

A romantic couple is shown in a close embrace on a bed. The woman, with long, wavy brown hair, is wearing a black lace top and is looking towards the camera with a slight smile. The man, with short dark hair, is shirtless and is leaning in to kiss her neck. They are both looking at each other. The scene is dimly lit, with a warm, yellow light coming from a lamp with a conical shade hanging above them. The background is dark, and the bed has light-colored, slightly rumpled sheets.

Kencan Buta

QUEENAZALEA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Cover: Freepik

Font: Canva

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada pembaca setia wattpad Queenazalea_ yang selalu mengikuti kisah-kisah yang tertuang di dalam cerita. Terima kasih juga untuk masukan-masukan yang diberikan pembaca sehingga saya bisa melakukan edit pada beberapa bab.

Ini merupakan e-book ketiga saya yang terbit di google playbook. Selamat membaca.

PROLOG

Dara melotot sempurna mendengar kalau kakaknya menikah dengan Gio—kekasihnya Dara sendiri yang sudah dipacarinya lima tahun ini. Rasanya, dia mati kutu ketika pulang dari apartemennya. Dara tinggal di apartemen karena lebih dekat ke kampus dan juga ke kantor. Tapi begitu dia pulang, justru kabar buruk yang menyambutnya. Lalu apa yang bisa dia maklumi, ketika pulang dengan perasaan hancur saat melihat kakaknya dengan perut besar tanpa pemberitahuan apa pun untuk Dara mengenai kakaknya yang telah menikah dengan Gio.

Hatinya juga hancur saat dia dan Gio yang selama ini baik-baik saja menyembunyikan bara api yang langsung menyentuh hatinya hingga melepuh. Gio duduk di dekat Leta—kakak perempuan satu-satunya yang Dara punya. Tapi tidak harus mengambil Gio yang sangat Dara cintai. Mereka telah menghabiskan waktu yang cukup lama juga untuk menjalin hubungan.

Matanya panas, lidahnya kelu tidak bisa bertanya banyak hal. Orangtuanya hanya terdiam juga begitu Dara pulang. Dara yang selama ini bekerja di perusahaan Arga—adik Raffi—papanya Dara.

Mau menangis pun sudah tidak bisa. Bagaimana mungkin dia memaafkan Gio atas pengkhianatan ini?

Sejenak dia memejamkan matanya. “Kami semua bisa jelaskan ini sama kamu, Dara.”

Matanya benar-benar sangat panas sekali sampai tidak sengaja air matanya pun akhirnya jatuh setelah bersusah payah dia tahan. Mendengar kalau kakaknya tadi sempat menyebut Gio sebagai 'Mas' yang artinya itu adalah panggilan suami istri. Karena Mas yang dimaksudkan ini bukan kakak. Melainkan mereka mesra waktu Dara datang, mereka berdua terlihat panik.

Raffi menatap Dara yang menangis karena pasti sedih, kekasih anak keduanya menikah dengan Leta yang merupakan saudara kandung satu ayah dengan Dara.

Dadanya sesak sekali, benar-benar dia ingin kabur sekarang, melangkah dengan cepat dari tempat ini agar tidak ada orang yang menyaksikan dia menangis. Apalagi dengan cincin yang bertengger di jari keduanya.

Kakinya terasa bergetar, lututnya juga tidak bisa digerakkan sama sekali. Hatinya telah hancur oleh kakak sendiri.

“Aku ke kamar dulu.”

Dia pamit kepada semua orang. Termasuk juga Leta yang menatap adiknya yang menangis ketika pergi dari sana. Mereka semua benar-benar tidak bisa bicara ketika berhadapan dengan Dara.

Gio juga demikian.

“Kamu masih mikirin, Dara?” Leta bertanya saat suaminya langsung melepaskan genggaman mereka berdua yang tadi begitu erat. Tapi saat Dara datang semuanya telah hancur begitu saja.

Di dalam kamarnya sendiri, Dara mencoba menerima ini. Apa yang terjadi pada kakaknya membuatnya bingung, juga dengan pertemuannya dua hari lalu dengan Gio masih terjadi. Yang artinya Gio dan Leta sudah

menikah meskipun Dara menjalin hubungan dengan pria itu. Sungguh, itu di luar nalarnya Dara untuk menerima kenyataan seperti ini.

Iriana masuk ke dalam kamarnya Dara sewaktu gadis itu merapikan bajunya untuk dimasukkan ke dalam koper. “Kamu mau ke mana sekarang?”

“Aku lebih baik keluar dari rumah ini selamanya, Ma.”

Tangan Iriana dengan cepat memegang Dara. “Mama bisa jelaskan ke kamu soal kejadian ini. Mama akan akui kalau Leta juga salah. Tapi Gio dan Leta baru menikah dua bulan lalu.”

“Tapi perutnya sudah sebesar itu?” dengan pertanyaan penuh penghakiman. Dara tertawa sambil menangis. Adalah level tertinggi orang pada saat kecewa.

Iriana juga malu mengatakan ini kepada Dara. Tapi memang kenyataannya seperti itu. Gio dan Leta melakukan hubungan terlarang yang mereka akui, bahkan pernikahan mereka pun tanpa ada paksaan setelah Gio datang mengakui tentang kehamilannya Leta.

“Kakak kamu hamil empat bulan, waktu itu Mama sama Papa juga nggak tahu. Tapi menurut kabar yang mereka akui. Mereka sudah pacaran satu setengah tahun.”

Dara semakin tidak percaya dengan yang diucapkan oleh Iriana. “Mereka berkhianat di belakang aku, Ma? Mama tahu itu sejak kapan?”

“Mereka baru mengakuinya. Mereka akui itu setelah mengaku soal anak yang ada di dalam kandungan kakak kamu itu anaknya, Gio. Gio juga tanggung jawab dan dia ngaku kalau itu adalah darah dagingnya.”

“Mama sama Papa pikirin nggak perasaan aku kayak gimana?”

Tidak ada yang bisa Iriana bela. Satu sisi Dara adalah pacar Gio yang sudah lima tahun lebih pacaran dengan putri keduanya. Tapi satu sisi juga Gio adalah menantunya yang menikahi Leta lantaran anak pertamanya itu hamil empat bulan. Anak yang tidak bisa dijaga oleh Iriana dan juga Raffi tapi tiba-tiba saja mengatakan bahwa dirinya tengah berbadan dua.

“Kak Leta itu murahan. Dia nggak kurang dari seorang pelacuu...”

Plaaaak

Iriana tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menampar Dara saat ucapan anaknya sangat sadis untuk Leta. “Mereka berdua memang melakukan kesalahan, ya. Tapi nggak seharusnya kamu ngomong begitu.”

“Mama belain dia gitu?”

Emosinya Dara membuncah saat Iriana menamparnya barusan. Tiba-tiba Gio masuk ke kamar setelah mendengar ada suara ribut yang menjadi sumber masalahnya itu adalah dirinya.

Gio langsung memegang Dara sewaktu gadis itu terjatuh. “Pria bajingan kayak kamu nggak perlu sentuh aku kayak gini. Kamu menjijikkan, Gio!”

Tidak akan dia sangkal bahwa dirinya memang selingkuh dengan Leta sudah lama. Bahkan dua hari lalu dia sempat menengok Dara ke apartemennya. “Ya, aku akui itu. Aku sama Leta sudah lama menjalin hubungan. Aku udah ajak kamu nikah berapa kali, Dara? Kamu selalu bilang Leta belum menikah jadi kamu nunda terus. Sedangkan aku ini pria, aku juga inginkan keturunan. Umur aku sudah tiga puluh, Dara. Kamu mau sampai kapan tunda pernikahan? Aku sama Leta lakukan itu atas suka

sama suka. Kami saling mencintai, kamu selalu nolak diajak nikah. Leta mikirin kamu juga.”

Dara tersenyum getir lalu dia menoleh ke arah Leta yang memegang perutnya yang sudah membesar itu. “Kalian sudah menikah dua bulan tapi perut dia udah sebesar itu. Kalian lakukan atas dasar suka sama suka. Aku mikirin dia yang belum nikah karena dia selalu bilang nggak mau dilangkahi. Aku nggak mau dia sedih karena umurnya sudah hampir kepala tiga. Apa kurang sayang aku ke dia? Apa kamu juga nggak mikir gimana perasaan aku ke kamu, Gio. Aku nunda karena aku juga takut nyakitin hati dia. Tapi kenapa yang nyakitin itu malah kalian berdua?” Dara berteriak karena tidak tahan lagi dengan emosinya yang benar-benar sangat tinggi sekali.

Raffi berdiri di belakang Leta takut kalau emosinya Dara tidak bisa dikendalikan lalu menghajar Leta dengan perut yang membuncit. “Karena aku nolak diajak melakukan itu di luar nikah, kamu sama Kak Leta lakukan itu?”

“Aku ini pria. Nggak tahu kapan aku kebablasan. Sementara Leta yang apartemennya dekat sama aku dan akhirnya kami memutuskan tinggal bersama. Ya, aku akui aku sama dia salah. Dia hamil lalu dia pulang ke rumah orangtua kamu. Aku ke sini tanggung jawab, aku mencintai Leta dan anakku.”

Tanpa aba-aba dia menampar Gio karena dua hari lalu pria itu memeluknya, mencium keningnya seperti biasa. Tapi malah sudah menikah dengan kakak Dara sendiri. “Kamu untuk apa kasih aku uang untuk biaya pernikahan kita kalau ternyata kamu adalah seorang bajingan

yang tidur dengan wanita murahan seperti dia,” tunjuk Dara yang emosinya sudah ada di ubun-ubun ketika mendengar pengakuan kekasih dan juga keluarga besarnya.

“Jaga bicaramu, Dara!”

Giliran Raffi yang meminta dia untuk jaga bicara sekarang. Sementara itu hatinya telah hancur dengan rasa yang tidak bisa utuh lagi.

“Kalian semua sama saja. Sama-sama nggak punya hati.”

BAB 1.

Sandarra Faradita, seorang gadis dua puluh empat tahun yang akrab dipanggil Dara bekerja di salah satu toko bangunan yang memiliki beberapa cabang di antaranya Bali, Lombok, seluruh Sumatera dan Surabaya yang merupakan toko bangunan besar milik Arga yang merupakan omnya Sandarra.

Dia telah bekerja cukup lama di sana, setelah lulus dari sekolah menengah atas. Dia bekerja di sana dan enggan melanjutkan pendidikannya. Namun yang keras kepala menginginkan dia agar tetap kuliah tentu saja bukan orangtuanya sendiri. Dara diberikan fasilitas berupa apartemen yang dia tempati sejak pertama kali dia bekerja. Berbeda dengan kakaknya Leta yang enggan sekali masuk di perusahaan itu lantaran sang adik dari papa mereka berdua ini cukup cerewet juga.

Dia bekerja di sini sebagai tangan kanan Arga untuk mengurus semua yang dilakukan pria itu. Kalau dia tidak ada, maka yang akan melakukan tanda tangan beserta melakukan pengecekan berkas tentu saja adalah Dara. Ia yang dilatih untuk bekerja keras sejak usianya masih belasan tahun. Sampai usianya belum genap dua puluh lima tahun dia telah dipercaya untuk memegang kendali oleh Arga sendiri.

Baru saja dia selesai dengan pekerjaan mengecek email dari salah satu perusahaan yang mengajak bekerja sama yang dia terima ke emailnya

langsung. Seharusnya ke email sang sekretaris. “Om, aku tadi dapat email dari salah satu kontraktor, katanya minta kalau bahannya dia pakai dulu bayarnya belakangan. Tapi aku jelasin kalau kita nggak nerima utang.”

Ekspresi Arga yang tidak menanggapi lebih karena sudah tahu bahwa keponakannya pasti akan bekerja dengan sangat cekatan. “Ya, jangan kasih siapa pun utang. Kamu sendiri tahu kalau sekarang ini banyak sekali orang yang udah bawa barang terus kabur gitu aja. Iming-iming bayaran tinggi tapi hasilnya nihil. Lebih baik jangan, Dara,” pria itu meletakkan kopi di atas mejanya. “Kamu nanti ke rumah makan malam sama Tante juga, ya. Soalnya Tante kamu ngundang makan malam. Pulangnya sama Om nanti,” beritahu pria itu kepada Dara yang sedang mengikat rambutnya.

Gadis itu mengangguk cepat, dia mengeluarkan ponselnya yang sudah dia pakai selama bertahun-tahun. “Kamu nggak minat ganti HP?”

“Nanti aja, Om. Sebenarnya mau, tapi sekarang lagi nabung buat nikah sama, Gio. Kami berdua sepakat untuk nabung aja, Om.”

Arga duduk di kursinya sembari bersandar, memutar kursinya ke arah Dara kemudian dia berkata. “Entah kenapa Om kurang sreg sama si Gio itu, Dara. Bukannya karena dia usianya lebih tua dari kamu. Tapi nggak tahu deh pokoknya. Om cuman nggak bisa ngerasain dia tulus aja kalau kamu sama dia.”

“Apa karena aku yang nabung?”

Pria itu menggeleng. “Bukan soal itu. Tapi Om cuman nggak bisa nebak gimana perasaan dia ke kamu. cowok kalau udah niat nikah ngapain minta ceweknya nabung segala?”

“Gio juga kan lagi beli rumah, Om. Jadi aku maklumi.”

“Gaji kamu nggak sedikit ya di sini. Om kasih kamu banyak biar kamu mandiri aja, Dara. Om juga nggak pernah kasih tahu Papa atau Mama kamu soal gaji kamu. Apartemen juga udah jadi milik kamu. Walaupun kita sebutnya sewa, tapi itu atas nama kamu. Kata sewa hanya untuk mengelabui mereka biar mereka juga nggak seenak jidat minta uang sama kamu. Dari dulu banget pokoknya Om nggak suka kamu sama, Gio.”

Bagi Dara, kekasihnya itu adalah pria paling baik yang pernah dia temui di muka bumi ini yang tidak pernah menyakiti hatinya. Apa yang Dara mau akan langsung dituruti oleh Gio. Kapan pun Dara butuh maka pria itu akan langsung datang pada Dara. Tidak perlu menunggu lama untuk bisa bertemu dengan Dara.

Arga tidak akan berkomentar panjang lagi setelah Dara diam dengan pendapatnya barusan. “Kamu nanti pulang dijemput sama Robi, ya. Sepertinya Om ada urusan bentar,” kilah pria itu yang sebenarnya tidak mau melihat kedatangan Gio nanti yang ke kantor menjemput Dara. Robi merupakan anak pertamanya Arga yang kini memiliki kantor konsultan sendiri dan sibuk dengan pekerjaannya. Anak itu juga yang mendorong perusahaan Arga menjadi lebih maju lagi lalu memercayakan perihal orang kedua di perusahaannya itu keponakan sendiri karena sangat bisa dipercaya.

Sewaktu jam kerja telah tiba. Dia menghubungi anaknya untuk bisa menjemput Dara.

“Kalau saja kamu dan Robi itu nggak saudara dekat, Om udah pasti nikahkan kalian berdua,” bisiknya dengan pelan lalu saat itu Dara menoleh.

Gadis itu tersenyum ke arahnya. “Om tadi bilang, apa?”

“Nggak apa-apa. Om cuman nungguin si Robi ini lama sekali.”

Sandarra sudah terbiasa jalan bersama dengan Robi karena mereka ini adalah sepupu yang paling dekat. Dia menunggu beberapa menit sampai pria itu datang menjemputnya dengan mobil mewah miliknya dengan warna abu-abu. Pria itu gagah mengenakan mobil tersebut lalu menghampiri Dara. “Aku kalau jemput kamu rasanya sedang kencan.”

Dara tertawa lalu memukul pundaknya Robi. “Tapi aku nggak ngerasa. Ohya tadi aku hubungi Gio, dia bilang nggak bisa ke sini.”

“Nggak usah lah, biar kita aja yang kencan. Kamu mau ke mana?”

Dara masuk ke mobilnya Robi usai dibukakan pintu oleh kakak sepupunya. Pria itu membuka dasinya lalu melempar ke arah Dara. “Kebiasaan banget lempar sana sini.”

“Biarin, daripada nanti ditinggal nikah. Nggak bisa gini terus sama kamu.”

“Kakak mau nikah?”

“Papa bilang kamu yang mau nikah. Katanya kamu udah nabung bareng, Gio.”

Dara tertawa lalu mengakui itu. “Tiap bulan kami nabung lima juta, Kak.”

“Gaji kamu di atas dua puluh juta dikasih Papa aku lho. Kamu nggak usah pamer-pamer gaji ke dia. Aku nggak mau nanti karena gaji kamu tinggi dia jadi lirik kamu terus.”

Dara juga tidak mau kalau Gio tahu gaji dia yang sebenarnya. “Aku tadi kebetulan ketemu sama Leta, tapi dia lagi sendirian di depan toko bunga gitu.”

“Toko bunga?”

Sembari meninggalkan kantor tempatnya Dara bekerja mereka berdua bercerita usai Dara menghubungi Gio.

Waktu itu mereka melewati lagi toko bunga yang dimaksud. Waktu baru saja mereka mau menghampiri Leta di sana. Tiba-tiba mobilnya Gio berhenti di sana dan membukakan pintu untuk Leta. “Lho dia bilang tadi sibuk,” sambar Robi yang langsung dibalas dengan anggukan oleh Dara.

Gadis itu mengeluarkan ponsel dari dalam tas lalu menghubungi Gio. Tidak lama kemudian pria itu menjawab. “Halo, Sayang. Kenapa?”

“Kamu di mana?”

“Aku barusan aja pulang, ketemu sama Leta di depan toko bunga dia nunggu kendaraan mungkin. Aku sama dia.”

Dara menganggukkan kepalanya waktu itu berusaha percaya. “Oh gitu, ya udah kalian hati-hati. Aku lagi sama Kak Robi soalnya.”

“Ya udah kamu hati-hati, ya. Nanti malam aku mau lanjut kerja soalnya. Ada pertemuan sama klien aku.”

Telepon diputus oleh Dara sendiri. “Dia ngakunya baru pulang terus ketemu sama Kak Leta.”

Robi yang kemudian melanjutkan perjalanan. “Ya udahlah, tinggal percaya aja sama dia. Nggak usah mikir aneh-aneh segala, kan?”

Robi mengajaknya untuk pulang ke rumah untuk makan malam. “Kenapa ya Papa Kak Robi kayaknya nggak suka banget sama Papa aku?” ucap Dara tiba-tiba yang merasa kalau orangtuanya dijauhi oleh Arga.

Mereka berdua masuk dengan mesra sekali. “Ya aku sendiri nggak tahu. Tapi kan mereka itu saudara, ya nggak mungkin dong kalau mereka itu saling jauhi?”

“Bukan mereka yang saling jauhi. Tapi Papa Kakak yang nggak suka ke Papa aku. Entah kenapa dari dulu Papa nggak pernah akur juga kan. Dari dulu Om Arga selalu bilang kalau Dara tinggal aja di sini. Mau kuliah ke luar negeri? Gitu terus tawarannya.”

Robi mengibaskan tangannya di depan dadanya. “Sudahlah jangan dipikirkan soal itu. Nanti keburu tua mikirin masalah mereka.”

Bab 2

Dara duduk di ruang tamunya ketika dia baru saja selesai mandi di kediaman Arga, hanya di sana dia bisa bersantai dengan menjadi nyonya di sini. Om dan tante selalu mengharapkan dia ada di sini. Andai saja dia dan Robi bukan sepupu, sudah pasti mereka berdua akan diminta untuk menikah saja, dibandingkan harus menjadi sepupu seperti ini. Apalagi keluarga besarnya Arga tahu seluk beluknya Dara.

Sewaktu dirinya mendapatkan pesan dari Gio, dia langsung membukanya. “Kapan pulang?”

“Abis ini pulang.”

“Pulang sekarang juga! Aku nggak suka kamu keluyuran!”

Salah satu yang akan membuat Dara tersadar bahwa dirinya harus tetap menjaga hati sang kekasih. Begitu diminta untuk pulang, maka dia akan pulang. Sampai sekarang pria itu malah menjadi orang yang keras kepala. Bertahun-tahun mereka pacaran, sikapnya Gio masih tetap sama. Yaitu dia akan menjadi orang yang pertama kali mengekang hidupnya Dara.

Tapi dengan cara seperti itu Dara suka. Karena menganggap bahwa Gio adalah pria yang sangat perhatian kepadanya. “Aku jemput sekarang juga.”

Dia tersenyum, saat dirinya tadi hendak marah karena dikekang oleh pria itu. Tapi tidak lagi karena dia merasa sangat disayangi oleh Gio. “Aku tunggu sekarang.”

Arga baru saja menghampiri keponakannya. “Kamu kenapa senyum-senyum?”

“Nggak ada, Om.”

Arga sendiri sudah tahu bahwa keponakannya menjalin hubungan dengan, Gio. Dia tidak suka terhadap pria itu. Bahkan tidak segan-segan memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap Gio sekalipun itu di depan Dara.

Bukan tanpa sebab dia merasa seperti itu kepada Gio. Karena dia juga sebenarnya tahu masa lalu pria itu yang pernah menjadi seorang *playboy*. Dia meminta kepada anak buahnya mencari tahu keberadaan dan juga kehidupan pria itu dari beberapa orang. Akan tetapi sekalipun dia memberitahu Dara. Jawaban Dara akan tetap sama. Setiap orang memiliki masa lalu yang tidak bisa menjadi tolok ukur untuk menilainya.

Maka jawaban Arga akan tetap mengalah kepada keponakannya.

Tidak lama waktu mereka asyik mengobrol. Tiba-tiba terdengar suara mobil yang sudah ada di depan rumah. “Om, aku balik dulu, ya.”

“Iya, kamu hati-hati, ya.”

Arga tidak mau keluar ketika ada Gio di sana. Sudah tahu pria itu akan pintar sekali mencari muka di hadapan Arga.

“Om nggak ke depan?”

“Kamu aja, Om harus selesaikan pekerjaan dulu.”

Waktu itu dia langsung pergi dari rumah Arga. Waktu di sana dia melihat Gio berdiri di depan mobilnya. “Kamu lama.”

“Maaf, tadi aku lagi ada urusan soalnya. Lagi ngobrol sama, Om.”

“Kamu tahu sendiri aku nggak suka kamu keluyuran. Pulang kerja ya pulang ke rumah. Bukannya malah ke sini. Aku nggak suka lihat kamu di sini tahu.”

Maka sekarang dia mendekat ke arah Gio. “Maaf, aku kan nggak bermaksud bikin kamu marah. Aku sama sekali nggak mau bikin kamu kesal sama aku.”

Gadis itu mengamati ekspresi kekasihnya begitu sudah ada di dalam mobil. Sekarang dia diantar ke apartemennya oleh Gio. “Kamu tadi pulang sama Robi?”

“Iya, soalnya Om Arga suruh aku pulang ke rumahnya.”

“Besok nggak usah ke sana lagi. Aku nggak suka kamu sama Robi.”

Dara mengusap bahunya mendengar permintaan dari Gio. Biar bagaimanapun juga Robi adalah sepupunya. “Kamu nggak suka dilarang seperti itu?”

“Aku bukannya nggak suka. Tapi ini kan keluarga aku. Kamu minta aku jauhi dia?”

“Itu hak aku minta kamu jauhi siapa pun. Kamu sebentar lagi jadi istri aku. Jadi seharusnya kamu tuh nurut sama aku.”

Gadis itu mengiyakan apa yang sudah dikatakan oleh kekasihnya barusan. “Kamu nggak suka ya bilang aja sih. Aku kan nggak maksa kamu juga.”

Tidak maksa bagaimana? Pria itu sudah mengatakan dengan jelas kalau dia tidak suka melihat Robi bersama dengan Dara. Sampai di apartemennya Dara, pria itu juga masuk ke dalam kamarnya. “Kamu kenapa sampai kamar sih?”

“Aku marah.”

“Marah kenapa? Kamu bisa marah besok. Jangan masuk ke kamar aku. Aku nggak suka.”

Pria itu mendekat lalu memeluk Dara. “Aku nggak suka kamu sama Robi. Itu aja yang aku benci. Dia bakalan jelek-jelekin aku di depan kamu. Itu sudah menjadi hal yang sangat biasa, Sayang.”

Dara menggelengkan kepalanya mendekat kepada Gio. “Kamu terlalu cemburuan, sayang.”

Pria itu mendekap Dara saat Dara hendak ke kamar mandi untuk menaruh baju kotor yang tadi dibawanya dari rumah Arga. “Aku mau nyuci.”

“Peluk bentaran doang.”

Gio seperti anak kecil bagi Dara, dia membiarkan pria itu memeluknya dengan erat. Dara berbalik lalu berpelukan dengan Gio. “Sayang.” Pria itu berbisik pada Dara saat Dara sedang menikmati pelukannya dengan Gio.

Suara deru napasnya Gio mulai memburu, cukup mengganggu ketenangannya Dara saat dia merasakan bahwa Gio menginginkan dirinya. “Boleh sekarang?”

Pasalnya bukan satu atau dua kali Gio mengajaknya bercinta. Tapi sudah sering pria itu mengajaknya dan kemudian Dara akan mencari cara

yang bisa membuat dirinya terhindar dari pria itu. “Kamu sendiri tahu kan kalau kita belum menikah belum boleh lakukan itu.

“Tapi kita pasti akan menikah, sayang.”

Dara tetap menolak itu. Dia tidak mau dirusak oleh calon suaminya. Sekalipun itu adalah Gio sendiri. “Aku nggak mau.”

Pria itu menghela napas. “Sampai kapan?”

“Sampai kita resmi jadi suami istri. Tubuh aku berhak kamu miliki. Nggak sekarang, Gio. Aku jelas tidak akan pernah mau sekalipun kamu mengatakan bahwa kamu adalah calon suamiku. Nggak akan pernah kamu dapatkan hal itu. Aku nggak mau.”

Jadi ini adalah kesekian kalinya Dara menolak diajak bercinta oleh pria itu. Kalau hanya sekadar berciuman, menggigit lidah satu sama lain, gigitan lembutnya Gio pada bibir bawahnya Dara, itu jelas masih dalam kewajaran. Tapi kalau sudah menjurus pada seks, maka Dara akan menolak dengan keras. “Kamu marah?” Dara beranian diri bertanya pada Gio yang melepaskan pelukannya tadi.

Pria itu kemudian menatapnya. “Nggak, kalau kamu memang nggak mau aku nggak maksa kok.”

Tapi bagi Dara ini jelas menyinggung dirinya juga sebagai seorang wanita. Kalau seorang pria sudah meminta jatah itu, sudah bisa dipastikan bahwa dia akan mendewakan nafsunya. Jadi Dara berusaha untuk menjaga dirinya dengan baik agar tidak terbuai juga dengan rayuan maupun pelukannya Gio untuknya. Dia hanya ingin menjalani hubungan dengan baik sekarang tanpa ada sentuhan di luar nikah. Apalagi menjurus ke seks, sungguh itu yang tidak akan pernah dilakukan oleh Dara.

Bab 3.

Dara selalu berusaha untuk menghindar dari Gio, berulang kali pria itu mencoba mendekati Dara dengan caranya sendiri. Tapi selalu kena tolak oleh Dara.

Wajahnya sangat muram sekali mendengar penolakan dari Dara beberapa kali. Walaupun sebenarnya Gio ingin menyentuh Dara, dia bertanggung jawab sekali, kan? Dia sudah pacaran sangat lama dengan Dara tapi merasa rugi kalau tidak bisa menyentuh Dara sama sekali. Lagi pula dia akan menikah dengan gadis itu sebentar lagi.

Untuk apa juga Dara sudah lama dengannya tapi masih berlagak sangat mahal di depannya. Berciuman, itu sudah sering mereka lakukan. Tapi Dara tidak mau melakukan hal lebih dengannya layaknya orang yang tidak pernah tersentuh sama sekali. Padahal kalau urusan ciuman, bibirnya sudah sering digigit pula oleh Dara dengan nafsu yang kian menjadi.

Namun untuk satu hal yang berkaitan dengan ranjang, Dara akan menolak. Berkali-kali akan berusaha untuk menolak Gio dengan berbagai

alasan. Salah satunya adalah tentang Gio yang ditolak lantaran mengatakan kalau Gio harus menahan diri sampai mereka menikah.

Keduanya sama-sama sedang menabung biaya untuk pernikahan. Belum ada yang tercapai.

Kalau saja Dara agak terbuka dengannya, mungkin dia lebih mampu bicara dengan kedua orangtua untuk menikah saja terlebih dahulu tanpa ada acara resepsi, tapi dilihat lagi soal Arga. Pria itu mana mau kalau tanpa ada acara apa pun. Sementara orangtuanya Dara pasti mengerti kalau menikah lebih dulu lebih baik dibandingkan harus pacaran terus menerus. Yang menjadi tekanan berat Gio hanyalah Arga.

Keadaan keluarganya Dara tidak sebaik yang dipikirkan oleh orang lain. Dilihat juga dari kedekatan Dara dengan orangtuanya yang terlihat agak renggang.

Jadi Gio sudah tahu banyak sekali soal itu. Dara yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya sehingga dia memilih untuk menikahi gadis ini saja. Arga memang tidak salah memberikan perasaan lebih kepada Dara sebagai seorang keponakan yang harus dijaga. Akan tetapi Gio tidak suka perilaku Arga yang kadang mengatur lebih banyak dibandingkan orangtuanya Dara.

Yang meminta untuk menabung juga sudah pasti dari Arga. Tidak mungkin Dara juga akan keras kepala seperti ini kalau bukan dari didikan pria itu. Sungguh dia tidak bisa bayangkan bagaimana menyebalkannya pria tua itu sehingga dia tidak bisa mendapatkan Dara dengan utuh.

Sembari menikmati kopinya di sebuah kafe tempat dia nongkrong. Jelas dia adalah seorang pria normal, setiap kali bertemu dengan Dara. Dia

punya daya tarik tersendiri setiap kali bertemu dengan Dara. Ada saja yang ingin dia lakukan, tapi selalu terhalang.

Hari ini dia akan menunggu Leta di kafe itu untuk nongkrong. Ya, dia selalu menjadikan Leta sebagai teman curhat. Yang katanya Arga tidak pernah suka terhadap Leta.

Sekitar dua puluh dua menit kemudian Leta datang dengan rok selututnya dengan baju kaus yang sesuai juga dengan bawahannya. Dilihatnya gadis ini juga begitu menggoda. Hubungannya dengan Leta juga baik sekali. Setiap kali dia bertengkar dengan Dara, pasti yang akan jadi pelarian untuk memohon agar dibantu balikan sudah pasti lari ke Leta.

Menurut kabar yang dia dengar juga sebenarnya Leta adalah seorang gadis yang belum memiliki pasangan. Gio sampai berusaha untuk mencarikan Leta pasangan tapi gadis ini selalu menolak.

Leta baru saja meletakkan tas selempangnya di atas meja, dengan jus jeruk yang sudah dipesankan oleh Gio waktu dia mengetahui kalau Leta sebentar lagi sampai. “Kamu berantem lagi sama, Dara?”

Gio meletakkan ponselnya waktu dia baru saja membalas pesan dari kekasihnya. “Nggak sih, cuman gimana, ya. Itu si Robi emang naksir apa gimana sih sama Dara? Aneh lho dia. Masa iya mereka sepupu tapi dekat sekali.”

“Kamu cemburu.”

“Gimana nggak cemburu, aku kan sama Dara juga mau nikah. Tapi masa dia keluar terus sama Robi. Aku mana terima coba.”

“Kamu aneh-aneh aja sih. Masa iya sama sepupu cemburu gitu.”

Leta lebih berpikir soal perasaannya Gio dibandingkan dengan Dara yang selalu berpikir bahwa ini tidak berarti apa-apa. “Kalau seandainya kamu di posisi, Dara. Apa yang akan kamu lakukan kalau aku cemburu sama Robi?”

Leta malah menertawakan dia yang sedang cemburu kepada Robi. Kalau itu sudah jelas, mereka sudah sering sekali batal kencan kalau Dara sudah ada janji dengan Robi. “Aku calon suaminya,” tukas Gio mengklaim dirinya sebagai calon suami yang akan menikahi Dara.

Terkadang juga dia merasa bahwa dirinya itu egois sekali kalau soal mengekang Dara. Tapi harus dia lakukan itu kalau dirinya mau selamat dari rasa cemburu yang selalu dibuat oleh Dara tanpa ampun. Mana pernah gadis itu juga memikirkan hatinya yang sudah berulang kali patah oleh Robi.

Jadi sekarang dia rasanya ingin sekali balas dendam pada pria itu.

Leta melirik ke arahnya Gio yang sepertinya sedang menyimpan dendam kesumat terhadap Robi. “Kamu marah sama, Robi?”

Lirikan mata Gio tepat sekali ke arahnya Leta sekarang dan kemudian dia menganggukkan kepalanya. “Siapa yang tidak dendam karena dia mengusai kekasihku.”

Kesempatan baik untuk Leta ketika mendengar ucapannya Gio. “Barangkali Om Arga mau jodohin Dara sama Robi. Walaupun sepupu kan emang boleh nikah. Kayaknya sih. Lihat aja ketertarikannya Dara ke Robi. Mereka itu mustahil deh nggak melibatkan perasaan.”

Leta malah membuat Gio jadi lebih panas lagi dengan penjelasan yang tidak masuk akal itu. Kalau dengan cara begini lebih baik dia yang menikah dengan Gio dibandingkan dengan Dara yang selalu cuek juga kepada Gio. Sudah berulang kali juga ia mendengar keduanya itu putus nyambung berulang kali karena keegoisannya Dara.

“Terus sekarang mau kamu apa, Gio?”

Pria itu tidak tahu lagi harus berkata apa. “Entah, kamu mau melakukan sesuatu? Aku bosan hari ini. Tadinya aku nungguin Dara di sini karena ada janji. Aku juga sudah beli tiket nonton. Kalau kamu mau kita bisa pergi berdua.”

Wah dengan senang hati dia akan melakukan itu. “Tapi bagaimana dengan, Dara.”

Padahal besar keinginan Leta melihat adiknya itu putus dengan Gio lantaran Gio adalah pria idaman mulai dari penampilan, tampangnya yang cukup tampan juga. Ya bisa dibilang juga Gio ini pekerja keras. Itu tipe yang diinginkan oleh Leta. Berkali-kali juga dia memberikan kode kepada Gio agar pria itu juga menjauh dari adiknya.

Memangnya apa juga yang jadi kelebihanannya Dara?

Sama sekali tidak ada yang bisa dibanggakan dari gadis itu. Mereka pergi ke bioskop untuk menonton film yang mungkin diminta oleh Dara itu.

Mereka sedang menunggu giliran. Ponselnya Gio berbunyi beberapa kali. Tapi pria itu tidak terlihat ingin menjawabnya.

“Kenapa nggak diangkat? Barangkali dari Dara.”

“Biarin aja, dia lama sekali.”

Leta tersenyum tapi ke arah lain. Dia bisa melakukan apa pun yang dia mau. Jangankan untuk menyingkirkan Dara. Membuat orangtuanya berpikiran buruk pada Dara pun dia mampu.

Gio yang akhirnya membuka pesan itu dan melihat pesan dari Dara. “Aku nungguin kamu di kafe, kamu belum sampai?”

Gio dengan cepat membalas pesan itu. “Kamu pergi saja, Dara. Kamu bisa pergi sama Robi. Aku nggak minat nonton lagi.”

Dia berkata seperti itu padahal dirinya sedang bersama dengan Leta sekarang di bioskop. Balasan dari Dara pun akhirnya membuat dia mengerti. “Maaf kalau aku selalu salah di mata kamu soal, Robi.”

Bab 4.

Belum resmi menikah, sudah seperti ini sifatnya Gio kepada Dara. Dia tidak mendapatkan respons baik dari pria yang dia pertahankan selama ini. Gio memang pria yang sangat dia sayangi lebih dari apa pun. Meski banyak yang berusaha untuk mendekati dia di perusahaan Arga. Tapi perasaan Dara hanya tertuju pada Gio semata.

Robi beberapa kali mengatakan juga bahwa seharusnya Dara mencari pria lain saja dibandingkan dengan Gio yang seperti anak kecil. Memutuskan hubungan sepihak, kadang membuat Dara menangis seperti orang bodoh.

Ah, itu memang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pria yang akan menjadi calon pemimpin rumah tangga. Tapi bagi Robi, sifat kekanakan

Gio memang tidak akan pernah bisa bersikap dewasa sebentar saja pada Dara.

Buktinya sekarang, buru-buru dia mengantarkan sepupunya ini.

Tapi begitu Dara memberitahu bahwa Gio telah membatalkan janji temu mereka. Rasanya itu sakit sekali.

“Kapan putus sama, Gio?”

Dara menoleh menghapus pesan yang baru saja dikirimkan oleh Gio rasanya tidak penting sekali dia telah bersiap-siap tapi pria itu selalu saja begini. Bersabar harus berapa kali lagi kalau terus saja seperti ini. Setiap orang juga memiliki batas kesabaran yang harus dia pikirkan juga, kan?

Tak ingin memperpanjang masalah. “Ayo kita pergi ngopi. Aku juga butuh donat, Rob.”

Pria itu mengangguk. Karena dia akan jadi pelariannya Dara setiap kali dia sakit hati. Ya, namanya juga Dara. Ke mana dia akan pergi selain pada Robi atau ayahnya Robi. Kalau mengandalkan Leta, mereka tidak akur sama sekali. Bahkan dengan orangtuanya pun Dara tidak akur sama sekali karena akan selalu ada di pihaknya Leta.

Mereka berada di dalam mobil, Dara seperti orang gila juga kelihatannya. Kalau sudah bersama dengan Robi, mungkin sifat polos yang diperlihatkan oleh Dara ini akan berbeda sekali jika sudah dengannya.

Pria ini mampu menghibur sepupunya kala dia sedang dalam keadaan kalut.

“Kita ke kafe mana?”

“Terserah kakak saja, aku kan ikut kakak. Aku pengen mabuk rasanya.”

Robi menoyor kepala gadis ini dengan tangan kirinya sampai Dara mengaduh kesakitan dengan cukup keras dia menoyornya. “Apaan sih. Aku kan cuman bilang pengen mabuk aja rasanya.”

“Emangnya kalau kamu mabuk semua masalah akan selesai? Yang ada kamu akan dapat masalah baru lagi. Aku juga bakalan bilang ke Papa aku kalau kamu mabuk.”

“Sekali doang, Kak. Pengin. Capek tahu nggak jalani hubungan sama dia.”

Dia menarik napas dalam dengan pemikiran yang cukup singkat dengan memikirkan kalau mabuk adalah jalan terbaik dari semua masalah yang telah dia hadapi ini. Memang benar kalau pikirannya Dara itu sudah lelah sekali dengan tingkahnya Gio. Selama ini pria itu memang sudah sangat menyebalkan.

“Kamu putusin kek. Jangan dilanjutin, dari pacaran aja sudah lihat kan kelakuan dia. Masa kamu mau lanjutin?”

Maka dari itu sekarang dia harus berpikir lagi bagaimana dia harus bisa mengubah pikirannya Gio agar jadi pria yang jatuh cinta padanya. Mengejar Dara dan tidak mau kehilangan Dara. Mereka akan menikah sebentar lagi. Tidak akan lucu rasanya pacaran bertahun-tahun tapi sikap Gio yang membuat semuanya hancur.

Namun, untuk sekarang ini yang Dara rasakan. Adalah dia harus bertahan dulu dengan Gio sampai pria itu yang memutuskan hubungan. “Yakin kamu mau bertahan sama dia? Sudah kelihatan boroknya gitu.”

Dara mengangguk, menaikkan kakinya di dashboard. “Bangke, kaki diturutin kek.”

Pasalnya wanita itu menaikkan kakinya di dashboard sampai Robi menarik kakinya sampai jatuh. Memang siapa lagi yang punya kelakuan aneh selain Dara. Akan tetapi hanya pada Robi—hanya pada pria itu dia bisa perlihatkan dirinya yang minus dalam kelakuan itu. Sementara pada orang lain, ia memiliki nilai plus. Bahkan pada pria lain pun akan melirikny sebagai wanita sempurna tanpa ada kekurangan apa pun.

Dara memang pandai sekali memperlihatkan sisi baiknya pada siapa pun itu. Tapi, memang benar juga kalau dia adalah wanita baik-baik.

Mereka berdua telah tiba di salah satu tempat tongkrongan. “Kak, ini kan tempat santai biasa?”

“Nggak ada tempat mabuk segala, Dara. Kamu jangan aneh-aneh. Kamu tahu dampak dari mabuk itu adalah rusak. Selain otak rusak, kamu juga bakalan rusak. Gimana pas kamu mabuk sama pria lain misal, kamu disentuh mereka. Kamu hamil, punya anak tanpa nikah. Lalu anak kamu tanya Maaa, Papa aku mana? Bisa nggak jawabnya? Sementara Mamanya dulu adalah wanita yang liar.”

Dara menjitak kepalanya sendiri. “Nggak usah bodoh, Dara. Kamu bukan wanita murahan. Kamu wanita baik-baik.”

“Baik-baik maka jodohnya juga harus baik-baik. Bukan belangsak kayak si Gio.”

“Aku ke apartemen kamu nanti, tunggu saja.”

Dara membaca pesan dari Gio kalau pria itu akan datang ke tempatnya. “Siapa?” tanya Robi curiga kalau sepupunya akan bertemu lagi dengan manusia jahanam seperti Gio. Sebenarnya sudah lama sekali dia berharap kalau sepupunya putus dengan pria itu. “Jangan bilang itu si bajingan?”

Dara meletakkan ponselnya. “Mau makan aja. Bodo amat sama dia.”

Robi mengangkat jempolnya. “Ini baru si sialan, nggak usah direspons dong. Kamu gimana sih, banyak kok yang mau sama kamu. Teman-teman aku juga banyak yang mau.”

“Kakak kan teman-temannya sultan semua. Mana mungkin manusia burik begini dapat cowok ganteng, kaya tujuh turunan.”

Saat sedang ada di kafe yang dituju oleh Robi tadi. Sebenarnya dia ingin ajak Dara ke tempat lain. Tapi karena gadis ini sedang patah hati, tidak baik kalau diajak ke tempat yang mengerikan. Alias dunia malam yang kadang Robi datangi dengan teman-temannya.

Dia memang tidak peduli soal pergaulan, asal bisa jaga diri. Tapi kalau dengan Dara, dia tidak mungkin menjerumuskan sepupu tersayanginya ini. “Dara, kamu sehat mental, kan?”

Dara makan seperti orang sedang kerasukan. Benar-benar seperti orang yang tidak peduli lagi dengan bentuk tubuhnya. Yang penting dia makan, yang penting dia harus bisa untuk kenyang malam ini karena sudah siap-siap tadi. Tapi rencananya dibatalkan begitu saja oleh Gio.

Menyebalkan adalah ketika sudah berjanji, tapi malah dibatalkan lagi oleh orang yang sudah membuat janji.

Malamnya berakhir dengan Robi, kesalnya masih belum terobati. Tapi Gio mengatakan akan mampir ke tempatnya. Itu menjadi nilai baik baginya harus bermanja dengan calon suaminya yang saat ini sedang berjuang untuknya.

Dara sudah selesai mandi malam itu dan sudah memakai setelan tidurnya. Suara pintu apartemennya diketuk usai dia sedang menggunakan skincare malam.

Segera dia keluar untuk menemui pria itu.

Membuka pintu, Gio membawa sebuah *paper bag* untuknya. “Ini apa?”

“Apalagi? Itu *skincare* kamu.”

Ah sialnya marahnya Dara hilang seketika waktu calon suaminya mengerti dengan kebutuhannya. “Pasti tinggal sedikit, kan?”

Dara mengangguk lalu memeluk Gio. Pelukannya dibalas oleh pria itu.

“Mau minum apa?”

Pelukan itu dilepaskan. Lalu Gio menatap matanya. “Hmm, jus jeruk barangkali.”

“Sudah malam.”

“Oke, kalau gitu aku butuh susu hangat.”

“Tunggu, ya.”

Dara pergi ke dapur meninggalkan Gio sendirian. Di dapur ketika dia sedang sibuk mengaduk susu yang baru saja dia tuangkan air panas. Tiba-tiba dirinya dipeluk dari belakang.

Aroma tengkuknya Dara menguar sekali, Gio menginginkan lebih. Mereka telah pacaran cukup lama sekali tapi tidak mendapatkan apa pun dari Dara. Sementara dia juga pria normal dan ingin melakukan itu pada hubungannya. Lagi pula dia akan menikah dengan Dara.

Dicuminya tengkuk itu, lalu pelukannya ke perut Dara. Deru napasnya memburu seolah dia ingin melakukan itu malam ini. “Sayang, ayo ke kamar.”

Dara tidak menolak ketika dirinya berbalik, malah Gio menggendongnya ke sana. Tubuhnya diletakkan di atas tempat tidur. Ia ditindih oleh Gio dan terjadi ciuman yang lembut sehingga ia memejamkan mata. Sialnya meskipun tidak disentuh pada area tertentu, akan tetapi Dara merasakan kalau di daerah kewanitaannya cukup terasa rangsangan itu.

Waktu Gio membuka kancing baju tidurnya, dia menahan tangan pria itu. “Belum waktunya.”

“Nggak akan hamil, Dara.”

“Sekalipun, aku nggak mau menodai hubungan dengan nafsu semata. Kita sama-sama dewasa. Aku tahu soal itu. Tapi untuk seks di luar nikah. Aku adalah wanita yang akan menolak itu.”

“Aku tahu kamu perawan, aku bakalan belajar nggak hamili kamu.”

“Gio, *please*. Kamu pernah bilang kalau hubungan kita ini sehat, kan?”

Pria itu bangun dari atas tubuhnya Dara dan mengangguk. “Baiklah, terserah kamu. Aku pulang dulu.”

Dara benar-benar dibuat meradang oleh pria ini. Hanya menginginkan seks. Beberapa kali dia harus menahan diri ketika mereka melakukan pemanasan. Dara juga akui kalau dirinya menginginkan itu. Tapi masih tidak berani melakukannya karena dia akan rugi sekali jika disentuh di luar pernikahan.

Robi pernah mengatakan juga kepadanya bahwa seks di luar nikah akan berdampak buruk pada hubungan. Kemungkinan besarnya akan ditinggalkan ketika sudah tidak puas lagi. Maka itu yang tidak diinginkan oleh Dara dan masih menjadi perawan sampai saat ini meski hubungannya dengan Gio sudah cukup lama.

Andai saja mereka telah menikah, sudah bisa dipastikan kalau Dara akan bertelanjang bulat di depan suaminya untuk memancing hubungan itu. Dia tidak akan malu lagi. Tapi saat ini dia dan Gio masih dalam rencana pernikahan yang tidak seharusnya mereka lakukan hubungan badan yang bisa membuat Dara depresi kalau dirinya ditinggalkan.

Bab 5.

Kencan?

Oh sialnya Dara yang sudah beberapa kali diberikan harapan palsu oleh Gio baru kali ini bisa berkencan dengan kekasihnya. Setelah kejadian beberapa waktu lalu saat Gio meminta izin untuk menyentuhnya. Mereka tidak lagi berkomunikasi. Dara yang enggan untuk mengalah pada kekasihnya. Lagi pula hubungan seperti itu hanya akan membuat hari sakit sekali. Jadi dia tidak bisa menolak ajakan pria ini kalau memang akan pergi nanti.

Dara baru saja siap-siap dan Gio langsung memasukkan ponselnya. Dengan tatapan curiganya Dara kepada kekasih yang telah dia pacari beberapa tahun terakhir. Menampakkan kecurigaan yang tidak ingin diketahui oleh Dara.

Ada apa?

Permainan apa yang sedang dilakukan oleh Gio.

Apa sekarang pria itu sedang bermain api dengannya?

“Atasanku yang menghubungi.”

Pria itu langsung berkata demikian tanpa ditanyakan oleh Dara. Menghilangkan kecurigaan yang terjadi antara dirinya dan Dara. Sebenarnya yang menghubunginya adalah Leta. Mereka memang sering berkomunikasi.

Perasaan Gio juga sangat besar kepada Dara. Meskipun dia ingin memulai hubungan dengan Leta, tapi wanita ini tidak bias dia sia-siakan. “Apa penampilanku tidak terlihat aneh?” pria itu menatap lekat ke penampilannya Leta dengan *sweater* dan rok pendek. Oh sialnya kenapa wanita ini juga selalu berpenampilan menarik sampai menggoda Gio.

Gadis ini nampak imut, bibirnya dipoles dengan lipstik berwarna merah. Kulitnya putih dan bersih. Ya, jelas saja siapa yang melihat Dara pasti akan tergoda oleh bentuk tubuhnya. Membayangkan kalau wanita ini ada di bawahnya.

Sialannya lagi Gio malah berpikir seperti itu untuk Dara. “Kita menikah sebentar lagi. Aku harus menabung lebih giat.”

Mendadak Gio bahas pernikahan, tapi Dara malah menghadap lain. Senyumannya merekah mendengar ucapan Gio yang mengatakan jika

sebentar lagi akan ada pernikahan mereka berdua. Tidak pernah dia bayangkan kalau pria yang sering ngambek ini punya tujuan yang baik untuk hubungan mereka.

Gio sering membayangkan gadis kecil ini mengenakan baju tidur dengan motif bulan bintang lalu naik ke atas kasur bermanja dengannya. Meletakkan kepalanya di atas dada Gio sembari bertanya apakah Gio menginginkannya malam itu.

Dara mendekat ke arahnya. “Sayang, apa yang tadi kamu ucapkan itu serius?”

Gio mengangguk dengan sangat pasti kalau dia memang menginginkan pernikahan. Cepat atau lambat dia harus tetap menikah dengan pria ini karena memang sangat mencintai Gio. Kalau bisa, dia tidak akan masalah jika melangkahi Leta. “Mengetahui pernikahan, apa kamu tidak keberatan melangkahi kakakmu?”

Dara menggeleng dengan pelan. “Aku tidak masalah. Lagi pula, Papa sama Mama tidak akan masalah bukan kalau kita menikah cepat?”

Gio mengangkat bahunya. “Jadi kalau begitu, hari ini kita kencan sampai malam. Tapi apa kamu tidak ada tugas dari perusahaan atau dari kampus?”

Seperti yang diketahui kalau Dara juga masih menempuh pendidikan. Wanita ini memang benar-benar tidak lelah belajar. Dia masih sibuk dengan pendidikan juga dengan kariernya.

Dara berdiri di dekat pria itu saat dia baru saja memakai tasnya. “Kurasa tidak. Memangnya ada apa?”

“Tidak ada, biasanya kamu yang sibuk. Setiap kali aku ingin mengajakmu keluar, kamu akan sibuk dengan berbagai macam alasan.”

Seingatnya Dara, yang sibuk adalah Gio. Sangat sulit sekali diajak untuk berkencan. Malah sekarang dirinya yang dikatakan sibuk oleh pria ini. Tidak benar seperti itu kejadiannya. Karena yang memang sibuk itu adalah pria ini. Bukan Dara.

Mobilnya Gio berhenti di salah satu restoran yang dituju. “Apa kita akan makan di sini?” nampak bahagia sekali raut wajahnya wanita ini ketika dia melihat kalau wanitanya begitu bahagia.

“Tentu saja. Aku akan mengajakmu makan di sini.”

Senyumannya merekah, pelayan datang membawakan buku menu dengan memberikan pilihan berbagai macam hidangan.

“Kamu pesan apa sayang?”

Dara masih membaca menu. Sementara Gio memesan. “*Australian Tenderloin Beef Steak*, minumannya *Lotus Biscoff Frappuccino*.”

Gio lebih dulu memesan, sedangkan Dara masih bingung untuk memesan. Pria itu membiarkan apa saja yang jadi seleranya Dara.

Pilihannya pun telah ditentukan. “*Italian Beef Lasagna*, terus minumannya samain aja.”

Dara menyodorkan buku menu setelah dikonfirmasi pesanan mereka berdua. Lalu pelayan itu pergi setelah meminta mereka berdua menunggu.

Keduanya mengobrol dengan santai, tempat ini memang cukup romantis. Akan tetapi garis bawah, ini adalah tempat di mana Gio membawa Leta waktu itu. “Malam ini antar aku ke rumah Mama, ya. Aku sepertinya menginap di sana.”

Gio tidak keberatan. Lagi pula dia sebenarnya ada janji dengan Leta. Pasti juga wanita itu akan keluar rumah nanti. Jadi tidak mungkin bertemu dengan Leta di sana. Gio mencintai Dara, tapi menginginkan Leta juga saat Dara sedang sibuk dengan pekerjaan juga dengan pendidikannya.

Sebagai seorang pria dia juga terbilang masih normal. Tidak munafik kalau ia menginginkan mereka berdua. Entah mana yang akan jauh lebih memahami dirinya suatu saat nanti. Antara Leta atau Dara. Tapi untuk pernikahan, dia menginginkan Dara. Memang itu terdengar tidak adil.

Akan tetapi ini adalah pilihan yang diinginkan oleh Gio.

Seharian penuh jalan-jalan, menghabiskan waktu yang mereka sempat pertengkarkan. Karena Gio menunggu Dara waktu itu cukup lama. Akhirnya dia bertemu dengan Leta dan mengajak wanita itu dibandingkan menunggu Dara.

Sampai di kediamannya Dara, Gio juga turun dari mobil untuk meminta izin secara sopan telah mengantarkan Dara.

“Nggak mampir dulu?”

Pria itu senyum setelah ditanya oleh ayahnya Dara. “Mungkin lain kali, Om. Dara minta diantar ke sini jadi saya antarkan ke sini.”

Dia memilih untuk berpamitan lalu pergi begitu saja setelah merasa kalau Leta pasti sudah ada di luar menunggunya.

Sedangkan di sana Dara yang disambut orangtuanya ketika pulang. “Apa kamu sama Gio memang serius jalani hubungan ini?”

Tiba-tiba Dara merasa kalau kepalanya dingin sekali mendengar pertanyaan dari orangtuanya. Memang ada keraguan dari Gio untuk

menikahnya? Sedangkan Dara juga saat ini sedang menabung demi mereka berdua bisa melangsungkan pernikahan.

“Apa Papa meragukan dia?”

Sama sekali bukan itu yang dimaksud oleh orangtuanya. “Bukan, tapi Mama sama Papa hanya memikirkan soal kakak kamu. Apa tidak sebaiknya kamu tunggu saja kakak kamu menikah dulu baru kamu menikah dengan, Gio? Karena kalau perempuan dilangkahi adiknya, dia akan sulit mendapatkan jodoh.”

“Apa kak Leta sudah punya pacar? Kalau ada, aku akan bertanya kepadanya kapan akan menikahi Kak Leta. Sedangkan aku sama Gio sudah ada rencana.”

Pulang, bukannya mendengarkan kabar baik itu adalah suatu kebahagiaan juga kalau anak mereka tidak digantung. Tapi malah diminta untuk tidak melangkahi Leta lantaran wanita itu belum menikah. “Mama sama Papa nggak pernah dukung aku dari dulu.”

“Kenapa kamu berpikiran seperti itu?”

Baru saja orangtuanya mengikuti dari belakang, Dara memilih masuk ke kamar dan mengunci pintunya. Sungguh dia benci keadaan seperti ini. Alasan dia juga keluar dari rumah ini karena ketidakadilan orangtuanya memperlakukan dia dengan Leta yang pasti akan berat sebelah. Tidak seperti orangtua pada umumnya yang memperlakukan anak-anak mereka dengan adil. Justru ketidakadilan dirasakan oleh Dara dari dulu.

Rasanya kepalanya benci sekali dengan keadaan seperti ini. Baru saja dia pulang berkencan dan merasa bahagia sekali dengan Gio. Tapi tekanan

batin dari orangtua sudah membuat dia merasa bahwa dunia ini memang tidak adil baginya.

Diperlakukan sungguh tidak biasa.

Mana pacar kakaknya?

Kalau dia menunggu lagi. Pasti Gio akan meninggalkannya.

Leta tidak pernah mengenalkan kekasihnya kepada orangtuanya seperti yang dilakukan oleh Dara yang mengajak Gio ke rumah orangtuanya untuk dikenalkan sebagai seorang kekasih.

Bab 6.

Dara sudah cukup lelah sekali bekerja hari ini. Robi yang mengantarkan dia untuk pulang ke apartemen istirahat dan tidak diperbolehkan ke mana pun usai dia pergi ke Bandung dengan sepupunya.

Jadi pulang dari sana pria itu meminta dia untuk fokus istirahat saja dibandingkan harus mengurus kehidupan asmaranya. Gio juga menghubungi sedari mereka ada di Bandung, pria itu agak posesif dengan

Robi. Padahal tidak ada hubungan apa pun yang harus dicemburui. Juga karena Gio memang tipikal yang ingin memiliki dengan sangat.

Tapi Dara tidak suka dengan pria semacam itu yang bisa membuat mentalnya tidak baik-baik saja.

Sudah sekian lama dia menjalin hubungan tapi jika ada alasan di mana Dara dengan Robi, pasti mereka berdua bertengkar.

Jadi, ini yang akan jadi suaminya?

Sungguh Dara juga sering sekali tertekan dengan pria semacam ini. Tapi dia mencintai Gio, kapan pun dia butuh, pria itu akan cepat datang kalau Dara butuh. Itu adalah kelebihanannya Gio akan selalu ada setiap kali Dara membutuhkan sandaran saat dia dan Leta bertengkar. Apalagi ingat ucapan orangtuanya beberapa bulan lalu saat dia dikatakan jangan melangkahi Leta.

Oh sungguh, ini penyakit hati yang dia benci. Kenapa dia tidak bisa menikah kalau Leta belum menikah? Kakaknya juga tidak pernah mengenalkan pasangannya kepada siapa pun.

Sejujurnya dia juga tidak mengerti dengan kakaknya yang di mana banyak pria yang menyukainya, tapi tidak ada satu pun yang diberikan kesempatan oleh kakaknya.

Baru saja dia selesai mandi dan mengeringkan rambutnya, dia duduk di ruang tengah sembari menyalakan televisi menonton berita yang terjadi hari ini. Wanita itu tersenyum ketika mendapati pesan dari Gio. “Aku ke apartemen kamu, bawain kamu makanan.”

Memang belum sempat dia membeli makanan untuk dirinya sendiri karena lelah sekali perjalanan hari ini yang diminta untuk menemani Robi bertemu dengan salah satu kliennya.

Robi dan ayahnya memang bekerja sama dengan baik, jadi di mana pun Dara berada. Pasti itu juga atas permintaan ayahnya Robi.

Waktu dia mendengar suara pintunya diketuk. Dia segera beranjak dari tempat duduk dan membuka pintu untuk Gio.

Pria itu langsung mencium bibirnya. “Hey, ada apa sih?” tanya Dara mendorong tubuh pria itu dan mencium bau alkohol. “Sayang, sejak kapan kamu mabuk.”

“Kepalaku hanya pusing, Sayang.”

Tetap saja Dara mendorong pria ini. Sejak kapan juga pria ini jadi pemabuk yang membuat dirinya merasa risih. “Kamu kenapa mabuk?”

“Karena kamu jalan sama Robi. Aku nggak suka dia selalu ada di sisi kamu.”

Tapi tunggu sebentar. Mereka ini sudah pacaran berapa tahun? Kenapa baru sekarang dia lihat Gio seperti ini. “Aku ingin menginap malam ini.”

Tidak mungkin dia biarkan Gio menginap dalam keadaan sedang mabuk seperti ini. Dia bisa melakukan hal nekat nanti ketika Dara sedang tidur. Kamar tidur hanya ada satu di apartemennya. Yang sebelah lagi digunakan sebagai tempat olahraga khusus oleh Dara.

Wanita ini sepertinya harus tetap hati-hati lantaran Gio tidak bisa dia kendalikan. Pria itu meletakkan makanan di atas meja dan langsung berbaring di atas sofa.

Tatapan Dara langsung tertuju pada lehernya Gio.

“Gio, siapa yang lakukan ini?”

Pria itu langsung bangun dari tempat tidurnya barusan yang dia berbaring di sofa apartemennya Dara. Dia melihat kalau Dara terlihat sangat curiga dengannya. Gio mabuk lantaran dia merasa sangat bodoh, yang terjadi adalah—dia meniduri Leta.

Bajingannya dia menginginkan Dara untuk jadi istrinya. Tapi sudah melakukan itu dengan Leta dan merenggut kehormatan calon kakak iparnya sendiri.

Dia sangat mencintai dan mengagumi Dara dari segi apa pun. Menjaga cintanya untuk tetap utuh. Memikirkan andai saja dia bisa bercinta dengan Dara, apakah semua bayangan tentang Leta yang disentuhnya itu bisa hilang.

Pikiran rumitnya mulai terasa dengan jelas sekali. Gio merasa bersalah sekaligus dia ingin lakukan itu dengan Dara. “*You betrayed me?*”

Tatapan Gio tertuju pada Dara, siapa yang berkhianat? Kenapa pikiran itu lewat di pikirannya Dara. “*Did you see me do it, Dara?*”

“*I guess I'm not right, Gio. Sorry.*”

Gio mengangguk, lalu dia merangkul Dara dengan perlahan. Tapi Dara mencoba tetap pada kesadaran agar dia bisa tahan terhadap Gio yang menyengat sekali aroma alkoholnya. “*You're not gonna upset?*”

“Aku hanya berpikir kamu sedang ada masalah, jadi aku tidak ada alasan untuk marah padamu.”

Dara pengalah, dia hanya mencintai Gio. Berharap bahwa ini tidak akan berlanjut lagi kalau Gio mabuk seperti ini. “Aku tidak pernah minum

alkohol sebelumnya. Tapi aku hanya berpikir aku ada masalah dengan diriku sendiri.”

“Aku mengerti. Aku ambilkan selimut untukmu. Kalau kamu mau bermalam di sini, silakan.”

Wanita itu pergi dari ruang tengah lalu mengambilkan selimut untuk Gio. Sekembalinya dari kamar dia telah melihat pria itu sudah terlelap. Sialnya lagi sekarang dia harus bagaimana. Apakah harus menghubungi Robi? Bagaimana kalau pria ini nekat menyetubuhinya? Mengingat kalau beberapa waktu lalu juga Gio selalu mengajaknya bercinta. Sementara Dara ingin menikah terlebih dahulu sebelum disentuh oleh Gio.

Harus bersabar menghadapi pria ini. Jadi, untuk esok paginya dia bisa meminta libur terlebih dahulu untuk istirahat karena pasti lelah sekali.

Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa di lehernya Gio ada bekas ciuman. Tidak mungkin itu bekas luka atau apa pun itu. Dia sedikit berpikir ucapannya Robi kalau dia sibuk bekerja. Lalu Gio bertingkah seperti ini. Sebenarnya tidak ada konflik antara mereka berdua. Tapi makin ke sini Dara semakin lelah jalin hubungan dengan pria posesif seperti Gio.

Ingin mengakhiri tapi waktu yang telah dihabiskan itu banyak sekali. Yang membuat dia menyayangkan adalah kenangan yang dihabiskan. Bukan tentang dia yang terus saja ingin mengakhiri.

Tentang bekas ciuman di leher?

Dara tidak pernah lakukan hal hina seperti itu menjatuhkan harga dirinya untuk seorang pria. Dia tidak pernah lakukan sama sekali untuk hal seperti itu. Sama sekali dia tidak akan pernah mau terlihat liar di depannya Gio.

Mungkin jika hanya berciuman itu sudah jadi hal biasa baginya. Tapi jika soal berhubungan badan, maka dia akan menolak keras soal itu. Tidak akan mungkin dia lakukan sebelum menikah. Akan merugikan diri sendiri. Tidak semua pria juga mau menerima wanita yang pernah tersentuh.

Meskipun banyak yang akan menerima apa adanya, tapi tidak banyak yang menerima lantaran kebodohan itu. Juga karena Dara masih ingin menjaga harga diri dan nama baik orangtuanya. Mau tidak mau dia harus menjaga diri sampai pernikahan itu tiba.

Dia masuk membawa makanan yang telah diberikan oleh Gio untuknya.

Keesokan harinya Dara memiliki janji dengan teman-temannya di salah satu kafe untuk berkumpul. “Tumben nggak sibuk? Btw, kamu nggak kencan nih?”

Dara mengaduk minumannya. “Nggak ah, nanti saja. Aku masih sibuk juga sebenarnya. Gio juga sibuk.”

“Ah itu ... Gio dekat sekali sepertinya dengan Leta. Sebagai calon ipar. Dia mendekati kakak kamu juga.”

Dara memicingkan matanya mendengar nama kakaknya disebut oleh Vina. “Ah mungkin kebetulan, dia memang ingin dekat dengan keluargaku semuanya. Biar nggak canggung nanti.”

Bab 7.

“Cieeee yang dilamar.”

Robi menghampiri Dara yang saat itu sedang bertamu ke rumahnya. Gadis itu memegang cincin yang diberikan oleh Gio kepadanya. Ekspresi Robi juga tidak bisa berbohong setelah lihat sepupunya akan menikah sebentar lagi. Mereka memang sudah lama sekali pacaran, sudah waktunya untuk mengikat hubungan itu bukan?

Robi hanya bisa mendukung apa pun yang jadi keputusannya Dara setelah memilih Gio yang akan jadi suaminya. Hingga dia tidak bisa menolak lagi kalau yang akan jadi suaminya Dara ternyata pria yang sangat menyebalkan selama ini yang sudah berusaha membuat Dara mati rasa dengan pria lain.

Banyak pria tampan dan kaya yang menginginkan Dara, tapi entah kenapa Gio yang selalu berhasil meluluhkan hatinya Dara apa pun yang terjadi. Hanya bisa mendukung tanpa mau menghakimi Gio itu seperti apa.

Tatapan Dara tidak bisa dibohongi lagi, kalau dia sangat bahagia pulang dari kantor, dijemput oleh Gio untuk makan malam bersama. Lalu pulang ke rumah Robi dengan cincin bertengger di jari manisnya. Sungguh itu momen yang pasti membuat Dara sangat bahagia.

Gio menjanjikan pernikahan sebentar lagi. Jadi Robi juga dukung itu kalau memang mereka berdua akan menikah sebentar lagi.

Tatapan wanita itu sangat ramah sekali. “Kak, nanti datang bawa pasangan, ya!”

“Ya kapan pastinya aja dulu. Kan itu bisa diurus nanti. Kamu sama Gio sudah tentukan tanggal?”

Dara mengangguk dengan cepat. “Sudah, dua bulan dari sekarang mau nikah.”

Robi menjepit kepalanya Dara di ketiaknya. “Aku dilangkahi makhluk kecil ini.”

Arga lihat keponakannya sangat bahagia yang sebentar lagi akan menikah dengan kekasihnya. Ketidaksukaan Arga terhadap Gio tidak bisa dilawan. Pria itu akan menikahi keponakan yang paling disayangnya. Hubungannya dengan Leta tidak baik sampai saat ini. Karena orangtuanya tidak pernah meminta Leta untuk berkunjung ke sini pastinya.

Arga juga tidak berharap banyak dari keponakannya satu itu. Meski dia melakukan banyak pengorbanan, keponakannya tetap tidak menganggap dia sebagai seorang paman yang layak dihargai. Leta dari dulu memang memiliki sikap yang sedikit menyebalkan.

Rasa pedulinya Arga juga kian menyusut kepada satu keponakan yang tidak mau dianggapnya berlebihan itu. Suara gelak tawa Dara dan Robi yang bercanda sedikit menyadarkan dia bahwa mengikhlaskan keponakannya menikah dengan pria yang dipilihnya akan jadi pilihan terbaik juga bagi Dara, harus diterima oleh Arga apa pun yang terjadi.

“Nanti Om kasih hadiah bulan madu kamu sama, Gio,” hanya itu yang bisa dikatakan oleh Arga pasca dia mendengar kalau keponakannya dilamar oleh Gio.

Biarkan saja mereka berdua akan menikah. Nanti juga akan tahu bagaimana cara selesaikan masalah itu sendiri. Dara menolehkan kepala ke arahnya. “Yang benar, Om?”

“Ya, Om akan lakukan itu. Kamu mau ke mana?”

Robi melepaskan jepitan kepalanya Dara di ketiakanya barusan lalu berkata. “Tuh dikasih hadiah bulan madu. Nanti kalau bulan madu, pulangnyanya bawa berita garis dua.”

Dara menyengir malu mendengar ucapan dari Robi, keinginan Dara yang selama ini akhirnya bisa terwujud dengan pernikahan bersama orang yang paling disayanginya. “Akhirnya, Om. Dia mau diajak nikah. Beberapa kali Om ragukan dia karena tidak ada kepastian, dia buktikan juga, ya.”

Arga tidak pernah meragukan Gio tapi merasa kalau pria itu memang tidak ada niat untuk menikahi Dara dari dulu. “Ya, Om salah waktu itu,” dia berkilah karena merasa bahwa dirinya juga tidak mau terlihat sangat benci kepada Gio. Itu adalah haknya Dara mau apa pun juga bersama dengan Gio.

Kalau pernikahan itu bisa membuat Dara jauh lebih bahagia. Maka dia akan biarkan keponakannya menikah dengan Gio dan memulai hubungan rumah tangga yang memang akan dimulai berdua nanti.

Meskipun dengan melangkahi Leta.

Dara sangat sayang sekali pada Leta, tapi tidak pernah dia ungkapkan bagaimana sayangnya kepada sang kakak. Tapi juga tidak pernah mampu dia ungkapkan bagaimana dirinya itu bisa sayang kepada Leta, mereka selalu punya perbedaan. Mereka sering bertengkar untuk hal yang tidak perlu lagi mereka pertengkarkan saat dewasa. Leta selalu jadi pemenang, karena Dara tidak akan pernah jadi pemenang dalam pertengkarannya itu.

Gadis itu menyentuh cincinnya yang terlihat indah sekali. Meskipun Gio mengatakan itu tidak mahal, tapi tidak apa-apa. Yang penting Dara bahagia dengan pemberian Gio usai makan malam mereka. Lalu kemudian

tiba-tiba saja Gio mengatakan dia ingin menikah lebih cepat. Jadi, Dara juga yang mendapatkan kabar itu senang sekali dengan pertanyaan Gio.

Oh ini rasanya dilamar, seperti sebuah bunga teratai yang ada pada sebuah danau yang tetap berada pada permukaan dan tetap indah. Suasana hatinya Dara yang juga seperti sedang mengapung lantaran dilamar tadi.

“Dampak bahagia kamu nular sekali, Dara,” Robi memberitahu dengan jujur bahwa semua orang yang ada di rumah ini pasti bahagia mendengar kabar baik soal pernikahan Dara yang sebentar lagi akan terlaksana.

Menerima lamaran dari Gio tidak perlu lagi ada keraguan yang dirasakan oleh Dara kala itu. “Aku juga senang kok, Kak. Karena itu sudah lama sekali aku tungguin,” suara Dara terdengar juga sangat ceria untuk kali ini.

Dia tersenyum bahagia waktu dia melihat lagi cincinnya. Oh suasana hatinya sudah baik sekali untuk kali ini. Tidak akan mungkin bisa dia perlihatkan lagi kalau dia tidak bahagia.

Biarpun dia bertengkar dengan Gio beberapa kali, pria itu sudah punya tujuan untuk menikahi dirinya tanpa mau menunda lagi pernikahan mereka berdua. Bagi seorang Dara yang selama ini menjalin hubungan penuh kesabaran, berbuah manis dengan kenyataan sekarang.

Yang saat itu tentang bekas ciuman di lehernya Gio juga sudah dijelaskan oleh Gio bahwa itu tidak disengaja waktu dia sedang mabuk. Gio memikirkan soal pernikahan mereka. Dara tidak terlalu ambil pusing selama dia bisa dapatkan Gio dengan pernikahan itu.

Kelembutan tatapan gadis itu memancarkan aura yang menular ke yang lainnya bahwa dia bisa bahagia seperti sekarang.

Wanita itu tersenyum. “Tante sama Om dulu bulan madu ke mana?”

“Nggak ada bulan madu, Dara. Om kamu sibuknya luar biasa. Bahkan Robi pun lahirnya di rumah. Bantuan bidan sih. Tapi emang nggak sempat ke rumah sakit. Rumah Tante sama Om dulu dekat klinik, jadi bidannya yang ke rumah.” Wanita itu tertawa sambil menjelaskan.

Robi berdehem melirik orangtuanya. “Dar, kamu tahu? Aku ngerasa anak istimewa sekali dengan ini. Kenapa malah bidannya yang ke rumah coba? Harusnya mereka yang ke sana, kan?”

“Halaaah, sama saja. Toh nggak ada yang perlu diributkan dulu. Kamu ya lahirnya emang di rumah. Mau bilang apalagi coba? Tapi kalau Dara nanti, rencanakan soal anak dengan baik sama Gio. Kalau kamu mau lahiran, usahakan dia bisa ambil cuti.”

Dara juga sudah sampai bahas itu dengan Gio tadi, Gio juga sudah sanggupi itu. Ia akan berada di rumah.

“Ya sudah, kamu istirahat saja. Besok kita ada pertemuan sama Arvin. Ingat ya, kamu harus bisa jaga sikap sama dia. Orangtuanya itu adalah pelanggan paling utama kita. Dia yang bakalan wakili orangtuanya besok.”

“Arvin?” tanya Dara soal pria yang dimaksud.

Robi mengangguk. “Ya Arvin, penerusnya perusahaan PT. Khansa Indonesia.”

“Ya tapi maksud aku dia itu siapa, Kak?”

Arga menghela napasnya. “Anaknya Pak Khadafi, Dara. Kamu nggak ingat? Yang beberapa bulan lalu sampai undang kita ke rumahnya. Kamu nggak ikutan, kebetulan anaknya baru pulang dari luar negeri.”

“Oh jadi penerus?”

“Ya, tapi ya kamu harus tahu. Anaknya ini penggila belajar. Dia S2 sudah beberapa kali, lebih tua dari Robi. Tapi kalau soal belajar dia berpendidikan tinggi sekaligus ya bisa dikatakan enggak bakalan masuk di nalar kita kalau bahas dia. Soalnya beda sekali,” Arga mengingatkan soal pertemuan yang tidak dihadiri oleh Dara.

“Nggak pantes sama cewek biasa dong, Om?”

“Ya gitu deh, pasti nyari yang setara juga. Tapi serius, ya. Dia itu pendidikannya tinggi sekali, Dara. Om sama Pak Khadafi juga sampai nggak bisa komentar. Katanya anaknya ini sudah berusaha dijodohkan. Anaknya nolak sama dokter.”

“Sama dokter aja nggak mau, apalagi sama yang lain, Om.”

“Nggak gitu juga, Dara. Dia pasti mau istrinya itu di rumah. Dokter itu berkarier, dia akan di rumah sakit, takut kalau nanti nggak ada waktu. Alasan Arvin sih begitu, lebih suka wanita di rumah.”

“Hilliiih, alasan doang paling. Kalau nanti istrinya di rumah dia selingkuh. Sama dokter itu bagus lho sebenarnya.”

“Beda orang beda cara pandang, Dara. Robi juga nggak mau sama yang berkarier kok, kamu tanya saja dia. Apa pernah dia kenalin ceweknya itu seorang wanita yang sibuk? Nggak ada malah. Intinya seorang pria kalau sudah sama wanita yang bekerja, harus siap dengan berbagai sisi. Istrinya sibuk, dia nggak boleh nuntut. Terkadang ada juga pria yang mau istrinya bekerja biar bantu nafkah, kan. Ada juga yang malah malas-malasan kalau istrinya kerja. Itu parah sekali, Dara.”

Pria itu mengangkat jempolnya. “Ya, nggak semua, Dara. Nggak semua orang juga bisa diatur.”

“Arvin juga menolak karena dia punya alasan. Pasti juga sama-sama memiliki pemikiran sendiri. Kamu nggak bisa simpulkan begitu saja soal dia. Kan kita nggak tahu, mungkin dia nolak juga karena punya alasan sendiri. Mau dia dokter, mau jabatannya apa kek, kalau sudah nggak cocok ya susah, Dara. Ini kan kita bicara bukan soal materi, ya. Mungkin juga Arvinnya nggak mau kalau misal dia bekerja terus perusahaan dalam keadaan terpuruk terus dia nggak kerja, istrinya yang kerja. Dia pasti mikirin matang-matang.”

“Aku juga nggak bakalan kerja kalau nikah sama Gio, Om.”

“Ya itu kesepakatan kalian berdua. Tapi ya udahlah, biarin aja. Kamu istirahat sekarang. Besok ingat pertemuan sama dia itu harus sopan, dia utamakan etika soalnya.”

Bab 8.

Dara melotot sempurna mendengar kalau kakaknya menikah dengan Gio—kekasihnya Dara sendiri yang sudah dipacarinya lima tahun ini. Rasanya, dia mati kutu ketika pulang dari apartemennya. Dara tinggal di apartemen karena lebih dekat ke kampus dan juga ke kantor. Tapi begitu dia pulang, justru kabar buruk yang menyambutnya. Lalu apa yang bisa dia maklumi, ketika pulang dengan perasaan hancur saat melihat kakaknya dengan perut besar tanpa pemberitahuan apa pun untuk Dara mengenai kakaknya yang telah menikah dengan Gio.

Hatinya juga hancur saat dia dan Gio yang selama ini baik-baik saja menyembunyikan bara api yang langsung menyentuh hatinya hingga melepuh. Gio duduk di dekat Leta—kakak perempuan satu-satunya yang Dara punya. Tapi tidak harus mengambil Gio yang sangat Dara cintai. Mereka telah menghabiskan waktu yang cukup lama juga untuk menjalin hubungan.

Matanya panas, lidahnya kelu tidak bisa bertanya banyak hal. Orangtuanya hanya terdiam juga begitu Dara pulang. Dara yang selama ini bekerja di perusahaan Arga—adik Raffi—papanya Dara.

Mau menangis pun sudah tidak bisa. Bagaimana mungkin dia memaafkan Gio atas pengkhianatan ini?

Sejenak dia memejamkan matanya. “Kami semua bisa jelaskan ini sama kamu, Dara.”

Matanya benar-benar sangat panas sekali sampai tidak sengaja air matanya pun akhirnya jatuh setelah bersusah payah dia tahan. Mendengar

kakaknya tadi sempat menyebut Gio sebagai 'Mas' yang artinya itu adalah panggilan suami istri. Karena Mas yang dimaksudkan ini bukan kakak. Melainkan mereka mesra waktu Dara datang, mereka berdua terlihat panik.

Raffi menatap Dara yang menangis karena pasti sedih, kekasih anak keduanya menikah dengan Leta yang merupakan saudara kandung satu ayah dengan Dara.

Dadanya sesak sekali, benar-benar dia ingin kabur sekarang, melangkah dengan cepat dari tempat ini agar tidak ada orang yang menyaksikan dia menangis. Apalagi dengan cincin yang bertengger di jari keduanya.

Kakinya terasa bergetar, lututnya juga tidak bisa digerakkan sama sekali. Hatinya telah hancur oleh kakak sendiri.

“Aku ke kamar dulu.”

Dia pamit kepada semua orang. Termasuk juga Leta yang menatap adiknya yang menangis ketika pergi dari sana. Mereka semua benar-benar tidak bisa bicara ketika berhadapan dengan Dara.

Gio juga demikian.

“Kamu masih mikirin, Dara?” Leta bertanya saat suaminya langsung melepaskan genggaman mereka berdua yang tadi begitu erat. Tapi saat Dara datang semuanya telah hancur begitu saja.

Di dalam kamarnya sendiri, Dara mencoba menerima ini. Apa yang terjadi pada kakaknya membuatnya bingung, juga dengan pertemuannya dua hari lalu dengan Gio masih terjadi. Yang artinya Gio dan Leta sudah menikah meskipun Dara menjalin hubungan dengan pria itu. Sungguh, itu di luar nalarnya Dara untuk menerima kenyataan seperti ini.

Iriana masuk ke dalam kamarnya Dara sewaktu gadis itu merapikan bajunya untuk dimasukkan ke dalam koper. “Kamu mau ke mana sekarang?”

“Aku lebih baik keluar dari rumah ini selamanya, Ma.”

Tangan Iriana dengan cepat memegang Dara. “Mama bisa jelaskan ke kamu soal kejadian ini. Mama akan akui kalau Leta juga salah. Tapi Gio dan Leta baru menikah dua bulan lalu.”

“Tapi perutnya sudah sebesar itu?” dengan pertanyaan penuh penghakiman. Dara tertawa sambil menangis. Adalah level tertinggi orang pada saat kecewa.

Iriana juga malu mengatakan ini kepada Dara. Tapi memang kenyataannya seperti itu. Gio dan Leta melakukan hubungan terlarang yang mereka akui, bahkan pernikahan mereka pun tanpa ada paksaan setelah Gio datang mengakui tentang kehamilannya Leta.

“Kakak kamu hamil empat bulan, waktu itu Mama sama Papa juga nggak tahu. Tapi menurut kabar yang mereka akui. Mereka sudah pacaran satu setengah tahun.”

Dara semakin tidak percaya dengan yang diucapkan oleh Iriana. “Mereka berkhianat di belakang aku, Ma? Mama tahu itu sejak kapan?”

“Mereka baru mengakuinya. Mereka akui itu setelah mengaku soal anak yang ada di dalam kandungan kakak kamu itu anaknya, Gio. Gio juga tanggung jawab dan dia ngaku kalau itu adalah darah dagingnya.”

“Mama sama Papa pikirin nggak perasaan aku kayak gimana?”

Tidak ada yang bisa Iriana bela. Satu sisi Dara adalah pacar Gio yang sudah lima tahun lebih pacaran dengan putri keduanya. Tapi satu sisi juga

Gio adalah menantunya yang menikahi Leta lantaran anak pertamanya itu hamil empat bulan. Anak yang tidak bisa dijaga oleh Iriana dan juga Raffi tapi tiba-tiba saja mengatakan bahwa dirinya tengah berbadan dua.

“Kak Leta itu murahan. Dia nggak kurang dari seorang pelacuu...”

Plaaaak

Iriana tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menampar Dara saat ucapan anaknya sangat sadis untuk Leta. “Mereka berdua memang melakukan kesalahan, ya. Tapi nggak seharusnya kamu ngomong begitu.”

“Mama belain dia gitu?”

Emosinya Dara membuncah saat Iriana menamparnya barusan. Tiba-tiba Gio masuk ke kamar setelah mendengar ada suara ribut yang menjadi sumber masalahnya itu adalah dirinya.

Gio langsung memegang Dara sewaktu gadis itu terjatuh. “Pria bajingan kayak kamu nggak perlu sentuh aku kayak gini. Kamu menjijikkan, Gio!”

Tidak akan dia sangkal bahwa dirinya memang selingkuh dengan Leta sudah lama. Bahkan dua hari lalu dia sempat menengok Dara ke apartemennya. “Ya, aku akui itu. Aku sama Leta sudah lama menjalin hubungan. Aku udah ajak kamu nikah berapa kali, Dara? Kamu selalu bilang Leta belum menikah jadi kamu nunda terus. Sedangkan aku ini pria, aku juga inginkan keturunan. Umur aku sudah tiga puluh, Dara. Kamu mau sampai kapan tunda pernikahan? Aku sama Leta lakukan itu atas suka sama suka. Kami saling mencintai, kamu selalu nolak diajak nikah. Leta mikirin kamu juga.”

Dara tersenyum getir lalu dia menoleh ke arah Leta yang memegang perutnya yang sudah membesar itu. “Kalian sudah menikah dua bulan tapi perut dia udah sebesar itu. Kalian lakukan atas dasar suka sama suka. Aku mikirin dia yang belum nikah karena dia selalu bilang nggak mau dilangkahi. Aku nggak mau dia sedih karena umurnya sudah hampir kepala tiga. Apa kurang sayang aku ke dia? Apa kamu juga nggak mikir gimana perasaan aku ke kamu, Gio. Aku nunda karena aku juga takut nyakitin hati dia. Tapi kenapa yang nyakitin itu malah kalian berdua?” Dara berteriak karena tidak tahan lagi dengan emosinya yang benar-benar sangat tinggi sekali.

Raffi berdiri di belakang Leta takut kalau emosinya Dara tidak bisa dikendalikan lalu menghajar Leta dengan perut yang membuncit. “Karena aku nolak diajak melakukan itu di luar nikah, kamu sama Kak Leta lakukan itu?”

“Aku ini pria. Nggak tahu kapan aku kebablasan. Sementara Leta yang apartemennya dekat sama aku dan akhirnya kami memutuskan tinggal bersama. Ya, aku akui aku sama dia salah. Dia hamil lalu dia pulang ke rumah orangtua kamu. Aku ke sini tanggung jawab, aku mencintai Leta dan anakku.”

Tanpa aba-aba dia menampar Gio karena dua hari lalu pria itu memeluknya, mencium keningnya seperti biasa. Tapi malah sudah menikah dengan kakak Dara sendiri. “Kamu untuk apa kasih aku uang untuk biaya pernikahan kita kalau ternyata kamu adalah seorang bajingan yang tidur dengan wanita murahan seperti dia,” tunjuk Dara yang

emosinya sudah ada di ubun-ubun ketika mendengar pengakuan kekasih dan juga keluarga besarnya.

“Jaga bicaramu, Dara!”

Giliran Raffi yang meminta dia untuk jaga bicara sekarang. Sementara itu hatinya telah hancur dengan rasa yang tidak bisa utuh lagi.

“Kalian semua sama saja. Sama-sama nggak punya hati.”

Bab 9.

Satu Minggu sudah Dara tidak masuk kerja lantaran sakit hati dengan ulah dari kakak juga kekasihnya. Yang Arga sayangkan adalah perilaku orangtuanya Dara yang tidak membela anak kedua mereka sama sekali. Dara dan Leta itu adalah darah daging mereka berdua. Ingat pertama kali Dara mengadu padanya saat itu, ketika Dara mengatakan kalau dia tidak akan kuliah lagi. Melanjutkan pendidikan itu penting. Tapi orangtuanya Dara tidak pernah setuju soal itu. Sampai Arga yang memberikan pekerjaan untuk keponakannya sambil kuliah.

Tapi lihatlah sekarang ini keponakannya telah hancur oleh pengkhianatan satu keluarga ditambah lagi satu orang dari luar keluarga—yaitu Gio yang dari awal tidak pernah disetujui oleh Arga.

Sewaktu dia hendak berangkat bekerja, dia mengambil tasnya di atas meja. “Ma, nanti kalau sudah selesai beres-beres meja makan. Mama ke kamar, ya! Ajak Dara ngobrol. Ngurung diri terus.”

Istrinya juga sayang sekali pada Dara karena mereka tidak punya anak perempuan di keluarga ini. Hanya ada Robi juga dua adiknya yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Bandung, satunya lagi ada di Yogyakarta. Mereka berdua memilih kuliah di luar untuk hidup mandiri. Jadi Arga juga tidak masalah jika keponakannya tinggal di sini.

Ia berusaha memberikan kasih sayang yang baik kepada Dara yang selama ini juga memberikan yang terbaik untuk perusahaannya.

Perusahaan Robi juga demikian, semua ada ikut campur tangan dari Dara. Jangan sampai dia pergi begitu saja dari hidup mereka nantinya.

Robi belum siap-siap ke kantor dan terlihat masih santai. “Kamu nggak ke kantor?”

Robi mengangkat kedua bahunya. “Mungkin ngajak Dara keluar, Pa.”

Itu jauh lebih baik dibandingkan melihat Dara seperti anak burung yang ada di dalam sangkar, menunggu makanan dibawa oleh induknya ia baru makan. Sakit hatinya memang tidak tertolong lagi. Kalau orang lain menjadi istrinya Gio mungkin tidak akan pernah sesakit itu. Tapi ini adalah kakak kandungnya sendiri yang seharusnya jadi iparnya Gio. Tapi malah mereka berdua jadi suami istri dan itu teramat sangat kejam sekali.

Selama berada di sini juga orangtuanya tidak menghubungi Dara sama sekali atau sekadar bertanya melalui Arga bagaimana kabar putri mereka. Kalau ia bisa mengambil Dara dari keluarga itu dan memasukkannya ke dalam kartu keluarga, sudah dia lakukan agar hubungan Dara dan orangtuanya putus sekalian. Tapi ini malah jauh lebih sakit lagi kalau dia ingat betapa kejamnya keluarga itu memperlakukan Dara.

“Kamu mau ajak Dara ke mana? Dia lagi sakit hati gitu jangan diajak ke tempat aneh-aneh.”

“Tenang saja, Pa. Aku tahu cara hibur tuh anak. Walaupun bakalan dibuat kere dalam jangka waktu sehari,” tukas Robi dengan sangat yakin kalau adik sepupunya itu.

Jadi Arga serahkan ini kepada anaknya. “Mama nggak jadi ke kamar?” istrinya beratnya ketika Arga sudah siap untuk pergi dari ruang makan.

“Biarin Robi aja, dia yang bakalan atasi ini.”

Jadi istrinya menganggukkan kepala, beberapa hari ini mereka semua dilarang untuk mengajak Dara bicara, membiarkan sampai anak itu yang bicara kepada yang lainnya untuk membuka topik. Kalau mengajak secara langsung baik itu dirinya maupun Robi diberikan batas untuk tidak terlalu ikut campur dulu kepada masalah Dara.

“Papa berangkat dulu kalau gitu,” Arga meninggalkan ruangan itu untuk pergi bekerja seperti biasanya.

Anak laki-laki tertua di rumah ini sangat menghormati keputusan Dara. Sejak Dara di sini juga dia tidak pulang ke apartemennya, memilih untuk tinggal dengan orangtuanya untuk saat ini. Tidak ada yang menjaga mamanya kalau papanya pergi ke luar kota untuk urusan bisnis.

Baru saja Robi hendak beranjak. “Nih kamu bawain, Dara!” ada sandwich juga susu yang disediakan oleh mamanya Robi.

“Thanks, Mom.”

“Okay, kamu suruh mandi dia nanti. Ingat kata Papa kamu. Jangan buka pembicaraan kalau dia masih sakit hati seperti ini.”

Robi sudah tahu di mana garis dia harus ikut campur soal itu juga harus diam kalau tidak diperlukan untuk bicara. Jadi dia tidak akan banyak komentar untuk hal ini. Dia akan berusaha sebisa mungkin menahan diri untuk tidak banyak bicara pada Dara.

Dia pergi ke kamar gadis itu, sebelum masuk dia mengetuk pintu lalu mendengar perintah Dara untuk masuk.

Baru saja dia melihat kalau Dara selesai mandi dengan handuk yang masih dililitkan di kepalanya. “Mau kerja?”

“Nggak, abis olahraga. Kasihan lemak di perut, selama seminggu rebahan terus.”

Robi tidak menanggapi, biar saja dia berceloteh terlebih dahulu.

Dara mencubit perutnya yang padahal tidak ada sama sekali lemak di sana. “Kamu mau ke mana hari ini?”

“Kakak mau ke mana?”

“Karaoke yuk!”

“Oke, traktir ya!”

Robi mengiyakan. “Makan dulu! Nanti kita pergi. Ngomong-ngomong besok masuk kerja, ya!”

Bagi Dara dia juga tidak bisa berada di rumah terus. Kalau dia bekerja bisa menghilangkan kegalauan yang dia rasakan. “Nanti cari jodoh. Yang naksir banyak, apalagi kamu pintar. Mana tahu jodoh sama bos besar. Hidup kamu lebih mewah dari Gio sama Leta, lebih bahagia. Dijadikan ratu, beeeeh apa nggak meradang mereka.”

“Ya kalau dapat.”

“Selow, Ra. Aku bisa bantu kamu cari pria yang berduit. Tenang aja, kamu pikir lingkaran pertemanan aku nggak kaya-kaya semua? Mereka itu pekerja keras.”

“Ya udah nanti comblangin satu.”

Robi menoyor kepalanya Dara. “Mana tahu olengnya pergi diginiin.” Dara mengusap kepalanya yang menoleh ke arah Robi dengan tatapan sangarnya.

“HP baru hari ini, mau belanja juga sepuasnya. Mau nggak?”

Meskipun aku kere karena kamu aku rela. Daripada kamu bunuh diri.

Robi berkata di dalam hati waktu dia akan berusaha untuk adik sepupunya ini agar bangkit lagi. “Tapi beneran mau beliin HP?” Dara menyantap sarapannya dengan santai.

Pria itu akan dengan senang hati melakukan apa saja yang dilakukan oleh adik sepupunya. “Ya, Papa juga rencana mau belikan kamu mobil untuk hadiah kamu.”

“Hadiah patah hati?”

Robi menatap sinis. “Kamu mengajakku berantem apa gimana, Dara? Kamu patah hati ya patah hati aja. Malah bikin aku jadi orang gila.”

Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Robi selain mendengarkan dan meladeni adik sepupunya yang sudah mulai gila ini. Kalau dia diam saja seperti itu sudah pasti dia kena getahnya sendiri bagaimana menyebalkannya Dara yang sedang dalam keadaan hati hancur tapi berbeda sekali wibawanya.

Dua jam dia menunggu gadis itu di bawah yang katanya mules setelah sarapan lalu mandi lagi dan akan berdandan. Sementara mamanya sedang menonton acara gosip pagi ini. “Ini anak lagi pingsan di kamar mandi apa gimana sih?”

Mamanya menoleh ke arahnya. “Sabar, orang patah hati kan lakukan hal-hal absurd. Kayak kamu nggak aja.”

Robi menarik satu bantal sofa lalu dia menatap ke arah mamanya dengan intens, menginginkan dia bicara sesuatu hal yang sangat penting untuk Dara kali ini. “Apa ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan ke Mama?”

“Ma, menurut Mama gimana? Dara kan minta dijodohin nih. Apa menurut Mama itu baik untuk dia?”

Wanita itu mengecilkan volume televisi dan menoleh ke arah tangga khawatir tiba-tiba sang empu muncul tiba-tiba. “Kamu mau jodohin sama siapa?”

“Maunya sama Igor, Ma.”

Ada gurat tidak setuju dari mamanya yang terlihat. “Dia pernah mabuk, Mama nggak suka. Dara itu anak baik, jangan carikan yang aneh-aneh.”

“Ma, dia itu baik.”

“Apa pria pemabuk itu baik?”

“Kan semua depresi itu nggak bisa diungkapkan, Ma.”

“Lalu Tuhan nggak dia anggap gitu?” nada bicara wanita itu cukup dingin sekali saat ini.

“Ma nggak boleh bilang gitu. Dosa besar tahu.”

Wanita itu mendekat ke arahnya Robi. “Bi, Mama bukannya nggak suka kamu berusaha jodohin dia dengan teman-teman kamu. Tapi Igor pernah ke sini, dia sering mabuk juga kan. Mama nggak mau ya kalau nanti dia tiba-tiba mau sama Dara. Terus Dara jatuh cinta, Robi yang namanya manusia itu harus dekat dengan Tuhan, sebagai manusia yang diciptakan di muka bumi ini. Semua ada jalan keluar, dia mau punya masalah atau apa pun itu. Tuhan tempat kita berdoa dan berharap bahwa semua itu bisa terselesaikan. Dia selesaikan masalah dengan mabuk, yang ada kalau Dara nikah sama dia bisa-bisa Dara dipukulin.”

Robi tidak pikirkan sampai ke sana, dia hanya mau kalau Dara itu mendapatkan penggantinya Gio saja. “Papa kamu pernah bilang jangan

pernah berhenti berdoa. Sekalipun seratus kali kamu berdoa lalu sembilan puluh sembilannya itu tidak dikabulkan. Tapi yang satu itu kemungkinan akan dikabulkan. Kita hanya perlu bersabar, masalah lari ke alkohol tidak akan pernah selesai. Dari awal Mama nggak akan pernah setuju kalau ada pemabuk yang bilang bisa selesaikan masalah. Sementara Tuhan berharap kita itu jadi manusia sabar, jalani apa yang sudah diberikan. Semua itu cobaan, kita punya Tuhan tempat mengadu. Bukan alkohol tempat lari.”

Robi tidak akan pernah menang berdebat dengan mamanya. Tumbuh dari keluarga yang baik-baik saja memang menjadikan Robi jauh dari alkohol maupun rokok. Orangtuanya tidak melakukan itu, juga tidak ada yang merokok dalam keluarganya. Dia dipenuhi kasih sayang, bersama dengan dua saudaranya yang lain mereka diajari taat juga untuk tidak melakukan kesalahan.

“Papa kamu pernah bilang kunci sukses dan bahagia itu adalah ketika kita berbagi. Ketika kita memberi ada kebahagiaan tersendiri di dalam diri orang itu. Ya tapi kamu harus liat siapa yang jadi tempat berbagi kamu. Mama selalu ingin anak Mama jangan sampai rusak, Mama sudah berusaha dari muda sampai setua ini sama Papa untuk tetap baik-baik saja. Papa kamu setiap ada masalah pasti diam-diam berdoa.”

Sejenak pria itu menganggukkan kepalanya. “Ya maaf kalau aku nggak berpikir sejauh itu, Ma.”

“Mama selalu didik kamu untuk hidup terserah kamu. Tapi ingat begitu kamu melangkah keluar dari rumah ini ada nama baik orangtua yang harus kamu jaga, hanya itu pesan Mama. Di luar sana Mama nggak tahu kamu ngapain, Mama nggak tahu kamu sedang apa sama siapa, yang penting

begitu kamu keluar dari sini. Mama sudah percaya sama kamu, kalau kamu pasti ambil keputusan yang dewasa. Papa kamu juga didik Dara karena dia tahu kalau Dara nggak dapatkan perlindungan dan pelukan dari orangtuanya. Sampai Mama pengen dia di sini juga.”

Semua orang tahu kalau Dara memang sudah dewasa dalam menentukan pilihan juga akan tetapi semua itu perlu bimbingan dari orangtua. “Ya udah kamu pergi ajak Dara ke tempat yang kamu mau.”

Tidak lama mereka mengobrol, Dara keluar dengan penampilan yang teramat cantik.

“Ayo pergi sekarang!”

“Sana gih! Ajak dia gila seharian.”

Robi bersalaman saat Dara lebih dulu menghampiri mamanya Robi untuk pamit.

Sewaktu mereka ada di jalan tiba-tiba Robi berkata. “Mama pesan nggak boleh minum alkohol kalau depresi.”

Dara menoleh. “Nggak usah aneh-aneh, siapa juga yang mau mabuk. Aku mau karaoke kok, tes suara emas aku.”

Cih, bisa-bisanya dia berkata seperti itu saat hatinya sedang hancur. Teleponnya Robi berbunyi, ia menjawabnya dengan earphone-nya. “Rob, lagi di mana?”

“Ini mau ke tempat karaoke.”

“Nyusul nih, boleh nggak?”

Dia menoleh ke arah Dara. Matanya menyipit dan berniat untuk mengenalkan temannya kepada Dara. “Oke nanti *shareloc* kalau aku sampai. Masih di jalan nih sama Dara.”

“Ya udah aku nyusul nanti. Bosan di kantor.”

Robi tidak memberitahu Dara kalau dia akan mengajak temannya. “Siapa mau ikutan?” malah Dara duluan bertanya soal orang itu. Tapi Robi tidak akan mungkin cerita kalau yang akan ke sana itu adalah temannya.

“Ada teman mau ke sana nanti. Nggak masalah?”

“Terserah.”

Adalah jawaban orang pasrah yang membuat Robi senang sekali dengan itu.

Bab 10

Sialannya ketika Dara merasa asyik bernyanyi di sana ternyata Robi benar-benar membawa temannya ke tempat karaoke ini, kalau orang lain dia tidak akan keberatan. Tapi yang di sini malah Arvin—orang yang bekerjasama dengan Arga.

Kalau dia bertingkah di sini sudah pasti akan membuat dirinya malu. Saat dia sedang berusaha untuk bernyanyi karena beberapa hari ini lagu Gayle yang berjudul abcdfu yang sudah sesuai dengan suasana hatinya, tidak akan pernah peduli lagi dengan kehidupan Gio juga kakaknya yang sialan itu sudah mengkhianatinya.

Jujur saja kalau dia memang sakit hati dengan dua orang itu—ralat ada empat orang yang sudah mengkhianatinya. Tapi perilakunya Gio yang dia benci ketika sudah menikah namun masih menemui Dara waktu itu ke apartemen seperti tidak terjadi apa-apa. Nyatanya malah menyakiti hatinya Dara sampai hari ini dia benci dengan keadaan itu.

Sampai sekarang dia tidak suka kalau ingat dengan kelakuan semua orang yang sudah menyakiti hatinya.

“Kenapa diam? Nggak nyanyi lagi?” Arvin sampai mengulang lagu itu untuknya.

Sejak kapan Robi dan Arvin dekat? Itu yang jadi pertanyaan di kepalanya Dara. Sementara mereka sudah pernah bertemu waktu Arga memintanya dan sekarang dia berada di dalam satu ruangan.

Sialan sekali kalau dia ingat betapa menggila.

Akan tetapi ketika dia diminta lanjut oleh Arvin, Dara mengangkat mic yang dia taruh tadi lalu maju untuk bernyanyi di depan tanpa memedulikan adanya Arvin di belakang.

Lagi pula Robi di sini untuk menemani adik sepupunya yang ditinggal oleh kekasihnya juga dikhianati oleh kakak kandung sendiri. Kalau Robi di posisi itu juga pasti akan melakukan hal yang sama. “Dia ini kenapa kayak orang kerasukan?” Arvin tidak percaya kalau ada perempuan seperti ini di dalam hidupnya yang dia temui.

Robi bersandar setelah dia meletakkan minumannya di atas meja. “Sebenarnya ini hubungan rumit, ya. Aku nggak tahu jelasinnya seperti apa,” Robi tidak mungkin cerita kalau Leta hamil di luar nikah. Itu akan membuat nama keluarga juga jelek.

“Intinya dia mau menikah beberapa waktu lagi. Tapi sayangnya pacarnya itu nikah sama kakaknya Dara.”

Robi menjelaskan dengan bahasa lain yang tidak ingin menjelekkan keluarga sendiri. Meskipun sakit hati tetap saja dia harus tetap jaga nama baik keluarganya di depan orang lain.

Robi juga sakit hati ketika Dara menceritakan kejadian sebenarnya. “Aku nggak tahu sih harus bilang apa. Tapi ya dia pasti sakit hati sekali,” Arvin menimpali.

Memangnya ada yang lebih sakit dibandingkan dikhianati oleh saudara sendiri? Apalagi Dara akan menikah dan sudah dilamar oleh Gio waktu itu. Bagi Robi sendiri ia akan sakit hati kalau orang melakukan itu. “Ya sekarang aku di sini nemenin. Bukan soal patah hatinya ditinggal, ya, Vin. Tapi ini soal saudara yang khianati dia.”

Arvin mengangguk mengerti yang memang dia pahami di sini adalah tentang sakit hatinya Dara kepada kakaknya sendiri. Kalau dilihat juga dari penampilan Dara dia seperti mengungkapkan emosi dari nyanyi yang berteriak seperti itu.

Robi waktu itu sedang bersantai tapi tiba-tiba dihubungi oleh papanya. “Bentar, Vin. Aku keluar bentar, Papa telepon.”

Arvin mengiyakan ketika itu. Dia lihat kalau Dara benar-benar dalam keadaan hancur sekali pastinya. Arvin juga pernah sakit hati, tapi ia ke luar negeri mengobati rasa sakit hati itu.

Robi masuk lagi ke dalam ruangan itu. “Aku mau ke kantor, ada urusan mendadak kata Papa.”

Arvin melongo, “Terus Dara?”

“Kalian kan udah saling kenal, aku tinggal dia nggak apa-apa?”

Arvin menatap Robi dengan tatapan ngeri. “Jangan gila, Bi. Kamu nggak bercanda?”

“Ya aku serius ini mendadak banget. Papa punya tamu orang luar. Aku nggak bisa hentikan ini. Aku ke sana dulu.”

Robi meninggalkan mereka berdua di ruangan karaoke ini.

Arvin mana pernah berduaan dengan seorang wanita.

Kapan terakhir dia dengan wanita?

Dua tahun?

Tiga tahun?

Arvin mungkin hilang ingatan. Dia fokus mencari ilmu dan hanya mengenal beberapa wanita saja. Tapi tidak pernah bertemu modelan seperti Dara.

Mendadak dia merasa kaku ketika berada di sini berdua dengan Dara. Salahnya memang waktu itu dia menghubungi Robi dan mengatakan kalau dia akan menyusul, malah terjebak dengan Dara di sini.

Oh sungguh dia tidak bisa seperti ini.

Begitu Robi pergi, dia menghampiri Dara yang masih sibuk bernyanyi. Dia menepuk pundak Dara, gadis itu menoleh. “Apa?”

“Robi pulang.”

“Hah? Bilang apa?”

Sementara itu Arvin mematikan monitor sebentar. “Robi pulang duluan, dia ke kantor Papanya. Ada urusan.”

Dara menatap ngeri, kakaknya bagaimana bisa menitipkan dia seperti ini pada pria asing. “Sebentar, apa dia sudah gila?”

Sepertinya bukan Robi yang gila. Akan tetapi Arvin juga yang gila. Berduaan dengan wanita mana pernah dia bisa seperti ini sebelumnya.

Robi sudah benar-benar keterlaluan menjebak dia di sini dengan Dara. “Kamu mau pulang nggak?”

Dara mencoba mengambil ponselnya untuk menghubungi pria itu. Tapi Robi tidak menjawab sama sekali. “Sinting ini orang.”

“Tapi aku disuruh jagain kamu.”

Jaga? Lihat bagaimana keterlaluannya sang kakak yang sudah meninggalkan dia di sini.

Tatapannya ngeri kepada Arvin, pria ini malah terlihat seperti pria mesum baginya. Tidak pernah bersama dengan orang asing tapi sekalinya bertemu malah dengan Arvin. “Apa kamu bisa dipercaya?”

“Apa menurutmu aku akan perkosa kamu di sini?”

Dara melempar mic itu ke sofa dan memeluk dirinya sendiri.

Lihat bagaimana respons pria itu sangat blak-blakan bicara kepadanya. “Apa akan terjadi hal semacam itu?”

Arvin gugup dengan hal ini. dia merasa kalau tidak perlu terlalu dekat dengan Dara. Setelah cintanya dikhianati, Arvin sudah bersumpah tidak akan pernah jatuh cinta lagi sampai kapan pun. Sudah berjanji pada diri sendiri bahwa dia tidak akan melakukan hal bodoh lagi yang disebut dengan patah hati.

Pria itu menggeleng. “Aku bukan pria brengsek yang akan lakukan itu.”

Dara mengusap dadanya. “Syukurlah. Kalau begitu kamu bisa antar aku pulang.”

Arvin menunjuk dirinya sendiri. “Aku anterin kamu pulang?”

“Ya kamu, memangnya siapa lagi? Apa aku bakalan biarkan kamu begitu saja? Jelas nggak akan pernah aku biarin kamu pergi dari sini. Aku nggak bawa dompet.”

“Risikomu.”

“Kamu disuruh jaga aku, ya. Tadi kamu bilang mau tanggung jawab.”

Tapi Arvin mau bersikap seperti apa? Dia tidak pernah berhubungan langsung, satu mobil dengan wanita? Sungguh dia tidak akan lakukan itu.

Dia mengeluarkan uang lima ratus ribu. “Aku kasih uang, kamu naik taksi sendirian. Aku nggak bisa anterin kamu pulang. Aku pergi dulu.”

Dara melongo benar-benar gila rasanya, ditinggalkan oleh pria itu dan juga diberikan sejumlah uang.

Malam hari ketika di rumah, Robi sedang membawa cangkir minumannya sementara Dara mengikuti dari belakang. “Kakak nggak tahu aku dibuang gitu aja sama dia tadi siang?”

“Aku titip kamu ya. Nggak ada yang buang-buang segala, Arvin bisa dipercaya.”

Oh sayang sekali pria itu tidak tahu betapa tadi Dara seperti sudah gila ketika dia harus mengurus apa pun sendirian. “Kakak yang gila ninggalin aku di sana. Kenapa titipin aku sama dia?”

Sedangkan Arga malah mendengar keduanya berdebat hebat. Dara yang marah ditinggalkan. Dia lupa kalau waktu itu Robi sedang bersama dengan Dara. Ini akibatnya ketika Robi tidak bisa menemani Dara. Mereka berdua akan bertengkar hebat seperti saudara kandung.

“Aku nggak percaya, Dara. Dia itu orang baik, dia bertanggung jawab.”

“Kakak salah. Kakak nggak akan pernah ngerti perasaan aku.”

“Dara pulang pakai taksi, Robi. Kamu kenapa tinggalin dia?” Kali ini malah suara Maya menggema di rumah ini sampai Robi berbalik.

Pria itu menatap adiknya. “Kamu seriusan pulang sendirian?”

“Iya tuh Tante juga bilang begitu.”

Tidak akan bisa mengelak lagi. “Oh oke kalau begitu aku minta maaf.”

“Itu doang?” protes Dara ketika dilihatnya ekspresi tanpa bersalah dari pria itu terlihat.

“Hey, itu HP baru, ya. Terus aku bayarin kamu di tempat karaoke. Makan berapa ratus? Aku nggak perhitungan. Kamu untung lho dikasih uang sama Arvin.”

“Untung kakak bilang? Dengan cara ditinggal begitu? Kakak bilang untung?”

Arga dan istrinya tidak akan protes dengan kejadian yang ditimpa oleh Dara. Mendengar Dara yang teriak-teriak memarahi Robi. Lagipula kenapa Robi tidak mengajak Dara ke kantor sekalian? Malah meninggalkan di tempat karaoke.

Ia memberikan isyarat kepada istrinya agar tidak berkomentar lagi.

“Kakak dengar dari Tante barusan. Kakak itu orang yang paling tega, ya.”

“Siapa yang paling tega? Ada gitu aku tega bikin kamu gila? HP kamu itu bisa beli satu unit motor, ya. Kamu nggak usah protes deh.”

Dara menghentakkan kakinya di lantai dan memang kesal terhadap kakak sepupunya. “Kakak nyebelin.”

Dara pergi dari sana dan memilih kembali ke kamar.

Waktu Robi duduk dan menikmati minumannya. Mamanya malah protes. “Kamu juga kenapa tinggalin dia coba?”

“Ada Arvin, Ma. Papa juga kenal sama dia.”

“Tapi ini kan masalahnya Arvin orang baru. Kamu nggak bisa dong percayakan orang lain kepada adik kamu sendiri. Kalau Dara dikasih obat bius terus ditiduri gimana? Papa cincang kamu.”

“Yaelah, nggak bakalan. Orang ternama gitu mana berani sih, Pa. Arvin juga mikir lah mau tidur Dara. Emang Papa lihat apa yang ada pada Dara? Sebagai pria juga aku nggak akan nyari perempuan kayak Dara, rata gitu.”

Buuugh

Robi dilempar dengan bantalan sofa oleh mamanya. “Kamu gila ya. Ngomong blak-blakan gitu.”

Mereka berdua malah tertawa, beginilah kalau pria bertemu akan bicara blak-blakan.

Bab 11.

“Kamu kapan nikah?”

Baru saja Arvin menikmati makan malam di rumah keluarga besarnya. Tapi pertanyaan itu sudah mengganggu dia ketika menikmati makanan. Tidak seharusnya ada pertanyaan sialan itu ada di dalam acara ini bukan?

Arvin bukan orang yang mudah jatuh cinta. Bahkan setelah dirinya patah hati, sumpahnya tidak akan pernah ia ingkari yaitu untuk tidak akan pernah menikah selamanya. Ini adalah janji yang paling utama sekali diucapkan oleh Arvin pada dirinya sendiri.

Ia meletakkan sendok juga garpu. Khadafi bertanya hal yang sudah mengganggu pikirannya Arvin. “Aku nggak akan menikah, Pa.”

Khadafi mendengar itu jelas dirinya sudah meradang. “Jangan kurang ajar kamu, ya.”

“Papa kayak nggak tahu aja apa yang sudah pernah terjadi padaku. Harusnya Papa jadikan pelajaran kalau aku nggak bisa menikah karena alasan itu.”

Namun tetap saja bagi Khadafi anaknya harus tetap menikah. Wanita mana yang tidak mau dengan Arvin, pendidikan tinggi juga memiliki etika

yang baik. Anaknya memang juga sangat baik. Wanita mana yang tidak mengejar anaknya?

Mungkin hanya karena sikap Arvin yang sedikit dingin. “Apa perlu Papa carikan jodoh buat kamu?”

“Jangan mulai lagi, Pa. Aku akan pergi ke Toronto kalau Papa lakukan itu.”

“Untuk apa kamu pergi ke sana lagi?”

“Aku akan menetap di sana. Pekerjaan sangat mudah bagiku, Pa. Jangan coba-coba menjodohkanku, paham!”

Sekarang ini istrinya malah tidak bisa berkomentar usai mendengar ucapan dari anaknya ketika berdebat dengan Khadafi. Memang tidak perlu lelah mencarikan jodoh untuk anaknya. Apalagi Arvin sudah dewasa. Tahu mana yang terbaik baginya. Namun tidak dengan pasangan hidup yang dijodohkan segala. Ia pun tidak akan pernah suka jika nantinya anaknya dijodohkan dengan wanita yang hanya melihat dari harta mereka.

Pikirnya itu terlalu tidak adil bagi Arvin.

Menikah bukan suatu hal yang mudah untuk dijalani. “Papa nggak usah jodohin dia segala kan bisa.”

Khadafi tidak akan peduli ucapan istrinya, dia hanya ingin melihat direktur muda di perusahaan mereka yang menjadi penerusnya itu menikah. Kalau Arvin tidak menikah, lantas siapa yang akan meneruskan perusahaan?

“Papa nggak mau tahu, kamu harus menikah.”

“Papa mau cucu doang kan? Kita bisa kok bayar rahim wanita untuk dibuahi lalu hanya ingin cucu.”

Khadafi mendengar itu sempat meradang akal gila anaknya sudah mulai kumat lagi. Anak yang pintar, tapi mengutarakan hal yang sangat bodoh untuk urusan hidupnya. “Kamu sudah mulai gila, Nak.”

“Papa jauh lebih gila dibandingkan aku kok. Kenapa Papa malah nyalahin aku? Sementara Papa sendiri nggak sadar kalau apa yang Papa lakukan juga jauh lebih salah. Bagaimana mungkin aku bisa menikah dengan wanita yang nggak aku cintai sama sekali.”

Nafsu makannya Arvin hilang setelah papanya berkata seperti itu kalau dia adalah orang gila yang memberikan ide yang jauh lebih gila lagi. “Papa nggak mau kamu menikah dengan wanita sembarangan.”

“Aku juga nggak mau menikah dengan wanita yang aku nggak cintai, Pa. Aku nggak mau ikut campur, Pa. Urusan menikah Papa harus sabar. Aku bakalan kenalin kok calon ke Papa kalau aku sudah dapatkan itu.”

“Papa nggak yakin kamu bisa dapatkan itu, Vin. Kamu sendiri sibuk bekerja, sekarang kamu juga kuliah lagi. Sampai kapan? Apa pendidikan kamu di luar negeri itu kurang? Sampai kapan kamu nambah gelar di belakang nama kamu? Sudah berapa gelar kamu, Vin? Papa nggak habis pikir kamu bakalan gila dalam belajar.”

Bagi orangtua memang jelas kalau anaknya bisa menempuh pendidikan tinggi itu sangat membanggakan sekali.

Arvin sudah berapa kali lulus di universitas ternama dunia. Dari SD anaknya juga sudah berbeda. Tidak akan pernah mau menuruti apa kata orangtua atas apa yang dia inginkan sendiri. Dia menempuh pendidikan juga dari beasiswa. Sepeser pun uangnya Khadafi tidak ada yang keluar begitu Arvin kuliah di luar negeri.

Kepintaran anaknya entah sudah sampai mana. Kadang dia juga heran dengan otak anaknya. Mendapatkan IPK yang baik, dengan pemahaman cukup bagus juga. Analisisnya kuat, siapa yang menduga kalau anak itu adalah putranya sendiri? Sementara kepintarannya itu akan dia pakai untuk hal gila seperti barusan. Memberikan saran kepada Khadafi kalau dia akan sewa rahim demi seorang cucu.

Khadafi diam ketika anaknya tidak lagi berkomentar.

Lalu tiba-tiba dia ingat dengan salah satu keponakan dari temannya. “Dara? Apa kamu tidak tertarik? Dia cantik, dia juga pintar.”

Arvin menggeleng dan mengangkat telunjuk. “Ssst, nggak pokoknya. Mau siapa pun itu nggak, Pa.”

“Dara kali ini aja, Vin. Dia kan keponakan Arga. Kamu sendiri tahu dia juga pintar. Dia masih kuliah juga sama kayak kamu. Gila pendidikan, dia sama kok kayak kamu dia suka belajar.”

“Apa dia suka bisnis?”

Khadafi mulai tertarik dengan pembicaraan itu. Dia mendengar kalau anaknya sepertinya kali ini akan benar-benar mau untuk dekat dengan Dara. Harus mulai meninggikan Dara di depan Arvin. Jika tidak begitu, mana mau anaknya sekadar berkenan.

“Dia jurusan manajemen, akan bisa bantu kamu di perusahaan nanti.”

“Tapi aku lebih suka pasanganku tidak bekerja,” dia menjawab dengan dingin.

Bajingan sekali anaknya bukan? Tadi dia tertarik dengan pembicaraan itu tapi sudah dijawab telak oleh anaknya kalau dia ingin wanita yang tidak bekerja.

Baiklah kali ini Khadafi akan menyerah untuk anaknya.

Entah dulu salahnya mungkin ketika istrinya hamil, dia malah sibuk bekerja dan mencari uang terus menerus. Tidak memedulikan soal anaknya. Dan sekarang malah diperlakukan seperti ini oleh Arvin.

Sungguh jika ada kesempatan meminta maaf dia akan meminta maaf kepada istrinya soal kejadian dulu.

“Vin, bisa nggak sekali aja dengerin, Papa?”

Anak laki-laki itu menoleh ke arah Khadafi. “Terserah.”

“Jadi mau sama Dara?”

Arvin meneguk minumannya dan menaruh gelas dengan sedikit kesal hingga ada suara hentakan. “Ya terserah, Papa.”

“Papa aturkan kencan kamu oke!”

“Aku bisa minta sama, Robi.”

Khadafi entah sampai kapan harus tetap sabar menghadapi anaknya yang menyebalkan ini. “Ya udah kalau begitu Papa akan minta izin dulu sama Arga. Kuncinya ada sama dia.”

“Tapi ini kencan biasa ya.”

“Ya namanya kencan buta lah kalau ini perjodohan. Kecuali kamu sama dia rencanakan berdua baru kencan asli. Ini kan pendekatan kamu doang dulu, Papa sih oke kalau dia menantu. Dia juga baik, pintar.”

“Bentar, Papa tadi kan bilang sama aku dia keponakan Om Arga. Lalu orangtuanya ke mana?”

“Orangtuanya ada,” Arvin sendiri tahu kalau Dara kali ini sedang patah hati setelah kakak dan kekasihnya menikah.

Jadi pasti akan mudah jatuh cinta kepada Arvin sebagai obat.

“Tapi, Vin. Kamu jangan sakiti anak orang, kalau nggak cocok tinggal bilang. Papa nggak mau kamu sakiti dia. Papa takut hubungan Papa sama Arga jadi buruk.”

“Nggak usah jodohin kalau Papa khawatir.”

Khadafi akan selalu seperti ini mendapatkan tanggapan dari anaknya. Sejujurnya juga dia setuju kalau anaknya bersama dengan Dara. Anak itu sudah hidup dengan Arga sejak lama, sedikit tahu tentang wanita itu. Dia juga baik, juga selama ini selalu bersama Robi. Tiap kali ada proyek besar yang bersama dengan Robi pasti yang akan persentase adalah Dara.

Kalau dilihat juga bahwa wanita itu jauh lebih pintar dibandingkan beberapa wanita yang akan dikenalkan kepada Arvin.

Kalau memang anaknya mau bersama dengan Dara. Bukankah itu jauh lebih bagus? Entah apa pun caranya nanti bisa dibicarakan dengan Arga.

Bab 12.

Usai rapat bisnisnya bersama dengan Robi di perusahaan pria itu. Tahu kalau Dara dan Robi adalah saudara sepupu, di dalam ruangan hanya ada Robi dan juga Arvin yang masih tersisa. Sementara Dara melenggang keluar dari ruangan dengan penampilan kasualnya juga dengan rok yang tidak terlalu pendek. Dia keluar dari ruangan itu sembari membawa berkas yang diminta oleh Robi.

“Vin, serius sama, Dara?”

Belum juga dia bicara apa pun kepada Robi tapi malah ditanya seperti itu. Memang sebelumnya yang merencanakan itu adalah orangtuanya. Akan tetapi tidak kecil kemungkinan kalau papanya ternyata yang sudah menceritakan ini kepada Arga juga kemudian diberitahukan kepada Arvin. “Kamu pasti tahu dari Papa kamu?”

Robi memutar bolpoinnya di jarinya berkali-kali sembari dia tertawa dan mengetukkan bolpoin itu ke atas meja. “Ya kita ngobrolnya santai saja, Vin. Aku bukan nggak setuju kamu dekati Dara atau apa pun itu. Akan tetapi kalau Papa kamu cuman mau jodohin kamu lantaran kamu nggak

ada pacar atau kamu hanya untuk senang-senang, ya, kamu hadapi aku, Vin.”

Terdengar seperti sebuah ancaman bagi Arvin kala dia mendengar juga kalau kakak sepupu dari perempuan ini mengatakan kalau dirinya hanyalah bermain-main. Kencan buta yang direncanakan oleh orangtuanya memang tidak masuk akal. Tetapi Arvin tidak bisa menolak, sebagai anak satu-satunya akan menjadi penerus perusahaan papanya.

Pilihan paling baik adalah menuruti apa yang dikatakan oleh orangtua.

Meskipun sebenarnya Arvin masih belum setuju soal itu. Hatinya belum siap untuk dikecewakan—beberapa tahun lalu—menjadikan hatinya Arvin trauma terhadap wanita—itu sungguh pernah terjadi. Tapi tidak ada yang tahu bahwa kisah hidupnya jauh lebih kelam.

“Vin, kalau boleh jujur. Aku nggak bisa biarkan kamu sama dia.”

“Nggak ada yang bisa larang, Robi. Orangtua kita juga sudah sepakat.”

“Masalahnya ini adalah luka dari Dara yang belum sembuh. Belum lama ini pacarnya menikah dengan kakak kandungnya Dara. Apa itu nggak cukup buat dia tersakiti? Kalau dia main-main sama kamu, ya, jelas banget dong kalau dia akan jadi korban lagi.”

Tidak pernah terpikirkan oleh Arvin kalau dirinya ternyata sampai berpikir memainkan hati seorang wanita. Malah dirinya yang takut dikecewakan oleh sang kekasih. “Aku nggak berpikiran seperti itu. Kami berdua akan jalani kencan buta. Kalau cocok lanjut kalau nggak ya tinggal usai, kan?”

“Dan kamu berpikir itu terlalu simpel, Vin. Sementara sekarang Dara saja belum sembuh dari luka masa lalu. Aku berperan sebagai seorang

kakak. Di sini bukan karena aku pandang dia sebagai adik, ya, kita bicara sesama pria saja. Bagaimana kalau kita pikirkan bagaimana hati seorang wanita yang disakiti akan tetap bertahan dengan cinta yang sama?”

Memang ini adalah keahliannya Robi untuk menghancurkan mentalnya Arvin dengan ucapannya. Banyak kata-kata dari Robi yang sering di dengarnya bisa menghancurkan lawan bicaranya hanya dengan pertanyaan atau pernyataan ambigu. Salah satu contoh besarnya ketika bertanya seperti ini pada Arvin.

Arvin belum bisa menjawab.

Arvin masih belum bisa untuk memastikan sendiri bagaimana perasaan yang ke depannya seperti apa.

Kisah hidup yang belum dimulai akan tetapi sudah diajak bicara dengan mengutamakan perasaan Dara tanpa Robi tahu bahwa sebenarnya alasan-alasan Arvin menolak banyak wanita yang hampir dikenalkan oleh orangtuanya lantaran dia terlalu sakit diselingkuhi oleh kekasihnya dulu.

“Setiap orang punya luka, tapi tidak semua bisa bercerita dan meminta solusi, Vin. Maka aku akan ceritakan kamu soal, Dara.”

Arvin mengambil air minum yang ada di gelas dengan meminum air itu mungkin tenggorokannya bisa basah sedikit saja lantaran berkali-kali menelan salivanya karena tenggorokan terasa kering mendengar pernyataan Robi yang mungkin terdengar tidak bisa dijawab oleh Arvin. “Aku tahu maksudmu.”

“Kamu tahu, tapi kamu mengampangkan perasaan, Dara. Aku tangkap dari ucapan yang kamu lontarkan barusan adalah kamu boleh pisah sama,

Dara, kalau kamu dan dia nggak cocok. Sementara kamu harus tahu bahwa sebenarnya kamu tidak jauh beda dengan mantan kekasihnya dia.”

Arvin disamakan dengan pria yang menjadi mantan kekasihnya Dara. “Tapi aku nggak tahu dia seperti apa, kan? Aku juga nggak pernah tahu mantan kekasihnya dia seperti apa.”

Robi terkekeh. “Aku sudah pernah bilang tadi. Kalau mantan kekasihnya Dara itu sama seperti kamu. Dia juga kalau bosan tinggal pergi tanpa memikirkan hati seorang wanita yang sudah berjuang untuknya. Kamu harus tahu, Arvin. Bahwa sebenarnya Dara itu sangat disayangi di keluargaku, bahkan dia adalah anak perempuan yang paling disayangi.”

Arvin tidak butuh ucapan itu. Yang dia butuhkan adalah bagaimana cara untuk mendekati dan mengatakan kepada orangtuanya bahwa dia sudah ditolak mentah-mentah oleh Robi. “Aku bakalan coba, Robi. Apa pun yang kamu katakan.”

“Jangan memainkan hatinya, Dara. Kalau kamu sampai bikin dia nangis, satu hantaman sudah cukup bayar air matanya. Dan kemudian kamu bikin dia nangis lagi, aku juga bakalan hajar kamu, Arvin. Aku nggak bakalan cerita banyak soal dia ke kamu. Cukup kamu yang mengerti nanti setelah dekat. Aku berikan kamu kesempatan kalau kamu memang bersikukuh untuk dekati dia.”

Arvin mendengar pernyataan itu malah tersenyum dengan ucapannya Robi. “Ya sudahlah, aku nggak bisa komentar lagi. Papa juga sudah setuju, kamu sama dia jangan lupa untuk saling belajar memahami. Aku percayakan dia ke kamu. Jangan rusak pertemanan kita lantaran kamu

sakiti dia nanti. Aku nggak tega saja, Vin. Sudah capek aku jadi konsultan cinta gara-gara dia.”

Mereka berdua bangun dari tempat duduknya dan mulai meninggalkan ruangan. Arvin kembali lagi ke kantornya sementara Robi masuk ke dalam ruangan.

Di dalam ruangan itu Dara sedang menarik napasnya merasa kalau dirinya harus menahan diri bertemu dengan Arvin. Pria paling menyebalkan di dunia ini yang membuat dia harus benar-benar bisa bersabar di sana.

Waktu itu Robi masuk ke dalam ruangnya. “Hari ini balik ke kantor, Papa?”

“Balik, Kak.”

Tapi Robi duduk di sofa dengan menatap ke arah Dara. “Kamu sudah tahu apa rencana Papa ke kamu yang bakalan jodohin kamu sama Arvin?”

Perjodohan dengan Arvin?

Dara mengeja itu perlahan dan matanya membelalak seketika mendengar nama itu disebut dan akan menjadi pasangan suatu saat nanti. “Kakak nggak ingat bagaimana dia ninggalin aku di tempat karaoke?”

Robi tentu saja ingat, dia hanya bisa mengikuti alur apa yang sudah diciptakan oleh orangtuanya. Tapi sebenarnya dia juga penasaran saat papanya mengatakan kalau Arvin tidak pernah menerima perjodohan sebelumnya. Hanya kepada Dara dia mau untuk membuka hatinya. “Tentu saja aku ingat.”

“Lalu? Om sudah gila mau jodohin aku sama dia?”

“Papa nggak gila, hanya saja kamu perlu tahu, Dara. Kamu adalah orang yang harusnya bersyukur bahwa sebenarnya Arvin itu sangat sulit ditaklukkan. Kamu harus jadi pawang untuk dia, kamu tahu sendiri kalau dia rapat, hawa dinginnya itu terasa. Tapi seorang pria kalau sudah ketemu sama pawangnya, pasti bakalan jadi orang yang jinak. Aku harap kamu yang bisa lakukan itu.”

Tapi Dara benar-benar akan menolak itu bahwa dirinya tidak akan pernah terima dijodohkan dengan Arvin. “Ada opsi untuk pilihan tidak?”

“Sayangnya antara dua opsi yang diberikan Papa hanya dua, yaitu ya dan oke.”

Matanya Dara semakin terbuka lebar dan memperlihatkan pupil besar itu dengan ekspresi terkejutnya tidak bisa disembunyikan lagi. “Lalu apa bedanya?”

“Ya nggak ada bedanya. Aku nggak bisa bantu kamu. Jalani saja dulu, kalau cocok kan tinggal lanjut. Kalau nggak cocok kamu bisa bilang sama papa kalau kamu dan Arvin nggak cocok. Aku sudah ngomong juga sama dia barusan soal perjodohan ini.”

“Tapi, Kak. Kakak bisa bantu aku ngomong ke Om, kan?”

Sayangnya tidak bisa dilakukan oleh Robi apa pun yang terjadi bahkan dia tidak berani mengusik keputusan apa yang telah dibuat oleh papanya. “Jawabannya adalah nggak bisa, Dara. Kamu harus mau soal ini. Percayalah bukan Papa yang mau, tapi orangtuanya Arvin. Tugas kamu adalah luluhkan hatinya dia.”

“Bagaimana mau luluh, kak? Aku benci setengah mati sama dia.”

“Jangan bilang seperti itu. Tuhan nggak pernah mau hukum hamba-Nya. Tapi sebenarnya, ya, kita manusia saja yang terlalu meremehkan. Hari ini bilang benci, besok kamu dibuat jatuh cinta setengah mati ke Arvin apa bisa berkilah?”

Dara tidak akan pernah jatuh cinta kepada pria itu. Mana mungkin dia mau dengan pria yang sudah membuangnya ketika karaoke kala itu. Dara ingat betapa bencinya dia kepada Arvin. “Dara, jangan terlalu membanggakan diri dan mengatakan kalau kamu nggak bisa jatuh cinta. Nanti kalau sampai dia jadi bahan utama kita untuk mengobrol, aku bakalan tutup telinga pakai kapas, nggak mau dengar nama Arvin kamu sebut karena dia telah bikin kamu sakit hati.”

“Pegang ucapanku ini, Kak. Aku nggak akan pernah jatuh cinta sama makhluk seperti dia.”

Dara malah menantanginya, tapi Robi bisa apa kalau adiknya sudah keras kepala sekali seperti ini. “Aku nggak bisa komentar, ya. Itu urusan kamu sama Tuhan. Nanti kalau hatinya udah dibalik, aku beneran bakalan diam. Nggak komentar apa pun. Ya sudahlah, aku mau lanjut kerja. Kamu juga kalau balik ke kantor Papa nanti hati-hati.”

Bab 13.

“Vin, nanti kamu jadi kan kencan sama, Dara?” Khadafi menghampiri anaknya yang duduk santai di sofa dengan tabletnya yang sedang menggambar animasi.

Arvin menolehkan kepalanya waktu dia sedang santai sendirian, tapi dihampiri oleh papanya yang ditanya perihal rencana kencan buta yang sudah direncanakan oleh Khadafi untuknya. Dara adalah pilihan papanya. Jangan lupakan mamanya yang juga berharap Arvin segera menikah.

Apa indahnya menikah?

Arvin berpikiran untuk tidak menikah.

Kalau hanya menginginkan cucu, bisa membayar rahim seorang wanita yang bersedia saja. Meskipun tidak diperbolehkan. Tapi Arvin mau melakukan itu jika orangtuanya berharap ada cucu di rumah ini.

Masih dengan posisinya yang santai dia menanggapi itu. “Ya kalau nanti nggak hujan.”

“Mobil ada.”

“Kalau Dara mau, Pa.”

Khadafi memilih Dara sudah pasti karena kenal dengan Arga yang merupakan paman dari gadis itu. Dara selama ini dikenalnya sangat baik, ramah juga setiap kali ada kunjungan ke sana pasti disambut dengan sangat baik.

Menjadi menantu di rumah ini boleh juga pikir Khadafi sampai meminta izin kepada Arga untuk merencanakan perjodohan itu untuk Arvin dan Dara.

Arvin sulit sekali membuka hati kepada wanita dan malah memilih untuk fokus bekerja. “Teman-teman kamu sudah punya anak semua, Vin. Kamu mau sampai kapan? Lihat Roki, dia juga sudah mau punya anak dua.”

Roki adalah teman kuliahnya Arvin yang memang menikah usai wisuda dulu dan memilih untuk menikahi pacarnya ketimbang melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Tapi Arvin masih santai saja seperti ini.

Bagi siapa pun juga pasti menginginkan anaknya menikah dengan orang yang dicintai. Tapi Arvin?

Memangnya ada wanita yang dicintai oleh anak mereka selama ini?

Tidak ada wanita yang dipilih oleh Arvin. Sekalipun itu dijodohkan.

Kalau mamanya sudah ikut campur artinya Arvin tidak bisa mengelak. Dia memang pria yang bisa saja dingin pada siapa pun, hanya satu orang

yang tidak berani dilawannya, yaitu mamanya. Wanita yang telah mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan Arvin.

“Nanti aku hubungi, Dara, Ma.”

Khadafi tersenyum ke arah istrinya. Memang anaknya yang satu ini tidak bisa untuk diatur kalau soal pernikahan. Dia tidak akan pernah mau untuk mengurus apa pun yang berkaitan tentang pernikahan.

“Hubungi, Dara!”

“Dara jam segini masih kerja, Ma.”

“Inisiatif jadi cowok. Jemput dia kek, biar kelihatan peduli.”

Padahal awalnya mamanya ada dipihak Arvin. Sekarang sudah pindah lagi, apa yang disogok oleh Khadafi sampai wanita itu bisa pindah haluan?

Tas Hermes? Atau perhiasan dari toko terkenal dunia yang sudah tidak diragukan lagi kualitasnya seperti *Buccellati*. Khadafi memang bagus dalam menarik mamanya Arvin sampai bisa masuk ke dalam lubang jebakan itu.

Tatapan Arvin ke arah mamanya sekarang mulai berbeda. “Ma, dikasih perhiasan atau dikasih transferan sama, Papa? Kemarin ada di pihak aku lho,” Arvin memang memilih protes dibandingkan dengan menyetujui ucapan dari mamanya barusan.

Wanita itu malah tersenyum ke arah Arvin. “Mama pengen kamu nikah terus pesta kamu besar. Itu saja yang Mama inginkan.”

Arvin bangun dari tempat tidurnya yang nyaman sekali barusan. “Aku bakalan usaha, Ma. Mama doakan saja. Yang penting sogokan harus tetap kuat ke Om Arga kalau mau masukin keponakannya di sini.”

“Ya sogokan apanya? Kamu juga buktikan kalau kamu mau seriusin anak orang.”

“Nggak yakin, Ma.”

“Ya harus yakin. Nikah juga bukan hal yang main-main. Kalau kamu sudah menikah, nanti yang bakalan buat kamu berat untuk ninggalin itu pasti anak.”

Mendengar kata anak saja Arvin sudah merasa kalau hidupnya akan penuh dengan rintangan. Dia juga belum bisa mengendalikan diri kalau ternyata nanti benar-benar diminta menikah. “Aku belum siap jadi orangtua, Ma. Kenapa malah mikirin aku bakalan nikah terus punya anak?”

Sebagai orangtua yang sudah punya pengalaman berumah tangga pasti orangtuanya Arvin juga akan memikirkan hal itu. Khadaafi memang ingin kalau Arvin di rumah saja dan bisa mengurus anak dan istrinya. Selama ini tahu bahwa sang anak hanya keluyuran setelah pulang bekerja.

Pembicaraan dengan orangtuanya tidak akan pernah berakhir dengan baik. Bahkan Arvin berharap kalau dia tidak ada di rumah ini lagi. Memilih untuk tinggal di apartemen suatu saat nanti.

Sadar, dia tidak bisa menghindar dari pertanyaan orangtuanya mengenai ketersediaan dirinya dijodohkan dengan Dara. Memang wanita itu cantik, pintar. Tapi Arvin mengingat dirinya yang membuang Dara di tempat karaoke.

Awal pertemuan sudah buruk sejak itu.

Arvin malu untuk mengajak wanita itu kencan.

Andai beberapa waktu lalu dia bicara dengan Dara dan mengantarkan wanita itu pulang, pasti tidak akan canggung seperti sekarang. Orangtuanya tahu bagaimana masa lalu Arvin dengan seorang wanita sampai dia enggan lagi berkenalan dengan wanita.

Semua itu terjadi begitu saja. Setelah sekian tahun berlalu tapi malah diminta untuk berkenalan atau lebih tepatnya kencan buta dengan Dara.

Arvin memikirkan bagaimana cara memulainya dengan Dara. Pasti juga wanita itu benci kepada Arvin saat ditinggalkan di tempat karaoke, padahal Robi telah menitipkan Dara padanya. Tapi Arvin memang sedikit trauma terhadap wanita membuatnya harus meninggalkan Dara di sana.

Sudah mengirimkan pesan kepada Dara, terdengar notifikasi sampai dia mengambil ponselnya. “Ya, tapi kamu jemput ke apartemenku saja. Jangan ke kantor.”

Disertakan juga alamat apartemen wanita itu yang ternyata tidak jauh dari tempat tinggalnya. “Dara minta dijemput di apartemennya.”

“Lho, bukannya dia tinggal sama, Arga?” Khadafi tahunya wanita itu tinggal bersama dengan Arga. Namun menurut keterangan dari Arvin ternyata wanita itu tinggal sendirian.

Tapi Arvin sendiri tahu kalau Dara tinggal tidak bersama dengan orangtuanya Robi, sebab Robi juga tidak tinggal di rumahnya. “Nggak, Pa. Dia tinggal sendirian, dia sering ke sana saja. Nggak masalah aku ke apartemennya, kan?”

“Nggak apa-apa. Asal jangan aneh-aneh, kamu jaga dia baik-baik. Jangan sampai kamu ada kasus pelecehan seksual.”

Arvin memutar bola matanya. “Yakali aku sampai sejauh itu perkosa anak orang, Pa. Kecuali dia mau sih.”

“Setan,” keluh Khadafi sampai dia tidak bisa lagi berkata baik-baik mendengar perkataan sang anak yang sudah keterlaluan sekali. Dipikirkan lagi jika Arvin memang kadang kepintarannya sudah di atas rata-rata tapi

untuk melawan Khadafi saja. “Papa tahu waktu kamu dilahirkan Papa ada di luar kota. Tapi kamu nggak gini juga balasannya, Vin.”

Kenapa niatnya bercanda Arvin malah ditanggapi seperti itu oleh Khadafi?

“Aku kan bercanda, Pa. Nggak mungkin juga aku lecehkan, Dara. Nggak minat juga sih soalnya.”

Mendengar perkataan itu dia tertawa karena orangtuanya. “Lama-lama Papa serangan jantung hadapi kamu, Vin.”

“Makanya, Pa. buru-buru bikin surat warisan gitu.”

“Minimal kamu nikah dulu. Kalau kamu nikah sama Dara, Papa kasih kamu warisan. Ini serius.”

Dara akan menjadi permaisuri di rumah ini kalau Arvin berhasil mendapatkan wanita itu. Terlihat dari betapa sukanya orangtua terhadap wanita itu. “Papa yakin nih aku sama dia?”

“Yakin, Vin. Papa jauh lebih dulu kenal dia dibandingkan kamu.”

“Ayo taruhan, Pa.”

Arvin menantang Khadafi untuk taruhan gilanya. “Taruhan apa?”

“20 Milyar untuk taklukan hati, Dara. Kalau aku berhasil, Papa harus bayar.”

“Kalau kamu kalah?”

“Aku bakalan lakukan apa pun untuk, Papa.”

“Termasuk nikah paksa sekalipun?”

Arvin mengangguk. “Tentu.”

“Memang kamu mau apakan uang taruhan itu?”

“Aku berpikir untuk bangun rumah, Pa. Keluar dari rumah ini.”

Khadafi menyerah mendengarnya. Tapi apa boleh buat kalau uang yang dijadikan taruhan itu akan dipergunakan baik oleh Arvin. “Satu lagi, aku minta apartemen mewah.”

“Deal, yang penting kamu nikah. Sama perempuan. Jangan jadi Joni yang suka sama Joni?”

Maksud Khadafi sudah jelas adalah jangan sampai Arvin suka sesama lelaki. Tapi Arvin masih normal. Tidak mungkin jatuh cinta kepada lelaki juga. “Aku masih normal. Siapkan saja uang itu, Pa. Tiga bulan Papa modalin aku buat deketin dia.”

“Ya, kamu mau apa aja terserah. Yang jelas kamu sama dia jadi. Udah itu aja keinginan Papa.”

Arvin akan berusaha untuk taruhan dan melakukan kencan buta demi orangtuanya. Apalagi uang yang dijanjikan oleh orangtuanya tidak sedikit. “Pernikahan yang di mana nanti ketika kamu nikah sama Dara, rumah juga kendaraan harus atas nama dia.”

“Lah, gimana bisa, Pa?”

“Kamu pikir Papa nggak gitu juga? Itu adalah taruhan, kalau kamu berani macam-macam, Dara tinggal tendang kamu dari rumah, kan? Kamu jadi miskin, emang ada wanita yang mau tampung kamu?” kali ini giliran mamanya yang malah terlihat lebih sangar lagi hukumannya.

Arvin menganggukkan kepalanya. “Ya, Ma, iya. Apa sih yang nggak buat Mama.”

Arvin sudah mengatakan iya, tidak mungkin kalau dia batalkan apa yang sudah dia katakan. Pantang menarik kata-kata yang sudah telanjur dikatakan oleh Arvin.

Khadafi harus rela kehilangan uangnya demi melihat anaknya menikah. Selama ini dia mendengar kabar dari beberapa orang kalau anaknya penyuka sesama jenis selama di luar. Itu menjadi sebuah ketakutan tersendiri bagi Khadafi kalau anaknya sudah berbelok sejak dikecewakan. Dia takut itu terjadi sampai Arvin menolak dijodohkan dengan semua wanita yang dikenalkan.

Baru kali ini Dara yang berhasil masuk dalam kategorinya.

Bab 14

Arvin menuruti perintah dari papanya untuk berkencan dengan Dara. Semua itu sudah diatur oleh orangtuanya juga oleh Arga untuk menjodohkan mereka berdua. Apalagi Arvin diminta ke apartemen wanita itu sekarang.

Dia telah bersiap-siap menuju ke sana karena sudah diminta oleh Dara sesuai perjanjian. Dengan mengendarai mobil sport putih miliknya yang dibelinya kurang dari satu bulan ini. Jelas dia harus menjemput wanita itu dengan kendaraan barunya.

Arvin yang tiba di apartemen Dara, setelah memberitahukan bahwa dia sudah tiba. Dara memintanya untuk langsung naik karena Dara sudah memintakan izin untuknya. Tidak mudah untuk masuk ke apartemen ini ternyata.

Pria itu sudah tiba di depan pintu kamar Dara setelah diantarkan oleh salah seorang sekuriti di sana. Dara membukakan pintu dan mempersilakan masuk. Tapi malah baru saja dia masuk dilihatnya Dara

belum mengenakan setelan yang rapi. Hanya baju santai di rumah dengan handuk yang masih terlilit di kepalanya.

Dilihatnya di arah meja ruang tamu ada laptop juga ada beberapa berkas yang ada di sana. “Kamu sibuk?”

Dara yang mencoba menerima kehadiran pria ini dengan paksaan dari Arga. Secara tidak langsung menimbulkan kekesalan terhadap Dara yang ingat waktu itu ditinggal oleh Arvin.

Tapi kali ini dia meminta pria itu datang ke apartemennya saat kencan butanya direncanakan.

Jangan harap kita bisa berkencan, pikir Dara.

Dara meminta Arvin duduk. “Aku kerjakan tugas kuliah. Mau nggak mau harus kumpulin malam ini. Tinggal sedikit lagi. Tahu sendiri aku sibuk kerja sama kuliah, kan? Kamu nggak akan keberatan nunggu aku?”

Arvin yang sudah mengenakan setelan rapi tapi malah akan menunggu wanita ini. “Kalau kamu sibuk, kita bisa pergi lain kali.”

Dia pikir dia siapa? Kenapa mengatakan pergi lain kali? Sementara Dara harus punya bukti kencan dengan Arvin untuk diberikan kepada Arga nanti.

“Bentar lagi, ini tinggal selesaikan terus kirim. Semuanya sudah ada di website E-learning.”

Dara sendiri juga tidak berani untuk mengecewakan Arga. Walaupun ada kekesalan terhadap Arvin yang masih dirasakan dendam kesumat sampai detik ini.

Sebagai tuan rumah, mana mungkin tega memperlakukan tamunya kurang ajar. Dara masih punya hati dan menyiapkan minuman untuk Arvin usai dia mengirimkan tugasnya.

Dara mempersilakan Arvin untuk minum. “Aku siap-siap bentar, ya.”

Arvin tidak menanggapi hanya merasa dirinya kali ini sudah ngapel sungguh ke rumah sang wanita. Dilihatnya di dekat televisi penghargaan Dara yang banyak sekali. Dilihatnya pencapaian wanita ini ternyata memang banyak.

Tidak salah seperti yang dikatakan oleh Khadafi kalau wanita ini cukup pintar. Arvin tidak pernah mau memiliki istri yang sibuk bekerja suatu saat nanti. Tidak dilarangnya untuk berkegiatan, asal jangan bekerja dan mencari uang. Prinsip Arvin adalah rumah tangga adalah tentang istri yang ada di rumah, suami yang sibuk mencari nafkah.

Istri akan tetap mengurus anak dan boleh melakukan hobi apa pun, asal tidak mendapatkan uang dengan bekerja keras di luar. Arvin sanggup menafkahi sampai berapa pun, asalkan ketika dia pulang ada wanita yang bisa dipeluknya untuk menenangkan lelah.

Jika dikatakan sebagai pria pemilih, maka Arvin akan akui jika dirinya adalah orang yang sangat pemilih untuk pasangan hidup.

Ia bersandar di sofa memainkan ponselnya sembari menunggu kalau dia akan pergi jalan-jalan malam ini dengan Dara.

Arvin bukan pria yang mudah dibohongi apalagi kalau soal wanita tulus atau tidaknya. Dia bisa tahu dengan ekspresi. Arvin juga sering belajar membaca raut wajah, tapi tidak pernah diketahui oleh teman-temannya.

Orangtuanya bersikukuh memilih Dara sudah diketahui bahwa orangtuanya pasti berpikiran Dara adalah wanita yang baik. Maka tugas Arvin adalah menyelami hidup wanita ini, membuktikan apa yang dikatakan oleh Khadafi kepadanya.

Waktu dirinya menunggu cukup lama. Dara keluar dengan penampilan yang bisa dikatakan menyesuaikan dengan penampilan Arvin. Dara mengenakan dress berwarna hitam dan juga membawa tas kecil berwarna hitam. Rambutnya di blow sehingga terlihat lebih rapi. Dia juga berdandan cantik.

Sialan dia sedikit tomboi tapi begitu berpenampilan lebih cantik dari bayanganku, Arvin berkata di dalam hati karena tahu kalau di kantor Dara tidak berpenampilan cantik seperti ini. Dia malah mengenakan celana jeans, baju kaus atau sepatu sneakers yang kadang lebih terlihat santai karena dia juga langsung pergi ke kampusnya kadang-kadang.

Sudah sering Arvin lihat kalau di kantor bagaimana penampilan wanita ini.

Roknya tidak terlalu pendek dan masih dikatakan sopan.

Diajak keluar dari apartemen, Arvin mengikuti Dara.

Parfumnya Dara menguar membuat indra penciumannya Arvin peka terhadap aroma dari wanita ini. Waktu Dara berjalan di depannya, Arvin menerima panggilan video dari Khadafi.

Apalagi maksud pria itu kalau bukan memastikan jika Arvin menepati janji. Dia menjawab telepon dan langsung mengarahkan kamera ke arah Dara yang berjalan di depannya, Arvin lalu mematikan kamera dan pindah ke panggilan biasa.

“Aku baru saja mau jalan sama dia, Pa.”

“Oke, Arvin. Selamat berkencan, kamu jangan apa-apaan anak gadis orang.”

Arvin menutup teleponnya dan menghampiri Dara untuk berjalan di sisi gadis itu.

Saat tiba di parkir, Arvin memberitahukan posisi mobilnya.

Arvin bukannya tidak pernah kencan, tapi dia sering melakukan itu jadi tahu apa saja yang akan dilakukan. Tapi ketika di dalam mobil, dia berkata. “Untuk waktu itu, aku minta maaf sama kamu. Ninggalin kamu di tempat karaoke.”

Dara dendam, jelas dia masih marah pada Arvin yang waktu itu meninggalkannya. Tapi ini merupakan kencan yang sudah diatur oleh Arga sendiri. Maka mau tidak mau harus dijalani oleh Dara. Sekarang dia mengerti kalau dirinya harus bisa menerima keadaan.

Gio telah hidup dengan Leta pun harus dia biarkan, maka sekarang yang ada di dekatnya hanya Arvin. Meski dari sekian banyak yang berusaha untuk mendekati. Akan tetapi hanya Arvin yang beruntung.

“Oke,” Dara mengulurkan tangannya bersalaman dengan Arvin. “Aku nggak mau tahu nanti kalau misal aku minta dijemput kamu harus ada.”

Arvin yang masih menyetir juga mengulurkan tangannya bersalaman dengan Dara. Tangannya halus, Arvin menaruh punggung tangannya di depan hidung tapi mencium aroma yang sangat harus sekali dan langsung suka dengan aroma ini.

Oke, poin pertama Dara pandai merawat diri, satu kategori yang lolos dari keinginan Arvin.

Mereka tiba di sebuah restoran yang bagi Dara ini adalah restoran mewah yang biasanya kalau ada acara dia akan diajak oleh Arga ke sini.

Tapi kali ini berbeda, dia pergi dengan Arvin.

“Perihal yang kamu katakan tadi, aku sanggup.”

Dara padahal sudah melewati permintaan itu tapi disetujui oleh Arvin. Pria itu mengajaknya turun dari mobil dengan sangat hati-hati. Sebenarnya Dara tahu ini adalah mobil baru, dan mungkin jarang digunakan.

Arvin memegang tangan Dara untuk masuk ke restoran itu. “Nggak mungkin kita nggak gandengan, kan?”

Dara hanya mengikuti apa yang diinginkan oleh pria itu.

Mereka memilih untuk makan di meja khusus untuk mereka berdua. Arvin membuka menu yang diberikan pelayan. “Alergi daging?”

“Nggak.”

“Steak wagyu?”

Dara mengangguk. “Boleh,” jawab Dara dan dibebaskan memilih menu makanan lain oleh Arvin. Tapi Dara tidak makan yang berat-berat lagi kalau malam hari. Mungkin sudah cukup steak saja bisa mengenyangkan. Karena pulang dari sini dia akan lanjut kerja lagi.

Kesan pertama yang Arvin lihat dari wanita ini—adalah cantik. Dia juga anggun meskipun pernah bar-bar pada Arvin kala itu.

Niatnya untuk hanya kenalan akan dia batalkan pada Khadafi, mungkin lebih ke jenjang serius—Arvin mungkin akan mengiyakan kalau wanita ini ternyata lebih nyaman diajak bicara santai dibandingkan waktu itu.

Ya, Arvin sedikit tahu soal masa lalunya Dara yang ditinggal menikah oleh kekasihnya sendiri. Bahkan itu dengan kakaknya Dara. Ya pasti sakit, kekasih yang sudah dipacarinya sejak lama tapi malah menikah dengan

kakak kandungnya sendiri. Andai itu orang lain, mungkin Dara tidak akan segila kala itu.

Akan tetapi itu adalah saudaranya sendiri.

“Dara, kamu tahu aku sibuk, kan?”

Dara menatap pria itu waktu dia barusan menatap ke arah lain karena di sekelilingnya adalah orang-orang yang sedang berkencan. “Ya, aku tahu itu.”

“Bagaimana pendapatmu kalau suatu saat nanti aku tidak mengabarimu.”

Dara trauma dengan orang yang selalu memberi kabar dan juga bersikap manis kepadanya. Salah satunya adalah Gio yang setiap hari mengabari dan mengatakan dia sayang pada Dara, tapi pada akhirnya berkhianat. Lebih baik pria yang jarang memberi kabar dan disibukkan dengan pekerjaan dibandingkan sibuk dengan wanita. “Nggak masalah.”

“Aku sering ke acara-acara penting dengan para pengusaha. Ya kadang emang pergi sama Mama. Cuma aku minta, kalau nanti aku ajak kamu ke sana gimana? Apa kamu bakalan keberatan?”

Dara juga sering diajak ke acara penting perusahaan kalau ada pernikahan, pasti akan pergi dengan Robi atau dengan Arga beserta tantenya. Kalau ke acara formal seperti pertemuan atau rapat khusus bersama klien, Dara juga sering diikutsertakan. “Nggak masalah.”

“Papa minta aku nikah sama kamu.”

Arvin tidak berbohong, dia memang diminta seperti itu oleh papanya. Menurut Khadafi, pria tua itu lebih dulu kenal dengan Dara dibandingkan

Arvin. Jadi tahu beberapa karakter Dara sehingga dia bisa yakin kalau Arvin akan berjudoh dengan Dara.

“Aku nggak mau nikah.”

Trauma?

Itulah pikir Arvin mendengar kalau wanita ini tidak mau menikah. Dibandingkan traumanya Dara, mungkin trauma Arvin jauh lebih pedih lagi. Tapi cerita yang sebenarnya hanya dirinya yang tahu betapa dirinya pernah dikhianati oleh wanita yang pernah diperjuangkannya dulu.

Waktu makanan mereka telah tiba dan pelayan itu pergi. Arvin menyadari beberapa pasang mata melirik ke arah Dara. “Kalau boleh jujur, lain kali kalau kamu keluar sama aku. Silakan pakai gaun, tapi jangan yang terbuka.”

Dara tidak pernah ditegur dengan cara berpakaianya oleh siapa pun. Bahkan dulu Gio memujinya, tapi baru Arvin yang komentar apalagi di saat kencan pertama mereka. “Kenapa?”

“Beberapa orang melirik ke arah kamu. Dan aku nggak suka itu.”

Dara terdiam tapi menganggukkan kepalanya bahwa dia sadar kalau Arvin punya cara pandang tersendiri. “Ya, aku nggak pakai gaun ini lagi.”

“Kecuali pada saat aku ajak kamu ke acara pertemuan kita dengan atau mungkin suatu saat Mama sama Papa aku minta kita makan malam bersama.”

“Secepat itu?”

Arvin mengangguk. “Papaku bukan tipikal pria yang suka lihat anaknya pacaran lama-lama, kalau memang cocok, pasti disuruh nikah. Aku sama

kamu juga sebenarnya dipaksa menikah. Tapi aku ngomong sama Papa aku kalau aku minta waktu.”

Tapi Dara?

Dara tidak siap kalau harus menikah dalam jangka waktu dekat ini. Hatinya masih membatu mengingat kesalahan yang telah dibuat oleh Gio untuknya. “Target kamu berapa bulan?”

“Tiga bulan.”

Dara makan secara perlahan mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Arvin. “Kamu yakin?”

“Kalau tidak ada perubahan sama sekali selama tiga bulan itu. Aku mundur.”

Satu lagi yang akan membuat Dara berpikir saat ini, Arvin. Kenapa harus datang di saat yang tidak tepat? Ingin memaksa Dara membuka hati lagi seperti pria-pria yang pernah mendekatinya ketika bersama dengan Gio dulu?

Kalau dulu mungkin keinginan menikah itu ada. Sejak kejadian itu, Dara ingin melupakan bagaimana keinginannya untuk menikah.

“Kalau dalam tiga bulan itu aku belum jatuh cinta juga. Bisa kasih aku waktu?”

Arvin juga bicara serius kalau dia juga akan berusaha membuka hati dengan sebaik-baiknya kalau memang Dara yang masuk dalam kehidupannya suatu saat nanti. Arvin menghindari dari banyak wanita. Tapi kenapa Dara mampu membuat dia membuka mata, gadis cantik yang ada di depannya ini seketika menyadarkannya kalau cinta itu memang bisa tumbuh.

“Kasih aku waktu juga untuk buktikan itu.”

Arvin meminta kalau dia butuh waktu untuk membuktikannya kepada Dara.

Memang cepat, Arvin bukan pria yang suka basa basi. Meski ini kencan pertama mereka, tapi rasanya dia ingin tetap ada di sisinya Dara—Arvin tidak berbohong untuk itu.

Bab 15

“Dara, nanti kalau makan malam kamu ke rumah, ya. Tapi kalau kamu nggak sibuk.”

Arga memintanya untuk datang ke rumah pria itu. Dara memang sudah tidak lagi pulang ke rumah orangtuanya karena masih marah dengan

kelakuan tiga orang yang ada di rumahnya—ralat—tambahan adalah Gio. Maka empat orang yang ada di rumahnya itu adalah pengkhianat semua.

Sekarang kesibukannya banyak di sini, Dara melakukan semua cara untuk bisa membahagiakan diri sendiri. Apalagi beberapa waktu lalu pasca dia patah hati, Arga malah membelikan sebuah mobil untuknya.

Sampai Robi meledeknya bahwa itu adalah hadiah patah hati, semakin Dara patah hati maka Arga akan semakin berusaha untuk menyenangkannya. Memangnya di mana lagi dia bisa menemukan orang sebaik Arga?

Dara yang ingat betapa baiknya pria itu, jadi mana mungkin dia menolak semua permintaan. Bahkan perjodohan dengan Arvin juga dia lakukan demi menjaga nama baik Arga di mata Khadafi.

Dara merapikan berkasnya. “Ya, Om. Nanti kalau nggak ada kegiatan di rumah.”

“Kamu jangan begadang, apa pun pekerjaan yang belum selesai maupun tugas kuliah kamu. Usahakan tidur dulu, terus kamu bangun jam lima, kerjakan. Itu bisa buat kamu lebih segar lagi.”

Arga mengingatkan keponakannya dengan baik. Sejak bersama dengan Arvin, sedikit dilihatnya kalau Dara menjaga penampilan. Juga Dara sering mengaku dia sibuk di tempat gym.

Hubungan keduanya tidak diketahui sama sekali. Yang jelas dia menginginkan Dara bersama dengan Arvin, diketahui sendiri bahwa Arvin memiliki pemikiran yang jauh sekali dibandingkan dengan Robi.

Pria itu juga terbilang sukses di usia mudanya meskipun menjalankan bisnis orangtuanya. Bukan karena itu yang membuat Arga tergila-gila

dengan Arvin, tapi dikenalnya pria itu sangat baik. Apalagi Khadafi sendiri yang meminta kalau Dara harus menikah dengan Arvin. Akan tetapi Arga tidak akan memaksa, apa pun hubungan mereka selama itu baik. Ia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk Dara usai kejadian yang tidak menyenangkan itu terjadi.

Dara patah hati dan itu sangat sulit untuk disembuhkan.

Mendatangkan Arvin memang bukan pilihan, tapi dia tidak enak hati kepada Khadafi kalau menolak itu sehingga dia harus merencanakan kencannya Dara dengan pria tersebut.

Pebisnis, juga Khadafi adalah bos batu bara, kontraktor, serta travel yang dijalkannya ada di beberapa tempat. Dia juga memiliki beberapa hotel yang masih berjalan sampai saat ini. Tapi dengan gaya hidup yang tidak terlalu menonjol menjadikan Arga sedikit berharap bahwa Arvin pasti bisa mendidik Dara suatu saat nanti.

Dengan latar belakang keluarga yang sederhana meski dengan kekayaan melimpah.

Tapi satu hal yang dia ketahui dari pria itu kalau sibuk bekerja, pasti akan jarang ada waktu untuk keluarga. Tapi Arga berusaha untuk memberikan pandangan perihal sibuknya Arvin dalam bekerja juga.

“Om... Om Arga.”

Arga menatap ke arah Dara. “Ah ... iya? Ada apa?”

“Om melamun kenapa? Aku tanya barusan.”

“Kamu bilang apa?” Arga hanya tidak bisa fokus kalau dirinya ingin melihat keponakannya bahagia suatu saat nanti. Mengingat keadaan keluarga yang sedang tidak baik-baik saja. Jadi minimal sebelum dia tidak

bisa melakukan apa-apa suatu saat nanti, Dara punya suami yang memberikan dia kasih sayang yang baik.

Dara yang duduk di kursi depan Arga lalu berkata. “Boleh nggak ... makan siang ini aku pergi sama Arvin? Dia udah di jalan katanya.”

Arga menganggukkan kepalanya. “Ya, balik sebelum jam dua. Biar kamu nggak dilihat sama karyawan yang lain dan dikatakan anak seenaknya nanti.” Arga memperlakukan Dara juga sama seperti yang lainnya. “Kuliah kamu gimana?”

“Tenang, Om. Sekarang kan sudah libur juga. Nunggu pengumuman nilai aja sih.”

Dara sepertinya ada ketertarikan juga terhadap Arvin sampai dia terlihat senang sekali. “Apa kamu sudah jadian sama dia?”

Dara menggeleng. “Belum, masih dekat aja sih. Soalnya aku belum berani buka hati terlalu dalam, Om.”

“Kenapa? Nggak ada salahnya, kan? Tapi kamu juga harus jaga diri, Dara.”

Tahu soal itu bahwa dia sebagai wanita harus tetap menjaga dirinya agar tidak jatuh ke dalam sebuah lubang kesalahan yang tidak mau itu terjadi.

Dara menyengir ketika ditanya seperti itu. “Ya, pasti aku jaga diri Om.”

“Ya udah kamu hati-hati, nanti ingat baliknya. Om nggak mau kamu punya nama buruk di sini.”

“Siap, Om. Kalau begitu aku tunggu dia di bawah saja. Langsung berangkat nanti.”

Arga tersenyum melihat keponakannya selalu ceria meski dia tahu sendiri bahwa hati Dara pasti berantakan sekali dengan pengkhianatan oleh empat orang sekaligus. “Dara, selalu bahagia, ya.”

Dara mengulurkan tangannya ke arah Arga. “Pasti, Om. Terima kasih sudah jadi orang yang selalu ada.”

Arga memberikan tangannya untuk disalami oleh Dara. Satu-satunya keponakan yang paling disayanginya adalah Dara.

Keluar dari ruangan Arga dan menunggu di bawah seperti yang dia katakan barusan. Dara sebenarnya bebas mau ke kantor mana pun, dia juga bisa bekerja di kantornya Robi kalau dimintai bantuan oleh pria itu.

Sekarang apalagi perusahaan mereka berdua sedang kerja sama dengan perusahaan orangtuanya Arvin yang pasti banyak pertemuan terjadi.

Waktu dia menunggu di luar, Arvin menghubunginya. “Aku bentar lagi sampai.”

“Ya, aku udah nunggu di luar.”

Telepon belum dimatikan, sebuah mobil masuk ke halaman perusahaan Arga dan sekarang Arvin keluar. Malah mobilnya berbeda lagi dengan yang sering digunakan. Arvin memutuskan sambungan telepon dan menghampiri Dara.

“Kita makan siang di rumahku. Aku sudah hampir gila hadapi Mama yang setiap hari tanya kapan aku bakalan bawa kamu ke rumah.”

Dara melotot ketika Arvin berkata seperti itu, dia diajak ke mobil dan pintunya dibukakan oleh Arvin. “Mama kamu mau ketemu aku?”

“Mama aku nggak jahat, kok.” Balas Arvin ketika dia juga sudah masuk ke dalam mobil. “Pasang sabuk pengaman tuh,” perintahnya kepada Dara.

Arvin yang memang tidak bisa tahan lagi dengan paksaan sang mama yang memintanya untuk membawa Dara ke sana.

Dia dan Arvin memang setiap hari saling hubungi. Tidak menutup kemungkinan Dara bisa buka hati dengan perilakunya Arvin. Sebelum tidur selalu menghubungi dengan video lalu dia ditemani tidur. Meskipun Arvin melanjutkan pekerjaannya.

“Aku nggak perlu kan nembak kamu kalau kita bakalan serius? Bagiku kalau orangtuaku sudah setuju sama seorang wanita, artinya aku harus perjuangkan. Mama aku sama Papa aku nggak semudah itu nerima orang baru di rumah. Karena kamu adalah pilihan Papa, maka aku harus nurut.”

Arvin juga merupakan pilihan Arga, mana mungkin dia bisa mengabaikan begitu saja. Arga yang sudah mengurusnya dengan baik dan memberikan kasih sayang yang baik kepada Dara.

Tapi saat ini malah Dara merasa dirinya diistimewakan oleh Arvin. “Vin, mobil yang biasa kamu pakai ke mana? Aku lebih suka yang itu.”

Dara memang agak merasa sedikit berlebihan dengan mobil ini. Tahu kalau mobil ini harganya mungkin lebih mahal dibandingkan yang biasa dipakai oleh Arvin. “Ini mobil, Mama. Katanya harus jemput calon mantunya pakai mobil bagus.”

“Kurasa mobilmu juga bagus. Tadi aku hampir ajak kamu pakai mobilku.”

“Nggak mungkin aku mau pakai mobil kamu ke rumahku, Dara. Mama bisa protes.”

Dara membiarkan apa pun yang dikatakan oleh Arvin. “Lagi pula kalau dipikir-pikir harga mobil ini setara dengan empat mobilku itu.”

Dara terdiam mendengar harga yang diberitahukan oleh Arvin. Benar katanya kalau mobil ini bukan mobil murah. Yang dia sendiri tahu kalau Khadafi bukan orang sembarangan. “Tapi, Dara. Aku bukan pria berduit seperti orangtuaku, aku mau berusaha untuk usaha sendiri.”

“Om Arga pernah berkata kepadaku, jangan pernah cari pria yang dari keluarga kaya. Carilah pria yang rajin kerja. Karena dia akan berusaha untuk bahagiakan orang yang dia sayangi. Jadi, kalau kamu bilang soal harta, aku juga bisa kerja, Vin.”

Arvin sedikit terdiam mendengar ucapan dari Dara yang mengatakan soal pekerjaan. Tapi Arvin sendiri juga sebenarnya malu menjemput Dara dengan mobil orangtuanya dan lebih nyaman dengan miliknya sendiri. Takut kalau orang beranggapan bahwa dia banyak uang dan ini semua adalah milik orangtuanya.

Tiba di rumah Arvin. Dara melewati garasi yang langsung menyambut mereka berdua, tatapan Dara fokus pada jejeran mobil yang sangat banyak sekali ada di sebelah rumahnya. Lalu Arvin berhenti di depan pintu utama.

Melihat kalau Arvin dari ekonomi kelas atas, rasanya menciut sekali kalau Dara yang bahkan kuliahnya pun belum selesai tapi malah dibawa ke rumah orangtuanya Arvin yang halaman rumahnya saja bisa dijadikan lapangan sepak bola saking luasnya.

Dara berusaha untuk terlihat tidak norak di sini.

Begitu dia diajak masuk oleh Arvin. “Mama.”

Begitu Arvin memanggil, wanita berparas cantik yang mungkin seumuran dengan istri dari Arga kali ini tapi dia terlihat sangat cantik sekali mendekati mereka. “Ini Dara, kan?”

“Ya, Mama yang minta. Ini Dara.”

Baru saja Dara tiba di sana Arvin digeser oleh wanita itu dan mengajak Dara ke ruang tamunya. “Akhirnya mau juga datang, ya. Ini baru dari kantor, ya? Setelannya masih setelan kerja.”

Bodoh.

Sial.

Dara benar-benar baru sadar kalau dia mengenakan setelan kerjanya ke tempat orangtuanya Arvin. “Ah, ya, Tante. Tadi lagi kerja. Terus diajakin keluar sama, Arvin.”

“Vin, minta Bibi bikinin minum sana!”

Arvin berbeda, yang biasanya dia dingin di rapat besar dan juga kalau bicara dengan Dara sering kaku. Kali ini penurut di dekat mamanya. Dia penurut dan malah tersenyum di depan sang mama. “Maaf ya kalau selama kencan kamu mungkin nggak nyaman sama, Arvin.”

“Nggak kok, Tante. Dia baik selama ini.”

“Sudah dikasih apa saja sama, Arvin?”

Pertanyaan jebakan kali ini. Dikasih apa pun? Artinya ini adalah pengujian matre atau tidaknya Dara. “Nggak pernah dikasih apa pun kok, Tante.”

Arvin datang. “Tunggu sebentar, Mama punya sesuatu. Jangan panggil Tante lagi, ya. Bentar lagi kan jadi istrinya Arvin.”

Arvin sudah pasrah dengan itu. Waktu mamanya pergi dari ruang tamu dan minuman juga tidak lama diantarkan oleh asistennya. “Vin, bantu aku jawab beberapa pertanyaan dari Mama kamu nanti.”

Pria itu mempersilakan Dara minum terlebih dahulu. “Apa pun yang Mama lakukan, kamu terima. Mama nggak jahat kok. Mama cuman mau aku nikah, itu permintaan Mama dari dulu. Kalau aku bawa perempuan ke rumah artinya sudah siap jadi menantu di sini.”

“Tapi, Vin. Ini terlalu cepat.”

“Aku nggak bisa apa-apa, Dara. Orangtuaku kalau sudah suka ya suka, jadi lebih cepat lebih baik kan kenalin kamu ke orangtuaku?”

Bagi Arvin juga itu sudah sepantasnya mengajak Dara ke sini. Dibandingkan waktu itu dia dikenalkan oleh orangtuanya dengan beberapa wanita tapi malah meminta dibelikan ini itu oleh Arvin. Sementara Dara untuk kencan pun sering membayar makanan sendiri sampai Arvin merasa kesal kalau Dara mengatakan tidak mau memberatkan Arvin.

Dara melotot melihat wanita itu keluar dengan totebag yang sangat banyak sekali. “Tunggu di sini, Mama masih punya barang lain.”

Wanita itu pergi dengan buru-buru sampai Arvin berkata. “Kamu jangan pernah tolak pemberian, Mama. Apa pun itu. Entah kamu suka atau tidak. Karena Mama akan marah ke aku kalau kamu nolak.”

Arvin sudah tahu, mamanya mengoleksi barang-barang mahal bahkan tasnya juga ada beberapa yang setara dengan harga mobil mewah yang tadi dipakai oleh Arvin. Papanya sejatuh cinta itu kepada mamanya sampai selalu menuruti.

Tapi mamanya Arvin adalah wanita yang sangat baik sekali.

Ketika melihat tulisan dari totebag itu sudah bisa ditebak oleh Arvin dari tulisan yang dilihatnya. Itu adalah merk salah satu brand ternama dari luar negeri. Mamanya juga baru jalan-jalan beberapa hari lalu.

Wanita itu terlihat antusias sekali melihat kedatangan Dara.

Keputusan orangtuanya adalah positif menikahkan Arvin dengan Dara meskipun Arvin belum terlalu merasa ada perasaan kepada Dara. Tapi semua itu dilakukan demi orangtuanya yang terlihat sangat bahagia hari ini.

Sampai satu meja itu penuh dengan hadiah yang dibantu dibawakan oleh asisten. “Buat kamu semua.”

Dara melongo melihatnya. Apalagi ketika dirinya diberikan satu totebag yang diminta oleh mamanya Arvin untuk dibuka.

Louis Vuitton siapa yang tidak kenal dengan brand tersebut dilihat dari totebag khas berwarna oranye itu pun Dara sudah tahu bahwa semua barang itu dari brand tersebut.

“Buka sayang!”

Arvin hanya bersikap tenang melihat perlakuan mamanya kepada Dara di pertemuan pertama ini yang memang agak berlebihan. Karena Dara untuk sesuatu yang berlebihan tidak akan pernah mau. Apalagi dengan barang mahal seperti ini. Kemungkinan besar akan berusaha menolak. Tapi Arvin sudah memberitahukan kalau wanita itu harus menerimanya.

Dara membukanya dan melihat ada tas yang dibeli oleh wanita itu. “Tante,” Dara sedikit merasa tidak enak hati ketika melihat harga yang tertera di sana.

“Panggil, Mama. Nanti kalau ada pertemuan keluarga harus ikut, ya. Arvin juga.”

Pria itu tidak berani berkomentar kalau mamanya sudah bicara. Dia patuh pada wanita yang sudah melahirkannya.

“Nanti kita juga beli gaun buat acara-acara resmi. Biar dikenalin kalau Dara calon istrinya, Arvin.”

Mati kutu Arvin kalau mamanya lebih dulu bergerak. Memang selama ini mamanya selalu berpikir kalau Arvin penyuka sesama jenis karena tidak pernah mengenalkan wanita ke dalam keluarga ini lagi usai dikecewakan beberapa waktu lalu.

Dara beberapa kali ditahan untuk kembali lagi ke kantor tapi harus kembali lagi dan harus membawa barangnya ke apartemen dulu sebelum ke kantor Arga. Bisa ketakutan dia kalau pulang saat memasukkan barang ke dalam mobilnya lalu diikuti orang jahat dengan membawa barang mahal.

Sampai di apartemen dengan diantarkan oleh Arvin. Pria itu berkata. “Sudah kubilang kan, Mama kalau sudah suka nggak bakalan tanggung-tanggung.”

“Tapi, Vin. Ini semuanya kan mahal?”

Arvin mana peduli soal itu. Yang jelas mamanya yang sudah membelikan itu semua. Arvin mengantarnya dengan mobilnya sendiri karena memiliki ruang lebih luas dan barang-barang itu cukup ditaruh di kursi belakang juga di bagasinya. “Aku berpikir aku disogok sama Mama kamu.”

Malah dia tertawa mendengar ucapan Dara. Apalagi waktu Dara melihat ada satu tas lagi yang harganya enam belas ribu dollar. Kalau di rupiahkan itu setara dengan gaji Dara satu tahun lebih.

“Vin, aku nggak enak.”

Arvin mendekat dan memegang kepala Dara. “Tugas kamu jadi menantu idaman, Dara. Selamat sudah buat Mama bahagia sama kehadiran kamu.”

Dia malah tidak bisa bergerak kalau dipegang kepalanya. Apalagi Arvin yang menatapnya saat ini. “Kita masih butuh waktu. Aku juga sama seperti kamu sebenarnya. Kita sama-sama tersakiti di masa lalu. Aku juga bahkan jauh lebih parah dari kamu.”

Wanita itu terdiam mendengarnya. Apalagi Arvin mendekatkan wajahnya dan mencium bibirnya dengan singkat. Dara mendorong Arvin dengan cepat. “Maaf,” ucap pria itu saat dia lancang mencium bibir Dara bahkan mereka belum ada hubungan apa pun.

Tapi melihat Dara yang seperti ini sulit bagi Arvin untuk tidak menghindar.

Dara merasa canggung bicara dengan Arvin usai ciuman pria itu di apartemennya. Sampai diantar ke kantor lagi dia hanya turun dan melambaikan tangan. “Aku balik ke kantor,” hanya itu yang dikatakan Arvin waktu Dara diantar lagi.

Sampai di ruangnya, beruntungnya belum lebih dari jam yang sudah ditentukan oleh Arga.

Ketika Dara sudah mulai bekerja, dia teringat dengan pemberian mamanya Arvin. “Om, mau tanya.”

Arga yang baru saja masuk ke dalam ruangnya. “Kamu kenapa lemas gitu?”

“Om kalau punya calon mantu, atau misal kak Robi bawa pacarnya ke rumah. Apa Om bakalan kasih dia hadiah?”

“Bagi Om, iya. Apalagi kalau dikenalkan. Pasti akan ada hadiah. Kenapa memangnya?”

Dara pikir tidak semua orangtua bersikap seperti itu. Tapi entah kenapa pemikiran orangtuanya Arvin dan Arga itu sama. “Om tahu, aku nggak enak dan ngerasa nggak pantas bersanding sama Arvin dengan seperti ini.”

Arga duduk di sofa menemani keponakannya. “Kenapa tiba-tiba begitu?”

“Tadi ada kurang lebih tiga puluh barang yang dibeli oleh orangtuanya Arvin untukku. Yang paling mencolok adalah tas yang harganya dua ratus juta lebih.”

Arga malah tertawa mendengarnya. “Ya kan wajar. Orangtuanya Arvin itu berharap kamu menikah sama anak mereka ya nggak apa-apa.”

“Itu baru satu barang, Om. Aku nggak buka semua. Tapi kalau aku buka semua, aku takut aku jatuh sakit kalau nominalkan harganya. Kalau nanti hidup sama Arvin terus keadaan seperti ini. Aku malah jadi takut.”

“Jalani, Dara. Justru kan bagus kalau orangtuanya sudah suka sama kamu. Meskipun ini pertemuan kamu yang pertama. Tapi orangtuanya sudah kenal kamu duluan. Sekarang kamu tinggal jalani sama, Arvin. Jangan buru-buru nikahnya, kalian harus benar-benar saling jatuh cinta dulu.”

Arvin juga selalu bilang seperti itu kalau mereka harus jatuh cinta terlebih dahulu sebelum memutuskan bersama. Entah nanti hubungan itu kandas atau tetap lanjut. Arvin tetap ingin menjalaninya terlebih dahulu.

Memang pria itu sangat penurut pada orangtuanya. Dara yang merasa tidak enak hati.

Bab 16

118. Kencan Buta – Queenazalea_

Hari ini Dara ditugaskan di kantornya Robi oleh Arga. Membantu kakak sepupunya untuk menghadiri rapat yang sudah selesai baru saja. Kala dia sedang di kantor pria itu. Robi mengatakan. “Kamu tunggu bentar, aku ambil minuman dulu,” kata Robi yang keluar dari ruangan.

Dara bersandar di sofa karena lelah. Tidak dihubungi Arvin, itu yang menyebalkan. Pria itu berkunjung ke Kalimantan untuk cek keadaan di lapangan. Memang kesibukannya sangat banyak sekali. Arvin menghubunginya setiap hari, tapi tidak untuk hari ini apalagi ketika Arvin tiba-tiba bilang kalau dirinya ada di Kalimantan tanpa sepatah kata pun waktu bertemu dengan Dara.

Ponselnya Robi berbunyi.

Diliriknya siap yang mengirim chat. “Aku takut hamil, Robi. Kalau terjadi apa-apa kita nikah, ya.”

Mata Dara melotot sempurna melihat isi chat yang malah dari kekasih kakak sepupunya. Sejauh itu?

Entah Gio, maupun orang terdekatnya merupakan predator seksual yang membuat Dara melongo melihat kalau ternyata kakak sepupunya juga mengerikan. Waktu itu Dara langsung bersikap biasa mendengar suara pintu dibuka. “Kamu dihubungi sama, Arvin?”

“Boro-boro dihubungi, Kak. Dia nggak ngabarin lagi. Kalau sudah sibuk ya begini.”

“Kesepakatan kamu sama dia kan memang seperti itu. Tapi, ya. Kalau aku lihat dia sepertinya juga serius sama kamu. Berawal dari perjodohan, kencan buta sialan yang juga buat kamu canggung. Sekarang malah kamu sepertinya gila sama dia.”

“Dia baik.”

“Semua pria itu sama.”

“Ya, kakak juga,” tembak Dara kepada Robi yang seketika dibalas dengan tawa yang begitu keras dari Robi.

Dara meminum jus yang diambilkan oleh Robi. “Nggak gitu juga. Tapi kalau Arvin ya kamu tahu sendiri perusahaan Papanya di mana-mana. Wajar kalau dia sibuk. Harusnya kamu bersyukur ya kalau Arvin berbeda sekali. Dia nggak andalkan semua yang dia dapatkan dari orangtuanya. Dia selalu bilang semua hanya titipan. Kalau kulihat dia nggak pernah sombong.”

Ya, kalau soal itu Dara akui. Itu yang buat Dara tidak canggung terhadap Arvin. Meskipun bisa dilihat dari outfit yang dia kenakan itu sangat mahal. Akan tetapi Arvin tidak pernah memperlihatkan apa pun yang menonjol dengan harga yang mahal.

Arvin lebih suka yang sederhana. Apalagi kalau mereka sedang berkencan, Arvin mengajaknya ke restoran mahal, tapi penampilan selalu biasa saja. Siapa yang bisa menduga kalau uangnya berlimpah dan usaha di mana-mana. Mamanya yang membeli mobil milyaran tanpa berpikir. Itu yang Dara tahu.

Tapi lihat semua anggota keluarga Arvin tidak ada yang menonjol. Sekalipun mamanya juga memakai barang-barang mahal tapi tetap terlihat sederhana.

Untuk kali ini mungkin akan jauh lebih membuat nyaman. Arvin juga tidak pernah bahas yang berkaitan dengan gaji Dara. Tidak pernah membuat hatinya Dara tersinggung—kecuali diawal pertemuan yang

sangat buruk. Tapi Arvin meminta maaf untuk menghilangkan canggung itu.

Waktu Dara sedang santai bersama Robi. Dia mendapatkan sebuah pesan. Buru-buru dilihatnya kalau itu ternyata dari Arvin. Pria itu mengatakan kalau nanti malam akan menjemput Dara di apartemen. Pria itu juga mengatakan kalau Arvin telat datang Dara bisa datang ke apartemennya Arvin juga memberikan kode pintu untuk masuk.

Dara menatap ke arah Robi. “Dia?”

“Ya, dia bilang ngajak aku keluar malam ini.”

Robi mengaduk minumannya dengan santai dan berkata. “Dia beda, Dara. Kamu jangan buru-buru. Pelan-pelan tapi kamu sama dia sudah ada niat untuk serius.”

Dara juga berpikiran seperti itu. Tapi untuk kali ini dia harus selesaikan pendidikannya dulu. Yang membuat dia mati kutu adalah ketika sedang meminta Arga tanda tangan berkas yang ternyata nama Arvin tertera di sana dengan gelar yang sangat panjang dan memang benar kalau ternyata pria itu pendidikannya tinggi sekali. Membuat Dara merasa belum ada apa-apa.

“Aku berpikiran seperti itu. Kalau aku sama dia, kadang dia bahas hal yang lain. Terus orangtuanya juga. Baru kemarin ini aku sama Mamanya pergi ke klinik kecantikan. Arvin kasih alamatku, ya tiba-tiba nongol di depan kamarku. Terus bilang ayo pergi. Aku sampai nggak kerja kemarin karena nggak enak sama mamanya yang jemput gitu aja.”

“Apa kamu nyaman?”

Dara menggeleng. “Sebenarnya enggak, karena aku merasa mamanya selalu saja berlebihan.”

“Dalam hal?”

“Semuanya, kemarin itu full perawatan. Katanya aku harus suntik putih ini itu, terus belum lagi perawatan yang lain. Dibeliin gaun yang katanya beberapa hari lagi ada acara penting dan aku harus ikut. Sekali keluar nggak pernah ya uangnya itu habis lima juta kek. Aku ngerasa kayak nggak bisa lepas lho dari Arvin karena mamanya.”

“Itu artinya kan orangtuanya setuju. Kalau orangtuanya sudah suka sama kamu, ya jangan sampai kamu kecewakan.”

“Tapi apa kakak di posisi aku bakalan terima? Gaun, terus high heels yang ternyata tinggi juga selera mamanya. Terus kalau di mana-mana aku nggak boleh panggil tante. Wajib panggil Mama terus setelah pulang dari klinik, beli gaun, beli sepatu, diajak ke restoran. Sekali makan setara gajiku sebulan di sini.”

Robi menertawakan kehidupan Dara yang malah sekarang dimanjakan orang lain. “Balasan dari derita kamu, Dara. Ingat kamu hampir gila mikirin masalah asmara kamu. Sekarang sekalinya dipertemukan sama laki-laki malah yang posesif mamanya, bukan anaknya.”

“Arvin nggak posesif?”

Robi mengangguk. “Ya kan nggak gitu-gitu amat.”

“Parah, apa kakak pikir aku di kantor nggak dijemput kalau nggak balas chat dia? Tanya sama Om deh, berapa kali aku mau pulang ke rumah Om terus Arvin ada di depan kantor.”

“Ya makanya kan sekarang dikasih pangeran yang jadiin kamu ratu.”

“Nggak berani berharap, Kak.”

“Kenapa? Orangtuanya aja sudah seperti itu.”

“Ya maka dari itu, orangtuanya yang agak gimana gitu bikin aku nggak enak. Kalau soal perawatan aku mungkin emang rutin juga. Tapi ke tempat mahal, belum filler nanti. Aku takut ketergantungan sama perawatan ini itu.”

“Solusi untuk tidak ketergantungan ya nikah sama, Arvin. Dia anak yang disayangi, dia penurut. Aku kenal sama dia juga, kan. Kalau kamu main sama dia ya dia asyik, tapi kalau di kantor ya beda lagi.”

Dara bersandar dengan santai. “Ya, karena dia punya kepribadian ganda.”

“Ya, tapi sekarang sudah ketemu pawangnya. Apa nggak melunak dia? Nggak yakin lho aku kalau Arvin galak sama kamu. Dari cara dia yang kamu bilang tadi jemput kamu, ya kita tahu sendiri lah.”

Dara memang ingin membuka hatinya lebar-lebar kepada pria yang sudah berusaha masuk ke dalam hidupnya. Jujur saja dia dan Arvin juga sering berciuman untuk membangkitkan perasaan itu. Ketika Arvin menciumnya, Dara mencoba untuk mengetuk hatinya, membiarkan pria itu masuk.

Arvin tidak pernah membahas masa lalunya yang bisa dikatakan kelam sekali.

Punya keluarga yang sifatnya sangat mengerikan.

Orangtuanya berpihak kepada Leta.

Dia benci keluarga itu. Apalagi mendengar kalau sebentar lagi keponakannya akan segera lahir.

Malam hari, sudah jam sembilan malam Dara menunggu kedatangan Arvin tapi tidak ada juga. Pria itu benar-benar lupa terhadap janjinya.

Dara menghubungi lebih dari dua puluh kali tapi tidak ada jawaban.

Dara memesan grab untuk mengantarkannya ke apartemen Arvin.

Sampai di sana, Dara langsung turun usai membayar tagihannya. Kesal itu pasti ada. Benar-benar Arvin melupakan janjinya yang biasanya tidak pernah Dara kesal seperti ini karena pria itu ingkar.

Dara membuka pesan yang berisikan kode pintu apartemen Arvin.

Dia menekan angka-angka yang diberitahukan dan langsung terbuka. Waktu itu Dara mencari ke kamarnya Arvin. Ini memang kunjungan pertamanya. Karena dia tahunya Arvin tinggal dengan orangtuanya tapi malah tiba-tiba di apartemen.

Waktu dia melihat kalau pria itu sedang tidur dengan nyenyak di tempat tidur.

“Arvin, ih ngeselin.”

Dara mendekati Arvin yang selimutnya dibuka oleh Dara. “Apa sayang?”

“Kamu kok tidur? Kamu janji jam tujuh. Sekarang jam setengah sepuluh lebih.”

Pria itu malah masih menutup matanya. “Aku telepon beberapa kali.”

“HP di atas meja. Nggak pegang HP. Ngantuk.”

Dara melihat ponsel Arvin di sebelah dan mengambilnya. Dia melihat fotonya dan Arvin jadi gambar latar ponsel itu. Waktu dilihatnya ada panggilan tak terjawab dari dirinya juga pesan yang menumpuk. Dara membuka chat Arvin. “Boleh aku buka?”

“Buka aja.”

Arvin masih setengah sadar sepertinya.

Tidak ada apa-apa selain ocehan dari Dara.

Dia langsung tersenyum namanya hanya ada satu emoticon, yaitu emoticon love di ponsel Arvin.

Laki-laki itu bangun dari tidurnya. “Aku ngantuk, kamu tahu aku nggak tidur sama sekali. Laporan ini itu aku kerjakan buat dikirim ke Papa. Belum lagi aku ngawas ke lapangan. Lihat keadaan di tambang. Bahkan aku tidur di pesawat.”

Ya, setidaknya fasilitas transportasi Arvin sangat memadai ketika dia ingin pergi ke mana saja. Arvin punya jet pribadi. Dara tahu itu dari Robi dan juga Arga. Sedangkan Arvin tidak akan pernah cerita apa pun. Dara juga tidak mau tahu soal kekayaan orangtuanya Arvin.

“Terus?”

“Aku capek, maaf kalau aku nggak jemput kamu juga ke kantor tadi.”

Dara duduk di pinggir ranjang Arvin waktu dia menaruh ponsel itu. “Hujan, ya?” tanya Arvin waktu Dara yang tadinya mau marah tapi malah kasihan melihat Arvin.

“Ya, waktu aku baru sampai di sini langsung hujan lebat. Tadi agak gerimis sebelum aku ke sini.”

“Kamu nginap di sini. Nggak usah pulang. Aku malas nyetir.”

“Aku pakai grab.”

Arvin menarik tangan Dara untuk naik ke atas ranjang. “Kamu marah nggak dikabari?”

Dara diam, dia kemudian memperbaiki posisinya waktu Arvin mengajaknya tidur di sebelah pria itu. “Aku kan sudah pernah sanggup untuk ditinggal sibuk sama kamu. Tapi kamu janji tadi mau jemput aku.”

Tahu kalau itu mengecewakan, akan tetapi Arvin tidak bisa berbohong kalau dia mengantuk sekali. Daripada terjadi sesuatu di jalan. Dia setelah mandi dan mengeringkan rambutnya malah langsung tertidur begitu saja. “Maaf,” ucap Arvin sekali lagi.

Tapi karena pria itu mengucapkan maaf yang sekarang di depan Dara langsung. Dibat mara mungkin iya. Tapi Dara melihat keseriusan pria ini yang langsung mengurungkan niatnya.

“Nggak marah.”

“Ini pekerjaan aku. Kalau nikah sama aku nanti nggak usah kerja. Biar kamu bisa temani aku ke mana-mana.”

Dara belum mau menikah. Salah satu alasannya adalah orangtuanya Arvin yang berlebihan.

Sementara Arvin yang berkeinginan menikah sekarang tapi malah terhalang. Jujur saja dia ingin menikahi Dara. Tapi dia tahu kalau mamanya akan sangat ikut campur ke dalam rumah tangganya nanti. “Dara, aku mau beli rumah dari hasilku sendiri.”

“Ya, kamu harus punya sendiri. Kita nggak boleh andalin orangtua kamu terus. Aku juga masih bisa kerja. Ohya kemarin aku pergi sama Mama kamu.”

“Aku tahu, Mama yang paksa aku untuk serahin alamat kamu. Maaf kalau Mama seperti itu. Aku mau beli rumah karena aku nggak mau kamu merasa stres, aku tahu Mama aku seperti apa. Meskipun dia suka, akan ada

celah di mana kamu bakalan nggak nyaman. Mama aku selalu mau dituruti, aku mau berjuang buat kita. Aku keluar dari rumah itu, Mama pasti akan paham. Soalnya syarat dari Mama yaitu kita nikah kita tinggal di sana.”

Dara tidak akan mau. Bisa-bisa kalau dia sentuh piring kotor bisa perang dunia. Waktu Dara sedang di apartemennya membersihkan tempat tinggalnya sendirian reaksi dari mamanya Arvin sudah sangat menggelikan. Dara benci hidupnya disetir seperti itu. Ada perasaan kepada Arvin. Tapi takut kalau dirinya justru malah terkena mental oleh orangtua pria itu.

Arvin mencoba memberikan pemahaman untuk Dara. “Aku sudah pernah bilang sama kamu. Jangan pernah anggap aku banyak uang seperti yang Papa dan Mama lakukan ke kamu. Tas mahal, perawatan mahal. Aku nggak janji bisa kasih kamu itu. Tapi aku usahakan penuh.”

“Aku nggak mau itu, Vin. Kamu setia sama aku sudah cukup.”

Arvin juga demikian, kalau bukan karena tekanan terus dari mamanya. Mana mungkin dia bisa merasa nyaman terhadap Dara sampai sejauh ini. Sudah berbulan-bulan lamanya mereka hanya jalan, gandengan tangan dan berciuman.

“Aku pengen mandiri, aku mau lihat aku sebagai Arvin yang berusaha buat kamu. Nggak mau dilihat sebagai anak dari pengusaha yang banyak uang. Yang kamu sendiri mungkin tahu, Papa sampai punya semuanya, ke mana-mana enak. Tapi aku nggak mau nikmati fasilitas itu. Semua milik Mama sama Papa aku. Aku mau aku hidup sama kamu, udah... anak mungkin aku juga pikirkan itu.”

Dara juga, bahkan dia berpikiran menikah dan ingin punya anak. “Aku ngerasa begitu juga, tapi kalau keputusan kamu minta ditunggu untuk punya rumah. Aku bersedia.”

“Walaupun rumahnya cuman dua kamar? Kamu nggak keberatan?”

“Yang penting hasil kamu sendiri.”

“Tiga bulan dari sekarang, aku janji kita bakalan punya rumah. Walaupun itu kecil, menikah nggak masalah kalau Mama sama Papa yang biayain. Asal hidup kamu aku yang jamin.”

Arvin tidak basa-basi. Apa yang dia katakan selalu ditepati, kecuali ketika dia ketiduran barusan. “Janji tiga bulan?”

“Ya, minimal dua bulannya aku sudah berani lamar kamu. Kita persiapan satu bulan pernikahan, pas udah nikah kita punya rumah kecil-kecilan. Walaupun sialnya nanti harga mobil aku lebih mahal dari rumah yang kita punya.”

“Nggak masalah, Vin. Rumah sendiri jauh lebih nyaman juga kan. Kamu kerja, aku juga bisa bantu kerja. Kalau kamu nggak bolehin berarti aku jadi ibu rumah tangga di rumah. Urus rumah nggak bakalan ribet dong kalau dua kamar doang.”

Wanita mana yang punya pemikiran seperti Dara? Sejalan dengan keinginan Arvin. Karena dia tahu sifat dari mamanya. Setidaknya rumah yang ditempati tidak pemberian dari orangtuanya saja.

“Aku ada tabungan, tapi tiga bulan lagi aku janji kita beli rumah cash.”

Dara tersenyum, Arvin mencium keningnya. “Aku nyesel bilang nggak mau sama kamu waktu Papa minta aku nikah sama kamu.”

“Kapan?”

“Ya dulu, waktu pertama kali Papa sampai mohon-mohon minta aku sama kamu aja.”

Jangankan Arvin, bahkan Dara sampai pura-pura muntah di depan Arga dan juga Robi waktu dia ingat kalau dirinya dijodohkan dengan orang yang membuangnya waktu. “Aku juga demikian,” Dara tidak mau sembunyikan kenyataan itu.

Waktu mereka sedang berpelukan. “Ohya, kita ada acara kata Mama kamu. Kapan memangnya?”

Arvin melepaskan pelukan itu. “Lima hari lagi sih katanya tadi. Ditunda karena ada hal lain.”

“Itu acara apa?”

“Itu acara kumpul-kumpul doang, Dara. Tapi emang pada saling kenalin sih. Biasanya di sana anak-anak pengusaha ketemu jodohnya. Kalau kamu diajak ya syukur, aku juga mau ajak kamu.”

Arvin bangun dari tidurnya. Dia menindih Dara sampai Dara terkejut dengan reaksi Arvin. “Dara, boleh?”

Kenapa malah setiap hubungannya yang dirasa sangat aman sekali malah Arvin sekarang mengajaknya melakukan itu. Tapi dia menginginkan Arvin, sosok pria yang lembut. Orangtuanya juga suka terhadap Dara. Bukan karena tas yang mahal atau bahkan jika dijual tas-tas yang diberikan mamanya Arvin bisa membeli rumah dengan cash, tapi Dara hanya ingin sikap tanggung jawab dari pria ini.

“Aku masih datang bulan.”

Arvin menarik napasnya dengan pasrah dan tidur lagi di sebelah Dara. “Ya sudah.”

Terdengar nada bicara itu sedikit kecewa. “Kalau sudah nggak datang bulan nanti, pas acara itu.”

Arvin menoleh ke arah Dara yang mengatakan itu.

Sementara Dara merasa bodoh mengajukan diri waktu Arvin menatapnya penuh harap. “Dara, kapan kamu kenalin aku ke orangtua kamu? Aku sudah kenal sama Om Arga, tapi aku butuh kenalan sama orangtua kandung kamu.”

Dara mengangguk. “Besok kalau kamu nggak sibuk.”

“Aku mau minta kamu sama orangtua kamu. Biar orangtuaku juga nanti bisa ke sana kalau mau kenalan.”

Dara enggan pulang ke rumah itu sebenarnya. Tapi Arvin benar, sebelum menikah setidaknya Dara kenalkan Arvin terlebih dahulu. “Jangan lihat Gio kalau misal dia tinggal di sana. Aku mau ngomong sama orangtua kamu doang. Bukan sama dia.”

Baru pertama kali ini Arvin sebut nama itu. Sebelumnya dia tidak pernah lakukan hal gila dan bodoh seperti ini. “Oke, besok jam sembilan malam. Kita ke sana.”

“Nggak usah ke kantor, besok kita langsung ke sana.”

Dara tidak sibuk untuk besok. Kesibukannya biasanya pada hari Kamis dan Sabtu. Dara akan pergi ke rumah orangtuanya mengenalkan calon suaminya. “Jangan tunda anak kalau kita menikah.”

Arvin sudah mantap dengan pilihannya untuk memilih Dara sebagai sosok istri. Walaupun Arvin pernah menyentuh wanita lain di masa lalu. Tapi Arvin ingin jadikan Dara ratu di dalam hidupnya. Sekalipun ia meminta kalau ia menginginkan itu juga pada Dara di status pacaran ini.

Tapi Arvin bukan hanya mengutamakan nafsu, dia ingin seriuskan hubungannya sesegera mungkin.

“Aku tagih janjimu di malam selesai pesta, Dara. Di kamar ini juga.”

Dara gugup, berhubungan badan dengan Arvin? Kepalanya langsung pusing memikirkan bagaimana dirinya melakukan hal sejauh itu dengan pria ini nanti.

“Kamu cuci wajah sana! Nanti kamu jerawat kalau masih ada make up.”

Dara canggung masih membayangkan bagaimana bisa dia siapkan mental diajak bercinta oleh Arvin dan bodohnya dia mengatakan kalau mereka akan lakukan di malam usai pesta.

Di kamar mandi Arvin di depan cermin. “Dara bodoh.”

Dia merutuki dirinya sendiri. “Bodoh, kamu nggak ada pengalaman. Yang ada malu-maluin,” ucapnya karena kesal pada diri sendiri saat ini. Kalau soal ciuman sudah sering. Setiap kali bertemu pun mereka berciuman sejak kejadian di mana Dara diantar pulang, dan ciuman-ciuman lainnya terjadi. Bahkan pernah lehernya dicium oleh Arvin sampai Dara tidak bisa sadar diri waktu dia terbuai.

Bab 17

Tengah malam dibangunkan oleh rasa haus yang tidak tertahankan. Arvin bangun dari tidurnya saat dia melihat jam setengah empat pagi. Dara tidur dengan lelap sekali di lengannya sembari memeluknya. Perlahan dia memindahkan kepala wanita itu ke bantal secara perlahan. Takut membangunkan Dara yang tidur sangat lelap sekali.

Arvin berhasil memindahkan kepala Dara tanpa membangunkan wanita itu.

Setelah minum, ditatapnya tidur nyenyak Dara terlihat tanpa beban apa pun. Dia mengusap kepala wanita itu perlahan. Tidur bersama, tidak untuk berhubungan badan. Arvin menarik napasnya sembari memejamkan mata.

Diembuskannya napas dengan perlahan.

Arvin meraih ponsel yang ada di atas meja sebelahny Dara. Melihat saldo yang ada di rekeningnya. Nominalnya memang banyak, tapi itu adalah hasil dari kerja kerasnya sendiri. Bukan dari hasil orangtuanya. Arvin bekerja di tempat orangtuanya pun hanya mengambil gaji. Tidak mau menjadi anak yang manja dengan semua harta yang dimiliki oleh orangtuanya.

Kehidupan yang mewah. Tidak membuat Arvin tertarik ikut dengan gaya hidup seperti itu.

Kekurangan apa pun tidak pernah dia rasakan. Dari dulu status ekonominya memang selalu begini, bahkan sekarang semakin tinggi. Tidak

menjadikan Arvin untuk terus mengandalkan semua yang dimiliki oleh orangtuanya.

Kemampuan dalam membahagiakan anak orang lain akan dia lakukan daripada harus memikirkan bagaimana cara mendapatkan warisan dari Khadafi.

Sembari dia menatap Dara yang masih terlelap, malah terlintas dipikirkannya untuk menjual mobilnya yang baru beberapa bulan lalu dibeli sebelum dekat dengan Dara. “Kalau emang nggak ada opsi lain, aku pilih kehilangan hartaku dibandingkan kamu.” Arvin malah ikut tidur di sisi Dara sembari mencium kening wanita itu sampai Dara bangun.

Dara membuka matanya. “Apa sudah pagi?”

“Tidur lagi, aku bangun karena minum tadi.”

Dara malah memosisikan diri lebih baik lagi dengan memeluk pria itu dengan semakin erat. Tapi ketika Dara sudah tidur kembali. Arvin melepaskan pelukan itu. Dibukanya website dan mencari alamat lengkap salah satu temannya yang punya show room mobil dan kebetulan beberapa waktu lalu sempat meminta mobilnya Arvin untuk dibelinya. Tapi waktu itu Arvin belum berniat menjualnya.

Kalau saat ini ada pikiran untuk melakukannya. Arvin sendiri sebenarnya ingin menikah secepatnya. Kalau dipikir-pikir soal Dara, ada yang membuat dia nyaman. Banyak sekali, meskipun dia tahu sendiri kalau Dara tidak setara dengannya. Tugasnya jadi seorang pria itu apa? Jelas mengangkat derajat istrinya.

Pola pikirnya Dara yang tentu jadi pilihan utama bagi Arvin. Menyinggung harta? Barang mewah? Jangan harap bisa dengan Dara.

Wanita itu bahkan mencoba menjauhi orangtuanya Arvin. Mencoba juga untuk memutuskan hubungan secara sepihak. Arvin tetap mempertahankan sampai Dara bicara jujur kalau dia tidak suka dibelikan barang mahal oleh orangtuanya Arvin.

Waktu dia mengetikkan pesan kepada temannya pagi itu. Arvin langsung menaruh ponselnya dan memeluk Dara untuk melanjutkan tidurnya.

Pagi-pagi sekali Arvin meminta Dara untuk mandi terlebih dahulu. Wanita itu ada di kamar mandi sementara ponselnya Arvin berbunyi tanda itu adalah telepon dari Joya.

Arvin buru-buru keluar dari kamarnya untuk ke dapur. “Ya jangan banting harga aja pokoknya. Ini masih baru lho.”

“Vin, sialan. Kamu hubungi sepagi itu kayak orang butuh duit amat.”

“Ya emang butuh.”

“Untuk apa? Orangtua nggak pernah kekurangan duit.”

“Ya itu kan mereka. Aku ya aku, mereka ya mereka. Intinya jangan banting harga. Minimal bantu teman yang mau nikah.”

Terdengar suara tawa dari wanita yang sedang menghubungi Arvin. Itu adalah istri Aldo yang merupakan sahabatnya juga. “Yakin nikah? Ingat yang dulu aja batal.”

“Makanya kan biar dia nggak ninggalin minimal dinikahin.”

Mereka malah bercanda. Padahal Arvin serius ada rencana menikah dengan Dara dalam waktu dekat ini. “Nggak lagi bunting, kan?”

“Sialan, malah aneh-aneh. Ya enggak lah. Ini jadi apa nggak? Jual murah nih.”

“Bentar, ngomong sama Aldo nih.”

Terdengar wanita itu memanggil suaminya dan Arvin juga dengar kalau wanita itu menceritakan soal keinginan Arvin mau menikah. “Gimana, Vin? Berubah pikiran?”

“Ya, jadi kapan bisa ketemu?”

“Hari ini bisa. Harga sesuai yang aku kasih tahu waktu itu.”

“Tambahin dikit lah. Ini masih baru, jarak tempuh juga dikit. Nggak ada lecet atau apa pun juga. Masa iya nggak bisa lebih.”

“Vin, kamu kayak nggak tahu aja aku hafal pasaran mobil.”

“Tahu, kamu jago soal itu. Tapi minimal naikin, ini serius. Aku mau nikah.”

“Oke tambah sepuluh juta.”

“Sialan, aku beli tujuh ratus lebih kamu mau beli enam ratus.”

“Oke aku kasih penawaran lagi. Tapi itu mobil belum satu tahun kan?”

“Belum, Al. Kalau nggak salah lima bulanan. Ya kalau nggak kepepet nggak bakalan nyuruh bayar.”

Arvin butuh kepastian. “Surat lengkap? Bukan kredit?”

“Yaelah, nggak lah. Jadi deal berapa?”

“Bentar, itu tipe terbaru, kan? Aku periksa nanti sore bagaimana? Kamu datang ke tempatku, biar aku periksa. Gimana-gimana nanti soal harga aku pasti tawar di tempatku. Nggak bakalan komentar deh aku kalau niat kamu mau nikah. Tapi jangan lupa ngundang.”

Tidak ada izin dari Dara, dia menjualnya atas inisiatif sendiri. Mobil, dia bisa pakai yang lain. Arvin juga tahu Dara sering komentar kalau Arvin

membawa mobil orangtuanya, sampai dia pindah ke apartemen juga karena tidak enak hati kepada Dara.

Menjaga hati wanita ini memang Arvin lakukan. Tidak semua wanita bisa menerima atau bahkan mengajak Arvin hidup dengan sederhana. Arvin mau lakukan itu sejak dulu. Alasan dia menolak banyak wanita yang dijodohkan oleh orangtuanya juga karena tidak mau dijadikan mesin pencetak uang.

Arvin bisa hasilkan uang dengan cepat juga kalau dia mengambil jabatan tertinggi. Akan tetapi Arvin memilih sebagai pengawasnya saja. Posisi presiden direktur masih dipegang oleh papanya. Arvin menyadari belum waktunya menguasai itu semua. “Sore ini jam empat aku ke sana.”

“Oke ditunggu.”

Arvin menutup telepon dan kebetulan Dara keluar dari kamarnya Arvin yang terlihat jauh lebih segar. “Kamu mandi dulu gih!”

Arvin mengiyakan karena hari ini akan ke rumah orangtuanya Dara. “Kamu teleponkan sama siapa?” malah Dara terlihat curiga sama Arvin.

“Aku telepon, Aldo.”

“Oh oke.”

Arvin memilih masuk ke dalam kamarnya.

Sejujurnya Dara enggan sekali pulang ke rumah itu lagi sejak diingatnya kalau sang kakak dan kekasihnya menjadi pengkhianat. Bukan karena itu saja. Tapi Dara benci ketika orangtuanya mengatakan kalau Gio memang harus menikah karena Leta hamil.

Mengingat keduanya yang melakukan hubungan bodoh itu membuat Dara jijik. Bagaimana dia berciuman dengan Gio sewaktu mereka pacaran

dan bahkan berpelukan. Tapi saat itu Gio sudah menyentuh Leta yang dia hitung dari kehamilannya Leta.

Benar-benar dua orang yang sangat menjijikkan.

Tapi demi Arvin, apalagi Dara sudah dekat dengan kedua orangtuanya Arvin. Maka sekarang gilirannya untuk mengenalkan pria itu kepada orangtuanya sendiri.

Dara dan Arvin sedang ada di perjalanan menuju rumah orangtuanya Dara. Mereka juga sudah membawakan hadiah untuk Leta dan orangtuanya Dara setelah tadi mengantar Dara ke apartemen untuk ganti baju dan berdandan. Perihal izin, Arvin yang meminta izin kepada Arga kalau hari ini Dara tidak masuk bekerja karena akan pulang.

Arvin masih belum mengikat hubungan mereka, karena Arvin tidak pernah menyatakan cinta. Arvin hanya melakukan tugasnya sebagai seorang pria untuk mencintai Dara. Meski tidak ada kata cinta yang terucap, tapi bukti untuk serius itu sudah ada.

“Nanti malam aku minta izin ke rumah Papa.”

“Ya, Vin.”

“Siapkan saja diri kamu. Aku ralat tiga bulan pernikahan kita.”

Dara diam, diundur lagi?

Atau bahkan Dara harus diminta menunggu lagi seperti Gio dulu memintanya untuk menunggu. Arvin tidak berkata apa pun lagi setelah itu.

Tapi sewaktu dia menyetir dengan santai. Arvin mengatakan. “Mungkin beberapa minggu ini kita menikah.”

Dara membelalak terkejut dengan ucapan Arvin. “Vin?”

“Aku serius, mobil ini saksi kita berdua. Mulai dari awal beli, kemudian ini juga yang bakalan ngikat kita.”

Arvin akan benar-benar menjualnya dan akan hidup dengan Dara. Soal rumah juga sudah dia incar satu rumah siap huni di salah satu kompleks yang tidak jauh dari tempat tinggal orangtuanya. “Aku nggak mau tunda lagi. Daripada aku sentuh kamu di luar nikah seperti semalam aku minta. Aku lebih baik majuin pernikahan kita.”

Arvin punya trauma soal itu.

“Bagaimana kalau kamu hamil di luar nikah saat aku nggak bisa kendalikan diri? Sedangkan yang akan kecewa bukan cuman kamu, tapi orangtuaku juga. Papa punya seribu lebih karyawan, lalu mereka akan bicarakan kesalahanku. Mama menangis karena ulahku, selama ini aku nurut sama Mama. Aku paling takut jatuhkan air matanya. Aku sering lawan, Mama, tapi nggak pernah berani sampai buat kesalahan yang bikin Mama nangis. Terlebih anak, seumur hidup dia akan jadi bahan ejekan orang lain kalau dia hadir di luar pernikahan kita. Kemudian kita menikah karena tanggung jawab?”

Arvin melempar semua pertanyaan itu kepada Dara tentang keinginan dia menikah dengan lebih cepat dibandingkan harus menunda lagi. “Rumah, aku bakalan usahakan. Kita nikah saja dulu, soal gaun ini itu aku urus nanti. Aku pengen kita nikah, soal pesta bisa belakangan.”

Janji soal rumah yang dia inginkan untuk hidup dengan Dara berdua. “Kuliahku belum selesai.”

“Silakan kuliah, kamu fokus di rumah. Jangan kerja, kamu nggak usah capek-capek kerja. Kita punya rumah, kita tinggal berdua. Seperti

keinginan kamu, kalau di rumah kamu mau jadi ibu rumah tangga. Aku penuh itu, cuman pesanku hanya satu ke kamu. Apa yang Mama kasih jangan pernah kamu tolak seperti yang kamu lakukan selalu terima itu semua.”

“Aku takut terima barang mahal lagi, Vin.”

“Ya, aku tahu. Aku bakalan ngomong ke Mama.”

“Aku nggak mau rumah dua lantai, aku mau urus sendirian. Biar kita hidup berdua saja.”

Arvin akan penuh. “Aku sudah punya rencana soal itu. Aku nggak mau rusak hubungan kamu sama Mama saja, Dara. Mama aku tetap Mama aku, kalau ada pertengkaran, aku nggak bisa belain siapa pun. Makanya lebih baik pisahin kamu sama Mama. Kalian ketemu kalau pengen aja. Satu sisi surgaku, satu sisi bidadariku, aku nggak bisa pilih kamu maupun Mama kalau kamu ribut. Terus kamu suruh aku milih.”

Dara berpikiran kalau menikah dengan orang yang status ekonominya sangar seperti Arvin akan menyiksa mental. Tapi Arvin malah mau diajak hidup di rumah sederhana yang diminta oleh Dara. Bahkan pria itu juga selalu menuruti semua kemauannya. “Sebentar lagi masa subur kamu, kan? Aku mau kita nikah, punya anak. Dan jangan coba-coba untuk berbaur dengan laki-laki kalau aku sudah ikat kamu dengan pernikahan.”

“Nggak mungkin juga kan aku bakalan main-main, Vin.”

“Aku pernah cerita ke kamu soal aku trauma. Maka jawabannya, aku mau kalau kamu jadi satu-satunya wanitaku, aku juga satu-satunya pria yang ada di dalam hidup kamu. Setelah ini kita bicara empat mata berdua. Entah kamu mau atau tidak.”

Setibanya di kediaman Dara, mereka berdua turun dan suasana hati Dara campur aduk dengan tingkah Arvin hari ini yang ingin menyegerakan pernikahan.

Sesuatu hal yang ditunggu-tunggu oleh Dara dari dulu bersama dengan mantan kekasihnya. Tapi Arvin yang tidak pernah basa basi dengannya malah menginginkan pernikahan terlebih dahulu tanpa ada pesta. Tidak masalah bagi Dara, yang penting dirinya bisa menjadi istri dari pria itu dan hidup berdua.

Dara membawakan banyak barang untuk Leta.

Setelah mengetuk pintu dengan pelan berharap bahwa tidak ada Gio di rumah ini. Bukan karena Dara takut bertemu. Tapi ini adalah Arvin, calon suaminya yang datang dikenalkan kepada orangtuanya Dara.

Waktu itu ada papanya Dara yang membuka pintu. “Pa,” sapanya dengan ramah. Bersalaman dengan orangtuanya.

“Kamu dihubungi berapa kali sama Mama kamu? Kenapa baru pulang sekarang? Tujuh bulanan kakak kamu sudah lewat.” Ucap papanya dengan suaranya yang rendah.

Bagaimana dia mau pulang? Sebenarnya dia enggan menginjakkan kaki di sini. Tapi karena permintaan Arvin sampai dia mau datang ke sini. “Terus ini siapa?”

“Saya Arvin calon suaminya, Dara.”

Jawaban Arvin mantap kepada papanya Dara. Tapi ekspresinya seketika berubah. “Kenapa nggak ada basa basi dulu kalau mau nikah?”

“Ini kan aku pulang untuk minta izin.” Dara menjawab dengan berani dengan ajakan Arvin tadi disampaikan kepada orangtuanya.

“Kapan?”

“Secepatnya, Pa.”

Waktu mereka mengobrol, Iriana datang menatap pria yang diajak oleh Dara ini. “Kalau bisa emang secepatnya, Dara. Mumpung kakak kamu nggak di sini, kamu pergi dari rumah adalah beban kami juga jadi orangtua.”

Dara memang tahu itu juga kesalahan karena sakit hati sampai pergi dari rumah. “Aku juga minta maaf gara-gara Kak Leta nikah sama ...”

Raffi menggelengkan kepalanya dan bola matanya mengarah pada Arvin saat Dara hendak membahas tentang Gio. “Kamu siapin minuman sana ke dapur! Biar Papa yang ngomong sama calon suami kamu.”

Dara bangkit dari tempat duduknya ditemani oleh Iriana ke dapur. Tapi sebelum pergi. “Ohya, Pa. Aku bawaan keperluan untuk lahiran kak Leta.”

“Ya.”

Sampai di dapur Dara memasak air. “Benar itu calon suami kamu?” tanya Iriana kepada Dara yang baru pulang setelah beberapa bulan pergi.

Dara mengambil gelas dan teh yang di lemari gantungnya. “Ya, Ma.”

“Dara, seleksi calon suami, ya. Waktu itu kami belain kakak kamu bukan karena kami suka. Tapi karena kehamilannya.”

Dara sempat berhenti dengan aktivitasnya. “Dengan cara membuat aku sakit hati?”

“Nggak, siapa yang tahu mereka main di belakang? Mama sama Papa nggak tahu. Mama belain dia di depan Gio juga karena biar dia nggak ninggalin kakak kamu. Keadaan hamil di luar nikah risikonya bukan cuman

di kakak kamu. Kamu juga kena imbasnya, ditanya ini itu. Oh kakaknya Dara. Siapa yang nggak malu?”

Dara malah berpikir lagi soal ucapan Arvin tadi ketika di perjalanan soal hamil di luar nikah yang dihindari oleh Arvin sampai mau mempercepat pernikahan. “Apa Mama benci sama ucapanku waktu itu ke Kakak?”

Iriana menggelengkan kepalanya. “Papa kamu sampai jatuh sakit waktu Leta hamil. Makanya pas Gio bawa Leta pergi. Mama langsung bawa Papa kamu ke rumah sakit.”

Dara tidak tahu kalau papanya sempat masuk rumah sakit karena ulah sang kakak. “Kamu jangan lakukan hal yang sama dengan kakak kamu hanya untuk balas dendam. Mama sama Papa nggak belain kamu karena mau bagaimana lagi? Kamu nggak mungkin nikah sama Gio. Kamu nggak mungkin nikah sama suami dari kakak kamu sendiri. Mengorbankan hati kamu mungkin terdengar jahat, tapi menanggung malu, semua akan kena.”

Sembari menuangkan gula ke dalam gelas untuk menyiapkan teh yang akan dihidangkan untuk Arvin. “Kalau kamu menikah, Mama yang bakalan jahit gaun kamu.”

Sontak Dara menoleh ke arah Iriana. “Mama waktu itu belain Kak Leta.”

“Mama sudah bilang, semua karena sudah terjadi. Mau dilarang seperti apa? Mama nikahkan kamu sama Gio dengan keadaan kakak kamu hamil. Kamu juga seumur hidup akan menderita kalau tetap nekat sama, Gio. Yang kamu bawa sekarang sudah itu udah pilihan kamu. Mama nggak akan tanya gaji dia berapa, anak dari mana. Mama nggak akan urus itu. Yang

penting kamu bahagia, kamu nggak dendam sama kakak kamu sendiri. Jangan bahas Gio di depan calon kamu. Papa kamu kasih kode itu tadi.”

“Aku tahu, Ma. Makanya aku nggak lanjutin.”

“Papa kamu nggak mau kamu kayak kakak kamu. Lihat pesan Papa kamu sebanyak apa yang Papa kirim ke kamu.”

Dara memblokir semua nomor orang yang ada di rumah ini. “Jujur sama Mama. Kamu nggak hamil kan?”

Dara menggelengkan kepalanya, tidak seperti itu. Dia ingin menikah baik-baik. Dara ingin menikah dengan baik-baik. “Nggak, Ma. Bahkan lagi datang bulan.”

“Jangan lakukan itu di luar pernikahan. Cukup dia yang hancurkan hati Mama sama Papa. Mama janji, malam ini nginap di sini karena mereka nggak ada. Biar Mama yang ukur tubuh kamu. Mama yang bakalan bikin gaun. Kamu anak Mama satu-satunya yang akan pakai gaun itu.”

Tapi Dara belum bicara apa pun pada Arvin. Benci dengan pembelaan yang dilakukan oleh keluarganya waktu itu. Tapi seketika rasa itu hilang setelah Iriana mengatakan akan membuatkan gaun untuknya.

“Sakit kamu nggak akan hilang. Tapi jangan korbankan anak yang nggak bersalah. Mama tahu yang salah adalah kakak kamu sama Gio. Tapi lihat sekarang pria yang datang ke sini. Jangan sia-siakan. Kamu mau nikah, Mama nggak akan komentar. Itu pilihanmu, Mama cuman bisa doakan kamu bahagia.”

Bab 18

Arvin telah menjual mobilnya dan memiliki janji dengan salah satu temannya juga yang memberitahukan perihal rumah yang akan dibelinya. Meskipun tidak hari ini. Akan tetapi setidaknya Arvin telah mengeceknya terlebih dahulu. Rumah siap huni dengan semua isi yang sudah tersedia. Jadi tidak perlu ribet lagi memenuhi kebutuhannya. Dengan tempat tidur yang serba baru juga dengan isi dapur yang juga lengkap.

Rumah satu lantai yang dijanjikan untuk Dara.

Rumah di sana masih tetap mahal. Tapi Arvin punya tabungan dan bersedia menikah dengan Dara dengan hidup sederhana. Arvin memang mengerti dengan status ekonomi yang selalu dipermasalahkan oleh Dara. Ketimbang dia dan Dara kandas. Lebih baik Arvin yang mengalah dan hidup seperti ini juga tidak akan ada masalah.

Mengorbankan mobilnya yang waktu itu dengan bangga Arvin beli dengan hasil sendiri.

Arvin harus menjualnya demi menambahkan uang yang akan digunakan untuk membeli rumah. Sementara dia mengambil mobil yang di bawah dua ratus juta. Entah nanti bagaimana tanggapan orangtuanya melihat

mobilnya. Bahkan dia tahu sendiri kalau mobilnya Dara lebih mahal. Tidak masalah bagi Arvin.

Mengelilingi rumah yang di sana dengan dua kamar, satu ruang tamu, ruang keluarga dengan satu kamar mandi juga. Arvin akan benar-benar hidup apa adanya dengan Dara. Akan menjelaskan kepada mamanya juga bagaimana dia akan hidup sendirian tanpa melibatkan orangtua.

Arvin bisa beli rumah yang bahkan harga puluhan milyar. Bahkan taruhan yang waktu itu akan diberikan oleh papanya tidak mau diambarnya. Justru dia mengatakan akan berusaha sendiri untuk calon istrinya.

Arvin bukan pria yang membanggakan apa yang telah dimiliki oleh orangtuanya. Bahkan untuk urusan mobil pasti akan dituruti begitu meminta. Tapi apa daya, dirinya enggan melakukan itu. Lebih baik berusaha karena apa yang dia miliki berbeda dengan orangtuanya. Memang kalau urusan pendidikan orangtuanya yang mengurus. Tapi untuk kehidupan berikutnya Arvin tidak bisa jamin kalau dirinya bisa kaya seperti orangtuanya.

Sewaktu memeriksa rumah itu pun Arvin sempat pindah ke tiga tempat dan melihat satu rumah yang mungkin akan disetujui oleh Dara. Dengan halaman yang dia yakini akan cukup untuk dua mobilnya. Hanya diperlukan kanopi dengan baja ringan yang sudah bisa untuk dijadikan tempat parkir mobil mereka berdua nanti.

Arvin enggan dijodohkan lantaran semua wanita yang dikenalkan oleh orangtuanya rata-rata lebih fokus pada pekerjaan dan bahkan ada juga yang mengatakan kalau mereka menikah akan tinggal di mana. Sementara pembahasan seriusnya dengan Dara, tidak ada perihal rumah mewah,

mobil mahal, perhiasan atau pesta yang dibahas oleh Dara. Justru dia mengatakan kalau dia tidak mau tinggal di rumah orangtuanya Arvin.

Memang benar yang diminta oleh Dara. Kalau dia pikir kembali agak risih perlakuan orangtuanya Arvin yang berlebihan. Sedangkan Dara tidak enak hati menerima itu semua.

Rumah yang dijual oleh perusahaan papanya pun tidak ada yang murah. Semua sudah menyentuh angka milyaran rupiah. Maka dari itu Arvin harus mengelus dada dan tidak bisa berbohong pada Dara. Daripada buruk kedepannya. Lebih baik dia mencari yang harga di bawah itu.

Setidaknya tujuan mereka menikah adalah mengikat hubungannya.

Banyak wanita yang jauh lebih baik dari Dara. Tapi kacamata Arvin menatap Dara dengan cara yang berbeda. Dara punya banyak hal yang tidak dimiliki oleh beberapa kenalan Arvin.

Sampai saat dia menyetujui rumah yang dibelinya dari temannya. “Aku ambil yang ini deh. Cuman nanti bisa nggak ditambahin kanopi?”

“Bisa, kamu nggak perlu keluar duit lagi. Nanti dibuatkan. Kalau mau DP saja dulu untuk tambahan. Untuk kunci dan juga semuanya nanti aku yang urus. Pemasangan AC dan bersih-bersih bagian dalam juga aku yang urus. Begitu kamu di sini jadi tinggal pakai. Untuk yang bagian luar juga nanti rumputnya dibersihkan.”

Arvin mengiyakan. “Sertifikatnya juga satu Minggu?”

“Ya, gampang kalau itu. Nanti aku urus semuanya. Intinya kamu terima beres.”

“Jadi tempat tidurnya juga nanti bagaimana?”

“Semuanya, Vin. Yang penting kamu DP setengah dari harga rumah ini dulu. Aku urus semuanya. Kamu percaya sama aku kan? Nanti ada nota juga. Kamu bisa cari aku ke kantor kalau aku aneh-aneh. Aku juga marketingnya.”

“Nggaklah, aku percaya kok.”

Waktu Arvin dibuatkan nota oleh temannya. “Tempat tidurnya nanti yang ukuran berapa? Soalnya itu tergantung kemauan dari pembeli.”

“Yang penting cukup dua orang lah.”

“King size aja, ya. Nggak percaya aku kalau kamu bisa cukup ukuran medium.”

Arvin malah tertawa mendengar temannya. “Terserah kamu. Yang penting aku nggak bikin kamu rugi.”

“Aku nggak rugi, aku marketing sekaligus pemilik tempat ini. Hadiah buat calon pengantin harus yang bagus.”

“Ya juga sih.”

Arvin diberikan nota pembelian rumah dan juga tanda tangan, stempel atas nama perusahaan temannya juga. “Cuman aku agak kaget kamu tiba-tiba beli rumah di tempatku, Vin.”

“Calon istriku yang nggak mau di rumah orangtuaku. Aku ada apartemen, tahulah kalau aku jual bisa bangun rumah besar. Tapi dia tetap menolak. Katanya satu lantai aja biar bisa urus sendiri.”

“Syukur kalau dia nggak pandang kamu dari segi ekonomi orangtuamu. Terus kamu kerja di orang?”

Arvin menggeleng. “Tetap di perusahaan Papa. Tapi untuk saat ini aku nggak mau pegang jabatan direktur lagi seperti waktu itu. Aku butuh

belajar. Aku nggak mau jadi tukang suruh. Sebelum ke atas, aku harus belajar dulu. Sekarang fokus untuk awasi yang lainnya. Aku begini juga karena calon istriku yang pemikirannya beda.”

“Umurnya berapa? Dia lebih tua dari kamu?”

“Masih dua puluhan lebih sih. Tapi mau diajak serius. Mama aku juga sayang sama dia, intinya kalau aku bahas soal tempat tinggal, kurasa aku mampu beli yang termahal dari rumah yang disediakan orangtuaku juga. Tapi aku takut akan jadi masalah ke depannya. Calon istriku pergi.”

Haris—temannya Arvin menutup bukunya. “Rumah tangga harus jadi pendengar dan pemikir, kalau sudah mantap. Aku dukung kamu dengan keputusan ini. Aldo juga bilang Arvin mau nikah sampai jual mobil. Nggak ada yang mustahil kalau kita mau. Bahagia itu nggak melulu soal uang juga. Calon istri kamu sudah benar, pilih rumah yang begini sudah cukup. Apalagi dia mau urus sendiri.”

“Dia kuliah, dia juga sebenarnya kerja. Mungkin kamu kenal sama sepupunya Robi. Atau lebih tepatnya keponakan Om Arga.”

“Arga pemilik pusat toko bangunan?”

“Ya, kalau kamu di properti dan berurusan sama Arga pasti tahu.”

Haris menganggukkan kepala. “Aku tahu dia. Dia sering ikut kalau ada proyek yang memakai jasa Robi. Atau kalau ada barang banyak dan dia cek ke lapangan waktu pengantaran.”

“Dia sedikit keras, kayak cowok. Tapi dia buat aku masuk ke jurang sampai aku nggak bisa bangun lagi. Bahkan aku yang nggak percaya pernikahan sekalipun bisa dia seret seperti ini.”

Haris adalah saksi betapa brengseknya Arvin di masa lalu. Juga begitu dengan Aldo yang merupakan satu geng dengan Arvin dan Haris. “Jangan lupa undangannya, ya. Terus soal sertifikat kamu datang ke kantor. Nanti anak buah Papa yang urus. Aku juga sama kayak kamu. Walaupun Papa udah kasih aku semuanya, bukan berarti aku nggak merangkak pelan.”

Sama, Arvin juga demikian. Dia memilih untuk hidup dari bawah ketimbang harus seperti dulu. Sebelum kenal dengan Dara dia telah jadi pemimpin perusahaan dan hanya jadi pesuruh. Sekarang dia jarang sekali untuk ke rapat-rapat besar dan hanya ikut-ikutan kadang untuk melihat bagaimana sistem negosiasi dan juga kerjasama yang baik.

“Oke kalau begitu datang Minggu depan, ya. Ambil sertifikatnya. Nanti aku juga pastikan rumahnya tinggal kamu pakai. Ranjang yang di dalam aku tukar nanti.”

Arvin mengiyakan dan sekarang dia berpamitan kepada Haris.

Sampai di rumah orangtuanya juga sudah mandi dan juga mengganti bajunya. Dia diminta pulang oleh Sabrina—Mamanya Arvin.

Waktu dia turun dari kamarnya dan ke ruang tengah. “Vin, itu mobil siapa yang warna putih?”

“Mobil aku.”

“Lah, mobil kamu kan paling mahal. Kok bisa berubah jadi gini?” protes Sabrina.

Arvin bersandar di sofa lalu mengatakan. “Aku jual, Ma. Aku minta izin sama Mama dan Papa. Aku mau nikah sama, Dara.”

Uhuk.

Khadafi yang sedang menyeruput jahe hangatnya barusan terkejut dengan pernyataan Arvin. “Nikah kamu sampai jual mobil?” Khadafi juga mendengar perkataan anaknya sedikit aneh sampai Arvin menjual mobil.

“Bukan soal itu. Tapi aku beli rumah. Dara nggak mau tinggal di apartemen, Dara nggak mau di sini. Dia bilang mau tinggal di rumah kami berdua. Aku beli rumah yang dua kamar tidur dan satu kamar mandi. Ada ruang tamu juga dan ruang keluarga. Emang nggak sebesar rumah ini. Bahkan ruang keluarga ini lebih besar dari rumah yang aku beli.”

Sabrina benar-benar terkejut mendengar ucapan anaknya. “Arvin, kamu kalau mau rumah Papa sama Mama belikan. Kamu mau punya berapa asisten? Mama pasti turuti.”

“Aku mau, tapi Dara belum tentu. Aku bukannya mau nurut ke dia dan abaikan Papa sama Mama. Cuman aku hari ini datang ke rumahnya. Ya bisa dikatakan juga kalau dia dari ekonomi yang biasa aja. Jujur aku nggak pandang itu, tapi Dara bahkan sempat tinggalin aku waktu Mama sering belikan tas mahal. Dia merasa terhina dengan perlakuan itu, Ma. Dia nggak enak hati.”

Perasaan Sabrina langsung menciut mendengarnya. “Mungkin Mama senang kasih dia barang seperti itu. Karena Mama sayang.”

“Tapi Dara sampai nangis bilang ke aku, kalau dia minta hubungan kami disudahi. Karena dia nggak bisa tahan dirinya untuk bertahan. Mungkin saran aku nggak banyak, Ma. Kalau aku menikah sama dia. Mama berhenti kasih barang mahal, aku ikuti kehidupan yang dia mau. Asalkan soal nafkah aku nggak bakalan buat dia susah.”

Kehidupan Arvin di masa lalu kelam. Sampai dia mengatakan tidak akan pernah menikah. Dikenalkan dengan banyak wanita tidak akan ada yang bertahan. Semua bubar begitu saja. Juga bahkan mereka mendengar kalau Arvin di luar negeri menikah dengan sesama jenis. Tapi semua itu tidak terbukti.

Arvin hanya trauma dengan ikatan.

Mereka juga tidak membenarkan tindakan-tindakan Arvin di masa lalu. Bahkan ada yang sampai menginap waktu Khadafi dan Sabrina tidak di rumah. Bahkan mereka melakukan hubungan itu. Tapi sebagai orangtua mereka mengingatkan Arvin dengan cara yang lembut. Tidak melulu soal memarahi Arvin dengan mengomeli lantaran kesalahannya.

Baru kali ini mendengar anak mereka akan menikah.

Setelah sekian lama hubungannya kandas dan setiap kali Arvin mencoba untuk memulai hubungan. Dia tidak akan sanggup untuk melanjutkannya.

Arvin brengsek, mereka akui itu.

Tapi tidak salah kan kalau Arvin dapat Dara? Wanita yang selama ini sangat disayangi oleh Sabrina. Sampai Arvin jatuh sedalam itu lantaran Dara? Mereka tidak pernah permasalahan latar keluarga Dara. Anak mereka nyaman, itu sudah cukup.

Mendengar permintaan Arvin yang tadi. Sabrina akan menurutinya.

“Vin, jangan main lagi sama wanita kalau kamu sudah menikah nanti. Dara sudah bertahan dan akan menikah sama kamu.”

Dia juga tahu soal itu. Setiap kali dia membahas masa lalu, pasti Arvin mengatakan bahwa dia tidak pernah mau ingat itu lagi. Untuk menyentuh

wanita pun Arvin jijik sebelumnya. Untuk Dara, dia baru merasakan perasaan itu. Tapi ini adalah bentuk cinta. Bukan nafsu seperti dulu.

Arvin pernah menyinggung soal itu pada Dara. Tapi respons Dara meminta Arvin untuk tidak melakukannya jika sudah menikah.

Dara adalah teka-teki kehidupan yang harus dia satukan. Maka untuk kali ini Arvin meminta kesempatan untuk bahagia. Bukan untuk patah hati yang sempat membuat dia hampir gila.

“Kalau Mama bawa makanan misal? Atau isi kulkas. Apa nggak masalah?”

Arvin menganggukkan kepala. “Aku nggak keberatan, Ma. Soalnya Dara akan di rumah, dia urus rumah tangga. Ikhlasin anak Mama hidup sendiri, ya. Aku usahakan Dara nggak akan kelaparan, Ma. Keputusan aku untuk menikah juga nggak main-main.”

“Yakin berumah tangga dengan Dara sudah mantap? Mama mau pastikan sekali lagi ke kamu.”

Arvin mengangguk. “Aku yakin, aku mau hidup seperti ini. Hidup seperti yang Dara mau. Aku sama dia juga bahas soal anak. Aku nggak tunda.”

“Jaga Dara, ya. Mama nggak bisa protes soal itu, Vin. Mama cuman khawatir kamu seperti dulu.”

Arvin sudah sembuh total dengan masa lalunya. Bahkan sekalipun misal banyak orang yang dari masa lalunya datang lagi. Arvin tidak akan berurusan dengan wanita lagi. Dulu penyakitnya adalah bermain wanita. Sekarang sudah tidak lagi. Dia bahkan tidak takut kalau Dara memeriksa ponselnya.

“Arvin, tapi untuk pesta berikan Mama sama Papa izin untuk rayakan. Kamu tahu kan kolega Papa banyak.”

“Ya, Pa. aku nggak larang soal itu. Dara juga bilang kalau dia bakalan dibuatkan gaun sama Mamanya. Aku cuman mau nikah saja dulu dalam waktu dekat ini. Kalau soal pesta resepsi, aku mau belakangan. Yang penting nikahnya lebih utama.”

Bagi Khadafi, perasaan ini berat. Membiarkan anaknya hidup dengan istrinya di luar bahkan dengan hidup yang terbilang jauh dari kategorinya. “Papa malah sedih kamu tinggal di luar. Tapi apa boleh buat. Papa sama Mama nggak akan bawelin rumah tangga kamu. Jadi sekarang Papa mau siapkan mental kamu untuk jadi suami. Tinggal di sini ya sebelum kamu menikah. Papa bantu kamu.”

Arvin mengiyakan.

“Tapi, Vin. Apa kamu nggak pernah sentuh, Dara?”

Arvin menggeleng. “Aku nggak lakukan hubungan itu, Pa. Aku sama Dara murni mau menikah. Aku jaga nama baik Papa. Aku nggak mau menikah dalam keadaan Dara hamil di luar nikah karena aku. Bukan Mama sama Papa aja yang malu dengan perusahaan yang begitu banyak. Tapi aku mikirin mental Dara, juga mental anakku juga dong.”

Khadafi terharu, mau menangis tapi tidak bisa lantaran anak sialan yang dulu pernah dikejar-kejar tanggung jawab dan hampir menikah itu ternyata bisa seperti ini juga. Arvin bahkan tidak takut ketahuan kalau dia bersama wanita lain sedang main-main. Seiring berjalannya waktu orang akan tersadar dengan satu kesalahan—yaitu rasa sakit yang pasti membuat orang trauma.

Arvin adalah salah satunya merasakan kesakitan ditinggalkan oleh orang yang dulu disayanginya—wanita yang meninggal karena hamil oleh selingkuhannya wanita itu dan Arvin hampir tanggung jawab.

“Jangan sungkan minta apa pun, Nak. Papa akan usahakan kamu dapatkan yang terbaik.”

“Bantu aku jadi anak juga suami yang bertanggung jawab untuk Dara, Pa. Semoga nanti juga bisa kasih Papa cucu yang baik, yang pintar.”

Khadafi harus mendukung keinginan anaknya. Walaupun harus tinggal jauh, menikah dengan Dara padahal hanya rencana Khadafi. Tidak disangkanya bahwa sang anak juga tergila-gila dengan Dara.

“Apa orangtua Dara minta banyak untuk lamaran?”

“Nggak, Pa. Mereka bahkan nggak minta apa-apa. Cuman nitipin anak mereka bisa hidup sama aku dengan bahagia. Aku nggak janji untuk bikin Dara bahagia. Tapi aku bakalan usahakan sebisaku.”

Bab 19

Suasana di rumah yang Arvin sudah mulai tempati kali ini. Tiga hari usai janji dari Haris malah semuanya sudah selesai. Rumah juga sudah dibersihkan. Meskipun perjanjiannya satu minggu. Tapi ini adalah hari keempat dan Arvin boleh menempati rumah ini. Meski begitu dia hanya memindahkan barang-barang pentingnya dari apartemen ke tempat ini sekarang.

Baju dan juga komputer kerjanya sudah dia pindahkan. Satu kamar digunakan untuk tempat kerjanya Arvin nanti. Satu kamar ditempati oleh mereka. Sebelum ada anak yang nantinya mungkin akan menempati kamar itu.

Usai beres-beres dibantu oleh Haris dan anak buah dari pria itu. Juga sertifikatnya diberikan oleh Haris.

Saat mereka telah selesai menata rumah itu dengan sangat rapi. “Aku balik dulu, ya. Kasihan ada proyek di tempat lain lagi.”

“*Thanks*, ya. Padahal harusnya belum selesai.”

“Nggak bisa ngaret, Vin. Soalnya ini urusan serius. Kecuali kalau untuk rumah yang akan ditempati sebulan lagi. Tapi ini kan Minggu ini akan ditempati.”

Ya, dia juga belum datang membawa Dara. Kitchen set yang begitu cantik juga sudah disiapkan oleh Arvin. “Sekali lagi aku berterima kasih, Ris.”

“Sama-sama, Vin. Aku balik dulu sama anak-anak. Sukses dan lancar acaranya, ya.”

Arvin memang berharap kalau pernikahannya bisa berjalan dengan lancar. Meski sederhana dan dihadiri oleh keluarga saja. Arvin juga tidak mau gembar-gembor soal pernikahannya. Nanti saja ketika resepsi.

Waktu pria itu sedang istirahat di sofa. Dia mendapatkan pesan dari Dara. Wanita itu sudah mengajukan cuti dari tempat Arga. Meski sebenarnya Arvin akan meminta Dara untuk tidak bekerja. Tapi untuk saat ini dia biarkan saja calon istrinya bekerja.

Arvin sudah sepakat dengan Dara bahwa mereka akan tinggal di rumah ini tanpa ada bantuan asisten. Dara juga tidak diperbolehkan bekerja di kantor lagi. Dara akan sibuk, kuliahnya yang belum selesai. Ditambah jadi seorang istri yang harus melayani kemauan Arvin nanti. Kebutuhan sebelum berangkat kerja dan yang lainnya.

“Aku jemput nanti sore,” balas Arvin kepada wanita itu.

Acara yang dimaksudkan oleh orangtuanya juga entah Arvin datang atau tidak.

Orangtuanya Dara juga memberikan dukungan untuk Arvin yang menikah terlebih dahulu dibandingkan sibuk dengan resepsi yang harus dipersiapkan.

Setelah selesai mandi dan juga sudah membereskan semuanya. Mulai dari menata kebutuhan sehari-hari nantinya seperti mesin cuci juga alat masak yang sudah ditaruh di tempat yang seharusnya.

Arvin pergi menjemput Dara ke kantor. Hari ini akan pulang ke rumah orangtuanya Arvin terlebih dahulu karena permintaan Khadafi.

Sewaktu Arvin tiba di depan kantornya Arga. Arvin turun dari mobilnya karena dia melihat ada Arga di sana. Tidak enak hati kalau tidak menyapa.

Sewaktu dia bersalaman dengan Arga, rasanya memang canggung. Bagaimana tidak? Karena waktu itu Arvin juga sudah menolak Dara. Tapi malah wanita ini yang berhasil membuat dirinya bahagia dan memutuskan untuk menikah. Wanita ini juga yang sudah membuat Arvin terbuka dengan keinginan untuk mengikat seorang wanita dengan rumah tangga.

“Sebenarnya berat lepas Dara, Vin. Tapi mau bagaimana. Kamu sama dia bakalan nikah.”

Arvin mengambil orang kesayangan Arga dan meminta maaf. “Maaf, Om. Aku nggak bermaksud pisahin Om sama Dara.”

“Dia bahagia sama pilihannya sudah cukup, Vin. Om juga akan usahakan dukung dia.”

Arvin tersenyum lalu dia bersalaman kepada Arga.

Di sana Dara merasa kalau ini yang terbaik untuk hidupnya. Arvin pilihannya, bahkan pria itu mau untuk hidup sederhana. Dara tahu Arvin rela menjual mobilnya demi mencukupi uang tabungannya yang selama ini

untuk membeli rumah. Katanya Arvin sudah mendapatkan rumah yang dikatakan beberapa hari lalu.

Lihat siapa yang berjuang?

Arvin pergi membawa Dara dari sana.

Di perjalanan Arvin berkata. “Apa berat minta cuti selama menikah?”

“Nggak, tapi nanti aku bakalan fokus di rumah orangtuaku.”

“Hari ini kita ke rumah orangtuaku dulu. Setelah itu kita pergi ke rumah yang akan kita tinggal.”

Dara mengiyakan. Dilirikinya pria yang ada di sebelahnya ini memang serius dalam menjalin hubungan. Dari awal mereka menjalin kisah, Arvin tidak menggombalnya seperti Gio yang dulu sewaktu marah akan mencoba menggoda Dara. Tapi Arvin tidak. Kalau mereka sedang bertengkar, Arvin akan datang ke apartemennya untuk meminta maaf.

Sekali permintaan maaf, maka kesalahan tidak akan pernah diulangi oleh Arvin. Tapi sebenarnya dia dan Arvin memang tidak pacaran. Arvin tidak pernah mengatakan kalau dia ingin jadikan Dara pacar. Tapi Arvin hanya membuktikan dengan tingkahnya. Seberapa serius hubungan itu juga langsung dibuktikan.

“Kamu sampai rumah nanti langsung mandi, ya. Terus Papa katanya mau ngomong sama kamu.”

Dara merasa canggung juga dengan keadaan ini. Arvin yang hidupnya jauh sekali, dengan koleksi mobil yang banyak tapi mau menuruti Dara. Bahkan rela hidup berdua.

Orangtua Arvin juga tidak pernah protes.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah orangtuanya Arvin.

Dara benar-benar diminta untuk mandi terlebih dahulu dan bajunya telah disiapkan oleh mama Arvin. Wanita itu mandi di kamarnya Arvin.

Di ruang keluarga dengan menghadirkan keluarga besar serta kakeknya Arvin juga hadir untuk pertama kalinya untuk membahas soal pernikahan yang akan dilakukan secara kekeluargaan di rumah ini.

“Arvin, apa kamu bahagia dengan kehidupan kamu yang seperti ini? Kakek dengar dari semua cerita Papa kamu. Kamu hidup dengan pilihan kamu sendiri bersama wanita yang tadi.”

Arvin yakin kalau dia akan hidup dengan Dara tanpa kemewahan sama sekali. Meski dia adalah pewaris dari semua perusahaan yang dimiliki oleh orangtuanya. Dia punya saudara perempuan angkat. Tapi suaminya merupakan orang yang status ekonominya lebih tinggi dari orangtua Arvin sehingga pihak keluarga dari kakaknya tidak memperbolehkan untuk mengambil sepeser pun harta.

Tapi memang wanita itu tidak pernah pulang lagi sampai orangtuanya merasa hanya memiliki Arvin. Lantaran sang kakak yang hidupnya tidak sembarangan. Tidak boleh terlalu terlihat di banyak khalayak.

Tidak heran kalau sang kakak juga bahkan Arvin anggap tidak ada.

Dulu dia punya dua orang kakak angkat perempuan, tapi salah satunya meninggal dan itu mengakibatkan kakaknya yang satunya lagi tidak mau pulang. Sampai Arvin merasa bahwa orangtuanya tidak diurus lagi oleh saudara Arvin.

Waktu itu Jun menginterogasinya mengenai pilihan Arvin soal Dara. Jelas dia juga sudah yakin soal itu.

“Kakek meragukanku?”

“Tidak, justru lebih baik kamu seperti itu. Sederhana tapi berduit. Soalnya nggak semua perempuan memilih hidup di luar dengan cara sederhana seperti itu. Apalagi kalau dipikir-pikir dia cantik, sampai Mama kamu aja ngebet sama dia.”

Pilihannya juga sudah tepat sekali pada Dara. “Aku juga sudah yakin soal itu, Kakek. Makanya waktu mau nikah tiga bulan ke depan. Ya tadinya emang tiga bulan, kan. Tapi aku mikir Dara nanti trauma ditinggal nikah.”

“Emang pernah?”

“Ya pernah, pacarnya nikah sama saudara dia sendiri.”

“Gila sih kalau sampai seperti itu. Artinya memang ada rencana terlebih dahulu kan jadinya. Kalau nggak ada, nggak mungkin seperti itu.”

Arvin juga setuju dengan pendapat kakeknya. “Maka dari itu aku nggak mau bikin dia ngerasa digantung sama aku. Jadi lebih baik diajak nikah.”

Mereka mengobrol dengan panjang sebelum Dara keluar. Waktu wanita itu keluar, diminta bergabung oleh Sabrina.

Ada perasaan gugup yang datang di hati mereka berdua lantaran yang meminta untuk di datangkan Dara adalah kakeknya sendiri. “Jadi kita pada intinya saja, Dara. Ini pertemuan kalian yang terakhir sebelum pernikahan. Kalau bisa jangan pergi ke mana-mana berdua. Hari ini Arvin antar kamu ke rumah orangtua kamu. Ketemu nanti waktu acara. Acaranya jangan di sini.”

Dara mengiyakan dan juga sudah meminta izin kepada orangtuanya kalau dia akan pulang ke rumah itu. Tapi Arvin sendiri terlihat berbeda pada kali ini. “Arvin sudah pilih kamu yang artinya kamu bersedia sama dia

dalam keadaan apa pun. Dara, dari segi usia mungkin kamu memang muda. Tapi Arvin sudah yakin pilih kamu.”

Rasanya gugup sekali berhadapan dengan keluarganya Arvin. Ini juga pertemuan Dara yang pertama dengan kakeknya Arvin. “Dan satu hal yang harus kami minta. Ini bukan perkara yang serius. Tapi emang mungkin berat bagi kamu. Jangan pernah unggah apa pun perihal kehidupan kamu di sosial media. Kehidupan kamu sama Arvin. Kami bukan merasa orang yang paling berada. Cuman karena kehidupan kamu dan Arvin berbeda. Takutnya ada orang yang tahu, justru itu dimanfaatkan untuk peras kami.”

“Maksudnya, untuk terlihat mewah begitu?”

“Ya, Dara. Kamu hidup jauh dari kami. Pengawasan kami mungkin nggak bisa jangkau kamu sama Arvin. Karena kamu punya kehidupan dengan dia. Kami hanya minta kamu untuk hidup dengan baik di sana bersama, Arvin. Sekalipun kami bisa berikan rumah yang jauh lebih besar, akan tetapi soal kehidupan, kami berharap kamu jangan gembar-gembor soal kehidupan kamu.”

Dara tidak yakin juga seperti itu sifatnya yang memperlihatkan di sosial media soal kehidupannya. “Arvin punya kakak, bahkan jejaknya nggak bakalan kamu temukan. Itu juga karena status sosial dia yang tinggi harus tetap dilindungi. Kalau ada apa-apa di luar takut terjadi kejahatan. Kamu juga akan seperti itu. Arvin, kamu, kami semua bahkan berbeda kehidupannya di rumah dan di luar.”

Wanita itu tahu tentang apa yang diberitahukan oleh kakeknya Arvin. “Hanya itu yang ingin kami beritahukan. Demi keselamatan kamu juga. Biar nggak dimanfaatin sama orang. Sesekali pulanglah ke rumah ini kalau

kalian sudah berumah tangga. Soal pesta mungkin hanya kerabat terdekat kami saja yang akan hadir. Untuk acara yang sudah dijanjikan untuk dihadiri sama kita semua, ya minimal kamu sama Arvin jangan hadir. Biar kami yang datang.”

Mereka lama di sana sampai selesai makan malam. Dara pikir akan pulang usai dirinya diberitahu soal itu oleh kakeknya Arvin. Tapi perbincangan malah makin panjang.

Waktu Arvin mengajaknya untuk pulang, mereka mampir terlebih dahulu di rumah yang sudah dibeli oleh Arvin. Awalnya dia ingin tempati. Tapi karena perintah sang kakek yang mengatakan Arvin di rumah saja terlebih dahulu.

“Apa kamu suka?” tanya Arvin waktu menggandeng tangan wanita itu masuk ke dalam rumah.

Bagi Dara ini sudah lebih dari cukup. Rumah yang bahkan masih tetap terlihat mewah. Rumah yang detailnya sama seperti yang Arvin ceritakan.

Dara diajak masuk ke kamar yang terlihat sangat rapi sekali. “Vin, kamu serius mau hidup sama aku di sini?”

“Ya, kita bakalan di sini.”

Dara yang duduk di pinggir ranjang lalu berkata. “Apa kakek sedang mengawasiku soal kehidupan?”

“Bukan seperti itu. Akan tetapi maksud dari kakek adalah biar kita hidup dengan porsi kita sendiri. Ya aku paham soal aku yang nggak pernah cerita soal aku punya kakak. Tapi ini demi kebaikan. Dara, ada banyak sekali orang jahat di luar sana. Kakak pernah mengalaminya, dia

dimanfaatkan sampai meninggal waktu itu. Ya aku punya dua kakak perempuan.”

“Apa karena status ekonomi?”

“Ya, intinya aku bakalan cerita kalau kita sudah menikah. Untuk saat ini aku masih belum sanggup. Biar Mama yang ceritakan nanti saat kita kumpul.”

Arvin menarik tangan Dara agar duduk di depan Arvin. Pria itu duduk di pinggiran ranjang dan berkata. “Dara, aku mau jujur sama kamu.”

Baru saja Dara menuruti keinginan Arvin. Pria itu memeluknya dari belakang. “Perihal?”

“Bagaimana kalau aku sudah pernah menyentuh wanita. Dalam arti, aku pernah tidur dengan wanita lain. Aku melakukan hubungan itu. Aku mau jujur karena aku nggak mau bikin kamu marah suatu saat nanti.”

Dara terdiam, tahu banyak soal masa lalu Arvin dari orangtuanya langsung kalau mereka jalan-jalan bareng. Meski tidak diceritakan oleh Arvin. Tapi orangtuanya pernah mengatakan itu secara langsung. “Terus? Apa sekarang masih?”

“Nggak, aku sudah nggak lakukan itu sejak beberapa tahun lalu. Bahkan aku nggak mau ingat-ingat lagi tentang aku yang pernah lakukan itu. Lalu sekarang, apa salah kalau aku mau menikahi wanita sebaik kamu?”

Dara tidak pernah merasa baik. Bahkan dia merasa kalau hidupnya itu jauh dari kata baik. Tapi bertemu Arvin, rasanya dunianya telah diputar begitu saja. Rotasi kehidupan yang berbeda. Bukan lantaran Arvin dari pria yang kaya raya. Tapi karena setiap kali mereka bicara, Arvin jadi pendengar

yang baik. Arvin akan mendengarkan semua cerita dan keluh kesahnya Dara selama bekerja.

“Vin, apa kamu marah kalau wanitamu pernah tersentuh? Maksudku, aku juga pernah lakukan itu. Aku bukan wanita yang suci.”

Meskipun dirinya sebenarnya tidak pernah sampai melakukan hubungan badan dengan Gio. Tapi Dara juga ingin tahu bagaimana reaksi Arvin.

“Aku pernah tidur dengan wanita lain. Apa wajar aku minta wanita yang utuh? Sekalipun kamu pernah lakukan. Apa aku nggak bakalan terima? Justru aku bakalan ngerasa kita akan berjalan di sebuah hubungan yang benar untuk sama-sama bersihkan diri, kan? Sebelum memutuskan menikah. Aku sudah periksa kesehatan semua. Dan akhirnya pilihanku berani untuk ngajak kamu nikah.”

“Arvin ...”

“Aku pengen punya anak. Aku pengen tanggung jawab sana kamu. Biar kamu nggak usah pergi dari hidupku juga.”

“Vin ...”

“Aku nggak mau kehilangan wanita seperti kamu. Aku percaya pernikahan itu memang ada di benakku setelah ketemu sama kamu. Nyaman ngobrol sama kamu, sayang juga. Kalau aku ke apartemen kamu rasanya aku nggak mau pulang. Terakhir waktu kamu marah ke apartemen aku dan kita tidur berdua. Itu adalah keputusan paling berat di hidupku bahwa aku ingin menikah.”

Posisi pelukan mereka saat ini mungkin mampu membuat gairah seks Arvin naik. Tapi dia sadar bahwa tidak boleh menyinggung Dara. “Begitu menikah kamu siap-siap saja untuk malam pertama kita di sini.”

Sialnya Dara malah tadi berbohong bahwa dia sudah tidak perawan lagi. Tapi malah gugup cara menghadapi itu nanti. Arvin pengalaman, sementara Dara? Waktu pertama Arvin mengajaknya berhubungan pun Dara sudah tidak bisa kendalikan diri lagi.

“Apa nanti nggak bakalan ada jeda?”

“Jeda apanya?”

“Ya minimal tunda anak.”

“Aku nggak tunda anak. Mau langsung punya aja. Tetap di sini, Dara. Pelan-pelan aku nabung. Aku juga bakalan nafkahi kamu sebaik mungkin. Kita bakalan punya rumah bertahap juga. Kalau aku ada uang lebih. Kita renovasi rumah ini dan bikin jadi lebih besar kalau ada anak nanti. Kamu mau hidup seperti ini terus, kan? Aku bakalan temani. Asal kamu sabar.”

Dara melepaskan pelukan Arvin dan bangun dari pangkuan pria itu. Menjelang pernikahan malah dirinya yang gugup. “Hitungan hari, Dara. Resepsi masih lama. Nggak bakalan nunda. Sudah nggak datang bulan lagi kan.”

Dara menutup telinganya sampai membuat Arvin tertawa. “Udah ayo pulang. Aku anterin kamu pulang. Nanti kita teleponkan kalau aku sampai rumah. Kangen terus sama aku. Karena beberapa hari ke depan nggak ketemu. Sekalinya ketemu di pernikahan.”

Bab 20

Pernikahan yang dilangsungkan di kediaman Arvin sendiri. Tidak jadi dilaksanakan di rumah orangtuanya Arvin. Tamu juga sudah ramai sekali berdatangan. Acara dilangsungkan pagi hari atas permintaan kakeknya Arvin.

Semua keluarga besar juga menyaksikan bagaimana proses pernikahan itu hingga selesai.

Arvin duduk masih merasa tidak percaya kalau dia telah menjadi seorang suami. Pernikahan yang awalnya hanyalah sebuah angan-angan

dari orangtuanya. Tapi justru ia sendiri yang meminta izin kepada orangtuanya untuk menikah dengan Dara.

Tanpa ada rencana apa pun sebelumnya. Niatnya untuk menikahi wanita ini memang tulus. Ingin memiliki keluarga kecil. Memiliki anak, hidup dengan istrinya. Itu merupakan harapan Arvin yang ingin punya keluarga sendiri tanpa melibatkan orangtuanya.

Memegang buku nikahnya yang sekarang ini setelah selesai acara. Masih belum bisa dipercayai ia telah menikahi seorang gadis yang pertama kali ditinggalkan di tempat karaoke tapi mampu melunakkan hati Arvin yang lama mati.

Arvin tidak pernah percaya pernikahan lantaran kakaknya meninggal saat hamil diabaikan. Dicampakkan itu sakit sekali, sampai Arvin dendam kepada kakak iparnya kala itu. Bahkan sampai detik ini rasa bencinya masih ada.

Kakaknya satu lagi hidup dengan bahagia bahkan kehidupannya tidak pernah menonjolkan diri lantaran tidak ingin terjadi apa pun. Berkunjung ke rumah orangtuanya pun jarang lantaran sang suami adalah orang sangat penting.

Sedangkan kakaknya satu lagi mendewakan cinta sampai akhirnya hidupnya berakhir saat melahirkan.

“Om, selamat, ya.” Anak kecil berlari ke arahnya membawakan kotak hadiah kecil yang diberikan kepada Arvin.

Pria itu langsung menggendong anak kecil yang menjadi luka terbesar Arvin. “Terima kasih, anak ganteng.”

“Om kenapa nggak pernah ke rumah?”

Arvin dilarang main ke sana oleh orangtuanya lantaran takut sang mantan suami dari kakaknya datang ke sana. “Nanti sama Tante, ya. Xavier sehat?”

“Sehat dong.”

Menjadi suami untuk Dara, memang berat menanggung semua tanggung jawab yang nanti akan dipegang langsung oleh Arvin. Menjadi orangtua mungkin akan belajar dia lakukan. “Sehat terus, ya.”

“Om juga.”

Anak itu pergi usai memberikan hadiah kepada Arvin saat acaranya baru saja selesai dilaksanakan. Beberapa kerabat memang datang. Termasuk teman-temannya Arvin yang datang menghadiri pernikahannya.

Waktu menggendong anak itu barusan Arvin masih tetap ingin menghidupi anak itu. Tapi orangtuanya selalu melarang.

Malam hari saat dia bersama dengan Dara makan malam di rumah itu. Semua tenda juga sudah tidak ada lagi di rumah mereka. “Arvin, tadi aku lihat kamu gendong anak kecil.”

Arvin menoleh ke arah istrinya yang ada di sebelahnya. “Ya, aku lupa cerita sama kamu. Itu Xavier. Anak Kak Dayana, diasuh Kak Darcy.”

“Yang kamu bilang kakak kamu meninggal?”

Arvin mengiyakan. “Ya, dia sudah besar.”

Tapi Arvin tidak melanjutkan ceritanya malah memilih fokus pada makanan.

Sewaktu mereka selesai makan malam. Malah terdengar suara mobil yang ramai sekali berhenti di depan rumah mereka.

Begitu Dara keluar ternyata semuanya adalah teman-teman Arvin yang datang membawakan hadiah kepada mereka berdua. Arvin mempersilakan masuk. “Ganggu nggak nih?”

“Nggak, tenang aja.”

Mereka semua masuk, teman Arvin berjumlah delapan orang. Dara menyiapkan minuman dan beruntungnya di kulkas juga tidak kosong oleh makanan diisikan oleh mertuanya. Menikah dengan Arvin memang tidak perlu mewah bagi Dara. Yang penting mereka bisa hidup dengan bahagia itu sudah cukup.

Dara mengantarkan makanan dan minuman untuk tamunya. Karena semua laki-laki dia memilih pergi dari sana bukan karena tidak menghargai tamu. Tapi mungkin suaminya butuh waktu mengobrol dengan teman-temannya.

Dara yang sedang beres-beres di dalam malah mendengar. “Padahal dulu mau sama-sama anak pengusaha juga dapat, malah milih tinggal di rumah kecil gini kamu, Vin. Orangtua juga mampu.”

“Nggak apa-apa sih. Kayaknya kudu latihan hidup begini. Toh kita juga nggak perlu terlihat kaya untuk dinilai mampu.”

“Nggak gitu juga, Vin. Tapi kan ini rumah kecil banget. Bahkan kadang kamar kamu segini besarnya.”

Dara masih membereskan semua hadiah yang diberikan oleh teman-teman Arvin untuk dirapikan agar tidak berantakan meskipun jumlahnya cukup banyak dan belum sempat dibuka tadi ketika makan.

Dara memilih untuk istirahat karena lelah seharian ini teman-teman suaminya banyak yang datang. Juga teman-teman kuliah Dara banyak yang datang. Terlebih ketika orangtuanya tahu di sini adalah kediaman Arvin.

Tidak untuk Leta yang sengaja tidak didatangkan oleh orangtua Dara. Itu lantaran takut terjadi apa-apa kalau dia datang—begitu kata orangtuanya Dara yang memang menjauhkan Leta dari Dara.

Robi juga datang dan memberikan hadiah untuknya. Padahal Arvin bilang kalau pernikahan diadakan sederhana. Tapi teman-temannya banyak sekali.

Yang datang ketika acara tadi adalah teman-teman yang sudah berumah tangga. Tapi malam ini datang sendiri-sendiri dan menyinggung soal tempat tinggal.

Dara masih tidak bisa tidur karena masih mendengar semua candaan mereka.

Dara memilih untuk ke kamar mandi dan mencuci wajahnya sebelum dia akhirnya bersiap-siap tidur.

Jam semakin larut tapi malah tidak ada yang pulang. Dara lelah sekali kali ini.

Dia memainkan ponselnya dan ikut bergabung di grup dengan teman-temannya sekolahnya dulu yang mengucapkan selamat kepada Dara. Ada beberapa pula yang chat secara pribadi dan mengucapkan selamat. Mereka memang tidak sempat datang karena bekerja. Beberapa yang datang secara langsung. Tapi meski begitu Dara tetap senang kalau dia tidak pernah dilupakan oleh teman-teman seperjuangan ketika sekolah.

Sewaktu dia sedang asyik bersama teman-temannya di grup. Malah dia mendapatkan pesan dari mertuanya. “Sudah buka kado dari, Mama?”

Kado dari mertua? Dara ingat kotak hitam yang diberikan oleh Sabrina kepadanya. Dia beranjak dari tempat tidur dan langsung mengambil kotak itu. Lalu dia kembali lagi ke ranjang dan membuka itu.

Dara membukanya dan mengangkat baju tersebut.

Lingerie?

Arvin baru saja masuk ke kamarnya dan sudah disuguhkan dengan pemandangan istrinya yang sedang mengangkat lingerie berwarna coklat. Segera Dara memasukkannya ke dalam kotak. Tapi Arvin tahu itu adalah hadiah dari mamanya. “Nggak niat pakai?”

“Pakai apa?” Dara langsung menutup kotak itu dan membawanya ke tempat lemari.

Tapi Arvin mendekati istrinya. “Pakai, ya. Teman-teman aku sudah pulang.”

Dara tegang waktu suaminya meminta untuk mengenakan itu. Tapi jelas dia malu dengan lingerie seperti itu. “Tapi ini terbuka.”

“Apa salah? Aku sudah bukan pacar kamu lagi. Tapi suami kamu.”

Dara tidak bisa mengelak lagi. Mau tidak mau harus menuruti suaminya. “Pakai sendiri apa aku yang pakaikan?”

Dara masih memegang kotak itu dan berkata. “Ya, aku pakai sekarang. Aku ke kamar mandi tapi.”

Kamar mandinya ada di luar. Arvin biarkan istrinya keluar dari kamar itu dan menunggu untuk melihat istrinya mau mengenakan gaun tidur sialan yang Arvin sendiri sudah bayangkan lekuk tubuh istrinya

mengenakan itu. Memang ulah dari ibunya tidak main-main untuk membiarkan Arvin merelakan Dara dianggurkan.

Arvin juga merasa berhasil menahan diri selama mereka pacaran tidak pernah menyentuh Dara. Yang biasanya setiap kali pacaran pasti akan berakhir dengan hubungan di ranjang. Tapi Arvin berhasil menjaga Dara meski mereka berciuman dan berpacaran dengan tidak wajar begitu.

Terdengar suara pintu dibuka waktu Arvin menoleh.

Tapi ekspresi Dara malah berbeda.

“Malu.”

Arvin bangun dari tempat tidurnya barusan dan mendekati Dara, meminta wanita itu duduk. “Siap?”

Dara melotot sempurna. “Siap ngapain?”

“Ya orang kalau udah nikah ngapain? Kan aku bilang sebelum kita menikah. Begitu kita sudah jadi suami istri aku mau minta jatahku yang kita tunda.”

Andai saja ada cara kabur dari sini. Dara pasti akan lari sekarang juga saat melihat kedipan mata Arvin yang tidak bisa dihindari. Rasanya sedikit malu dengan pakaian terbuka seperti ini meski tubuhnya indah yang dia jaga sejak pacaran dengan Arvin.

“Vin ...” Dara gugup. “Aku mau tunda. Bisa nggak?”

“Nggak bisa. Kalau aku keluar dari rumah ini cari wanita lain bagaimana? Apa kamu tega? Aku nggak mau.”

Dara diam lalu dia menganggukkan kepalanya. Benar-benar malu. Kenapa mertuanya malah agresif sekali memberikan hadiah seperti ini. Dara juga menyesal telah membuka kado dari wanita itu andai saja dia tahu

bahwa itu adalah lingerie dan persiapan malam pertama mereka. Mana mau Dara membuka kotak sialan yang malah ketika dilihatnya Arvin masuk ke kamar dan memintanya memakai itu.

“Aku mau cerita soal Xavier dulu ke kamu. Kita cerita sampai tuntas.”

Dara naik ke atas ranjang lalu menutup kakinya dengan selimut. “Teman-teman kamu sudah pulang semua? Aku tadi nggak nengok ke ruang tamu waktu ke kamar mandi.”

“Sudah semua. Aku sudah cuci gelas bekas minum tadi. Sudah beres semua. Aku pikir kamu sudah tidur.”

Arvin menarik selimut itu dan menutupi perut istrinya. Daripada dia menatap ke arah dada istrinya dan malah tidak jadi cerita soal keponakannya.

Sebenarnya Arvin juga tidak mau menikah lantaran anak itu.

Arvin mencium kening Dara waktu istrinya tidur di sebelahnya. “Cerita awalnya begini. Anggap saja kamu sudah kenal sama Kak Dayana. Tadi kamu lihat Kak Darcy, itu mirip sama dia kok.”

Meski sakit harus membuka kisah lama itu lagi sampai Arvin trauma dengan beberapa orang.

“Kak Daya dulu pacaran dengan seorang pengusaha. Lalu pria ini jadi suaminya. Makin ke sini dia makin sibuk kerja. Ya kami berpikir kalau dia itu sibuk karena pekerjaan. Tapi malah judi. Kamu pasti tahu soal slot, itu dia habis-habisan. Rumah, mobil, perhiasan Kak Dayana dijual. Lalu kakak bilang butuh uang waktu itu sama Papa 5M. Papa kasih karena Papa pikir itu akan dijadikan modal untuk menantunya.”

Sebenarnya Arvin paling tidak mau bahas soal ini dengan siapa pun. Tapi Dara adalah orang yang sudah hidup dengannya dan masuk ke dalam keluarga.

“Kak Dayana hamil. Pulang ke rumah, Mama. Waktu itu memang keadaan kita nggak tahu dia ada diabaikan suaminya. Dia selalu cerita kalau dia bahagia. Tapi kenyataannya nggak sama sekali. Sampai kemudian perutnya sudah besar Mama makin nggak enak hati. Terus suaminya Kak Dayana bangkrut dan nggak ada sisa sama sekali. Yang lebih parahnya itu adalah Mama ke rumahnya Kak Dayana, posisi di mana hati Mama sama aku hancur. Aku nemuin Kakak tergeletak di lantai dengan air ketuban yang sudah pecah.”

Arvin menangis mengingat semuanya dan mengusap air matanya. “Arvin.” Panggil Dara ketika dia mengusap air mata suaminya yang disaksikan sendiri bahwa ini bukan kebohongan. Apalagi dilihatnya waktu Arvin menggendong dan mencium Xavier tadi.

“Aku sama Mama sampai rumah sakit bawa kakak. Aku sepanjang gendong dia keluar dari mobil kaki sudah bergetar hebat. Aku nggak bisa tahan air mata waktu dia bilang titip anaknya.”

Air mata Arvin makin membanjiri pipinya. Dia kemudian bangun dan memilih duduk sampai Dara ikut duduk waktu suaminya melanjutkan cerita. “Dua jam, Xavier baru keluar. Kakak cerita semua. Kakak ngomong kalau suaminya ternyata seorang penjudi. Di sana dia cerita uang yang dikasih Papa itu dijadikan modal judinya. Mereka bertengkar hari itu dan suaminya menyumpahi dia mati saat melahirkan.”

Jangankan Arvin. Dara yang tidak menyaksikan itupun sudah sakit sekali mendengarnya. “Dia susui Xavier untuk pertama kalinya. Tapi kamu tahu? Saat dia bilang titip Xavier dan jangan pernah dikenalkan ke ayahnya. Dia meninggal saat itu juga. Mama di sana, Papa juga. Kak Darcy dan suaminya di sana juga hari itu. Papa serangan jantung di sana. Kenapa harus Kak Dayana yang dijadikan korban.”

Dara tidak bisa berkata apa-apa saat mendengar cerita suaminya. “Sehari setelah kejadian itu suaminya datang ke rumah setelah rumahnya dipenuhi dengan karangan bunga duka dari kerabat Papa yang kebetulan kenal dengan suaminya Kak Dayana. Di rumah Mama cuman bilang ke dia kalau doa dia soal Kak Dayana yang meninggal waktu melahirkan itu dikabulkan. Aku antar dia ke pemakaman. Dia nangis di sana dan aku harus bohong kalau Xavier meninggal juga, itu semua permintaan kak Dayana. Dia kayak orang gila nangis di pemakaman. Sampai Xavier sebesar ini atau bahkan selamanya tidak akan pernah kenal dengan orangtua kandungnya.”

Dibalik sikap dinginnya Arvin di kantor, ketidakramahannya menyimpan duka yang teramat besar. “Dua hari kemudian kak Darcy melahirkan Siena. Suaminya Kak Darcy meminta izin sama Mama dan Papa kalau dia bakalan masukin Xavier ke keluarga mereka itu juga atas permintaan orangtuanya kak Richard, karena mereka nggak ada anak laki-laki. Yang akhirnya Xavier masuk di sana. Mama sama Papa hilangkan jejak soal Kak Dayana bukan karena nggak sayang. Tapi itu demi kebaikan Xavier kalau suatu waktu main ke rumah terus nemu foto Kak Darcy sama

Kak Dayana hatinya bagaimana. Mama lakukan itu meskipun berbulan lamanya Mama sakit.”

Arvin pasti sekuat tenaga menahan sakit hatinya ketika dia menceritakan soal kakaknya pada Dara. “Aku awalnya mau urus dia. Aku sudah janji sama diri aku nggak mau nikah dan urus Xavier. Tapi setelah Kak Darcy bilang jangan, karena itu akan buat suaminya Kak Dayana akan cari anaknya. Sementara kalau di Kak Darcy pasti dia akan berpikir kalau itu anak Kak Darcy. Sampai saat ini meskipun anak Kak Darcy sudah dua, dan memang soal pernikahan Kak Darcy duluan. Aku bersyukur Xavier diterima hangat di sana.”

“Aku nggak bisa bayangkan posisi kamu yang waktu itu nemenin suami kakak kamu ke pemakaman.”

“Jangan salah, Dara. Aku di sana pukulin dia habis-habisan. Sampai ada penjaga pemakaman itu lerai aku. Tapi aku nggak bisa. Aku akhirnya ditahan di kantor polisi. Tapi Kak Richard datang buat jelasin, akhirnya aku dibebaskan. Yang aku nggak habis pikir adalah. Kenapa ada pria bajingan seperti dia. Kak Darcy hidupnya tertutup juga lantaran Xavier yang dilindungi. Bahkan mertuanya sampai umumkan kalau Kak Darcy melahirkan dua anak sekaligus. Ini rumit Dara. Aku tahan ini dari dulu mau cerita. Tapi aku nggak bisa.”

“Aku paham, kamu butuh waktu cerita sama aku.”

“Kalau kita ketemu Xavier, jangan bahas apa pun dengan Kak Darcy soal Kak Dayana. Pura-pura saja nggak tahu. Mama selalu bilang sama aku. Jangan lupa cerita soal Kak Dayana ke kamu. Awalnya aku mau minta

Mama yang cerita. Tapi akan jauh lebih menyakitkan kalau Mama yang cerita.”

Dara memeluk suaminya saat dia tahu bahwa alasan selama ini dia selalu terlihat tidak punya saudara demi melindungi Xavier yang hidup di keluarga kakaknya. “Lihat sekarang Xavier mirip sekali dengan Siena. Mereka tumbuh bersama. Kak Darcy dan suaminya hebat bisa urus dia. Kalau pun suatu saat papanya Xavier datang. Pasti Kak Richard lakukan segala cara untuk lindungi Xavier, dia bahkan menangis juga waktu kak Dayana meninggal.”

“Dara, aku trauma sama pernikahan karena dia. Jadi suatu saat kalau aku posesif sama kamu waktu kamu hamil, kamu jangan marah. Aku takut ditinggal saat aku ingin jaga dia. Kalau kamu hamil atau melahirkan aku bakalan di sisi kamu. Aku nggak mau kehilangan kedua kalinya di depan mataku sendiri. Bahkan saat aku waktu itu pegang dia. Aku cuman ketakutan.”

Dara tidak menyalahkan kalau selama ini yang sering ngambek itu adalah Arvin, langsung menghampiri Dara ke apartemen kalau menghilang. Sering marah-marah tidak jelas kalau mereka sedang berkencan. Selalu tepati janji juga kalau ingin pergi. Dara paham kalau pria ini memang pantas dia cintai.

“Aku mau ke kamar mandi. Mau cuci muka. Nggak bakalan aku cerita lagi, Dara. Aku kayak anak kecil yang nggak dibeliin mainan sama Mama.”

Arvin keluar dari kamar tapi Dara menggeleng melihat kelakuan suaminya.

Dara mengantuk tapi Arvin tidak kembali juga. Bahkan dia merasa kalau ini setengah jam lebih Arvin ke kamar mandi.

Sampai dia melihat jam sudah cukup larut.

Dara tidak bisa begadang lama-lama.

Dia baru saja memejamkan mata karena tidak bisa menunggu Arvin lagi.

“Kok tidur?” Dara merasa dirinya dibangunkan oleh Arvin saat sudah mengantuk sekali. Bahkan tidak tahu kalau Arvin sudah kembali ke kamar.

“Katanya mau bikin dedek.”

Dara membuka matanya dengan sempurna. Lagi-lagi Arvin mengingatkan itu padanya. Tapi kali ini memang sungguh berbeda.

“Bisa besok nggak?”

Tapi ngantuknya Dara sudah benar-benar hilang karena gugup lantaran ajakan Arvin.

Arvin mencium pundaknya Dara. “Sayang, yuk!”

“Matiin lampu, ya.”

“Kenapa malu? Katanya sudah pernah.”

Bodoh, Dara benar-benar sialan mengatakan dirinya pernah tidur dengan pria. Tapi pada kenyataannya malah sudah membayangkan kalau Arvin menyentuhnya. “Arvin, please.”

“Nggak, aku nggak mau. Nggak bisa sayang.”

Dara menatap Arvin di sebelahnya. “Vin, sumpah. Aku belum pernah lakukan itu sama sekali.”

“Benarkah?”

Dara mengangguk. “Sumpah, belum pernah.”

Arvin malah tersenyum merasa beruntung kalau memang Dara belum pernah melakukannya. “Apa sakit?”

“Sedikit, selanjutnya enak.”

Arvin sudah mendekatkan wajahnya mau mencium Dara. Tapi Dara menghentikan gerakan pria itu dan meletakkan telunjuknya di depan bibir Arvin. “Apa serius dengan ini?”

“Ya, serius. Kita bakalan punya anak.”

“Aku dengar temanmu menertawakanmu hidup di rumah kecil ini.”

“Aku rela hidup di sini asal sama orang yang kucintai. Apa artinya aku hidup sendiri di rumah mewah sementara istriku nggak ada di sana? Mantapkan hati kamu. Percaya sama aku, kita punya anak, mau?”

Dara mengiyakan ucapan Arvin. Pria itu mencium bibirnya saat itu juga. Dara hanya bisa pasrah. Lagi pula apa yang telah dijaga selama ini memang untuk suaminya. Apalagi untuk Arvin yang sudah resmi jadi suaminya.

Mereka berciuman tanpa tahu batasan lagi. Dara diminta bangun oleh Arvin untuk dibuka lingerie yang dikenakannya. Memang terasa malu, tapi Arvin mencium keningnya mencoba meyakinkan bahwa ini akan baik-baik saja melalui isyarat.

Dara hanya mengenakan dalaman saja kali ini. Arvin menidurkan Dara lagi saat ini dan mencium Dara kembali lebih dalam. Wanita itu mengerang saat tangan Arvin berada di bagian dadanya.

Arvin membuka bra yang dikenakan oleh Dara. Tangan Dara refleks menutup bagian itu. Tapi Arvin menyingkirkannya, melahap gundukan kenyal itu dengan perlahan agar tidak mengejutkan Dara. Bergiliran

dilakukan oleh Arvin dan kembali mencium bibir Dara meski tangannya tidak diam saja.

Dara tidak mau membuka matanya lantaran malu untuk melihat suaminya sendiri yang sedang menyentuhnya.

Celana dalamnya dibuka oleh Arvin. Kedua pahanya juga dibuka cukup lebar. Dara membuak mata semenjak merasa ada yang tidak beres. Arvin menciumi daerah kewanitaannya. Dara mencoba mendorong kepala suaminya tapi malah dia nikmati.

Arvin membuka pakaiannya disaksikan sendiri oleh Dara dan berusaha mengatur napas ini belum selesai. Masih ada tahap lain lagi yang Dara takutkan. Yaitu ketika Arvin menyatukan mereka berdua.

Ciumannya lembut ke arah dadanya Dara lagi dan itu dilakukan bergiliran lagi. Terasa sesuatu yang digesekkan di bagian kewanitaannya. “Apa nggak pakai pengaman?” tanya Dara waktu dilihatnya sang suami tepat ada di sana yang sudah siap untuk penyatuan.

“Aku mau punya anak, nggak mungkin pakai itu.”

Dara mengalah, Arvin mencoba memasukkannya tapi masih tidak bisa. Berulang kali sampai Arvin membungkukkan tubuhnya menindih Dara. Jerit Dara pelan saat dirasa bahwa milik suaminya telah menyatu dengannya.

Tidak ada pergerakan. Arvin merasa nyeri miliknya terasa diremas di dalam sana.

Beberapa detik harus ditunggu dulu dan menyiapkan mental Dara untuk selanjutnya karena benar-benar membuat Arvin menderita juga. Ia pikir Dara benar-benar punya pengalaman. Tapi malah ini yang pertama

kalinya. “Sayang, aaaa.” Dara mulai mendesah saat Arvin kali ini meletakkan kedua tangan di sebelah tubuh Dara dan mulai bergerak.

Memang terasa nyeri tapi tidak bisa dihentikan oleh Dara.

Mana yang teman-temannya sebut bahwa itu enak? Sementara Dara merasa sakit dan menderita, badannya seperti sedang disiksa malam ini oleh perlakuan suaminya. Tubuhnya dibalik dan dilakukan penyatuan lagi oleh Arvin saat Dara tengkurap.

Sampai kapan? Sementara dia kali ini diminta untuk bangun oleh Arvin. Dara menyangga tubuhnya dengan kedua tangan dan juga lututnya. Kedua dadanya diremas oleh Arvin dari belakang dengan keadaan masih menyatu.

Arvin berhenti, lalu dia merapikan bantal lagi dan meminta Dara untuk tidur di sana.

Masih belum selesai. Pria itu membuka paha Dara dan menyatukan lagi. Dara pikir itu juga tidak akan sesakit ini. Temannya mengatakan akan lebih enak dengan suami. Sementara itu memang benar mungkin suatu saat nanti. Tapi ini pengalaman pertama Dara sudah sangat menderita.

Belum lagi saat Arvin menarik put*ngnya berkali-kali dengan mulutnya sampai Dara merasakan aliran darahnya semakin tidak keruan lagi diperlakukan seperti itu.

Arvin memeluknya dan gerakan itu semakin cepat. Dara bukan lagi mendesah tapi ini sudah menjerit karena menahan sakit dan juga nyeri pada semua tubuhnya.

Arvin berhenti saat Dara merasakan cairan milik Arvin masuk ke rahimnya. Pria itu tidak mengeluarkan miliknya tapi malah mencium bibir Dara yang turun lagi ke dadanya Dara. Sedangkan Dara sudah pasrah

diperlakukan seperti apa sekarang oleh Arvin saat tubuhnya tidak bisa menolak lantaran sakit itu.

Arvin akhirnya tidur di sebelah Dara dan menoleh. Sedangkan Dara bisa apa? Mengatur napasnya pun sudah sulit.

Rasa lelah akibat semalam membuat Dara tidur dengan nyenyak. Tapi pagi ini malah rasanya dia merasakan kejadian semalam itu di dalam tidurnya.

Dara berharap ini mimpi yang tidak akan terjadi lagi sementara waktu karena rasa sakitnya.

Begitu dia membuka mata justru dilihatnya Arvin sedang menyetubuhinya.

“Nanti mandi bareng,” kata Arvin saat memberikan jeda dan meremas kedua dadanya Dara.

Tidur karena lelah oleh malam pertama, dibangunkan oleh suaminya yang sudah melakukan penyatuan itu padanya.

Siang hari di ruang tengahnya, Dara tidur di pahanya Arvin saat mereka sedang bersantai. Pria itu memegang tangan Dara.

Ponselnya berbunyi dan meminta Dara mengambilkannya karena ada di sebelah sang istri.

Arvin membuka pesan yang dari papanya. “Jangan digempur terus, siapin tenaga buat resepsi.”

Arvin sampai tertawa membaca pesan Khadafi. “Papa sepertinya sudah kerasukan. Bisa-bisanya sepemikiran sama Mama tentang kita berdua.”

Dara mengantuk dan ingin tidur lantaran tidur larut dan malah bangun pagi sekali. “Apa kita akan ke sana?”

“Belum, nanti saja.”

“Aku berharap kita ke sana.”

“Jangan coba-coba menghindar dariku, Dara.” Padahal memang niat Dara lari dari suaminya.

Dara bangun dan menatap Arvin. “Jeda, boleh nggak? Aku mau tidur pun rasanya masih sakit sekali. Tadi pipis aja masih sakit.”

“Justru kalau terus dilakukan nggak bakalan sakit lagi.”

“Nggak mau. Masih sakit.”

Dara merasa Arvin menakutkan di ranjang, kalau bicara normal seperti ini dia memang terlihat santai dan hangat. Tapi berbeda kalau sudah berkaitan tentang hubungan badan. Arvin menarik hidungnya. “Ya udah jeda. Tunggu sampai nggak sakit. Aku juga yang ngerasa bersalah.”

“Lagian dibangunin gitu amat. Pagi-pagi udah di atas aja.”

“Mana tahu nanti kamu juga bangunkan aku dengan cara seperti itu.”

Arvin serius bahkan dengan hubungannya. “Dara, sabar-sabar, ya.”

“Maksudnya?”

“Ya sabar hadapi aku kayak kita pacaran. Kalau aku ngomel kamu dengerin juga. Kamu tahu yang semalam? Aku nggak bisa ungkapin bahagiaku saat kamu bilang nggak ada pengalaman. Sementara kamu tahu sendiri aku seperti apa. Tapi aku usahakan tetap sayang sama kamu. Jangan coba-coba kabur deh pokoknya.”

“Apa aku bisa jadi seorang ibu, Vin?”

“Kenapa enggak? Aku yang bakalan di sisi kamu.”

“Aku takut sama perceraian, Vin.”

“Udah nggak usah pikirkan soal itu. Baru juga lewati malam pertama udah ngomong gitu. Kalau Xavier dititip sama kita, aku dengan senang hati rawat dia sama kamu, Dara.”

Dara tidak ada pengalaman apa pun perihal anak kecil. Tapi dilihat dari sisi Arvin sendiri. Pria itu malah terlihat suka dengan kehadiran anak kecil di sisinya. “Apa kamu suka anak kecil, Vin?”

“Suka banget. Tapi nggak kelihatan ya aku suka sama anak-anak? Padahal aku suka banget. Makanya nggak usah nunda anak. Biar nanti bisa jadi orangtua langsung. Abis resepsi aku dapat kado keliling ke Eropa selama satu bulan penuh dari Papa. Pulangnya berdoa biar kamu hamil. Aku bakalan di sisi kamu.”

Semua adalah awal dari rumah tangga. Masih banyak kisah panjang yang belum mereka lalui yang harus dipersiapkan juga oleh Dara soal mentalnya. “Dara, aku mau di sini saja sama kamu. Kamu kalau mau kerja, kerja di perusahaan Papa. Biar kamu nggak bosan di rumah. Jadi asistenku, biar ke mana-mana kita bisa berdua.”

“Emang boleh?”

“Ya, biar kalau ke luar kota kamu ikut. Atau di rumah Mama. Aku nggak batasi kamu. Meskipun aku mau kamu di rumah aja. Tapi kalau kamu mau kerja silakan. Aku juga nggak akan marah. Senyaman kamu aja, aku nggak mau atur kamu banget. Takut kamu malah ngerasa terkekang. Rumah udah kecil, eh suami resek.”

Arvin malah menyinggung dirinya sendiri sampai Dara tersenyum. “Aku mau fokus kuliah saja, Vin.”

“Itu lebih baik lagi. Kamu nanti minta aku kelarin apa yang nggak bisa kamu kerjakan.”

“Pasti, suami aku kan pintar.”

“Dasar tukang berisik. Nggak nyangka aja kita bisa menikah sekarang. Kencannya diatur orangtua, nikahnya malah mendadak.”

“Kamu yang nggak bisa tahan, ya.”

“Aku takut kehilangan kamu, Dara. Saat kamu merasa disia-siakan orang lain. Justru aku merasa bangga memiliki kamu. Maka dari itu aku mau ucapkan kamu selamat ke kamu.”

“Selamat atas?”

“Ya selamat sudah jadi istri seorang pria yang usianya lebih tua dari kamu. Yang minta anak di saat seperti ini. Kuharap kamu nggak bosan kalau aku suruh belajar nanti.”

Dara mendekat lalu dipeluk oleh Arvin. “Nanti kita tanya sama Mama, apa gaunnya bisa segera selesai atau tidak. Aku mau tahu, soalnya aku yakin banget. Gaun yang Mama buat untuk kamu pasti bagus.”

“Yakinku seperti itu, Arvin.”

“Ayo tidur siang, Dara! Kamu pasti mau marah sama ulahku tadi pagi. Tapi kamu nggak enakan orangnya.”

Pria itu menggendong Dara ke kamar. Meletakkan tubuh kecil itu di atas kasur. Arvin tidur juga di sebelah Dara. “Ternyata lebih enak kita jadi suami istri dibandingkan pacaran. Kita malah sering berantem gara-gara kesibukan.”

Arvin benar, bahwa mereka jarang saling kabari karena kesibukan masing-masing.

Bab 21

Dara sudah bersiap dan berdandan dengan sangat cantik untuk pergi ke rumah orangtuanya atas keinginan Arvin. Pria itu ingin melihat gaun yang dijanjikan oleh Iriana. Sebentar lagi akan ada resepsi besar-besaran yang sudah dijanjikan oleh mertuanya. Meski tidak akan dihadiri oleh kakaknya Arvin.

Kakinya melangkah keluar dari kamar usai diajak oleh suaminya pergi. Dara mengenakan celana berbahan katun dengan kaus berwarna navi dipakai oleh Dara hari ini untuk pergi ke rumah sang orangtua.

Waktu itu Dara mengenakan tas yang juga diberikan oleh orangtuanya Arvin.

Waktu sedang mengunci pintu kamar. Ponselnya Arvin berdering beberapa kali sampai diangkat oleh Arvin. “Lagi di rumah,” Dara mendengar pembicaraan suaminya entah dengan siapa itu. “Hah, udah di jalan? Oh oke.”

Dara yang baru saja berdiri di depan suaminya. Ekspresi Arvin berubah. “Maaf, Dara. Teman-temanku ke sini. Kali ini cukup banyak. Kamu pergi sendiri nggak apa-apa?”

“Kita pergi lain kali aja. Biar aku telepon, Mama.”

“Nggak, kita sudah janji. Tapi teman-temanku sudah di jalan. Kamu berangkat sendiri nggak apa-apa, kan?”

Arvin merasa bersalah saat sudah siap untuk berangkat tapi teman-temannya akan datang ke rumah. “Ya sudah kalau begitu aku pergi sendiri. Tapi nanti aku balik malam nggak masalah?”

“Ya, sayang. Kamu hati-hati, ya!”

Arvin tidak enak hati kepada istrinya yang akan pergi sendirian. “Tapi makan malam di rumah, ya.”

Dara mengiyakan, Arvin mendekat dan mencium kening istrinya.

Wanita itu tersenyum lalu kemudian bersalaman kepada Arvin usai dia mengambil kunci mobilnya pada sang suami.

Arvin mengantarnya sampai di depan rumah. Pergi sendirian ke rumah orangtuanya saat beberapa hari telah resmi menjadi istrinya Arvin. Banyak keterkejutan yang Dara rasakan usai menikah. Apa yang tidak pernah terlihat pada saat pacaran tapi terlihat pada saat mereka jadi suami istri.

Suaminya yang cuek waktu pacaran tidak seperti itu. Suaminya yang hidupnya selalu mewah juga tapi ternyata ketika menikah tidak pernah pilih-pilih makanan. Apa saja yang dihidangkan oleh Dara akan dia makan tanpa protes. Paling hanya meminta untuk tetap disajikan sayur kalau Dara memasak daging.

Arvin tidak pernah mau menyetir Dara. Apa yang Dara inginkan tidak dilarang oleh Arvin. Keinginan untuk bekerja juga dipersilakan oleh Arvin tanpa Dara minta. Soal uang, pria itu menyerahkan semua uangnya untuk dikelola Dara.

Memiliki mertua yang baik juga menganggapnya sebagai seorang anak kandung di keluarga itu.

Dara benar-benar merasa dihargai oleh suami dan mertuanya. Sama seperti yang dikatakan oleh Arvin saat Dara merasa dicampakkan oleh pria lain. Justru di keluarga itu dia sangat disayangi. Mertuanya yang perempuan juga selalu memberikan pesan setiap pagi apa yang disukai Arvin dan tidak disukainya. Jadi Dara merasa tidak kesulitan menyiapkan makanan.

Kehidupannya Dara dengan Arvin jauh sekali. Bisa dilihat bagaimana cara Arvin merapikan kamar kalau ada yang tidak beres pasti dilakukan sendiri. Dara yang merasa biasa saja dengan seprai berkerut. Tapi akan jadi masalah besar bagi Arvin. Lalu ada lipstik di atas meja yang tidak seharusnya ada. Arvin akan memindahkannya yang katanya itu bukan pada tempatnya sampai Dara dipesankan meja rias sendiri.

Entah sudah berapa pengeluaran mereka selama beberapa hari menjadi pengantin baru, tapi Arvin tidak pernah perhitungan. Memang banyak yang belum sempat dibeli. Tapi semua itu harus bertahap.

Setibanya di rumah orangtuanya.

Dara keluar dari mobil saat melihat sang Mama yang tengah menggantung sesuatu di luar. Iriana menyambutnya dengan senyuman. “Suami kamu nggak jadi ikut?”

“Teman-temannya banyak, Ma. Tadi udah mau ke sini berdua. Udah siap-siap mau jalan. Dia di telepon terus bilang aku aja yang ke sini. Padahal aku minta tunda aja. Dia jawab kalau kita udah janji. Seengaknya ada perwakilan ke sini.”

Iriana mengangguk. Tapi di dalam sana ada Leta, sudah pasti mereka berdua tidak akan akur. “Dara, masuk ke tempat jahit Mama, ya.”

Ekspresi Dara penasaran. “Emangnya kenapa, Ma?”

“Ada Leta,” jawabnya dengan pelan. “Mama nggak mau kamu ketemu sama dia.”

Dara tahu kalau Iriana sudah berusaha menghindarkan dirinya dari Leta. “Gio ada, Ma? Kalau dia ada. Aku lebih baik pulang.”

“Nggak, dia lagi keluar. Kamu masuk aja, biar Mama siapin minuman dulu. Papa juga lagi belikan Mama sesuatu. Kamu lihat gaun kamu di sana sudah cantik sekali.”

Dara masuk ke tempat jahit mamanya dan melihat gaun itu sudah terpampang di depannya langsung. Sangat indah, dengan warna cokelat muda yang tidak mencolok dan pasti Arvin sangat suka.

Dara mengambil foto gaun itu dan mengirimkan kepada mertuanya.

Tidak lama respons dari Sabrina pun dia dapatkan.

Gaun ini akan digunakan untuk puncak acara, sementara untuk acara yang lain akan mengenakan gaun pilihan Sabrina.

Wanita itu menghubunginya. “Kamu sama Arvin ke sana?”

“Sendirian, Ma. Arvin teman-temannya tadi datang. Terus aku ke sini sendirian bawa mobil.”

“Nggak ajak Mama. Padahal Mama mau lihat secara langsung.”

Dara buru-buru juga tadi karena tidak mau mamanya menunggu. “Maaf, Ma. Nggak ngabarin Mama tadi.”

“Ya udah kamu sama keluarga kamu ngobrol saja dulu. Mama mau ke tempat Darcy dulu.”

Akhirnya telepon diputus oleh wanita itu sampai akhirnya Iriana datang membawakan Dara es kelapa muda dengan perasan air jeruk langsung. “Kamu minum di sana! Biar nanti gaunnya enggak kena.”

Dara mengikuti ke mana Iriana pergi. “Jasnya Arvin sudah jadi.”

Jas? Kenapa malah jas? Sejak kapan Arvin bicarakan jas juga dengan Dara? Yang dia tahu kalau gaun yang akan dibuatkan oleh Iriana untuk Dara saja. “Kok jas, Ma?”

“Ya, kan biar serasi. Waktu dia bilang mau nikahin kamu. Mama pastikan beberapa kali ke dia. Apa benar kamu adalah pilihan dia. Secara Mama masih takut kamu kecewa kayak dulu. Mama harus pastikan dia benar-benar mau nikah sama kamu atau nggak.”

“Terus, soal dia bikin jas gimana ceritanya?”

“Dia datang beberapa hari sebelum dia bawa kamu pulang ke sini waktu kamu belum nikah. Dia minta izin sama Mama tanpa sepengetahuan kamu.”

Tapi Dara tidak pernah cerita soal latar belakang keluarga Arvin yang sebenarnya. Mereka jauh berbeda dari segi ekonomi. Papanya Arvin pebisnis batu bara dan juga bisnis lainnya. Tidak dia katakan kalau Arvin memiliki orangtua yang sangat kaya.

“Mama tahu Arvin siapa?”

“Mama nggak tahu, yang Mama tahu bagaimana tanggapan orangtuanya saat di acara pernikahan kamu. Itu sudah cukup bagi, Mama. Mereka terlihat senang dan bahkan kamu nggak ada waktu ngobrol sama Mama waktu itu.”

Mereka sedang mengobrol yang tiba-tiba Raffi datang membawa plastik hitam. “Dara, kapan datang?”

Dara bersalaman pada pria itu yang kemudian bergabung dengan mereka berdua. “Barusan, Pa. Papa abis dari mana?”

“Papa beliin kamu buah leci.”

Papanya pasti tahu kalau Dara mau pulang dan selalu disediakan buah itu untuknya. Setiap pulang papanya memang tidak pernah lupa. Tapi kalau soal kasih sayang, Dara selalu kalah karena Leta lebih unggul dari segi apa

pun. Nilainya juga sangat bagus waktu sekolah. Dara harus berusaha sendiri dan saat mencapai itu, justru reaksi orangtuanya biasa saja.

“Kamu mau cerita apa barusan?” tanya Iriana kepadanya.

Dara mau melanjutkan cerita tentang kehidupan Arvin. “Dara, apa setelah ini kamu kembali bekerja?” dia dicerca dua pertanyaan secara bersamaan oleh orangtuanya.

“Kalau kerja mungkin iya.”

“Papa nggak keberatan kamu kerja. Karena biar bagaimanapun juga kamu sebagai wanita harus tetap punya uang sendiri. Papa berdoa Arvin biar bisa selalu nafkahi kamu. Biar nanti kamu waktu punya anak, kamu fokus urus anak kamu.”

Soal itu Dara tidak pernah khawatir. Soal keuangan mungkin tidak akan jadi masalah. “Aku mau jujur sama Mama dan Papa. Tapi aku harap jangan cerita ke siapa pun.”

Iriana malah merasa tidak enak hati kalau anaknya berkata seperti itu. “Apa ada masalah? Kalau kamu butuh uang, kamu bisa pulang. Papa usahakan bantu kamu kalau kamu kesulitan.”

Bukan itu, Dara tidak kekurangan. Tapi hanya ingin orangtuanya tahu siapa Arvin sebenarnya.

“Arvin aku yang ajak hidup begini.”

“Maksud kamu?”

“Arvin bukan dari kalangan kita, Pa. Aku dijodohkan sama Om Arga waktu itu sama dia. Terus kami berdua saling menolak. Tapi pada akhirnya dia yang ngajak nikah. Aku juga akrab sama orangtuanya. Papa tahu

perusahaan Khansa? Yang punya banyak cabang dan juga berbagai jenis usaha.”

“Ya, Papa sedikit tahu.”

Dara menunduk malu kalau harus ceritakan ini. “Itu Papanya Arvin yang punya, Pa. Selama ini memang papanya selalu sembunyi dibalik nama orang lain. Dia punya bisnis batubara, travel, hotel, showroom mobil mewah, klinik kecantikan, properti, restoran juga.”

“Dara, kamu lagi nggak ajak Papa sama Mama bercanda?”

“Apa Papa nggak kenali wajah Papa Khadafi? Aku yang ajak Arvin hidup seperti ini. Aku sudah bilang kan, aku nggak mau ikut sama mereka. Aku mau Arvin sama aku mulai semua dari awal. Arvin juga bilang begitu, nggak mau banggakan apa pun yang orangtuanya punya. Kebutuhanku dipenuhi juga sama mertua, aku harap kalau Arvin ke sini Mama sama Papa jamu dia seperti Mama dan Papa jamu Gio. Aku sendiri diperlakukan baik sama orangtuanya Arvin. Waktu masih pacaran aku dekat sekali sama mamanya. Sampai mereka tahu kami akan menikah.”

“Tapi Dara, kenapa kamu baru cerita sekarang? Kalau Papa tahu itu dari awal. Papa nggak izinkan kamu menikah sama dia.”

“Kenapa?”

“Kamu harus sadar kita siapa, dia siapa.”

“Aku juga tahu itu. Maka dari itu aku minta dia hidup seperti ini denganku, orangtuanya juga tidak pernah keberatan, Pa. Aku cuman lihat Papa sama Mama istimewa Gio sejak jadi suaminya Kak Leta.”

Iriana terdiam mendengarnya. “Aku kurang apa, Ma, Pa? Dari dulu selalu nurut. Waktu Mama sama Papa bilang nggak usah kuliah aku malah

kerja. Saat Kak Leta pamer mobil mewahnya. Aku masih tetap pakai motor. Cuman aku minta sekarang, kalau suamiku ke sini. Papa sama Mama hargai. Aku tahu Mama sama Papa waktu itu anggap Arvin nggak akan mampu hidupi aku. Reaksi Mama sama Papa waktu itu beda. Aku bisa paham bagaimana cara Papa tanggap Arvin waktu dia ke sini bilang mau nikah. Aku khawatir dia tersinggung. Aku senang waktu Mama bilang mau bikin gaun. Tapi aku pengen diposisikan seperti Kak Leta.”

Raffi dan Iriana malah terdiam mendengar protes dari Dara. Selama ini memang tidak pernah diperlakukan istimewa oleh mereka berdua. “Mama sama Papa minta maaf soal itu.”

“Bahkan sampai Kak Leta hamil di luar nikah. Mama sama Papa masih belain dan nyakitin hati aku.”

Dara bilang seperti ini serius dari dalam lubuk hatinya. “Aku cuman berharap Mama sama Papa nanti hargai Arvin. Aku sayang sama dia. Perlakuannya selama ini selalu baik. Sampai dia memutuskan untuk menikah pun aku masih nggak percaya bakalan nikah sama dia.”

Mereka masih senang mengobrol tapi malah terdengar suara mobil di luar lagi.

Mereka bertiga keluar. Dilihatnya ada Gio yang datang. “Lho Dara, kenapa pulang?”

“Dia mau lihat gaunnya.” Iriana menjawab dengan santai.

“Jangan kebetul nikah, Dara. Lihat kemampuan suami bisa beli gaun pernikahan atau enggak. Kasihan kalau Mama sampai disuruh jahit gaun gini, Dara,” pria itu dengan santainya menyombongkan diri setelah menghancurkan hatinya Dara.

Tidak lama Leta keluar. “Sayang, seminggu lagi aku ada acara ke resepsi anaknya bos perusahaan aku.”

Dara melihat kartu undangan yang dibawa oleh Gio yang di mana itu adalah desain yang sangat familiar baginya. “Aku ikut?”

“Nggak usah, sayang. Perut kamu udah gede.”

Mereka pindah ke ruang tengah. Gio memang benar-benar kurang ajar sudah memperlakukan dia seperti ini.

“Kok suami nggak ikut, Dara?”

“Dia sibuk.”

“Oh ya sibuk cari duit buat pesta. Ku pikir setelah dariku, kamu bakalan dapat yang jauh dariku, Dara. Tapi aku tahu kamu nikah sama orang biasa aja. Aku ngerasa kamu masih marah sama Leta.”

Dara sudah tahu kalau Gio pasti akan menertawakannya sejak dia menangis waktu itu. “Mungkin nanti kalau ada lowongan kerjaan di kantor aku. Kamu bisa kabari suami kamu. Kebetulan aku bisa masukin orang ke kantor.”

Dara mengeluarkan uang yang sudah disiapkan oleh Arvin untuk mamanya Dara. Wanita itu memberikannya kepada Iriana. “Ma, Arvin pesan ini untuk keperluan Mama nanti. Mama keluar banyak uang untuk bikin gaun itu. Arvin kasih ini untuk Mama.”

Iriana tidak menanggapi ucapan Gio barusan. “Gio, masih ingat nama lengkap Mama sama Papa, kan?” tanya Dara pada Gio yang masih belum membuka kartu undangan pernikahan itu.

“Ingat.”

“Coba buka kartu undangan itu! Kamu bilang bos kamu, kan?”

Gio menurut begitu saja dan malah nama Dara tertera di sana dengan Arvin. Juga ada nama mertuanya. Matanya melotot dengan Leta melihat nama itu di sana. “Da ... Dara? Kamu lagi nggak bercanda? Ini Arvin yang waktu itu nikahi kamu?”

“Ya, dia memang suamiku. Gio, aku sudah tahu kamu kerja di perusahaan mertuaku. Apa yang kamu banggakan? Aku tinggal di rumah kecil, aku bahagia. Aku nggak hancurin hati orang untuk bahagia. Nggak mentingin nafsu untuk menikah. Sementara aku punya suami yang nggak pernah minta jatah sebelum nikah kayak kamu.”

Dara mengambil tasnya dan bersalaman pada Raffi dan Iriana. Mereka berdua tidak komentar apa pun.

Dara pergi ke rumah mertuanya daripada harus pulang dengan keadaan kesal seperti ini ke rumah suaminya.

Menjelang malam, Dara memilih pulang waktu diminta pulang oleh Arvin.

Sampai di kediaman suaminya. Dilihatnya kalau di sana sudah sepi. Keluar dari mobil dengan keadaan yang sangat lelah sekali. Dara masuk ke rumahnya disambut oleh Arvin. “Aku masak apa sekarang?”

“Aku sudah masak, Sayang. Mau makan malam?”

“Mandi dulu, boleh?”

Tapi Arvin lihat Dara tidak lelah, tapi seperti kesal. Arvin menarik istrinya. “Ada apa?”

“Nggak apa-apa.”

“Aku nggak suka dibohongi. Cerita sama aku, Papa telepon aku kalau kamu pulang ke rumah tadi. Bukannya aku bilang kamu ke rumah orangtua kamu dulu?”

“Ada Gio di sana. Dia memang sepertinya mau hancurin perasaan aku. Nyindir pekerjaan kamu. Tapi ternyata dia kerja di perusahaan Papa.”

“Papa aku?”

“Ya, dia diundang ke acara resepsi kita. Tadi dia pamer kartu undangannya. Setelah aku kasih Mama uang, aku suruh dia buka kartu undangan itu dan bilang kalau anak bos dia yang dikatakannya itu adalah kamu.”

Arvin malah tersenyum mendengar curhatan istrinya. “Memang harusnya seperti itu, kan? Kamu sudah lakukan hal yang benar, kok. Kamu nggak perlu lagi ngerasa lembut di depan Gio. Kalau kamu nggak ngajak aku tinggal di sini. Aku pastikan kamu bisa bawa barang mewah ke rumah orangtuamu. Tapi aku nggak mau itu terjadi. Jadi Dara yang sekarang aku banggakan, mereka mau bilang apa pun terserah. Yang jelas kamu nggak pernah kekurangan apa pun.”

“Aku hadapi mereka terkadang aku takut.”

“Aku ngerti, udah lupain. Kamu mandi sekarang, kita makan malam. Kamu nanti istirahat juga. Mana tahu nanti aku ajak begadang.”

Dara malah memeluk suaminya. Rasa sakitnya yang tadi, apalagi waktu protes kepada orangtuanya tentang perilaku mereka berdua pada saat Arvin datang pertama kali.

Bab 22

Dara baru saja keluar dari kamar mandi usai dibantai habis-habisan oleh Arvin di sofa saat dirinya sedang asyik menonton televisi tapi Arvin meminta jatahnya. Dara tidak bisa menolak, mencerminkan istri yang taat pada suami. Di mana pun Arvin mau selama tempat itu hanya ada mereka berdua.

Memang menjadi pengantin baru rasanya sangat berbeda sekali dengan pacaran waktu itu. Dara merasakan semua tentang hubungan mereka berdua yang hangat. Sikap Arvin yang juga berbeda saat mereka pacaran dan juga saat menikah.

Dara keluar dengan mengeringkan rambutnya. Arvin mandi terlebih dahulu tadi dan kembali ke sofa. “Itu Tante baru abis mandi.”

Dara mendekat. “Siapa?”

“Xavier tanyain kamu, Siena juga. Katanya kenapa Tante nggak diajak ke rumah mereka.”

Arvin memberikan ponsel itu untuk Dara melihat dua keponakannya yang langsung heboh melihat Dara. Arvin malah tertawa karena ulah Dara hari ini yang mencoba menghindarinya dan berbohong kalau dia sedang datang bulan. Arvin tidak mungkin bisa dibohongi sampai harus memeriksa sendiri dan Dara menyerah saat Arvin mengajaknya.

Karena semalam Dara meninggalkannya tidur sebelum tugas malam mereka.

“Licik kamu, Vin.”

Dara menyodorkan ponselnya saat layar ponsel Arvin sudah mati. “Kamu kenapa?” tanya pria itu sembari melihat kalau panggilan ternyata sudah dimatikan.

“Nggak lagi aku mau bohong sama kamu.”

“Lagian ingat waktu di apartemen kamu bilang datang bulan. Aku udah ngalah. Terus sekarang kamu bilang datang bulan lagi. Emang aku ini laki-laki apaan bisa dibohongi? Kamu juga semalam ninggalin aku tidur. Yang jahat siapa?”

Dara tidak bisa berkomentar panjang.

Waktu dia mengeringkan rambutnya, Arvin mendekat. “Tumben ya kamu nggak menghindar diajak.”

Memangnya menghindar seperti apa?

Wanita itu menoleh ke arah suaminya. “Bagaimana mau menghindar? Emangnya aku bisa? Suamiku setampian ini sayang kalau dia digoda cewek lain,” Dara menaikkan kakinya di sofa dengan posisi meringkuk. “Emang bagian tubuh aku yang mana yang belum pernah dijamah kamu?”

Sulit menjelaskan bagaimana perasaan Arvin untuk saat ini karena Dara. Bahagia dengan wanita yang sudah dipilihkan oleh Khadafi meski awalnya menolak untuk menikah. Namun di sisi lain juga rasa cinta itu tumbuh. Tidak ada kata pacaran yang awalnya mengikat mereka, Arvin mendekati Dara hanya untuk bersenang-senang. Bukan untuk seperti ini. Tapi hatinya dibalik begitu saja.

Taruhan milyaran itu harus direlakan Arvin karena memilih untuk menikah. “Tapi kamu tahu kan aku taruhan sama, Papa?”

“Kan sudah tahu, kamu relakan 20M demi aku. Memangnya aku semahal itu?”

Arvin menaikkan kakinya di atas meja. “Bukan mahal sih. Uang segitu aku bisa cari. Tapi istri yang kayak kamu belum tentu.”

“Apa aku istimewa?”

“Menurutmu? Kalau kita menikah, kamu pikir aku nggak berpikir soal ini beberapa bulan yang lalu? Awal aku berpikir menikah setelah lihat kamu, waktu kamu bersikap layaknya wanita dewasa. Kamu umurnya belum dewasa-dewasa amat. Tapi menyikapiku, kamu bisa.”

Dara menggigit bibir bawahnya. Sebenarnya dia juga kena taruhannya Robi, pria itu mengatakan kalau seorang pria dingin bertemu dengan pawangnya, maka akan terlihat sifat aslinya. Ya, salah satunya Arvin masuk ke dalam hatinya Dara lantaran dia juga berusaha.

“Vin, sebenarnya kita nikah saling jebak, ya. Kamu jebak aku karena uang itu. Terus aku jebak kamu karena aku tahu kamu dingin. Aku berusaha banget bikin kamu luluh. Sampai aku malah jatuh cinta beneran sama kamu.”

Arvin tidak suka ketika mengobrol memainkan ponsel, dia malah mendengarkan istrinya bicara. Pria itu mendekat lagi ke Dara dan merangkul wanita itu. “Aku juga ngerasa begitu. Kita saling jebak, tapi dikasih perasaan yang kuat. Malah sekarang aku yang nggak mau kehilangan kamu.”

Tawa Dara sedikit pecah karena ucapan pria itu. Dibalik pria yang menyia-nyiakannya. Malah dijadikan wanita istimewa oleh seorang pria yang tidak pernah protes terhadap dirinya. Mau hidup sederhana

dengannya. Menjadikan anak orang kaya untuk hidup dengan cara seperti ini tapi tidak pernah sedikit pun mengeluh tentang hidup mereka. Rela menjual mobil demi membeli rumah ini. Dara bangga terhadap itu.

Pria yang sudah menjadi teman baiknya bercerita, tahu kisah hidupnya usai putus dengan Gio. Pria yang bertengkar dengannya tapi selalu mencoba untuk menenangkan. “Tapi aku cuman mau bilang, aku harap kamu nggak anggap aku maniak seks, yang di mana aku selalu ajak kamu bercinta. Percayalah, aku lakukan itu karena pakai cinta. Saat sentuh kamu aku pakai perasaan. Dara, jangan anggap aku bercanda soal aku pengen punya anak. Xavier aku pengen rawat dan memutuskan tidak menikah. Tapi Mama larang, dan akhirnya aku ketemu kamu. Ya, aku pengen jadi seorang ayah.”

Dara bersandar di bahu suaminya. “Aku ngerasa hari ini kamu nggak canggung.”

“Canggung?”

“Ya, pokoknya aku ngerasa kamu nggak canggung saat diajak begituan. Aku sedikit paham aja sih, mungkin kamu nggak suka atau apa itu namanya. Tapi aku ngajak kamu lakuin itu sering-sering karena kita akan mati komunikasi kalau setelah berhubungan.”

Bukan seperti itu sebenarnya bagi Dara, alasan mengapa dia berusaha untuk menghindari suaminya lantaran merasa malu saja harus memberi reaksi apa. Takut kalau Arvin mengatakan tidak puas dengan apa yang sudah dilakukan oleh Dara. Takut kalau dia yang tidak memiliki pengalaman membuat Arvin tidak nyaman.

Dara sedikit mengangkat kepalanya usai berkata di dalam hati soal ketidakpuasan Arvin terhadap dirinya. “Aku begitu karena aku menikmatinya,” jawabnya dengan jujur tanpa ada kebohongan sedikit pun bagaimana cara Arvin tadi menyentuhnya jujur saja dia sukai.

Dengan menjadi seorang wanita yang mencoba memuaskan sang suami dari apa yang telah dia lakukan selama ini, juga apa yang sudah dilakukan Arvin padanya. “Apa hari ini nyaman?”

Dara menganggukkan kepalanya. “Aku baru menikmati yang ini dari semua hubungan kita.”

Arvin tidak bisa lagi hitung berapa kali dia mengajak Dara bercinta semenjak mereka menikah. Yang jelas Arvin merindukan komunikasi mereka saat mereka jadi sepasang kekasih. Tapi begitu Arvin dan Dara menikah. Setiap kali Arvin selesai menyentuh, pasti suasana akan jadi diam. Dara tidak bicara walaupun Arvin ajak.

“Apa kamu keberatan untuk ngomong lagi sama aku?”

“Nggak, ini kan lagi ngomong.”

Arvin malah gelagapan. “Maksud aku, kamu nggak akan diam lagi?”

Dara menggeleng. “Aku hanya malu. Kita nggak pernah lakukan ini sebelumnya. Kita pacaran juga masih aman. Tapi aku ngerasa kalau aku takut nggak bisa puasin kamu.”

Tidak ada juga di dalam pikirannya Dara untuk mendiami suaminya. “Kenapa berpikiran seperti itu? Kita sudah sepasang suami istri. Harus bicarakan itu. Kita menikah bukan karena kamu harus muasin aku. Tapi aku nikahi kamu juga karena aku nggak mau kehilangan.”

Memang Arvin sadari sendiri kalau Dara memang selalu saja menutup diri ketika mereka hendak melakukan itu. Akan tetapi Arvin harus bagaimana? Kalau mereka tidak lakukan itu, maka sepenuhnya percakapan akan tidak sepanjang ini.

“Tapi sekarang aku jadi istri kamu, nggak malu lagi.”

Pria itu mencium pipinya Dara. “Ayo jadi sekretaris aku di kantor Papa. Kita resepsi, kita bulan madu. Udah gitu balik ke kantor Papa. Kamu jangan ke kantor Om Arga. Tapi ke kantor, Papa. Biar kita punya gaji double. Nanti kita sama-sama nabung biar beli mobil yang kayak dulu.”

“Apa kamu rindu mobilmu?”

“Aku bukan rindu mobil itu. Tapi kenangan kita di mobil itu banyak, berantem, kita paling sering, saling omeli di jalan.”

Dara juga merindukan kendaraan yang jadi saksi betapa hubungan mereka berantakan. “Masih nggak sekarang?”

“Kurasa masih. Tapi kita harus nabung. Nanti kalau ada uang kita cari yang lain nggak masalah. Tapi kamu selesaikan pendidikan kamu juga, ya.”

“Kamu juga lagi kuliah, Arvin.”

“Aku kuliah bentaran doang, kamu kuliah belum kelar-kelar. Nanti cuti pas udah ada anak.”

Waktu mereka mengobrol terdengar suara mobil berhenti di depan rumah mereka.

Waktu itu Arvin mencoba menengok dari jendela.

Dilihat oleh Arvin mobil mewah berwarna putih berhenti di depan rumahnya. Siapa lagi pemiliknya kalau bukan mamanya yang dia lihat dari jauh itu juga plat mobil kesayangan sang mama.

“Sayang, kamu siap-siap gih! Yang datang Mama soalnya.”

Dara buru-buru pergi ke kamar dan berdandan ketika Arvin mengatakan kalau Sabrina datang.

Wanita itu keluar dari mobilnya ketika Arvin menyambut kedatangan wanita yang paling disayangi oleh Arvin.

“Kamu pulang saja, ya. Nanti Arvin yang anterin saya pulang.”

Arvin belum ngomong apa-apa tapi Sabrina sudah mengusir sopirnya begitu saja. “Mama ini datang-datang malah ngomong gitu.”

“Dara mana?”

“Ya di dalam.”

“Kamu habis mandi jam segini?” Sabrina mulai menginterogasi. “Telepon Mama ada berapa tuh kamu nggak jawab. Makanya Mama ke sini. Papa nyuruh kamu ke tempat resepsi kamu. Ke gedung yang sudah dikirimkan alamatnya ke kamu dari tadi.”

“Aku lagi teleponan sama Xavier dan Siena, Ma.”

“Bohong, rambut basah gini. Paling juga sibuk isengin Dara.”

“Lah, pengantin baru, Ma.”

“Matamu, Mama diomelin Papa kamu karena kamu nggak bisa dihubungi.”

Arvin tertawa karena membuat wanita ini kesal. “Duduk dulu, Ma.”

“Arvin, acaranya lusa! Kamu harus pulang. Nanti biar nggak ada masalah pas resepsi. Mama sama Papa juga mau kamu sama Dara stay di rumah dulu. Bisa nggak?”

“Bisa, Ma. Nanti kita pulang bareng deh kalau begitu. Mama jangan marah lagi, ya. Nanti cantiknya luntur, biaya perawatan Mama mahal. Gajiku sebulan aja di kantor Papa nggak bisa bikin Mama cantik.”

Sabrina tahu ini pengalihan anaknya saja. Tahu kalau Arvin sebenarnya terlihat bahagia sekali semenjak menikah. “Arvin, kenapa nggak ambil posisi bagus aja di tempat, Papa? Mama dulu bangga kamu pegang jabatan direktur. Walaupun bukan direktur utama.”

“Ma, aku butuh latihan di bawah dulu. Aku butuh banyak belajar. Perusahaan Papa bukan perusahaan kecil. Aku harus pelajari semua bidang. Mama, aku mohon ini bertahap, ya. Soalnya nggak bisa gitu aja kan.”

“Mama khawatir kamu punya anak tapi kamu pilih hidup seperti ini.”

“Aku bakalan renovasi rumah ini. Nanti bikin taman bermain buat dia kalau aku punya anak.”

Sabrina sedang kesal tapi malah diajak bicara yang lain oleh anaknya. “Maksud Mama rumah yang besar, Vin.”

“Aku putuskan di sini, Ma.”

Yang diinginkan oleh Sabrina adalah Dara tetap di rumah, duduk santai, menunggu Arvin pulang. Bukan untuk beres-beres rumah. Sebagaimana Khadafi memperlakukan dia istimewa. Maka dia ingin menantunya juga dapat yang terbaik. “Arvin, Dara capek urus rumah ini sendirian.”

“Dia bahagia, Ma. Dia senang di sini.”

“Mama takut dia kelelahan. Mama pengen kasih dia yang terbaik. Biar nggak usah kerja.”

Arvin menggelengkan kepalanya. “Aku nyaman, Ma. Itu saja. Aku pasti bantu Dara beres-beres rumah juga. Mama tenang saja, aku nggak akan siksa menantu kesayangan Mama.”

Bab 23

Dara baru saja keluar dari kamar, menghampiri mertuanya yang sudah ada di ruang tamu lantaran tadi suaminya meminta untuk bersiap-siap. Dan minuman juga sudah tersedia begitu Dara keluar. Dengan sopan dan ekspresi yang bahagia, Dara bersalaman pada Sabrina lalu diminta duduk di sebelah itu. “Maaf, Ma. Tadi abis mandi terus siap-siap.”

“Ya sayang nggak apa-apa. Dua hari ke depan nginap di rumah, ya. Soalnya kan mau ada resepsi. Kalian juga nanti di sana istirahat yang baik. Biar kamu nggak usah beres-beres. Kamu juga harus siapkan tenaga, kalau tamu puluhan masih bisa Mama prediksi tenaga yang keluar. Tapi tamunya nggak sedikit. Di hari pertama saja sudah berapa? Kamu nggak bisa santai gitu aja.”

Dara sudah bayangkan kalau dirinya pasti akan lelah sekali menghadapi tamunya, dia akan pamerkan gaun resepsi dari ibunya sendiri. Mertuanya sangat menghargai apa yang disiapkan oleh ibunya Dara bahkan dipakai di hari istimewa yaitu di hari pertama.

Dara suka sekali dengan desain yang dibuat oleh ibunya yang memang sangat handal sekali soal itu. Tapi karena dulu ibunya pernah begitu sibuk dengan urusan lain sampai akhirnya berhenti mendesain gaun pengantin.

“Apa perlu bawa baju ganti yang banyak, Ma?”

“Kalau kamu mau ya silakan. Mau berapa hari saja di sana Mama bolehin banget. Nanti juga ada orang dari klinik mau ke rumah. Mau perawatan khusus buat kamu.”

Dara melirik ke arah Arvin yang tidak heran dengan itu. “Orang klinik mau ke rumah Mama?”

“Ya, kamu harus punya kulit yang mulus, sehat. Ya minimal di rawat. Biar enak dilihat nanti. Mama nggak mau kalau kamu nanti terlihat nggak terawat banget.”

Arvin tidak heran dengan keputusan itu. Benar-benar tidak heran. Akan tetapi yang jadi masalah hanya satu bagi Arvin. Ada bekas dia mencium payudaranya Dara dan juga punggungnya Dara waktu dia iseng.

Arvin memang ceroboh waktu dia mencoba menjahili istrinya. “Ma, Dara nggak usah perawatan. Di rumah luluran terus kok,” sela Arvin membela. Jangan sampai kalau nanti Dara tahu ada bekas di punggungnya dia bisa mengamuk.

“Ya udah kalau begitu biar kamu istirahat saja. Nanti kan ada asisten di rumah, kamu siapin baju ganti gih. Terus itu juga kulkas dimatikan. Usahakan semua nggak ada yang dicolokin. Sebelum pergi nanti ninggalin rumah.”

Dara mengiyakan lalu ke kamar menyiapkan baju untuk suaminya.

Sedangkan Arvin bicara dengan Sabrina. “Kamu di hotel setelah resepsi. Papa bilang kamu juga dikasih akses sepenuhnya mau ke mana saja ke luar negeri selama satu bulan.”

Arvin juga sudah bicarakan itu kepada mamanya. “Ya, Ma. Aku pasti ke sana. Ohya, Mama nanti suruh Kak Darcy datang?”

“Mama minta dia biar datang. Soalnya biar bagaimanapun juga kamu anak terakhir yang nikah. Masa dia nggak datang.”

Ada benarnya juga kalau untuk itu. Jadi Arvin sangat berharap sekali kalau kakaknya bisa datang ke acara pernikahannya.

Mereka selesai mengobrol waktu Dara datang dengan keadaan sudah siap yang pergi ke dapur untuk mencabut colokan kulkas. “Nggak apa-apa nanti kamu matikan saja meterannya dulu. Biar ditinggal enak. Kita nggak pernah tahu keadaan kan entah apa yang terjadi.”

Arvin tidak protes dengan perintah mamanya.

Mereka telah tiba di kediaman Sabrina saat Arvin baru saja menghubungi papanya. “Mama sama Dara ikut?”

“Kamu saja, Vin. Mama mau di rumah saja.”

Arvin tidak enak hati kalau mamanya tidak ikut. Berarti Dara juga jangan ikut dan membiarkan dua orang ini ada di rumah. “Ya udah Dara juga di rumah. Biar aku ke tempat Papa sekarang.”

Dara dan Sabrina masuk.

Diantarkan ke kamar Arvin yang sudah pernah dimasuki oleh Dara sebelum mereka menikah. Kamar itu besar dan rapi. Tidak menyangka kalau suaminya mau tinggal di rumah yang bahkan kamar Arvin jauh lebih besar dibandingkan dengan rumah mereka meski dua kamar dengan ruang tamu dan juga ruang keluarga yang lengkap. Tapi ini jauh lebih besar.

Tok

Tok

Tok

Dara yang baru saja menaruh koper itu dan belum berani membuka lemari suaminya. Jadi lebih baik menunggu Arvin pulang daripada dia harus melakukan itu di rumah ini.

Dara keluar dari kamar suaminya usai mendengar pintu kamar diketuk.

Baru saja dia membuka pintu, mertuanya datang membawakan air putih. “Minum dulu, kamu pasti capek tadi abis beres-beres pakaian terus bolak balik cabut colokan elektronik.”

Dara mengambilnya dan berterima kasih. Merasa sekali kalau dia disayang oleh keluarga ini. Tapi Dara belum minta maaf soal dirinya menyeret Arvin untuk hidup dengan susah. “Ma, Mama nggak sibuk?”

“Nggak sayang.”

“Kita ngobrol bisa?”

“Yuk, kita ngobrol di bawah!”

Dara mengikuti dan akan menaruh gelas itu terlebih dahulu di dapur. Mertuanya memang sangat baik dan lembut. Waktu dirinya datang pertama kali saja ke rumah ini sudah mendapatkan respons yang baik.

Sewaktu tiba di ruang keluarga yang sangat luas sekali. Dara mau heran, tapi ini adalah rumah dari keluarga yang memang kaya raya. Tidak mudah mendapatkan ini semua pastinya. Dara tidak mau menikmati semua ini dan Arvin bahkan tidak memegang jabatan direktur lagi seperti dulu.

Suaminya memilih untuk hidup sederhana dan belajar lagi dari awal. Dara bahagia dengan hidup yang serba sederhana. Tidak mau ada di sini karena semua sudah serba ada.

Dara bingung mau memulai dari mana arah pembicaraan itu. Tapi Dara benar-benar tidak mau akan hal itu menjadi suatu masalah di kemudian

hari. “Mama ... apa Mama nggak keberatan aku ajak Arvin hidup seperti ini? Maksud aku, keluarga Mama pasti akan kena hinaan orang lain.”

Kenapa Dara sampai berpikiran seperti itu? “Kenapa malah bertanya begitu? Apa Mama marah sama kamu?”

Dara menggeleng, hanya tidak enak hati dengan itu. Jujur saja kalau dirinya merasa malu juga menghadapi mertuanya yang seperti ini. “Aku ngerasa nggak enak saja sama, Mama. Soalnya Arvin hidupnya sudah begini. Sudah serba ada. Tapi aku ajak dia hidup di rumah yang kecil.”

Sabrina tidak pernah keberatan dengan kehidupan anaknya yang serba dipilih sendiri. Arvin sampai menjual mobilnya juga tidak jadi masalah besar bagi Sabrina. Justru dia merasa anaknya sedang berusaha untuk tanggung jawab saja.

“Mama nggak pernah ngerasa kamu rebut Arvin. Nggak pernah ngerasa kalau kamu ajak Arvin susah. Tapi semua itu pilihan kamu sama dia. Jual mobil sebuah hal yang Mama nggak tahu, lalu dia beli rumah. Semua dia lakukan sendiri, waktu dia ngomong mau nikah ya Mama sama Papa nggak komentar.”

“Tapi apa Papa nggak keberatan Arvin yang kayak gini, Ma?”

“Nggak, sebenarnya waktu Papa jodohkan kamu sama Arvin itu sudah dilihat dari karakter kamu. Papa nggak sembarangan mau jodohin anaknya, Papa lihat kamu waktu anterin barang. Kamu nggak ragu nurunin barang, meskipun itu semen sekalipun kamu bantu pekerja untuk turunin dulu waktu perusahaan Arga jadi pemasok bahan bangunannya. Kamu suruh pekerja buat istirahat makan, kamu malah bantu. Papa bilang Arvin

bakalan naruh hati, tipe dia emang agak aneh. Maaf kalau Mama bilang kamu sedikit aneh, tapi Arvin memang begitu.”

Sabrina juga tidak bohong kalau anaknya sudah berapa kali dikenalkan dengan wanita cantik mana pun tapi tidak ada satu pun yang malah menyentuh hatinya. Tapi begitu Khadafi menceritakan perihal Dara yang tidak gengsi, awalnya Sabrina sangat ragu. Tapi memang anaknya sedikit suka yang pekerja keras tapi setelah menikah tidak mungkin akan dibiarkan bekerja.

Tidak masalah bagi Dara jika itu memang kenyataan. “Lalu begitu dia punya pilihan dan kamu punya keinginan tinggal berdua meskipun rumah kecil. Papa nggak pernah masalah soal itu. Papa bilang itu adalah cerminan kami di waktu muda. Jangan katakan kami seperti ini dari muda, sama sekali nggak. Mama lulus SMK, langsung menikah. Papa kamu lagi kuliah, Mama kerja di hotel, Mama biyai kuliah Papa kamu. Mama nggak langsung punya anak. Didikan neneknya Arvin bisa merusak mental, Dara.”

Ini yang Dara takutkan menikah lalu mama mertuanya itu jahat, kemudian memperlakukan dia seperti pembantu. “Neneknya Arvin keras, makanya pas nikah Mama nggak kuat. Mama ajak Papa kamu ke kontrakan.”

“Mama nggak marah Arvin begini gara-gara aku? Jual mobil, nggak mau gantiin Papa.”

“Buat apa? Dulu Papa kamu nggak jaya kayak gini kok. Semua sudah pernah dilakukan, Papa merantau, Papa biarin Mama urus anak-anak sendirian juga pernah, Mama berjuang di kontrakan sama anak-anak.

Perlahan Papa bangkit, jangan salah ya, Arvin menderita masa kecilnya. Kalau kamu lihat dia sekarang enak. Ya karena masa kecilnya udah dibantai sama pahitnya hidup.”

“Aku takut Mama berpikir kalau aku bikin Arvin hidup seperti ini.”

“Karena Arvin nggak mau cerita dia pernah punya pengalaman hidup pahit juga. Kalau dia tiba-tiba mau hidup seperti itu Mama nggak heran. Rumah tangga kamu urusan kamu, Dara. Papa sama Mama nggak akan ikut campur soal itu. Kamu sama Arvin sudah kami lepas, cuman kalau kamu capek, kamu lelah urus rumah. Pulang ke sini, Mama selalu terima soal itu. Didikan neneknya Arvin keras bukan untuk keburukan, tapi untuk kebaikan kami. Cuman Mama dulu nggak tahan sama sikapnya. Papa kamu bukan tipe orang yang mudah diatur, sama kayak Arvin.”

Dara tidak pernah berpikiran kalau dia akan hidup dengan Arvin. Menikah dengan orang yang belum pernah masuk dalam kategorinya. “Cuman ya kamu jangan ngelawan kalau dia larang-larang kamu suatu saat nanti. Arvin posesif kepada keponakannya. Mungkin sekarang ke kamu. Satu hal lagi, Mama tahu Arvin punya masa lalu yang jelek kepada wanita. Semoga itu nggak bikin kamu sakit hati. Mama bicara soal nafsu, apa dia nggak berbuat keterlaluan?”

Sabrina tidak akan sembunyikan soal itu. Tahu Arvin pernah sentuh beberapa wanita. “Aku ngerasa itu wajar, Ma. Hak dia itu banyak di aku. Arvin juga nggak mau tunda punya anak.”

Tahu kalau Arvin ingin sekali punya anak. Bahkan mau menggantikan peran Dayana untuk Xavier, tapi kehidupan Arvin masih panjang. Tidak mungkin kalau Arvin akan bebas hidup kalau nanti hidup dengan anak itu.

“Apa kamu nggak nyaman? Kita nggak apa-apa bicara soal suami istri?”

Dara mengangguk dengan pelan. “Dara, Mama tahu Arvin seperti apa. Kalau dia bahas soal anak, ya dia memang suka sama anak kecil. Dia brengsek iya Mama juga nggak akan sangkal itu. Tapi permintaan dia soal anak, Mama minta tolong sama kamu turuti itu. Mama yakin dia juga serius soal anak. Mama sadar anak Mama bukan orang baik. Tapi dia menginginkan dirinya jadi seorang ayah. Sudah siap berumah tangga dan mau jadi seorang ayah.”

Tapi yang ingin Dara ketahui adalah perihal anak Arvin. “Mama jangan tersinggung. Aku tanya begini ke Mama. Apa Arvin punya anak? Dia emang cerita kalau dia pernah tidur sama perempuan lain. Aku nggak lihat masa lalu dia. Tapi aku nggak mau begitu nanti punya anak, dia tiba-tiba punya anak juga dari perempuan lain.”

“Nggak, dijemak emang pernah. Tapi kalau soal anak dia nggak. Arvin bukan pria baik Mama tahu soal itu. Tapi untuk memainkan anak, dia sama sekali enggak pernah lakukan itu. Menikah mungkin nggak pernah ada di dalam hidupnya. Pacaran, ya melebihi orang suami istri, tapi jangan anggap Mama sama Papa nggak pernah peringati dia. Itu sudah sering sekali. Arvin mungkin bisa dikategorikan sudah bosan sama wanita. Tapi kalau soal menikah, Mama rasa dia pertimbangannya besar sekali soal itu.”

“Aku sama dia memang nggak ada tujuan ke sana, Ma. Pacaran juga nggak sama, Arvin. Kami berdua cuman dekat, aku diminta sama Om aku. Terus dia ngaku sendiri kalau dia dipaksa sama papanya. Kami berjalan apa adanya, dia nggak pernah ngajak pacaran juga, Ma.”

“Waktu itu Mama sempat khawatir juga dia mainin kamu karena kan memang awalnya demi uang. Tapi dia bilang sama Papanya, ambil uang itu. Dia milih nikah sama kamu. Kamu tahu? Papanya sampai taruh uang di depannya itu mungkin dia nggak cerita, papanya yakinkan apa iya memang mau menikah apa tidak. Kamu yang lebih tahu tentang Arvin dibandingkan kami sebenarnya, Dara.”

“Iya, Ma. Tapi kadang aku takut soal Arvin. Aku bisa nggak jadi istri yang dia mau. Emang selama kami tinggal berdua, dia nggak pernah protes soal makanan. Apa yang bisa dia lakukan dia lakukan, Ma. Kalau dari pacaran kami emang sering berantem, Arvin agak keras. Tapi kalau udah marahan dia rela balik ke apartemen aku cuman bilang maaf, Ma.”

Sabrina sedikit tahu kisah anaknya dengan wanita lain. Tapi dengan Dara, mereka sangat tertutup. Hanya tahu mereka berdua menjalin hubungan yang berakhir dengan pernikahan tanpa dipaksakan. “Dara, boleh jujur sama Mama aja?”

Dara menganggukkan kepalanya karena memiliki mama mertua yang baik tidak menjamin mentalnya Dara aman dari pertanyaan yang dia sendiri masih tidak mengerti. “Apa kamu sama Arvin nggak bebas dalam pacaran?”

“Nggak, Ma. Mama berpikir aku hamil, kan?”

Sabrina sudah memikirkan soal itu. Karena keduanya memang tidak pernah bicarakan keseriusan hubungan mereka yang tiba-tiba Arvin mengatakan ingin menikah. “Ya, kamu tahu sendiri kan keluarga kami seperti apa.”

Dara memahami dengan baik bahwa keluarga ini masih sangat menjaga sekali nama baik keluarga mereka.

Jadi Arvin tidak mungkin juga melakukan tindakan hina itu. “Mama tenang saja. Kami berdua kencan biasa kok.”

Dara menunggu sampai jam sebelas malam, menunggu suami dan mertuanya pulang. Matanya sudah tidak kuat lagi begadang sampai Dara ketiduran.

Jam tiga dini dia terbangun karena suara hujan yang deras sekali. Memikirkan soal suaminya yang belum pulang. Waktu Dara berbalik. Dia malah melihat Arvin tidur di sebelahnya. “Kamu kenapa nggak bilang kalau sudah pulang?”

Arvin bangun dari tidurnya. “Aku pulang dari tadi, tapi kamu sudah tidur. Aku di bawa ngobrol sama Mama dan Papa. Ayo tidur lagi.”

Dara memeluk suaminya yang malah semakin erat dipeluk oleh Arvin.

Bab 24

Arvin malah gugup malam harinya pasalnya besok malam adalah acara untuk pesta mereka. Menikah? Berkali-kali kamus di dalam hidupnya berusaha dibuka oleh Arvin untuk mencari itu. Namun tetap tidak ada. Akan tetapi setelah bertemu dengan Dara. Semua itu berbeda sekali dengan apa yang telah direncanakan oleh Arvin.

Sewaktu ada di dalam kamar bersama sang istri. Wanita ini malah membaca novel yang ada di kamarnya Arvin. “Apa aku sedang diselingkuhi sama buku?”

Dara menoleh ke arahnya. “Kenapa bilang begitu?”

“Aku dari tadi ngomong sendirian.”

Tapi wanita itu malah kembali fokus lagi terhadap bacaannya. Benar-benar mengabaikan apa yang sudah dikatakan oleh Arvin. Jujur saja kalau Dara terlihat malah makin dewasa setelah menikah. “Sayang, kapan ulang tahun?”

Arvin tidur di paha istrinya lalu menyingkirkan buku itu karena tidak terima ditinggalkan oleh istrinya yang hanya fokus pada buku. “Kasih aku hadiah kalau aku ulang tahun.”

Pria itu menaruh tangan istrinya di atas kepalanya sendiri. “Ya, pasti. Tapi aku mau kasih tahu kamu. Besok aku ulang tahun.”

Dara melongo, tidak pernah tahu ulang tahun suami sendiri. “Kok kaget? Ulang tahun suami nggak tahu?”

Dara menggelengkan kepalanya. “Aku nggak pernah pegang KTP kamu lho. Ya jelas nggak tahu.”

“Nggak romantis.”

Ekspresi wanita itu malah cemberut. “Emang kamu tahu aku kapan ulang tahun?”

Kali ini giliran Arvin yang menggelengkan kepalanya. “Nggak tahu juga. Tapi kita skip saja dulu. Aku mau bilang sesuatu saja sama kamu.”

Dara diam dan mengusap kepala suaminya. “Sayang, aku pernah bilang dulu banget sama kamu. Aku pernah sentuh wanita.”

Sudah pernah Dara katakan kalau dia sama sekali tidak pernah permasalahan itu lagi. Bahwa apa yang sudah jadi masa lalunya Arvin akan tetap jadi masa lalu yang tidak akan pernah diingat lagi oleh Dara. “Aku nggak pernah mau ingat itu. Setidaknya banyak wanita yang kamu kasih harapan. Aku yang nikah sama kamu.”

Arvin ingin tertawa tapi istrinya malah terdengar sangat lucu mengatakan itu. “Apa itu ucapan yang tulus?”

Wanita itu benar-benar sudah menghancurkan nalarnya Arvin soal pernikahan yang akhirnya bisa mempersunting wanita ini juga. “Hidupmu di masa lalu sudah kamu tinggalkan. Menikah denganku bukan opsi yang mudah bukan? Kamu harus pikirkan dengan matang semua ini. Persiapan kamu sendirian tanpa mau dibantu orangtua kamu luar biasa. Kalau aku

lihat masa lalu kamu, apa itu akan kembali? Apa aku bisa tuntutan semua itu jangan terjadi? Kisah cintamu mungkin di SMA tidak selesai, atau masa kuliah. Lalu pada saat itu juga kamu melakukan kesalahan. Aku nggak bisa kembali ke masa sepuluh tahun lalu untuk hadir di sana dan bilang kamu jodohku dan jangan lakukan kesalahan. Karena di masa depan kamu akan menyesal, apa aku bisa katakan itu ke kamu?”

Tertegun dengan ucapan yang baru saja diucapkan dengan sangat lantang. Biasanya wanita ini agak pendiam, biasanya jarang bicara dan lebih banyak bicara ketika sedang kesal. Tapi untuk hari ini malah lebih pintar berceles untuk hal yang memang masuk akal. Ucapan yang dilontarkan pun mampu dicerna dengan baik.

Tidak ada yang bisa kembali lagi ke masa saat ini mengenai waktu yang telah terlewatkan. Maka dari itu yang bisa dilakukan oleh Arvin saat ini adalah untuk memperbaiki diri. “Aku nggak siap jadi seorang Ayah dulu. Tapi sekarang aku pengen ada yang kecil, pulang kerja sekitar umur dua tahunan gitu. Dia ceria sambut aku pulang kerja.”

Bayangan anak kecil di rumah mereka suatu saat nanti itu sudah ada di pikirannya Dara. Anak kecil, lucu dan juga celotehnya mengenai pekerjaan papanya. Lalu Dara menjelaskan dengan sabar. Merawat anak kecil itu dengan penuh kasih sayang. “Kenapa senyum?”

Dara salah tingkah lantaran membayangkan hal yang diucapkan oleh Arvin tadi. “Aku berharap segera isi. Dengan ucapan kamu barusan itu aku pengen punya bayi juga.”

Pemikiran Arvin sekarang berbeda. Jika dulu memikirkan diri sendiri, sekarang sudah mulai pikirkan soal rumah tangga dan anak mereka. Sekalipun anak mereka belum ada, tapi Arvin bahagia dengan ini.

Dia bangun dari tidurnya lalu mengajak sang istri tidur berdua lagi dengan posisi yang sama sekarang. “Nanti peluk, ya.” Dara meminta.

Pria itu mengedipkan sebelah matanya. “Manis, ya. Aku sayang kamu.”

Dara tertawa mendengarnya. “Tapi, Vin. Aku minta maaf ya. Kamar kamu yang luas ini harus kamu tinggalkan demi aku.”

“Anakku akan tinggal di rumah itu. Kalau mau besarin nanti aku usaha. Mama sama Papa nggak langsung di atas, Dara. Aku juga mau lakukan hal yang sama suatu saat nanti. Kerja dari bawah, tapi tetap belajar juga. Aku masih pegang posisi direktur muda, tapi aku pendengar. Aku nggak berperan banyak di sana.”

“Kenapa begitu?”

“Aku mau usaha pelan-pelan aja. Sabar ya, aku bisa bahagiakan kamu dengan caraku sendiri. Aku bakalan kasih kamu gaji juga. Dara, aku kaget sama dunia pernikahan. Ternyata begini rasanya.”

“Apa kamu menyesal?”

“Bukan, tapi tanggung jawab orang lain sekarang. Aku bakalan hidup sama wanita yang rela ninggalin orangtuanya demi aku. Memikirkan masa depan anakku. Ah aku nggak pernah bayangkan ini sebelumnya untuk ada di hidupku.”

“Vin apakah kita bisa bertahan dengan keadaan seperti ini? Maksudku soal kamu yang hidup sederhana. Aku takut kamu tersinggung.”

“Aku lebih nyaman, Dara. Jadi tiap aku di rumah nanti bisa bantu kamu urus rumah.”

Arvin mengusap bibir istrinya dengan ibu jari. “Aku bangga nikah sama kamu.”

“Kenapa?”

“Masa mudaku sudah lewat, sekarang hanya tinggal sama kamu. Aku sudah lewati semua masa muda yang nggak pernah kamu masuki. Tapi kamu mengerti dengan hal itu. Ya aku bersyukur.”

“Maaf nggak bisa kasih kamu kado.”

“Kamu jadi kado di dalam hidupku sudah cukup. Nggak perlu kado lagi sudah cukup.”

Dara menatap suaminya lekat. “Kalau begitu aku layani kamu.”

“Tidak perlu. Besok kamu pasti akan lelah, kamu siap-siap saja kita bakalan bulan madu berikutnya.”

Dara mencoba mengulas senyum di bibirnya. “Mama sama Papa lupa ulang tahun kamu?”

“Nggak, mereka nggak lupa. Bulan madu kita adalah kadonya.”

“Tapi saat ini Eropa musim dingin. Aku takut kecemasanku timbul lagi. Suasana hatiku berubah di tempat yang dingin.”

“Lalu?”

“Jangan bulan madu. Kita tabung aja uangnya, kangen mobil itu kan?”

Arvin tersenyum tipis. “Maksud kamu kita jadikan uang saja itu duit bulan madu?”

“Ya, kan hidup di luar negeri mahal. Kalau kita sekali makan itu berapa? Terus pulang pergi dari Indonesia ke berbagai negara berapa juta. Kita

tabung saja, kita bikin tawaran. Jangan bulan madu, uangnya tabung. Nanti kalau sudah cukup kita baru cari mobil kamu itu.”

Dara bukan melihat mobil itu saja. Tapi kenangan ketika Arvin menciumnya pertama kali ada di sana. Dara punya banyak kenangan indah. Waktu Arvin juga mencium keningnya pertama kali pun di sana. “Bukan soal harganya, Vin. Tapi kenangannya. Aku sebenarnya nggak berharap kamu jual mobil itu. Aku kangen banyak kenangan kita di sana. Kamu juga nggak lama kan belinya. Aku mau bantu pakai apa? Sementara mobilku nggak bisa aku jual untuk bantu kamu karena itu pemberian Om.”

“Aku minta temanku untuk simpan saja bagaimana? Kalau kamu memang kangen, aku bisa ambil. Atau kita kredit. Apa kamu nggak masalah?”

Dara mengiyakan. “Boleh, aku bantu setor.”

Walaupun tidak berharap lebih jika mobil itu masih. Tapi Arvin mendengar itu sebuah permintaan dari istrinya bahkan ingin sekali mengembalikan kendaraan itu. “Besok aku hubungi temanku. Aku tanyakan apakah itu masih ada. Kalau memang ada aku nggak masalah kredit. Tapi jangan bilang sama Mama, ya.”

“Ya, sayang.”

Pria itu bangun dari tempat tidurnya. “Kamu tunggu sini, aku mau ambilkan es batu dulu. Mau kompres.”

“Kamu memar?”

Dia tidak menanggapi, malah memilih keluar dari kamar meninggalkan Dara sendirian di kamar. Menikah juga impian Dara paling besar sebenarnya. Tapi bukan dengan orang yang seperti Arvin. Malah dia

mendapatkan pria yang baik hati setelah melihat kakaknya sendiri hamil oleh kekasih Dara sendiri.

Kala dia sedang membuka bra lantaran tidak pernah memakai bra saat tidur. Arvin datang membawa air minum juga tempat kompres yang sudah diisi es batu. Pintu kamar dikunci oleh Arvin. “Sayang, kebetulan kamu nggak pakai baju. Kamu tengkurap gih!”

Dara menurut saat Arvin sudah menaruh air di atas meja dan membawa kantong kompres itu ke tempat tidur. “Aku ninggalin jejak di punggung kamu. Maaf, terus besok kamu harus pakai gaun. Nggak mungkin gaun yang kamu pakai nanti dibantu untuk risletingnya terus dilihat punggung kamu ada bekas. Mama yang pasti berpikir aku galak perlakukan anaknya sampai merah gitu.”

Ingin menanggapi tapi Dara tidak protes. Besok Arvin ulang tahun, Dara memilih diam saja dengan perlakuan suaminya. “Aku ngomong sama Papa besok soal nggak usah bulan madu. Terus setelah kita selesai pesta dan semua acara itu udah kelar. Aku mau kalau kita ke dokter kandungan.”

“Ngapain?”

“Aku cuman mau konsultasi. Nggak ada hal lain, aku serius pengen punya anak. Umur aku udah segini, masa aku main-main udah cukup, Dara. Kamu sudah cukup usia juga jadi seorang ibu.”

“Ya, Vin.”

“Aku berhak bahagia, kan?”

Dara masih mendengar ucapan itu dengan jelas sekali. “Kenapa bilang begitu?”

“Setelah aku hancurkan hati banyak wanita. Aku masih berhak bahagia sama kamu, kan? Kamu baik, dan aku takut kehilangan kamu.”

Arvin tidak bohong bahwa dia paling takut kehilangan Dara saat ini. “Aku yang takut kehilangan kamu, Vin.”

Arvin mendekat lalu berbisik. “Mau kubikinkan tanda di mana?”

Dara berputar lalu mendorong kepala Arvin. “Mesumnya kumat.”

“Hey ingat yang desah di rumah siapa? Yang minta aku nenek waktu itu.”

Dara bangun dan menunjuk Arvin. “Apa kalau aku nolak kamu akan tetap bahas itu?”

Arvin merasa dirinya akan diserang oleh sang istri. “Aku mau libur malam ini, ya. Kamu nggak pakai baju. Jangan buat aku nyerang kamu berakhir sama desahan.”

Dara menarik selimutnya dan menutup bagian dadanya. “Mau tidur.”

Akhirnya Arvin bisa membuat sang istri diam karena tadi niat bercanda tapi di dorong Dara. “Bobok dulu, tiga hari lagi tempur. Awas nggak bisa gerak kamu besok di hotel, Dara.”

“Terserah.”

Dara tidak kesal dengan candaan Arvin dan malah menaikkan kakinya ke tubuh suaminya. “Harus nempel terus.”

“Ya dong, gini-gini kan enak. Apalagi masukin.”

“Vin, aku pengen lho.”

“Ayo kamu di atas.”

“Ogah, mending tidur.”

“Arvin, Dara, tidur dulu. Besok kan harus pergi pagi-pagi.”

Dara menciut mendengar mertuanya dari luar. “Ah iya, Ma. Ini mau tidur.”

“Jangan ribut terus, nggak enak di dengar sama Bibi di bawah. Suara kalian besar lho,” peringat mamanya Arvin.

Sialnya Arvin malah ingin tertawa ditegur. “Ayo tidur, kamu nggak usah pakai baju. Mana tahu aku mimpi nanti kan. Mimpi lagi cabut bawang bombai terus remas punya kamu.”

“Sumpah, Vin. Ini bukan kamu. Dulu pas masih pacaran kamu nggak ngomong gini.”

“Beda ya obrolan orang yang udah pernah naik sama yang belum. Aku hampir tiap malam minta jatah sama kamu. Buat apa aku polos? Jangan sampai nanti aku tiba-tiba bangun tapi kamu udah di atasku, ya.”

Daripada menanggapi Arvin. Dara lebih memilih untuk menutup telinganya dengan bantal. Kalau diladeni tidak akan selesai. Arvin mesum, bahkan sangat mesum.

Bab 25

Pengantin baru dengan gaun yang sangat indah di desain sendiri oleh Iriana yang dikhususkan untuk Dara. Tampak begitu cantik dengan balutan gaun indah serta make up yang sangat disukai oleh Dara.

Apalagi ketika melihat penampilan Arvin mengenakan kemeja yang serasi dengannya. Pria itu sangat tampan, Dara tersenyum melihat suaminya yang juga sudah siap untuk keluar dari tempat make up mereka.

Menikah, dulu pernah diinginkan dengan sangat oleh Dara. Begitu terwujud pun sekarang justru di luar nalarinya kalau ia akan jadi secantik ini di hari pernikahannya. Berterima kasih kepada sang mama yang telah mendesain gaun secantik ini.

Dijadikan ratu oleh mertua sendiri di hari bahagiannya. Dara berpikir ini akan jadi pesta yang paling bahagia seumur hidupnya. Tidak pernah dibahagiakan dengan cara seperti ini pada waktu yang lalu. Namun khusus untuk hari ini dia merasa sangat bahagia sekali.

Arvin menatap istrinya sangat bahagia sekali di hari yang indah ini. “Apa hutangku sudah lunas, sayang?”

“Hutang?”

“Ya, aku yang ninggalin kamu di tempat karaoke, jadi aku bayar hutangku saat ini untuk istriku.”

Dara malah tersipu mendengar ucapan suaminya. Memang kapan mereka pernah bicarakan pernikahan? Kencan hanya sebatas kencan, makan bersama. Nonton bersama, tapi untuk bahas pernikahan yaitu pertama kalinya ketika Dara menginap di apartemen Arvin lalu kemudian malah dipercepat.

Dara pikir hanya untuk bersenang-senang saja, tapi justru salah. Arvin yang tidak pernah terlihat serius tapi sekalinya serius ke pelaminan.

Jawaban Arvin barusan cukup membuat Dara tersenyum kalau ingat kesan pertama mereka sangat menyakitkan bagi Dara. Bahkan tidak mau diingatnya lagi tapi Arvin terus berusaha membahasnya, karena memang agak sedikit lucu pertemuan mereka yang bahkan berakhir dengan menikah.

Sedari awal mereka dekat, Arvin tidak pernah mengeluhkan sikapnya Dara. Bahkan mereka bertengkar pun kadang Arvin yang mengalah. Dia bukan pria egois, tapi tidak akan mengabari kalau sedang marah. Tidak akan basa-basi kalau sedang rindu. Akan tiba-tiba muncul di apartemen Dara sekalipun Dara sedang dalam keadaan tidur.

Disadari atau tidak, tapi Dara tidak akan berbohong bahwa suaminya ini sangatlah tampan. Berbeda dengan orang lainnya. Sungguh dia bahagia menikah dengan Arvin, bukan karena status ekonomi yang tinggi. Tapi

Arvin yang mau hidup sederhana dengannya. Biasanya akan sulit sekali menemukan pria seperti Arvin. Yang status ekonominya tinggi, tapi malah meninggalkan semuanya demi Dara.

Arvin memegang tangannya lalu menciumnya. “Aku nggak bisa berhenti puji kamu cantik.”

“Karena aku emang cantik, kan. Makanya kamu pilih aku.”

Arvin mau romantis tapi malah diajak bercanda oleh Dara. “Dasar, ya. Awas nanti selesai resepsi aku siksa beneran.”

“Nggak takut tuh.”

“Oh jadi sekarang udah nantangin nih?”

Dara terkekeh, bukan soal seksualitasnya Arvin yang tinggi. Tapi kasih sayangnya yang justru meluluhkan hatinya Dara walaupun sempat kesal dengan kelakuan pria ini di hari pertemuan pertama mereka. “Nggak kok. Tapi apa sekarang kamu bahagia?”

Arvin mengangguk. “Sangat bahagia. Bahkan nggak mau kehilangan kamu. Nggak mau kamu pergi lagi. Kamu harus tetap ada di sisiku. Harus mencintaiku.”

“Apa ada celah aku untuk nggak cinta sama kamu, Mas?”

“Istriku sudah pandai panggil Mas? Oke seterusnya panggil begitu.”

Dara menutup bibirnya dengan jarinya, merasa lucu dengan panggilan itu. Tapi suaminya memang benar-benar dicintainya sekarang. “Aku tinggal nunggu kamu isi. Nggak ada lagi yang mau aku minta selain kamu hamil, itu sudah cukup. Aku berharap kamu jadi Ibu yang lembut.”

“Kamu juga jadi Papa yang baik, Mas.”

“Aku nggak bisa marah, aku cuman bisa berikan kasih sayang ke kamu saja.”

Dara malah menertawakan suaminya dan sekarang dicium keningnya. “Ayo keluar. Hari ini khusus nggak ada ipar julid kamu.”

Dara mengangkat sebelah alisnya. “Siapa?”

“Gio, dia datang untuk resepsi besok. Soalnya untuk hari ini keluarga besar semua. Kalau kakak kamu dapat undangan juga. Tapi kalau Gio nggak ada di hari ini.”

“Kenapa bisa seperti itu?”

“Ya karena emang nggak bisa dong. Khusus untuk malam ini tamunya para bos besar teman-temannya, Papa. Terus keluarga terdekat juga. Nggak mungkin kan kalau aku undang Gio, dia hitungannya karyawan di kantor. Untuk itu dia besok.”

“Karyawan emang khusus besok?”

“Ya, hari ini para bos dan keluarganya. Emang aku mau gabung kan tadinya. Tapi kamu tahu sendiri beberapa karyawan akan sungkan sekadar makan kalau ketemu sama bosnya. Jadi di sini aku mau bersikap adil, bos ya bos. Karyawan khusus besok, di sini nanti akan ada beberapa pemimpin perusahaan sekaligus pemiliknya juga akan datang. Terus para kepala bagian dari anak perusahaan Papa juga hadir malam ini.”

Dara tidak bisa menanggapi karena memang mertuanya cukup terkenal di dalam dunia bisnis. “Pemikiran kamu bagus, Mas.”

“Iyalah, kepalanya segar tiap bangun. Malamnya disenangin istri.”

“Kumat lagi kamu, ya.”

Arvin tertawa dan menggandeng tangannya Dara. “Ayo keluar, kita harus lebih dulu di sana.”

Dara mengiyakan lalu menggandeng tangan suaminya.

Saat dia baru saja keluar, Iriana sudah ada di depan pintu. “Dara, nggak masalah sama gaunnya, kan?”

Dara melihat ke bawah dan sama sekali tidak ada kendala apa pun. “Nggak, Ma. Semuanya aman.”

“Mama lupa tadi bilang sama kamu. Hati-hati jalannya, ya.”

Dara berjalan dengan sangat hati-hati lantaran diingatkan oleh mamanya. Mereka melihat keadaan di tempat resepsi dan sangat meriah sekali. Arvin bilang biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, meskipun tidak membayar tempat ini karena milik mertuanya.

Entah kalau dihitung lagi berapa kekayaan dari mertuanya. Namun sikapnya yang sederhana disukai oleh Dara.

Tidak salah mendidik anak sebaik Arvin yang akan dipuji juga oleh Dara.

Semakin larut, tamu semakin banyak. Sedangkan Dara tidak tahan lagi karena sudah mengantuk.

“Tahan sayang, masih ada yang belum datang.”

Tapi Dara malah sudah sangat kelelahan sekali. “Aku takut pingsan di sini, Mas.”

Arvin melihat mamanya yang ada di jarak yang tidak jauh dari tempatnya kali ini. Menghampiri wanita itu dan berbisik. “Ma, apa acaranya belum selesai?”

“Kenapa?” tanya mamanya Arvin kala pria itu mendekat.

Arvin kemudian menjawab. “Dara ngantuk, Ma. Dia emang nggak bisa begadang.”

Diliriknya para barisan tamu di sana lalu kemudian wanita itu menjawab. “Kamu ke kamar saja! Tamunya juga sedang makan.”

“Ya nggak enak, Ma.”

“Kamu kenapa nggak bilang kalau Dara nggak bias tidur lama sih, Vin,” Sabrina mulai merasa kesal dengan anaknya waktu ia menengok ke arah Dara yang bahkan sedang dalam posisi tidur sambil duduk.

Arvin mengikuti perintah mamanya ketika melihat Dara sudah duduk dan sedang menahan diri untuk tidak tidur.

Tapi Sabrina malah langsung mendekat ke arah Dara, sementara orangtuanya Dara sudah pulang terlebih dahulu lantaran Leta tidak bisa ikut karena kurang sehat, ditambah lagi Gio sedang lembur. Jadi mereka usahakan untuk pulang lebih awal.

Waktu Sabrina mengajak menantunya ke kamar yang sudah di sediakan di hotel itu, Dara benar-benar tidak tahan. “Kamu ganti baju dulu, terus nanti cuci muka make upnya tebal banget.”

Dara masuk begitu saja saat ditinggalkan oleh mertuanya.

Lama dia bahkan bisa tidur dengan tenang.

Waktu dirasakan ada pelukan, dia berbalik. “Maaf buat kesalahan di hari yang harusnya kita bisa jamu tamu.”

“Nggak kok, tamunya juga sudah pulang waktu itu.”

“Ini jam berapa?”

“Jam tiga, aku tadi ada teman yang diajak ngobrol. Jadi lama balik ke kamar.”

Dara tetap merasa bersalah pada suaminya karena dia telah membuat kesalahan di malam resepsinya. Tapi Arvin memeluknya ketika dia berbalik. “Kasihani istriku,” ucapnya dengan perlahan lalu semakin erat pelukan itu. “Ayo tidur, nanti siang juga kamu banyak tidur aja. Biar malamnya nggak ngantuk, itu yang terakhir kok.”

Bab 26

Pagi-pagi Dara sudah bangun dan mendapati suaminya masih dalam keadaan tidur. Waktu dia melihat suaminya yang tertidur sangat lelap sekali di dekatnya, Dara mengusap pipi Arvin yang bahkan begadang semalam lantaran teman-temannya yang datang dan mengajak mengobrol sampai larut.

“Ayo tidur, ngapain coba?” Arvin malah terbangun tapi malah Dara yang tersenyum karena suaminya.

Arvin ikut bangun dari tidurnya. “Mas, bangun!”

“Aku bangun nggak mau lepasin kamu ntar. Lanjut tidur aja.”

Dara tidak mau tidur lagi tapi malah mengganggu suaminya, dia menarik hidung Arvin. Sampai pria itu benar-benar membuka matanya dan menarik Dara ke dalam pelukan. “Sayang, ayo tidur! Aku ngantuk lho.”

Dara melepaskan pelukan dan mengambil ponselnya, sudah jam sebelas. “Mas ini jam sebelas lho.”

“Masih pagi.”

“Pagi apanya, kita yang tidurnya kelamaan. Itu juga gorden nggak dibuka ya kita mikirnya pagi.”

“Tidur kenapa sih?”

Dara tidak mau tapi Arvin malah terus memeluknya. “Jalan-jalan yuk!”

“Eh nanti malam acara lagi lho ya, aku nggak mau kamu capek lagi. Semalam kamu kayak orang mau pingsan. Untung tamunya langsung pada pulang setelah itu. Aku nggak mau lihat kamu kayak gitu lagi, Dara. Makanya sekarang tidur.”

Dara menolak tidur, dia hanya ingin menikmati masa-masa berdua dengan Arvin di kamar hotel. “Apa kamu sedang mengajakku untuk bermain?” Arvin bangun dari tempat tidurnya lalu mengambil handuk. “Aku mau mandi dulu.”

“Ikut!”

“Nah kan, sekarang istriku lebih menggila lagi.”

Arvin membiarkan Dara ikut dengannya ke kamar mandi. Mandi bersama juga tidak masalah. Lagi pula mereka adalah suami istri yang memang tidak ada salahnya melakukan itu. “Ngomong-ngomong besok kita pulang?”

“Kalau kamu mau lama di sini sih ya nggak masalah,” jawab Arvin sembari ke kamar mandi. Diikuti oleh Dara yang ada di belakang. Menginginkan untuk berduaan. Jarang-jarang nanti Arvin punya waktu juga karena suaminya pasti sibuk bekerja.

Dara tahu beberapa pekerjaan Arvin, jadi lebih paham bagaimana menanganinya itu. “Mas, nanti aku beneran boleh kerja nggak?”

“Boleh, aku kan diminta sama Papa sekarang belajar, terus tiap ada rapat wajib datang. Mau Papa didik jadi pemimpin katanya. Kali ini nggak cuman kayak dulu. Kalau kayak dulu kan aku banyak nggak pahamnya, terus Papa bilang juga aku bakalan gantikan Papa sebentar lagi.”

Bukannya bahagia, tapi Dara tahu kalau dulu saja Arvin sibuk sekali. Apalagi kalau jadi pemimpin perusahaan. Ketika Arvin sampai di kamar mandi dan sudah bertelanjang terlebih dahulu. “Apa kamu tidak senang aku jadi pemimpin?”

“Bukan begitu, tapi aku ngerasa bakalan kesepian.”

Dia kemudian memegang bahunya Dara dan mengatakan. “Maka dari itu kamu harus hamil, biar nggak kesepian, kita punya anak. Begitu aku kerja kamu bisa main sama anak kita.”

Dara menganggukkan kepalanya lalu dia tersenyum. “Ya, Mas. Ya udah ayo mandi.”

“Aku mau makan, terus tidur lagi, Dara.”

Dara tidak menanggapi dan ikut mandi bersama dengan suaminya. Menikah yang dibayangkan oleh Dara itu akan menjadi ratu sehari, tapi ia lupa, kalau mertuanya menginginkan untuk resepsi kedua juga. Hampir saja Dara lupa soal itu. Kali ini tidak akan kelelahan lagi seperti kemarin karena kemarin juga banyak waktu digunakan untuk banyak hal.

Keluar dari kamar mandi bersamaan, lalu Arvin duduk di sofa yang sudah disediakan di kamar hotel itu. “Jadi ke dokter kandungan pulang dari sini, Mas?”

“Kalau kamu mau sih. Aku nggak maksa.”

Arvin mengeringkan rambutnya, tidak memaksa istrinya kalau memang Dara keberatan misal untuk periksa ke dokter. Bukan apa-apa, tapi hanya untuk cari tahu persiapan mereka untuk kehamilan Dara. Sebab Arvin memang menginginkan seorang anak di dalam rumah tangganya.

Di antara banyaknya wanita, Dara adalah pelabuhannya Arvin yang selama ini tidak pernah ada yang mampu meluluhkan hatinya. Tapi sekarang lihat saja bagaimana Arvin bisa sejauh ini cinta terhadap Dara yang juga membantunya banyak hal melalui proses-proses jatuh cinta sampai benar-benar menjalani rumah tangga yang selayaknya memang harus dilakukan oleh Arvin.

Sewaktu sudah berpakaian rapi lalu menghubungi salah satu anak buahnya di bawah untuk membawakan makan siang untuknya. Sebab tadi kelewatan untuk sarapan karena terlalu banyak tidur.

Tidak perlu menunggu lama yang ternyata makanan pun diantarkan ke kamar mereka. “Enak ya jadi anak pemilik hotel, mau apa pun dibawain,” sindir Dara yang malah dibalas kekehan oleh Arvin.

Pria itu malah mengambil semangka untuk Dara dan menyuapinya. “Kamu tahu? Aku kalau stres entah ke hotel Papa yang mana aja buat tidur doang. Terus pasti pihak hotel nggak akan sembunyikan keberadaanku. Kalau aku nggak ngabarin, mereka yang hubungi Papa. Aku ada di hotel inilah, aku ada di mana saja pasti mereka beberkan gitu aja. Terus jalan-jalan ke luar negeri. Aku ke Toronto, atau ke mana saja misal. Ada aja yang ngadu.”

Dara merasa kurang kasih sayang dari orangtuanya, sementara Arvin adalah kebalikannya. Pria itu diperhatikan ke mana pun dia pergi. Sementara Dara? Tidak pulang pun tidak akan ditanya ke mana dia semalam. Sebab Dara akan pasti disalahkan terus menerus oleh orangtuanya kalau dia mengelak.

“Vin ... eh Mas kan aku jadi lupa karena nggak biasa.”

Arvin sedang mengunyah makanannya lalu dengan santai menoleh ke arah istrinya. “Apa sayang?”

“Nanti malam kayak kemarin kan acaranya?”

“Ya, kayak semalam. Terus ada orang sinting yang datang.”

“Siapa?”

“Ya ipar kamu itu. Si Gio, nanti dia pasti datang kok. Aku tahu dia ngeledak kamu bilang aku bukan orang yang bisa bahagiain kamu. Standar kamu turun sejak putus sama dia. Malah setelah sama dia standar kamu meroket, kan. Buktinya dapat aku, udah ganteng, baik, nikahin kamu tanpa janji manis.”

Dara yang sedang makan memutar bola matanya karena mendengar pernyataan sang suami tapi malah itu memang benar adanya. “Kamu ganteng dari dulu kok. Cuman ya benar kata Mama sih. Kamu rada geser Mas otaknya.”

“Apanya?”

“Nggak jadi.”

Arvin mencolek pinggangnya Dara. “Bilang apa tadi?”

“Nggak ada, Mas.”

“Nggak, kamu bilang geser. Apa yang geser?”

“Otak kamu, Mas.”

“Malah nikah sama kamu aku jadi waras, tanya saja sama Mama. Aku waras kok sekarang, buktinya pengen punya anak. Sudah punya istri, punya penghasilan, keluar dari rumah. Rela biayain istrinya. Ninggalin masa muda yang nggak lurus itu.”

Dara terus mendengar celotehnya Arvin. Dulu Arvin memang agak sedikit pendiam, tapi untuk saat ini justru diakui bahwa suaminya banyak bicara. Ketika pacaran tidak ada percakapan panjang antara mereka. Paling juga pertengkaran yang akan buat mereka menggila di hari pertengkaran justru akan jadi dua orang yang benar-benar sinting.

Tapi sarapan sekaligus makan siang malah justru kali ini nasi goreng. “Kamu kenapa sekarang suka banget makanan beginian?”

“Gimana nggak suka, Sayang? Kamu dari kita pacaran ya sudah disediakan aku nasi goreng, kadang nasi uduk. Sejak sama kamu lho aku udah nggak sarapan sama roti.”

Dara menyadari itu, dia menyediakan nasi yang setiap hari kalau Arvin mampir ke apartemennya untuk sarapan. “Sayang, apa aku ini pengacau di hidup kamu?”

“Nggaklah, justru aku bahagia ya sejak kamu punya pemikiran terbuka. Sekarang jadi istriku, semuanya serba berbeda sekali rasanya, Dara.”

“Semoga sehat terus, ya, Mas. Biar nanti bisa sama-sama. Kita punya anak terus bisa main bareng, awasi mereka. Pasti nanti kamu juga ngerasain gimana enak nya sama-sama dari awal.”

Dari awal memang itu tujuan Arvin untuk bersama dengan istrinya. Sekarang malah wanita itu yang mengatakan kalau dia pasti akan bahagia hidup dari nol bersama sang istri.

Usai makan siang, Arvin mengajak sang istri jalan-jalan di sekitaran hotel. Dara juga penasaran tentang dapur. Jadi Arvin mengajaknya ke sana, mengelilingi semua yang membuat Dara penasaran.

“Sebelum kita punya anak nanti, ke mana pun aku dinas. Kamu harus ikut. Biar kita nikmati masa-masa berdua saja dulu. Setelah ini aku yakin bakalan banyak tempat yang akan aku kunjungi sama kamu.”

Dara harus siap-siap soal itu, suaminya pasti akan sibuk sekali nantinya. “Tapi semoga kamu segera isi, biar nggak usah ikut sih. Tinggal sama Mama kalau aku pergi. Kasihan kamu juga yang nggak biasa perjalanan jauh, kan. Paling masih satu kota kamu kelilingnya. Aku ke sana kemari.”

“Ya, Mas. Aku bakalan nurut.”

“Ohya, ke bawah yuk. Kita lihat dekorasi untuk malam ini.”

“Lho, emang beda?”

“Beda, Mama sendiri yang bilang dekorasinya beda untuk hari kedua. Biaya juga nggak sedikit, kamu tahu sendiri Mama kalau udah mau A ya A, nggak bakalan ke B. Mama keras kepala, Dara. Makanya aku sanggup hidup di luar sama kamu biar Mama itu nggak usahlah ikut campur ke dalam masalah kita. Kamu sama aku dua orang yang berbeda tapi memilih hidup untuk seperti ini.”

Mereka terus mengobrol sepanjang perjalanan menuju ballroom. “Lho, kok ini dibongkar lagi, Mas?”

“Ini yang kemarin, Sayang.”

Dara mulai mengikuti Arvin untuk berkeliling, sementara itu dilihatnya di tempat lain ada yang memasang terop. “Mas, itu buat apa sih?”

Arvin menoleh juga ke ruangan terbuka setelah keluar barusan. Arvin melihat di halaman juga mungkin akan ada acara. Sabrina kebetulan juga baru datang. “Ma, ini bakalan ada acara juga? Bukannya Papa bilang kalau nggak akan ada acara selain aku?”

“Ini pesta kamu outdoor, Vin. Tamu kamu nggak main-main. Mama tahu di dalam cukup, tapi Mama mau adain pesta yang besar buat tamu undangan kamu yang kedua ini. Makanan juga biar nggak terbatas, mereka mau ambil sepuasnya. Nggak pernah ada kan acara kantor yang besar untuk undang semua karyawan. Hari ini khusus, kantor diliburkan sama Papa kamu. Biar malam ini semuanya bisa datang tanpa terkecuali.”

Arvin menyerahkan semua urusan itu kepada Sabrina. Mana bisa menolak, kalau mamanya sudah bicara seperti itu. “Kan cukup di dalam sih menurutku, Ma.”

“Bukan soal cukup atau tidaknya. Biar mereka itu puas aja. Kan di ruangan terbuka mereka bebas mau ngapain saja. Mama nggak bakalan batasi. Intinya kamu lihat saja nanti bagaimana keseruannya. Papa kamu sudah atur semuanya.”

Mengalah lebih baik kepada Khadafi dan Sabrina.

Konsep yang dipilih oleh Sabrina memang sengaja outdoor karena akan ada tamu yang jumlahnya tidak sedikit juga. Pasti mereka tidak bebas di dalam, berbeda dengan yang kemarin yang jumlahnya hanya beberapa. Karena itu rekan bisnis dari suaminya. Kalau hari ini khusus untuk semua pegawai dan juga teman-teman dekatnya.

“Ya udah, terserah Mama saja.”

Arvin membiarkan Dara bersama dengan Sabrina, sedangkan ia mencari alasan untuk menjauh dari tempat itu. Dan pura-pura untuk melihat dekorasinya.

“Dara, sudah ditentukan liburannya?”

Mendengar kata liburan, sebenarnya Dara tidak mau ke mana-mana. Hanya ingin menabung uangnya untuk membeli apa yang mereka berdua inginkan. “Kayaknya nggak bulan madu deh, Ma. Soalnya kan mau balik kerja.”

“Siapa yang suruh kerja?”

“Katanya boleh balik kerja selama jadi asistennya, Arvin.”

“Nggak, Dara. Papa nggak bakalan izinkan kamu. Lihat saja nanti. Mama yakin kalau Papa nggak bakalan pernah biarkan kamu bekerja. Percayalah Papa nggak mau kalau kamu sampai sibuk di kantor juga.”

“Ma, aku bakalan kesepian. Soalnya Arvin juga kan kerja. Aku nggak bisa dong hanya di rumah saja?”

Tapi itulah kenyataan yang sekarang ini. Arvin memang mengizinkan dia bekerja juga sebagai sekretaris suami sendiri. Namun, pernyataan mertuanya barusan yang tidak memperbolehkan bekerja menjadikan dia merasa sangat ciut sekali. “Tolong dengerin apa kata Mama untuk saat ini. Mama nggak mau kamu capek.”

Dara tahu, tapi mau bagaimana lagi itu keinginannya untuk sama-sama bekerja dengan suaminya.

“Mama nggak mau dilawan untuk kali ini. Jangan harap Mama bisa berbuat baik sama kamu kalau kamu ngelawan.”

Arvin benar kalau Sabrina keras kepala. Buktinya Dara tidak bisa menjawab apa pun kali ini. Hanya diminta untuk di rumah dan tidak bekerja. Membosankan sekali pastinya.

“Opsi hanya dua. Pertama kamu terima rumah baru dari Mama, dan itu lengkap dengan asistennya juga nanti. Kamu boleh kerja kalau pilihannya seperti itu. Tapi kalau kamu masih tinggal di rumah itu dan minta kerja. Mama nggak bisa turuti itu. Pilihan keduanya adalah kamu tetap di rumah. Kamu sendiri yang urus rumah lho, Mama nggak mau kamu banyak kegiatan. Kamu pasti capek, waktu sama Arvin akan tersita. Kamu juga bakalan kelelahan terus.”

Kalau dia memilih untuk dibeli rumah, sudah pasti hidupnya akan diatur oleh Sabrina. Dara tidak mau itu terjadi. “Ya udah, Ma. Aku nggak usah kerja aja. Aku urus rumah sendiri kalau begitu.”

Sabrina hanya kasihan kepada menantunya, tidak ada asisten apalagi Dara mau bekerja. Mengurus rumah sudah pernah dirasakan oleh Sabrina. Jadi, kalau Dara melakukan itu sudah pasti akan sangat kelelahan. Ia ingin Dara segera hamil, begitu hamil nanti pasti akan sangat membahagiakan bagi Arvin.

“Dengerin Mama, ya. Mama bukannya nggak sayang. Mama sayang sekali sama kamu. Tapi jangan pernah buat Mama marah.”

Sebagai menantu, Dara tidak bisa mencari alasan lagi. “Mama pengen kamu hamil, Dara.”

Karena Sabrina takut Arvin kumat lagi dengan tingkahnya yang dulu. Mungkin setelah punya anak, Arvin tidak akan memikirkan cara untuk

bersikap seperti dulu lagi. Karena Sabrina sudah merasa cocok dengan Dara juga yang membuat dia bahagia begitu Arvin menikahi Dara.

Bab 27

Dara sudah mendengar keputusan dari Sabrina, bahwa ia positif tidak diperbolehkan bekerja oleh mertuanya. Meskipun keinginan itu sangat besar, tapi benar-benar diperlakukan seperti anak kandung. “Itu muka kenapa cemberut, sih?” Arvin menghampiri sembari mengunyah makanan.

Dara menatap suaminya yang terus makan. “Kamu kenapa sih makan terus?”

“Namanya juga lapar. Kamu datang bulan? Emosian amat sih,”

Arvin menyindirnya dan pria itu duduk di sofa menaikkan sebelah kakinya. “Mama nggak bolehin aku kerja.”

“Ya nggak masalah kalau nggak dibolehin.”

Dara malah tidak dibela oleh suaminya. “Kamu setuju aku nggak kerja?”

“Ya gimana, kalau Mama sudah bilang begitu aku nggak bisa komentar. Aku sudah pernah bilang kalau ada pilihan antara kamu sama Mama. Aku nggak bakalan pilih keduanya.”

“Jadi, aku nggak boleh kerja?”

Arvin masih mengunyah makanannya. “Emang Mama bilang apa sama kamu?” tanya Arvin masih santai menanggapi istrinya.

Dara masih sedikit kesal lalu kemudian menjawab. “Mama bilang kalau aku kerja, kita bakalan dibelikan rumah sekaligus ada asistennya. Kalau aku nggak kerja, aku boleh urus rumah sendirian.”

“Pilih yang pertama saja kalau kamu mau kerja. Kan biar bisa barengan sama ayang.”

Dara sedang serius tapi Arvin selalu saja menanggapi dengan bercanda. “Apaan sih ayang segala.”

“Ya kan aku ayang kamu. Mana tahu takut kehilangan aku, kan. Yang macam-macam lagi bakalan dicoret dari daftar warisan.”

“Siapa?”

“Aku lah, Papa yang ngancam.”

“Yang nanya?”

Ekspresi Arvin berubah kepada istrinya yang malah ikut menjawab. “Nggak pernah nanya tuh siapa yang mau dicoret.”

“Dara, masih nahan lho aku. Nanti malam seriusan habis kamu, ya.”

“Ogah, mood rusak begini kamu malah ajak bercanda dari tadi.”

Tahu kalau istrinya pasti akan marah, tapi Arvin malah senang menggoda Dara seperti itu. “Nggak usah dipikirkan. Aku yang ngomong

nanti sama, Mama. Kamu gitu aja udah nyerah. Kita belum coba ngomong. Kalau nanti Mama dirayu ya pasti bakalan diizinkan juga.”

Ada sedikit harapan untuk mendapatkan restu dari mertuanya. Dara mendekat ke arah Arvin lalu duduk di pangkuan pria itu. “Nah kan, udah mau main di atas aja kamu, Ra.”

Arvin malah mengusap bahunya Dara. “Kan, kamu tergoda juga.”

“Nggak, kalau aku lakuin sekarang, takutnya kamu nggak bisa ngapain nanti. Masih ada nanti malam.”

Dara terkekeh dan mengambil potongan buah yang di piringnya Arvin. “Lapar tuh bilang, jangan ngambek, ya. Kebiasaan nanti. Malas ah kalau anakku tukang ngambek kayak kamu.”

“Nggak bakalan tukang ngambek. Tapi bakalan jadi anak yang bawel kayak kamu. Dikit-dikit komentar.”

Arvin tidak peduli dengan ucapan Dara, yang dia inginkan yang jelas istrinya bisa hamil. Apa pun jenis kelamin sang anak akan dia terima suatu saat nanti. Arvin ingin membahagiakan keluarga kecilnya sebisa mungkin.

Arvin meminta tolong kepada anak buah dari papanya kalau nanti dekorasi sudah selesai, dia ingin lihat hasilnya seperti apa. “Ohya aku lupa, kata Mama kan ini acara malam ini lebih ramai. Konsumsi bagaimana?”

“Kalau soal itu nggak usah khawatir. Papa sengaja pilih hotel ini biar nanti kalau kekurangan apa pun bisa langsung ambil kebutuhan untuk dimasak. Papa juga kan liburkan untuk hari ini. Ya diusahakan semuanya datang.”

“Papa adil, ya.”

“Papa selalu seperti itu dari dulu. Berusaha percaya sama orang, karena Papa percaya begitu ada orang yang dia percayai maka kepercayaan akan dipegang. Makanya kalau ada yang ketahuan berbuat yang tidak-tidak, misal curang atau apa. Nggak akan ada maaf. Papa akan langsung dikeluarkan. Papa juga misal kalau buka lowongan pekerjaan utamakan skill, bukan pendidikan yang paling tinggi. Misal si A kuasai ini, tapi pendidikan tidak memadai. Papa tetap masukin, ya nanti tinggal kepala bagiannya yang punya pendidikan yang tinggi untuk awasi bawahannya.”

“Papa keren ya.”

“Itulah alasan kenapa aku banyak gelar tapi beda-beda. Karena Papa mau aku kuasai banyak hal. Papa juga nggak pernah komentar aku pelajari ini itu. Cuman entah siapa yang beritahu Papa aku ini penyuka sesama jenis. Apa nggak gila.”

“Tapi kamu pintar tahu.”

“Papa yang hebat.”

“Kamu juga.”

“Ya, buktinya nikah sama kamu, kan.”

Arvin bangun lalu memangku Dara. “Jawab jujur ya, Mas. Kamu nikahi aku apa karena aku cantik?”

Tapi diperhatikannya Dara lekat-lekat. Lalu wajah wanita itu tidak seperti yang dia katakan. “Sebenarnya enggak. Kalau dibandingkan wanita yang banyak di sana pernah aku deketin atau yang rencana dijodohin sama aku. Mereka tetap cantik. Yang buat aku nikah sama kamu, kita sepemikiran. Mungkin banyak yang lihat ceweknya cantik, keras kepala tapi tetap dinikahi. Lalu berpikir ini itu. Tapi lupa kalau ada hal yang harus

mereka ingat juga. Bahwa sebenarnya rumah tangga itu sama-sama saling memikirkan cara untuk bertahan.”

“Apa bukan karena cinta?”

“Lebih baik ke pola pikir. Kalau cinta, aku nggak bisa bilang aku cinta sama kamu, nanti kamu egois, terus injak-injak aku.”

“Nggaklah, emang aku cewek apaan?”

“Setiap rumah tangga ada cobaan, Dara. Aku pilih kamu karena pola pikir juga banyak pertimbangan. Setiap kita punya masalah nanti aku harap kamu bisa ambil hikmah dari setiap kejadian itu. Aku milih kamu juga nggak sembarangan. Aku nikah nggak cuman atas dasar ada yang aku jadikan tempat pelampiasan nafsu, sama sekali nggak begitu. Aku capek jalani pacaran sama kamu nggak ada ujungnya. Takut kandas juga.”

Dara mencium pipi Arvin dengan gemas. “Artinya aku disayang, Mas.”

“Nggak perlu kamu perjelas lagi bahkan kamu tahu jawabannya, Dara.”

Malam harinya Arvin sudah bersiap-siap terlebih dahulu karena perias untuk Dara pasti akan sangat lama sekali untuk merias wanita itu. Waktu dilihatnya tamu juga sudah ada beberapa yang datang, Arvin menemani mereka terlebih dahulu.

Ada salah seorang mendekati Arvin. “Pak, istri Bapak yang sering sama Pak Robi, ya?”

“Ya, adik sepupunya Robi.”

“Dulu sebelum Bapak pulang dari luar negeri, dia sering ke kantor.”

“Ke mana-mana sama Robi. Kenal sama saya beberapa bulan yang lalu.”

“Tapi Bapak hebat cari istri.”

Arvin malah tertarik kalau ada yang tahu Dara adalah istrinya. “Apa kamu kenal Dara?”

“Nggak terlalu sih, Pak. Cuman pas renovasi bangunan untuk kantor waktu itu kan pakai jasa Pak Robi. Kebetulan dia juga ikut, jadi pas lihat kartu undangan pernikahan dan nggak asing sama beliau.”

“Bagaimana menurutmu tentang dia, apakah dia orang yang ... seperti apa gitu misalnya.”

“Kalau saya pribadi tanggapnya istri Bapak itu baik. Waktu itu kan jadi supplier bahan bangunan itu Pak Arga, terus yang gambar desainnya itu Pak Robi. Nah istri Bapak sering ke proyek. Pernah bantu-bantu juga. Yang paling saya ingat itu pas jam makan siang, ada yang jualan bakso lewat. Semua tukang ditariktrik sama istri Bapak waktu peninjauan tanpa Pak Robi. Sampai dagangan si orang itu habis di proyek kurang dari satu jam.”

Tidak perlu menjelaskan diri baik kepada siapa pun. Apalagi kepada orang yang disukai, karena kebaikan yang kita perbuat akan diingat oleh orang lain, lalu kebaikan itu akan terdengar ke telinga orang yang ingin tahu tentang kita. Seperti yang dilakukan Arvin malah dia lebih ingin tahu soal istrinya dari orang lain dibandingkan harus bertanya kepada Dara. Pasalnya sang istri juga tidak pernah cerita kebaikan apa yang telah dia buat kepada orang lain.

“Apa dulu dia sering ke proyek?”

“Dia yang pegang gaji tukangnyanya. Gajian setiap hari Kamis sore. Tukangnyanya juga dari pribadi Pak Arga seingat saya. Terus untuk traktirannya nggak menentu. Cuman tiap Minggu itu pasti ada.”

Arvin masih mendengarkan cerita tentang istrinya yang ternyata memang sangat nyaman sekali mendengar istrinya diceritakan seperti itu. “Ya udah nanti kalian makan, ya. Saya ke belakang sebentar.”

“Silakan, Pak.”

Arvin ingin menengok istrinya sudah siap atau belum karena memakan waktu yang cukup lama sekali.

Waktu dia kembali ke belakang dilihatnya sang istri sudah sangat cantik. “Mas, Mama sama Papaku nggak datang hari ini nggak apa-apa? Lagi ke rumah nenek, nenek kemarin nggak datang soalnya kejauhan.”

“Ya nggak masalah.”

“Aku lupa acaranya dua hari,”

“Udah nggak usah di pikirin. Acara kedua ini kan untuk orang kantor. Formalitas aja, anggap aja acara makan bareng. Toh tujuan Papa kan emang gitu. Buat makan-makan. Makanya makanannya sangat banyak sekali untuk hari ini.”

Dara yang tersenyum karena tidak ditegur suaminya. Mertuanya juga baru saja selesai berdandan. “Mama makin cantik aja.”

Sabrina malah menyombongkan diri. “Jelas, makanya Papa kamu kan gila sama Mama.”

Arvin berharap rumah tangganya tidak akan diterpa orang ketiga seperti yang orangtuanya alami. Tidak pernah ada orang ketiga yang mereka dapati, masalah yang datang hanyalah dari masalah ekonomi saja. Arvin berharap tidak ada hal yang membuat dia menyerah untuk jatuh cinta kepada sang istri.

Arvin diminta keluar oleh Khadafi karena tamu juga sudah banyak yang datang. “Vin, sambut mereka, ya. Ucapin terima kasih karena mereka sudah datang.”

Pria itu mengangguk dan setuju dengan ucapan Khadafi.

“Aku mau ke toilet sebentar, Pa.”

Dara yang malah keluar terlebih dahulu, Arvin mencari toilet untuk saat ini.

Sampai di toilet. Arvin malah bertemu dengan Leta dan juga Gio. Mereka masuk bersamaan, tapi sepertinya Leta sedang sehat, terlihat dari dirinya yang tidak seperti dikatakan kemarin kalau wanita ini sakit.

“Sayang, kamu ke luar sebentar!” titah Gio ketika itu meminta istrinya keluar.

Sementara Arvin masih di dalam dan saat ini sedang merapikan kemejanya. Gio juga ada di sebelah Arvin untuk saat ini. “Pak, kita bisa bicara sebagai seorang pria biasa tanpa harus ada embel-embel anak buah dan bos?”

“Ya, bisa.”

“Titip Dara. Jangan disakiti.”

Arvin melihat Gio dari cermin kemudian membalikkan tubuhnya dan menatap pria itu. Arvin yang tadi sudah lihat kalau Gio mengarah ke sana, jadi ia mengikuti dan sengaja ingin bicara seperti ini pada Gio. “Ada yang mengganggu pikiranmu?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Tidak ada.”

Arvin tersenyum lalu menepuk pundak pria itu, mengusir debu yang ada di pundaknya Gio. “Aku lupa, kamu saat ini sudah jadi suaminya, Leta. Aku yang jadi suaminya, Dara. Lalu apa yang kamu harapkan dari dia? Gio, aku sudah sentuh Dara. Kamu masih mau sama dia? Kamu nggak bayangin gimana seorang pria yang sudah menyentuh wanita yang kamu sukai itu, ketika kamu sentuh dia juga bagaimana perasaanmu?”

Gio terdiam, masih ada rasa. Tapi tidak bisa bersatu lagi. Keinginan punya anak yang terlalu tinggi sampai membiarkan cintanya hilang begitu saja. “Gio, kamu sebenarnya hebat bisa lepasin wanita sebaik dia. Sayangnya dia yang lemah karena nangisin pria macam kamu. Seandainya juga kamu di posisi dia, belum tentu kamu bisa bangkit kayak, dia.”

Tidak terima dengan apa yang diucapkan oleh Gio barusan soal menitipkan Dara. Saat ini Dara adalah istrinya. Percuma juga kalau Gio mengatakan itu, sebab tanpa diminta pun Arvin sudah jatuh cinta kepada istrinya. “Kamu nggak perlu khawatir soal ini. Aku menikah sama dia atas dasar aku mencintainya, lalu tidur dengannya aku lakukan setelah menikah. Nggak ada yang salah dengan hubunganku. Mengobati luka dia dari pria bajingan kayak kamu yang bahkan embat kakaknya Dara sendiri itu nggak mudah. Meyakinkan dia sampai jenjang pernikahan juga nggak mudah setelah kamu lamar dia tapi kamu hamili kakaknya,” Arvin tahu banyak cerita soal Dara dari Robi yang seperti ini. Apalagi mengobati depresi Dara, banyak hal yang sudah dilakukan oleh Arvin.

Waktu itu Arvin langsung menatap Gio dengan lekat sekali. “Gio, aku tahu kamu juga hina dia soal dia menikah sama orang yang lebih rendah dari kamu, kan? Selera Dara juga buruk katamu. Sayangnya, detik ini aku

pecat kamu dan buat hidup kamu menderita juga aku bisa lakukan itu. Sayangnya Dara tahan aku ketika dia pulang dari rumah orangtuanya dan ketemu sama kamu. Aku kasih dia tawaran buat pecat kamu. Tapi dia bilang kasihan sama Leta, karena dia mengandung. Aku nggak bisa korbanin anak kamu hidup menderita hanya karena ulah orangtuanya yang bajingan. Tapi tidak menutup kemungkinan, kamu pergi dari perusahaan.”

Arvin bisa dibilang baik, tapi jika sudah berkaitan dengan orang yang disayanginya. Tidak akan pernah ada kebaikan lagi di dalam hatinya. Satu-satunya yang akan dia lakukan adalah melindungi wanita yang paling dicintainya. “Suatu hari nanti, kamu nggak akan bertahan saat aku sudah muak lihat kamu.”

Arvin kemudian memilih keluar dari toilet untuk menghampiri istrinya yang sudah bersiap. Dari kejauhan dia lihat orangtuanya dan Khadafi mulai mengajaknya bicara. “Kamu kenapa, Vin? Kamu ketemu seseorang?”

“Gio, Pa.”

“Kenapa sama dia?”

“Hanya memberikan dia sebuah peringatan yang harus dia tanam di dalam otaknya.”

“Jangan aneh-aneh kamu, Vin.”

“Nggak aneh sih, Pa. Biar dia nggak berulah saja sama, Dara. Dia harus ingat posisi di kantor seperti apa. Jangan ngelunjak hina orang lain.”

Arvin tidak akan meradang kalau waktu itu Dara tidak cerita soal Gio yang menertawakan Dara yang punya suami pekerjaan rendahan. Melihat hanya dari sudut pandang yang satu arah saja soal kehidupan orang lain.

“Ya sudah, itu terserah kamu. Bentar lagi juga jadi pemimpin kok kamu. Siapa yang mau macam-macam sama istri kamu harus kamu beri pelajaran.”

“Wajib, Pa.” Arvin sangat yakin bahwa dia akan melakukan tindakan di luar dugaan nanti terhadap orang yang sudah menyentuh istri dan juga kehidupannya di masa mendatang. “Pa, itu barisan calon mantu batal, Papa.” Tunjuk Arvin ke beberapa wanita yang datang tapi beda tempat. Tapi Arvin menunjuknya satu persatu. Semua itu diberitahukan kepada Khadafi.

“Yang empat?”

“Ya, mereka cantik-cantik.”

“Jaga matamu, Vin. Papa tusuk pakai garpu nanti.”

Khadafi terbilang mengerikan ketika sudah marah. “Nggak, Pa. Cuman ngasih tahu, itu juga kan ada yang Papa bilang waktu itu juga tuh. Mereka semua cantik di atasnya Dara semua. Sayang banget, tingkat kesabaran hanya dimenangkan sama istri aku.”

“Nah gitu, itu baru lurus. Ngomong-ngomong pulang dari hotel nanti terserah sih kapan kamu mau, ya. Papa punya hadiah ulang tahun buat kamu. Maaf kemarin nggak ada hadiah apa-apa karena kita sibuk sama acara beginian. Vin, jaga istri kamu sebaik mungkin.”

“Pasti, Pa. Dari semua orang yang ada di sana, Dara itu adalah pemenangnya dari kesabaran. Dia akan jadi satu-satunya wanita yang akan bersamaku.”

Bab 28

Tidak meleset yang dikatakan oleh Arvin mengenai acara malam ini. Beberapa karyawan meminta untuk foto bersama. Selesai itu akan langsung makan-makan dan salah seorang mengambil mikrofon setelah ada instrumen musik yang diputar.

Pria itu berjoget di depan Arvin sampai Dara tertawa lepas bahkan Khadafi yang tertawa melihat kelakuan anak buahnya.

Lagu dangdut sambil berjoget sampai Arvin malah tertawa melihat kelakuan orang yang menyanyikan lagu untuknya. Tidak sedikit juga yang datang untuk menyawer si pria sampai Arvin juga malah merasa lucu dengan pernikahannya.

Arvin mau menyangkal kalau ini bukan konsep yang diinginkan, tapi inilah yang terjadi. Pernikahan dengan segala keseruan dari orang kantornya. Khadafi malah ikut mendekat dan ikut berjoget di sana. Jatuh sudah wibawa seorang bos besar yang malah berjoget di depan banyaknya karyawan yang lain sambil mengeluarkan uangnya dan berjoget di sana.

“Papa malah ikutan juga,” kata Arvin yang terus tertawa melihat beberapa orang yang maju sambil berjoget. Dirinya tidak pernah bayangkan kalau ini akan terjadi di pernikahannya. Bisa dikatakan ini sangat lucu dan membuat hiburan tersendiri baginya dan juga Dara.

Beberapa teman Arvin juga justru ikutan. Mana pernah Arvin datang ke pernikahan yang ada orang-orang asyiknya seperti ini. Apalagi Khadafi yang malah ikut-ikutan. Yang jelas tidak ada alkohol di acara pernikahan ini sudah membuat Arvin bersyukur orangtuanya tidak menjamu minuman keras karena membahayakan mereka ketika pulang dari sini.

Dara malah ditarik oleh Saipul yang sedang bernyanyi tadi lalu ikut berjoget. “Mas ikut?” tawar Dara yang diambil oleh Saipul dan justru yang lain ikutan juga.

Arvin menggeleng dengan gengsinya yang tinggi, mau ditaruh di mana mukanya Arvin kalau dia ikutan menggila dengan istrinya malam ini lantaran ada yang mengambil video. Akan jadi bahan tertawaan nantinya ketika dia marah-marah di kantor lalu ini akan dibahas.

Setelah selesai bernyanyi, suasana malah jadi riuh karena tepuk tangan untuk menghibur malam ini. Uang yang di dapatkan oleh Saipul juga banyak hasil saweran. “Terima kasih sawerannya, Pak.”

Khadafi tertawa lepas dan tepuk tangan juga. Tidak pernah Arvin lihat papanya bisa sebahagia ini. Apa memang benar kalau kebahagiaan dari orangtuanya adalah ketika melihat Arvin menikah? Tidak biasanya Khadafi bisa tertawa seperti ini. Apalagi ia melihat ke arah Sabrina yang ikut tepuk tangan.

Arvin paham kalau dia pernah membuat kesalahan yang besar kepada orangtuanya dengan tidak bisa diatur dulu.

Sedangkan Arvin meminta kepada tim sound system untuk memutar instrumen TULUS—Teman Hidup yang dinyanyikan oleh Arvin untuk istrinya.

Orang bilang cinta itu akan membutakan segalanya. Maka malam ini Arvin sudah lepas kendali karena perasaannya kepada sang istri. Ia ikut untuk menyanyikan istrinya lagu romantis sampai suara teriakan serta tepuk tangan ketika Arvin mulai menyanyikannya.

Arvin memegang tangan Dara kemudian dia memegang mikrofon itu di tangan kanannya dan memegang wajah Dara lalu kemudian mencium bibir istrinya di hadapan orang banyak sampai lampu LED dari banyaknya kamera membuat Arvin silau tapi dia bahagia. Tidak peduli bagaimana tanggapan orang tentang ciuman itu.

Yang jelas dia mencintai Dara dengan sangat.

Bagi Dara, pernikahan ini seperti mimpi. Tapi pepatah pernah mengatakan kalau hati yang pernah setia dipatahkan dengan sangat sampai sulit untuk bangkit lagi. Tapi sekalinya bertemu dengan orang yang menghargainya, orang itu adalah orang yang tepat bisa membahagiakannya. Sekarang, Arvin adalah orangnya.

Kemarin jam segini Dara sudah pamit, tapi sekarang masih terlihat sangat santai sekali menikmati malam ini. “Apa tidak mengantuk?”

“Belum, Mas. Masih seru.”

Arvin bersyukur malam ini istrinya tidak mengeluh lagi seperti kemarin.

Untuk tamu kali ini pulang lebih larut dibandingkan yang kemarin sampai Arvin sendiri bahagia dengan antusias para tamunya.

Usai pesta, Arvin mengajak Dara ke kamar dan membersihkan tubuh terlebih dahulu.

Dara senyum-senyum sendiri ketika sudah selesai mandi dan mengeringkan rambut dengan ingatan tadi ketika Arvin menciumnya di depan umum. Bahkan di depan banyaknya suara orang berteriak karena ulah suaminya. Ada juga yang datang orang yang dijodohkan dengan Arvin dulu. Tapi dia menolaknya lantaran tidak ada yang cocok di hatinya. Dara tahu sedikit mengenai suaminya yang dulu pernah dijodohkan dengan banyak sekali wanita.

“Apa yang lucu? Dari tadi kamu senyum sendiri kayak orang sinting tahu nggak.”

Mana peduli Dara soal itu. Yang dia harapkan adalah tentang dirinya yang baik-baik saja dengan Arvin. Kebahagiaan yang tidak bisa diukur dari apa yang dia ucapkan. Tapi mampu dirasakan oleh Dara.”

“Mas sayang sama aku?”

“Pertanyaan sinting dari mana yang kamu lontarkan ke aku sih, Dara?”

Akan tetapi itu yang memang benar dirasakan oleh Dara. Dia mencintai Arvin dengan segala hal yang dilakukannya. Pria itu memang menggemaskan sekali bagi, Dara. “Kamu terbaik, Mas.”

Arvin mendekatkan dirinya kepada Dara lalu merangkul istrinya.
“Seminggu di sini nggak masalah, kan?”

“Kenapa nggak pulang?”

“Kita nggak pernah pacaran lebih dari ini, kan. Kita hanya ciuman, bertengkar, lalu saling jauhi. Nggak saling kabari, kamu ngambek. Terus marah ke aku. Semua itu sudah pernah kamu lakukan ke aku, Dara.”

“Tapi aku bukan wanita yang kasar kan, Mas?”

“Nggak. Asal kamu tahu, ya. Laki-laki nikahi seorang wanita juga harus berpikir panjang. Apa wanita itu pantas untuknya. Sama kayak aku nikahi kamu. Kalau misal kamu tadi lihat wanita-wanita yang diinginkan sama Papa untuk jadi istri aku dulu. Jelas mereka jauh lebih cantik. Tapi aku pilih kamu adalah tentang kecantikan hati. Dara, nggak semua yang terlihat cantik maupun tampan itu punya hati yang jelek. Kamu mungkin jauh di atas mereka. Tapi tenang, soal cantik. Kamu cantik sekali di mataku.”

“Apa ini artinya kamu sedang merayuku untuk minta jatah?”

Arvin menertawakan istrinya. “Ya, itu kalau kamu sedang dalam keadaan yang benar-benar paham sama apa yang aku katakan.”

“Arvin, aku ngerasa kamu seriusan minta jatah kalau sudah bicara seperti ini.”

“Kalau kamu capek, jangan. Aku bisa tahan kok. Tenang saja, aku nggak mungkin bisa tega seperti itu ke kamu.”

“Nggak masalah sih kalau kamu mau, Mas. Soalnya kan aku istri kamu. Sudah sewajarnya aku layani suamiku.”

“Dara, kita belum setahun kenal. Bakalan ada sifat-sifat aku yang bikin kamu kesal nanti. Itu akan benar-benar terjadi. Aku harap kamu masih bisa

tahan diri kamu untuk bertahan di sisiku. Mulai besok dan seterusnya setiap pagi maupun ketika aku pulang kerja, aku mau cium kening maupun bibir kamu. Biar ada yang nahan diri aku untuk berbuat yang tidak-tidak di luar sana. Biar aku juga sadar dengan apa yang aku lakukan.”

“Maksud kamu jadi pengingat? Misal kalau cium aku, kamu berpikir ada yang buat kamu untuk tetap pulang?”

“Ya, kamu tahu? Aku pria yang merasa bersyukur bisa menikah denganmu. Banyak rintangan dihidup kita. Kamu dikhianati, aku yang trauma jatuh cinta sebenarnya.”

“Karena kakak?”

“Ya, aku kayak nggak percaya ada cinta sejati. Buktinya kakak diperlakukan seperti itu.”

“Sebenarnya hubungan itu ada di kamu, Vin. Kalau kamu terus berjuang buat aku, ya aku tinggal ikat kamu dan genggam kamu makin erat. Aku nggak bakalan ninggalin kamu kan jadinya.”

“Kebalik sih menurutku, yang nggak bakalan ninggalin kamu ya jelas aku. Karena bisa aku pastikan dengan sendiri kalau aku sudah jelas sayang sama kamu.”

Dunia ini terasa adil menurut Dara. Setelah dikhianati oleh kakak juga kekasihnya, kali ini Dara bisa hidup dengan tenang bersama dengan Arvin. Sungguh pria ini sangat baik sekali. Belum setahun mereka kenal tapi sudah berani untuk mengajak Dara menikah. Sampai dia merasakan pernikahan yang sebenarnya ternyata sebahagia ini karena Arvin.

“Mari jadi teman yang baik. Kita akan jadi orangtua yang baik juga dan lembut kepada anak kita nantinya, kan?”

Membahas anak, jelas Arvin juga menginginkan itu. Ingin menjadi orangtua di usia yang sekarang. Masih berharap dengan besar sekali kalau Dara bisa segera hamil. “Pasti, ngomong-ngomong nanti usia dua puluh lima kamu mau dikasih hadiah apa?”

“Nggak ada, Mas. Maunya sama kamu aja di rumah untuk hari itu.”

“Nggak mau barang?”

“Nggak, yang penting sayang sama aku sudah cukup.”

“Nggak perlu kamu minta juga sudah sayang sekali, Dara.”

“Ayo tidur. Besok sarapan, Mas.”

“Sarapannya pakai kamu, ya.”

“Tentu dong. Kamu udah libur beberapa malam.”

Arvin memeluk istrinya dan menarik tengkuk Dara, berciuman dengan mesra sampai Dara memejamkan mata. Lidah mereka bertautan cukup lama, sesekali berhenti untuk menarik napas lalu melakukannya lagi.

Arvin berhenti dan mengusap bibir istrinya dengan ibu jari dengan lembut. Ditatapnya mata sang istri dengan intens, mendekatkan wajahnya sembari tersenyum dan menggesekkan hidungnya dengan hidungnya Dara.

“Tetap di sisiku dengan baik. Mendengarkan semua keluh kesahku. Aku nggak janji selalu ada. Karena aku bekerja. Tapi aku usahakan, kita akan tetap bersama.”

Dara tersenyum lalu inisiatif mencium suaminya terlebih dahulu. Arvin menanggapi. “Apa aku boleh melakukannya?”

Dara langsung tidur ketika Arvin mendorongnya dan menciumnya, tidak menunggu Dara menjawab ya. Pria itu kemudian melancarkan ciumannya di bibir, menurun ke leher sembari meremas payudara* milik

Dara sehingga wanita itu membusungkan dadanya ketika Arvin mencacapi lehernya.

Pakaian Dara dibuka oleh Arvin tanpa paksaan. Hingga ia membusungkan dadanya lagi untuk memberikan ruang bagi Arvin untuk membuka bra dan kemudian melahap satu gundukan kenyalnya Dara. Memainkan puti*gnya dengan mulutnya yang sesekali ditarik sampai Dara menggelinjang hebat.

Arvin tidak berhenti, dia melanjutkannya lagi ke perut. Menciumi perutnya Dara sampai suara desahan Dara di dengar oleh Arvin. Arvin mendongakkan kepalanya melihat istrinya yang sudah dikuasai oleh nafsunya juga. Buru-buru Arvin membuka bawahannya Dara untuk melanjutkan yang lain lagi.

Ia mengamati istrinya yang mencoba menarik napas tapi kembali menarik Arvin untuk lebih dekat lagi dan mereka berciuman. Arvin membuka semua pakaiannya dengan bertelanjang sempurna untuk kali ini dan membuka kedua paha sang istri dengan lebar. Menghisap kembali puti*g payudar* istrinya yang kemudian naik lagi ciuman itu ke bibir.

Dara sampai memejamkan mata menikmati sentuhan itu yang bisa ia nikmati percintaan antara keduanya. Mereka adalah suami istri yang sudah sepantasnya melakukannya. Beruntung tidak melakukan itu di luar pernikahan yang artinya Arvin mampu menjaga hubungan mereka hingga ke jenjang pernikahan.

Dara mengalungkan kedua tangannya di leher Arvin. Pria itu menyangga tubuhnya dengan kedua tangannya di sebelah Dara sembari memaju mundurkan kejantanan.

Desahan yang Dara keluarkan mampu menaikkan gairah seksnya Arvin semakin meninggi lagi untuk menyentuh sang istri. Ini yang pertama kali Arvin rasakan adalah ketenangan menyentuh Dara yang merespons dengan baik nafsunya yang sudah memuncak.

Waktu itu Arvin berhenti dan sekarang giliran Dara yang diatas. Sementara kedua tangan Arvin sudah ada di dada istrinya. Arvin bangun dan langsung dalam keadaan posisi duduk, segera ia menghisap dada istrinya sampai Dara meremas rambut suaminya.

Arvin menjatuhkan Dara lagi dan membiarkannya di bawah. Napas Dara memburu karena sedikit kelelahan. Menggagahi istrinya untuk malam ini setelah dia menunda untuk melakukan itu semenjak ada resepsi.

Saat pelepasannya, dia tumbang dan mencium Dara. Arvin istirahat sejenak dan kemudian mengajak istrinya tidur. “Jadi kita seminggu di sini?”

“Menurut kamu bagaimana? Aku sih terserah kamu, Dara. Kalau mau di sini seminggu ya nggak masalah.”

“Seminggu aja, hitung-hitung buat gantiin bulan madunya di sini.”

Arvin menyetujui dan menarik istrinya ke dalam pelukan. “Ayo tidur sayang!”

“Love you, Mas.”

“Terima kasih, Sayang.”

Bab 29

Di kantor Arvin bekerja seperti biasanya seolah menjadi karyawan biasa yang tanpa jabatan tinggi di sini. Semua dia pelajari dari beberapa seniornya. Tahu bahwa menyelepelekan ini mungkin saja akan membawa dampak buruk bagi perusahaan orangtuanya. Kemudian Arvin tersadar kalau dia tidak bisa mengabaikan ini begitu saja.

“Vin, bisa minta tolong bawa berkas ini ke Bapak?” salah seorang atasannya meminta untuk membawa berkas ke ruangan Khadafi. Memang Arvin tidak suka dipanggil dengan embel-embel bapak juga di kantor ini. Ingin dianggap seperti yang lainnya dan bisa berbaur.

Arvin bangun dari kursi kerjanya dan mengiyakan. “Minta tanda tangan?”

“Ya, nanti bawa ke ruangan saya kalau bisa.”

Dia mengambil dokumen itu untuk dibawa ke ruangan papanya.

Khadafi sibuk seperti biasanya. “Sampai kapan sih kamu jadi karyawan? Papa pengen pensiun, Vin.” Keluh Khadafi tapi memang belum waktunya. Masih ingin menikmati waktu bersama dengan istrinya.

“Sebentar lagi, Pa. Mau pacaran dulu sama, Dara.”

“Ya, kamu kan bisa pacaran tiap kamu mau. Papa pengen istirahat saja rasanya. Malas sekali kerja beginian. Kamu itu harus punya inisiatif apa kek. Papa pengen kamu sama istri kamu di kantor ini. Tapi sayangnya Mama kamu nggak bolehin Dara kerja. Katanya kalau Dara kerja nanti capek. Belum urus rumah dan ini itu. Kalau Papa pribadi pengen Dara ada di rumah Papa.”

Permintaan yang tidak akan pernah dituruti oleh Arvin. Sebab rumah tangga tidak boleh ada dua ratu yang berbeda. Arvin tahu suatu saat mungkin akan ada masalah antara Sabrina dan juga Dara. Untuk menghindari itu lebih baik dia mengajak sang istri ada di luar saja dibandingkan harus ada di rumah yang sama. “Kalau itu aku nggak bisa turuti sama sekali, Pa. Nggak mau kalau Mama sama Dara ada masalah suatu saat nanti.”

“Masalah apa? Kan selama ini mereka nggak pernah bertengkar.”

“Saat ini mungkin nggak ya, Pa. Cuman nanti nggak tahu kalau sudah ada anak, mungkin Dara nggak terbiasa. Terus Mama tiba-tiba nyeletuk Dara nggak becus. Aku paling takut soal itu.”

Khadafi tidak bisa komentar apa-apa. Pilihanya juga dulu sama seperti Arvin ketika orangtuanya bersikap yang sedikit tidak adil kepada Sabrina. Sampai detik ini pun dia tidak mau kalau misal orangtuanya ikut campur ke

dalam hubungannya. Khadafi juga sayang kepada istrinya yang telah berjuang lama sekali dengannya.

“Pilihan kamu tidak bisa Papa larang, Vin. Tapi kalau memang kamu mau ini itu, Papa bersedia bantu kamu. Sesekali kamu ambil libur, kamu ajak Dara keluar.”

“Ada hari Sabtu dan Minggu, Pa. Kan dua hari itu sudah cukup.”

Khadafi kemudian mengambil berkas yang disodorkan Arvin tadi dan membacanya dengan teliti.

Semua berkas itu adalah kontrak kerja sama dengan suatu perusahaan untuk pengiriman batu bara. Ditanda tangani oleh Khadafi lalu dia berkata.

“Apa ada tanda-tanda Dara hamil?”

Arvin menggeleng. “Belum, Pa. Aku juga sudah ke dokter kandungan. Mumpung pengantin baru, kan. Doakan saja, Pa.”

“Ingat makan juga harus yang sehat, Papa sama Mama nggak akan singgung ini pada istri kamu. Kami berdua hanya akan tanya ke kamu saja biar lebih jelas. Papa sama Mama mau kamu yang kasih jawaban. Kami berdua nggak mau kalau tanya ke Dara, justru dia sedih. Kayak Mama kamu dulu. Kami kan susah banget dulu. Sebelum jadi yang sekarang, semua hidup pernah kami jalankan. Papa berusaha itu dari nol banget, terus Mama kamu juga nggak ngeluh.”

Dara juga demikian, Arvin merasa bersyukur kalau istrinya bersikap yang biasa saja. Apalagi dengan gaji yang diberikan Arvin bisa diatur oleh Dara dengan baik untuk kebutuhan mereka. “Papa pernah bosan sama, Mama?”

Khadafi tidak akan pungkiri itu. “Jelas, tapi Papa bukan bosan karena cinta Papa hilang ke Mama. Tapi keadaan yang buat bosan. Waktu bicara itu nggak ada, tapi Papa berusaha bertahan meskipun rasanya hambar sekali di dalam rumah tangga itu. Semakin Papa sibuk, semakin Papa abaikan Mama kamu. Tapi Mama nggak pernah ngeluh, Vin. Makanya kalau kamu lihat Mama kamu beli mobil udah kayak jajan. Papa bahagia rasanya, sakitnya, air matanya, marahnya dan juga sifat Mama yang bikin Papa nggak pernah pergi.”

Arvin yang jarang bicara dengan Khadafi tapi baru kali ini bisa mendengar ucapan romantis yang diucapkan oleh papanya. “Tapi Papa nggak pernah selingkuh, kan?”

“Nggak, kalau pikiran itu sudah pasti ada. Tapi untuk lakuinnya enggak. Karena kamu sama dua kakak kamu jadi alasan Papa nggak pernah berniat lakukan itu. Kalau Papa cari yang lain, belum tentu kalian juga mau sama, Papa. Papa hanya berterima kasih kepada kalian, Mama apalagi. Tiap Mama bilang mau ke luar negeri buat jalan-jalan. Papa nggak pernah larang. Kalau ada waktu Papa juga temani.”

“Papa rindu itu?”

“Ya, mungkin nanti.”

“Papa sabar, ya. Aku masih takut pimpin perusahaan. Karena belum tahu banyak hal. Tapi Papa sama Mama akan nikmati masa tua yang baik kok.”

“Vin, intinya kamu jangan pelit sama, Dara. Istri kamu bahagia, rumah tangga akan tenang. Istri kamu banyak tangis karena ulah kamu misal, jangan harap rumah tangga kamu tetap kokoh. Semua ambruk tiba-tiba.

Jangan buat perempuan itu menyerah. Cinta kamu harus lebih besar ke istri. Tugas wanita untuk bertahan, suami yang berjuang. Apa yang kamu inginkan semua jalan itu terbuka saat kamu muliakan istrimu. Tergantung juga bagaimana didikan kamu.”

Setiap hari bekerja, di rumah menemani sang istri untuk beres-beres rumah karena untuk bekerja di kantor Dara dilarang oleh Sabrina. Untuk kebaikan pun akhirnya Arvin mendukung mamanya untuk itu.

Bicara dengan orangtuanya juga jarang, Arvin sibuk untuk pendidikan dan sekarang sudah menikah dan jarang pulang. Hanya bertemu di kantor dengan Khadafi. “Terima kasih Papa juga sudah jodohin aku sama, Dara.”

“Karena Papa tahu, kamu hanya butuh pawangnya. Orang liar kayak kamu ada obatnya. Yaitu pasangan hidup yang buat kamu nyaman.”

“Lah, dulu nggak ada tuh yang kayak, Dara. Sekali lihat langsung malas banget deh.”

“Tapi kan cantik-cantik, Vin.”

“Yang cantik banyak, Pa. Hatinya yang cantik belum tentu banyak. Dara emang wanita biasa aja, dia pekerja lapangan. Jadi aku maklumi, kalau aku punya uang jelas aku percantik. Sekarang pun dia udah mulai perawatan karena aku yang minta.”

“Tumben otak kamu bekerja dengan baik, Vin. Malah waras setelah nikah gini. Dulu nggak pernah sama sekali enak diajak ngomong. Sampai Papa nyesel punya anak macam kamu.”

Arvin malah tertawa karena ucapan Khadafi. “Masa muda, Pa. Ya maklumi sih. Kan setelah nikah juga nggak bakalan diulangi. Nikmati masa muda, biar nikahnya nggak jadi bejat.”

“Emang lebih baik begitu sih.”

“Khawatirnya setelah nikah malah pengen aneh-aneh, kan. Lebih baik puas aja masa muda. Nikah pas udah dewasa banget. Dapatnya Dara.”

“Ohya Dara masih dua puluhan, ya?”

“Ya, Pa. Masih muda, ya umur segitu aku masih melalang buana ke hati wanita lain.”

“Iya masa-masa di mana kamu harusnya jadi pasien rumah sakit jiwa.”

Khadafi menyodorkan berkas tadi. “Sana gih serahin! Kamu nanti pulang kerja pulang ke rumah bentar. Ada yang Mama kamu mau katakan.”

“Bawa Dara nggak?”

“Nggak usah. Bentar doang kok. Nggak nyampe sepuluh menit. Kamu langsung angkat kaki aja.”

“Anak sendiri diusir gitu.”

“Ya nggak juga. Kan mana tahu di rumah Dara udah masak buat kamu. Ini ada yang mau dibicarakan tapi nggak tahu itu apa.”

Arvin mengiyakan dan bangun dari tempat duduknya setelah mengambil berkas itu dari papanya.

Bab 30

Arvin bersiap-siap untuk menyelesaikan semua pekerjaan untuk segera bisa pulang ke rumah orangtuanya seperti yang sudah diberitahukan oleh Khadafi padanya. Hari ini akan ada yang dibicarakan oleh Sabrina kepadanya.

Tanpa membawa Dara untuk ke rumah itu. Untuk pertama kalinya Arvin pulang tanpa membawa istrinya. Biasanya sang mama juga akan meminta tolong untuk menjemput Dara terlebih dahulu.

Pilihan setelah Sabrina mengatakan kalau Dara tidak boleh bekerja pun diikuti oleh Dara dan juga Arvin. Mereka ingin menjadi pasangan yang terus menurut kepada orangtua. Apa yang dikatakan Sabrina pun tidak pernah disangkal oleh Dara. Tugas Arvin kali ini bukan hanya untuk nafkahi Dara saja. Tapi juga untuk mendidik istrinya lebih patuh kepada apa yang dikatakan oleh orangtuanya Arvin.

Melakukan hal yang sama juga kepada orangtuanya Dara. Tahu kalau hubungan istrinya dengan orangtua kandungnya sendiri tidak baik-baik saja. Meskipun dulu pernah membuatkan gaun pernikahan juga setelan untuk Arvin. Bukan berarti itu mengubah keadaan hatinya Dara yang mengakui kalau dia selalu dikecualikan dari dulu dan dibandingkan oleh orangtua sendiri karena Leta yang lebih diunggulkan.

Sampai saat ini juga Dara masih belum bisa untuk akur lagi dengan keluarganya. Meski begitu juga, Arvin tetap ingin hubungan baik istri dengan orangtuanya tetap terjalin. Orangtuanya Arvin juga tahu alasan mengapa Dara jarang sekali pulang. Lebih sering ke rumah orangtua Arvin dibandingkan dengan pulang ke rumah orangtuanya sendiri.

Kalau itu dibahas, sudah pasti Dara akan sedih sekali dengan pertanyaan mengapa sampai sekarang dia masih belum bisa memaafkan kesalahan itu. Tapi, menurut Dara. Itu bukan masalah yang kecil.

Arvin menyelesaikan pekerjaan dengan sangat cepat, karena takut kalau dia pulang kemalaman nanti ke rumahnya. Tadi juga Khadafi berpesan seperti itu kalau dia tidak perlu lama-lama di rumah kedua orangtuanya.

Arvin selalu menghargai apa yang sudah menjadi keputusan istrinya. Tidak akan lagi memaksa kehendak itu. Kalau Dara memang mau pulang,

maka dia akan temani. Tapi kalau memang istrinya juga tidak mau pulang. Itu tidak akan mengapa. Akan lebih baik dia biarkan sang istri ada di rumah. Daripada ke rumah orangtuanya justru mendapatkan sakit hati yang Dara sudah ingat bagaimana perlakuan mereka dari dulu.

Ketika Arvin sedang menutup berkas. Ponselnya berbunyi dan langsung melihat pesan itu kalau Dara menghubunginya. Sang istri memberitahukan kalau dia sudah masak untuk makan malam mereka. Jadi Arvin tidak perlu lagi mencari makanan di luar untuk dibawa pulang karena istri kesayangan sudah masak untuknya. Benar yang dikatakan oleh Khadafi kalau Arvin harus tetap menghargai waktu bersama dengan istrinya. Apalagi Dara yang sudah masak untuknya. Jadi, untuk ke rumah orangtuanya hanya dibutuhkan waktu sebentar saja di sana. Kasihan kalau Dara sendirian makan nanti kalau Arvin makan di rumah orangtuanya.

“Sayang, belikan kelapa muda.”

Arvin malah tersenyum membaca pesan dari istrinya. Hari ini dia gaji juga. Yang biasanya dia tidak perlu menunggu kapan akan gaji. Namun belajar dari bawah tidak ada salahnya. Biar juga anak-anaknya nanti merasakan hidup sederhana tanpa perlu mengetahui berapa kekayaan orangtua Arvin untuk bisa membahagiakan mereka semua.

Arvin langsung menghubungi istrinya untuk memastikan apa saja yang dipesan oleh Dara. “Mau jajan juga nggak? Aku belikan untuk kamu. Tapi kamu tunggu aku, ya. Kita makan bareng. Soalnya hari ini aku mau pulang ke rumah Papa dulu. Katanya ada yang mau dibicarakan sama, Mama.”

“Makanan apa aja, Mas. Yang penting kamu belikan.”

Arvin mengiyakan istrinya.

Waktu itu dia memilih untuk membelikan semua yang dibutuhkan oleh istrinya sebelum pulang ke rumah orangtuanya.

Sampai di rumah Khadafi, dia langsung masuk begitu saja dan mendapati kedua orangtuanya sudah ada di sana.

Sabrina menyambutnya dengan baik dan mempersilakan dia untuk duduk.

“Vin, tinggal di sini, yuk!”

Arvin diam sejenak ketika orangtuanya meminta untuk tinggal di sini.

Dia tidak mau kalau istrinya bergabung, tapi Sabrina sepertinya menginginkan Dara ada di sini. “Mama kenapa tiba-tiba ngomong begini? Bukannya Mama bilang aku punya pilihan tersendiri?”

Sabrina tahu kalau itu yang diinginkan oleh anaknya. Namun kali ini rasanya sangat tidak mau melihat Dara bekerja di rumahnya untuk mengurus rumah. “Mama hanya kasihan sama, Dara. Padahal kamu bisa bayar asisten yang bolak-balik. Minimal Dara bisa santai.”

“Dara kalau mau pasti aku sudah carikan, Ma. Tapi bagaimanapun juga dia nggak bakalan mau. Dia suka hidup seperti ini. Sekalipun apa yang dia minta bakalan Mama penuhi tapi Dara nggak gitu, Ma. Dara tetap mau tinggal berdua. Tadi sebelum pulang pun dia cuman minta kelapa muda, nggak ada yang lain.”

Sabrina memang cukup diam mendengar apa yang diceritakan oleh Arvin tentang Dara. Jodoh yang dipilihkan oleh Khadafi juga benar-benar mampu mengubah kehidupan Arvin yang dulu. “Kalau begitu, Mama boleh kasih kamu hadiah untuk kali ini saja. Mama kalau kasih kamu secara

gamblang kamu bakalan nolak. Tapi untuk kali ini, Mama mohon. Kamu terima ini, ya.”

Arvin menatap keseriusan dari orangtuanya. Setiap orangtua memang menginginkan anaknya menurut. Karena tidak bisa tinggal di sini, Arvin akhirnya mengangguk pelan. “Ya, Ma. Aku mau kok kalau Mama maunya aku terima sesuatu.”

Akhirnya Sabrina menyodorkan kunci mobil untuk Arvin.

Bagi Arvin yang melihat kunci itu tidak asing. “Ma, jangan bilang ini mobil yang aku jual?”

“Ya, itu sejak kamu jual. Teman kamu ke sini, Mama tahu dia selalu bareng sama kamu. Dia ke sini dan bilang kamu jual mobil itu. Terus Mama ke sana buat bayar lagi. Tapi Mama simpan di tempat dia, Vin. Mama tahu banget kamu orang yang nggak pernah jual barang kesayangan. Gundam di kamar kamu bahkan kamu simpan dengan baik. Mama tahu kamu nggak bawa itu karena kamu nggak mau kalau Dara tahu harga koleksi kamu, kan?”

Arvin mengangguk dan menerima pemberian dari mamanya. Kasihan kalau dia lihat mamanya terus memikirkan dan ingin Arvin tinggal di sini. “Ma, maafin aku ya selama ini. Belum bisa bahagiakan, Mama.”

“Siapa bilang?”

“Ya aku sering bikin Mama susah.”

Sabrina menggeleng tapi dia malah menangis, Arvin bangun dari tempat duduknya dan memeluk wanita itu. “Kamu menikah sudah jadi kebahagiaan buat, Mama. Akan lebih menyedihkan kalau kamu nggak mau dibantu apa pun sama, Mama. Mama ikhlas kamu hidup berdua sama,

Dara. Tapi Mama cuman pesan sama kamu, jaga dia baik-baik. Kamu tahu latar dia seperti apa.”

Tahu tanggung jawabnya sekarang seperti apa. Arvin juga harus bisa membahagiakan istrinya. “Pasti, Ma.”

“Jangan buat dia kerja terlalu capek. Banyak tugas yang harus kamu ambil, kamu jangan terlalu lelah di kantor. Biar bisa bantu dia ngerjain pekerjaan rumah. Dara ngabdi jadi istri kamu saja sudah buat Mama sangat bahagia, Vin. Jangan disakiti hatinya. Kalau kamu marah, cukup kamu ngalah. Sekalipun dia yang salah, karena tempat dia akan pulang cuman kamu.”

Tuhan menghadirkan Arvin untuk Dara untuk menjadi pelindung wanita itu. Perasaan orangtuanya Arvin juga sangat bahagia sekali ketika mendengar permintaan Arvin untuk menikah kala itu.

“Ya, Ma. Aku ngerti soal itu.”

“Jangan main wanita lagi, ya.”

“Sudah aku pastikan nggak lagi, Ma. Dara sudah cukup. Benar yang Papa bilang ke aku, tugasku sekarang untuk tanggung jawab. Sekalipun ada perasaan bosan, aku harus ada alasan untuk bertahan.”

“Ya, Papa selalu begitu. Papa bahkan selalu jujur ke Mama. Kalau Papa sedang bosan sama keadaan itu sudah sering. Mama juga, tapi untuk berkata cerai sama sekali nggak. Mama asingkan diri ke luar negeri kamu sudah tahu soal itu. Mama akan pulang kalau Papa chat bilang kangen. Itu adalah cara untuk bertahan. Seenggaknya asingkan diri tanpa ada orang lain di luar sana. Jangan asingkan diri untuk lari ke orang lain, Vin. Karena kamu nggak akan ingat jalan untuk kembali lagi.”

“Mama kamu benar, Vin. Jalan untuk kembali setelah kamu mulai sama orang lain itu nggak akan ada. Kamu bakalan nyaman di orang yang baru. Lalu kemudian akan betah sama dia, orang yang sayang sama kamu bukan orang baru itu. Tapi istri kamu, dalam keadaan apa pun yang bakalan jaga dan rawat kamu jelas dia juga kalau kamu sedang dalam keadaan sakit.”

“Tugas Mama sama Papa sekarang itu adalah untuk ingetin kamu dalam pernikahan ini. Meski kamu menikah, bukan berarti tanggung jawab kami selesai gitu aja, Vin. Banyak hal yang harus kami lakukan untuk kamu juga, kan. Jadi untuk sementara waktu kami berdua harus tetap ingetin kamu. Namanya juga pengantin baru.”

“Sebelum aku nikah juga aku sudah berani ambil keputusan kalau Dara akan aku jaga kok. Walaupun belum setahun dari kenal sampai nikah sama dia. Tapi untuk perasaan nggak bisa dibohongi.”

“Kamu sudah benar-benar sayang sama dia, Vin?”

“Sangat, sayang banget. Kan kayak yang pernah aku bilang, Ma. Ambil keputusan buat nikah sudah aku pikirkan matang-matang dari awal. Kepribadiannya juga aku yang tahu, Ma.”

Sabrina tahu Arvin memang dewasa, tapi mengingatkan untuk tetap menjadi diri sendiri jauh lebih diingatkan karena anaknya dulu pernah salah dalam pergaulan. Jangan sampai terjadi lagi untuk kedua kalinya. Kasihan Dara kalau sampai itu terjadi. Sampai detik ini, Sabrina dan suaminya terus memantau rumah tangga anaknya.

Sejauh ini memang tidak ada perubahan yang diperlihatkan oleh Arvin sendiri.

Berharap kalau rumah tangga anaknya juga memang tidak akan ada masalah apa pun lagi sampai kapan pun. Sabrina akan sangat sayangkan kalau anaknya menyakiti hati Dara.

Meskipun tidak pernah masuk dalam kategori yang Sabrina harapkan. Tapi apa yang diberikan oleh Dara jauh pada apa yang dia bayangkan.

“Kalau begitu aku sudah boleh pulang, Ma? Dara katanya juga sudah masak.”

“Ya, kamu hati-hati. Mobil kamu yang satunya dibiarin aja di sini.”

“Ya, aku mau ambil barang dulu di dalam mobil, Ma.”

Sabrina dan Khadafi mengantar anaknya untuk mengambil mobilnya juga di garasi belakang rumahnya.

“Hati-hati nyetirnya, Vin!”

Arvin pamitan kepada orangtuanya dan memberikan kunci mobilnya yang lama kepada kedua orangtuanya. Lalu dia menyetir dengan sangat hati-hati karena Dara sudah pasti menunggunya di rumah.

Begitu dia tiba di rumah, Dara justru menunggu di luar rumah. Arvin membunyikan klakson dan Dara membukakan gerbang untuknya.

Begitu Arvin keluar membawakan makanan dan juga kelapa yang diminta oleh Dara. “Mas, kamu beli mobil ini lagi? Jadi kredit kah?”

Arvin menggeleng. “Nggak, Mama beli ini sebelum kita menikah malah. Biasa si berandal itu ngadu ke Mama kalau aku jual mobil ke dia. Walaupun sebenarnya Mama sama Papa juga punya showroom mobil, kan. Tapi dia ngadu biar ini nggak dijual ke orang lain.”

Dara malah terlihat senang sekali. “Mama bilang ini hadiah. Untuk kita berdua. Mungkin ganti karena kita nggak jadi ke luar negeri.”

Dara menghampirinya dan memeluknya. “Hey, masuk ke rumah dulu baru peluk. Nggak enak nanti dilihat sama orang.”

Pria itu merangkul istrinya ke dalam rumah. “Kamu masak apa?”

“Hmm, kesukaan kamu. Ayam kecap pedas manis.”

“Aku mandi dulu, ya.”

Dara mengangguk tapi ingin bicarakan sesuatu. “Mas, malam ini sibuk nggak?”

“Kenapa?”

“Kamu ada uang?”

“Ada, kenapa sih?”

“Kak Leta lahiran. Aku boleh kasih dia hadiah? Aku ... aku emang marah. Tapi aku nggak bisa marah ke anaknya yang nggak ada salah sama sekali. Aku pengen ke sana, mana tahu ...” ucapan Dara terhenti begitu saja lalu kemudian dia mendongakan kepalanya dan menatap sang pria. “Mana tahu aku juga menyusul untuk punya anak.”

Arvin paham maksud istrinya, dia kemudian tersenyum dan mencium kening Dara. “Boleh dong. Nanti kita pergi ke sana setelah makan malam, oke. Kita beli hadiah juga.”

“Dia di rumah sakit?”

“Ya, lagi di rumah sakit. Katanya baru banget lahir.”

“Ya, sayang. Aku mandi dulu.”

Setidaknya Dara mau untuk pulang dan mungkin bisa menambah percakapan antara Dara dengan kedua orangtuanya.

Bab 31

Arvin mengajak istrinya untuk ke rumah sakit menjenguk Leta yang baru saja melahirkan. Menurut Dara, dia ingin sekali ke sana dan tidak membenci Leta sedikit pun. Oleh karena itu Arvin juga ingin membantu hubungan Dara dengan keluarganya untuk membaik lagi.

Sejak lama sekali hubungan itu hancur. Arvin tahu soal kehidupan istrinya.

Menurut Dara, dia membenci Leta dan Gio bukan berarti membenci bayi yang sudah dilahirkan oleh Leta tersebut.

Bayi tidak punya salah apa pun yang tidak layak untuk dibenci. Maka dari itu Arvin harus bisa mengimbangi diri juga. Tidak ada gunanya untuk membenci Gio dan juga Leta atas kesalahan yang pernah dilakukan.

Mereka berdua adalah pelaku dari kesalahan itu. Maka, anak yang dilahirkan oleh Leta tidak boleh jadi korban untuk disakiti atas mereka berdua. Jadi, Arvin juga berharap dengan cara seperti ini dia bisa membuat hubungan baik antara istri dan juga orangtuanya.

Dia membawakan banyak perlengkapan untuk bayi.

Sampai di rumah sakit ada semua anggota keluarga Gio juga yang hadir. Arvin hanya terdiam di sana melihat banyaknya anggota keluarga Gio.

Waktu pria itu keluar dari ruangan. “Pak.” Panggil pria itu kemudian Arvin menghampiri.

“Bagaimana? Apa sudah boleh ditengok?”

“Sebentar lagi, Pak. Masih disusui sama, Leta.”

Arvin memberikan hadiah yang dia bawa sendiri. Sedangkan dari Dara juga berbeda yang nanti akan diberikan kepada Leta.

“Dia melahirkan normal?”

“Ya normal, Pak.”

Arvin pamit untuk menghampiri mertuanya yang juga ada di sana. Sampai mereka berdua diperbolehkan untuk menjenguk Leta di dalam sana bersama dengan bayinya. Melihat ekspresi Dara yang begitu bahagia sekali diberikan izin untuk menggendong anaknya Leta, dia bahagia juga.

Dara menghampirinya, “Dia cantik ya, Mas.”

Arvin diam tapi kemudian merespon mengiyakan apa yang dikatakan istrinya. Lalu saat Dara terlihat sangat terharu sekali dengan bayi yang ada

di gendongannya. Untuk menjadi orangtua pun Arvin siap jika Dara mengandung anaknya. Namun untuk kali ini harus bersabar terlebih dahulu kapan pun diberikan Arvin akan terima.

Baik itu cepat dia akan menerimanya. Arvin duduk di kursi yang ada di ruangan itu. “Mas mau gendong?”

Arvin menggeleng karena takut menggendong bayi yang masih sangat kecil sekali. “Nggak deh, takutnya kenapa-kenapa. Aku nggak pernah gendong bayi yang baru dilahirkan. Xavier aku gendong pas dia sudah besar dulu.”

Beruntungnya sang istri tidak masalah untuk itu. Meski begitu Dara hanya melihat kepada bayi perempuan yang kecil yang dikatakan tadi adalah laki-laki. Tapi setelah dilihat langsung malah ada bayi perempuan yang mungil sekali yang jadi keponakannya.

Bayi itu tiba-tiba menangis. “Duh kak, ih dia lapar nih,” Dara menyerahkan bayi itu kepada Leta yang masih ada di tempat tidurnya.

“Kakak kapan pulang?”

“Dua hari lagi, nggak tahu ada apa. Soalnya tadi sudah dijelaskan kalau tunggu dua hari lagi baru boleh pulang. Ada pemeriksaan buat dia juga, aku juga mau dia dalam keadaan baik-baik saja, Dara.”

Dara mengiyakan lalu melihat Arvin sepertinya kelelahan.

Ia bertemu juga dengan orangtuanya yang kemudian pamit untuk pulang karena lihat Arvin yang berusaha sekali menemaninya ke rumah sakit tapi keadaan sangat lelah.

Usai mereka berpamitan, Dara meminta kunci mobil kepada Arvin. “Kamu ngapain minta kunci mobil, Dara?”

“Aku yang nyetir, aku nggak mau suamiku nyetir kalau dia lagi ngantuk gini.”

Arvin memberikan kunci mobil daripada perang dengan Dara yang bisa mengamuknya dengan mudah.

“Apa kamu masih marah sama mereka?” pertanyaan itu tiba-tiba dilayangkan oleh Arvin kepada istrinya. Bukan bermaksud untuk menyinggung hati sang istri. Akan tetapi Arvin juga perlu tahu tentang suasana hati sang istri.

Tidak pernah dia bayangkan kalau hubungan Dara akan seperti ini. Padahal dia tahu kalau mertuanya telah berusaha untuk dekat dengan membuatkan gaun pengantin ketika pernikahan. Namun Dara masih belum bisa menghilangkan rasa sedihnya dengan perlakuan orangtua sejak lama.

“Kamu nggak boleh begitu, Dara. Sekalipun Mama sama Papa sudah pernah salah. Tapi kamu juga harus punya hubungan baik. Kita nggak tahu ya kebahagiaan kita juga berasal dari mereka, Dara. Kamu juga hidup tenang dengan doa-doa dari mereka.”

“Aku nggak benci, Mas. Sama sekali nggak, aku hanya butuh waktu untuk bisa ngobrol kayak dulu sama mereka. Setelah apa yang mereka lakukan waktu itu, aku ditampar dan kemudian keluar dari rumah itu seolah tidak ditahan sama sekali.”

“Apa waktu kakak kamu menikah?”

“Ya, tapi bukan itu intinya. Aku hanya sakit hati sama perlakuan Papa. Bukan karena aku nangis karena, Gio. Sama sekali nggak. Sejak mereka khianati aku pun sudah hilang rasaku sama, Gio. Aku bukan orang yang

bakalan memikirkan orang di masa lalu. Begitu kamu hadir, aku sudah pindah hati, Mas. Aku bukan tipe orang yang akan terus tertahan sama masa lalu.”

“Ya, aku paham.”

Mereka mengobrol diperjalanan sembari menemani Dara agar tidak mengantuk untuk menyetir. “Aku nggak pernah musuhi mereka, Mas. Aku cuman iri, aku salah apa sama Mama dan Papa. Kenapa aku nggak pernah istimewa? Aku bukan anak mereka? Kadang pikiran itu terus lewat, Mas.”

Arvin mengusap kepala istrinya yang masih fokus pada jalan. “Kamu nyetir dengan baik. Nanti sampai rumah kita lanjutin lagi obrolan ini. Karena bisa bikin suasana hati jadi nggak baik, aku harap kamu masih bisa fokus menyetir.”

Mereka kemudian memutar musik di mobil itu yang mereka hafal berdua dan dinyanyikan bersama. Jodoh adalah mereka yang memiliki sikap bertolak belakang, bukan yang memiliki sikap yang sama. Akan tetapi dengan pemikiran yang sama untuk kebahagiaan yang diharapkan.

Sampai di rumah Arvin mengajak istrinya langsung masuk ke kamar. “Kamu jadikan aku alasan untuk pulang pasti ke Mama?”

Dara menatap suaminya yang baru saja mereka berdua masuk ke dalam kamar tapi malah dilempari pertanyaan seperti itu. “Apanya?”

“Ya kamu, kamu ini langsung bilang ke Mama kalau aku ngantuk?”

“Ya,” Dara tertawa keras menjadikan Arvin sebagai alasan. Tapi memang benar dia lihat kalau Arvin kelelahan. “Tapi aku lihat kamu kelelahan, Mas.”

“Nggak. Aku cuman nggak bisa berkata-kata lagi saat mereka sibuk mengobrol dengan keluarga Gio. Di sana satu pun nggak ada yang sapa kamu. Dulu waktu pacaran kamu nggak dikenalin sama keluarganya?”

“Jangan bahas sialan itu, Mas.”

Arvin malah tersenyum kemudian menyerang istrinya dengan ciuman yang dibalas oleh Dara sampai kemudian dia mendorong tubuh istrinya ke ranjang. Arvin membuka bajunya dengan cepat.

“Mas, matikan lampu utama!”

Arvin menuruti yang dipakai hanya lampu tidur mereka yang berwarna kuning. Dara juga ikut membuka bajunya yang kemudian dilanjutkan dengan serangan lagi oleh Arvin pada tubuhnya. “Sesekali kita main panas tidak masalah?”

Dara justru mengalungkan kedua tangannya di leher Arvin lalu menerima ciuman-ciuman yang kemudian lidahnya bertautan satu sama lain. Arvin mulai mencium bibir bawahnya Dara yang kemudian menggigitnya sesekali, dilanjutkan dengan melumatnya kemudian mencium bibir atas Dara dan menggigitnya lagi disertai dengan suara desahan yang membuat Dara juga ikut membalas dengan cukup panas.

Buru-buru kaitan bra yang dikenakan Dara dilepas oleh Arvin. Istrinya membusung ketika Arvin sudah mulai menyentuh kedua gundukan kenyal itu yang diremasnya dengan kedua tangan, satunya dihisap yang kemudian bergiliran. Tapi suara erangan Dara tidak bisa berhenti disitu.

Arvin memainkan putingnya dengan lidahnya yang sesekali dihisap kemudian digigit dengan perlahan menciptakan sensasi panas bagi Dara. Digigit kemudian dihisap lagi sampai Dara mendesah hebat.

Celana Dara dibuka dengan cepat oleh Arvin yang menanggalkan celana dalam itu juga. Membuka kedua paha istrinya dengan lebar, Arvin masih menyibukkan diri pada bagian atas tubuh sang istri. Yang perlahan ciuman itu turun melewati perut dan pusar Dara sampai istrinya membusung beberapa kali. Menciptakan rangsangan hebat untuk memberikan kepuasan pada Dara.

Arvin melebarkan kedua paha istrinya dan menciumi milik sang istri.

“Aaaaah, Mas.”

Tidak ada waktu untuk merespons itu, Arvin sudah telanjur menikmati ini.

Sampai dia kemudian Dara benar-benar dibuat merangsang hebat oleh Arvin.

Waktu itu Arvin membuka celananya tapi Dara langsung bergerak dan menyentuh miliknya. Arvin biarkan istrinya juga mengambil alih untuk memuaskan dirinya. Arvin membiarkan Dara naik ke atas tubuhnya ketika penyatuan mereka.

Sudah tidak ada rasa canggung lagi antara mereka untuk melakukan itu, melihat istrinya juga memberikan respons baik. Arvin justru bahagia melihat ini.

Dia menarik napas dengan dalam yang kemudian dia tersenyum kepada Dara.

Cukup lama mereka bercinta dengan berbagai macam posisi yang diubah. Sampai kemudian Arvin menidurkan Dara dan membiarkan sang istri ada di bawahnya sembari terus bergerak maju mundur.

Pada detik-detik pelepasan, Arvin menyangga tubuhnya dengan kedua tangan yang ada di sebelah Dara dan terus bergerak dengan lebih cepat. Melihat kedua gundukan kenyal istrinya terus bergerak disertai dengan desahan yang samar-samar.

Sampai Arvin kemudian tumbang di atas tubuh istrinya saat mereka berdua dalam keadaan puas bercinta.

Arvin menciumi bibir istrinya yang kemudian turun lagi ke dadanya Dara yang akhirnya berakhir pada dahi sang istri yang dipeluknya kemudian tubuh Dara. Dibalas oleh sang istri dengan pelukan erat meskipun dengan berkeringat sama-sama karena percintaan panas tadi.

Arvin menutup tubuh istrinya yang perlahan diciumnya Dara berkali-kali.

Waktu dia menatap istrinya, Dara malah menyambarnya dengan ciuman juga. “Aku nggak pernah sebahagia ini bercinta sama kamu, Mas.”

“Apa ini yang menyenangkan?”

“Huum, iya. Kita melakukannya sama-sama puas.”

Arvin memeluk istrinya. “Alasan aku mau tinggal berdua sama kamu juga karena ini.”

“Tapi terima kasih, ya. Dalam keadaan apa pun kamu nggak ngeluh.”

“Ya, aku justru berterima kasih kamu nggak aneh-aneh permintaannya. Sekarang tidur! Besok pagi aku mau sarapan pakai kamu.”

“Kebiasaan.”

“Bukankah bercinta pagi lebih bergairah?”

Dara terkekeh. “Sama saja, Mas. Tapi baru kali ini merasakan yang benar-benar bisa mencapai puncak percintaan kita.”

“Oke, kalau gitu kita main panas terus nanti.”

Dara menggigit bibir bawahnya yang langsung disambar Arvin. “Jangan menggodaku seperti itu, Dara. Kamu mau bagaimanapun juga tetap cantik. Belum aja aku ajak kamu di meja kerjaku. Yang ada nanti malah lebih panas lagi.”

“Nanti kita coba, Mas.”

“Asal jangan di kamar mandi. Aku nggak mau lakukan itu di sana. Kita masih punya tempat-tempat baik untuk bercinta, tidak untuk di kamar mandi.”

“Kenapa kita nggak lakuinnya pas lagi mandi bareng? Waktu di bawah shower?”

“Nggak bakalan, Dara. Nggak ada ya bercinta di kamar mandi. Aku nggak mau, kita ini program bikin anak. Yakali mau bikin di sana, aku nggak mau ah. Masih ada kamar tempat kita lebih bagus.”

Dara terkekeh tahu suaminya akan menolak itu. “Bercanda saja, Mas. Aku tahu kamu seperti apa.”

“Bobok yuk! Makasih ya udah jadi pasangan hidup yang paling mengerti dengan banyak hal.”

Bab 32

Pagi harinya, Arvin bangun lebih dulu. Yang biasanya sang istri membangunkan untuk bersiap-siap ke kantor. Namun tidak dengan hari ini. Barangkali Dara juga sepertinya lelah sekali harus setrika setelan Arvin ke kantor. Menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dengan sangat baik

sampai Arvin bersyukur sekali karena istrinya yang mampu untuk menjadi istri yang sangat baik sekali.

Untuk kali ini dia bangun lebih awal dan menyiapkan sarapan. Memang risiko tinggal berdua harus sama-sama untuk melakukan tugas rumah. Tidak sepenuhnya ditumpahkan kepada Dara. Ingat pesan orangtuanya bahwa peran suami bukan hanya mencari nafkah. Tapi juga membantu pekerjaan istri di rumah.

Jadi, tidak ada salahnya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.

Waktu itu Arvin juga sudah menyapu dan mengepel lantai ruang tamu. Karena waktu yang sedikit.

Arvin juga sudah selesai mandi lalu kembali ke kamar. Dara masih tertidur dengan pulas.

Melihat jam yang sudah menunjukkan pukul setengah delapan. Meskipun perusahaan beroperasi jam sembilan. Tapi Arvin harus berangkat lebih cepat daripada terjebak macet nanti. Dia mendekati istrinya. “Sayang, aku berangkat ya.”

“Hmmm.”

Arvin mencium kening Dara tapi malah merasakan tubuh istrinya panas. “Sayang, kamu sakit?”

“Sakit kepala. Tapi kamu kerja aja.”

Arvin ada rapat bulanan hari ini. Mau tidak mau harus pergi ke kantor. “Aku telepon Mama, ya. Aku minta Mama ke sini.”

“Nggak usah ngerepotin, Mas. Kamu ke kantor aja.”

Tapi mana mungkin Arvin bisa fokus bekerja kalau istrinya ada di rumah dalam keadaan seperti ini. Dia tidak tahu harus bagaimana untuk

saat ini. Yang kemudian Arvin langsung menghubungi sang mama. Meminta bantuan kepada Sabrina kalau wanita itu harus ke sini.

Arvin siapkan semua sarapan di atas meja yang ada di kamarnya. Ada susu juga yang di sebelah sarapan Dara dan air putih. “Nggak nafsu makan?”

“Nanti saja.”

Sampai Arvin dengar suara mobil, ia keluar dari kamar itu dan melihat kalau mamanya diantar oleh sopir.

“Kamu berangkat kerja gih! Mama yang urus, Dara.”

Arvin mengiyakan. Tapi perasaannya masih belum ikhlas meninggalkan sang istri. “Vin, Dara sakit sejak kapan?”

“Nggak tahu. Badannya tiba-tiba panas tadi. Mama nanti bawa ke dokter bisa? Aku harus rapat.”

“Ya, kamu nanti selesai rapat izin sama Papa untuk pulang.”

Arvin mengiyakan Sabrina. “Sopirnya nunggu kan, Ma?”

“Iya, Mama sudah bilang tadi jangan pulang. Nanti Mama bikinin dia kopi di sini. Kamu sudah sarapan?”

“Sudah tadi, Ma. Aku langsung sarapan. Dara juga udah ada sarapan di kamar tuh. Tapi nggak ada nafsu makan. Aku usahakan pulang cepat ya, Ma.”

Arvin mengeluarkan mobilnya, namun sebelum dia pergi. Arvin keluar dari mobil untuk memberikan uang rokok kepada sopir mamanya. “Pak, jangan pulang dulu, ya. Nanti minta tolong kalau istri saya nggak kuat jalan digendong, ya!”

“Siap, Tuan.”

“Saya berangkat dulu.”

Arvin pergi meninggalkan istrinya untuk menghadiri rapat paling penting yang harus diurusnya.

Tidak lama setelah itu Arvin kemudian sampai di kantor dan diminta untuk ke ruangan Khadafi.

“Istri kamu gimana? Mama bilang Dara sakit.”

Belum sempat Arvin duduk sudah ditanya seperti itu oleh Khadafi. Arvin memang membenarkan kalau Dara sakit. “Ya, Pa. Dara emang lagi sakit.”

“Pulang setelah rapat ini, Vin.”

“Iya, Pa.”

Arvin mengikuti rapat dengan baik. Mencoba fokus untuk pekerjaan yang kali ini tidak bisa dia remehkan. Rapat yang kali ini adalah tentang pembukaan kantor baru untuk usaha mereka. Ada penjualan besar-besaran namun tidak bisa dikelola oleh satu perusahaan papanya. Sehingga dibutuhkan tempat baru dan menambah jumlah karyawan lagi. Juga pembahasan tentang ekspor batu bara.

Rapat berjalan lebih dari dua jam karena harus meminta persetujuan dari beberapa petinggi perusahaan papanya. Arvin juga berhak mengeluarkan pendapat. Sebagai seorang calon dari direktur utama yang sedang dilatih untuk memimpin perusahaan. Arvin juga tidak masalah dengan itu.

Sampai rapatnya juga selesai. Arvin mendapati telepon dari mamanya. “Siapa, Vin?”

“Mama telepon, Pa.”

“Oh, angkat gih. Mana tau disuruh pulang cepetan.”

Arvin menjawab telepon mamanya. “Vin, Dara dirawat di rumah sakit. Dia nggak bisa ngapa-ngapain. Makan nggak mau, nggak ada tenaga. Tadi juga pas ke mobil dia digendong. Mama kasihan dia bilang pengen ke kamar mandi nggak bisa. Terus Mama bantu, udah gitu langsung bawa ke rumah sakit.”

Arvin malah kepikiran soal istrinya. “Ya udah, Mama kirim aja alamat rumah sakitnya di mana. Aku sudah selesai rapat. Aku langsung nyusul sekarang.”

“Tapi, Vin.”

“Apa, Ma?” suara Arvin malah lemas sekali mendengar kalau istrinya dirawat di rumah sakit.

Sabrina malah tidak melanjutkan ucapannya. “Ma ... Dara nggak apa-apa, kan?”

Terdengar suara Sabrina tertawa. “Selamat jadi, Ayah, Vin. Dara hamil.”

“Heh?” Arvin malah terkejut mendengar ucapan sang mama mengenai Dara yang hamil.

Tidak pernah dibayangkan oleh Arvin kalau istrinya sedang hamil saat ini. “Mama lagi nggak bercanda kan?”

“Nggak, dokter bilang sudah lima minggu, Vin. Dara sakit juga karena efek kehamilan.”

“Ma, kirimin alamat rumah sakitnya. Aku udah selesai nih.”

“Ya udah, Mama matikan teleponnya, ya.”

Perasaan Arvin tidak bisa dibendung lagi tentang istrinya yang hamil. Sekian lama mereka menunggu hari ini tiba. Arvin dengar kabar baik dari mamanya sendiri.

“Kenapa kamu semringah gitu, Vin?” Khadafi yang masih berdiri di dekat Arvin terkejut melihat ekspresi anaknya yang berbeda dari biasanya.

Arvin tersenyum ke arah Khadafi. “Dara hamil, Pa.”

“Ya udah sana kamu pulang!”

Hilang sudah rasa khawatir Arvin sejak diberitahukan kalau istrinya sedang hamil saat ini. Yang tadinya dia berpikir Dara sakit karena kelelahan. Namun efek dari kehamilan itu sendiri.

Buru-buru Arvin ke ruangan VIP rumah sakit yang diberitahukan oleh mamanya. Memang Sabrina selalu mengutamakan kenyamanan untuk Dara.

Baru saja Arvin masuk. Dara menyambutnya dengan senyuman sembari mengusap perutnya. Tanpa peduli ada Sabrian di sana. Arvin memeluk istrinya dan mencium Dara berkali-kali. “Maaf nggak bisa anterin kamu ke rumah sakit.”

“Nggak apa-apa. Yang penting sekarang sudah di sini.”

“Kamu beneran harus dirawat?”

“Ya, sampai besok. Kalau udah baikan baru boleh pulang. Aku nggak bisa ngapa-ngapain tadi.”

“Ya udah dirawat saja dulu. Yang penting kamu baik-baik saja dulu dan anak kita.”

Dara membalas pelukan Arvin. “Hampir setengah tahun kita nunggu.”

“Ya, akhirnya diberi amanah buat punya anak.”

Arvin mengelus perut istrinya. “Vin, abis ini pulang ke rumah Papa, ya. Soalnya kasihan lagi hamil muda. Jangan sampai Dara kerjakan ini itu.” Usul dari Sabrina tiba-tiba ingin bersama dengan menantunya.

Pria itu melirik istrinya. “Boleh, ya. Kamu jangan kerja apa-apa.”

Dara mengangguk setuju. Bersyukur kalau Dara mau tinggal dengan orangtuanya Arvin juga. “Ya udah, Ma. Aku pulang ke sana sama Dara. Tapi nanti Mama pulang saja duluan. Aku mau pulang ke rumah ambil baju sama kebutuhan kerja aku. Kalau di rumah kan aku bisa lebih tenang lagi.”

“Ya, Dara juga jangan capek-capek tempati kamar di atas. Nanti Mama minta bantuan Bibi di rumah biar rumah dibersihkan, ya.”

“Kan pulangnya nggak sekarang, Mas.” Tegur Dara kepada suaminya.

“Ya kan aku nggak bilang hari ini juga. Aku kan pulangnya juga besok untuk ngambil barang.”

“Udah ah, gitu aja ribut. Mama mau pulang nih. Papa minta Mama pulang soalnya, ada hal penting.”

Arvin mengantarkan mamanya untuk pulang sampai parkiran.

Kembali ke ruangan istrinya. Arvin duduk di sebelah Dara. “Nanti kalau mau sesuatu. Bilang sama aku.”

Dara malah menutup wajahnya. “Hey, kenapa?”

“Aku kok malu kalau ingat, ya.”

Arvin menyentuh tangan istrinya dan menurunkan tangan Dara. “Ingat apa?”

“Ingat kita pas bikinnya. Aku jadi malu.”

Arvin pindah duduk di brankar dan memeluk istrinya. “Kamu malu, sementara aku nggak bisa berkata-kata lagi dengar kabar kamu hamil. Di jalan aku udah bayangin bakalan jadi orangtua. Kamu pikir aku nggak senang?”

“Sejauh itu?”

“Ya, bagaimana aku nggak bahagia. Kita nunggu untuk kejutan yang sama, kan.”

Dara mengiyakan. “Mas boleh pinjam HPnya nggak?”

Arvin mengeluarkan ponselnya tanpa menunda. “Kenapa?”

“Ya nggak apa-apa. Mau foto berdua.”

Dara meminta foto berdua dengan Arvin saat dirinya tengah sakit. Kemudian Arvin langsung menciumnya saat pengambilan foto. Dara malah menjadikan itu latar belakang ponselnya. Padahal sudah cukup fotonya Dara sendirian yang dipajang Arvin, istrinya yang begitu cantik di matanya.

“Padahal sudah ada foto kamu.”

“Nggak boleh foto sendirian lagi. Sekarang kita punya dedek juga. Walaupun masih di dalam perut.”

Arvin mengecup kening istrinya. “Jangan sakit lagi, Sayang! Aku nggak bisa fokus kerja mikirin kamu.”

“Efek anak kita, Mas.”

“Ya udah nanti sehat-sehat di rumah, ya. Nanti mau manja sama aku juga bebas.”

Bab 33

Dara tidak mengabari mengenai kehamilannya kepada orangtua. Yang sudah pasti kalau orangtuanya juga sibuk untuk mengurus anaknya Leta. Maka dari itu lebih baik dia menuruti saja apa yang dikatakan oleh mertuanya sendiri yang selalu sabar dalam mengurusnya. Dianggap seperti anak kandung sendiri. Orangtuanya Arvin juga selama ini baik.

Dara mendapatkan kasih sayang yang sangat baik dari mereka. Hari ini juga sudah boleh pulang ke rumah mertuanya. Semenjak Dara jatuh sakit dan kabar baik yang diberitahukan oleh dokter bahwa yang dinantikan oleh mereka berdua akhirnya tiba juga. Dara adalah orang yang sangat bahagia sekali mendapatkan mertua juga suami yang perhatian. Terlepas dari orangtua yang bisa dikatakan sangat pilih kasih. Akhirnya Dara juga merasakan kebahagiaan yang adil dari mertuanya sendiri.

Sedangkan Arvin yang katanya akan pulang untuk mengantar barang ke rumah mertua justru kembali ke rumah sakit menemaninya. Mertuanya telah mengutus sopir untuk mengikuti Arvin tadi untuk membawa barang-barang.

Dara juga sudah diperbolehkan untuk pulang hari ini. Semua barangnya sudah dimasukkan ke dalam tas oleh Arvin. Setelah pemeriksaan terakhir barulah Dara diperbolehkan untuk meninggalkan rumah sakit.

Arvin menyodorkan masker kepada istrinya. “Pakai dulu, biar kamu nggak mabuk di mobil nanti. Jangan sampai muntah di dalam mobil. Sudah cukup bikin aku khawatir.”

Dara menggenggam tangan suaminya dengan sangat erat. “Mas, apa kamu sebegitu siapnya jadi, Ayah?”

Arvin mendengar pertanyaan itu seolah diragukan oleh istrinya. “Bahkan lebih dari yang kamu tahu persiapan aku buat jadi orangtua, Dara. Kamu nggak akan tahu bagaimana aku sedang berusaha untuk jadi Papa yang baik. Buat jadi suami yang siaga di sisi kamu. Menikah kita memang bukan hanya satu tujuan. Tapi aku pengen punya anak. Kita juga tinggal berdua, kamu yang nggak dibolehin kerja sama Mama. Terus pasti kesepian dan stres di rumah. Ini pilihan paling tepat yaitu punya anak.”

“Maaf sempat ragukan kamu dulu, Mas.”

“Ragukan bagaimana?”

“Aku meragukan kita bisa menikah seperti ini. Takut kalau kembali jadi pria yang main-main.”

Arvin menyeka rambut istrinya, sementara tangan kirinya masih menggenggam tangan kanan istrinya. “Papa selalu bilang keputusan menikah bukan hal main-main. Sekalipun kita ribut di rumah, punya masalah dalam rumah tangga. Kita bertengkar, walaupun orang lihat kita baik-baik saja. Tapi ada saja kan yang buat kita bertengkar. Aku nggak mau kembali ke yang dulu. Semua sudah usai dan setelah aku pilih kamu, berarti aku siap tinggalkan semua masa lalu aku.”

“Tapi kamu datang di saat patah hati terbesarku, Mas. Apa kamu nggak khawatir aku nggak mencintai kamu?”

Arvin malah tertawa dan menarik hidung Dara sampai istrinya mengaduh. “Apa iya kalau nggak cinta mau diajak nikah? Terus bercinta bisa menikmati sekali? Lalu mau mengandung anakku? Itu yang dibilang nggak cinta?”

Dara mengalihkan pandangannya. “Dasar aneh kamu, Sayang. Ya udahlah, ayo pulang!”

“Pengen rujak.”

“Sudah disiapkan di rumah sama, Mama. Kamu mau rujak apa saja sudah ada.”

“Pengen rujak apel, Mas.”

Arvin yang tadinya senang tapi sekarang ekspresinya datar. “Apa nggak ada buah lain yang bisa kamu rujak?”

“Mas, rujak apel itu enak.”

“Oke, kamu ngidam. Aku turuti. Selama jangan minta yang aneh sih.”

Dara memeluknya dan berterima kasih. Tidak lama pelukan itu dilepas oleh Dara dan mereka keluar dari ruangan tempat Dara dirawat.

Sampai ada perawat yang mengurus segala keperluan Dara mengucapkan salam perpisahan dan mendoakan Dara segera pulih demi kandungannya juga.

Setelah sekian lama Arvin rindu tempat ini dan memang ingin hidup di rumah ini dengan orangtuanya dan bisa menemani orangtua di masa tua. Akan tetapi dia harus ikut bersama istrinya, juga tidak pernah dibatasi oleh orangtuanya jika ingin ikut dengan Dara.

Keluar dari mobil. Arvin menggandeng tangan istrinya ke dalam rumah.

Baru saja mereka sampai di dalam. Ada sambutan dari kakaknya Arvin dan juga anak-anak.

Dara langsung dikalungkan medali dan juga diberikan piala oleh kakaknya Arvin. “Apa ini kak?”

“Selamat jadi perempuan paling bertahan dan mau menikah dengan, Arvin. Hubungannya yang paling lama adalah seminggu dengan wanita. Tapi sekarang sudah satu tahun lebih kenal sama kamu, meskipun pernikahan kalian baru seumur jagung. Kamu berhak dapat penghargaan bukan?”

Arvin sampai mati kutu saat kakaknya pulang ke rumah dan malah menyambut Dara dengan cara seperti itu. Dara juga tertawa karena mendapatkan banyak sekali bunga dan penghargaan dari kakaknya Arvin.

Beberapa nominasi yang dimenangkan oleh Dara.

1. *Menjadi wanita paling bertahan di sisi Arvin yang punya jejak asmara buruk tentang wanita.*
2. *Wanita yang paling sabar menghadapi sikap Arvin yang kekanakan.*
3. *Wanita yang mampu merubah pola pikir Arvin.*
4. *Wanita yang mampu mengembalikan Arvin yang dulu.*
5. *Wanita yang bersedia untuk hidup bersama dengan Arvin dalam ikatan pernikahan yang tidak pernah disangka oleh mereka semua ini akan terjadi.*

Dara mendapatkan semua itu lantaran masa lalunya Arvin yang terbilang buruk. “Terima kasih, Kak.”

“Terima kasih, Dara. Kamu sudah sadarkan dia dan kembalikan lelaki yang dari dulu sangat sulit sekali untuk diatur. Yang akhirnya dia menemukan dambaan hatinya yang bisa ubah dia ke masa sekarang ini.

Ohya, sekali lagi selamat untuk kehamilannya, ya. Dijaga dengan baik! Tinggal di sini nggak usah kerjakan apa pun.”

Lalu kemudian Dara diberikan sertifikat oleh kakaknya Arvin sesuai dengan jumlah nominasi yang dimenangkan oleh Dara. “Kakak ini apaan sih?”

“Ya kan sebagai pengingat. Kalau kamu aneh-aneh biar lihat penghargaan ke istri kamu. mana tahu nanti Papa juga kasih.”

Arvin tidak keberatan sama sekali, itu juga membuat kakaknya dan Dara bisa akrab. Apalagi sang kakak yang selalu terbuka dengan siapa pun.

“Ya udah, Arvin. Kamu bawa Dara ke kamar dulu, ya. Kami mau bicara sebentar di ruang tengah, bahas Xavier. Kamarnya kamu tempati yang bawah, ya. Sudah diisi lengkap juga sama ranjangnya.”

Arvin memilih mengajak istrinya untuk ke kamar sembari dibawakan semua penghargaan yang diberikan oleh kakaknya.

Sampai di kamar Arvin malah menggelengkan kepala karena ulah dari sang kakak. Tapi sepertinya Dara suka dengan itu. “Kamu bahagia?”

“Kakak kamu baik, Mas.”

“Ya, dia bahkan rela jadi ibu untuk Xavier juga, kan. Ngomong-ngomong kamu nggak keberatan dengan semua ini?”

“Nggak, justru aku senang. Sekalipun ini terdengar lucu, tapi sepertinya memang aku yang bertahan, Mas.” Dara malah ikut bercanda seperti kakaknya.

Arvin yang baru saja menaruh semua penghargaan itu di atas meja. “Ya bisa dibilang dari kita pacaran, kamu yang emang bertahan. Aku pacaran dua hari, langsung putus.”

“Lah, itu serius?”

“Ya, itu serius. Tapi ya sudahlah, masa muda kan seleksi juga sih. Tetap aja pilihnya kamu. Aku acungi jempol juga buat kamu. Jadi istriku, walaupun kenalan kita itu konyol.”

Setiap kali ingat pertama kali kenalan mereka, Arvin bisa saja jujur kalau dia merasa hal itu adalah paling lucu di dalam sejarah hidupnya kenal dengan wanita. “Jangan bahas itu, Mas! Aku nggak mau bahas kelakuan aneh kamu yang ninggalin aku di tempat karaoke.”

“Katanya nggak dibahas, tapi ingatan kamu kuat sekali, Dara. Aku juga nggak bakalan lupa, kayaknya itu bakalan memory paling lucu di hidup kita.”

Arvin mendekat dan memilih untuk merebahkan tubuhnya waktu Dara sedang tidur di ranjang dan Arvin mencium perutnya Dara. Kemudian dia ikut tidur di sebelah Dara untuk mencium kening sang istri. “Nggak bisa berkata-kata aku, Sayang. Yang paling penting, aku mencintai kamu.”

Dara mengusap kepala sang suami yang saat ini memeluknya. “Thanks, Dara.”

“Kamu juga, Mas.”

“Nanti kamu ngomong apa saja yang kamu inginkan jangan pernah pendam sendiri. Aku pasti bakalan berusaha untuk penuh masa-masa ngidam kamu. sekalipun aku sibuk bekerja, aku bakalan usahakan bahagiakan anak kita sekalipun dia ada di dalam perut.”

“Serius?”

“Kamu sendiri tau aku ini kayaknya dari dulu anti sekali yang namanya pernikahan. Pas kenal kamu aku baru tahu yang namanya serius jalani

hubungan. Yang jelas waktu sama kamu ya beda aja rasanya jalin hubungan, aku mikir kalau nggak nikah aku pasti bakalan kehilangan orang yang paham sama jalan pemikiranku. Mana ada gitu laki-laki yang baru saja bertengkar nyusulin kamu ke apartemen. Aku aja yang tingkat bucinnya tinggi sekali ke kamu.”

“Tapi bukannya cinta itu akan bertahan kalau laki-lakinya berjuang? Wanitanya mempertahankan?”

“Bukankah kiat sudah lakukan itu sejak pacaran? Aku yang ngejar kamu, sampai memutuskan untuk menikah juga aku yang ambil keputusan. Apa pun itu yang jelas bisa dikatakan aku yang mencintai kamu dengan sangat. Mau aku katakan berapa kali pun aku nggak akan bosan bilang aku cinta ke kamu. apalagi sekarang, sudah mau punya anak. Duniaku sudah dialihkan ke dia, nunggu lama dan sekarang kamu hamil.”

Bab 34

“Sudah kasih tahu Mama kalau kamu hamil?”

Arvin masuk ke kamar setelah dia membawakan kelapa muda untuk istrinya. Minuman yang bisa masuk untuk dicerna oleh Dara. Sementara untuk minuman lainnya atau jus yang lain tidak bisa diminum oleh Dara karena langsung muntah.

“Nggak usah, Mas.”

“Kenapa?”

“Mereka nggak peduli.”

Dara sudah melakukannya, Dara memberitahu kedua orangtuanya kalau dia sedang dalam keadaan hamil. Tapi pesan hanya dibaca oleh orangtuanya. Namun tidak dikatakan kepada Arvin bahwa dia sudah melaporkan itu kepada orangtuanya. Mana ada tanggapan yang baik dari mereka berdua.

Sikap abai ini yang membuat Dara kadang menangis kalau ingat perlakuan dari orangtuanya yang tidak pernah bersikap dengan adil.

Tapi dia tidak bisa sembunyikan rasa rindunya kepada orangtua. “Dara, kamu baik-baik saja?” Dara tidak sadar kalau dia meneteskan air mata di depan Arvin sendiri waktu merindukan orangtuanya. “Bilang sama aku, ada sesuatu hal yang kamu inginkan?”

Dara menunduk namun tetap saja menangis karena rindu. Jujur saja kalau biasanya dia bisa menahan rindunya. Tidak untuk kali ini ketika suaminya bertanya. Tapi Arvin memeluknya dengan segera.

Sekalipun tidak dijelaskan apa yang membuat Dara seperti ini. Jelas Arvin paling cepat membaca suasana hati sang istri. Arvin tidak bertanya dan memilih menunggu sang istri saja yang cerita.

Walaupun Arvin sendiri ingin dengar banyak cerita dari sang istri. Akan tetapi Arvin sendiri tahu kapan harus meminta sang istri untuk cerita. Harus tahu juga kapan Dara bisa berbagi dengannya. Sebagai seorang suami yang selalu berharap untuk tetap menemani Dara sampai kapan pun.

Orangtuanya Arvin benar, bahwa setelah menikah. Yang menjadi pelindung bagi Dara adalah dirinya sendiri. Bukan lagi orangtuanya Dara. Sejak menikah juga banyak yang Arvin bisa pelajari dari kisah hidupnya. Menikah juga berarti telah mengambil tanggung jawab orangtuanya Dara. Untuk saat ini juga Arvin tahu bahwa tugasnya menjadi seorang suami dan juga calon Ayah sangat dia jalankan dengan baik peran tersebut.

“Mau makan sesuatu?”

“Pengen rujak bumbu kacang.”

Arvin mengiyakan. “Kamu mau makan sekarang?”

“Nggak, nanti aja. Aku mau tidur dulu.”

Dia bangun, memanjakan Dara bukan karena istrinya yang ingin manja seperti ini. Akan tetapi karena kandungan Dara yang harus tetap dijaga. Arvin tahu bahwa anaknya yang sedikit rewel dengan kehamilan yang sedikit menyiksa Dara juga. Emosi, bahkan sering marah tidak jelas. Walaupun Arvin sendiri tidak tahu letak kesalahan di mana.

Waktu Dara mengatakan kalau dia ingin tidur. Arvin menuruti. “Kelapanya nanti diminum, ya?”

“Ya, Mas. Sekarang mau tidur aja dulu.”

Arvin memilih untuk keluar dari kamar usai mengantarkan kelapa untuk istrinya.

Arvin bersama dengan orangtuanya di luar sedang berbincang mengenai acara syukuran yang ingin dilakukan atau tidak. Namun bagi Arvin mungkin nanti saja setelah anaknya lahir. Orangtuanya yang hanya meminta saran, antara dirayakannya maupun tidak adalah haknya Arvin.

Pria itu bergabung dengan orangtuanya beberapa menit lalu. “Nggak ada kabar dari orangtuanya, Dara?”

Khadafi tidak pernah lihat orangtuanya Dara untuk sekadar berkunjung. Entah ada masalah apa yang membuat mereka tidak kemari. Arvin juga sebenarnya tidak akan masalah kalau orangtuanya Dara datang ke sini saja. “Aku nggak ngerti, Pa.”

“Kamu sering-sering ajak istri kamu pulang, Vin. Hubungan dia harus tetap baik sama orangtuanya. Jangan malah ikut menghilang, kalau kamu senggang diajak pulang. Nggak tahu sih apa masalahnya. Tapi kan ini kamu nggak tahu apa-apa, ya. Akar masalah dia seperti apa. Setidaknya kamu harus tahu dengan jelas, Vin.”

Sabrina setuju dengan ucapan sang suami kalau seharusnya Arvin memang tahu letak masalah ini sebenarnya ada di mana sampai terjadi hal yang mengerikan. Hubungan Dara dengan orangtuanya sangat renggang sekali. Memang harus tetap diberikan semangat juga.

“Aku sudah sering ajak dia pulang, Ma. Mungkin ya masalah waktu orangtuanya bela, Leta. Dia nggak mikirin, Gio. Tapi ya masalah pembelaan sih. Dara emang pernah cerita kalau dia selalu dinomor duakan orangtua.”

“Sebenarnya Dara itu anak kandung bukan sih?” Sabrina mulai terdengar kesal dengan bertanya seperti itu. Bisa-bisanya orangtua berlaku tidak adil kepada anak sendiri. Yang harusnya mendapatkan kasih sayang yang baik juga. Tetapi malah jadi seperti itu.

Bagi Arvin di mana pun akan ada orangtua yang bersikap seperti itu.

“Dara waktu itu ngomong kalau sebenarnya sudah dari kecil. Kakaknya lebih menonjol dalam bidang apa pun. Jadi yang diharapkan untuk sukses itu ya, Leta. Bukan Dara, Ma. Jadi itu adalah keputusan Dara untuk bersikap seperti itu. Apalagi dia hamil, nggak mau terlalu paksa dia untuk maafin. Nanti pasti hatinya tergerak sendiri kok, Pa, Ma. Jangan dipaksa apa yang dia inginkan biar saja.”

Jadi, selama ini Arvin tidak pernah memaksakan apa saja yang diinginkan oleh Dara. Biar saja semua terjadi seperti itu. Kalau memang sudah waktunya untuk memaafkan pasti akan dilaksanakan.

“Oke kita lanjut pembahasan lain saja kalau begitu. Kita bahas soal anak nih ya. Menurut kamu, apakah kita harus lakukan syukuran itu atau tidak? Ya kehamilan Dara ini.”

Arvin menggelengkan kepalanya. “Menurut aku sih nggak ya, Pa. Tunggu dia lahir saja sih. Takutnya itu jadi penyakit bangga kita kepada kehamilannya, Dara. Aku nggak mau kalau sampai hal itu terjadi, kalau dia lahir aku baru mau untuk rayakan apa pun itu, Ma.”

“Ya kalau keputusan kamu seperti itu sih ya nggak masalah. Dara sendiri bagaimana? Kalau memang Dara juga maunya seperti kamu, silakan saja,” timpal Sabrina yang menghargai keputusan anak maupun menantunya sendiri.

Khadafi juga demikian, apa yang menjadi keputusan Arvin juga Dara pasti akan sangat dihargai tanpa ada unsur paksaan apa pun. Mereka berdua telah menjadi suami istri yang sangat membuat Khadafi bahagia. Jadi tidak perlu lagi untuk berbuat seenak mereka dalam mengambil keputusan.

Suara bel berbunyi, asistennya terlihat buru-buru.

Karena tidak ada suara asistennya memanggil, Arvin memilih untuk keluar. Begitu dirinya sudah di luar, ia lihat asistennya justru berbalik. “Siapa, Bi?”

Arvin belum sampai untuk melihat tamunya. Begitu dia melewati asisten. Malah kedua mertuanya datang dengan barang yang sangat banyak sekali. “Papa telepon kamu dari tadi.”

Pria itu justru bersalaman langsung melihat mertuanya yang datang. “Masuk dulu, Pa. Aku nggak bawa HP soalnya.”

“Papa tanyakan alamat kamu sama yang jaga rumah kamu.”

Arvin memang punya penjaga rumah untuk saat ini, sementara dia meninggalkan rumahnya demi bisa tinggal dengan orangtuanya dan istrinya yang sedang mengandung. Jadi tidak salah keputusan Arvin untuk meninggalkan rumah dan meminta orang lain untuk menunggu rumahnya saat seperti ini yang jauh lebih baik.

Waktu itu dia mempersilakan kedua mertuanya untuk duduk. “Dara baik-baik saja?”

Istrinya mungkin berpikiran kalau orangtuanya tidak peduli. Tapi lihatlah, bagaimana orangtuanya datang membawa begitu banyak barang bawaan.

Sedangkan Arvin mencoba untuk bangunkan sang istri, orangtuanya sedang mengobrol dengan mertuanya untuk kali ini.

Sampai di kamar, dilihatnya Dara tidur dengan sangat lelap. Kalau dibangunkan juga sudah pasti sangat kasihan sekali.

Arvin juga yang sebenarnya enggan membangunkan tapi karena mertuanya di sini, ia harus mau tidak mau untuk membangunkan Dara.

Saat dirinya mencium kening sang istri, tiba-tiba Dara membuka matanya. “Ada apa?”

“Papa sama Mama datang. Mereka cari kita ke rumah, tapi langsung dikasih tahu bahwa kita ada di sini.”

Dara menatap suaminya dengan intens. “Kapan datangnya?”

“Barusan ini.”

Dara perlahan bangun dari tempat tidurnya untuk keluar menemui orangtuanya.

Bagi Arvin, itu yang dipikirkan oleh Dara dan merasa orangtuanya tidak peduli.

Dara yang keluar dari kamarnya usai mencuci wajahnya untuk bergabung. Waktu Dara baru saja duduk. “Maafin Mama sama Papa baru ada waktu nengokin kamu. anaknya Leta sedang sakit parah di rumah sakit. Dia sedang tidak baik-baik saja.”

Dara diam, walaupun untuk Leta dia tidak peduli. Tapi dia tidak pernah mengabaikan soal anak kecil itu. “Dia tidak bisa napas dan langsung dirawat. Saluran pernapasannya terganggu dan kemarin sempat tidak sadarkan diri. Waktu kamu chat, Papa lagi nggak bisa apa-apa.”

Tidak ada tanggapan dari Dara. “Apa dia sekarang baik-baik saja?” Arvin yang justru bertanya dan kemudian diiyakan oleh orangtuanya kalau mereka juga terlihat khawatir.

“Aku baru keluar dari rumah sakit, Ma, Pa.” balas Dara tanpa terlihat ekspresi yang bisa dibaca oleh Arvin kalau istrinya sedang dalam keadaan kesal.

Khadafi saksikan sendiri.

Tidak ada yang bisa disalahkan. Baik Dara maupun besannya sekalipun tidak bisa disalahkan oleh Khadafi. Karena menantunya juga pasti ingin dijenguk apalagi ketika masuk rumah sakit.

Dara mungkin sensitif karena kehamilannya. Baru saja mereka bincangkan soal Dara. Tapi sekarang sudah seperti ini.

Kemudian Khadafi yang tadinya mendengar dengan baik alasan kedua orangtua Dara tapi sekarang malah kasihan terhadap menantunya. “Tuh orangtua kamu bawaan makanan yang kamu mau, Dara.” Berusaha untuk tidak membunuh keadaan yang sedang mencair ini. Khadafi berusaha untuk bahas makanan yang dibawa oleh orangtuanya Dara.

Antara percaya atau tidak, Khadafi baru menemukan orangtua yang membedakan anaknya seperti ini. Wajar kalau Dara sepertinya juga merasa asing kepada orangtuanya sendiri.

Bab 35

Orangtuanya Dara telah pamit pulang dengan membiarkan semua barang bawaannya di sini walaupun Dara menolak. Karena dia tidak enak hati menerima itu semua. Dara merasa kalau orangtuanya datang saat Dara benar-benar sudah mulai merasa tidak nyaman dengan keadaan.

Ingat ketika dirinya menikah, bahkan mamanya yang menyiapkan gaun pengantin untuknya. Tapi masih tetap sama, setiap kali Dara yang rindu pada orangtuanya. Maka tetap perlakuan itu tidak akan pernah adil untuknya.

Dara ada di ruang tengah dengan mertua juga ada suaminya. Lalu saat orangtuanya telah pergi diantar oleh Arvin tadi. Khadafi kemudian bertanya. “Dara, Papa nggak mau ikut campur sama urusan kamu sebenarnya. Tapi ada apa? Apa ada kesalahan kamu yang buat mereka sampai seperti ini? Dengar kamu ngomong nyeletuk tadi, Papa paham. Tapi mereka orangtua kamu.”

“Yang mana, Pa?”

“Soal kamu bilang kamu juga baru keluar dari rumah sakit. Mereka sudah jelaskan anak Leta juga masuk rumah sakit. Kamu nggak ngerti posisi itu?”

Dara malah tersenyum ke arah mertuanya. Bukan karena dia ingin merendahkan orangtuanya juga. Tapi Dara sudah lelah. “Aku minta maaf, kalau misal aku adalah menantu yang durhaka, Pa. Aku pengen tiap pulang ke rumah sekadar disambut. Itupun nggak ada, waktu aku mau menikah pun mereka emang terima. Tapi tetap lebih ke kakak aku. Dibandingkan sudah dari kecil, sampai aku pernah berontak apa aku ini anak kandung atau tidak? Bahkan kuliah pun aku biaya sendiri, Pa.”

“Tapi penyebabnya apa? Papa sama Mama juga tanya Arvin. Kenapa orangtua kamu sampai nggak kamu kabari ini itu.”

“Aku kabari waktu aku masuk rumah sakit. Papa balas kok chat aku, aku bahkan kabari ke Om aku. Tapi Om waktu itu ada di luar kota. Jadi Om bakalan ke sini nanti.”

“Kamu anak kandung?”

“Ya, mereka bahkan perlihatkan bukti aku dilahirkan dari rahim Mama. Tapi karena aku ini anak bodoh, Pa. Aku dibully nggak pernah ngelawan, aku sekolah nggak pernah dipedulikan. Aku pernah nggak naik kelas, Pa. Itu awal aku dibenci.”

Arvin dengar penjelasan istrinya malah merasa iba.

Bagaimana dengan Arvin yang bahkan tidur dengan banyak wanita, tapi orangtuanya juga tahu soal itu. Ada juga yang datang meminta untuk dinikahi oleh Arvin. Belum lagi kasus Arvin yang memukul temannya di sekolah.

Banyak kisah-kisah gila yang Arvin lakukan. Akan tetapi tidak pernah sampai orangtuanya bersikap seperti itu. Arvin juga pernah dipukuli, tapi masih melakukan hal yang sama. Kemudian Arvin sampai dikeluarkan dari sekolah juga pernah. Namun, orangtuanya tetap memperlakukan Arvin dengan baik. Kalau Arvin salah, baru tidak pernah dibela. Kalau sampai dikecualikan orangtua seperti ini dia tidak pernah.

Kisah cintanya kandas, dia pernah trauma. Lalu kakaknya meninggal karena disia-siakan juga sampai membuat Arvin depresi berat saat memakamkan sang kakak.

Semua sudah pernah dilakukan oleh Arvin tapi malah semakin dia dilembuti oleh orangtuanya pasca kekerasan pernah dilakukan untuk mendidik. Tapi sampai detik ini Arvin tidak pernah dipukuli lagi.

“Dara, kalau hanya tidak naik kelas buat orangtua kamu seperti itu. Rasanya keterlaluan. Papa bakalan jujur sama kamu mumpung perut kamu belum besar dan dengar semua keburukan itu. Arvin sekolah tawuran tiap hari, tiap hari Papa harus ganti rugi entah itu kursi, entah dia apain anak orang. Tapi semua musuh-musuh dia yang dulu tawuran itu, malah jadi teman baiknya sekarang di dunia bisnis. Kurang bajingan apa suami kamu ini? Tapi dia dikasarin itu nggak mempan, apa yang dia mau selalu dituruti.”

Tidak perlu marah mendengar semua ucapan orangtuanya, karena itu semua memang benar dijalani oleh Arvin sendiri. “Dia kuliah di luar negeri, beberapa kali lanjut. Di sini pindah lagi, di sana pindah lagi setelah lulus. Arvin nakal, tapi dia bisa untuk bawa nakalnya itu ke arah hidupnya yang tertata. Nikah, bahkan dia bilang buat apa nikah? Papa dengar dia penyuka sesama jenis juga pernah, sampai Papa jatuh sakit karena ulah dia. Tapi yang namanya anak tugas kita buat lurusin lagi. Berarti kamu nggak salah nikah kan?”

Dara mengangguk. “Justru aku bahagia setelah menikah, Pa. Arvin nggak ikut campur ini itu soal kehidupan aku. Ngejalani rumah tangga itu kayak gimana, walaupun kadang aku iri lihat Arvin disayang sekali sama Papa dan Mama. Itu pasti ada rasa sedih, tapi aku di sini ngerasa Papa sama Mama peduli sama aku.”

“Dara, setelah kamu masuk ke dalam keluarga ini. Artinya kamu adalah keluarga juga di sini. Tidak peduli kamu anak siapa, tapi kamu sudah masuk di sini ya artinya kamu bagian dari keluarga kami.”

Padahal Arvin sendiri tahu kalau istrinya banyak penghargaan ketika masih tinggal di apartemen. “Kapan kamu dapat perlakuan seperti itu? Maksud aku, sejak kapan?” tanya Arvin pada istrinya yang ia sendiri tahu kalau bicara dengan istrinya jelas istrinya pintar.

“Sejak SD, kakak yang ikut olimpiade sana sini. Sampai aku balas dendam, aku belajar semuanya. Sampai aku juga menyusul, tapi kupikir akan berubah mereka buat sayang sama aku. Tetap, waktu aku dapat penghargaan juara satu waktu olimpiade, ekspresi Papa sama Mama sama aja. Katanya kakak sudah pernah dapat. Jadi apa? Aku nggak berharap apa-apa, sampai aku tinggal sendirian. Memang uang selalu dapat, hadiah ulang tahun juga, tapi aku sudah merasa asing sejak lama, di hati aku memang masih hargai mereka jadi orangtuaku. Bahkan aku selalu berkata di diri aku sendiri, jangan sampai anakku seperti itu. Jangan sampai anakku merasakan apa yang aku rasakan. Syukurku nikah sama kamu lebih besar, aku bisa keluar dari rumah itu.”

“Nggak ada masalah lain tapi kan?” Sabrina juga merasa penasaran dengan itu, Dara selalu dinomor duakan.

“Mereka berharap punya anak cowok. Tapi ya sudahlah, emang begini kejadiannya. Mau diapakan lagi. Jadi jangan paksa aku untuk lakukan apa pun. Soal pulang, aku lebih nyaman pulang ke rumah Om Arga dibandingkan pulang ke rumah orangtua sendiri. Karena lihat kalau Kak Leta ada di sana sama suaminya, aku jijik. Bukan karena aku pernah punya

hubungan, tapi kenapa dia malah numpang di rumahku. Itu yang sangat menggelikan sekali.”

Arvin malah mendekat ke arah istrinya lalu memegang tangan istrinya. “Udah kamu istirahat saja, aku bikinin rujak yang kamu mau kan? Katanya yang bumbu kacang, mau yang bumbunya banyak?”

Dara mengiyakan. “Boleh, Mas. Aku tunggu di belakang aja, ya. Nggak pengen tidur lagi.”

Khadafi dan Sabrina tidak ikut campur kalau keduanya sudah memutuskan untuk menyudahi pembicaraan tersebut.

Dara yang diajak Arvin untuk menghindar dari tempat itu kemudian tidak Arvin kembali lagi ke tempat mereka duduk. “Aku ke dapur dulu, Ma, Pa. mau bikinin dia rujak.”

“Vin, Papa angkat tangan kalau bahas orangtuanya Dara.”

“Aku udah nyerah, Pa. nggak bakalan ikut campur. Sekarang tugas aku cuman di sisi dia doang. Nggak mau aneh-aneh bahas orangtuanya di depan dia.”

Khadafi mengiyakan kalau soal itu, setidaknya dia sudah mendengar menantunya jujur bahwa yang terjadi sebenarnya adalah lantaran beberapa faktor. Sekarang hanya anaknya yang akan melanjutkan tugas sebagai seorang suami untuk melindungi istrinya.

Arvin di dalam dapur mengulek sambal rujak sendiri tanpa bantuan siapa pun.

Saat dirinya sedang sibuk, malah dia merasakan pelukan dari istrinya. “Thanks, Mas.”

“Iya sayang, ini udah jadi. Kamu mau makan sekarang?”

“Hmm, iya.”

Dara mencium aroma keringat suaminya, menggoreng kacang sendirian, mengulek sambal juga sendirian dan itu cukup banyak. “Mangganya sudah aku iris. Ayo makan!”

Arvin mencuci tangannya waktu Dara sudah duduk di sana. Sebelum dia hidangkan di depan sang istri.

Arvin juga sudah cicipi tidak terlalu pedas.

Ditaruhnya di atas meja ketika istrinya tersenyum ke arahnya.

Arvin menjadi sosok suami, teman baik yang selalu ada untuk istrinya. “Enak nggak?”

“Enak, Mas.”

Dara menyuapi suaminya, Arvin malah ikut makan dengan istrinya. “Maaf nggak jadi carikan buah lain. Cuman ada mangga.”

“Besok harus ada apelnya, Mas.”

“Ya sayang. Harus kuat, oke! Aku temenin sampai lahiran.”

“Sampai anak-anak besar juga?”

“Sampai menua bersama. Nggak cuman nemenin lahiran doang.”

Dara malah tersenyum mendengarnya, berterima kasih kepada suaminya kalau yang paling dekat ternyata adalah musuh bebuyutannya yang waktu itu tapi malah jadi pelindungnya. “Aku harus kerja keras, biar kita punya rumah yang lebih besar. Kita menetap di sana, kita tinggal renovasi lagi nanti, udah gitu nabung. Kamu bikin usaha, kamu tetap di rumah.”

“Aku beneran boleh kerja lagi?”

“Bikin usaha, Dara. Ciptakan lapangan pekerjaan buat orang. Kamu di rumah, kerja di rumah. Aku pikirkan itu nanti. Yang penting sekarang kamu harus jadi istri yang nurut sama aku. Jaga kandungan baik-baik. Aku nabung biar nanti kehidupan kamu lebih layak dari ini.”

Bab 36

Satu keluarga kumpul di ruang makan saat Dara pamit tadi. Arvin ada di sana dan mendengar suara muntahan istrinya. Bimbang antara mau pergi ke kantor atau tetap di rumah. Khawatir kalau istrinya semakin parah. Baru pertama kalinya Arvin merasakan bimbang untuk meninggalkan Dara di rumah. Sekalipun ada Sabrina, tapi Arvin sendiri hanya ingin ada di sisinya Dara saat ini.

“Kamu nggak usah ke kantor. Temani Dara di rumah nggak apa-apa. Masa-masa dia lagi parah-parahnya, nggak bisa masuk apa-apa.”

Tapi Arvin tidak enak hati, sekalipun mendengar ucapan itu dari Khadafi, namun Arvin tetap saja tidak bias untuk diam saja seperti itu. “Papa sama Mama nggak jijik?”

“Vin, yang namanya hamil itu mana mungkin sih bikin kita jijik. Muntahnya dia nggak bisa ditahan. Dia juga sakit, perutnya, kepalanya pusing, dadanya juga sakit. Mama kamu dulu gitu kok. Hamil di kamu

yang itu parah. Sampai nggak bisa apa-apa. Kamu nggak usah ke kantor. Kamu pijat kakinya, kepalanya atau apa pun itu. Dia nggak pasti capek.”

Sabrina juga dengar suara muntahan menantunya yang sedari tadi. Arvin malah santai di ruang makannya. “Kamu sendiri ngapain di sini, Vin?”

“Ya ngobrol.”

“Ngobrol tapi nggak ngotak. Istri lagi muntah disusul kek.” Malah Arvin jadi sasaran empuknya Sabrina saat dia lelah mendengar suara Dara muntah sedari tadi. Hanya jeda beberapa detik lalu kemudian terdengar lagi. Beruntungnya itu terjadi saat mereka sudah selesai sarapan. Tapi tetap saja kasihan kepada Dara.

Khadafi mendengar Arvin kena omel Sabrina malah ingin tersenyum. Tapi mana bisa dilakukan karena akan jadi sasaran istrinya juga. Sabrina juga sayang pada Dara semenjak masuk di dalam keluarga ini. Meyakinkan Arvin mengenai pernikahan dan cinta tulus itu memang ada.

Sejak Dara hamil, sayangnya Sabrina juga semakin menambah pada Dara. Tahu latar belakang menantunya tidak membuat Khadafi merasa bahwa Dara itu anak durhaka. Ada sebab yang membuat Dara tidak mau pulang.

Arvin juga sudah pergi untuk menyusul Dara. “Dia nggak sibuk di kantor, Pa?” Sabrina menanyakan soal anaknya yang bekerja di kantor suaminya.

Khadafi merapikan dasinya lalu menatap sang istri. “Nggak ada, Ma. Sekalipun dia sibuk, bakalan Papa tetap suruh dia di rumah. Masih banyak orang yang bisa kerjakan semua pekerjaan dia. Untuk saat ini biarkan

Arvin yang merasa dibutuhkan sama istrinya. Jangan sampai istrinya malah merasakan kesepian tanpa ditemani sama Arvin, Ma.”

“Papa ya, paling ngerti kalau soal kehamilan.”

“Mama dulu kan begitu. Pas hamil juga nangis, muntah kayak Dara. Sekarang ajari anak kita untuk menjadi suami yang selalu ada, Ma. Mama juga nggak pernah kekurangan kasih sayang dari Papa dulu. Sekalipun kita pisah jauh banget tinggal sama orangtua. Tapi papa nggak tinggalin Mama waktu hamil. Ya mungkin pas Arvin aja sih kita jauh.”

Sabrina juga tidak pernah menuntut apa pun pada suaminya. “Ya, Pa. Ya udah kalau emang nggak sibuk, biarin saja dia di rumah. Kasihan juga kalau istrinya nanti malah pingsan. Mama nggak bisa bantu banyak. Mana tahu pas pintu kamarnya dikunci dia pingsan di kamar mandi.”

“Itu yang Papa pikirkan malah. Makanya dia nggak usah ke kantor sampai istrinya membaik. Ajari dia tanggung jawab yang baik, Ma. Sudah cukup kakaknya nggak dianggap, sekarang dia harus jadi lelaki yang baik untuk calon bayinya. Toh juga dia sudah siap banget jadi orangtua.”

Kalau soal itu Sabrina setuju soal anaknya yang diajarkan untuk tanggung jawab. “Ya sudah, papa berangkat kerja dulu. Mama di rumah saja. Kalau bosan ya ke mana kek. Mama mau ke mana saja terserah.”

“Mama mau ke klinik sih, Pa. Kan biar kelihatan muda terus di dekat, Papa.”

Siapa yang menyangka memangnya kalau Sabrina berusia lima puluh lebih tapi memiliki wajah yang sangat cantik seperti tiga puluhan tahun. Perawatannya yang baik, juga karena dia memang awet muda. “Udah mau

ke mana saja terserah, Mama. Jangan gaya kayak anak tiga puluhan sih, Ma. Ingat cucu udah tinggal bawa cucu mantu doang. Udah gede-gede.”

Wanita itu menertawakan ucapan suaminya yang baru saja bangun dari tempat duduk lalu menciumnya. “Saldo aman, Ma?”

“Aman, Papa. Nanti kalau kurang baru telepon Papa.”

“Nanti Papa transfer, Ma.” Khadafi mencium keningnya dan bibirnya sekilas. Selalu ada cinta yang setiap hari ditumbuhkan pada mereka berdua.

Sabrina mengantarkan suaminya keluar.

Pintu mobil dibuka oleh sopirnya. Saat itu Sabrina juga mendekat dan membukakan pintu mobil untuk sopirnya. “Hati-hati nyetirnya, ya!”

Sebagai timbal balik yang sangat baik saat melihat suaminya yang duduk dengan santai di dalam mobil juga dengan senyuman pada Sabrina.

Ketika dirinya masuk, dilihatnya Dara juga sedang keluar dari kamar.

“Sayang, kalau nggak kuat di luar ya masuk aja. Istirahat sana!”

“Mau ke dokter, Ma. Nggak kuat.” Jawab menantunya.

“Arvin mana?”

“Lagi ganti baju, Ma.”

Ia menghampiri menantunya untuk dibantu ke sofa sembari menunggu Arvin.

Kasihannya juga kalau melihat menantunya lemas seperti ini. “Ya udah kamu ke dokter saja kalau begitu. Mama ikut?”

“Nggak usah, Ma. Nanti Mama capek nunggu, soalnya kan nggak daftar duluan. Maaf ya, Ma.”

Sabrina tidak masalah, yang penting menantunya baik-baik saja. “Terus apa yang kamu rasakan?”

“Sakit perut, Ma. Semuanya keluar gitu aja.”

Sabrina mengiyakan lalu didekatinya Dara. Mengambil tasnya yang ada di meja ruang tengah. Mengeluarkan sejumlah uang. “Kalau mau belanja, nanti kamu minta sama Arvin, ya. Mama kasih uangnya.”

Dara malah tersenyum dan mengiyakan. Mengingat ucapan Arvin kalau apa pun yang diberikan oleh Sabrina jangan sampai ditolak, itu akan membuat hubungan mereka retak. Jadi Dara hanya menuruti. Walaupun kadang uang yang diberikan tidak dipakai. Hanya menghargai pemberian mertuanya saja.

“Ma, terima kasih, ya.”

“Sama-sama sayang. Nggak usah susah lagi soal uang, berapa pun yang kamu minta Mama pasti usahakan ada buat kamu sama, Arvin. Kalau mau rumah yang besar juga Mama bakalan kasih kok.”

Dara menggelengkan kepala kalau soal itu. Mana mungkin hidupnya sudah enak begini tapi minta yang lebih lagi. Sementara Dara merasa sudah cukup sekali dengan kehidupan yang seperti ini. Jangan sampai membuat dirinya tamak lagi. “Nggak usah repot-repot sih Ma kalau menurutku. Soalnya dengan cara seperti ini saja sudah enak banget.”

“Yakin udah ngerasa cukup?”

“Yakin, Ma. Nggak apa-apa aku hidup seperti ini. Aku udah ngerasa semua yang aku butuhkan itu udah cukup, Ma. Arvin juga baik banget, kan. Jadi aku mau dia berjuang, Ma. Jangan dimanjain, aku khawatir dia nggak mau apa-apa. Soalnya kan kehidupan akan terus berlanjut. Aku mau lihat dia seperti apa saat jadi suami, jadi Ayah. Biar dia rasakan yang namanya perjuangan keluarga.”

Sabrina malah diam mendengar ucapan sang mantu yang malah memilih hidup sederhana seperti itu. “Kalau memang sudah keputusannya, Mama hanya bisa dukung kamu, Nak. Keputusan adalah keputusan kalian yang nggak berhak Mama ganggu gugat. Arvin juga sudah jadi kepala keluarga, nggak bisa Mama setir, Dara.”

“Terima kasih, Ma. Mama juga sudah dukung aku dari awal pacaran sama dia.”

“Mama mau minta maaf juga sama kelakuan Arvin di masa lalu. Mama sama Papa nggak pernah bebasin dia. Cuma pergaulannya, Mama tahunya pas dia ada di rumah dan semua cewek-cewek yang minta tanggung jawab meskipun nggak hamil. Tapi bilang Arvin lecehkan dia atau apalah. Tapi banyak teman perempuannya yang belain dia. Ya pokoknya dia bebas, Dara. Tapi bukan berarti kami bebasin. Arvin balik lagi ke rumah dan perlahan dia jadi orang yang lurus, Dara.”

“Aku nggak nyalahin Mama sama Papa kok. Dia yang sudah dewasa tahu jalan hidupnya. Mungkin memang dia yang salah, Ma.”

“Tetap saja kami orangtua yang harus awasi dia, Dara.”

“Ya, Ma. Tapi bukan salah Mama kalau dia hidupnya seperti itu. Mama jangan salahin diri lagi. Yang penting dia nggak bikin ulah lagi, Ma.”

Mereka sedang membicarakan perihal Arvin di masa lalu. “Ngomongin aku?” Arvin malah muncul dengan membawa baju hangat dan juga tas untuk Dara.

Dara malah tertawa. “Nggak jelek kok.”

“Ya udah, ayo ke rumah sakit. Sekalian kamu dirawat aja kalau emang nggak kuat lagi.”

“Nggak enak kali sayang kalau dirawat terus.” Sindir Sabrina kepada Arvin.

Pria itu kemudian malah tersenyum. “Ya kan daripada nggak kuat, Ma. Lebih baik aku ngalah nungguin dia. Tapi semoga sih enggak ya. Kasihan sayangku dirawat terus.”

“Ulahmu yang hamili kok.” Skak Sabrina sampai Arvin tertawa oleh ucapan sang mama.

“Ya kan syukur anak Mama ini berhasil bikin cucu buat Mama.”

Wanita itu berdiri lalu kemudian menyerahkan kartu kredit. “Mama udah kasih uang cash ke Dara. Ini nanti buat kamu mau beli apa aja. Soalnya Mama hari ini mau ke klinik. Biar tambah cantik, Papa nggak lirik-lirik cewek lain.”

“Mana mungkin sih, Ma. Papa udah cinta banget sama, Mama.”

“Jaga-jaga, Vin.”

“Nggak mungkin, Ma.”

Arvin sendiri yakin karena Khadafi bukan orang yang dari dulu menghadirkan orang lain di dalam rumah tangga. Arvin juga selalu diingatkan jadi suami yang tidak pernah belok ke wanita lain.

Sampai di rumah sakit Arvin membantu istrinya untuk turun dari mobil. “Aku bisa sendiri, Mas.”

“Tetap aja ya aku khawatir kamu kayak tadi. Ngomong-ngomong Mama cerita apa?”

“Tentang kamu.”

“Aku gimana?”

“Kamu jadi suami luar biasa.”

Arvin merangkul istrinya sembari tersenyum untuk menjawab ucapan sang istri. “Apa aku mencintaimu?”

“Jelas kamu mencintaiku, Mas. Buktinya aku hamil.”

Dara menertawakan suaminya dan ikut membalas rangkulan Arvin. “Nggak kerja demi aku ya apa namanya kalau nggak cinta, Mas?”

“Ya gimana ya. Intinya ya itu aja pokoknya. Cinta.”

“Tuh kan.”

Dara malah mengajak Arvin bercanda saat suaminya memang benar-benar serius untuk merawatnya.

Waktu tiba di tempat pemeriksaan. Ternyata Dara tidak perlu menunggu untuk antrean di hari yang cukup sepi ini.

“Mas sebenarnya kita ngapain ke rumah sakit?”

Mereka berdua malah tertawa saling meledek satu sama lain. Arvin juga demikian, istrinya tidak sakit apa-apa dan malah diajak ke rumah sakit. “Ya udahlah kita konsultasi kamu yang muntah. Udah telanjur juga.”

Dara malah mencubit suaminya karena merasa lucu saat ini sudah ada di rumah sakit tapi tidak tahu berbuat apa.”

Arvin konsultasi mengenai istrinya yang mual parah setiap pagi untuk meminta resep yang barangkali ada pereda mualnya untuk Dara.

Pulang dari rumah sakit malah dia mengajak istrinya untuk mencari makanan yang diinginkan oleh Dara.

“Mas, aku kangen nasi goreng seafood yang di dekat kantor dulu.”

“Kantor siapa?”

“Kantor kamu, sebelum lampu merah.”

“Mau ke sana?”

“Belum buka jam segini. Nanti agak siang. Kita main ke rumah kakak yuk. Aku pengen ketemu anak-anak. Xavier juga.”

“Oke, aku telepon kakak dulu. Tahu sendiri ke sana itu aksesnya tertutup banget.”

“Iya, Mas.”

Setelah menghubungi kakaknya Arvin, mereka berdua pun tiba di sana.

Arvin dan juga Dara disambut oleh anak-anak yang langsung menghampirinya. “Tumben main ke sini?”

“Dara yang Ngajakin, Kak. Kakak sibuk?”

“Nggak kok, malah lagi main sama anak-anak. Sering-sering aja main ke rumah. Soalnya sepi banget. Sebelum balik ke luar negeri.”

“Ya kan kalau aku nggak kerja kak.”

“Hari ini kok nggak masuk?”

“Ditodong Papa. Nggak boleh ke kantor. Disuruh temenin Dara. Muntah terus.”

Mereka diajak ke ruang tamu oleh kakaknya Arvin. “Ya mau gimana lagi. Hamil muda itu wajar kok. Belum untuk prosesnya ketika nanti ngidamnya, Vin. Kamu maklumi aja.”

“Udah siap sih kak.”

“Tuh dengerin, Dara. Sudah siap dia jadi Bapak.”

“Dia yang minta, Kak. Harus siap dong jadi, Ayah,” Arvin yang disindir malah sibuk dengan anak-anak dari kakaknya.

“Kamu ya tenang, Dara. Kalau udah jadi istri ya tugasnya cuman di rumah. Nanti kalau kamu sudah pindah rumah ya bakalan beda cerita lagi nanti.”

“Mama tawarin pindah rumah, Kak.”

“Kamu nolak?”

“Maunya di rumah itu aja, Kak. Soalnya enak kalau mau ngapa-ngapain. Nyaman aja, Kak. Soalnya kan rumahnya nggak besar. Tapi enak pas diberesin, barang juga nggak berantakan.”

“Rumah kecil, mobilnya dua. Mana harga mobil lebih mahal dari rumah,” jawab sang kakak ipar. Dara malah menertawakan ucapan kakak iparnya. “Tapi gimana lagi, emang sebenarnya kalian harusnya tinggal di tempat yang beda sih.”

“Maksudnya?”

“Rumah baru, Dara. Soalnya gini, Kakak pengen kalian tinggal di rumah baru bukan karena untuk gengsi. Tapi kamu juga pikirkan diri kamu. Sewa asisten, Arvin sanggup kok. Kamu hamil jangan angkat berat, kamu nanti di rumah jangan nyuci. Mustahil lho habis nyuci kamu nggak angkat jemuran di bak untuk dijemur. Rentan banget Dara pas masih muda begini. Atau kamu di rumah Mama saja untuk jangka waktu yang lama. Kakak lebih tenang kamu di sana.”

“Iya kak, Papa sama Mama juga bilang di sana saja sampai melahirkan. Nggak tahu nanti Arvin maunya gimana.”

“Di sana saja. Kamu berhak kok tinggal di sana. Daripada nanti di rumah sendirian. Apalagi nggak mau dicarikan asisten. Kakak khawatir sih soal kamu sendirian. Arvin kerja.”

“Udah kakak jangan khawatir. Dara biarin di rumah saja. Aku nggak mau pulang sampai dia melahirkan.”

Meski sedang bersama dengan anak-anak tapi Arvin malah dengar suaminya bicara seperti itu. “Tuh kan suami kamu minta kamu di rumah saja.”

“Kita beneran di sana, Mas?”

“Ya, kamu di rumah sendirian, ya. Aku nggak mau kamu sendirian. Aku bisa gila di kantor mikirin kamu terus di rumah.”

“Beeeee, emang ya, Dara. Papa bilang itu bener banget, Arvin nemuin wanita yang tepat. Buktinya takut banget kamu kenapa-kenapa.”

“Tapi kakak nggak tahu aja aku kenalan sama dia dibuang di tempat karaoke.”

“Jangan bahas itu lagi, ya. Aku gedek sama diriku sendiri tau,” oceh Arvin kalau ingat kebodohnya.

“Ya kan emang benar, Mas.”

“Tapi itu kan dulu. Kamu nyebelin ya dulu. Nggak kayak sekarang.”

“Nyebelin tapi yang kamu perjuangkan itu kan dia, Vin. Sampai rela jual mobil segala.”

Dara malah tersenyum ingat perjuangan suaminya yang luar biasa. “Tapi kamu itu hebat, nikah sama Dara nggak gembar-gembor soal hubungan. Sekalinya serius, nikah.”

“Udah kadaluarsa masa senang-senang, Kak. Untung ada yang mau juga sih. Apalagi baiknya minta ampun. Sampai nggak mau lepas satu sentimeter pun.”

“Sakit kamu, Vin. Sejak kapan bisa gombal begini?”

“Sejak dikasih kabar kalau bentar lagi jadi, Ayah. Cintaku segalanya untuk, Dara.”

“Sumpah ada kantong keresek kakak muntah, Vin.”

Arvin dan anak-anak malah tertawa karena mendengar jawaban sang kakak. “Kalian bahagia kan lihat istrinya Uncle mau punya dedek?”

“Ya dong, nanti kita main ke rumah Om.”

“Uncle dong, gaya dikit.”

“Nggak Om.”

Arvin malah mengelus dada mendengar semua keponakannya yang menjawab demikian.

Bab 37

Sejak Dara hamil, Arvin mengurangi kegiatan di kantor. Lebih banyak mengerjakan semua pekerjaan itu di rumah. Juga atas permintaan dari Khadafi kalau Arvin hidupnya sudah enak, tinggal dia yang harusnya lebih buka mata tentang kehidupan. Apalagi saat istri sedang hamil dan anak yang dinantikan semenjak menikah. Sikap Arvin yang berubah, menjadi lebih dewasa dan bijaksana semenjak menikah adalah tanda di mana Khadafi dan Sabrina tidak perlu lagi khawatir perihal masa depan sang anak yang sudah terlihat lebih baik dibandingkan yang dulu.

Arvin membuat laporan yang diminta oleh papanya. Sedangkan istrinya sedang tidur dipangkuannya. Duduk di lantai sambil berselonjoran,

sedangkan laptop ada di atas meja dan mengetik laporan itu semua.
“Sayang, masih banyak?”

“Nggak sih, tinggal dikit lagi. Data yang diminta juga sudah ada. Tinggal aku input doang.”

“Aku boleh nggak minta es krim?”

“Es krim rasa apa?”

“Vanila.”

Arvin ingat kalau orangtuanya selalu sedia es krim di kulkas karena keponakannya yang sering main ke sini juga anak asisten yang kadang disediakan. “Aku lihatin dulu di kulkas. Semoga ada sih.”

“Nggak sayang, aku tanya doang. Aku bisa ambil sendiri. Kerjaan kamu masih banyak.”

Dara segera bangun dari tempatnya tidur tadi. Arvin melirik ke arah istrinya yang mengikat rambut dan malah aura sang istri yang tidak menggunakan make up dan apa pun itu sejak hamil justru terlihat cantik di matanya.

“Aku jelek ya?”

Arvin malah tersenyum dan mengusap pipi sang istri. “Nggak, kamu cantik di mataku, sayang. Kamu itu luar biasa sekali. Rela sakit-sakitan demi mengandung anakku.”

“Anak kita, Mas.” Dara bangun namun Arvin malah memegang tangannya.

“Ya sayang, anak kita kok.”

Dara meninggalkan Arvin saat dia masih mengerjakan tugasnya. Waktu Dara pergi, Khadafi menghubunginya. “Ada apa, Pa?”

“Tugasnya sudah selesai?”

“Yang satunya sudah, Pa.”

“Kamu kirim ke email Papa, ya. Mau Papa print out sekarang, yang satunya nanti Papa periksa di rumah.”

“Ya, Pa. Aku kirim sekarang.”

Khadafi memutus sambungan telepon, Arvin meletakkan ponselnya lalu mendengar suara sandal istrinya. Menoleh ke arah kirinya dan mendapati sang istri yang sedang membawa es krim cup yang besar. “Sayang, cuman ini doang.”

“Ya udah nggak apa-apa.”

Dara malah terlihat tersenyum diberikan izin makan es krim oleh Arvin sedangkan pria itu hanya bisa tersenyum ketika sang istri mendapatkan apa yang dia minta.

Mereka mengobrol panjang di tempat Arvin bekerja. Sampai Sabrina datang menghampiri mereka berdua. “Dara, sini bentar!”

Dara yang sedang menikmati es krim tadi lalu menghampiri Sabrina yang baru saja pulang belanja. Wanita itu mengeluarkan baju. “Mama belikan daster yang banyak buat kamu. jangan pakai celana lagi, ya.”

Arvin dengar pembicaraan mereka berdua. Juga lihat apa yang mamanya lakukan. Memang selama ini yang paling mendorong Arvin untuk hidup dengan Dara adalah Sabrina, jadi tidak salah kalau dilihatnya Dara diperlakukan juga seperti anak kandung sendiri di sini.

Obrolan mereka dibiarkan mengalir begitu saja oleh Arvin. Terdengar suara tawa dari keduanya yang jelas di dengar juga oleh Arvin. Namun dia tetap ingin kalau orangtuanya bahagia juga bersama dengan istrinya.

Karena dari dulu mamanya tidak pernah membedakan siapa pun. Bahkan ketika kakaknya Arvin disia-siakan hidupnya, mamanya masih tetap berusaha untuk berbuat baik. Sampai akhirnya Sabrina lelah memaklumi semua itu dan memutuskan tidak pernah mempertemukan Xavier dengan ayah kandungnya sampai kapan pun. Sekalipun semua itu adalah takdir, tapi kakaknya Arvin tidak akan pergi begitu saja kalau wanita itu diperhatikan dengan baik. Bukan malah dibiarkan berjuang sendirian.

Percakapan-percakapan Dara bersama dengan Sabrina masih di dengar dengan jelas oleh Arvin. Dia tahu juga sedari awal mereka berdua adalah menantu dan mertua yang sangat cocok. Alasan Arvin juga tidak menolak waktu dirinya dijodohkan lantaran dia sudah menyerah dengan orangtuanya yang terus menekankan tentang pernikahan. Tapi malah itu yang menyadarkan ia dari segala hal yang sudah dia perbuat di masa lalu.

Selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh Khadafi. Kemudian Arvin bangun dari tempat duduk. “Aku keluar bentar ya, Ma, Dara.”

“Mau ke mana, Mas?”

“Aku ada kepentingan bentar. Kamu sama Mama aja di rumah.”

Dara memberikan izin ketika Arvin meminta izin untuk ke sana.

Arvin pamit untuk pergi ke salah satu supermarket untuk mencari cokelat, es krim juga boneka untuk istrinya. Arvin melupakan hari penting istrinya. Ulang tahun Dara. Arvin baru ingat saat dirinya sedang melihat kalender di laptopnya.

Ulang tahun Arvin sudah lewat, diberikan kado terindah di dalam hidupnya. Yaitu adanya Dara di dalam hidupnya sudah menjadi kado

paling baik. Lalu sekarang dia harus tetap berikan hadiah terindah untuk sang istri.

Arvin membeli bunga juga untuk istrinya. Meskipun tidak ada kue, namun itu tidak akan ada masalah.

Arvin baru saja masuk ke dalam mobilnya dan mendapati pesan. Dia membuka ponselnya. “Mama sudah beli kue buat Dara. Kamu lagi beli hadiah buat dia, kan?”

Arvin tersenyum baca pesan dari Sabrina yang sudah siapkan itu untuk Dara. “Malam ini Papa minta acara makan malam kita berempat.”

“Berlima maksud Mama, sama anak kamu yang di perutnya, Dara.” Sambung wanita itu yang membuat Arvin semakin tersenyum oleh ucapan sang mama yang ada di dalam chat tersebut.

Ia langsung mengetik pesan untuk membalas chat dari mamanya. “Aku beli boneka buat dia, Ma. Karena waktu pacaran aku nggak pernah kasih dia hadiah apa pun. Jadi hari ini aku mau dia dapatkan yang terbaik.”

“Mama sudah sediakan buket, isinya uang. Itu Papa yang kasih.”

Arvin memasang sabuk pengaman setelah dia mengatakan oke kepada Sabrina. Dara pasti akan sangat bahagia sekali dengan ini. Apalagi orangtuanya ikut andil dalam menyenangkan hatinya Dara.

Sewaktu Arvin tiba di rumah. Malah tiga unit mobil berwarna hitam dengan beberapa orang mengenakan pakaian serba hitam dengan kotak yang dibawanya masing-masing masuk ke dalam rumah. Arvin lirik semuanya dan ada pita berwarna merah yang mengikat kotak tersebut.

Siapa lagi yang punya ulah kalau bukan Sabrina?

Arvin yang membelikan istrinya hadiah merasa menciut melihat kado yang dibawa oleh beberapa orang tersebut ke dalam rumahnya.

Namun satu hal yang tidak pernah diberikan oleh Arvin kepada istrinya semenjak menikah, adalah gelang dari emas putih yang tadi sempat dibelinya juga waktu pulang.

Dara malah ada di sana berdiri. “Dari kamu Mas?”

“Mama,” jawab Arvin lesu ketika lihat hadiah istrinya menumpuk sekali. Sudah pasti harganya juga sangat mahal. Mamanya tidak pernah bedakan siapa pun di dalam rumah ini. Apalagi sejak ada Arvin dan kakaknya, mereka berdua hidup melalui fase pahit itu.

Dara mendekat ke arah Sabrina lalu memeluk wanita itu. “Makasih, Ma.”

“Mantu Mama harus tetap bahagia. Nggak boleh muntah-muntah lagi kayak waktu itu. Sebentar lagi jadi seorang Ibu. Entah kamu lahir dari rahim siapa pun itu, kamu adalah anak Mama juga. Jadi, ini semua buat kamu. semangat hamilnya sayang, selamat ulang tahun juga, ya.”

Ulang tahun yang dirayakan oleh suami dan juga mertuanya. Ketika Dara memeluk wanita itu, Khadafi datang dengan buketnya yang cukup besar namun malah berisikan uang. “Papa juga ngasih dong,” ucapnya menghampiri dan Dara malah tersenyum ke arah pria itu.

“Maaf kalau Papa juga sebenarnya nggak tahu kamu ulang tahun sayang. Mama yang chat Papa kalau kamu lagi ulang tahunnya hari ini.”

Dara malah menangis karena terharu melihat mertua dan suaminya yang merayakan ulang tahunnya.

Arvin yang mendekat menyerahkan hadiah untuk istrinya. “Selamat jadi Ibu, ya.”

Semua hadiah yang disiapkan oleh mertua dan suami ternyata sangat berkesan sekali bagi Dara.

Wanita itu dipeluk oleh Arvin lalu tanpa malu mencium bibirnya Dara.

Tanpa pernikahan ini mungkin Dara juga tidak akan pernah rasakan yang namanya kebahagiaan sesungguhnya. Hadirnya Arvin membawa kehidupan baru di dalam dirinya. Yang tidak pernah dirasakan oleh Dara sekarang baru bisa dia rasakan rasanya dicintai itu seperti ini. Diperjuangkan juga bahkan mertua yang sangat baik.

Malam hari sebelum tidur. Dara yang sudah ada di atas ranjang terlebih dahulu dibandingkan dengan Arvin. Wanita itu membuka bajunya. Sedangkan Arvin yang hanya mengenakan celana pendek berwarna hitam malah tergoda oleh sang istri.

Mendekat ke arah Dara lalu kemudian memeluk istrinya, mencium leher istrinya dari belakang. “Mas,” Dara mendesah saat tangan Arvin mulai meraba dadanya Dara.

“Nggak lakuin itu, cuman pengen cium. Kasihan kalau anak kita diganggu pertumbuhannya sama ulahku.”

Dara bersandar begitu saja dan menoleh ke arah Arvin. “Thanks.”

“Aku belikan kamu boneka biar kamu ada teman tidur sementara aku sibuk kerja. Bakalan banyak waktu aku untuk sibuk dan nggak bisa nemenin kamu. tapi aku usahakan ketika kamu melahirkan aku bakalan selalu ada suatu saat nanti. Kita rawat sama-sama, ya. Kamu di rumah saja,

kita di sini sampai kamu melahirkan. Mama juga nggak mau kamu pergi dari rumah.”

Dara mengiyakan kalau dia akan tetap di sini. Lagi pula mertuanya juga akan kesepian kalau Arvin dan juga Khadafi bekerja.

“Mas Papa nggak pernah marah, ya?”

“Pernah, dulu aku pernah dipukuli. Dipukul di depan teman-teman, sampai aku kehilangan teman yang bilang aku ini nggak seru. Tapi ya gimana lagi, waktu itu aku langsung ke luar negeri. Sejak itu aku sibuk sama pendidikan. Ohya bicara pendidikan, kamu lagi kuliah. Apa nggak diselesaikan?”

“Aku sudah urus semua, Mas. Aku ambil cuti, kasihan soalnya anak kita.”

Sekalipun Dara tidak kuliah tidak masalah bagi Arvin. Karena untuk pendidikan Dara hanya akan tetap di rumah. Tidak diperbolehkan bekerja oleh Arvin. Yang akan mengurus soal nafkah tentu saja dirinya.

“Oke, nggak masalah kamu nggak kerja sih.”

Dara melepaskan pelukannya Arvin lalu berbaring. “Kamu baik-baik saja?”

Dara memegang kepalanya. “Pusing, Mas.”

Arvin memijat kepala sang istri. “Sekarang kamu tidur, ya.”

Dara bahagia sekali dengan hal seperti ini. Dia bisa merasakan kebahagiaan yang sangat luar biasa karena suaminya yang perhatian kepadanya.

Sampai Dara terlelap, Arvin menaruh boneka di ujung untuk menjadi pembatas istrinya. Dara bergerak memeluknya.

“Sebenarnya yang bayi itu kamu atau calon anak kita?” Arvin malah merasa lucu sejak istrinya hamil malah Dara terlihat sekali manjanya saat ini.

Tapi Arvin mencium istrinya dengan perasaan penuh dengan sayang. Dia menyelimuti istrinya. “Sehat terus, Mommy. Sehat juga buat adek, ya. Daddy di sisi kamu sama, Mommy.”

Bab 38

Arvin menemani istrinya untuk periksa kandungan ke dokter. Tapi dia sibuk untuk menghubungi orangtuanya mengenai pekerjaan. Arvin

memang tidak bisa untuk hindari betapa sibuknya kali ini. Padahal dia ingin kalau menemani istrinya di dalam sana.

Dara keluar dari ruangan dokter, ekspresi istrinya terlihat semringah sekali. Pamitan kepada orangtuanya kalau ia harus menemani Dara hari ini. “Pa, nanti kita bahas di rumah.”

“Ya udah kamu sama Dara hati-hati pulangnye.”

Arvin memutus sambungan telepon lalu mengajak Dara untuk kembali lagi ke rumah. “Mas, sibuk banget ya?”

“Aku kan nungguin kamu terus selama hamil. Tapi Papa minta digantiin sih di kantor. Katanya mau pergi sama Mama.”

“Ke mana?”

“Ya biasalah. Mereka mau jalan-jalan.” Jelas Arvin kepada istrinya kalau orangtuanya akan pergi untuk ke luar negeri beberapa hari ke depan.

Memang orangtuanya menginginkan satu hal itu untuk berduaan. “Terus nanti sama siapa di kantor?”

Arvin juga belum mengambil keputusan soal itu. Dirinya memang tahu kalau ada waktu di mana orangtuanya memang berduaan, tidak boleh diganggu oleh siapa pun. Meski begitu dia paham apa yang akan dilakukan oleh orangtuanya. “Papa nggak bakalan biarin aku sendirian, Dara. Nanti pasti akan ada orang lain.”

Tidak ada orang di rumah saat ini pasti semuanya sedang menyibukkan diri di luar. Sementara mamanya akan pulang malam dari rumah kakak iparnya Arvin. Papanya juga pasti akan pulang malam karena lusa harus berangkat ke luar negeri.

Di rumah hanya mereka berdua. Sama sekali dia belum pernah merasa gugup seperti ini berdua dengan Dara. “Ada apa sih, Mas?”

Pikirannya mulai melayang entah memikirkan soal apa ketika berdua dengan Dara di rumah. “Hmm, bagaimana anak kita?”

“Baik-baik saja. Dia tumbuh sehat. Tapi aku nggak mau minta dikasih tahu soal jenis kelaminnya, Mas.”

“Ya nggak apa-apa, nanti saja kalau dia sudah lahir.” Memang Arvin menginginkan itu juga apa pun jenis kelamin anaknya pasti akan diterima. Tapi harapannya adalah dia punya anak perempuan untuk yang pertama.

Dia meminta Dara duduk di pangkuannya. Malah dia memegang dagu istrinya, kemudian mengusap tengkuk Dara saat itu. Mencium bibir ranumnya hingga suara desis napas yang berubah jadi desahan. “Dokter bilang boleh berhubungan?”

“Ya, Mas. Jangan kasar.”

Arvin sudah puasa berapa lama? Dirinya tidak pernah sentuh Dara lantaran istrinya sedang hamil seperti ini. Jujur saja kalau Arvin ingin lakukan lebih lagi saat ada di rumah berdua.

“Nanti kita akan berdua di rumah. Apa kamu tidak keberatan kalau kita lakukan itu?”

Dara mengiyakan. “Nggak masalah, asalkan pelan-pelan, Mas.”

Sebenarnya Arvin memang sudah tidak tahan untuk menahan hasrat yang ditahannya selama ini kalau bersama dengan Dara, mungkin saja dia bisa lakukan kepada wanita lain. Tapi sayangnya semua itu sudah hilang kebiasaan buruk yang terjadi di masa lalu. Jangan pernah kembalikan masa lalu yang buruk kepada kehidupan di masa depan yang sudah membaik,

atau malah membiarkan hidup buruk itu kembali lagi untuk menghancurkan yang sekarang.

Ia bahagia dengan kehidupan yang sekarang.

Tidak bisa dipungkiri lagi kalau ternyata Arvin bisa untuk jauh lebih bahagia dibandingkan yang dulu. Usai meninggalkan kisah di masa lalu digantikan dengan yang baru untuk hidup yang jauh lebih baik.

Dara adalah jawaban atas semua doa-doa yang pernah dilontarkan, sudah pasti Dara juga bahagia dengannya. Memastikan cinta tumbuh di dalam diri mereka hingga saat ini. Ditambah lagi dengan cintanya Arvin yang tidak akan pernah habis untuk sang istri.

Jantung berdegup kencang setiap kali ingin menyentuh istrinya yang sekarang. Di dalam sana, ada buah hati yang mereka sayangi. Buah cinta yang dinantikan, Arvin mulai merasa bahwa cinta itu memang ada.

Selama meninggalkan istrinya bekerja, ada rasa sesal yang tidak bisa dia kembalikan lagi. Meninggalkan pada saat Dara sedang sibuk untuk kehamilan, sedangkan Arvin dengan semua berkas yang membuat otaknya semakin tidak bisa membayangkan semua itu.

Dicumanya leher sang istri, mencari hasrat yang akan dibangun oleh Arvin sekarang. “Aku ingin sekarang, khawatir kalau Papa pulang lebih awal.”

“Mas menginginkan itu?”

“Ya,” jawabnya dengan singkat. Jangan sampai Khadafi pulang saat Arvin sedang melakukannya dengan Dara. Ditambah lagi dengan suasana yang sangat mendukung. Tidak ada orang lain lagi di sini selain mereka berdua.

Tapi dia punya cara untuk memastikan bahwa pria itu tidak akan kembali dengan cepat. “Bentar sayang. Aku mau telepon Papa bentar.”

Dara menyingkir dari depannya Arvin kemudian menjauh sedikit ketika pria itu sedang menghubungi Khadafi. “Aku di rumah, Pa.”

Dara hanya mendengar kata-kata itu keluar dari suaminya tanpa tahu apa yang sedang mereka bicarakan. “Oke, Papa mau pulang ke rumah kakak. Berarti aku sama Dara di sini?”

Pria itu tersenyum ke arahnya. “Ya udah, Papa nanti hati-hati kalau pulang. Bilang sama sopir jangan nyetir kalau ngantuk.”

Arvin meletakkan ponselnya di atas meja dan berkata. “Papa mau ke rumah kakak. Ada bisnis dengan kakak ipar katanya.”

“Terus?”

Pria itu tersenyum lalu mencium bibir istrinya. “Kalau sudah boleh lakukan itu, aku mau.”

Dara diam saat suaminya sudah mulai meminta jatahnya. Memang benar kalau ternyata Arvin lama sekali tidak menyentuhnya. “Merindukanku?”

Ibu jari kanannya Arvin mengusap lembut bibirnya Dara yang dipoles dengan lipstik berwarna merah yang tidak menyala. Arvin membuka mulutnya sedikit lalu mencium Dara yang memejamkan matanya saat itu.

Mulai membuka pakaian istrinya. Meminta Dara duduk di tempat tidur lalu membuka kaitan bra itu dari belakang. Menjilati belakang telinga Dara mencari titik nafsu dari istrinya.

Ddrrrrttt

Drrrrttt

Ponselnya Arvin malah berbunyi waktu dia baru saja ingin melanjutkan itu. Saat dilihat panggilan itu. “Ah ini orang ngapain sih ganggu segala.” Arvin meletakkan kembali.

“Mas, jawab teleponnya. Mana tahu penting.”

Dengan malas Arvin menjawab teleponnya. “Siang, Pak Arvin. Pak Khadafi sedang dalam perjalanan ke rumah sakit.”

Beberapa menit lalu Arvin bicara dengan papanya tapi malah dengar papanya dibawa ke rumah sakit. “Papa kenapa?”

“Bapak ke rumah sakit Harapan Sehat, Pak.”

Tidak ada pemberitahuan apa pun. Tapi Arvin yang waktu itu panik langsung memakai bajunya yang tadi dibukanya itu. “Sayang, aku minta beberapa orang buat nemenin kamu. Papa dibawa ke rumah sakit.”

Dara mengiyakan Arvin, pria itu juga menepati janjinya untuk meminta orang lain ke rumah terlebih dahulu.

Baru saja Arvin datang ke rumah sakit, dia melihat anak buah papanya ada di ruang IGD. Arvin menunggu dokter keluar dibandingkan harus bertanya kepada anak buah Khadafi.

Dia menarik napas sedikit panik dengan pemberitahuan itu, pasalnya papanya baru beberapa menit lalu teleponkan dengannya. Kemudian saat dokter keluar, Arvin berdiri. “Apa Papa baik-baik saja?”

“Kolesterolnya harus dipantau, ya. Soalnya ini kalau tidak ditangani dengan cepat bisa bahaya.”

Sudah Arvin duga itu yang menjadi penyebab papanya masuk ke rumah sakit karena pasti makanan adalah penyebab utamanya. Begitu dia masuk,

malah Khadafi tertawa kepadanya. “Papa ini apa-apaan sih? Nggak tahu aku paniknya kayak apa.”

“Maaf, Mama kamu mana?”

“Di rumah kakak.”

Arvin kesal setengah mati karena ulah papanya. Bukan karena tidak jadi menyentuh Dara, akan tetapi karena papanya sudah kelewatan seperti ini. “Pa, Papa harus jaga makanan, Papa. Nggak mau lihat cucu Papa dari aku, gitu?”

“Ngomongmu sembarangan aja. Papa cuman pengen aja tadi. Nggak tahu Papa kok nggak bisa bangun, eh sesak. Papa tahunya dipanggilin ambulance. Dibawa ke sini juga Papa baru sadar.”

“Papa lagi makan tadi?”

“Ya, Papa keenakan aja makan gulai kambing.”

Arvin melotot. “Gulai kambing?” ulangnya padahal sebenarnya ingin sekali marah pada pria itu.

Papanya mengiyakan dan Arvin kemudian murka dengar pria itu yang makan gulai kambing. “Papa benar-benar sudah nggak sayang lagi sama diri sendiri.”

“Pengen, Vin.”

Dia mengusap wajahnya dengan gusar. “Pengen sih pengen, Pa. Tapi Papa janji sama Mama mau pergi lho. Kalau kaya gini Mama nggak bakalan mau pergi sama Papa.” Kekesalannya sudah ada di puncak kali ini. Bisa-bisanya orangtuanya seperti ini.

Sungguh otaknya Arvin tidak bekerja lagi memikirkan apa yang di dalam pikiran Khadafi. “Papa ini, ya.”

“Kamu lagi berdua sama, Dara?”

“Pa, please jangan bahas hal lain. Aku lagi marah.”

“Kamu mana bisa marah. Ekspresi kamu nggak cocok marah kayak gitu.”

Arvin menarik kursi di ruang rawat papanya.

Waktu itu mereka langsung menoleh ke arah pintu ketika dengar pintu dibuka dengar keras. “Nah kan,” Arvin sudah mundur ketika melihat Sabrina yang datang.

“Papa makan gulai kambing, Papa mau mati duluan?”

“Ma, ngomongnya kok gitu?”

Tapi Sabrina malah menangis sambil memukul Khadafi. Ya Arvin juga akan lakukan itu jika dirinya masih kecil. Terlihat sekali mamanya sangat sayang pada Khadafi sampai menangis seperti itu sambil memukulinya. “Ma, udah, ya.”

Arvin ingin keluar tapi tidak tega lihat mamanya menangis di dalam.

“Papa udah baik, Ma.”

“Papa jangan gitu lagi. Kalau Papa pergi duluan gimana?”

“Mama, jangan ngomong gitu. Kalau saja Papa tahu jadi begini, ya nggak bakalan makan.”

“Papa kan sudah diingatkan dari dulu. Arvin juga yang harusnya hidup mandiri dari dulu malah ikut kita demi jaga kesehatan, Papa. Kenapa malah bandel gini, Pa?”

Kepanikan Arvin bukan kepalang. Dia tidak marah sama sekali waktunya dengan Dara diganggu, tapi karena Papanya yang tidak bisa

kontrol makanan yang buat mereka seperti ini. “Mama, Papa bersumpah nggak bakalan bandel lagi.”

Siapa yang tidak panik jika mendapati kabar yang tidak menyenangkan seperti itu? Baik Arvin maupun Sabrina pastinya juga panik. “Siapa yang kabari, Mama?”

“Anak buah Papa kamu.”

Khadafi hanya ingin mencicipi, karena kalau di rumah pasti akan kena omel anak dan istrinya. Tapi begitu mencoba, malah membahayakan nyawanya. “Papa, jangan coba-coba lagi.”

“Ya, Ma.”

“Aku malah tinggalin Dara di rumah, panik aku waktu di rumah ditelepon Papa lagi dibawa ke rumah sakit. Siapa yang nggak kaget, Pa?”

“Ya udah Papa kan sudah membaik. Kamu pulang saja, kasihan istri kamu. Biar Papa sama Mama di sini saja.”

Arvin memikirkan papa dan juga istrinya. Tapi saat ini masih belum tenang sepenuhnya karena melihat keadaan Khadafi di sini.

“Pa, jangan buat Mama sedih lagi, dong. Katanya mau muda terus, malah bahayakan diri seperti ini. Tadi anak buah Papa bilang Papa jatuh gitu aja. Aku sudah tahu Papa pasti lakukan hal yang nggak masuk akal.”

Khadafi sungguh bisa tertawa di sana. Sedangkan Arvin kesal setengah mati karena panik.

Dara rindu rumah yang ditempatinya bersama dengan Arvin. Tapi sayangnya pria itu tidak mau mengajak Dara untuk pulang dengan alasan Sabrina dan Khadafi yang menahan. Memang mereka berdua tidak diperbolehkan untuk pulang. Baik Dara maupun Arvin tetap menghargai kedua orangtua itu. Demi kebaikan cucu juga untuk Dara yang dianggap sangat penting sekali di rumah ini.

Sampai perutnya membesar, Dara tidak pernah lagi tahu mengenai rumah yang dibeli oleh Arvin ketika mereka menikah waktu itu. Perjuangan Arvin patut diacungi jempol olehnya. Pria mana yang mau diajak hidup sederhana saat hidupnya penuh dengan kemewahan. Memilih untuk tidak lagi hidup dengan garis kehidupan yang teramat sangat luar biasa itu. Memilih untuk hidup sederhana dibandingkan dengan hidup yang penuh dengan serba ada.

Ada sepasang mata yang melihatnya sedang duduk di sofa sembari mengusap perutnya. Ada di rumah ini jangan harap bisa melakukan kegiatan seperti memasak, membersihkan rumah atau mencuci. Mengeluarkan pakaian dari dalam kamar pun akan mendapat teguran dari Sabrina. Selalu menjadikan kandungan sebagai alasan yang kuat untuk menahannya tidak melakukan apa pun. Jujur saja kalau sebenarnya dia kebingungan untuk melakukan sesuatu karena selalu saja mendapatkan batasan dari mertuanya.

Bukan hanya Sabrina, tapi Khadafi juga sensitif sekali mengenai kandungannya Dara. Tidak boleh melakukan apa pun. Ucapan-ucapan juga harus dijaga oleh Dara selama ada di sini. Sebab orangtuanya Arvin sangat

ketat mengenai kandungan. Takut kalau anaknya Dara terkena dampak. Karena Dara dan Arvin sering bercanda, kesal pun akan memanggil nama masing-masing tanpa embel-embel panggilan sayang mereka.

Tapi di sini, jangan harap bisa melakukan itu.

Dibatasi.

Apa pun itu selalu saja dikawal mertua.

Tapi Dara bahagia, meskipun merasa itu adalah kekangan dari mertua. Tapi ia merasa sangat bersyukur sekali mendapatkan mertua seperti orangtuanya Arvin yang tidak pernah pilih kasih. Orangtuanya Arvin selalu mengutamakan Dara dibandingkan dengan Arvin sendiri. Merasakan hal yang tidak pernah dirasakan di rumahnya.

Orangtuanya selalu mengutamakan kakaknya, tapi tidak di sini. Semua orang diperlakukan sama. Namun sejak Dara hamil, mertuanya sangat lembut. Membelikan dia makanan maupun minuman yang kaya akan nutrisi demi si kecil.

“Dara, nggak istirahat?”

Dara menoleh ke sumber suara ketika lihat Khadafi datang menghampirinya membawakan semangka yang sudah dipotong. “Nungguin Mas Arvin, Pa. Dia bilang mau pulang siang ini.”

Pria itu meletakkan semangka yang sudah dipotong di atas meja. “Ya sudah kalau begitu, ini kamu makan dulu, ya. Biar si dedeknya sehat. Kamu juga, makannya yang enak-enak.”

Apa yang Dara bilang? Entah itu Sabrina, Khadafi, maupun Arvin. Mereka bertiga itu benar-benar menjadikan Dara sebagai ratu di sini. “Kapan USG? Papa pengen lihat jenis kelaminnya.”

“Arvin bilang nggak mau tahu jenis kelaminnya, Pa. Biar nanti saja, Pa.”

Khadafi kemudian mengiyakan apa yang dikatakan oleh Dara. Wanita itu juga tersenyum kepada Khadafi. Istri pilihannya untuk Arvin memang dari awal suka dengan sikapnya Dara.

“Tapi kamu udah nggak mual lagi, kan? Arvin bilang kamu pengen muntah terus?”

Dara menggelengkan kepalanya, memang sejak hamil badannya terasa lemas dan mual setiap kali mencium aroma yang tidak disukainya. “Nggak, Pa. Sebenarnya kalau soal mual sih aku nggak terlalu, ya. Aku paling cuman ngerasa capek. Pengennya tidur, tapi kalau tidur nggak bisa tidur sejam dua jam. Pasti melek terus.”

“Nggak masalah, yang penting anak kamu itu sehat. Kamu yang pastinya harus sehat dulu.”

“Aku baik-baik saja, Pa.”

“Ya udah itu semangkanya dimakan. Jangan ditonton aja.”

Dara terkekeh. Lalu kemudian Khadafi meletakkan tablet di atas meja. “Pindah ke sini sama Arvin, kamu mau?” ia diperlihatkan sebuah rumah yang ukurannya sama dengan rumah ini.

Ditawari untuk pindah. Dara mana mungkin mau pindah dari rumah kecilnya. Lebih nyaman di sana, cara melayani Arvin pun belajar dari tempat tinggal yang sederhana. “Sebenarnya aku bukan nggak mau terima, Pa. Tapi jujur saja aku tinggal berdua sama Mas Arvin banyak hal yang bisa aku lakukan berdua, Pa.”

“Salah satunya?”

“Urus rumah berdua. Walaupun nggak ada asisten, aku tetap bahagia ada di sana, Pa. Nggak repotin orang, uang juga bisa kami pakai untuk kebutuhan lain. Kalau rumah besar kan pastinya aku juga bakalan keluar duit yang banyak sama dia. Tapi Mas Arvin emang nggak batasi aku soal itu. Pengennya itu rumah yang di sana kita bangun perlahan, Pa.”

“Tapi janji, ya. Kalau kamu nggak nyaman di sana. Bilang sama, Papa. Biar Papa kasih rumah buat kamu sama dia. Arvin itu anak kesayangan, Dara. Jadi biar bagaimana pun juga. Kami akan tetap jaga kamu sama dia untuk tetap utuh.”

Dara mengiyakan. Tapi janjinya dengan Arvin adalah berjuang berdua. Sementara Dara hanya perlu di rumah mengurus anak-anak. Mendidik anak-anak dengan baik. Tidak perlu sibuk untuk mengurus yang lain. sedangkan untuk urusan nafkah, Arvin yang sudah berjanji akan memberikan dengan baik kepada Dara.

“Ohya, Pa. Papa waktu itu kan sakit. Nggak boleh makan yang aneh-aneh lagi. Ingat kesehatan, Papa.”

“Papa kapok, Dara. Arvin ngomelnya ngalahin Mama kamu. Belum lagi Mama kamu nggak mau nyapa.”

“Papa udah janji mau jalan-jalan ke luar negeri. Malah bikin diri sendiri celaka kayak gitu. Ya wajar aja kalau Mama marah sama Papa.”

Khadafi menertawakan kebodohnya yang waktu itu sangat tidak memikirkan sekali bagaimana perasaannya Sabrina. Walaupun sebenarnya dia juga lelah sekali untuk menahan diri waktu itu ketika di rumah sakit. Harus kuat demi istrinya. Apalagi kedatangan Arvin yang sangat cepat sekali.

Mengobrol dengan Dara memang paling disukainya, bisa berbagi cerita. Dara dianggapnya sebagai putri kandung sendiri. Tanpa membedakan anaknya sama sekali.

Dara menoleh ketika ada suara sepatu dari langkah seseorang. Ketika ia menoleh ada Arvin yang pulang lebih awal. “Sayang, aku dapat kelapa muda. Masih seger banget pokoknya.”

Wanita itu tersenyum waktu lihat suaminya datang membawakan kelapa muda. “Itu minuman bagus buat kamu, Dara,” timpal Khadafi waktu Arvin bersalaman.

“Papa kenapa nggak istirahat?”

“Papa lagi lihat Dara duduk sendirian di sini. Papa hampiri. Mama kamu kebetulan lagi di dapur. Siapin makanan juga.”

Mau protes tidak enak, mau diam saja jauh lebih tidak enak. Tapi kalau Dara melawan. Akan jauh lebih tidak enak lagi karena mertuanya yang tidak akan terima jika Dara melakukan sesuatu. Mertua yang sangat khawatir sekali Dara melakukan pekerjaan rumah.

“Mama lagi masak apa, Pa?”

“Cemilan buat Dara katanya. Pokoknya makanan yang sehat buat istri kamu.”

Arvin menoleh ke arah istrinya tahu kalau pastinya Dara tidak enak hati diperlakukan dengan cara seperti ini. Tapi itu adalah Sabrina yang tidak bisa dilawan oleh mereka berdua.

Bab 40

Dara sangat bahagia sekali ketika diminta pulang oleh orangtuanya. Mengatakan jika dia disiapkan masakan yang sangat disukainya di rumah. Ia langsung meminta izin kepada Arvin dan juga mertuanya. Malah dia langsung diberikan izin untuk ke sana dengan syarat harus pergi dengan sopir.

Menjadi anak yang sangat disayangi oleh mertuanya menjadi impian semua wanita di dunia ini. Apalagi mertua baik, suami yang baik, iparnya pun selalu baik padanya. Kecuali orangtua juga kakak kandung sendiri yang mungkin sering membuat Dara sakit hati.

“Ma, aku berangkat dulu, ya.”

Sabrina mengiyakan, wanita itu menatapnya sambil tersenyum. “Hati-hati di sana, ya. Salam sama orangtua kamu kalau Arvin belum bisa ikut karena dia pergi ke kantor. Nanti kalau pulang dari kantor, Mama suruh dia jemput kamu.”

Ini kebaikan mertuanya yang selalu mengutamakan apa pun yang menjadi kebutuhannya Dara. Dia diperlakukan seperti anak kandung sendiri di sini. Tidak seperti di rumahnya yang sering bertengkar dengan orangtua maupun kakaknya. Tapi hari ini diundang langsung oleh orangtuanya untuk pulang.

Bahkan sampai dia keluar rumah masih diantar juga oleh mertuanya. Wanita itu sangat baik sekali. Mengenai kehamilannya Dara pun selalu dijaga.

Dara sampai di rumah orangtuanya. Waktu dilihatnya juga di sana ada Leta yang menggendong anaknya. “Kak. Kakak juga pulang?”

“Kakak tinggal di sini sekarang, Dara. Nggak ada yang bantuin jaga keponakan kamu di sana.”

“Kan mertua kakak?”

“Mereka sibuk, iparku baru melahirkan.”

Dara mengangguk, lalu dia berkata. “Pak, pulang saja nggak apa-apa. Nanti Arvin yang jemput.”

Ia mengusap kepala keponakannya. “Udah besar, ya.”

“Ya besar, kamu nggak pernah pulang sih.”

Walaupun dia masih ingat betapa mengerikannya perselingkuhan antara kakak sendiri juga dengan mantan kekasihnya. Dara memang sudah memaafkan itu. Apalagi dua hari sebelum Gio mengaku. Dua harinya mereka bertemu, tiba-tiba dia tahu bahwa perut kakaknya itu sudah besar.

“Kamu kenapa?”

“Nggak ada, aku masuk dulu, kak.”

Dia membawakan oleh-oleh untuk orangtuanya atas dasar pemberian Arvin.

“Dara, sini dulu sayang!” panggil mamanya.

Dara datang meletakkan barang bawaannya lalu duduk di kursi ruang keluarga. “Perutnya udah besar ternyata. Jenis kelaminnya?”

“Belum lihat, Ma. Arvin nggak mau. Mertua juga bilang nanti pamali kalau terlalu ingin tahu.”

Wanita itu tidak menjawab. Tapi tiba-tiba membahas. “Suami kamu mana?”

“Nanti sore ke sini, Ma. Lagi kerja. Gantiin Papa di kantor. Papa habis keluar dari rumah sakit.”

“Mertua kamu kenapa?”

“Kolesterol, Ma. Jadi sekarang lagi diawasi sama Arvin.”

“Arvin pegang perusahaan, ya?”

Dara mengiyakan. Lalu ditaruhkan kelapa mudah oleh papanya yang baru saja dikupas. “Minum dulu, Dara. Papa nggak pakai es batu, itu air kelapanya aja.”

“Makasih, Pa.”

“Dara, bisa minta tolong nggak?” ucap Leta ketika wanita itu masuk menggendong anaknya.

Dara menoleh ke arah kakaknya. “Apa kak?”

“Bisa naikin jabatannya, Gio? Kebutuhan banyak, Dara. Apalagi sejak nikah, belum beli pampers, susu, kebutuhan bayi yang lainnya. Belum untuk bayar listrik dan kebutuhan sehari-hari. Nanti minta sama Arvin, ya.”

“Leta, adik kamu baru pulang malah minta aneh-aneh.” Tegur papanya.

Tapi Dara merasa tidak nyaman dengan itu. Gio memang ada di perusahaan milik orangtuanya Arvin. Bukan berarti bisa seenaknya menaikkan jabatannya Gio hanya karena mereka itu adalah ipar.

Dara juga tidak mau memberikan posisi yang enak kepada Gio yang bisa saja melakukan hal yang seenaknya nanti. “Aku nggak bisa kalau soal itu, Kak. Soalnya kan perusahaan Arvin masih dipegang utuh sama orangtuanya. Arvin itu cuman ngawasin aja.”

“Aku dengar Arvin di bawah Gio. Tapi apa dia nggak bisa gitu bantu ngomong ke orangtuanya? Gio kerjanya bagus, lho.”

“Arvin minta jabatan itu, mertuaku minta dia pimpin perusahaan. Tapi Arvin sedang kuasai di marketing dulu, nanti perlahan naik. Dia juga kalau ada pertemuan besar dengan orang penting yang pergi itu dia, bukan mertuaku. Ke luar kota juga Arvin yang pergi.”

Leta yang memberikan bayinya kepada mamanya Dara. “Nggak main-main dia sama wanita lain? Arvin itu kaya lho.”

“Arvin nggak seperti yang kakak pikirkan. Dia nggak pernah main wanita.”

“Hati-hati lho sama cowok begitu, karena dia bungkus dirinya sebaik mungkin. Tapi kenyataannya tukang selingkuh.”

Dara di rumah mertuanya tidak pernah sampai kesal seperti ini. Ucapannya pun dijaga dengan sangat baik sejak hamil. Pesan mertuanya agar Dara nanti punya anak yang sudah terbiasa dengan kata baik sejak dari dalam kandungan. Bayi di dalam kandungan sudah bisa rekam percakapan itu.

“Hmmm, yang harus hati-hati itu kurasa kakak deh. Soalnya kan Gio punya masa lalu buruk di aku. Dia kan selingkuh sama kakak waktu pacaran sama aku. Di aku, dia manis banget lho. Dua hari setelah kami

bertemu aku tahu kakak itu hamil, padahal dua hari sebelumnya itu kami bertemu. Masih romantis, itu kan kakak sudah nikah sama dia.”

“Dara, kamu kok ngomong gitu sama kakak kamu? Itu kan masa lalu kamu sama dia, jangan dibahas di depan kakak kamu yang sekarang jadi istrinya, Gio.”

Leta bersedekap lalu berkata. “Mungkin nggak bisa lupa sama, Gio.”

“Kak, hidupku jauh lebih baik dibandingkan sama kakak. Andai saja Mama nggak ngundang, aku nggak bakalan pulang ke sini. Aku lebih pilih pulang ke rumah Om. Di rumah ini dari dulu yang dibanggakan adalah kakak.” Dara menahan diri untuk menembak Leta dengan ucapan yang pedas. Tapi ingat jika dirinya sedang hamil sekarang.

Wanita itu tetap tidak mau kalah darinya. Masih mengatakan jika Dara tidak bisa lupa dengan Gio. Padahal tidak ada kaitannya Dara dengan pria itu lagi. “Aku bahagia di rumah mertuaku.”

“Kalau gitu, mobil yang dikasih sama Om. Bisa dong kamu bawa ke sini.”

“Buat apa? Itu hadiah aku dari Om. Kalau kakak mau, minta saja sama Om.”

“Kamu disayang dari dulu sama, Om. Nggak pernah adil kok Om sama aku dari dulu.” Katanya dengan sangat iba. Sementara Dara tidak kasihan sama sekali terhadap kakaknya.

Lalu dia berkata. “Kakak dari dulu kan disayang di sini.”

“Dara, dari dulu Papa sama Mama perlakukan kamu sama dengan kakak kamu. Jangan ngomong gitu dong.”

Tapi biar bagaimanapun juga Dara masih kesal dengan orangtuanya yang selalu saja membela Leta walaupun salah. Sebagai orangtua harusnya malu dengan statusnya Leta yang hamil di luar nikah dulu. Tapi malah tetap dibela tanpa disalahkan.

Yang membuat Dara lebih kesal lagi adalah waktu dia patah hati. Tidak ada pertanyaan di mana Dara berada dari orangtuanya.

“Hidup kamu sudah enak, apa artinya mobil itu buat kamu. Kasih keponakan kamu biar bisa ke sini tiap aku mau. Aku bisa nyetir sendiri.”

“Nggak ah, itu pemberian Om. Dijual pun nggak boleh. Malah mertuaku ngasih mobil baru buat aku.”

“Nah maka dari itu, Dara. Mobil kamu banyak, suami kaya. Dapat Arvin juga kan dijodohin sama, Om. Kamu itu sedang hoki saja dapat suami dan mertua baik.”

“Ya berarti kakak dapat bencana dong nikah sama Gio? Kakak pikir dia banyak duit? Nikah pun waktu itu aku yang bantu nabung. Tapi dia nggak kunjung nikah, kan? Jadi aku bahagia sama Arvin, anaknya pun sekarang tumbuh sehat. Kakak nggak perlu lagi mikirin aku.”

Jangan sampai mau kalah di depan Leta walaupun ada papanya di sini. Dara tidak akan mau mengalah lagi kepada kakaknya. “Kamu mau apa aja kan tinggal minta sama, Arvin.”

“Iya dong, kan dia kaya. Kakak main-main deh ke rumah kecil aku. Nanti lihat etalase tas mahal. Hadiah dari mertua semua lho. Kakak mau lihat Hermes, LV, pakaian Gucci, ada semua. Kakak mau lihat baju aku yang Gucci? Ada beberapa lho. Walaupun kakak bilang rumahnya kecil tapi ada tas yang lebih mahal dari rumah itu malah. Dikasih sama mertua.

Harganya lumayan juga, bahkan setara harga mobil mewah. Aku disayang sama mertua lho. Yang kakak bilang seleraku turun.”

Dara tidak pernah sombongkan suaminya pada siapa pun. Tapi baru kali ini bisa sombongkan Arvin kepada kakaknya sendiri. Karena kalau terus merendah. Pasti kakaknya akan senang sekali meledeknya.

Sengaja dia mengeluarkan ponselnya yang keluaran terbaru dibelikan Arvin kemarin ini. “Hmm, HP aku ikut Pre-Order kak. Kakak mau? Biar aku mintain sama Arvin.” Ucapnya karena kesal kalau bertemu dengan kakaknya.

“Dara, kamu kok berubah sekali sih? Dulu nggak pernah sombong kayak gini.”

Ini hanya di depan orangtua juga kakaknya. Memang dia sudah lelah sekali dengan sikap orangtua juga Leta. “Aku pulang untuk lepas rindu. Bukan malah disuruh bawa mobil ke sini untuk kasih ke anaknya Kak Leta. Kedua, aku nggak bisa bantu Gio naik jabatan. Karena nanti dia naik dengan sendirinya. Walaupun kami keluarga, nggak ada istilah orang dalam. Kalau mau minta jabatan. Sana minta sama Arvin.”

Dara langsung keluar dari rumah itu.

Ia berjanji tidak akan pernah pulang ke rumah setelah ini. Apa pun yang terjadi.

Sampai di rumah mertuanya dia langsung merebahkan diri di sofa. “Lho, kenapa pulang? Sama siapa?”

“Pulang pakai taksi, Ma. Nggak bakalan pulang lagi.”

Sabrina mendekat waktu dia melepaskan maskernya. “Apa yang terjadi?”

“Seperti biasanya, Ma.”

“Dara, kamu lagi hamil. Ingat nggak boleh kesal seperti itu. Apa pun yang terjadi jangan sampai buat kamu stres.”

“Aku stres karena kakakku, Ma. Di sana dia bilang sama aku kalau dia minta tolong biar Gio naik jabatan.”

“Ya naikin, tapi bilang kalau dia nggak bekerja sesuai dengan jabatan. Mama bisa bantu kamu pecat dia. Ingat ya, hubungan kamu sama orangtua harus tetap baik. Mama nggak mau kamu malah tiap pulang selalu saja dapat masalah. Nanti baik sama orangtua, Gio minta jabatan Mama yang akan kasih. Tapi jangan sampai berlaku semena-mena.”

“Ma, aku nggak mau dia hidup enak. Malah makin menjadi nanti.”

“Kalau dia bantu Arvin, kenapa nggak? Toh kalian keluarga. Nggak masalah sih menurut, Mama. Hubungan kamu sama orangtua kamu harus baik, Dara. Kamu lagi hamil, jangan sampai nanti mereka kecewa sama kamu terus doa jelek. Malah beneran terjadi.”

Dara menatap Sabrina dengan intens. Wanita itu selalu mengingatkannya. “Jadi, Gio dikasih?”

“Kasih, biar bantu Arvin. Arvin kan pengawas. Dia tahu semua pekerjaan si A, si B, dia hafal. Jangan remehkan Arvin. Walaupun dia kelihatannya santai, Papa kamu udah didik dia dengan keras. Nanti bilang sama orangtua atau kakak kamu, bilang kamu yang minta tolong kalau Gio dinaikin. Ingat, Mama serius lho negur kamu yang ini.”

Dara bangun dari tidurnya lalu menghampiri Sabrina. “Maaaa, Mama kenapa baik banget sih?”

“Karena Mama nggak pernah nemuin wanita yang bisa pawangin anaknya, Mama. Kamu segalanya bagi Arvin. Mama harus bahagiakan sumber kebahagiaan anak Mama. Pikirkan kandungan, Dara. Soal jabatan, urusan yang gampang. Nanti juga Mama rutin kirimkan paket ke orangtua kamu atas nama kamu. setidaknya mereka itu sadar betapa anaknya ini sayang banget. Kamu hamilnya udah besar, Dara. Jaga hubungan baik, kita nggak pernah tahu sakitnya pas melahirkan mungkin juga ada kesalahan kita sama orangtua. Mama mau kamu baik-baik saja. Walaupun Mama tahu kamu sakit banget pastinya. Karena Mama pernah diperlakukan sama kayak kamu. tapi dulu sama mertua. Dan sekarang Mama harus sayang sama menantu biar nggak ngerasain apa yang Mama alami dulu. Dibanding-bandingkan sama ipar yang lain. kamu dibanding-bandingkan sama saudara sendiri.”

“Maaf kalau aku keras kepala, Ma.”

“Nggak kok, kamu wajar bersikap begitu. Kamu anak kandung soalnya.”

Bab 41

“Vin, duduk bentar, Nak!”

Baru saja Arvin pulang dari kantor. Setelah sepanjang hari dia harus bekerja keras demi membuat Khadafi istirahat di rumah saja. Pria itu duduk di sofa sebelah dengan Sabrina. “Ada apa, Ma?”

“Naikin jabatan Gio dong!”

Arvin mendengarnya malah tidak suka. Memangnya apa prestasi Gio selama di kantor tapi malah mamanya meminta pria sialan itu naik jabatan. “Mama kenapa minta aku naikin dia?”

Tapi Sabrina tidak akan sembarangan menaikkan jabatan. Hanya tidak suka kalau menantunya diusik lagi oleh keluarga itu. “Bisa nggak nurut aja?”

“Tapi aku kan harus tahu dulu alasannya, Ma. Minimal Mama jelasin apa yang buat aku harus naikin jabatan dia. Apa dia sudah buat prestasi di sana? Kurasa nggak ada. Setiap karyawan yang punya nilai plus, pasti aku terima laporannya. Besoknya naik jabatan atau nggak Minggu depannya. Kenapa Mama minta aku naikin dia?”

Wanita yang tadinya sedang memotong kukunya itu kemudian menjawab. “Istrinya kurang ajar. Dara pulang-pulang kesal setengah mati. Itu lho jangan bikin Dara kesal, apalagi nanti dia stres. Mama bisa bunuh mereka kalau Mama mau.”

“Mama ini galak banget. Kenapa sih? Kan Mama tahu sendiri Dara sama keluarganya itu pecah. Setidaknya Mama jangan begitu sama orang. Apalagi enak banget naikin jabatan.”

Sabrina bangkit dari tempat duduknya. Pindah ke tempat Arvin sambil merangkul putranya. Nada bicaranya juga sedikit diatur lalu berkata. “Sayang, ini adalah cara Mama untuk singkirkan dia dari perusahaan.”

“Maksudnya?”

“Ya Mama mau naikan jabatan dia. Kasih jabatan yang paling tinggi sekalian. Kan makin tinggi jabatan. Tanggung jawab besar. Toh selama ini dia ada di grade berapa Mama nggak tahu. Tapi yang jelas kasih dia pekerjaan yang berat. Dengan cara begitu dia bakalan nggak betah. Terus keluar sendiri. Setidaknya kamu harus bikin dia melangit dulu. Jangan biarkan mereka itu enak banget bikin istri kamu begini. Mau Dara stres terus dia kenapa-kenapa sama bayi kamu?”

Membahas mengenai bayi sedikit membuat Arvin tersinggung. Jelas juga dia akan membuat segalanya menjadi lebih rumit. Rencana yang

disampaikan oleh mamanya juga ada bagusnyanya. “Boleh, Ma. Ya udah besok aku bikin laporan kalau dia naik jabatan.”

“Jadi apa?”

“Jangan kepala pengawas sih yang pasti. Soalnya itu terlalu santai, dia nyantai kayak gitu doang. Besok aku coba taruh di bagian keuangan saja, Ma.”

“Dia bagian itu emang saat ini?”

“Ya, nggak. Kata Mama mau singkirkan dia. Ya aku pasti taruh dia di tempat di mana yang tidak dia kuasai. Biar dia itu stres, keluar sendiri nanti. Nanti kepala bagian keuangan aku suruh untuk pantau aja. Pura-pura tuh orang aku turunin jabatan. Tapi laporan asli tetap dia yang kerjakan. Aku cuman pengen lihat Gio kayak gimana aja nanti di sana.”

Sabrina setuju. “Ini baru Arvin. Bela istri banget.”

“Anakku ada di rahimnya, Ma. Ingat itu, anakku yang paling aku sayang. Istriku juga bawa dampak baik bagi hidupku.”

“Ya Mama ngerti. Ya kamu sekarang samperin, terus mandi. Dia baru aja masuk. Katanya mau nonton di kamar. Perutnya udah besar gitu, disayang-sayang. Dia bisa emosian lho dengan cepat. Agak sensitif emang.”

Arvin mencium mamanya lalu pergi dari tempat mamanya berada.

Waktu masuk ke kamar. Dilihatnya Dara menonton televisi sambil memegang satu kaleng biskuit dan menoleh ke arahnya. “Sayang.”

Dara menyengir waktu itu dan menurunkan biskuitnya. “Nggak apa-apa, makan aja. Aku mau mandi dulu.”

Wanita itu mengiyakan, menaikkan lagi biskuitnya ke pangkuan.

Lebih baik lihat Dara sering makan seperti ini dibandingkan marah-marah. Lagi pula ini untuk bayinya juga.

Arvin selesai mandi lalu menghampirinya. “Apa baik-baik saja hari ini?”

“Kesal, Mas. Pulang tadi berantem sama Kak Leta.”

“Om Arga ke kantorku tadi. Disuruh ke sana besok. Kita diundang makan malam. Mau nggak?”

Dara mengangguk. “Mau banget dong, sejak nikah jarang ke sana. Terus Om Arga ada urusan apa tadi ke kantor?”

“Nggak ada, cuman nanyain kamu doang. Segitu sayangnya sama kamu, Dara. Kadang aku berpikir sebenarnya orangtua kamu Om Arga atau siapa sih? Nggak ada lho orangtua yang tega lihat anaknya menderita selain orangtua kamu.”

Dara malah tertawa mendengarnya. Memang benar yang dikatakan oleh Arvin. Hanya orangtuanya Dara yang terlihat bahagia sekali melihat anaknya sengsara seperti itu. “Aku juga nggak tahu, ya. Mungkin karena nggak diharapkan.”

“Jangan ngomong gitu. Kan sekarang udah ada suami dan juga calon ayah buat anak kita. Kamu nanti jangan kayak gitu. Aku tetap sayang sama kamu. Nggak ada perselingkuhan setan apalah itu.”

Cetaaaaak.

Arvin bungkam ketika Dara memukul bibirnya Arvin. “Sakit, sayang.”

“Ya ngomongnya itu lho. Kan udah tahu anaknya nggak boleh denger yang aneh-aneh dari dalam perut.”

Arvin turun dari sofa lalu berjongkok. “Maafin Daddy sayang. Hehe Daddy emosi lihat Mommy sedih. Maafin, ya.”

Arvin mendapatkan respons gerakan dari si kecil di dalam perutnya Dara. “Sayangnya Daddy pintar, ya.” Arvin mencium perutnya Dara sampai tertawa karena ulah Arvin yang mengajak si kecil berbicara terus menerus.

Apalagi waktu Arvin curhat kepada anaknya. Tidak ada tanggapan sama sekali. Tapi Arvin selalu suka dengan itu. Cerita-cerita konyolnya juga diceritakan yang menghibur Dara. “Tadi Mama ngadu nggak, Mas?”

“Tentang?”

“Kelakuan Kak Leta hari ini?”

Arvin yang berjongkok bangun lalu duduk di pinggir istrinya. “Opsi paling baik dari Mama adalah naikkan jabatan, Gio. Kamu jangan protes, ya. Aku nggak mau istri aku celaka aja. Nggak mau istriku juga banyak pikiran. Biar saja itu yang jadi hal baik buat kita berdua. Aku nggak mau ada apa-apa nantinya.”

Dara tidak bisa protes mengenai itu. Arvin memegang penuh semua tanggung jawab di dalam rumah tangga. Jadi Dara hanya patuh kepada suaminya saja tanpa mau terlibat apa pun. Pria itu juga tidak mau kalau berurusan dengan Gio membuat segalanya jadi lebih rumit lagi.

Arvin juga tidak bisa melawan keinginannya Sabrina yang mau mengurus itu semua. Karena ini juga demi kebbaikannya Dara yagn selama hamil tidak boleh berpikiran yang sangat banyak. Arvin segera menuruti itu tanpa mencoba melawan, menyingkirkan semua orang yang mau melakukan hal jahat kepada istrinya. Jujur saja Arvin bisa lebih kejam dari apa yang dilakukan oleh Sabrina. Tapi dia masih berpikir, Dara sedang hamil. Jangan sampai hal buruk menimpa mereka.

Arvin hanya tidak suka kalau istrinya yang sudah hidup dengan tenang di sini justru mendapatkan perlakuan yang sangat buruk dari mereka semua. Ia benci kalau orang ikut campur kepada hidupnya Dara yang sampai saat ini justru ikut-ikutan saja.

Bab 42

Arvin dan Dara menginap di rumahnya Arga selama dua malam. Meskipun sebenarnya Arvin tidak mau lakukan itu. Akan tetapi karena dia merasa bahwa Om dari wanita itu sangat baik sekali sehingga Arvin mau menginap di sana. Kecuali di rumah mertuanya. Tidak akan sanggup Arvin lakukan. Karena hal paling sering dibahas adalah harta.

Persiapan Arvin untuk istrinya pun tidak main-main kalau soal persalinan. Dara telah dipersiapkan satu rumah sakit ibu dan anak termahal dengan fasilitas lengkap. Sehingga Dara bisa merasa kalau dia sedang di rumah. Orangtuanya Arvin juga ikut andil dalam memilih rumah sakit untuk persalinan nanti.

Menunggu waktu seperti ini tidak mudah bagi Arvin.

“Dara, melahirkan sebentar lagi, kan.”

“Ya, Om.”

“Udah pikirkan di mana mau melahirkan?”

Arvin tentu sangat siaga untuk itu. bahkan orangtuanya juga mengatakan kalau Arvin nanti tidak boleh bekerja di minggu-minggu perhitungannya Dara untuk melahirkan. Dilatih untuk jadi suami siaga oleh orangtua sendiri. Arvin sangat bahagia sekali dengan hal itu. Dia bisa meluangkan waktu bersama anak dan istrinya nanti. “Aku sih udah siapin semua, Om. Sama kendaraan khusus dia juga. Papa bahkan beli mobil baru.”

“Mobil yang Om kasih masih nggak?”

“Masih dong. Nggak mungkin juga aku jual,” ujarnya Dara memberitahu soal mobil itu.

“Tentu kamu nggak boleh jual, Dara. Kan itu hadiah untuk kamu.”

Meskipun Arvin tahu kalau kendaraan itu pernah diminta oleh Leta. “Oh ya, Vin. Nanti kasih tahu kapan Dara melahirkan, ya.” kata tantenya Dara.

“Pasti, aku bakalan kasih tahu.”

“Harus damai sama orangtua juga, Dara. Karena mau melahirkan.”

Itu juga pesan dari orangtuanya Arvin mengenai Dara yang harus tetap akur dengan orangtuanya karena mau melahirkan.

“Nanti kita urus kalau yang itu, Om. Harus bicara sesama keluarga. Karena kita tahu sendiri kan orangtuanya Dara seperti apa.”

“Jangan pulang, Dara. Kalau cuman buat mental kamu nggak baik-baik saja.”

“Dia ngeyel. Gio minta jabatan malah beberapa hari lalu. Sebenarnya ogah buat dituruti. Tapi aku bakalan pikirkan nanti.”

Ya, Arvin menuruti semua itu karena keinginan Sabrina. Betapa sayangnya sang Mama terhadap menantu kesayangan itu.

Masa kehamilannya Dara sangat membuat waktunya itu terasa berarti. Mulai dari masa ngidamnya, keinginan anehnya yang harus dituruti. Sampai pada akhirnya masa yang ditunggu oleh Arvin datang. Yaitu masa kelahiran si kecil sebentar lagi. Pasti akan jadi anak kesayangan juga di dalam keluarganya Arvin.

Tapi entah kenapa Arvin masih suka sekali memanjakan istrinya sampai sekarang. “Titip Dara ya, Vin. Nggak ada yang bisa dipercaya sekarang selain kamu.”

“Aku pasti sayang sama dia kok, Om.” Tanpa ragu dia mencium kening istrinya di depan keluarga itu. karena Arvin merasa nyaman ada di sini.

Dara memukul pahanya. “Sakit tahu.”

“Kan kamu istri aku. Ngapain coba malu dicium?”

“Tapi nggak harus di depan mereka juga kali.”

Arga menertawakannya. “Nggak ada salahnya lho, Dara.”

“Tapi tetap aja nggak suka, Om.”

Arvin mengalah, daripada nanti akan disuruh tidur di luar oleh istrinya. Pria itu tersenyum saja mendengar omelan istrinya. “Nggak tinggal di rumah lama itu lagi kalian berdua?”

“Aku di rumah orangtua, Om. Soalnya kan Dara juga mau lahiran. Jadi di sana sampai anak usia satu tahun sih kayaknya.”

“Mending emang gitu. Tapi Papa kamu udah baikan?”

“Udah, tapi kena omel Mama terus.”

“Setidaknya dijaga makanannya.”

Dara malah asyik cerita dengan tantenya. Arvin yang masih mengobrol santai dengan Arga juga. mereka kemudian membahas mengenai perusahaan. Dara menggeleng. “Nggak akan paham aku sama arah pembicaraan kalian.”

“Lah padahal dulu kamu kerja di Om.”

“Tetap aja.”

“Tapi aku cuman kuli, Mas. Aku ini sering jadi kuli bangunan.”

“Tapi itu daya tarik kamu. emang ada yang mau angkut batako kayak kamu? Ada gitu yang mau bantuin tukangnyanya? Selain istrinya?”

“Jangan gombal di sini deh. Nanti aku suruh tidur di luar juga kamu kalau kita di rumah.”

Tapi Arvin justru senang melihat istrinya tersenyum di sini. “Tapi kamu beruntung sih, Vin. Dara ini nggak manja. Walaupun dia nikah sama kamu yang dasarnya emang orang kaya. Tapi dia nggak aneh-aneh, kan?”

“Dia malah irit, Om.”

“Itulah kenapa kamu beruntung nikah sama dia.”

“Tapi kalau diingat yang dulu-dulu, aku kayaknya nggak bakalan nikah sama dia, Om.”

“Jodoh, Vin. Mau diapakan lagi. Tapi kata orangtua kamu sih sejak nikah, kamu berubah banget.”

“Ya, kalau aku sih ngerasa gitu juga. nggak keluyuran lagi. Lebih suka sama Dara di rumah. Ya kan sayang?”

“Sumpah ya kalau ada kantong plastik, aku muntah.”

Arvin malah suka menggoda istrinya. Tahu kalau reaksi Dara akan seperti ini. “nanti kalau Dara lahiran, kamu kasih hadiah apa, Vin?”

“Cintaku untuk Dara.”

“Apaan sih, sumpah kamu makin nggak jelas.”

“Bercanda aja, Dara. Kalau soal hadiah ya nanti ya. Apa saja yang dia mau. Tapi aku tetap maunya dia baik-baik saja dulu. Yang lain bisa menyusul.”

Hanya saja Arvin masih tidak mengerti tentang keluarganya Dara yang seperti itu. apalagi setiap Dara pulang, pasti ada saja yang membuat istrinya menangis. Hal itu juga yang sebenarnya membuat Arvin malas melihat istrinya berkunjung ke rumah orangtua.

Bukan berarti dia memberikan batas kepada istrinya untuk bertemu orangtua. Tapi tidak seperti itu juga mengambil tindakan yang terbilang keterlaluan sekali membuat anaknya menjadi asing.

Perlakuan orangtuanya Dara yang masih membuat Arvin tidak bisa berpikir jernih. Bagaimana mungkin orangtua bisa memperlakukan anaknya asing seperti itu. dari kecil, Dara mengatakan kalau dia diasingkan oleh keluarganya. Tapi ketika Arga ingin mengasuh. Justru dihalangi.

Mereka mengobrol santai membahas kandungannya Dara. Tiba-tiba Arga mengatakan. “Sudah minta maaf Leta sama kamu?”

“Boro-boro minta maaf. Aku selalu dipojokin sama dia.”

“Kurangi sama dia. Mental kamu nggak pernah baik karena dia. Mending pulang ke sini. Kamu butuh apa saja.”

Memang benar yang dikatakan Arga kalau Dara pulang, pasti akan ada masalah dengan Leta. Atau tidak dengan mamanya. “Dara, pulang dari sini. Kamu rencana mau ke mana?”

“Nggak ada, Om.”

“Sebelum kamu melahirkan nanti. Usahakan ke pemakaman Mama kamu ya, Dara.”

Arvin seketika merasa sulit untuk menelan salivanya mendengar ucapan Arga. Mamanya Dara? Kenapa pria itu menyebut mamanya Dara? Orang yang di rumah itu bukan ibu kandung Dara?

“Ma-maksud, Om?”

“Ya, Mama kamu. Mama kandung kamu. Mama kamu udah nggak ada sejak kamu lahir, Dara.”

Mereka semua gelagapan ketika Arga berkata demikian. Termasuk Arvin yang menatap istrinya. “Aku bukan anak kandung?”

“Papa kamu iya. Mama kamu yang bukan.”

Bab 43

Arvin mencoba menenangkan istrinya. Setelah tahu apa yang terjadi pada Dara. Seperti dugaannya selama ini dari semua sikap yang ditunjukkan oleh mertuanya. Membuktikan kalau Dara memang bukan anak kandung. Dilihat juga dari pria yang selama ini mengurus Dara dengan baik. Terlihat jelas sekali kalau Arga yang begitu sayang pada Dara.

Arvin juga sudah menduga dari awal kalau ada yang tidak beres. Diasingkan dibanding-bandingkan dari dulu. Bahkan sampai Arvin mempersunting wanita itu, dia merasa kalau Dara menjadi orang asing di keluarga sendiri.

Sebelum pulang, dia mengantar istrinya ke pemakaman ibunya seperti yang diberitahukan oleh Arga. Menyakitkan memang setelah mengetahui kenyataan itu.

Dara masuk ke dalam rumah terlebih dahulu meninggalkan Arvin. Siapa yang tak kecewa dengan semua itu. Orangtuanya sembunyikan itu, tapi Arga mengungkapkannya karena tidak mau kalau Dara seperti orang bodoh yang terus dibohongi. Akhirnya dia buka suara dengan segala risiko itu.

Arvin menutup pintu mobil dan menghela napas panjang. Tahu perasaan istri yang tidak baik sampai Dara tidak menutupnya.

Menyakitkan, apalagi di saat seperti ini.

Bahkan menurut kabar yang didengar oleh Dara sendiri dan juga Arvin dari Arga. Kalau ibunya Dara merupakan istri kedua yang dibenci sekali oleh ibunya Leta. Wajar kalau tingkahnya seperti itu. Karena ayahnya menikahi ibunya Dara ketika bertugas di luar waktu itu.

Dara sempat tinggal di rumah neneknya. Tapi dijemput oleh Arga kemudian diasuh. Tidak salah kalau Dara diistimewakan. Karena dari kecil Arga sudah berusaha adopsi Dara. Tapi dilarang oleh ayahnya.

Masuk ke dalam rumah dengan perasaan yang tidak keruan. Sangat hancur rasanya mengetahui semua rahasia yang disembunyikan oleh orangtuanya sendiri.

Waktu Arvin masuk ke ruang tengah. Ada mamanya juga papanya di sana sedang duduk berdua.

“Berantem?” tanya mamanya ketika mendengar suara dentuman pintu yang keras.

Dara juga sudah mengatakan kalau dia akan tidur, tidak mau ditemani. Arvin juga tidak berani mengganggu Dara kalau sudah meminta waktu untuk sendiri.

Justru Arvin bergabung dengan orangtuanya di sofa ruang tengah yang membentuk huruf U itu. “Nggak berantem. Tapi rumit, Ma.”

Mamanya meletakkan tablet di atas meja. “Coba cerita!”

Sebenarnya Arvin mulai bingung harus cerita dari mana untuk hal ini. Bingung juga mau ceritakan dari mana.

“Dara sama Leta saudara kandung, beda Ibu.”

Ekspresi Sabrina yang tadinya penasaran jadi berbeda. “Apa maksudnya?” tanya papanya sebelum sang mama ikut bicara.

“Ya, Mama Dara udah meninggal sejak dia kecil.”

“Terus? Kamu tahu ini dari Om dia?”

“Ya, Om dia nggak bisa tahan lagi semuanya. Terlepas dari perilaku Leta yang selalu menginjak. Apa pun itu selalu didukung oleh Mamanya, meskipun itu menginjak harga dirinya Dara. Apalagi setiap kali dia pulang akan selalu bertengkar.”

Arvin nakal di masa lalu. Tapi kalau soal cinta kepada Dara, bisa diadu kepada siapa pun. Tapi pemenangnya tetap Dara.

“Nggak tenangin Dara ke kamar?”

“Biarin dulu, Ma. Yang ada aku berantem sama dia nanti. Dia pengen menyendiri.”

“Dia nggak boleh stres lho. Dia lagi hamil.”

“Aku tahu, Ma. Tapi jangan sampai dia malah tambah stres karena aku di sebelahnya.”

Sabrina tidak menanggapi banyak mengenai ucapan Arvin tadi. “Kamu ke luar negeri aja gimana?”

“Kenapa ke sana?”

“Ya minimal dapat perawatan baik untuk anak kamu. Berapa bulan aja di sini. Kamu ajak dia asingkan diri.”

Arvin belum berpikiran jauh seperti itu. Terlebih papanya sering sakit-sakitan. “Mana mungkin aku ninggalin Indonesia, Ma. Papa sering sakit gitu.”

“Ya udah, Singapura aja kalau gitu biar dekat. Mama maunya kamu di Amerika dulu. Tapi kalau khawatir, ya di Singapura. Nanti Mama urus apartemen. Dara lahiran di sana. Teknologi di sana canggih. Kalau Dara ada apa-apa kan bisa ditangani langsung.”

“Di sini juga kan nggak ada bedanya, Ma.”

“Dengar kata Mama kamu aja, Vin. Pasti Mama kamu nggak asal bicara. Dia sudah pikirkan apa yang terbaik bagi anak kamu, juga Dara. Ditambah dengan keadaan seperti ini. Biar Dara tenang, mungkin pindah kota belum ada obatnya untuk dia nggak rindu kota ini. Pindah Negara udah pasti dia bakalan asing dulu,” belum sempat Arvin bicara. Papanya sudah berkata seperti itu seolah menekankan kepada Arvin agar mengikuti ucapan mamanya. “Jangan pikirkan biaya hidup, Vin. Papa bakalan nanggung kamu.”

Dia belum bicara juga pada Dara. “Aku harus ngomong sama Dara dulu, Pa. Kalau dia setuju, aku juga bakalan ke sana.”

“Kamu punya jet pribadi, Vin. Jangan lupa soal itu.”

Arvin tersenyum diingatkan soal itu. Dia paling sering pergi ke luar daerah dengan jet pribadi milik papanya. “Ya deh iya.”

“Kamu mau ke mana aja bisa pakai itu. Nggak perlu khawatir. Yang penting cucu Papa baik-baik aja.”

“Aku nanti bicarakan sama, Dara.”

“Banyak perubahan yang Dara bawa, Vin. Salah satunya kamu, kalau ngomong sama orangtua sekarang nada bicaranya rendah, nggak ngegas, nggak ngelawan lagi. Makanya Mama kamu sayang banget sama Dara. Ada yang buat kamu jadi lembut gini. Biasanya kamu nggak gini.”

Orangtuanya Arvin menyadari hal itu. Bahkan Arvin juga menyadari kalau dia berubah karena istrinya. “Coba bicarakan sama, Dara. Nanti cari rumah sakit terbaik di sana. Pasti juga ada perawatnya.”

“Mama sesayang itu sama, Dara?”

“Dara itu segalanya bagi kamu. Kalau dia nggak berarti. Kamu nggak akan berubah sejauh ini, Vin.”

“Karena dia menerima segalanya, Ma. Aku nggak ada alasan nyakitin dia. Ditambah lagi karena dia baik. Ya, semua orang memang baik. Tapi Dara punya karakter kuat itu, Ma. Dari aku pacaran sama dia, perilakunya paling beda. Di antara semua mantan aku, pilihanku jatuh ke dia. Bukan karena nggak ada yang lain. Tapi karena nggak ada yang bikin aku senyaman itu.”

“Nggak apa-apa cinta seorang pria lebih besar, Vin. Biasanya itu akan langgeng, percayalah sama Papa.”

“Aku percaya, Pa. Karena Papa buktinya.”

“Nah itu, Vin. Mama berjuangya di awal aja sih. Tapi nyakit juga. Papa kamu bertingkah juga.”

“Tapi sekarang jadi ratu, Ma.”

“Tentu. Karena Papa kamu tahu bagaimana cara perlakukan istri.”

Arvin yang sedang mengobrol dengan orangtuanya. “Mas.” Panggil Dara.

Dia menoleh ke sumber suara. Pria itu beranjak dari tempat duduk barusan. “Aku ke sana dulu, Ma, Pa.”

Orangtuanya mengiyakannya saat Arvin menghampiri istrinya. Pria itu masuk ke kamar untuk menemani sang istri. “Ada apa, sayang?”

“Pengen minum.”

“Tunggu sini, aku ambilkan air dulu.”

“Nggak, Mas. Maunya jus jeruk. Kamu bikin, ya.”

Arvin memeluk istrinya. “Kamu tiduran saja dulu. Aku buatin jus jeruknya sekarang.”

Cukup lama Arvin di dapur, dia harus memeras air jeruk dan juga siapkan sedikit gula cair. “Kamu ngapain?”

Dia menoleh ke sumber suara. “Buatin Dara jus jeruk, Ma. Tapi jeruknya asam.”

“Tambahin garam dikit, Vin. Dara kalau bikin biasanya taruhin garam.”

Ia mengikuti arahan mamanya untuk menambahkan garam ke minumannya Dara. Sekarang minuman itu dia cicipi dan rasanya cukup manis. “Mama coba cicipi deh!”

Wanita itu mencicipi jus yang dibuat oleh Arvin. “Ya, kamu kasih ke dia.”

“Enak?”

“Enak kok.”

Arvin kemudian mengambil gelas lain untuk menyiapkan jus itu untuk istrinya.

Dia membawakan minuman tersebut untuk Dara. Sampai di kamar. Dilihatnya sang istri sedang tidur dengan keadaan lampu yang dimatikan, tapi jendelanya dibuka. “Hmm, kenapa lampunya dimatiin?”

“Nggak apa-apa, Mas.”

Dara langsung bangun begitu Arvin menyalakan lampu. Diberikannya minuman itu untuk istrinya. “Maaf aku lama, sayang.”

“Nggak apa-apa, Mas.”

Arvin bersimpuh waktu Dara duduk di atas ranjang dan mulai minum jus buatannya. “Kamu baik-baik saja?”

“Aku nggak apa-apa.”

“Kita ke Singapura, yuk! Kita tinggal di sana. Kamu melahirkan di sana.”

Dara tersenyum, tapi Arvin masih bersimpuh meminta waktu berdua dengan istrinya. “Mama sama Papa bilang apa? Mereka setuju?” tapi Dara menahan air matanya. Arvin menyentuh pipi istrinya.

“Mama sama Papa yang suruh. Kalau kamu mau. Aku bisa bilang ke Mama. Biar kita dicarikan tempat tinggal. Dekat dengan rumah sakit.”

Dara mengangguk. “Mungkin mengasingkan diri jauh lebih baik, Mas.”

“Kamu mau?”

“Mau kok. Tapi kamu jangan tinggalkan aku nanti, ya. Kita tinggal di sana berdua saja.”

Arvin menyanggupi permintaan istrinya untuk tinggal di Singapura berdua. “Aku bilang ke Mama sekarang kalau kamu mau tinggal di sana.”

Bab 44

Arvin ke Singapura terlebih dahulu untuk memastikan tempat tinggalnya apakah akan disukai oleh Dara atau tidak nantinya.

Dia pergi sendirian selama beberapa jam ke sana. Rumah sakit tempat melahirkan untuk Dara nanti juga sudah disiapkan oleh sang mama. Mereka memilih KK women's and children's hospital. Yang tentu saja rumah sakit terbaik untuk wanita dan anak-anak.

Dalam perjalanan menuju apartemennya, dia dihubungi oleh mamanya. “Kamu udah sampai?”

“Bentar lagi, Ma. Ini aku udah di perjalanan.”

“Oke, hati-hati, ya.”

Mamanya langsung memutuskan sambungan telepon. Arvin menghela napasnya. Menurut orangtuanya, Arvin juga disediakan sopir untuk mengantarkan Dara ke rumah sakit ketika melahirkan nanti.

Arvin tidak munafik, dia memang bahagia mendapatkan kekayaan yang berlimpah seperti ini. Orangtuanya menggunakan hartanya dengan baik. Tidak untuk foya-foya, apalagi tidak mau kelihatan seperti orang yang sangat kaya. Hidupnya sederhana, tanpa mau dianggap sebagai orang yang berada. Bahkan mamanya pun membeli barang mahal tidak banyak yang tahu.

Tiba di depan apartemen, Arvin berhenti di 26 Newton, merupakan alamat yang diberitahukan oleh orangtuanya. Saat dia menghubungi mamanya. “Ma, ini benar kan 26 Newton?”

“Ya, nanti kamu bilang saja di sana atas nama Arvin. Mama pakai nama kamu waktu itu.”

Arvin kemudian mengeluarkan berkas yang diberitahukan oleh mamanya sebagai pemilik apartemen ini.

Begitu masuk, bertanya pada pihak di sana. Arvin langsung diajak masuk untuk melihat kamarnya.

Arvin memang liar, tapi tidak pernah datang untuk mencari tempat bagus seperti ini. Semua dilakukan oleh Sabrina dengan instan.

Setibanya di kamar paling atas. Arvin terdiam sejenak. “*Apakah Mama sedang bercanda?*” tanya Arvin dalam hati. Karena biasanya jenisnya itu adalah penthouse untuk tempat paling atas.

Arvin diberikan kunci akses dan juga kartu untuk masuk ke tempat itu. Dilihatnya semua barang sudah tersedia. Bahkan ketika dia membuka kulkas, semua kebutuhan sudah ada. “*Mama memang benar-benar, tangannya di mana-mana.*” Ucap Arvin takjub. Kamar dengan dominasi warna abu. Seperti kesukaannya Dara.

Petugas dari apartemen itu juga menjelaskan kalau itu merupakan miliknya Arvin. Kebetulan sekali petugasnya juga orang Indonesia.

Arvin akan langsung pulang hari ini tidak perlu menginap. Karena dia menggunakan pesawat pribadi untuk datang ke sini. Mamanya juga tidak bisa diremehkan, segala izin untuk membawa pesawat pribadi untuk masuk ke suatu negara mamanya juga yang mengurus. Jatah Arvin hanya dua jam sebelum akhirnya kembali lagi ke Indonesia untuk memberitahukan istrinya kalau tempatnya itu sangat bagus.

Juga rumah sakit yang ditunjuk mamanya pun sudah Arvin lihat dari internet.

Dia berkeliling dan melihat tempat-tempat yang cukup nyaman untuk bersantai juga sudah tersedia di apartemen itu.

Sore harinya, Arvin tiba di Indonesia. Dia pulang lagi karena diminta oleh sang mama untuk segera pulang.

Setibanya di rumah. Dia langsung tepar di atas sofa. “Lah, kok pulang? Nggak nginap?”

“Nggak dibolehin sama Mama.”

“Mas ke Singapura kayak orang naik ojek. Bolak balik.”

“Tuh tanya Mama. Jangan tanya aku, aku nggak pernah ke luar negeri kurang dari sehari. Apalagi disuruh gunakan pesawat pribadi.”

“Pantas saja Mas bisa bolak balik.”

“Mama yang punya urusan. Ngurus penerbanga. Apalagi pribadi, harus ada izin. Kepalaku nggak sanggup mikirin itu.”

Dara bisa tersenyum padanya. Arvin juga bahagia, sebaik itu mamanya kepada Dara sampai apa pun dilakukan untuk kebahagiaan menantunya. “Apartemennya bagus, Mas?”

“Bukan bagus lagi. Mewah juga.” dia bangkit dari tempatnya tiduran barusan. “Sayang, ada kamar untuk kita bertiga nanti di sana. Lucu banget tau, udah disiapin semuanya.”

“Bagus banget?”

“Ya, aku juga suka. Kamu siapin aja dulu barang kita buat besok. Kan besok ke sana.”

Dara menghampiri Arvin. Pria itu memegang pipi istrinya dan menciumnya berkali-kali. “Bahagia terus istriku, aku kasih cintaku ke kamu seluruhnya.”

“Papa mulai berulah, Nak.”

“Ini namanya sayang.”

Mereka berdua ngobrol, Arvin juga manja pada istrinya. Dia mencium wanita itu beberapa kali. “Sayang banget sama kamu.” kata Arvin mencium istrinya tanpa henti. Mengucapkan syukur dalam hati karena menikahi Dara.

“Lho, kok udah balik, Vin?” papanya menyapa ketika baru pulang kerja. Arvin terkekeh. “Ya balik, Pa. Disuruh sama Mama.”

“Singapura lho, bukan Jakarta ke Bandung bisa kamu bolak-balik.”

“Ya aku tahu, Pa. Kan aku pakai pesawatnya Mama Sabrina,” kata Arvin meledek papanya.

“Mama kamu pasti punya tingkah.”

Siapa lagi memangnya yang punya ulah kalau bukan Sabrina. Apalagi wanita itu belum kelihatan sampai sekarang. “Mama ke mana?”

“Nggak tahu, Pa. Aku baru pulang.” Jawab Arvin.

“Mama lagi belanja, Pa. Tadi pergi sama asisten. Mau cari sepatu katanya,” timpal Dara.

“Mama kamu nggak ada lawan, Vin. Urusin ini itu cepat, paling cepat ya habisin duit juga.”

“Tapi uang Papa nggak pernah habis, meskipun Mama belanja barang mahal.”

“Karena doa Mama juga lancar dong. Papa juga nggak perhitungan ke Mama. Apa saja Papa kasih. Buktinya dulu minta pesawat pribadi Papa kasih. Siapa lagi yang Papa cintai selain Mama kamu coba? Susah senangnya bareng. Sekarang kamu tinggal nikmati hasilnya. Bentar lagi punya anak, pastikan anak kamu juga hidup bahagia. Apa yang dia mau tetap kamu kasih.”

Tapi Arvin ingin hidup sederhana seperti yang Dara mau. Mereka tidak mau hidup terlalu mewah seperti ini. “Mungkin itu nanti kamu tinggal di sana setahun, Vin. Biar anak kamu juga tumbuh dengan baik.”

“Aku balik kalau anak aku udah beberapa bulan, Pa. Biar bisa bantu Papa juga di kantor.”

“Terus tempat tinggal di sana, dekat dari rumah sakit?”

“Dekat, Pa. Terus udah ada mobilnya juga di sana.”

“Tuh lihat, Mama kamu. Sayang banget sama kamu sejak kamu nikah.”

“Lah dulu aku sering dilempar sepatu sama, Mama.”

“Ulah kayak anjing, dikasih tahu nyinyir. Anjing kan makin digertak makin gonggong. Tingkahmu mirip lho.”

Arvin tertawa bukan marah disamakan dengan binatang. “Papa tega banget.”

“Nggak tega, tapi ingat dulu Mama kamu sering sakit karena ulah kamu. Pulang bawa surat tanggung jawab abis nabrak orang, mobil orang dilecetin, kapan Mama kamu sehat karena ulah kamu? Begitu kamu nikah, siapa yang paling mewah?”

“Maaf, Pa. Sekarang nggak lagi kok.”

“Jelas, kamu bertingkah kayak gitu lagi. Mending Papa bunuh kamu, daripada kamu bikin Mama kamu sedih lagi. Sekaligus aja sedihnya, nanti kalau kamu mampus juga nggak bikin Mama sedih lagi.”

“Papa tuh baik, tapi pedes banget omongannya.”

“Biarin, capek hadapi anak kayak kamu. Kalau kamu nggak nikah, beneran Papa bunuh kamu.”

Arvin dulu sering melawan, tapi juga sayang pada orangtuanya. Namun tidak tahan kalau Sabrina yang mengomel, apalagi Khadafi sangat temperament.

“Papa mandi dulu, Vin.”

Pria itu pergi meninggalkan mereka berdua di ruang tengah. “Aku kaget dengar Papa ngatain kamu gitu.”

“Capek kali. Biarin aja, tapi Mama sama Papa sayang sama aku. Buktinya aku nggak minta mereka tetap kasih.”

“Tapi anak sendiri lho. Nggak boleh samain kayak binatang.”

“Cuman pelampiasan, Dara. Aku ngerti kok emosi Papa sama aku dulu kayak apa. Tapi nggak usah diambil hati. Toh Papa nggak ngatain aku, yang dikatain itu kelakuanku.”

“Tapi kamu beruntung, Mas. Sekasar apa pun ucapan Mama sama Papa, tetap peduli. Mereka nggak pernah hancurin mental kamu.”

“Nggak pernah, Mama juga. Mama pengen aku punya ini itu, tapi aku nggak mampu. Dulu Mama berharap aku juara, tapi nggak nyampe juga. Nggak dipaksa, yang penting aku bahagia. Aku bertingkah karena pengen lihat mereka ngomel. Bukan dari hati aku sendiri.”

“Aku justru pengen disayang, jangan dikatai. Sehari aja jangan dibandingin. Capek banget. Tapi setelah tahu aku itu bukan siapa-siapa, aku akhirnya sadar diri. Kamu beruntung, Mas. Meskipun orangtuamu bicara kasar, tapi kasih sayangnya itu luar biasa.”

“Kamu juga harusnya bersyukur. Bisa lembutin hati aku juga sudah luar biasa. Orang akan anggap aku sama kamu nggak sebanding. Tapi aku tetap jatuh cinta sama kamu. Buktinya aku tenggelam di kamu. Nggak mau kalau hidup aku berantakan. Aku mencintai kamu.”

“Jangan berubah ya, Mas. Aku nggak punya siapa-siapa selain kamu.”

“Mama selalu di sisi kamu, sayang. Makanya kamu diiringi ke sini. Biar kamu bahagia. Kamu mungkin nggak beruntung di keluarga, tapi kamu beruntung di pasangan dan rumah tangga. Jangan pernah bandingkan hidup kamu sama orang lain. Kamu mendapatkan semua ini atas semua doa Mama kamu juga yang mungkin dulu ketika kamu di dalam perut bisa dikasih kebahagiaan. Sekarang doa itu terwujud. Jangan berkecil hati, kamu

wanita baik. Berhak dapat mertua baik, sekalipun aku bukan pria yang baik. Tapi aku berusaha jadi suami dan Papa untuk anak kita dengan cara yang paling kamu inginkan. Biar aku yang mencintai kamu. Kamu berikan tanggung jawab ke anak kita saja.”

Bab 45

Dara melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki yang dilahirkan dengan normal di rumah sakit yang telah ditunjuk mamanya. Persis seperti yang dikatakan oleh orang tuanya Arvin, penanganan untuk Dara sangat diutamakan sekali. Tidak ada satu pun orang yang keluar dari ruangnya setelah dokter memberikan isyarat beberapa jam lagi. Mereka bergantian menunggu Dara.

Ketakutan Dara untuk melahirkan pun ditangani dengan baik sehingga dia bisa mengatasi traumanya dengan tenang. Lahirlah buah cinta yang dinantikan oleh Arvin.

Kembali ke *penthouse* yang akan jadi tempat tinggalnya selama beberapa bulan di sana nantinya. Orang tua Arvin juga akan datang hari ini, karena selama beberapa hari papanya harus mengurus perusahaan untuk bisa ditinggalkan dalam jangka waktu lama untuk menengok cucunya di Singapura.

Satu hal yang membuat Arvin terkejut dengan ini, yaitu Dara mengalami baby blues dan tidak mau menyusui secara langsung bahkan melihat anaknya. Bahkan Dara juga menangis setiap kali mendengar tangis anaknya.

Arvin meminta bantuan kepada mamanya untuk segera tiba terlebih dahulu, papanya yang menyusul, tapi ternyata tidak bisa. Suster yang mengurus si kecil juga selalu ada di *penthouse* tempat mereka tinggal. Arvin tidak bisa menghadapi ini sendirian. Dara juga mungkin tidak masalah ketika melahirkan, tapi begitu bayinya dibawa pulang. Sikapnya berbeda sekali sampai Arvin tidak habis pikir, segala usaha dilakukannya untuk menghindari itu tapi harus menghadapi Dara seperti ini. Suster pribadi untuk anaknya pun memberitahu kalau kejadian itu sangat normal, hanya perlu memberikan dukungan kepada istri, jangan dimarahi kalau Dara tidak mau menyusui. Karena ada opsi lain yaitu dengan memompa ASI Dara lalu diberikan ke si bayi dengan botol susu.

Anaknya ada di kamar pribadinya, sengaja diasingkan oleh Arvin karena keadaan Dara yang tidak baik.

Perlahan dia membuka pintu kamar istrinya, dilihatnya Dara sedang memompa ASI dengan alat. Tatapan Dara terlihat kosong, Arvin duduk di

sebelah istrinya. Air susunya Dara lancar di hari kedua melahirkan, kemudian sekarang malah makin lancar.

Dia menyentuh paha istrinya. “Mama jadi ke sini?”

“Jadi, tunggu aja. Mungkin tibanya sore atau malam.”

“Mas boleh minta susternya pulang.”

“Nggak mungkin, Mama juga pasti capek nanti.”

“Tapi susternya juga kasihan, Mas.”

Arvin tidak akan bahas itu. Dia hanya ingin istrinya baik-baik saja.

“Kenapa nggak suka sama anak kita?”

Dara selesai memompa air susunya. “Kasih ini dulu, Mas. Nanti aku ceritakan.”

Arvin mengambilnya dari Dara untuk dibawa ke kamar anaknya.

“Suster, dia udah tidur?”

“Iya, Pak. Popoknya baru diganti.” Beruntungnya susternya paham mengenai kendala Dara saat ini.

Arvin kembali ke kamar istrinya usai menyerahkan susu itu ke kamar anaknya. Dara duduk bersandar sambil memainkan ponselnya. “Mas, dia udah tidur?”

Arvin duduk di sebelah istrinya. Wanita itu meletakkan ponsel di atas meja dan kemudian menjawab. “Ya, dia udah tidur. Kamu kenapa nolak dia?”

“Aku nggak pernah nolak dia, Mas. Tapi nggak berani pegang, takut dia kenapa-kenapa. Takut dia kesakitan waktu aku gendong.”

“Kamu nggak benci?”

“Bukan benci, Mas. Tapi lebih ke takut aja.”

“Takut kenapa? Kasihan lho kamu cuman susuin dia waktu pertama dia lahir.”

“Aku takut nggak bisa rawat dia dengan baik.”

Arvin mencari informasi mengenai baby blues dari internet, seorang ibu yang menolak anaknya dengan beberapa faktor. “Maafin aku, Mas.”

“Nggak apa-apa.”

Setidaknya Dara mau untuk memberikan ASInya meskipun harus dipompa dulu. “Mas, Papa nggak telepon?”

“Papa siapa?”

“Papa aku.”

Arvin menggelengkan kepalanya. Meskipun sudah memberitahukan kepada mertuanya, tapi tidak ada tanggapan. Padahal orangtuanya Arvin akan mengajak ke sini kalau mereka mengeluhkan biaya.

Pria itu sadar kalau istrinya sedang berusaha menahan tangisnya. Dia mendekat lalu merentangkan tangannya. “Mau dipeluk?”

Dara serius kali ini, dia menangis karena untuk melahirkan pun tidak ditengok oleh keluarganya. Istrinya memeluk dengan erat, Dara sebenarnya sedang stres. Berdampak pada bayinya, jadi beruntungnya di sini ada suster yang mengurus bayinya. Jadi Arvin bisa menemani istrinya kalau sedang terpuruk.

Sekalipun Dara mengeluh tidak akan membuat Arvin protes terhadap istrinya. Dia akan mendengarkan keluh kesahnya Dara. “Om yang bakalan ke sini lusa. Kamu tenang saja.”

“Sama Tante?”

“Ya, kamu butuh Tante pastinya. Makanya aku bilang ke Om kalau beliau harus bawa Tante.”

Dara melepaskan pelukannya, tangan Arvin dipegang oleh wanita itu. “Terima kasih telah selalu ada buat aku, Mas.”

Arvin mengusap air mata istrinya dengan ibu jarinya. “Ingat janji aku buat nikahi kamu itu apa? Bukan untuk anak semata, tapi untuk jatuh cinta sama kamu. Sampai kapan pun.”

Arvin menepati semua janjinya ketika mereka pacaran, menyayangi Dara, melengkapi kekurangan wanita itu kalau ada apa-apa. “Aku belum siapin nama buat anak kita. Biar kamu aja yang kasih nama.”

“Nanti saja, Mas. Biarin aja dulu. Kan nggak apa-apa kita nunggu dulu.”
Ujarnya Dara.

Arvin juga tidak akan memaksakan keinginan istrinya meskipun Arvin ingin.

Pria itu menghargai setiap keputusan yang dilontarkan oleh istrinya. “Udah jadi Mama, udah jadi wanita hebat yang lahiran dan berjuang banget meskipun sakit. Nggak boleh sedih, sekarang sesedih apa pun harus tetap kuat, ya. Nggak boleh nangis, nggak boleh sedih lagi. Harus tetap kuat demi anak, kalau bosan di rumah. Ajak anak kita jalan-jalan ke mana saja dia mau. Ke luar negeri juga silakan.”

Arvin membebaskan apa saja yang diinginkan oleh istrinya. “Aku pengen lihat aurora tahu, Mas.”

“Mungkin beberapa tahun lagi. Nggak mungkin anak kita dibawa ke luar negeri. Ini pun kalau nggak dekat, aku nggak bakalan mau.”

“Kamu nggak suka jalan-jalan?”

“Ini bukan jalan-jalan, Dara. Ini tuh kamu melahirkan, ya.”

“Padahal aku bisa aja di Jakarta, Mas.”

“Mama yang nggak izinkan kamu. Aku mana berani menentang, Mama. Yang ada aku diusir dari rumah. Kalau sudah ngomong A ya A. nggak boleh dibantah.”

Arvin menjelaskan tentang keras kepalanya Sabrina. “Padahal kamu sudah tahu sendiri bagaimana Mama kalau ngamuk. Kita bisa dibuang ke Kutub Utara.”

“Sifatmu Mas kayak kutub utara. Dingin banget awal kenal.”

“Tapi sekarang nggak lagi. Aku udah jadi suami kamu, udah jadi Papa buat anak kita.”

“Kenapa sih kamu harus baik banget?”

Arvin terdiam sejenak. Istrinya menatapnya seolah sedang mencari jawaban. “Nggak usah dijawab deh.”

“Iih.”

“Apa ya, kayaknya emang aku jatuh cinta yang ubah semuanya. Kan nggak semua orang bisa berubah karena cinta. Aku juga mungkin merasakan hal yang beda sama ke kamu sampai aku sejauh ini. Aku pasti bakalan bahagiain kamu sama anak kita. Apalagi dia itu laki-laki. Anak yang aku inginkan banget.”

“Hmm, Mas nggak keberatan bawa dia ke sini? Tapi aku nggak mau gendong.”

Arvin menyetujui permintaan istrinya. “Tunggu di sini, aku bawa dia kemari.”

Dia mengambil si kecil yang ada di kamarnya. Menggendong anak itu masuk ke kamarnya dan Dara. Arvin memangku anaknya di sebelahnya Dara. Wanita itu membungkukkan badannya dan mencium anaknya. “Maafin Mama, ya. Jangan benci sama Mama. Mama juga pengen gendong, pengen mandiin kayak Papa yang tiap hari mandiin kamu. Maaf Mama nggak bisa peluk sambil tidur.”

Dara akan menangis kalau melihat bayinya sendirian. Dara tidak mau menggendongnya. Meskipun dia lihat. Dara menyadarinya dengan sangat sadar kalau dia bisa bersama dengan anaknya. “Dia ganteng sayang.”

Dara mulai menjauh lagi setelah mencium anaknya. Arvin mengerti suasana hati istrinya berubah-ubah.

“Mas bawa dia keluar, ya!”

Belum satu menit Dara bersama dengan si kecil dan dia meminta maaf. Tapi istrinya sudah meminta kalau anaknya dibawa keluar kamar. Untuk kesekian kalinya Arvin masuk ke dalam kamar untuk menenangkan istrinya.

Dara sudah mengubah posisinya yang sekarang sedang berbaring di atas tempat tidur. “Kenapa susah sekali ya, Mas?”

“Nggak apa-apa. Jangan dipaksakan, nggak boleh dipaksain kalau hati kamu masih sakit sekali berhadapan sama dia.”

“Aku pengen peluk.”

“Tapi kamu nanti kumat lagi. Ingat baru lahiran *mood* harus dijaga, kesehatan kamu juga belum pulih. Kalau nanti jatuhnya ke mental kamu dan itu mungkin sangat sulit sekali diobati. Maka, aku harus berpikir beberapa kali untuk dekatkan kamu sama anak kita.”

Bab 46

Kedatangan mamanya Arvin sedikit mengubah keadaan. Suasana yang tadinya hampir mati oleh Arvin yang tidak bisa menghadapi Dara setiap kali bayinya menangis. Pasti Dara juga akan ikut menangis, Arvin yang sedang makan harus buru-buru menghampiri istrinya. Tidak jarang juga suster menjauh dari tempat itu dan membawa si kecil di kamar atas. Kasihan juga sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi, tekanan terhadap Dara sangat kuat sekali.

Arvin kadang takut kalau istrinya dirujuk ke rumah sakit jiwa kalau terus begini. Karena harus diperiksa keadaan mentalnya. Khawatir Dara tidak bisa mengendalikan diri.

Tapi Sabrina datang semalam, membawa dampak baik. Mamanya mulai memberikan ketenangan kalau kejadian itu memang wajar bagi seorang ibu yang pertama kali melahirkan. Jadi, Arvin merasa terbantu. Karena suster juga tidak pernah meninggalkan si kecil walaupun untuk mengobrol bersama Dara karena fokus pada anaknya. Tapi Arvin yang sering mengobrol. Diberitahukan kalau Arvin harus tetap ada di sisi istrinya sekarang. Dukungan suami paling kuat menghadapi ini.

Penthouse mewah dengan kamar yang cukup banyak untuk keluarga menginap. Dan rencananya juga besok keluarga Arga yang akan menyusul ke sini. Pasti akan menambah suasana hati Dara semakin membaik.

“Vin,” Sabrina menghampiri Arvin yang sedang ada di dapur sendirian. “Susternya boleh dikasih pulang. Istirahat dulu. Biar nanti anak kamu sama Mama aja.”

Arvin menganggukkan kepalanya, beberapa hari susternya di sini dan memang tidak istirahat karena menjaga si kecil. Harus memastikan suara tangisnya tidak kedengaran sampai ke kamarnya Dara.

Arvin ingin membuat kamar itu jadi kedap suara, tapi sayangnya Dara akan bertanya kenapa anaknya tidak menangis. Sering curiga juga kepada Arvin kalau anaknya diapa-apakan agar tidak menangis.

Suasana hatinya Dara sangat buruk. Tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Arvin menghampiri kamar anaknya, ada suster yang di sana sedang memangku si kecil sambil memberikannya botol susu. “Sus, boleh pulang,

ya. Istirahat saja dulu. Nanti kalau Mama saya sudah pulang, saya hubungi lagi. Biar tenaganya pulih.” Wanita itu kemudian mengiyakan.

“Tunggu dia tidur dulu boleh, Pak?”

“Nggak apa-apa, biar saya yang gendong.” Kata Arvin mendekati. Dia menggendong anaknya dan melihat si kecil yang menyedot susu di botol susunya dengan cukup cepat.

Susternya siap-siap untuk pulang. Arvin membawa si kecil keluar. Dia membuka matanya saat Arvin berhenti memberikan susu.

Waktu dia di luar, susternya pamit untuk pulang. Arvin mengucapkan terima kasih karena sudah beberapa hari menjaga anaknya dan bahkan tidak berani meninggalkan si kecil satu menit pun.

Sabrina mengambil si kecil dari gendongannya Arvin. “Jangan bawa ke Dara, Ma. Nanti kumat lagi.”

“Nggak kok. Mama ngerti perasaan kamu kayak gimana.” Kata mamanya sambil mencium cucunya.

Lahir di keluarga yang penuh kehangatan, Arvin bersyukur istrinya juga tidak disalahkan karena tidak mau menyusui anaknya. Mamanya membawa bayi itu ke hadapan Khadafi. “Pa, ganteng ya.”

“Mamanya juga cantik. Wajar dong dia ganteng.”

“Aku juga ganteng kok.”

“Nggak ada tuh miripnya ke kamu. Cuman penyumbang sperma aja kok bangga.”

Arvin mendengar ucapan dingin dari papanya malah tertawa. Ada saja kelakuan papanya untuk menghibur suasana hatinya Arvin yang berantakan.

“Papa panggil dia Zayn aja.”

“Belum dikasih nama, Pa.”

“Nggak apa-apa, Papa kasih dia nama Zayn. Terserah kamu mau kasih nama siapa aja untuk belakangnya.”

Arvin tidak protes soal itu. Ia melihat papanya senang dengan nama itu. Jadi lebih baik menurut saja. “Kamu udah berubah banget, Vin. Mungkin cobaan pernikahan kamu memang ini, ya. Nanti akan ada cobaan berikutnya, jangan aneh-aneh. Apalagi selingkuh.”

Anaknya tiba-tiba menangis mendengar ucapan Khadafi soal selingkuh. “Anakmu aja nggak terima.”

“Ya nggak ada selingkuh, Pa. Mungkin berojolin cucu buat Papa sih. Maunya lima aja.”

“Kalau Dara mau.”

“Mau kok dia.”

Satu saja dia sudah stres menghadapi Dara. Bagaimana dengan lima bayi yang diinginkan oleh Arvin. “Dara awalnya kayak gini gimana sih, Vin?” tanya papanya.

Arvin ingat ketika si kecil lahir diberikan ASI. Dara juga mau menggendong anaknya. Tapi begitu dia pulang, dia tidak mau lagi menyentuh anaknya. Pertama kali terjadi malam hari. Beruntungnya Arvin juga langsung buru-buru menyiapkan alat pompa ASI agar anaknya tidak kelaparan.

“Menjelang siang, Pa. Waktu pulang ke sini, awalnya di rumah sakit dia mau kasih. Tapi pas pulang, dia bilang nggak mau kasih ASI lagi. Terus aku minta dia pompa ASI juga dia nggak mau. Si kecil makin nangis karena

lapar, akhirnya dia mau setelah aku bujuk. Tapi sambil nangis pompa ASI, aku temani dia. Nggak lama juga setelah itu dia makin sedih. Jadi, ya udahlah. Aku nggak bisa paksa dia nerima.”

“Perlahan dia pasti mau kok, Vin. Kalau kamu nggak bisa atasi istrimu. Biar Mama di sini yang nemenin. Nggak apa-apa susternya balik aja ke tempat kerjanya. Biar Mama yang temani kamu sampai Dara membaik.”

“Papa sendiri gimana?”

“Ya ikut, mana mungkin mau tanpa Mama di rumah.”

Hidupnya Arvin memang hampa sejak istrinya mengalami kejadian itu. mungkin tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Arvin untuk sekarang. Tapi kehadiran orangtuanya membuat dia sedikit bersemangat untuk menghadapi Dara yang mengalami kejadian tidak menyenangkan ini.

“Mas.” Panggil istrinya dari kamar.

Arvin menoleh ke arah kamar. “Samperin sana!”

Dia langsung beranjak dan berlari menuju kamar. Dilihatnya Dara masih duduk. “Apa sayang?”

“Suster pulang?”

“Ya, Mama yang bakalan jagain kamu.” Dara tidak menanggapi. Arvin yang menghampiri istrinya. “Butuh sesuatu?”

“Bawa sini dia, Mas. Aku susuin.”

“Nggak usah dipaksa kalau nggak mau. Nanti nangis lagi.”

“Nggak apa-apa. Mas di sini.”

Arvin keluar dari kamar memberitahukan kepada Sabrina keinginan Dara untuk menyusui anaknya sendiri. Ada perasaan khawatir bagi Arvin

kalau istrinya meminta dekat dengan anaknya. “Ma, dia minta si kecil dibawa ke kamar.”

Begitu mendengar ucapan tersebut. Sabrina membawanya ke sana. Tanpa ada keraguan sedikit pun. “Nggak masalah, Ma?”

“Nggak apa-apa. Hatinya akan tersentuh, Vin.”

Jadi dibawanya si kecil ke dalam kamar. Dara juga sudah mengambil bantal untuk posisi si kecil nanti tidur di pangkuannya. Sabrina meletakkan bayi itu, kemudian Dara memberikannya ASI tanpa mau melihatnya.

“Nggak apa-apa sayang. Mama di sini yang temani.”

Ekspresi sedih Arvin sudah bisa dilihat, betapa dia khawatir istrinya tiba-tiba meraung menangis seperti sebelum-sebelumnya tiap kali mendengar suara tangis anaknya atau saat melihat si kecil. Jadi sepanjang hari anaknya hanya ada di kamar dengan suster tanpa dibawa keluar sekalipun. Kecuali bersama Arvin.

“Vin, temani Papa gih di luar. Biar Mama yang sama Dara di sini.” Saking tidak tahannya Arvin melihat istrinya di dalam kamar menyusui anaknya. barangkali bicara sesama wanita bisa meringankan bebannya Dara.

Di luar Papanya menikmati secangkir kopi yang dibuatkan Arvin tadi untuk pria itu. “Ngerasain banget jadi Papa kamu sekarang, Vin?”

“Kayaknya.”

“Kelihatan kamu nggak tenang dari awal Papa sama Mama datang. Kamu kelihatan kurang tidur.”

“Jarang tidur, Pa. Tiap kali Dara tiba-tiba bangunin aku.”

“Nggak apa-apa. Toh juga itu keinginan kamu untuk menikah, punya anak. Sekarang anak kamu laki-laki. Tapi ibunya malah nggak mau susui. Hadapi yang sabar, Vin. Kesabaran kamu lagi diuji, jangan sampai lewat ujian ini.”

“Ya, aku juga nggak berpikiran untuk ninggalin dia, Pa.”

“Sabar, mungkin ini ujian juga buat kamu. Dulu orang yang sabar hadapi kamu, tapi sekarang kamu yang harus sabar hadapi istri kamu sendiri.” ujarnya Khadafi. Arvin juga kasihan terhadap anaknya yang terus diabaikan oleh Dara. “Mama dulu juga begitu, tapi nggak parah sih. Mama cuman sehari kayak gitu besoknya mau.”

“Dara penuh tekanan, Pa. Pikirannya menjurus ke keluarganya. Terlebih dia ingat ucapan dari Om Arga.”

“Justru lebih baik dia tahu. Daripada dia tertekan dengan perbandingan.”

“Tapi Papanya nggak harus kayak gitu juga.”

“Nggak masalah. Yang penting kamu udah jadi rumah buat dia. Jangan bikin ulah, kamu sayang sama Dara. Artinya kamu juga sudah siap jadi suami dan juga orangtua. Ingat dulu ketika kamu ajak Dara menikah. Nggak ada tuh butuh bantuan segala.”

Arvin ingat ketika menjual mobilnya demi bisa bersama dengan Dara. Tidak mau kalau semua kehidupan mewahnya itu membuat Dara berubah. Tapi justru membuat istrinya semakin hidup sederhana. “Mungkin banyak wanita karier menginginkan hidup mewah seperti Dara. Di rumah, lalu menjaga anak-anak. Tapi nggak semua bisa bikin kamu jatuh cinta kayak Dara. Mama kamu sambut dia dengan baik. Meskipun bisa dikatakan Dara

nggak setara sama kamu. Tapi yang membuat pasangan setara itu adalah pola pikirnya, bukan ekonominya. Karena tugas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi itu adalah tugas kamu.”

“Mungkin juga nanti anakku harus hidup seperti Dara. Apa saja yang diinginkannya harus tetap ditunda. Biar dia belajar hidup sederhana.”

“Dampak istri kamu ke hidup kamu berbeda, Vin. Papa memang gagal kasih kamu waktu yang baik buat kamu. Tapi lihat kamu jadi suami dari wanita yang baik, Papa ngerasa bangga di kamu, tanggung jawabmu nggak main-main.”

“Mungkin dari semua wanita yang Papa jodohkan. Cuma Dara yang paling beda.”

“Papa juga nggak nyangka kalau kamu bakalan serius sama dia, Vin. Mulai jatuh cinta dengan cara yang sehat. Hubungan kamu sama dia patut Papa acungi jempol.”

“Aku nggak ngerti juga kenapa ada ketertarikan luar biasa ke dia aja, Pa. Ngajakin dia kencan, diajakin makan di pinggir jalan. Segalanya hal yang aku nggak lakuin dia kasih tahu.”

“Suatu saat kalau kamu bosan dengan suasana. Kamu mending tenangin diri, izin sama dia untuk sibuk kerja. Jangan pernah bilang kalau kamu berhenti mencintai dia. Biasanya kita sebagai laki-laki ada masa di mana bosan dengan suasana, bukan sama pernikahan itu, Vin.”

“Apakah Papa ngerasain?”

“Sering, tapi jangan ketemu wanita, ya. Banyak sekali godaan di luar sana saat kita bosan sama suasana di rumah. Tapi jangan sampai itu jadi alasan kamu coba suasana baru dengan menghadirkan orang baru. Kalau

bosan sama Dara, lihat ke anak kamu. Ingat perjuangan dia melahirkan, Papa yakin setelah kamu merenung soal sakitnya Dara melahirkan. Kamu nggak akan niat lakuin selingkuh.”

Arvin adalah pendengar yang baik. Setiap kali diceritakan oleh papanya tentang cinta, dia mendengarkan. Setiap ucapan Khadafi itu tidak pernah meleset dari kenyataan. “Nanti ketika kamu kembali ke Jakarta. Tolong lihat rumah yang telah Papa siapkan ke kamu.”

“Rumah aku sama Dara yang dulu kan masih ada, Pa.”

“Emang masih ada, Vin. Kan Papa renovasi yang itu. Mungkin selesainya saat anak kamu usia satu tahunan.”

“Papa renovasi gimana?”

“Papa beli 5 rumah yang ada di sebelah kiri dan kanan rumah kamu, juga tiga di belakang. Papa gabung jadi satu. Satu kali ini aja, Vin. Jangan nolak kalau Papa kasih hadiah.”

Arvin terkejut mendengar papanya yang membeli rumah di sebelah rumah Arvin. Menjadikan enam unit rumah jadi satu itu di luar nalar Arvin. Khadafi memang tidak tanggung-tanggung kalau soal kebutuhan anak. “Papa kenapa sejauh itu sih?”

“Bukan gitu, tapi kamu mau lihat istri kamu direndahin terus? Anggap saja ini angkat derajat istri kamu.”

“Papa nggak masalah?”

“Akan lebih masalah kalau kamu menolaknya, Vin.”

Bab 47.

Orangtuanya Arvin tidak main-main dalam merawat Dara. Masih dengan keadaan yang sama, masih tidak mau menyusui anaknya kalau sendirian, terpaksa orangtuanya Arvin membawa Dara pulang. Atas izin dokter untuk dan juga orangtuanya Arvin mendatangkan dokter pribadi dari Indonesia dengan perlengkapannya, bersama dengan dua suster. Semua sudah lengkap di pesawat jika si kecil nanti dibawa pulang.

Ya, tentu saja orangtuanya Arvin sudah memikirkan semua ini dengan matang. Dara yang semakin menjauhi anaknya. Membuat mereka terpaksa membawa wanita itu dan bayinya di rawat di rumah saja.

Dara tidur sambil dia peluk, sedangkan anaknya bersama dengan suster dan juga dokter yang sesekali mengunjungi Dara yang terlelap. Ini momen paling pahit menurut Arvin dari kisah rumah tangganya. Anaknya yang masih tidak disentuh lagi oleh Dara, juga istrinya yang tidak ada perubahan baik.

“Kalau aku tahu begini, lebih baik aku menunggu dia melahirkan di rumah sakit di Indonesia, Ma.”

“Nggak ada yang tahu kejadian akan rumit seperti ini, Vin. Toh mau diapakan juga nggak akan bisa.” jawab mamanya.

Pasalnya, sudah satu bulan lamanya kejadian ini berlangsung, tapi tidak ada titik terangnya. Bahkan Khadafi juga sudah kembali terlebih dahulu, keputusan akhirnya disarankan oleh pria itu agar membawa pulang Dara dan merawatnya, karena tiga hari lalu orangtuanya Dara berkunjung ke rumah Arvin, berpikir kalau Dara ada di rumah.

Selama di perjalanan. Arvin hanya bisa memeluk dan mencium istrinya. Dara bukan seperti ini, wanita yang biasa menemaninya itu sangat kuat juga ceria. Tapi bukan Dara yang lemas dan juga lemah seperti sekarang.

Anaknya yang masih ada di gendongan sang mama. Rasanya ini sangat berat sekali bagi Arvin untuk terima kenyataan.

Setibanya di rumah, anaknya diperiksa untuk memastikan tidak terjadi apa-apa selama diperjalanan tadi. Arvin menyeka air matanya. “Vin,” sapa

Sabrina mengusap punggung Arvin yang harus menjadi orangtua kuat demi Zayn.

Kalau saja pria itu tidak bersemangat lagi, sudah bisa dipastikan jika dia akan mengalami luka yang paling berat. Dia masih bisa tersenyum begitu mengusap air matanya. Tapi kebohongan tidak bisa disembunyikan dari Sabrina.

Anak dan istrinya telah dibawa masuk ke kamar. “Ma!” Dara memanggil karena anaknya ditidurkan di kasurnya ketika pemeriksaan tadi.

Arvin panik lalu membawa bayinya keluar dari kamar. Dara tidak menolak, tapi takut untuk menyentuh anaknya. karena waktu dia mencoba, justru si anak menangis waktu disusui. Dara hanya ketakutan. Arvin menyadari itu.

Setiap hari bahkan Dara membahasnya, tapi kalau didekatkan, pasti dia akan bereaksi sama lagi. Akan terlihat cuek.

Mamanya mengambil Zayn lalu dokter dan para suster lainnya pamit. Hanya ada Arvin dan mamanya di sini. Papanya masih ada di kantor. Niat orangtuanya untuk ke Singapura membawa Dara melahirkan di sana padahal agar mental Dara baik-baik saja. Tapi justru sebaliknya yang terjadi.

Di waktu mamanya membawa Zayn ke kamar lain. Arvin memeluk istrinya. “Mas, jangan ceraiin aku, ya!”

“Kenapa ngomong gitu sayang?”

“Aku takut Mama kecewa sama aku.”

“Mama nggak pernah kecewa sama kamu. Malah kamu wanita baik dan pemberani, saat kamu lagi terluka seperti ini. kamu masih mau untuk berusaha terima Zayn dengan baik.”

Arvin melepaskan pelukannya, menatap istrinya yang nanar. Wanita itu tersenyum dan kemudian mencium istrinya. “Maafin aku kalau aku emosi hadapi kamu.” kata Arvin kemudian. Merasakan sekali bagaimana sulitnya menjadi orangtua di kala seperti ini, dengan istri yang mengalami masa sulit dalam jangka waktu panjang.

“Aku mau istirahat boleh, Mas?”

“Boleh, tidur saja. Aku juga mau mandi. Sekalian mau siapin nanti air buat mandinya Zayn.” Pamit Arvin setelah menutup setengah tubuh istrinya dengan selimut.

Keluar dari kamar mandi, Arvin menemui Sabrina yang ada di luar. Bermain dengan Zayn yang ternyata sudah bangun terlebih dahulu. “Istrimu gimana?”

“Tidur, Ma.”

“Ohya lupa bilang. Besok dokter ke sini lagi. Mau cek keadaan Zayn, karena baru pulang perjalanan jauh.”

“Singapura dekat kali, Ma.”

“Namanya anak kecil nggak bisa kamu remehkan, Vin. Beda fisik dia sama kamu.”

Arvin mendapatkan omelan dari mamanya. Tapi si kecil justru tersenyum. Arvin mencium anaknya. “Gini-gini bakalan sayang sama Mamanya nanti.” Kata Arvin mencium si kecil dengan gemas.

“Dasar, kok kayak mau makan Zayn kamu lama-lama. dicium terus.”

“Aku sayang, Ma. Kesayangan sekaligus bawa ujian banget di rumah tangga aku.”

“Artinya kamu sedang diuji kesetiaanmu. Istrimu seperti ini, apakah kamu akan bertahan atau malah tinggalkan dia.”

“Bertahan dong, Ma. Nanti kalau rumahku udah jadi, aku pindah dari sini.”

“Bakalan sepi di sini, Vin.”

“Nggak apa-apa. Nanti kan sering main. Toh juga beda kompleks doang.” Tuturnya Arvin sambil menatap mamanya yang cemberut.

Wanita itu juga begitu sayang kepada Dara. Tidak salah lagi kalau mamanya bisa sedekat itu dengan Dara. “Titip Zayn bentar, Vin. Mama mau mandi.” Dia mengambil anaknya dari gendongan Sabrina.

Sudah dipastikan kalau ada di tangannya Arvin. Bukannya digendong dengan baik, tapi dia malah mengeyel-uyel anaknya. Tapi Zayn yang diperlakukan begitu justru terlihat senang. “Sama Papa dulu, ya.” Arvin menidurkan anaknya di sofa lalu dia duduk di bawah. “Doakan Mama biar cepat sembuh. Aamiin.” Kata Arvin sambil mengusapkan kedua tangan Zayn ke wajah mungilnya. “Lucunya anak Papa.”

Siapa sangka dibalik pria gila di masa lalunya punya kehidupan yang sangat bahagia sekarang ini. Memiliki istri sabar, memiliki anak lucu juga sangat pengertian dengan keadaan. Dia jarang menangis, seolah tahu kalau Dara paling takut mendengar suara tangisan Zayn Davindra Khadafi.

Arvin terus bermain dengan anaknya. Mendengar suara pintu diketuk. “Eh Robi, masuk!” kata pria itu ketika pintu rumahnya tidak ditutup, tapi

Robi mengetuknya dengan sopan dan tersenyum melihat sepupu istrinya datang.

Tapi dia sendirian berkunjung dengan bawaan yang ada di tangan kiri dan kanannya. “Sorry aku baru bisa ke sini. Tadi Papa kamu telepon aku, katanya udah sampai.”

Robi dipersilakan duduk oleh Arvin. Tapi anaknya masih dibiarkan di sofa. “Astaga, ganteng sekali, Vin.”

“Oh jelas, bikinnya susah, Rob.”

“Nambah lagi, Vin.” Canda Robi. Tapi Arvin membangunkan anaknya lalu menggendongnya.

Robi meletakkan barangnya di atas meja. “Dara lagi tidur, baru sampai soalnya. Mama juga lagi mandi. Zayn mandi bentar lagi setelah Mama. Istrimu mana?”

“Ada di rumah, anakku lagi pemulihan. Abis demam, makanya nggak bisa nengokin kamu waktu itu.” jawabnya Robi dengan mantap.

Di sela-sela obrolan mereka berdua. Robi meminta maaf. “Maafin Papa aku yang waktu itu ngasih tahu tentang orangtuanya Dara, Vin.”

“Dara nggak masalah tahu lebih dulu. Karena kasihan juga kalau nggak dikasih tahu. Dia lebih baik tahu duluan dibandingkan ditahan terus. Aku yang nggak tahan untuk terus sembunyikan banyak masalah, Rob.”

“Tetap aja, Vin. Rasanya nggak enak banget waktu Papa aku dengan gamblang ngomong.”

Arvin tersenyum, ingat semua curhatan istrinya beberapa waktu lalu kalau dia ingin ke pemakaman ibunya. Arvin juga sudah janji jika Dara

sudah pulih. Dia akan membawa keluarga kecilnya ke sana. melamar kembali Dara di sana. “Aku yang hancur, Rob.”

“Kenapa?”

Masih menahan suaranya yang tercekak di tenggorokan. Arvin tersenyum perih. “Aku sakit, kenapa yang mengalami ini Dara? Aku baru tahu kalau ternyata selama ini sikap tidak adil ditunjukkan karena Dara bukan anak kandung dari Mamanya.”

“Panjang ceritanya, Vin. Intinya mamanya Dara itu istri kedua. Papanya lama di luar dulu, terus mereka berdua nikah. Emang pada dasarnya papanya Dara itu tukang selingkuh. Papa aku istimewa karena Dara karena tahu ini akan rumit kalau dia dewasa.”

“Ada ya orangtua kayak gitu?”

“Minimal kamu nggak ulangi lagi kesalahan orangtuanya Dara, Vin. Jangan buat dia trauma. Karena hatinya udah terlanjur kecewa. Aku khawatir begitu kamu bikin dia kecewa, semuanya akan berakhir.”

Arvin mendengar isakan. Dia lihat bibir anaknya sudah hendak menangis. “Nggak sayang, Papa nggak bikin Mama sedih.”

Arvin izin berdiri karena Robi sedang duduk. Dia menjauh dari Robi agar menghargai tamunya.

“Bi, buatin minuman dua, ya.” kata Arvin saat lihat asistennya lewat.

Arvin melanjutkan obrolan lain saat menggendong anaknya. “Dara masih menghindar, Vin?”

“Masih, Rob. Tadi aja panik anaknya ditaruh di ranjang yang sama.”

“Kata Mama sih tadi waktu di rumah, Neneknya Dara yang begini. Coba nanti datang Neneknya, ya! Dari pihak mendiang mamanya. Dulu

Mama waktu mau ambil Dara baru diceritakan kalau Neneknya tidak mau menyusui Mamanya Dara juga.”

“Aku mungkin bakalan jemput nanti ke sini.”

“Lebih baik begitu, Vin. Sekalian kan kenalan sama keluarganya. Pihaknya juga nggak ada yang tahu Dara menikah.”

“Mereka hilang kabar?”

“Ya, demi Dara nggak tahu apa-apa, Mamaku kan nggak suka dari dulu sama mama tirinya Dara. Kalau mau jemput neneknya, bisa pakai mobil minivan, Vin. Neneknya bisa istirahat.”

Arvin juga tahu bagaimana cara menjemput orangtua. “Besok kasih aja alamatnya. Biar aku langsung yang jemput.”

“Baru kali ini aku lihat ada orang yang sayang banget sama dia.”

“Duniaku berubah sejak ada dia, Rob. Apalagi Zayn ada. Duniaku udah pindah ke keluarga aja.”

“Berubah banget kamu, Vin. Tapi aku bersyukur, aku bisa percayakan dia ke kamu. Pesanku cuman itu, jemput neneknya. Kasih tahu kamu suami Dara, mungkin beliau sudah lupa soal wajah Dara. Karena sampai sekarang nggak pernah ketemu sama cucunya sejak mamanya meninggal itu.”

“Neneknya tinggal sama siapa?”

“Sendiri sih dulu, Vin. Cuman sekarang udah ada pembantu diutus sama Papanya Dara.. Tapi untuk hidupnya sehari-hari ditanggung sama Papanya Dara.”

Kalau sampai papanya Dara mengabaikan lagi, entah emosinya Arvin akan meninggi tahu soal itu. “Untung Papanya tanggung jawab.”

“Papanya udah tanggung jawab dari dulu. Cuman pertemukan yang nggak.”

“Mau dia tanggung jawab, tapi halangi ketemu cucunya tetap salah, Rob.”

“Nggak bisa komentar aku soal itu, Vin. Soalnya setahuku Papanya Dara kasih kehidupan layak. Apalagi soal kesehatan, tetap dipantau. Sering ke sana sendirian. Kalau kamu ke sana dan bilang kamu suaminya Dara. Pasti beliau senang, cuman kalau bisa dan kamu nggak keberatan, tinggal bareng deh, Vin. Aku juga tinggal sama mertuaku sekarang. Meskipun kadang kalau kita berantem sama istri bakalan ada yang ikut campur, tapi lebih sakit lagi pas kita makan enak, orang yang kita tinggalin itu punya beban pikiran.”

Arvin jadi berpikiran soal neneknya Dara yang ditinggal sendirian. “Kalau Mama sih pastinya bolehin. Aku juga bolehin banget. Tapi aku ngomong dulu sama Neneknya nanti. Emang nggak ada anggota keluarga yang lain?”

“Udah nggak ada, Vin. Ya yang masih ada cuman Dara. Tapi tahu gimana kangennya sama cucu satu-satunya. Apalagi Mamanya Dara dulu anak tunggal.”

“Vin, Mama mandiin Zayn sini.” Kata mamanya menghampiri. “Eh, Robi. Kapan datangnya?”

Mereka berdua menoleh ketika Sabrina menyapa. “Barusan, Tante.”

“Duduk dulu, ya. Mau mandiin Zayn bentar.”

“Eh Ma, kan dokter bilang tadi nggak usah dimandiin.”

“Mama pakai kain basah, Vin. Nggak dimandiin langsung.”

Arvin perhatian pada si kecil, dia memberikan Zayn pada mamanya. “Ya udah, Ma. Aku lagi ngobrolin Neneknya Dara. Rencana mau ajak tinggal di sini. Boleh nggak?”

“Boleh banget dong. Kan keluarga Dara juga keluargamu juga, Vin.” Kata Sabrina sambil berlalu meninggalkan mereka berdua.

Arvin melanjutkan obrolan dengan Robi. “Aku bilang juga apa. Mama aku setuju.”

“Dara berada di tempat yang benar, Vin. Untungnya nggak jadi sama Gio dulu. Sekarang Leta mampu tuh, Gio mulai naik gaji katanya. Ditambah main perempuan.”

“Aku sengaja naikin jabatannya. Di sana dia bakalan bosan, nggak tahu apa yang akan dia kerjakan. Tanggung jawabnya aku push. Orang kalau udah dasarnya main cewek sulit diobati, Rob.”

“Terus alasan kamu naikin Gio apa?”

“Apalagi kalau bukan suruhan Ibunda Ratu Sabrina yang terhormat. Gara-gara Leta sama Dara berantem. Terus Leta minta naik jabatan untuk Gio, langsung dituruti. Tapi kalau soal perselingkuhan Gio aku udah tahu sejak aku pacaran sama Dara.”

“Dia main perempuan setelah Leta?”

“Ya, dia sering kencan kok. Tapi waktu aku pacaran sama Dara kan si Leta lagi hamil. Ya aku biarin aja, mungkin hukuman. Nikung adiknya, aku tahu betul dua hari sebelum Dara sama Gio ketemu di rumah orangtuanya dan nggak sebagai suami Leta, Gio sama Dara lagi kencan sebelumnya.”

“Itu yang buat Dara depresi dulu. Makanya aku bilang ke Dara dia nggak baik. Sekarang dia dapat suami yang baiknya kayak kamu.”

“Aku nggak baik, Robi. Kamu tahu sendiri masa lalu aku. Yang bawa dampak baik itu adalah adik sepupu kamu sendiri. Nggak bisa bayangin rumah tangga yang aku takutkan bisa indah karena dia.”

“Dengan cara kamu mengatakannya barusan, aku bisa memastikan betapa bersyukurya kamu menikah sama Dara, Vin.”

“Kamu benar, aku bersyukur sekali menikah sama dia. Hidupku menjadi jauh lebih baik. Kebahagiaanku ternyata di pernikahan.”

“Jaga dia dengan baik ya, Vin. Kalau ada apa-apa, balikin ke rumah orangtuaku. Dia cuman punya tempat mengadu di aku. Lagi pula kita berteman baik, kalau kamu mau aneh-aneh, aku pastikan. Aku yang habisi kamu, Vin.”

“Nggak perlu, Rob. Aku sayang sama adikmu kok. Nggak usah khawatir, ini juga bakalan dijaga dengan baik.”

“Aku tandai kamu, Vin. Keponakan dan adikku jaga dengan baik.”

Bab 48

Arvin sudah meminta sopir menyiapkan mobil untuk menjemput neneknya Dara hari ini. sengaja dia akan memberikan kejutan kepada wanita itu. Karena menurut kabar yang dia dapatkan dari Robi, Dara

bertemu dengan neneknya terakhir kali ketika masih bayi. Tentu saja dia ingin mendatangkan wanita itu sekaligus mengajaknya tinggal di sini.

Dia membawa tas yang berisikan beberapa kebutuhan seperti baju ganti dan juga beberapa uang cash untuk kebutuhan mereka selama di perjalanan.

Mamanya sedang berjemur di luar bersama dengan Zayn.

Sopir juga sedang memanaskan mobil di belakang setelah Arvin menengoknya tadi. “Kamu mau ke mana, Vin?”

“Jemput neneknya Dara, Ma. Kan mau aku ajak tinggal di sini.”

“Sudah ngomong sama Papa?”

Arvin mengangguk. “Sudah, Ma. Jangan bilang sama Dara, ya. Aku bakalan datangkan sekaligus ajak tinggal di sini. Karena di sana nggak ada siapa-siapa selain pembantunya.”

“Ya deh, kamu hati-hati, ya.”

Arvin mencium anaknya yang baru saja dimandikan oleh mamanya. “Titip anak sama istriku, Ma.”

Sabrina mengusap kepala Arvin. “Kamu hati-hati di jalan. Jangan lupa bawa perlengkapan lain. Jauh ya dari sini?”

“Nggak terlalu sih, Ma. Robi kasih alamat lengkapnya, aku juga sudah cek kalau soal jarak. Jadi nggak jauh banget. Kalau nggak macet ya cepat.”

“Ya udah. Nanti Mama siapkan kamar buat Neneknya.”

“Kalau bisa sih di kamar bawah, Ma. Robi bilang Neneknya Dara udah tua. Jadi kasihan kalau naik tangga.”

Mamanya mengiyakan. Arvin pamit setelah mencium anaknya lagi. “Papa pergi dulu, ya. Jangan sering-sering nangis!” ucapnya mencium si kecil. Dia juga mencium Sabrina sebelum berangkat.

Empat jam perjalanan Arvin tiba di rumah neneknya Dara karena cukup macet meskipun dia sudah berangkat pagi. Dilihatnya di sebuah rumah kecil, tapi layak huni. Karena menurut informasinya Robi, bahwa papanya Dara selalu memberikan kehidupan yang baik. Rumah itu juga bersih dan terawat. Arvin turun dari mobilnya. Meminta sopir menunggu di mobil agar bisa istirahat juga di sana.

“Mas Arvin, saya tunggu di warung sebelah, ya. Saya mau ngopi.” Tunjuk sopir saat melihat ada warung tidak jauh dari tempat pemberhentian.

Arvin mengeluarkan uangnya lalu memberikan kepada sopirnya. “Buat makan sama ngopi, istirahat juga jangan lupa. Banyakin minum, Pak.”

Sopirnya mengucapkan terima kasih. Lalu Arvin memasuki pelataran rumah itu. dia mengetuk pintu setelah memastikan nomor rumah yang memang sesuai dengan alamat.

Waktu Arvin mengetuk pintu. Keluar seorang wanita usianya kira-kira masih tiga puluhan. “Apakah ini benar rumahnya Nenek Rahmi?”

Wanita itu menganggukkan kepala. “Benar, silakan masuk! Duduk dulu, saya panggilkan.” Sambut wanita itu kemudian Arvin mengikuti perintah wanita yang mungkin saja itu adalah asisten yang diberitahukan Robi.

Sekitar dua menit kemudian keluar wanita tua menghampirinya. “Cari siapa?”

“Cari Nenek.” Arvin mengulurkan tangannya saat Rahmi duduk di sofa.
“Perkenalkan, saya Arvin. Suaminya Dara, cucunya Nenek.”

Wanita itu nampak sangat terkejut mendengar Arvin memperkenalkan diri dan menyebut nama Dara. “Dara cucuku?”

“Ya, Nenek.”

Wanita itu langsung pindah tempat duduk dan langsung memeluk Arvin. “Di mana dia sekarang?”

“Dara baru melahirkan, Nenek. Jadi saya tahu tentang Nenek dari Robi. Dia yang bilang kalau Neneknya Dara tinggal di sini. Jadi maksud kedatangan saya ke sini untuk jemput Nenek. Dan tinggal sama saya.”

Wanita itu langsung terlihat murung. “Bagaimana dengan Papanya?”

“Nggak ada masalah, Nenek. Tenang saja, saya sama Dara itu beda tempat tinggal dengan orangtuanya.”

“Papanya memang melarang bertemu dengan Dara sejak lama. Jadi, kalau nanti terjadi sesuatu pun, akan sangat menyedihkan bagi Dara.”

Arvin tersenyum menenangkan. “Nggak usah khawatir. Urusannya itu sama saya. Lagi pula saya tahu kalau Dara itu diasingkan sama Papanya.”

“Dara memang diasingkan dari kecil, bahkan dia nggak pernah tahu makam ibunya. Mama tirinya itu dendam sama ibunya Dara. Sebagai orangtua, nggak ada yang mau kalau anaknya itu dijadikan istri kedua. Saya juga nggak akan sudi kalau tahu dulu ayahnya Dara sudah punya istri.”

Tapi Arvin tidak mau bahas itu. “Nenek sama yang tadi itu di sini?”

Wanita itu menoleh ke belakang. “Dia mata-mata Papanya Dara.”

“Bagaimana Nenek bisa tinggal di sini?”

“Rumah ini pemberian Papanya Dara. Tapi setiap kali Nenek keluar, pasti dia laporan ke papanya Dara.”

Arvin memicingkan matanya seolah neneknya Dara tidak boleh memunculkan diri. “Apakah ini semua karena papanya menyekap Nenek?”

“Bukan, tapi lebih ke takut sama Mama tirinya Dara tahu keberadaan Nenek.”

Arvin mengusap pundak wanita itu. “Nenek siap-siap gih. Kita pergi dari sini. Nenek ikut sama saya.”

Tanpa basa-basi Arvin mengatakan itu. Dia kemudian menghubungi papa mertuanya ketika wanita itu pergi. “Papa, maaf ganggu waktunya. Hari ini ada di rumah Neneknya Dara. Aku menghubungi Papa mengenai Nenek akan tinggal sama aku. Apakah boleh?”

“Jangan terlalu ikut campur, Vin. Kamu cuman menantu saya.”

“Pa, kenapa aku nggak ada hak? Sedangkan aku ini menantu Papa. Mau sampai kapan sih kayak gini terus ke Dara?”

“Mama Dara nggak akan tinggal diam tahu tentang ini, Arvin. Kamu pikir selama ini saya nggak sembunyikan dia karena saya merasa bersalah sama Mama Dara.”

“Papa pikir aku nggak tahu tentang Mama kandungunya Dara sudah meninggal? Papa bisa bohongi Dara, Pa. Tapi Papa nggak bakalan bisa larang aku untuk ambil tindakan ini. Papa juga harus tahu, aku lebih bisa tanggung jawab sama Dara dibandingkan Papa sendiri.”

“Arvin, maksud Papa nggak kayak gitu. Maksud Papa, Mama tirinya Dara nggak akan tinggal diam.”

“Jangan khawatir. Kalau Papa khawatir soal Gio, dia urusan aku.”

“Oke, tapi keberadaannya jangan sampai ketahuan. Nanti kalau kami kunjungan, kamu sembunyikan.”

“Nggak perlu, Pa. Neneknya Dara akan sambut Papa sama keluarga Papa. Apa yang sudah di tanganku, nggak akan bisa disentuh siapa pun. Termasuk Mama tirinya. Gio hari ini juga aku keluarkan dari perusahaan kalau aku mau. Istri Papa lebih takut ke aku mengenai Gio, karena karier dia bisa terbakar hangus olehku dalam hitungan detik.” Ancam Arvin saat dilarang oleh papanya Dara ikut campur mengenai Rahmi. Tapi siapa yang peduli?

Arvin sendiri sudah bisa memastikan wanita itu akan baik-baik saja nantinya ketika sudah ada di rumahnya.

Mereka tiba di rumah Arvin malam hari. Karena Arvin meminta sopirnya istirahat juga agar tidak kelelahan karena perjalanan, Arvin juga sempat makan dan bisa istirahat di rumah itu. Semua barang berharga, juga foto mendiang mamanya Dara dibawa oleh Rahmi. Ada juga foto kakeknya Dara.

Semua barang berharga memenuhi mobilnya Arvin. Tapi sama sekali tidak membuat dia keberatan. Di perjalanan justru Arvin mendengar cerita-cerita lucu kisah cinta Rahmi dengan mendiang suaminya dalam merawat mamanya Dara.

Sampai di depan rumah Arvin mengajak Rahmi keluar dari mobil. “Barangnya dimasukin besok saja, Pak. Biar Nenek istirahat juga di kamarnya.”

Nampak Rahmi berdiri di depan rumah dan mendongakkan kepalanya, dia mengedarkan pandangannya di depan rumah. “Ini rumah kamu?”

“Rumah orangtua saya, Nek.”

“Ya ampun, Dara menikah dengan orang kaya.” Kata neneknya.

Arvin menggandeng wanita itu. tapi begitu memasuki rumah. Neneknya langsung melepaskan sandal. “Kenapa dilepas, Nek?”

“Nanti lantainya kotor.”

Arvin meminta wanita tua itu memasang kembali. “Jangan khawatir, Nenek. Pakai sandal saat masuk rumah. Nggak apa-apa. Katanya mau lihat Dara sama cicitnya. Mereka di kamar.”

Arvin sudah ceritakan mengenai Dara yang tidak mau menyusui anaknya. jadi, neneknya juga menceritakan kejadian serupa di masa lalu. Arvin yang merasa tenang saat mengajak wanita itu.

Ada mamanya di ruang tengah bersama dengan papanya yang menggendong Zayn. Mamanya Arvin ramah dan menyambut kedatangan Rahmi. Dipersilakan untuk duduk.

“Panggil Dara deh, Vin!” perintah mamanya.

Arvin mengikuti ucapan mamanya. Sedangkan sang nenek sedang bersama dengan kedua orangtuanya Arvin juga ada Zayn.

Begitu dia sampai di kamar, dilihatnya Dara sedang memainkan ponselnya. “Ke mana saja kamu, Mas?” tanya Dara begitu Arvin masuk.

Tapi raut wajah istrinya langsung berubah saat melihat kedatangan pria itu. “Ayo ke ruang tengah. Ada yang mau ketemu sama kamu.”

“Siapa?”

“Udah keluar aja.”

Arvin mengambil ponsel istrinya. Lalu mengajak Dara untuk keluar.

Wanita itu marah-marah, tapi Arvin mengatakan. “Nenek kamu.” Dara tiba-tiba membeku mendengar perkataan itu. Sudah bisa Arvin bayangkan bagaimana Dara sangat merindukan orang yang dulu sempat merawatnya itu setelah diceritakan oleh Arga.

Dara langsung bergegas ke ruang tengah dan memeluk neneknya. Ini pertemuan yang pertama kalinya Dara bisa melihat wanita yang tidak pernah bisa ditemuinya lagi, karena keberadaannya tidak pernah diketahui.

“Nenek ke mana saja? Kenapa nggak pernah cari aku?” tanya Dara. Tapi Arvin duduk di sebelah papanya yang menggendong Zayn.

Dara terus mencecar dengan pertanyaan kepada neneknya. “Gimana bisa kamu ketemu secepat itu?” tanya Khadafi.

“Robi kasih alamatnya dengan lengkap, Pa. Jadi pas ke sana langsung tahu. Ya tadi Nenek juga cerita. Selama ini Papanya Dara sembunyiin Nenek, tapi sering dikunjungi. Karena nggak mau kalau mama tirinya Dara tahu soal ini. Dendam dia masih soalnya.”

“Tapi kan kasihan ke Neneknya Dara. Mau gimanapun setidaknya bilang ke Dara. Sampai punya cicit lho baru dipertemukan. Rindunya kayak gimana, astaga.” Khadafi pasti tidak habis pikir tentang itu.

“Kita nggak tahu kejadian sebenarnya, Pa. Jadi aku nggak mau komentar dulu. Tapi Nenek beneran kan boleh tinggal di sini?”

“Emang kamar di rumah ini kurang, Vin? Sampai kamu tanya gitu?”

Arvin menyengir dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ya kan memastikan aja, Pa.”

“Tinggal di sini. Dirawat dengan baik. Kamu nggak kekurangan uang untuk rawat Nenek. Tuh nanti diajak ke dokter, cek kesehatannya.”

Arvin juga rencananya seperti itu. “Terima kasih lho, Pa. Aku diizinkan untuk rawat neneknya.”

“Harta kamu nggak akan berkurang kalau untuk berbakti, Vin.”

Tapi Arvin bisa melihat bagaimana Dara memeluk neneknya sampai menangis. Begitu juga dengan Rahmi yang menangis memeluk cucunya. Rambutnya sudah memutih semua, pakaiannya lusuh meskipun dia terawat sekali di rumah itu. Tapi untuk membeli pakaian, uangnya selalu ditabung karena ingin mencari keberadaan Dara.

Sayangnya dia tidak bisa ke mana-mana.

Arvin menoleh waktu mendengar isakan di sebelahnya. “Mama kok nangis?”

“Matamu, masih nanya aja. Mama nggak bisa bayangin bagaimana menahan rindu, dua puluh tahun lebih.” Arvin tahu mamanya itu mudah sekali sedih dengan apa yang dilihatnya. Apalagi waktu Zayn tidak disusui oleh Dara.

Arvin memeluk mamanya. “Sekarang udah di sini. Kan berkat izin Mama juga.”

Lalu tidak lama setelah keduanya berpelukan. Rahmi meminta izin menggendong Zayn. Papanya menyerahkan Zayn pada Rahmi. Kepala anak itu diusap oleh neneknya. “Kenapa nggak suka sama anaknya? Dia butuh kamu.”

“Aku takut, Nek.”

“Kenapa?”

“Takut nggak bisa rawat dia. Dan nyusul Mama.”

Semua orang terdiam. Termasuk Arvin yang tidak menyangka jawaban itu akan keluar dari mulut istrinya. Selama ini Dara hanya mengatakan takut menyentuh Zayn. Tapi malam ini Dara mengatakan kalau dia takut menyusul mamanya yang telah lama pergi.

“Kenapa berpikiran seperti itu?”

“Karena Mama pergi saat Dara masih kecil.”

“Umur nggak pernah ada yang tahu, Dara. Mama kamu sakit sebelum menikah, terus sakit lagi pas dia hamil kamu dan setelah kamu lahir nggak lama terus meninggal. Nggak lama setelah itu kakek kamu nyusul.”

“Tapi tetap aja, Nek. Zayn gimana kalau hidup sendirian?”

“Jangan berpikiran seperti itu. Nggak boleh berpikiran buruk sama umur. Kita itu milik Tuhan, kita di dunia sementara. Tapi harus ingat, nggak boleh kayak gitu dan abaikan anak. Anak memang titipan, tapi kamu juga nggak bisa abaikan dia. Masa nggak mau disusui, Nenek juga dulu gitu. Nggak mau susui Mama kamu. Tapi kasusnya beda, kalau Nenek karena Mama kamu pas lahir prematur, Nenek takut sentuh.”

Dara diusap punggungnya oleh Rahmi. “Nenek bawa foto Mama kamu.”

“Mama dulu lama sakit, Nek? Benar Mama istri keduanya Papa?”

Rahmi mengangguk. “Ya, Mama kamu istri keduanya Papa. Karena Papa kamu dulu bertugas di tempat Nenek. Terus mereka sama-sama suka, udah gitu nikah. Pas kamu belum lahir, Mama kamu dilabrak sama Mama tiri kamu. Sejak itu Mama sakit lagi. Terus Papa kamu tetap berkunjung, Papa kamu nggak pernah cuekin Mama. Papa kamu bahkan nemenin

Mama lahiran, sampai Mama kamu meninggal. Papa perjuangan Mama, terus nggak lama Papa kamu maksa bawa kamu pergi.”

“Tapi kenapa aku dari kecil diasingkan sama Papa? Om Arga yang urus semuanya. Sampai kuliah dan kerja, Om yang selalu ada.”

“Om kamu sudah berapa kali mau adopsi kamu. Tapi Papa kamu nggak bolehin. Kalau kamu dikuliahkan, Mama tiri kamu mengancam akan cerita tentang Mama ke kamu. Papa kamu sebisa mungkin menghindari itu, biar kamu nggak tertekan. Sampai kamu menikah, Papa kamu cerita juga kalau kamu sudah menikah. Terakhir Papa kamu datang pas kamu ke Singapura.”

“Tapi kenapa Papa nggak pernah cerita soal itu semuanya? Kenapa aku harus tahu dari orang lain?”

“Papa kamu, jaga nama baik Mama kamu. Karena Mama kamu adalah istri kedua. Orang-orang akan bilang kamu hasil istri kedua. Kamu anak selingkuhan, Papa kamu nggak bisa lupain Mama kamu. Lihat, Nenek diurus baik sama Papa. Bahkan Papa nggak mau punya anak lagi setelah kamu.”

Arvin tidak bisa menyalahkan sisi papa mertuanya saja setelah mendengar detail cerita itu. Kalau selama ini papanya Dara menjaga nama baik istri kedua. Dengan mengasingkan Dara dan juga keselamatan sang nenek. Karena di perjalanan tadi juga diceritakan kalau mama tirinya Dara adalah orang yang cukup nekat.

Lalu dia mengingat kembali kejadian di makam. Ada kaus kaki kecil yang di dalam kotak berbentuk kaca. Kaus kaki yang dirajut dan juga topi

bayi. Juga bunga yang masih segar. “Nenek, apakah Papa sering datang ke pemakaman Mamanya Dara?” tanya Arvin.

“Tetap, nggak pernah lupa setiap hari Jum'at.”

“Kaus kaki siapa yang ada di atas kuburnya?”

“Kaos kaki kamu, itu dibuat sama Mama kamu. Papa nggak semuanya salah, Dara. Karena puncak Mama tiri kamu bertingkah itu saat kamu SD. Kalau mereka bercerai, nggak ada yang menjamin Nenek baik-baik saja. Kamu juga nggak akan pernah bahagia. Karena mulutnya Leta itu tajam dari kecil. Mama tiri kamu lebih kejam lagi. Arga benci sama Papa kamu karena nggak mau ceraikan istrinya. Kamu soalnya dulu pernah bilang kalau kamu takut orangtua kamu cerai. Arga juga sering berkunjung dia juga bilang kalau dia nggak mau lirik Leta sebagai keponakannya.”

“Papa nggak pernah adil, Nek.”

“Bukan nggak adil. Tapi harga diri Mama kamu yang dijaga. Sekalipun dengan cara korbanin kamu. Mulut Mama tiri kamu pedas Dara. Tapi ada sumpah sampai saat ini nggak pernah dikatakan, kalau dia nggak berani ngomong soal Mama kamu karena ancamannya cerai. Karena dulu Papa kamu ngomong, jangan bahas tentang Mama kamu, kalau sampai dibahas, talak jatuh.”

“Tapi tetap saja Papa salah, Nek. Soalnya nggak berjuang untuk Mama.”

“Papa berjuang kok. Karena dari pacaran Papa udah berjuang. Meskipun salah, tapi Mama kamu sakitnya lagi pas hamil. Mama kamu dari kecil udah sakit-sakitan. Papa kamu terima dia, setidaknya kehadiran Papa

kamu pernah bikin Mama bahagia. Makanya Nenek nggak bisa benci sama Papa kamu meskipun keadaan rumit seperti ini.”

Arvin yang mendengar ucapan dari neneknya Dara hanya bisa terdiam saja. Karena semua itu dilontarkan punya alasan. Cinta yang dibawa mati. Arvin memahami makna itu.

“Satu hal yang harus kamu tahu, Dara. Papa kamu rela harga dirinya diinjak demi bisa lihat kamu tumbuh tanpa dihina anak istri kedua. Cintanya Papa kamu dibawa oleh Mama kamu. Coba lihat, apa Papa kamu terlihat mencintai Mama tiri kamu? Dia hanya mengiyakan setiap yang diucapkan saja, tapi tidak dengan perasaannya.”

Arvin melirik ke arah papanya lalu kemudian mendengarkan ucapan neneknya Dara lagi. Seperti yang dikatakan oleh Arvin tadi. Bahwa cintanya papa Dara telah dibawa oleh mamanya.

“Kamu memang sakit, Dara. Papa kamu lebih sakit, cinta beda alam. Bertahan sampai sekarang, cintanya nggak pergi. Jadi, jangan pernah benci sama Papa. Apa pun yang terjadi, semuanya karena Papa sudah kehilangan arah sejak lama. Meskipun dia punya istri lain, belum tentu bisa cinta. Coba kalau ada waktu, ngobrol sama Papa kamu, tanyakan soal perasaan. Papa kamu udah nggak bisa nangis untuk bahas Mama kamu. Karena puncak kesedihan seseorang, adalah ketika air matanya sudah tidak bisa jatuh lagi dan dia bisa tersenyum. Tapi hatinya sudah hancur. Ada di Papa kamu.”

Bab 49

Usia empat bulan Zayn saat ini. Dara sudah bisa menerima anaknya. Walaupun dengan segala bujukan, sampai akhirnya dia mau untuk menerima kehadiran anak ini. Seperti yang dikatakan sebelumnya. Kalau Dara tidak pernah membenci anaknya. Takut tidak bisa menghidupi anaknya saja. Namun Arvin tidak menyerah untuk menyemangati istrinya.

Kamis sore, mereka bertiga ada di ruang tengah. Suara gelak tawa anaknya karena diganggu oleh Arvin. Selama ini dia suka sekali menggoda Zayn dan bisa tertawa seperti sekarang.

“Mas, udah jangan dibuat ketawa terus. Nanti nggak bisa tidur.” Tegurnya Dara.

Lalu kemudian Arvin menuruti ucapan istrinya. Daripada melawan, berakhir dengan tidak ada jatah malamnya sebagai seorang suami. “Pak, ada paket.” Kata satpamnya membawa paket yang cukup besar masuk ke dalam ruang tengah.

Arvin menoleh ke arah Dara. “Kamu belanja?”

“Nggak, aku mana pernah belanja tanpa seizin kamu.”

“Mama juga nggak belanja.” Kata Arvin yang biasanya kalau Sabrina belanja pasti ada beberapa yang dibelinya akan diberitahukan kepada orang rumah dan barangnya tidak pernah besar seperti sekarang ini.

Waktu itu Arvin langsung turun dari sofa dan membuka paket itu. “Kereta sayang.” Saat Arvin melihat gambar yang ada di kardus belakang.

Dia membukanya dan mengeluarkan sebuah kereta untuk Zayn. Mungkin dari papa atau mamanya, pikir Arvin. Dia kemudian memanggil Dara. “Gendong Zayn sini.”

Dara setengah berlari mendekati Arvin, si kecil juga tertawa ketika Dara melakukan itu. “Waaah bagus banget.” Puji Dara saat berjongkok di dekat kereta itu. sedangkan Arvin membuang sampahnya keluar.

Saat mereka sedang di sana, papanya Arvin pulang. “Kereta baru?”

Arvin dan Dara saling tatap. Dia pikir itu dari papanya Arvin. “Ini bukannya dari Papa?”

“Papa belum sempat belikan hadiah buat Zayn. Mama juga belum ngomong apa-apa.”

Khadafi menjawab dengan mantap kalau bukan dia juga yang membelikan kereta ini untuk cucunya. “Mungkin Papanya Dara. Soalnya tadi sempat ngomong ke Papa. Hari ini bakalan ke sini, katanya sekitar jam lima gitu.”

Arvin mengangguk pelan, Dara juga demikian. Beliau memang tidak pernah berkunjung menengok cucunya. Dara juga enggan pulang karena tahu Leta ada di sana. Apalagi setelah tahu mengenai Gio dan Leta tinggal di sana yang pasti akan membuat hatinya Dara sakit kalau bertemu.

“Masak gih sayang! Nanti kalau Papa ke sini biar kita makan malam bareng.”

Istrinya mengiyakan. “Aku titip Zayn kalau gitu.”

Waktu Arvin mengajak Zayn bermain. Dara juga pergi ke dapur. Terdengar suara mobil masuk ke pekarangan rumah ini. “Mungkin itu Papa mertua kamu.” kata Khadafi. Arvin keluar menggendong anaknya.

Dilihatnya memang pria itu keluar sendirian dari mobil. Arvin menyambut kedatangan mertuanya yang langsung menyapanya dan Zayn juga tidak menolak digendong oleh papa mertuanya.

Papanya Dara ditahan di sini sampai malam hari agar bisa ikut makan malam bersama dengan keluarga besar yang lainnya. Seolah Zayn juga tidak mau tidur setelah mengetahui kakeknya ada di sini.

Setelah makan malam, Arvin memberikan kode kepada orangtuanya agar dia bisa mengobrol dengan keluarga istrinya dulu. Ada neneknya Dara juga di sini. “Zayn mirip Dara dulu ya, Ma.”

Papa mertuanya tertawa sambil mencium Zayn. Anaknya juga tidak menangis sama sekali. “Ya, dia mirip Dara waktu kecil.”

Sedangkan Arvin melirik istrinya yang pandangannya tidak pernah ke tempat lain selain menatap papanya. Tatapan Dara kosong, tapi tidak bisa berucap apa pun.

“Terima kasih kereta untuk Zayn, Pa.” ucap Dara tanpa Arvin tahu kalau istrinya akan mengatakan itu.

“Ah iya, sama-sama. Papa kira belum datang.”

“Sudah, Pa.”

Pria itu kemudian melihat ke arah jam tangannya. “Bentar lagi Papa mau pulang. Takut Mama kamu marah.”

“Pa, bisa ngobrol berdua?” pinta Arvin saat mengetahui kalau mertuanya terlihat ingin menghindar darinya.

Arvin bisa baca ekspresi itu kalau mertuanya tidak ingin ada pembahasan lain.

Lalu Arvin mengajak mertuanya ke belakang rumah yang ada tempat untuk bersantai keluarga. Ia meminta kepada Dara untuk menidurkan Zayn karena tidak tidur siang tadi karena melihat kakeknya datang.

Di sana, Arvin juga membawakan secangkir tee untuk papa mertuanya. “Pa, maaf aku yang waktu itu kasar banget sama Papa. Waktu bawa Nenek ke sini.”

Arvin beranikan diri meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat waktu itu. “Nggak masalah. Justru kamu berani melakukan itu, Vin.”

“Papa sendiri, kenapa sembunyikan mengenai Mamanya Dara, Pa?”

Pria itu menyesapi tehnya lalu kemudian berkata. “Papa nggak ada niat apa pun untuk sembunyikan, Vin. Hanya saja memang nggak seharusnya.”

“Apa menurut Papa ada sebuah aib?”

Mertuanya menarik napas lalu tatapannya kosong ke arah langit. Seolah melihat ada sesuatu di sana. beberapa menit ada keheningan yang kemudian membuat pria itu kemudian berkata. “Kamu tahu pernikahan Papa dengan Mamanya Dara itu siri, Vin?”

“Tahu, Pa. Semuanya aku sudah tahu.”

“Kamu membenci Papa?”

Arvin menatap lekat dan hatinya juga sakit mendengar perkataan dari neneknya Dara waktu itu. “Aku cuman penasaran, kenapa Papa sejauh ini pendam semuanya. Apakah Papa nggak sayang sama mama tirinya Dara?”

Mertuanya bersandar dan tertawa. “Bahas apa coba kamu, Vin?”

“Aku cuman pengen tahu, Pa. Karena Nenek udah cerita. Pengen tahu bagaimana sebenarnya di Papa. Sayang Papa ke siapa, apakah Papa nggak sayang ke Dara atau bagaimana. Selama ini kan dia asing banget di keluarga, Papa.”

“Dara nggak pernah asing, Vin. Dia anak yang paling Papa sayang. Tapi Papa ngerti, semua orang akan benci sama Papa. Kecuali Neneknya. Bahkan kamu juga pasti benci. Selama dia tumbuh, Papa memang nggak pernah ada untuknya. Tapi nggak pernah lepas masa pertumbuhan Dara dari pengawasan Papa.”

“Ya, maksud aku. Kenapa Papa nggak ngomong?”

“Keadaan. Semua karena keadaan tidak mendukung.”

“Tapi aku cuman ingin tanya, kenapa?”

“Perlu Papa jawab?”

“Papa tahu? Dara sampai Zayn berusia tiga bulanan, dia masih menjauhi anaknya. Berpikir kalau dia bakalan nyusul mamanya. Setelah aku jemput Nenek waktu itu kan, masih kok Dara berpikiran begitu, Pa. Cuman aku bingung aja, Pa. Kenapa Papa sampai sejauh ini?”

“Kalau Papa katakan, kamu percaya?”

Arvin mengangguk, dia pasti percaya pembicaraan antar pria. Lalu mertuanya mengatakan. “Papa hanya ingin Dara baik-baik saja.”

“Dalam arti?”

“Papa nikah sama Mamanya Dara waktu Papa udah punya Mamanya Leta. Bahkan Leta masih kecil. Tapi Papa malah jatuh cinta sama Mamanya Dara. Memang itu adalah hal bodoh, kamu pasti nyalahin Papa itu brengsek. Semua orang tahu Mamanya Dara itu sakit. Bahkan waktu menikah, nggak gampang seperti yang orang bayangkan. Tinggal nikah, karena Papa dihalangi semua keluarga. Sepupu dari Mamanya, karena Mamanya itu sakit jadi mereka anggap Papa akan bikin ulah. Tapi selama pernikahan, sehari pun Papa nggak pernah ninggalin, sampai akhirnya Mamanya hamil. Di bulan ke lima, dokter menyarankan Dara diaborsi, karena keadaan mamanya yang lemah. Di bulan ke tujuh, Papa ketahuan sama Mamanya Leta nikah lagi. Tapi Papa berantem hebat sama dua istri sekaligus, Papa minta Iriana pulang untuk selesaikan nanti karena Mamanya Dara sakit. Tapi justru buat keributan. Memang salah banget, Vin. Boleh kamu salahin, Papa. Silakan.”

Arvin menahan air matanya agar tidak jatuh ketika mendengar suara isakan dari pria itu. sempat terhenti juga obrolan mereka. Mertuanya juga tidak melanjutkan pembicaraan. Masih dengan keadaan yang sakit seperti ini. Arvin masih menahan diri untuk tidak berkata apa-apa.

Beberapa kali terdengar helaan napas kasar dari Raffi yang menandakan dia sedang menahan tangisnya. “Untuk ke sekian kalinya dokter menyarankan aborsi. Tapi dia nggak mau. Rasanya hancur saat berhadapan dengan dua hal, kehilangan Mamanya, atau kehilangan Dara. Tapi mamanya perjuangkan Dara. Fisiknya udah nggak mampu untuk melahirkan.”

Arvin yang saat itu menemani istrinya melahirkan saja sudah tidak tahan, bagaimana dengan mertuanya yang menemani mamanya Dara ketika berjuang dengan sakitnya dan juga melahirkan Dara. Atau kehilangan wanita itu selamanya.

“Papa sama Iriana nggak pernah ada cinta. Cuman karena Papa dulu dipaksa nikah sama mertua. Papa kerja di mertua. Dipaksa nikah sama Iriana karena hutang orangtuanya Papa. Sama sekali nggak ada cinta, sampai Leta lahir. Papa coba dengan itu, yang buat Papa menyerah di Iriana karena harga diri diinjak, Vin. Terus pas pindah kantor, Papa kerja sama orang, akhirnya ditugaskan di dekat rumah Mamanya Dara. Dekat, perlahan Papa beranikan diri untuk nikahi. Papa terima dia walaupun sakit. Bahkan wanita yang terakhir kali Papa sentuh, itu Wulan, mamanya Dara.”

Selama seumur Dara mertuanya bisa menahan diri tidak menyentuh wanita. Arvin mengangguk tapi bisa merasakannya. Cintanya sedalam itu. Tapi tidak pernah ada yang tahu kecuali Rahmi.

“Papa sembunyikan ini dari Dara. Dia juga butuh informasi mengenai mamanya, tapi aku mau komentar juga susah. Mendengar cerita Nenek, cerita Papa. Ini menjurus ke cinta.”

“Setelah Wulan pergi, dunia Papa udah berhenti juga. Papa hidup cuman untuk Dara. Walaupun semua orang mengatakan Papa abaikan dia, nggak juga. Papa emang nggak kuliahin dia. Tapi Papa kerja keras dan punya perusahaan sendiri sekarang untuk dia. Cuman Neneknya yang tahu ini, bahkan setelah Wulan pergi. Papa dihina sama Iriana karena masa terpuruk Papa dibiayai sama Iriana. Tapi Papa sadar, kalau papa nggak kerja, Dara nggak bisa makan apa-apa. Semua Papa telan sendiri.”

Tidak menyangka kalau Raffi selama dua puluh tahun lebih menyimpan perasaannya yang tidak pernah diungkapkan itu. “Dari awal, Papa selalu salahkan Dara sama Gio pacaran. Karena Papa tahu kalau Leta sama Gio sering lakukan hubungan terlarang itu. Papa nggak bisa berkata-kata, karena Iriana yang berkuasa. Setiap kali Dara menyalahkan Papa karena Leta rebut Gio, Papa salahkan dia balik. Karena Papa nggak mau dia nikah sama orang yang salah. Tapi meskipun begitu, Leta yang mendapatkan Gio. Begitu dia nikah sama kamu, ada rasa nggak terima. Kenapa kamu nikahi anak Papa? Secara kamu juga bukan anak yang bisa Papa percaya. Papa cari tahu tentang kamu, nggak nerima kamu jadi menantu. Karena nggak ikhlas anak yang Papa diambil kamu. Dara ulang tahun, Papa ingin kasih hadiah. Tapi Papa sadar, dia nggak akan bisa terima.”

Sialnya Arvin menahan sesaknya yang sedari tadi berusaha menahan air mata. Justru air matanya jatuh mendengar pengakuan mertuanya tentang dia ditolak menjadi menantu.

Sementara dia telah berusaha menjadi suami yang baik bagi Dara. Menganggap kalau dia adalah pria yang paling tepat untuk istrinya. Tapi sayang Raffi yang lebih besar tapi tidak terungkap.

“Papa punya perusahaan sekarang. Jadi kalau ada apa-apa, Dara akan punya tempat tinggal dan juga bisa besarin anaknya sendirian kalau dia pisah sama kamu.”

Arvin mengeratkan rahangnya. Menahan diri karena dia yang hancur mendengar pengakuan itu.

“Di sebelah makam Wulan itu kosong. Kalau Papa udah nggak ada, itu tempat yang Papa sediakan.”

“Papa nggak kepikiran dulu hidup berdua sama Dara? Waktu dia masih kecil?”

“Hutang Papa ke Iriana besar, Vin. Jadi nggak bisa ninggalin dia. Terlebih Papa nggak bisa lindungi Neneknya Dara waktu itu, kalau Papa ngelawan entah Dara atau Neneknya yang dihabisi. Papa kerja dan kerja. Di rumah Dara main sama Leta tanpa disakiti Papa udah bersyukur, Iriana tepati janjinya. Apalagi Papa punya Leta. Dan juga Leta nggak tahu kalau Dara itu beda Ibu sama dia. Karena sumpah Papa ke Iriana yang besar. Kalau sampai Leta atau Iriana mengatakan itu kepada Dara, talaknya Iriana jatuh. Intinya nggak ada yang sentuh Dara waktu itu sudah jadi alasan besar. Harga diri Papa udah diinjak-injak, tapi Papa tetap bisa lihat anak Papa tumbuh. Anak dari seorang wanita yang mengorbankan nyawanya untuk melahirkan Dara.

Dulu kalau Papa memilih bercerai sama Iriana, lalu hidup sama Dara. Leta bagaimana? Sedangkan pihak keluarga Papa juga nggak ada yang terima Dara. Waktu dia bayi, Papa ajak dia kerja sana sini. Nggak ada yang bantu Papa lunasi hutang orangtua Papa ke orangtuanya Iriana, sedangkan Arga juga merantau, nggak ada yang tahu juga bagaimana Dara cuman bisa makan tanpa bisa jajan. Pantang bagi Papa minta uang jajan untuk Dara ke Iriana. Intinya keadaan tidak pernah sebaik sekarang, Vin.

Waktu ada uang Papa pengen beliin dia sepeda atau motor waktu sekolah. Biar dia nggak jalan kaki, tapi Leta justru bisa beli mobil. Papa suruh Dara naik ojek. Karena Papa mau beliin motor tuh takut banget, kalau tiba-tiba nggak sengaja Iriana nyeletuk, Dara akan benci hidupnya

sendiri. Papa nggak pernah bebasin dia, Papa awasi dia setiap hari meskipun dia nggak tahu.”

“Papa kenapa nggak minta tolong sama Om Arga kalau soal hutang? Dia itu banyak uang.”

“Hutang budi nggak bisa dibayar, Vin. Orangtuanya Papa ngemis banget ke orangtuanya Iriana. Makanya kebahagiaan Papa direnggut. Iriana minta nikah sama Papa dulu, akhirnya dipaksa kami menikah. Kalau Papa ngotot bawa Dara, sampai kapan pun dia nggak akan diterima sebagai anaknya Wulan. Pasti akan dihina karena anak dari istri kedua. Saat Papa bawa dia sewaktu bayi ke rumah orangtua Papa, malah Papa disuruh buang. Sejak itu Papa nggak pulang, Vin. Hidup mulai ditekan, akhirnya Papa ancamannya ke Iriana.”

Arvin mengusap air matanya. “Maaf, Pa. Aku terbawa suasana.” Kata Arvin mencoba menenangkan diri.

Tapi mertuanya sendiri tidak menangis saat cerita. Tapi suaranya bergetar. “Papa bisa tahan ceritain Mama mertua aku tanpa sedih. Tapi aku yakin Dara nggak akan sanggup kalau dengar ini semua.”

“Papa nggak bisa nangis lagi setelah Dara lahir, Vin. Kecuali di makam Wulan.”

“Papa masih cinta sampai detik ini?”

“Memang apa alasan Papa masih bertahan sampai sekarang? Cuma ingin memastikan anak yang dia titip bahagia. Walaupun Dara nggak pernah tahu soal Papa sayang sama dia. Papa nggak masalah dibenci, Vin. Asalkan dia bisa senyum. Dara adalah gambaran di masa lalu, dia mirip

mamanya. Tapi Dara beruntung, dia sehat. Kisah Papa sama Wulan singkat, tapi seumur hidup Papa mencintainya.”

Mentalnya Arvin terasa diobrak-abrik dan sedikit menyesal menggali informasi mengenai mertuanya, sampai dia sendiri tidak yakin hatinya bisa tenang setelah ini.

Arga dan keluarganya tidak tahu soal ini. Bahkan Raffi memilih dibenci dibandingkan jujur tentang perasaannya. “Aaaah Papa ngomong apa coba? Papa pulang saja kalau begitu, Vin. Besok Papa mau sibuk banget hari Jum'at.”

Arvin kepikiran soal Rahmi yang mengatakan kalau Raffi pasti ke sana setiap pagi. Jadi dia berpikiran kalau dia akan ajak Dara ke sana. “Papa sibuk jam berapa biasanya?”

“Jam enam, Vin. Papa udah di tempat kerja.”

Arvin mengangguk. Dia kemudian mengantarkan mertuanya ke depan. Dia meminta sopirnya mengikuti papanya Dara sampai di rumah. Karena suasana hati pria itu sedang tidak baik.

Dia masuk ke dalam kamar, dia langsung cerita dengan detail kepada Dara.

Sampai Dara sesenggukan menangis mendengar semua cerita yang disampaikan Arvin seperti yang dikatakan Raffi tadi. “Pengen peluk, Papa.”

Arvin juga tahu suasana hati istrinya yang sakit setelah tahu soal itu. “Aku ingat dulu waktu minta hadiah ulang tahun. Aku minta sepeda ke Papa tapi nggak dikasih. Malah Kak Leta nggak minta, dia dibeliin. Aku malam-malam dibangunin sama Papa, cuman dikasih kue kecil terus rayain

berdua di kamar. Aku sama Papa makan kuenya berdua. Katanya jangan sampai Mama sama Kak Leta tahu. Biar nggak dimarahin makan kue karena takut sakit gigi katanya, tapi Papa pembohong. Terus kenapa aku nggak sadar waktu itu? Kalau Papa begitu sayang sama aku.”

“Besok kamu ke pemakaman, Sayang. Aku sama Zayn di mobil, kamu pasti ketemu sama Papa. Nenek bilang Papa kamu tiap Jum'at ke sana. Besok kita bangun subuh, kita udah di sana jam enam. Takut Papa udah pulang, kamunya baru datang. Setidaknya ketemu sama Papa kamu di sana, Dara. Peluk Papa yang erat.”

Arvin memeluk istrinya dengan erat. “Kamu benci sama Papa?”

“Papa bertahan sejauh ini demi aku. Bagaimana mungkin aku benci sama Papa? Kalau Nenek nggak bongkar semuanya. Apa seumur hidupku aku nggak berhak tahu soal ini?”

Dara benar, yang mengungkapkan ini adalah Rahmi. Mengatakan semuanya lalu diperjelas lagi oleh Raffi. Mengenai ibu kandung Dara yang menjadi orang paling dicintai oleh Raffi.

Neneknya Dara juga sempat mengatakan kalau Raffi tidak mau punya anak lagi. Dan menurut pengakuan dari pria itu tadi. Bahwa Raffi menyentuh terakhir kalinya adalah mamanya Dara. Sampai sekarang masih memilih seperti itu.

“Besok, pastikan kamu berdua sama Papa, ya. Ngobrol, jangan asingkan diri. Yang tahu ini semua cuman Papa. Apa yang diceritakan mungkin juga cuman beberapa persen. Papa pasti pengen peluk kamu. Papa itu seperti orang bingung, Dara. Papa pendam karena nggak ada yang bisa ngerti selain Nenek.”

“Aku juga ngerasain. Apalagi setelah Nenek cerita, ditambah kamu cerita. Benar yang Nenek bilang. Papa kehilangan arah.”

Bab 50

“Sayang, jangan lupa bawa jaketnya Zayn, ya!” peringat Arvin kepada istrinya ketika pagi itu mereka sudah bersiap-siap. Mereka bertiga akan pergi ke pemakaman mamanya Dara. Ingin tahu mengenai apa yang dilakukan oleh Raffi di sana. Karena selama ini Dara hanya berkunjung satu kali.

Namun, pengakuan dari neneknya kalau Raffi yang rutin ke sana. Pantas saja ketika Dara berkunjung waktu itu, ada bunga yang terlihat sedikit layu yang artinya papanya berkunjung beberapa hari sebelum Dara tiba. Juga rumputnya tidak tumbuh liar, sangat terawat sekali.

Zayn juga bangun pagi sekali hari ini, jadi Arvin tidak mengganggu tidur anaknya di hari ini.

“Ya sayang, ajak Zayn keluar kamar dulu, Mas. Nanti dia nangis lihat aku.”

Dara yang sedang bersiap-siap, jadi Arvin menggendong anaknya turun terlebih dahulu. Kamarnya juga sudah berpindah sekarang ke kamar utama. Tidak lagi di bawah.

“Mau berangkat sekarang, Vin?” sapa Khadafi waktu Arvin sedang menunggu Dara dan mengajak anaknya di ruang tengah terlebih dahulu agar Zayn tidak menangis saat melihat Dara yang sedang siap-siap.

“Ya, Pa. Jalanan juga nggak terlalu ramai kan sepagi ini.”

“Pakai jaket buat Zayn.”

“Ya, Pa. Papa sendiri mau ke mana pagi-pagi gini?”

Papanya berpakaian cukup rapi pagi ini. “Papa nggak ke mana-mana, Vin. Cuman di rumah aja sama Mama.”

“Tumben rapi?”

“Papa kan memang rapi.”

Arvin menatap dengan curiga. “Aiih ya udahlah. Papa di rumah saja. Aku pulangnye cepat kok nanti. Aku minta tolong, Pa. Kasih tahu Nenek kalau sudah bangun nanti, ya. Bilang aku sama Dara udah berangkat.”

Dara yang terlihat turun dan membawakan jaketnya Zayn. Papanya tidak menjawab apa yang Arvin katakan barusan. Tapi pundaknya ditepuk oleh papanya dan langsung menatap ke arah Dara yang seolah memberikan kode kalau Arvin harus tetap kuat.

“Papa balik ke kamar dulu.”

Arvin hanya mengiyakan. Lalu Zayn dipindahkan ke gendongannya Dara. “Tunggu di luar, aku ambil mobil dulu.”

Mereka bertiga sudah ada di perjalanan tapi pagi ini gerimis dan cukup dingin. Arvin tidak mengatakan apa-apa, Zayn juga tidak menangis diajak pergi sepagi ini.

Hari juga masih gelap, pasti Raffi belum ke sana juga. Tiba di depan pemakaman itu. Arvin berhenti. “Sayang, bentar dulu. Masih gerimis.”

Sembari menunggu gerimis reda, Dara menyusui Zayn di dalam mobil. Arvin juga hanya melihat anaknya yang begitu baik dan tidak menangis hari ini.

Gerimis berhenti, tapi tidak ada tanda-tanda ada papanya Dara yang datang meskipun banyak orang yang datang hari ini. Arvin juga memegang tangan istrinya. “Baik-baik aja, kan?”

Dara menolehkan kepalanya dan tersenyum pada Arvin. Kalau semua tidak terjadi apa-apa. “Aku nggak apa-apa, Mas.” jawabnya. Arvin memangku anaknya dan mencium Zayn berkali-kali. Kemudian melihat sebuah mobil sedan sedang terparkir. Mobil yang mirip dengan yang dipakai oleh mertuanya. Tapi Arvin lupa nomor platnya.

Tidak lama, pintu mobil terbuka, dan benar dugaan Arvin. Itu adalah mertuanya, membawa buket bunga yang cukup besar. Berbeda dengan yang dilihatnya waktu berkunjung pertama kali. “Sayang, itu Papa.”

Dara langsung mencoba membuka pintu mobil. Tapi Arvin langsung menguncinya. “Mas.”

“Tunggu Papa masuk dulu. Kalau ketahuan gimana? Minimal kita kunjungi kalau Papa udah di sana.”

Dara tidak protes dan mengganggu kepala. Arvin mengambil jaket untuk Zayn sebelum mereka keluar. “Sayang, ambil payung di belakang, ya. Ada dua.” Perintahnya ketika membuka kunci mobil.

Arvin kemudian menggendong Zayn turun dari mobil. Dara juga memberikan payungnya kepada Arvin.

Bisa Arvin lihat sendiri langkahnya Dara yang ingin segera bertemu, punggung yang dilihat dari belakang juga nampak begitu tegar. Tapi sedang mengalami banyak kesakitan semasa hidupnya. Arvin melangkah pelan menggendong anaknya dengan payung di sebelah tangan kirinya untuk jaga-jaga jika hujan turun lagi.

Arvin digandeng oleh Dara untuk menemui Raffi. Wanita itu ternyata tidak sanggup melakukannya sendiri. Mereka sedang berdiri di belakang Raffi jarak kurang lebih dua meter dari tempatnya sekarang.

“Maafin aku, ya. Nggak bisa nepatin permintaan kamu. Dara tahu tentang kamu dari Neneknya. Aku udah berusaha tutupi semuanya yang kamu mau. Tapi Mama yang nggak bolehin, dia bahagia banget sama suaminya. Zayn juga sehat, aku udah belikan dia kereta. Mama juga sehat banget, kemarin aku udah berkunjung ketemu dia. Tapi maaf, aku cerita soal kamu ke menantu kita.”

Arvin menoleh ke kanannya saat melihat Dara sudah banjir air mata tapi tidak bersuara. Sedangkan dia tahu kalau Raffi sedang menangis.

Dia mengusap punggung istrinya. Dan mendorong Dara perlahan agar Dara menghampiri Raffi. “Papa.” panggil Dara perlahan.

Pria itu langsung menoleh dan benar, Arvin melihat mertuanya menangis. Dan seketika mengusap air matanya memungungi mereka bertiga.

Raffi bangun dari tempat duduknya. “Aiiih, kenapa ke sini? Lagi hujan lho.”

Tapi Dara langsung memeluk pria itu tanpa menjawab ucapan Raffi. Sedangkan Zayn mendongakkan kepalanya menatap Arvin seolah dia sedang bingung. Arvin juga tidak bisa berkata apa-apa lagi. Keduanya berpelukan sangat erat sekali.

Bisa dilihat sendiri bagaimana rapuhnya Dara saat mengetahui semuanya di saat dia sudah menikah dan punya anak. “Kenapa bisa tahu Papa di sini?”

“Nenek yang kasih tahu. Papa datang setiap hari Jum'at.”

Kemudian Arvin melihat tulisan di batu nisan tersebut kalau Wulan pergi di hari Jum'at dan dia baru menyadarinya. Pantas saja Raffi datang ke sini setiap hari Jum'at. Arvin duduk di sebelah kiri Dara. Karena pria itu ada di paling ujung. Dia sambil menggendong anaknya dan anaknya juga tidak menangis. Anaknya justru menoleh ke arah Dara yang sedang menangis. Arvin hanya diam. Kemudian mereka semua berdoa bersama. “Hari ini ulang tahun, Mama. Makanya Papa bawa bunga. Sekaligus hari Jum'at Mama kamu pergi.”

“Papa sepanjang tahun lakukan ini sendirian?”

“Ya, Mama kamu mirip kamu waktu masih muda. Mama pasti bahagia lihat anaknya sudah besar.”

“Papa masih terluka sampai sekarang?”

“Papa nggak terluka. Tapi Papa sayang sama Mama.”

“Kenapa Papa nggak paksa Mama aborsi aku aja dulu. Biar Papa bisa bahagia sama Mama. Walaupun nggak ada aku.”

Raffi mengusap kepalanya Dara. “Karena Mama mau lihat kamu yang hidup. Mama sudah sakit sejak kecil. Mama sering mimisan, Mama sering pingsan, waktu pacaran sama Papa udah berapa kali masuk rumah sakit. Tapi setelah menikah, Mama nggak nyerah untuk kamu. Mama selalu merasa kuat karena ada kamu.”

“Dan papa juga berjuang untuk aku tanpa sepengetahuan aku.”

Raffi tersenyum, dia masih mengusap kepalanya Dara. “Karena waktu Mama belum lahirkan kamu, sudah pernah dia ngomong kalau apa pun yang terjadi. Jika Mama nggak ada, Papa nggak boleh ngomong sama kamu. Biar kamu tetap hidup tenang kalau Papa lagi sibuk kerja. Papa nggak mau hancurkan mental kamu.”

“Tapi mental Papa hancur juga, kan?”

Raffi tertawa, tapi Arvin mendengar tawa itu merasa dipukul di hatinya. Sekuat itu hati orangtuanya Dara. “Nggak dong, Papa sama Mama kamu. Setiap langkah Papa ada Mama. Karena Papa mau ngeluh capek, ingat kalau Papa punya anak yang dititipkan. Meskipun Papa harus menahan rindu, Papa minta maaf, ya.”

Dara menggelengkan kepalanya kemudian memeluk Raffi. “Papa nggak salah, aku yang nggak tahu apa-apa. Tapi Papa udah berjuang banget untuk aku. Nggak ada kebencian apa pun, Pa. Aku berterima kasih karena Papa udah bertahan.”

“Mama kamu di sisi, Papa. Bagaimana mungkin Papa menyerah. Walaupun Papa udah hilang arah. Tapi kamu alasan Papa untuk tetap semangat.”

“Papa jangan pendam semuanya lagi. Aku cuman punya Papa.”

“Papa senang lihat kamu bahagia.”

“Tapi Papa menderita karena berjuang diam-diam buat aku. Papa sampai dibenci sama Om Arga. Karena nggak ada pengakuan bagaimana sayangnya, Papa. Bagaimana Papa dibenci sama semua orang karena menganggap Papa nggak sayang sama aku.”

Arvin juga bisa merasakan sendiri bagaimana sentuhan ucapan Dara kepada papanya. “Hehehe, tapi Papa kan nggak pernah ngomong Papa sayang sama kamu. Biarkan saja orang lain dengan isi kepala mereka sendiri. Tanpa tahu apa yang Papa perjuangkan.”

“Berarti selama ini Papa cuman cinta sama Mam?”

“Ya, walaupun Papa pernah coba sama Iriana. Sampai Leta ada, tapi saat Papa coba. Justru harga diri Papa diinjak. Sejak itu Papa hilang rasa, Dara. Papa ketemu sama Mama juga penuh perjuangan.”

Dara terlihat tenang kali ini, meskipun dia sakit hati dengan kenyataan yang terlambat diketahuinya. Tapi Dara tetaplah Dara. Punya hati yang begitu luas untuk memaafkan. Arvin juga akan melakukan hal yang sama kalau posisi seperti itu. Raffi berjuang diam-diam tapi tetap menjadikan anaknya sebagai semangat untuk tetap hidup. Mengawasi pertumbuhan anaknya dengan diam.

“Vin, Papa minta gendong Zayn boleh?”

Arvin menyerahkan anaknya kepada Raffi. Tangan mungil Zayn dibimbing memegang batu nisan miliknya Wulan. “Ini cucu kita, Ma. Yang Papa sering ceritakan kalau ke sini. Dia udah empat bulan aja ternyata.”

Arvin tertegun kalau mertuanya ingat usia si kecil. “Ma, maaf baru sempat ke sini, ya. Dara sama suami dan Zayn. Maaf kalau baru tahu soal Mama. Terima kasih udah kasih kesempatan Dara hidup, disayang sama Papa. Papa juga sayang banget sama Mama.”

Dara dicium oleh papanya. “Anak kita sudah jadi Ibu, dia juga cantik. Hebat kayak Mama. Dia nggak cengeng juga. Dari kecil dia udah tumbuh jadi anak yang kuat. Lihat, seperti permintaan Mama dulu. Dia punya suami penyayang.”

Tiba-tiba Arvin mengatakan. “Ma, ini aku suaminya Dara. Maaf juga baru bisa datang untuk yang kedua kalinya. Ma, aku lamar Dara di sini, ya. Berhubung ada Papa juga. Terima kasih sudah melahirkan anak sebaik Dara, ibu yang baik buat Zayn. Perempuan yang bawa kebahagiaan di dalam rumah tangga aku. Melahirkan anak yang baik buat aku, hari ini aku ke sini sama Papa, ketemu sama Mama. Walaupun nggak pernah lihat Mama. Tapi aku mau ucapin terima kasih sekali lagi.”

“Apakah ini lamaran resmi, Vin?” tanya mertuanya.

Arvin tersenyum dan mengiyakan. “Iya, Pa. Karena aku waktu itu belum sempat secara langsung minta kayak gini. Jadi sekarang aku minta izin dan restu dari Papa mengenai pernikahan aku.”

“Pernikahan kamu Papa restui, Vin. Tapi Papa minta jaga anak sama istri kamu. Kalau nanti ada anak kamu yang lain, tolong bersikap adil. Kalau sayang, bilang sayang. Menikah hanya dengan orang yang kamu

cintai, bukan keinginan orang lain. Mengungkapkan sayang ke anak itu sulit, Vin.”

“Iya, Papa benar. Untuk ungkapin sayang ke anak itu nggak akan bisa. Aku juga nggak akan bisa lakukan itu ke Zayn.”

“Kalau Dara ada salah sama kamu, nggak bisa kamu bimbing. Bawa dia ke tempat Papa. Biar Papa yang didik. Cuman satu hal yang harus kamu hindari, yaitu perceraian. Karena niat kamu menikah adalah untuk hidup sampai tua. Walaupun maut memisahkan, salah satunya pergi terlebih dahulu. Pastikan cinta kalian abadi. Biar bersanding di alam yang lain di kehidupan berikutnya.”

Dalam sekali pernyataan papanya Dara sampai membuat Arvin tertegun. “Ayo pulang. Nanti hujan lagi. Papa juga mau ke kantor.”

“Mama nggak pernah tahu Papa ke sini?”

“Nggak pernah, Dara. Karena Papa akan bilang sibuk kerja. Karena hari Sabtu Papa di rumah. Jadi Papa selalu bilang setiap Jum'at pagi Papa bekerja sampai malam. Tapi malamnya Papa sering ke sini.”

“Papa nanti sakit.”

“Papa kenapa nggak coba lakukan yang terbaik buat Mama. Aku nggak apa-apa. Perbaiki hubungan Papa sama Mama di rumah.”

“Jangan panggil dia Mama lagi, Dara. Mama kamu cuman Wulan. Bukan Iriana. Mama kamu hanya satu, di rumah itu adalah orang yang menghancurkan kebahagiaan Papa. Papa nggak akan bisa damai, karena begitu Papa ingin mencoba hidup dengan baik dan perbaiki rumah tangga, harga diri Papa nggak ada artinya. Sekarang hinaan itu semakin menjadi-jadi. Gio naik jabatan ya?”

Arvin yang menjawab. “Ya, Pa. Gio sekarang kepala bagian keuangan. Tapi aku pikir dia akan stres. Tapi justru dia belajar untuk menguasai.”

“Nggak apa-apa, dia punya anak dan istri yang harus dihidupi. Tapi kalau bisa kembalikan saja dia ke jabatan awal. Papa capek, dia selalu dibanggakan. Sedangkan Papa selama ini cuman kasih Mama uang lima juta sebulan. Itu karena Papa nabung buat masa depan Dara selama ini.”

“Papa nggak usah khawatir soal Dara. Aku punya semuanya, Pa.”

“Papa mau pindah, Vin. Mungkin itu lebih baik. Hati Papa udah lelah di rumah, Papa nggak bisa terima kalau Wulan selalu dihina dan dianggap pelacur oleh Iriana. Kalau Papa bilang pengen ke tempat kalian, pasti Iriana bilang kalau Dara anak pelacur. Papa nggak bisa terima itu. Papa nyerah hari kemarin.”

“Papa mau pindah ke mana?”

“Nggak tahu, tapi Papa udah dapat informasi rumah sih. Cuman mau lihat dulu.”

“Pa, aku beliin, ya.”

“Nggak usah, Vin. Jaga baik-baik Nenek, Dara sama Zayn. Papa bisa urus diri sendiri.”

Tapi Arvin juga merasa beban yang ditanggung oleh papanya Dara sangat berat sekali. Walaupun sudah cerita, tapi Arvin merasa bahwa sakit itu tidak seberapa dibandingkan yang dirasakan sebenarnya.

Tidak mungkin juga akan biarkan mertuanya seperti itu. Arvin pasti akan mengawasi mertuanya dengan baik. Apalagi Dara pernah mengatakan kalau Papanya tidak akan pernah diterima oleh Arga. “Nanti kalau Papa sudah pindah. Papa akan kasih tahu alamatnya.” Pintarnya.

“Papa bagaimana sama Kak Leta? Biar bagaimanapun juga Kak Leta anak Papa.”

“Selama dia nggak bisa dididik, Papa nggak bisa urus dia, Dara. Karena dia berubah sejak menikah. Gio memberikan uang sebagai tutup mulut. Meskipun Gio tidur dengan wanita lain, Leta masih menerima.”

“Perselingkuhan nggak ada obat, Pa.”

“Nggak akan pernah ada, Dara. Karena mabuk, judi, perempuan, tiga hal itu nggak ada obat. Kecuali cowok itu sendiri yang mau berubah. Atau dia merasa bersyukur memiliki wanitanya.”

Arvin bisa tersenyum mendengar pernyataan mertuanya. Karena Arvin merasakan itu setelah menikah. Perubahan yang ada di dalam dirinya setelah menikahi Dara. “Tuh kan kita kalau ngobrol nggak bisa cepat. Ayo balik, pamit sama Mama.” ajaknya Raffi.

Mereka bertiga pamit usai berdoa. Waktu Raffi bangun tiba-tiba Zayn lemas. “Astaga dia tidur, Vin.”

Arvin melihat anaknya tertidur sangat nyaman sekali. “Ya ampun, nyaman banget digendong sama kakeknya.” Dara langsung mengambil anaknya. Papanya berdiri sejenak.

Dara mengambil posisi baik untuk si kecil yang tidur. “Bentar, kaki Papa kram banget.”

Mereka menunggu beberapa menit di sana. Raffi memeluknya dan mencium keningnya Dara. “Surga ada di telapak kaki Ibu, tapi untuk kebahagiaan anaknya adalah doa dari Ayah juga. Bahagia terus ya, Nak.”

“Papa juga, nggak boleh bohong lagi sama aku.”

“Iya, udah pulang aja sana.”

“Chat aku kalau Papa udah sampai.”

Raffi mengeluarkan dompetnya dan memberikan uang seratus ribu kepada Dara. Terlihat dari ekspresi istrinya kalau dia akan menolak. “Aku ada ...” ucap Dara terputus. Karena Arvin memberikan kode supaya Dara tidak menolak.

“Iya aku ambil, Pa. Buat sarapan hari ini.”

Mereka memutuskan untuk pulang. Baru saja Arvin memasuki parkir belakang. “Papa udah chat nih. Udah sampai.”

Arvin mengiyakan istrinya. “Sayang, kalau Papa kasih apa pun. Jangan pernah ditolak, ya.”

“Ya, aku tadi sempat mau nolak. Tapi aku lihat kamu.”

“Apa pun itu, kalau Papa kasih. Jangan sampai kamu tolak, jangan bikin hatinya kecewa dengan ucapan tidak dari kamu. Saat ini lagi sedang mau perbaiki suasana hatinya. Ya sayang ya, dengerin suamimu ini ngomong.”

“Dih apaan sih?”

“Mama cuek nih, Zayn.” Arvin menarik pipinya Dara sampai wanita itu mengaduh.

Saat mereka masuk, Dara berkata. “Aku bakalan sering-sering pulang.”

“Kenapa?”

“Kasihani Papa. Aku mau kalau aku pulang, Papa di sana. Kak Leta sama suaminya di sana, mau apa pun yang mereka katakan. Aku akan di sisi Papa. Karena selama ini Papa di sisiku diam-diam. Maka aku harus terang-terangan. Aku cuman mau Papa baik-baik saja, Mas.”

“Aku senang kamu nggak dendam sama Papa.”

“Aku nggak bisa dendam. Malah aku nggak bisa bayar hutangku ke Papa.”

Arvin merangkul istrinya. Zayn melirik ke Arvin. “Anak kita kayak paham aja yang dibicarakan orangtuanya.”

Justru si kecil tertawa. “Astaga, Papa lagi ngomong serius sama Mama tau.”

“Kenapa sih kamu berubah banget, Mas? Sejak kita menikah.”

“Bukan sejak menikah, tapi pas pacaran. Aku yang nggak mau nikah, justru tertarik sama wanita seperti kamu. Jadilah si ganteng ini.”

“Tapi kamu gombal.”

“Aku bukan gombal. Tapi aku sayang, pantas saja Papa tuh berat banget kehilangan Mama. Jadi begini rasanya jatuh cinta sama orang yang tepat. Nggak pernah ada kata bosan.”

Bab 51

Dara pulang ke rumah orang tuanya, tidak peduli kalau di sana ada Gio juga Leta yang numpang di rumah itu. Seharusnya sebagai seorang suami, Gio juga mendapatkan rumah untuk mengajak Leta tinggal di luar. Bukan membebani orang tuanya Dara.

Mendengar kabar tentang Gio yang ngotot tinggal di sana bersama Leta, sedikit menyinggung perasaan Dara. Karena dia tahu kalau untuk kebutuhan sehari-hari, yang akan memenuhi itu semua adalah Raffi.

Dara sudah tidak takut lagi berhadapan dengan Leta dan Iriana. Sekalipun mereka berdua menantang untuk adu jotos sekali pun. Semenjak Dara tahu kenyataan sebenarnya, dia tidak takut pada siapa pun.

Bahkan Dara juga tahu kalau Raffi tertindas di sini.

Dia pulang sendirian karena di rumah Zayn dijaga oleh Arvin. Suaminya yang rela untuk tidak masuk ke kantor demi menemani anaknya, karena Dara sengaja pulang untuk siapkan makanan untuk orangtuanya sendiri. Tidak peduli apa kata orang yang ada di rumah ini, keinginan Dara hanya melihat sendiri bagaimana lahapnya Raffi makan siang maupun makan malam.

Yang punya rumah ini adalah Raffi. Jelas yang paling berhak adalah papanya. Jadi, Dara kalau ingin pulang juga tidak perlu izin. Dia membawa barang belanjaan untuk kebutuhan sendiri. Sempat Raffi ingin beli rumah di luar, tapi Dara tahu kalau papanya justru dimarahi oleh Iriana.

Dia masuk tanpa permisi. Membawa makanan seperti buah-buahan, juga ada daging.

“Masuk ke rumah tuh permisi. Nyelonong kayak maling.”

Dara melihat Leta sedang bermain dengan anaknya sambil menonton televisi. “Apa peduliku?”

“Sejak kapan kamu berani ngelawan sama aku?”

“Emang dunia ini punya kamu? Sampai aku harus tunduk segala sama kamu?”

Dara mengangkat kepalanya, tidak lagi menunduk karena bisa meneteskan air mata tidak ada yang membela. “Dasar nggak tahu diri.”

“Jangan terlalu mengusikku, Leta. Suamimu bisa angkat kaki dari perusahaan. Ingat suamimu bekerja di perusahaan mertuaku. Jangan terlalu sombong jadi orang.”

Dara mengingatkan, dia melanjutkan langkahnya menuju dapur yang ada di ujung ruangan ini. Dara langsung menyiapkan buah juga sayur

yang dibutuhkan untuk memasak. Sengaja datang sebelum makan siang agar bisa dia persiapkan. Tahu juga kalau Raffi tidak masuk bekerja karena demam, dia pulang setelah dihubungi pria itu, Arvin memerintahkan dia berkunjung tanpa pernah berpikir untuk takut lagi pada Leta dan Iriana.

“Awat kalau suami aku pulang, Dara. Aku akan melawanmu.”

Dia mengangkat kedua bahunya. “Bodoamat.” jawabnya ketus.

Lalu dia persiapkan makanan untuk Raffi. Mungkin akan berkunjung setiap hari sampai Raffi sembuh. Papanya kehujanan waktu pulang dari rumahnya kemarin karena menggunakan sepeda motor, sedangkan mobilnya digunakan Gio ke luar kota.

Raffi terlalu sabar diinjak, hingga Arvin juga sudah murka. Tidak akan lama lagi, pasti ada tindakan yang dilakukan Arvin. Namun perlahan, pria itu memang bukan tipikal pemaarah. Bahkan beberapa kali Zayn merusak barang elektroniknya, tapi tingkat kesabaran Arvin lebih tinggi dibandingkan Dara yang bisa nadanya bisa naik ke oktaf maksimal.

Sedangkan Arvin, perlahan tapi bisa membuat orang paham. Jadi, untuk urusan Gio sekalipun, sangat mustahil Arvin tidak melakukan tindakan yang membuat dia jera.

Dara berkutat di dapur menyiapkan banyak makanan.

Waktu masakan hampir selesai, Iriana datang dan membuka kulkas. Mengeluarkan buah naga kuning dari kulkas.

Dara menoleh. “Waaah buah mahal nih.”

“Jangan sentuh makanan itu, semuanya milik, Papa!”

“Waaah Dara, kamu sudah berani sekarang, ya?”

Dara menghela napas panjang. Lalu dia sedang memegang pisau yang baru saja dibersihkan. “Letakkan kembali buah itu! Aku membelikannya untuk Papaku.”

“Aku ini Mamamu, Dara. Kenapa kamu bisa pelit seperti itu?”

Dia langsung menatap dingin. “Mungkin dulu, iya. Tapi sekarang udah nggak.”

Dara menghela napas tanpa ada ketakutan sama sekali saat merebut buah itu dari tangan Iriana. “Bicaramu mulai ngelantur.”

Dara bersandar di kulkas dan kemudian mengatakan. “Kapan Mama pernah hargai Papa? Kenapa sekarang waktu aku pulang seolah tidak terjadi apa-apa?”

Dara mulai tersenyum tapi menantang wanita ini. Dia tidak akan peduli betapa kerasnya Leta, maupun Iriana yang bisa menyerangnya. Tapi ketakutannya sudah mati sejak dia mengetahui semuanya.

“Papa kamu sakit, jangan bikin keributan di sini, oke!”

“Papa sakit karena ulah menantu, Mama.”

“Halaaaah, menantu Mama. Gitu-gitu juga kamu ngemis cinta ke dia kok. Sampai nangis-nangis nggak jelas.” Leta muncul membawa anaknya ke dapur. Sedangkan Dara tersenyum melihat wanita ini datang.

Mereka berdua memang tidak ada bedanya, benar yang dikatakan oleh Arvin kalau sebenarnya Gio tidak punya apa-apa. Gaya hidupnya yang tinggi, meski gajinya banyak itu pun main wanita sampai dia habis-habisan.

“Jangan terlalu ikut campur, Leta. Lebih baik kamu ikuti saja suami kamu. Tahu kan di kantor suamiku jabatan dia apa? Di sana dia godain

wanita cantik lho, ohya aku lupa, Gio itu sering melakukan cinta satu malam, lebih baik kamu periksa ke dokter deh.”

Dara meledek Leta tanpa takut lagi seperti dulu. Mungkin kalau dulu dia pernah merasa ketakutan karena tidak ada yang membelanya.

“Dara, kenapa nggak bilang kalau sudah sampai?” Raffi bertanya begitu Dara sedang ingin bergelut dengan dua orang ini.

Raffi terlihat pucat saat keluar dari kamarnya. “Papa udah ke dokter?”

“Sudah, tadi dokternya ke sini.”

“Siapa yang hubungi dokternya?”

“Arvin tadi pagi banget, emang dia nggak bilang?” Dara menggeleng karena tidak ada ucapan apa-apa dari suaminya. “Dia nggak masuk sih, nunggu di luar. Mungkin nggak mau masuk.”

Dara kemudian menghampiri papanya. “Pa, aku sudah masakin makan siang. Papa nanti setelah makan siang, istirahat lagi. Aku bersihkan kamar Papa nanti. Nanti jam dua juga bakalan ada yang mau kirim barang.”

“Barang?”

“Ya, mertuaku belikan kasur baru untuk Papa.”

“Kenapa repot-repot segala coba?”

“Mertuaku tahu kali, Pa. Papa sibuk kerja, yang nikmati kan bukan Papa.”

Dara menyinggung soal Leta yang numpang. “Nanti kalau Papa ada uang, mending kasih ke aku. Biar aku yang tabungin. Daripada Papa diporotin sama menantu, Papa. Nikah kok numpang hidup, gaya doang tinggi. Gaya doang elit, beli rumah sulit.”

“Nggak boleh bilang gitu, Dara!” tegur papanya. Sedangkan Dara sudah lelah melihat papanya dimanfaatkan seperti itu.

“Mobil, kalau sampai aku lihat Gio pakai lagi. Lihat saja, jangan harap dia masih bisa kerja di tempat suamiku.”

“Mana ada cowok nurut sama istrinya kalau kinerja orang lain bagus.”

“Leta, kamu harus tahu. Ucapan Dara jauh lebih didengar oleh mertuanya dibandingkan ucapan Arvin. Zayn, anaknya Dara, meskipun dia belum genap satu tahun. Asetnya dia jauh di atas Gio. Jadi jangan terlalu bangga sama jabatan suami kamu yang statusnya masih karyawan. Sedangkan yang selalu kamu rendahkan, adalah istri dari pemilik perusahaan tempat suami kamu bekerja.”

Raffi baru kali ini buka suara soal Arvin, mengakui menantunya yang bisa membuat Dara bahagia. “Papa ingatkan kamu dengan baik, Leta. Berhenti untuk sombong.”

“Aku nggak sombong, kan aku bicara kebenaran.”

“Kebeneran apanya? Sudahlah, jangan ganggu adik kamu setiap dia pulang. Sesekali kamu sambut dia dengan baik, Papa pusing dengar kalian bertengkar.”

“Besok aku bawain mobil baru untuk, Papa. Jangan kasih Gio pinjam, Pa. Aku yang beliin Papa pakai uang aku.”

Leta tersenyum dan mendekati Dara. “Dara, nggak bercanda, kan?”

“Nggak, aku bahkan bisa belikan Papa rumah mewah dengan uangku. Kamu sendiri tahu bagaimana mertuaku, kan? Aku melahirkan Zayn jauh-jauh ke Singapura, dibelikan penthouse sama mereka. Pakai jet pribadi ke

sana. Arvin nggak pernah ajarin aku jadi orang sombong, meskipun dia anak orang kaya. Tapi nggak pernah bertingkah kayak Gio.”

Kekesalan Dara memuncak karena mengetahui soal papanya yang hujan-hujan karena ulahnya Gio memakai mobilnya Raffi.

Dara merawat papanya di rumah sampai malam hari. Begitu dia pamit, dia meminta papanya istirahat dengan baik. Mengenai mobil, Dara serius bicarakan soal mobil kepada Arvin nanti. Dia punya uang pribadi yang diberikan oleh suaminya.

Setibanya di rumah, dia langsung melihat anaknya sedang main bersama Arvin. “Mandi dulu gih!” perintah Arvin.

Dara membersihkan diri. Lalu setelah berganti pakaian dan merasa cukup segar, dilihatnya sang anak sedang ada di atas tempat tidur bersama Arvin.

Dari pagi sampai malam dia meninggalkan Zayn.

“Zayn, sini nenen!”

Anaknya menoleh dan langsung menangis sambil merangkak mendekati Dara. Sedangkan Arvin bangun dari tidurnya merapikan mainan yang berserakan di atas tempat tidur. “Abis anaknya, kasih Papanya, ya.”

Dara tersenyum dengan ucapan Arvin yang meminta jatah. “Pasti, Mas. Tapi Zayn nggak nangis?”

“Nggak, aku ajak main dari tadi. Susunya juga ada. Jadi dia nggak nangis. Terus keadaan Papa gimana?”

“Papa udah baikan. Aku rencana minta izin sama kamu beliin Papa mobil. Aku pakai uang aku, Mas.”

“Ya terserah kamu sayang. Itu juga buat orangtuamu. Kan uangnya Mama sekarang banyak ya, Zayn.”

“Masih banyakan punya Zayn, Mas.”

“Oh jelas, dia punya dua bank pusat. Tadi aja Mama yang gendong nggak nangis sama sekali.”

“Oh dia tahu ke mana dia harus jadi kalem.”

“Ya dong, bank pusat dia kok.” Arvin tahu kalau orangtuanya memberikan tabungan untuk Zayn dengan nominal yang fantastis demi masa depan si kecil.

Zayn tidak lama terlelap sambil disusui oleh Dara. “Makasih udah jadi anak baik sayang. ngerti kalau Mama tinggal. Nggak bikin Papa repot.” ucapnya selesai menyusui Zayn dan mencium pipi anaknya.

“Sayang, kamu aman, kan?”

Dara yang baru memperbaiki bra setelah menyusui Zayn itu mengangguk. “Aku udah KB, Mas. Jadi aman.”

“Jangan hamil dulu deh. Tunggu Zayn berhenti ASI. Kalau papanya nggak mungkin berhenti.”

Dara tertawa dan memeluk suaminya. “Ayo ke kamar sebelah.”

Arvin menggendong tubuhnya dengan sangat ringan sekali. “Dara”

“Apa, Mas?”

“Nggak pernah bosan cinta sama aku?”

“Pernah.”

“Nggak yakin aku. Soalnya kamu yang bucin sama aku.”

“Kapan?”

“Malam ini.”

Dara dibawa ke kamar yang lain bercinta dengan suaminya. Sentuhan demi sentuhan dirasakannya dari Arvin. Sama seperti ketika Zayn belum ada. Suaminya selalu memberikan kepuasan terbaiknya.

Pagi harinya Dara bangun dari tidurnya saat mendengar suara gelak tawa dari anaknya yang ada di tengah.

Dara mengusap kepala anaknya. “Pagi-pagi kok udah bangun?”

Zayn menghampiri Dara dan menarik baju wanita itu menandakan dia menginginkan susu. Dara membuka bajunya lalu Zayn langsung menempel padanya.

“Dari tadi dia udah bangun, nangis juga. Tapi kamu lelap banget tidurnya. Jadi aku ajak dia keluar.”

Kedekatan Arvin dengan Zayn tidak bisa dianggap remeh. Bahkan kalau sedang tidak lapar, anaknya bisa full bersama dengan Arvin. “Kamu nggak ke kantor?”

“Nggak, kan kamu mau beli mobil buat Papa. Jadi aku bakalan temenin.”

Dara tersenyum kepada suaminya. “Terus semalam kita bahas soal anak. Kamu kenapa nolak banget kita punya anak?”

“Nanti dulu, deh. Aku belum siap.”

“Kenapa?”

“Jangan lupa kejadian di Singapura, ya!”

Dara terkekeh dengan jawaban Arvin. “Tapi bukan soal kamu nggak mau susui, Zayn. Tapi lebih ke pas kamu lahiran. Mentalku menciut lihat kamu kesakitan. Sejak itu aku janji sama diri sendiri nggak nggak bakalan nyakitin kamu.”

Dara memuji suaminya kalau soal menjaga anak dan juga kesetiaan. Arvin paling bisa dia andalkan. Karena menurut orangtuanya Arvin, pria itu berubah sejak menikah.

Zayn melepaskan susunya. “Papa,” panggilnya lalu naik ke perutnya Arvin.

“Dasar anak sama Papa sama saja.”

“Sama apanya?”

“Bertingkah.”

“Biarin.”

“Zayn dekat banget sama kamu, ya. Biasanya anak cowok lebih ke mamanya. Tapi kalau Zayn lebih ke kamu.”

“Karena ikatan emosi, dari kecil lebih banyak sama aku. Dia sama kamu kan pas mau lima bulan. Jadi nggak salah.”

Zayn yang ada di atas perutnya Arvin sedang bermain dengan nyaman di sana. “Mau mandi nggak?” tanya Dara.

Anaknya menggeleng. Kemudian sekarang giliran Arvin yang bertanya. “Mau mandi sama Papa?”

Zayn justru mengangguk. “Emang ini anak, ya.”

Arvin kemudian berkata. “Dia udah mandi sayang. Kamu baru bangun kok ngelindur sih? Anak udah mandi disuruh mandi?”

“Aku tau, sengaja goda dia.”

“Nggak mempan karena dia itu udah melekat banget sama aku, jawabnya Arvin dengan sombong mengenai Zayn. “Kamu jadi beli mobil, kan?”

“Jadi, nanti siang aja, Mas. Bisa bantu urus biar hari ini diantar ke tempat Papa?”

“Tenang aja, teman aku banyak.”

“Ini nih enaknya Papa Zayn. Apa-apa mudah.”

“Iya lah.”

“Nanti kalau Zayn udah besar, lindungi Mama, ya. Soalnya Papa pernah ninggalin Mama di tempat karaoke.”

Gelak tawa Arvin pecah pagi itu mendengar ucapan Dara barusan. Disambut oleh Zayn yang ikut tertawa. “Senang banget dengar penderitaan, Mama.”

“Nggak usah bilang gitu, Sayang. Nanti Zayn akan jadi orang yang paling lindungi kamu kalau aku sibuk kerja. Atau bahkan orang yang bakalan pukul aku kalau aku bertingkah dan nyakitin hati kamu, ya nggak jagoannya Papa?”

Zayn malah mengangguk seolah dia paham arah pembicaraan itu.

Bab 52

Kegiatan Arvin di kantor semakin sibuk semenjak Khadafi memilih untuk benar-benar vakum dari perusahaan dan lebih banyak di rumah dan bersantai. Menikmati hari tuanya di luar sesekali. Sedangkan yang ditumpahkan untuk urusan pekerjaan tentu saja Arvin kali ini. Menjadi pewaris untuk seluruh aset keluarga besarnya memang tidak pernah mudah. Arvin juga sudah pindah sejak dua bulan terakhir di rumah barunya.

Rumah mewah yang diberikan oleh orang tuanya sebagai hadiah pernikahan Arvin juga Dara. Sebenarnya rumah ini dulunya hanya satu,

tapi dibeli lagi lima unit lalu dijadikan satu sehingga di sini rumahnya paling mewah dan besar. Tidak membuat Arvin bangga dengan pemberian orangtuanya. Yang lebih mengejutkannya lagi adalah rumah barunya Raffi ada di sebelah rumahnya Arvin. Pria itu juga tidak menduga kalau rumah besar itu adalah miliknya Arvin karena mereka tinggal di rumah orangtuanya terlebih dahulu.

Arvin tidak khawatir kalau semisal Dara tidak di rumah, dia akan mencari ke rumah sebelah, tidak akan jauh-jauh lagi mencari istrinya.

Malam harinya dia langsung pergi ke pesta yang diadakan di salah satu perusahaan, kemudian perusahaannya diundang. Tapi Arvin tidak membawa keluarganya, karena di sini tidak baik untuk Zayn. Dia tidak ingin kalau anaknya masih kecil itu melihat wanita-wanita berpakaian seksi juga dengan berbagai orang yang menyentuh alkohol.

Jadi, untuk membawa keluarga, Arvin akan berpikir beberapa kali mengajak Dara ke sini.

“Weeeh lama nggak ketemu,” Arvin langsung menjabat tangan dengan salah satu rekannya yang sudah lama tidak bertemu dengannya. Sebelum menikah, orang ini adalah gengnya Arvin. Tapi entah ke mana teman baiknya ini bahkan tidak diundang ke acara pernikahan.

Temannya masih tetap sama, digandeng oleh beberapa wanita. “Wanita mana?”

Arvin tertawa. “Aku sudah menikah. Aku tidak main wanita.”

Mike menertawakannya lalu menyodorkan alkohol untuk Arvin. “Aku tidak bisa menyetir kalau minum. Anak dan istriku menunggu di rumah.”

Lagi dan lagi Mike tertawa padanya. Arvin memang tidak lagi menyentuh barang-barang seperti ini. “Wanita mana yang bisa menaklukkan banteng sepertimu, Vin?”

Gilirannya Arvin yang tertawa. “Istriku pilihan orang tuaku. Jadi aku menghargainya.” kata Arvin menolak rokok juga dari pria itu.

Dia masih sayang pada Zayn juga Dara, jadi sudah habis masa-masa gilanya. Kali ini dia bekerja untuk membahagiakan keluarga kecilnya. “Kamu benar-benar sadar?”

“Aku masih sayang keluargaku. Jadi untuk seperti ini, aku nggak.” jawabnya dengan mantap. “Selamat menikmati pesta, ya. Aku mau ke sana dulu.”

Arvin sebenarnya sedang menghindari dari orang-orang yang membahas tentang masa lalu. Biar bagaimanapun juga dia sedang berusaha untuk mengubur masa lalu yang pernah terjadi padanya. Kalau waktu bisa diputar kembali, tentu saja Arvin tidak ingin menjadi orang gila di masa mudanya. Menyia-nyiakan banyak hal. Dia akan mempersiapkan diri sebaik mungkin menyambut jodohnya, wanita yang sebaik Dara memilih menikah dengannya. Kemudian Arvin yang masuk ke dalam hidup istrinya. Membawanya untuk hidup dalam kesederhanaan. Tapi tidak lepas dari tanggung jawab Arvin tentang keluarga kecil itu.

Arvin tidak ingin datang ke acara seperti ini tadinya, tapi dia hanya menghargai orang yang mengundangnya. Tidak mungkin kalau dia tidak hadir dengan berbagai alasan, sedangkan yang mengadakan pesta datang ke acara pernikahannya waktu itu.

Dia berdiri di tempat yang lain, hanya mengambil beberapa makanan. Yang tersedia adalah minuman keras paling banyak. Tapi dia masih rindu suara tangisan Zayn, omelan Dara. Dia belum siap mengalami kecelakaan kalau ada di perjalanan sedang dalam keadaan mabuk.

Dia sedang makan lalu dihampiri oleh pemilik acara. “Makasih udah datang, Vin.”

“Sama-sama, tapi aku nggak bisa lama-lama, ya. Soalnya tadi nggak pulang ke rumah. Langsung ke sini setelah dari kantor.”

“Nggak apa-apa, yang penting kamu hadir.”

Pemilik acara mengangkat alkohol, sedangkan Arvin mengambil minuman yang manis agar tidak menyinggung orang yang berdiri di depannya sedang bersulang. “Nggak mabuk?”

“Bawa mobil sendiri. Jadi mungkin lain kali,” ucapnya dengan alasan.

Berbeda dengan yang tadi menawarkannya wanita, karena Arvin tidak melakukannya lagi.

Dia mendapatkan telepon dari Dara, lalu Arvin pamit lebih dulu karena tidak mau istrinya marah-marah. Apalagi Zayn juga sudah dua tahun. Akan meniru apa saja yang dikatakan oleh Dara kalau marah-marah.

Segera dia pulang ke rumahnya karena tidak mau melihat istrinya mengomel malam-malam begini. Bukan Arvin takut istri, tapi lebih menghargai Dara saja. Dia bisa saja melawan, tapi tidak mungkin seorang pria sejati akan membuat istrinya menangis. Prinsipnya adalah Zayn kali ini, bukan lagi mengutamakan cinta di hatinya. Tapi sudah menjurus pada keluarga, jadi cintanya sudah otomatis akan ikut.

Tiba di rumah, dia langsung mandi lagi. Melihat kalau Dara masuk ke dalam kamar menggendong Zayn. Sedangkan Arvin baru selesai ganti baju. “Nenek udah tidur?”

“Baru balik dari kamarnya. Aku minta Nenek tidur. Tadi Papa juga ke sini, ngopi bareng. Kamu lama banget.”

“Aku sudah izin lho sama kamu.”

“Tapi kamu tetap saja, nggak boleh pulang lebih dari jam sepuluh malam.”

Arvin mengeringkan rambutnya, sedangkan Zayn turun dari ranjang. “Papa, tas Papa mana?”

“Di atas meja,” jawab Arvin pada anaknya. Sedangkan Dara tidak dalam kondisi baik. Tidak bisa mengendalikan emosinya. Zayn ada di kamar ini, tidak boleh dengar pertengkaran mereka. “Kamu sadar nggak sih yang kamu lakukan?”

“Aku sadar.”

“Aku baru pulang kerja, Dara. Bisa kan nggak usah marah-marah? Sedangkan aku juga capek, aku lakukan ini itu untuk kamu. Tapi bukannya kamu sambut baik, kamu marah-marah nggak jelas. Aku kerja buat kamu.”

“Kamu bisa pulang tepat waktu, Mas.”

Zayn langsung naik ke atas tempat tidur di sebelahnya Dara. Arvin menahan emosinya karena ada anaknya. Kalau Zayn tidak di sini, sudah dipastikan Arvin akan meneriaki Dara karena dia begitu lelah, disambut dengan ocehan istrinya.

Tapi Zayn yang membawa tas milik Arvin yang berisikan uang itu lalu mengeluarkan uang. “Mama, uang. Mama jangan malah-malah. Ini uang Papa buat Mama.”

Arvin melongo mendengar ucapan Zayn yang memberikan semua uang yang ada di dalam tasnya Arvin. “Ini uang Papa.” jawabnya Dara.

“Ya, Papa kelja buat Mama.”

Arvin yang hendak marah tapi dialihkan oleh anaknya. Seolah dia mengerti bagaimana penderitaannya Arvin mendapatkan kemarahan dari Dara. “Aiih, ini buat Mama?”

“Ya, Papa sayang Mama.” jawabnya Zayn lagi.

Arvin duduk di sebelah istrinya yang mendapatkan uang banyak dari si kecil hasil mengambil di tasnya Arvin. “Nggak marah nih, Mas?”

“Nggak.”

Dara langsung mengambilnya dan pergi membawa uang itu. Dia membuka lemari dan mengeluarkan dompetnya. Arvin yang terkesiap melihat ulah istrinya yang menerima uang itu langsung pergi begitu saja.

“Dasar, langsung lunak dikasih uang.” kata Arvin saat diberikan tas kecil yang isinya hanya beberapa uang saja. Karena sudah dipindah tangankan ke Dara semua oleh anaknya.

Dara langsung naik ke atas tubuhnya Arvin. “Makasih sayang. Besok aku mau belanja.”

“Aku langsung meriang. Kamu tahu nggak satu bundel itu berapa?”

“Nggak.”

“Isinya sepuluh juta. Aku diantarin sama bank ke kantor, abis narik satu milyar. Itu sisanya aku masukin tas. Malah pindah ke dompet kamu.”

“Emang isinya berapaan?”

“Seratus lebih lah.”

Dara menyengir dan mencium Arvin. “Zayn udah nggak ASI, aku kapan hamil lagi?”

“Nanti, kalau Zayn udah tiga tahun.”

“Tapi aku udah siap, Mas.”

“Zayn mau punya adek?” tanya Arvin.

Anaknya mengangguk. “Mau, Pa.”

“Cewek atau cowok?”

“Cewek,” jawab anaknya dengan antusias.

Memang benar-benar kedua orang ini sudah menggangu. Arvin menurunkan Dara dengan pelan ke atas kasur. “Ya udah, kita usaha dulu biar punya, ya. Zayn juga harus sabar.”

“Oke, papa.”

“Zayn bobok dong. Ini udah larut lho,” anaknya masuk ke tengah-tengah saat Arvin memeluk Dara.

“Mama nggak boleh malah-malah lagi sama Papa.”

“Nggak marah lagi sayang.”

Arvin merasa begitu sayang sekali dengan keluarga kecilnya. Walaupun baru saja dia harus dirampas oleh anak sendiri karena ulah Dara. “Peluk Mama.” kata anaknya. Arvin bangun dari tidurnya untuk mengembalikan handuk ke tempat semula.

“Bobok, Zayn. Besok Papa nggak ke kantor. Zayn kan mau sunat.”

Zayn tertawa, bukannya takut justru dia langsung bangun lagi. “Dipotong ya, Papa.”

Arvin tertawa karena tingkah anaknya yang membuka celana. “Dia pikir nggak sakit, malah senang banget disunat.”

“Jangan ngomong gitu, Mas. Nanti dia takut.”

“Nggak takut, Mama. Nggak sakit.”

“Biar tahu anakku kayak apa,” jawabnya Arvin dengan sombong.

“Ohya, kamu ada rencana beli sesuatu pakai uang tadi?”

“Nggak ada, aku nggak serius tadi mau pakai.”

“Pakai aja kalau memang mau beli tas baru.”

“Tuh!” tunjuk Dara waktu itu menunjuk lemarinya yang penuh karena tas dan juga sepatunya.

Mereka berdua mengobrol, lalu tiba-tiba si kecil tertidur dipelukannya Dara. “Dia manis banget.”

“Jadi, aku boleh hamil?” tanya Dara.

“Abis Zayn disunat, semoga anak kita perempuan sayang.”

Dara mengangguk, lalu menarik selimut untuk Zayn. Mereka tidur di kamar yang sama. “Tadi dia marah-marah sama kamu karena lama pulang.”

“Tapi kenapa kamu yang marah sama aku pas aku pulang?”

“Kamu lama, di sana banyak yang suka sama kamu. Tahu nggak kamu suami yang nggak akan ditemukan di toko belanja online.”

“Emang aku barang dagangan?”

“Biar sadar, kamu itu berharga.”

Walaupun dengan penuh penekanan, Arvin bahagia dengan ucapan istrinya. “Mas tadi nggak mabuk di acara?”

“Aku tahu apa yang terbaik bagiku dan untuk masa depanku. Nggak ada lagi yang begitu.”

Dia juga memeluk Zayn yang ada di tengah-tengah mereka berdua. “Dulu kita pacaran, sering berantem, aku ngamuk nggak dikabarin, nikah sama kamu nggak ada di list aku. Soalnya kita beda jauh, Mas.”

“Aku nggak kepikiran nikah juga. Cuman kita nggak tahu alur hidup kita kayak gimana. Kita rencana mau apa pun itu, kalau Tuhan sudah berkehendak ya mau bilang apa. Tapi aku bersyukur, kita menikah. Zayn juga lahir saat hubungan kita gonjang-ganjing, memutuskan pernikahan juga karena nggak mau pisah. Keputusan paling berat buat aku waktu itu adalah menikah sama kamu.”

“Karena aku bukan wanita cantik?”

“Kamu paling cantik di mataku. Cuman untuk memutuskan yang susah, apa iya kamu jodohku. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, aku akan kehilangan kamu kalau aku nggak nikahi kamu. Semua wanita butuh kepastian, ternyata pilihanku mantap. Aku maunya sama kamu, kita nikah juga kamu nggak langsung hamil, nunggu beberapa bulan. Zayn lahir rumah tangga kita lebih diuji, menjelang dua tahun kita cobaan berat banget. Terutama saat kamu rapuh, aku mau nyerah nggak bisa. Karena saat kamu hancur, yang kamu butuhkan cuman aku. Karena kamu down, otomatis merembet ke Zayn.”

“Mas mau nyerah ya waktu itu?”

“Pas Zayn nggak kamu susui. Aku memang udah nyerah, kayak nggak bisa lanjutin rumah tangga lagi. Tapi untungnya Robi datang, cerita soal nenek. Kasih alamat Nenek, di sana aku nggak bisa berhenti ternyata,

makanya aku nekat cari nenek. Akhirnya kita bisa kumpul lagi. Ternyata aku nggak dibolehin nyerah, terus sejak Zayn mulai bisa bicara, aku mulai belajar menjadi Papa yang baik buat dia, harus jaga emosi.”

“Tapi kamu memang berubah sih banyak banget. Bahkan lebih sabar dari aku, hadapi Zayn tantrum, nggak pernah marah. Justru tingkat sabar kamu makin naik.”

“Aku emosian, Dara. Tapi aku nggak mau kalau aku tancapkan paku di dalam Zayn, lalu aku pukul semakin dalam. Akhirnya nggak bisa dicabut, ingatan dia akan abadi dengan kata-kata aku. Jadi aku cuman bisa ngasih dia pandangan baik. Bahwa dia ada di orangtua yang baik, masa lalu ku milik aku. Jangan bahas di depan Zayn nantinya. Yang penting didik dia sebaik mungkin, aku mau jadi Papa yang bisa dia contoh dalam sisi baiknya.”

“Tapi Zayn beruntung, dia punya Papa luar biasa. Nggak pernah marahi dia, nggak pernah nyalahin dia, dari dia belajar makan belepotan, diajakin baca buku sampai dia terbiasa sekarang.”

“Aku juga bersyukur orangtuaku kasih aku pandangan yang baik cara didik anak. Mama juga bebasin Zayn suapi dirinya sendiri waktu kecil, izin kalau mau makan sesuatu di tempat umum. Nggak jadi kebiasaan main comot. Alasan aku nggak mau buru-buru punya anak lagi karena aku mau punya didikan mantap sama Zayn, nanti dia terapkan di adiknya. Karena waktu kamu minta punya anak dulu, terus aku larang. Karena tingkat emosi kamu nggak stabil, Zayn kena imbas, adiknya masih kecil, aku juga yang repot.”

“Maafin aku kalau kekanakan, Mas.”

“Jangan ulangi yang tadi soal kamu marah-marah. Aku mau anak-anak tahu kita baik-baik saja. Walaupun aku babak belur kamu pukul, aku akan bilang aku jatuh. Tapi jangan perlihatkan bagaimana permasalahan rumah tangga kita sama Zayn maupun adiknya nanti. Termasuk orangtua dan juga Nenek di sini. Kalau kamu marah sama aku, ruang kerja aku kedap suara. Kamu mau pukul aku kalau lagi marah, silakan. Tapi jangan di depan mereka. Biar orang lihat kita baik-baik saja, tanpa ada yang tahu emosi kita sedang saling cakar di dalam.”

“Kenapa kamu punya pemikiran seperti itu?”

“Aku nggak pernah lihat orangtuaku bertengkar.. Cuma kalau dengar Papa ngomelin aku udah sering, tapi Papa selalu bilang ke aku. Jangan bertengkar di depan anak, ibarat kita tanam paku, dan paku itu adalah keadaan mentalnya waktu lihat kita bertengkar, akan selalu dia ingat sampai kapan pun. Terus, Papa nggak pernah selingkuh. Aku nggak mau juga lakukan itu, Papa bilang kalau capek mending liburan sama keluarga. Kalau nggak harmonis sama istri, mending asingkan diri, tapi dengan pekerjaan, bukan dengan selingkuhan.”

Dara masih dalam keadaan memeluk Zayn yang tidur di pelukannya dengan lelap. “Aku menganggap semuanya baik-baik saja. Tapi sebenarnya hati Papa yang dipertaruhkan.”

“Maka dari itu, aku hanya ingin menjadi aku. Jadi suami yang akan terus tetap jujur sama kamu. Masa-masa sulit aku ingin sama kamu. Soal uang kamu nggak pernah kekurangan, tapi soal cinta, aku nggak tahu entah siapa yang akan mundur. Tapi aku harap, kamu tetap di sisi aku.”

Bab 53

“Zayn mana, Mas?”

Arvin yang sedang menonton televisi sendirian ditanya seperti itu malah terlihat bingung. “Tadi kan sama kamu. Kok tanya aku?”

Dara menghela napasnya. “Aku tadi bilang titip dia bentar, Mas. Jangan dibiarin dia main, itu jahitannya belum kering total.”

Dara langsung terlihat kesal dan keluar dari tempat itu membawa nasi. Arvin sendiri tidak melarang anaknya untuk main. Meskipun tengah malam mereka akan kerepotan Zayn menangis karena kesakitan. Tapi pada saat seperti ini, jangan harap anaknya bisa diam. Salahnya memang tidak menuruti perintah mamanya dulu agar Zayn disunat lebih awal. Setelah dua tahun, justru anaknya tahunya hanya main.

Tidak mau perang lagi dengan istrinya. Arvin ikut mencari anaknya.

Dia mencari ke rumah mertuanya juga di sebelah. Tapi mertuanya mengatakan kalau Zayn tidak main ke sebelah. Ini juga yang tidak diinginkan oleh Arvin. Saat rumahnya yang begitu besar didambakan oleh

orangtuanya. Justru membuat Arvin jadi orang bodoh. Anaknya sendiri tidak dia temukan saat sedang bermain. Dara masih memanggil anaknya, Arvin juga keliling, sampai bertanya pada asisten rumah tangga.

Arvin terakhir mencari ke belakang rumah. “Ada lihat Zayn, Pak?” tanya Arvin pada tukang kebun di belakang rumahnya.

“Itu lagi petik stroberi sendiri,” beritahunya.

Arvin menghela napas saat melihat anaknya asyik makan. Memang dia sengaja membuatkan kebun untuk menanam buah-buahan seperti ini. Arvin menghampiri anaknya yang duduk sambil makan. “Mama manggil dari tadi.”

“Lagi makan, Papa.”

Dia ikut duduk di sebelah anaknya. Pasti tadi diberitahu kalau buah-buahannya sudah matang sampai Zayn langsung ke sini dan tidak menyahut saat dipanggil. Arvin disodorkan oleh anaknya buah yang dipetikanya. “Suka sama kebunnya?”

“Suka, Pa.”

“Ya udah, kita makan dulu, ya. Mama manggil dari tadi.”

Zayn bangun dan membawa stroberi banyak di bajunya. Dia berlari meninggalkan Arvin di sana. Dia biarkan anaknya pergi terlebih dahulu, sedangkan Arvin melihat buah-buahan yang lain. Angguranya juga terlihat sudah mulai berbuah meskipun masih kecil-kecil. Sebenarnya tempat ini sama luasnya dengan garasi di belakang rumah orangtuanya dengan mobil yang berjumlah belasan itu. Akan tetapi Arvin memilih membeli mobil yang dibutuhkan saja, lalu belakang rumahnya dijadikan kebun mini.

Dia berkeliling mencari buah-buahan yang lain. Dia juga melihat banyak tanaman hidroponik yang segar-segar. Arvin mengenalkan tanaman ini untuk anaknya agar Zayn betah di rumah. Juga kebutuhan dapur tidak perlu ke pasar atau supermarket jika membutuhkan sayuran. Apalagi ini juga segar, dia punya asisten sendiri mengurus kebunnya. Ada kolam ikan juga.

“Pak, kelengkengnya sudah matang,” beritahu Juan—tukang kebunnya.

Arvin mendekat dan memetik sendiri. Dia memetik untuk Dara, karena tahu Dara yang memilih buah ini dulu.

Arvin melihat ada tanaman yang paling berbeda dari yang lainnya. “Ini buah apa, Pak?”

“Ini buah arbei, Pak. Saya tanam paling ujung karena sering ada ulat. Tapi sudah saya gunduli daunnya biar nggak banyak ulatnya nanti.”

Arvin pernah dengar, tapi belum pernah lihat secara langsung. “Bapak dapat dari mana?”

“Di rumah banyak, anak saya yang bawa dari temannya. Terus saya ambil batangnya, tanam di sini langsung tumbuh. Dulu pernah bawain Mas Zayn, dia suka. Jadi saya inisiatif sendiri aja buat tanam. Nggak sampai setahun ini langsung berbuah juga.”

“Kalau gitu saya masuk dulu, ya. Nanti kalau mau ambil buah apa aja tinggal bawa pulang.”

Juan mengangguk lalu Arvin masuk membawa kelengkeng untuk Dara. Di dalam sana dia melihat anaknya disuapi oleh Dara. Di atas meja penuh dengan stroberi yang dipanen oleh Zayn tadi.

“Waaah udah mateng. Aku nanti minta ya, Mas. Mau bawain Papa.”

“Ya sayang. Petik aja di belakang.”

Dara terlihat senang karena buah yang disukainya berbuah lebat dan sekarang sudah matang. Arvin juga tidak menyangka kalau buah-buahannya yang ditanam itu sekarang sedang musim untuk beberapa.

“Papa, tobeli manis.”

Arvin mencicipinya. “Kayaknya lebih seru kamu minta Papa petik sendiri deh. Banyak banget yang matang buah yang lain.”

“Aku pengen lihat salaknya, Mas. Tapi katanya masih lama untuk berbuah. Itu juga aku mau lihat kurma biar bisa berbuah.”

“Aku agak kurang setuju kamu tanam itu, sayang.”

“Kurma itu bagus banget, Mas.”

“Bukan soal buahnya, tapi pohonnya mepet. Ada tetangga, nanti kalau tumbang ke sebelah gimana?”

“Besarnya mungkin sepuluh tahun lagi, Mas. Kalau sekarang nggak bakalan.

“Ya juga sih. Tapi jangan yang lain, ya. Aku nggak akan setuju misa kalau kamu minta tanam pohon kelapa.”

“Kenapa?”

“Tumbangnya, aku khawatir.”

“Papa, ada kelapa yang kecil pohonnya.”

Anaknya langsung berlari mengambil tabletnya dan menunjukkan kelapa yang lebat buahnya dan pohonnya juga kecil. Buahnya hampir menyentuh tanah. “Aih, Papa baru lihat.”

“Banyaaaak buahnya, Papa.”

“Ayo kita cari bibitnya, sayang!” ajak Arvin.

“Sejak kapan kamu tuh konsisten sama ucapan kamu coba? Mustahil.” kata Dara meledek karena Arvin kali ini tertarik dengan yang disodorkan oleh anaknya.

Zayn loncat dari sofa, naik lagi dan loncat lagi. “Jangan gitu, nanti sakit perut. Itunya juga sakit.”

“Nggak sakit, Papa.”

Punya anak laki-laki karakternya ketiplek dengan Dara membuat Arvin harus menebalkan sabarnya lagi. Anaknya bertingkah, persis dengan Dara.

Sering mengomel, banyak mau dan juga manja itu adalah karakter Zayn selama ini.

Baru sebentar Zayn bisa diberitahu. Tapi akan bertingkah lagi. “Papa bilang apa tadi?”

“Jangan loncat.”

“Kenapa masih loncat? Nanti sakit kalau tidur gimana? Siapa yang sering nangis kalau malam?”

“Kan bukan Papa yang nangis.”

Dia menarik napas dalam-dalam mendapatkan jawaban dari anaknya kalau bukan dia yang menangis.

“Papa.” panggil anaknya setelah selesai disuapi oleh Dara. Dia langsung minum seusai memanggil Arvin

Pria itu bersandar di sofa. “Apa?”

Zayn naik ke atas sofa. “Papa udah sunat?”

“Udah.”

“Mana? Coba lihat!”

Tawa Dara pecah mendengar permintaan Zayn untuk melihat isi celananya Arvin. Mana bisa dia tunjukkan kepada anaknya. Apalagi Zayn bisa bicara seperti ini. Bisa jadi bahan pergunjungan nantinya. “Nggak boleh lihat. Papa udah sunat dulu waktu kecil.”

“Papa belum sunat.”

Anaknya terus menjawab dengan karena masih penasaran dengan Arvin. “Papa udah sunat waktu kecil.”

“Belum, kan Papa nggak mau dilihat.”

Dara masih tertawa karena Zayn memaksa Arvin buka celana. “Nggak bisa, Zayn. Punya Papa besar.”

Arvin memukul mulutnya sendiri karena keceplosan untuk bicara seperti itu pada anaknya. “Waaah, coba lihat!” paksa Zayn lagi.

Sedangkan Dara masih menahan tawanya. “Diam kamu!”

Si kecil justru terkikik mendengar penjelasan Arvin. “Maksud Papa, kan Papa udah besar. Nggak boleh dilihat sama orang.”

“Zayn anak Papa.” jawabnya dengan berani.

Sementara itu Arvin masih berusaha untuk mengalihkan pembicaraan. Sampai Rahmi ikut bergabung. “Ada apa sih?”

Zayn loncat dari sofa menghampiri Rahmi yang baru saja duduk. “Nggak boleh loncat, nanti nangis lagi kalau tidur.”

“Nggak sakit.”

“Sekarang nggak sakit, nanti malam sakit gimana?”

Zayn tidak akan mampu dilarangnya, Arvin saja tidak bisa mengendalikan anaknya. “Masa Papa belum sunat.”

“Papa udah sunat dong. Zayn yang baru sunat.”

“Belum.” kata Zayn meyakinkan neneknya Dara. Tapi Arvin juga mau tertawa mendengar ketidakpercayaan anaknya.

Dara sudah berusaha menjelaskan juga. Tapi kalau belum diperlihatkan, anaknya tidak akan percaya. Sampai neneknya Dara ikut.

“Jangan loncat-loncat lagi, Zayn! Biar cepat pakai celana,” kata neneknya Dara mengalihkan.

Anak itu mengangguk. Sejujurnya Arvin juga belum siap kalau Dara minta anak lagi karena Zayn saja aktifnya luar biasa seperti ini. Kadang membuat Arvin sendiri lelah dengan anaknya yang selalu saja ada tingkah.

Tapi Arvin paling takut memarahi Zayn, karena anaknya bisa menirunya nanti ketika anaknya sudah besar. “Zayn mau pipis.” katanya berlari keluar.

Anaknya selalu seperti ini, pipis sembarangan di luar. “Mama berapa kali bilang, Zayn? Jangan pipis sembarangan. Bau banget tahu.”

Anaknya tidak memedulikan. “Zayn jorok.” keluhnya Dara. Tapi mana mungkin didengarkan oleh anaknya.

Zayn akan mencari perlindungan pada Rahmi. Dia mengambil remot televisi tanpa menuruti ucapan Dara barusan.

“Siram pakai air sabun saja, Vin.”

Anaknya menoleh sebentar lalu mengalihkan ke televisi lagi. “Satu saja aku stres, apalagi dua,” jawabnya Arvin memberikan kode pada Dara kalau dia tidak akan sanggup punya dua anak.

Bab 54

“Nanti baik-baik sama Papa di rumah, ya! Mama mau ke dokter bentar. Nanti pulangny mungkin siang.”

Zayn mengangguk, tapi Arvin sudah siap-siap dengan tingkah anaknya kalau ditinggal oleh Dara. Dia akan bersikap kalem di depan Dara. Tapi akan pembangkang ketika bersama dengan Arvin. Dari kecil Arvin bebaskan anaknya melakukan apa pun. Tapi sekarang justru melebihi dari yang Arvin duga.

“Mama, nanti bawain makanan, ya!”

“Maunya apa?”

“Apa aja, Ma.”

Arvin mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya. “Ini buat pegangan.”

“Tuh kan Mama nggak bisa kekurangan uang dali Papa,” celetuknya Zayn. Tapi Arvin memang tidak pernah batasi Dara membeli apa pun yang

diinginkannya. Sekarang Zayn berdua dengannya di rumah. Nenek juga akan pergi bersama dengan Dara ke dokter. Sekaligus periksa keadaan Dara. Kalau mereka berdua yang pergi, Arvin tidak akan sanggup menghadapi anaknya ketika mereka pulang nanti.

Sebentar lagi juga Sabrina akan datang membantu mengurus anak ini. Tidak mungkin Arvin sanggup menghadapi Zayn sendirian kalau Dara tidak ada. Berbeda kalau Zayn masih kecil dulu, dia akan bersama dengan Arvin sepanjang hari. Tapi sekarang, anaknya bisa mengamuk kalau Arvin tidak ditemani mamanya.

Dara sudah meninggalkan rumah bersama neneknya. Arvin menoleh ke arah anaknya yang melambaikan tangan. “Papa kerja di ruang tengah. Nanti kalau butuh apa-apa bilang, ya!”

Anaknya mengangguk dan mengambil mainannya, bersama dengan Arvin di ruang tengah dengan mainan yang sudah diambil oleh Zayn. Anak itu kemudian duduk di sana. “Zayn, ambil tabletnya sana di kamar!”

“Nggak main tablet, Papa. Nanti matanya Zayn sakit.”

“Ya udah tapi jangan suruh Papa nanti.”

Anaknya tidak menanggapi, Arvin melihat beberapa hasil laporannya. Rencananya Arvin akan pergi ke Kalimantan. Tapi tidak diperbolehkan oleh Zayn. Awalnya dia ingin mengajak anaknya, tapi si kecil menolak dan mengatakan kalau Dara akan kesepian. Arvin mengajak keluarga, Zayn protes karena Rahmi akan kesepian. Jadi yang pergi ke sana adalah anak buahnya Arvin.

Dara juga ke dokter untuk cek kehamilan. Karena sudah beberapa minggu telat datang bulan. Arvin tidak berhenti berdoa agar istrinya tidak

hamil. Tingkah satu anaknya saja membuat dia sudah setengah gila. Aktifnya Zayn bukan hanya aktif bermain, tapi juga bertingkah. Melakukan apa saja yang Arvin larang.

Waktu anaknya sedang menyusun mainan. “Papa, jadi beliin Zayn mobil-mobilan?”

Arvin masih berkutat dengan laptopnya. “Jadi, tapi Papa belum sempat pergi ajak Zayn ke toko.”

“Kenapa nggak beli online? Mama kan seling beli. Pakeeeet, gitu kata yang bawain Mama balang, Pa.”

Arvin berbincang santai, tapi juga tertawa mendengar anaknya yang sedikit memberikan gambaran soal belanjanya Dara. “Papa maunya ajak Zayn beli langsung. Soalnya biar bisa pilih warna. Zayn suka biru, jadi harus lihat nanti. Bentuknya gimana, suka atau nggak. Kalau kita beli online, pas sampai rumah nggak bisa ditukar.”

“Sekalang aja ayo, Pa. Mama nggak di lumah.”

“Papa ada kerjaan, Zayn.”

“Papa udah banyak uang. Kenapa kelja?”

“Buat masa depan Zayn sama Mama nanti. Kalau Zayn besar juga biar bisa kerja. Nggak perlu capek cari kerja, biar Zayn yang kasih kerjaan untuk orang.”

“Kata Mama, kita nggak boleh sombong. Nanti Tuhan ambil uang kita.”

“Ya dong, nggak boleh pamer sama orang. Nggak boleh sombong sama orang, nggak boleh suruh-suruh orang. Makanya Mama sering marahin Zayn kalau Zayn suruh-suruh Bibi. Kalau nggak bisa lakuin sesuatu harus

minta tolong. Kita punya tangan, nggak boleh manja. Punya kaki buat jalan biar bisa pergi ambil sendiri.”

Zayn tidak menanggapi, dia fokus lagi pada mainannya. Arvin juga bisa melanjutkan pekerjaannya dengan baik kalau Zayn diam. Waktu Arvin menoleh, dilihatnya mainan anaknya tersusun rapi. “Papa.”

“Ya?”

“Zayn mau belanja dong.”

“Papa masih kerja.”

“Nanti sama Pak Juan.”

Arvin menghela napas dan mengambil uang di dompetnya. Dia memberikan dua ratus ribu kepada anaknya. “Bilang sama Pak Juan biar belanja juga, ya!”

Anaknya mengangguk lalu pergi. Sembari menunggu kedatangan Sabrina, Arvin melanjutkan apa yang ditugaskan oleh papanya. Papanya juga sedang pergi bermain golf bersama dengan Raffi. Mereka berdua menikmati masa tua bersama.

Dia melanjutkan semua tugasnya. Cukup lama dia menunggu, Zayn juga belum kembali dari minimarket bersama tukang kebun yang paling dekat dengan anaknya. Arvin menoleh ketika mendengar mamanya memanggil. “Mama nggak diantar sopir?”

“Mama sampai depan aja barusan. Zayn mana?”

“Sama Pak Juan, Ma.”

Sabrina meletakkan tasnya di atas meja. “Dara jadi pergi?”

“Jadi, Ma.”

“Kalau menurut Mama, mungkin dia hamil.”

Arvin belum siap kalau Dara hamil lagi. Menurutnya, Zayn saja cukup untuk sekarang. “Kenapa kamu kayak lesu banget dengar Dara hamil?”

“Belum siap aja, Ma.”

“Yang buat kamu belum siap gimana? Emangnya kamu nggak ada program gitu sama Dara? Kesepakatan kapan dia hamil?”

Dia sudah bicarakan itu dengan istrinya, tapi Dara selalu bilang kalau dia aman. Jadi, Arvin tidak memikirkannya. Tetapi saat Dara mengatakan dia telat datang bulan dan waktu suntik Dara lolos satu kali. Arvin yang mendengarnya langsung lemas. Kalau Zayn sudah lama menantikan adik, Dara juga mau hamil. Tapi Arvin sendiri belum siap untuk itu. “Aku sudah bicarakan sama dia, Ma. Tapi pas dia ngomong kalau dia telat datang bulan. Aku nggak bisa bilang apa-apa lagi sama dia.”

“Padahal dia bisa saja ngomong dia itu aman. Terus kamu hamili dia.”

“Kayaknya emang gitu, tapi Mama tahu sendiri pelupa dia kayak apaan.”

“Tapi terima aja kalau dia hamil, Vin.”

“Mau nggak mau, Ma. Soalnya nggak mungkin aborsi.”

“Jangan, Vin. Dosa besar.”

Arvin juga tahu. Lalu dia mendengar suara sepeda motornya Juan. Tapi saat dia berbincang dengan mamanya. Anaknya tidak masuk juga. “Tuh Zayn pulang. Kenapa nggak ke sini?”

“Biarin aja, Ma. Dari tadi dia ngoceh terus di sini.”

“Vin, lagi baik-baik sama Dara?”

Dia menoleh ke arah Sabrina. “Memangnya ada yang kelihatan nggak baik, Ma?”

“Nggak, feeling Mama aja kali, ya. Tapi permintaan Mama jangan coba-coba nikung, Vin. Bahaya.”

“Zayn itu tahu apa yang aku sama Dara pertengkarkan. Aku juga mikir ke dia. Waktu aku telat pulang juga waktu itu pas ada acara, Dara marah. Justru Zayn yang rayu Dara.”

“Kamu sendiri?”

“Ya nggak bisa respons banyak. Uang aku satu tas dikeluarin dikasihnya ke Dara. Ada seratus juta lebih. Sisa pas ada pengeluaran waktu itu. Dia bilang Papa kerja buat Mama sama Zayn. Dia ngelindungin hatinya Dara banget. Kalau aku bercanda sama Dara, misal dijitak gitu. Dia marah.”

“Cuman dia karakternya dari kecil udah kayak kamu. Nggak bisa dibilanginnya memang kamu kayak gitu. Nggak usah marahin dia deh, dia ketiplek kamu.”

Mamanya mengingatkan. Tapi Arvin juga merasa tidak pantas saja memarahi anaknya kalau hanya melakukan apa yang disukainya. Karena dari dulu mama dan papanya sudah lelah mengurus Arvin dari kecil. Bandelnya minta ampun, jadi sabar menghadapi Zayn harus dilakukan. Karena masih kecil juga.

Arvin beranjak dari tempat duduknya ketika mamanya baru saja kembali dari dapur mengambil minuman sendiri.

Dia mencari keberadaan anaknya. Tapi dilihatnya Juan sedang keluar. “Zayn di belakang?”

“Iya, Pak. Mas ada di belakang lagi makan. Saya mau buang sampah dulu.”

Arvin ke belakang. Mencari keberadaan anaknya yang ternyata tidak ada. Sampai Juan kembali. “Nggak ada, Pak. Pintu belakang dibuka nggak?”

“Nggak, Pak. Tapi Mas ada di sini tadi.”

Arvin sampai menengok ke bawah tanaman hidroponik yang mungkin si kecil sedang bersembunyi darinya.

“Papa!” panggil anaknya sambil tertawa.

Arvin dan Juan menoleh ke belakang sumber suara tapi tidak ada anak itu. “Zayn di atas, Papa.”

Arvin melotot melihat anaknya naik di atas pohon jambu. “Zayn! Turun!”

Pohon jambunya tidak tinggi, banyak batang yang bisa membuat anaknya bisa manjat seperti ini. “Papa,” Zayn malah tidak mau turun.

Tapi Juan mendekat. “Mas ayo turun! Nanti jatuh lho.”

Anak itu akhirnya mau turun. Arvin mematahkan ranting pohon yang ada di sebelahnya lalu memukul Zayn. Anaknya berlari dengan kencang ke dalam rumah. “Nenek!” jerit anaknya.

Di dalam Arvin masih membawa ranting pohon tadi. “Kenapa mukul anak sih?”

“Dia manjat, Ma.”

Sedangkan Zayn justru tertawa. Kalau Dara di rumah, sudah pasti Zayn dicubit karena tidak bisa diberitahu.

Arvin cerita begitu Dara pulang tentang anaknya yang memanjat pohon jambu air di belakang rumah yang merupakan pohon asli dari rumah yang dirusak bangunannya waktu itu.

Reaksi Dara kali ini berbeda. Bukan marah, tapi malah membela Zayn mengatakan kalau itu menandakan anak laki-laki. Yang lebih parah lagi, kalau Dara hamil dua bulan. Betapa dongkolnya hati Arvin waktu itu. Pertama dia marah pada Dara yang tiap kali disentuh mengatakan kalau dia aman, justru sekarang sedang hamil.

Malam harinya, Arvin merenung di dalam kamar. Menjadi orangtua tidak seperti yang dia bayangkan. Tingkat stresnya jauh lebih tinggi. Dulu dia beranggapan setelah menikah, punya anak, akan hidup bahagia. Justru tingkat kegilaan Arvin berkali-kali lipat dari anaknya.

Arvin memejamkan mata, tapi pintu kamarnya terbuka. Melihat anaknya masuk ke dalam kamar bersama dengan Dara. “Papa, Zayn bobok sini.” kata anaknya naik ke atas tempat tidur.

Tapi malam ini berbeda. Zayn justru memeluknya. “Kamu marah, Mas?”

“Nggak.”

Meskipun sebenarnya masih tidak bisa menerima kehamilan keduanya Dara. “Tapi raut wajah kamu bilang iya, Mas.”

“Nggak marah kok.”

Zayn memeluk Arvin. “Sayang Papa.” kata anaknya mencium pipinya Arvin.

Arvin memeluk kembali anaknya dan menutupnya dengan selimut. “Papa nggak suka Zayn yang manjat tadi. Kalau jatuh gimana? Mama sama Papa juga pasti sedih.”

Anaknya menatap dengan intens. Lalu Arvin memeluknya. “Nggak lagi, Papa.”

“Tahu nggak kenapa Papa pukul tadi pakai ranting?”

“Zayn salah. Kalau Zayn salah nggak apa-apa.”

Arvin memeluk Zayn lebih erat. “Maafin Papa, ya.”

“Zayn yang salah, Papa. Zayn yang minta maaf.”

“Siapa yang suruh minta maaf?”

“Mama. Katanya nggak boleh bikin Papa sedih.”

Zayn mencium pipi Arvin lagi. “Ya Papa maafin. Tapi Papa nggak suka Zayn kayak tadi. Papa sampai nggak sadar mukulin.”

Anaknya memejamkan matanya. Arvin memeluknya agar anaknya tidur. Biasanya Zayn akan tidur sendiri lagi. Tapi malam ini tidur bersama lagi dengan mereka.

Zayn tidur dalam pelukannya Arvin. Dia juga tertidur karena lelah seharian ini menjaga Zayn, ditambah mengendalikan emosinya karena Dara hamil. Namun dia perlahan belajar menerima, meski belum siap. Tapi Dara yang sudah siap dari segala hal.

Bab 55

Arvin telah berdamai dengan diri sendiri. Ketika mendengar anak yang dikandung oleh Dara merupakan anak berjenis kelamin perempuan. Arvin sangat senang mendengarnya, apalagi kalau Zayn tidak cengeng lagi karena cemburu ketika kasih sayangnya terbagi.

Arvin bisa menjelaskan itu semua kepada anaknya kalau Dara hamil, artinya punya kesibukan lain selain mengurus Zayn saja. Anaknya juga mengerti soal itu. Dia juga begitu senang mendengar anaknya bisa berdamai.

Jadi, sekarang tidak ada yang membuat dia stres lagi. “Zayn, ambilin Papa air minum di dapur, ya!”

Anaknya yang sedang bermain di dekatnya itu mengangguk dan turun dari sofa untuk mengambilkan Arvin air minum. Dara sedang ada di bawah di ruangan sama dengan Arvin sambil rebahan mengusap perutnya. “Zayn, buah apel buat Mama juga, ya!”

“Ada lagi, Ma?” tanya anaknya dengan suara melengking dari dapur.

“Itu aja sayang.”

Anaknya datang lagi membawa air minum juga buah-buahan untuk Dara. Dia memberikannya kepada Dara terlebih dahulu. Dara mengucapkan terima kasih kepada Zayn. Disusul oleh Arvin. “Papa, kenapa Papa nggak ke kantor?”

Mereka berdua menoleh ke arah anaknya yang bertanya tapi sudah tidak cadel lagi. “Eh, Zayn udah bisa bilang R?”

Anaknya mengangguk. “Bisa, Papa. Kan Papa bilang kalau bisa bilang R, mau dibelikan mobil-mobilan. Jadi dibeliin?”

Arvin mengangguk. Dara langsung memeluk anak itu karena selama ini sampai muncrat ketika latihan. Si kecil juga tertawa waktu mendapatkan perlakuan baik dari Dara. “Mama, nanti kalau adek lahir. Tetap sayang sama Zayn, ya!”

Dara duduk di lantai, kemudian Zayn duduk di pangkuannya Dara. “Mama tetap sayang. Soalnya Papa juga sayang banget sama Mama.”

Zayn bangun dari pangkuan Dara. Pindah ke sisinya Arvin yang sedang bekerja. Anak itu menyentuh pundaknya Arvin. “Papa, Zayn mau ngomong.”

Arvin melepaskan pekerjaannya karena ada permintaan dari anaknya. Sayang sekali kalau tidak di dengarkan bisa marah-marah dan membuat keributan nantinya. “Zayn mau bilang apa?”

“Boleh nggak Zayn dipanggil kakak? Kan mau jadi kakak nanti.”

Dara tersenyum kepada Arvin. Pria itu menarik anaknya ke dalam pangkuan. “Boleh, siapa bilang nggak boleh.”

“Jadi Mama sama Papa panggil Zayn sekarang kakak. Nggak boleh panggil nama lagi, ya!”

Arvin mengusap kepala anaknya kemudian si kecil mengangguk. “Zayn mau main dulu. Mama sama Papa di sini, ya!”

Anak itu langsung pergi meninggalkan Arvin dengan Dara berdua di ruang tengah. Anaknya mondar-mandir mengambil mainannya. Arvin merangkak mendekati Dara dan menarik istrinya ke dalam pelukan. “Suami manggil dari tadi nggak nyahut-nyahut,” protes Arvin mencium pipi istrinya.

“Aku lagi lihatin Zayn, Mas.”

Arvin mengalihkan pandangannya saat Zayn sedang menyusun mainannya di tangga. “Ya ampun, kelakuan anakmu, Dara.”

“Kelakuanmu kayak gitu, Mas. Nggak usah protes.”

Arvin mengelus perut istrinya. “Nanti hamil lagi setelah ini.”

“Katanya dulu nolak. Kok sekarang minta aku hamil lagi?”

Arvin terkekeh lalu mencium Dara. “Haruskah aku upah kalau kamu mau hamil lagi?”

“Nggak perlu, aku ikhlas. Tapi kalau kamu mau ngasih juga aku nggak nolak. Mau kasih aku apa nanti pas melahirkan?”

“Maunya apa?”

“Kan aku tanya kamu, Mas. Kasih aku apa nanti?”

“Terserah kamu maunya apa aku bakalan kasih.”

“Aku maunya kamu jangan aneh-aneh, Mas. Aku pengen kamu bikin aku bahagia. Sayang sama aku, sama Zayn juga. Sama calon anak kita yang ini.”

Tanpa diminta juga Arvin akan sayang pada anaknya yang ada di dalam perutnya Dara.

Mereka berdua mengobrol, terdengar suara bel. Lalu asistennya menyahut. Arvin melepaskan pelukannya.

Waktu Arvin menoleh ada mertuanya yang dibawa masuk oleh asistennya. “Papa.” spanya Arvin langsung bangun dan menyambut kedatangan mertuanya.

Dia persilakan mertuanya duduk, Dara juga pindah ke sofa sekarang. Arvin merapikan laptop dan berkas-berkasnya yang dia kerjakan di rumah. Waktu itu Arvin lihat anaknya sedang menyusun mainan di tangga. “Zayn, ada kakeknya yang datang nih.”

Anaknya menoleh dan langsung turun. Arvin meletakkan laptop di tempat lain kemudian dihampiri oleh Zayn. “Papa, kan tadi Zayn bilang apa?”

“Bilang apa?” tanya Arvin kembali pada anaknya.

Zayn cemberut dan bilang. “Tadi Zayn bilang ke Papa, kalau Papa panggil Zayn itu kakak. Jangan Zayn lagi.”

Arvin lupa pesan anaknya tadi yang memanggil kakak. Kemudian Zayn naik ke atas sofa dan menghampiri Raffi lalu bersalaman. “Kakek sehat?” tanya anaknya seolah anak yang paham soal kabar. Tapi Arvin tersenyum mendengar pertanyaan yang dilayangkan oleh anaknya. “Kakek sehat, kan?” tanya anaknya lagi.

Raffi mengangguk dan memangku Zayn. “Kakek sehat. Zayn sendiri gimana?”

“Sehat banget, Kakek.”

Anak itu masih ada di pangkuan Raffi. “Papa rapi banget. Udah ke mana?”

“Pengadilan, Dara.”

Arvin bergabung dan kemudian menatap mertuanya dengan intens.

“Terjadi sesuatu, Pa?”

“Papa sama Mama cerai, Dara.”

Arvin tidak bisa berkata-kata lagi. Usia sudah tua begini justru bercerai. Sedangkan Arvin tidak keberatan juga kalau memang mertuanya itu bercerai. Karena tahu bahwa Raffi juga pasti lelah sekali dengan apa yang dilakukan oleh Iriana selama ini. “Papa yang ceraikan?” tanya Arvin.

Raffi menggeleng. “Nggak, Mama yang ceraikan, Mama gugat Papa. Katanya Papa nggak berguna.”

Arvin menghela napasnya karena mendengar itu cukup sakit hati dengan yang dilakukan oleh mama tirinya Dara sudah kelewatan sekali. “Papa sekarang bagaimana?”

“Papa justru jauh lebih tenang, Vin. Nggak ada beban lagi setelah cerai dari Mamanya Leta.”

“Kakek, cerai itu apa?” tanya Zayn yang seketika membuat Arvin tersenyum dengan pertanyaan anaknya.

Perlahan dijelaskan oleh Arvin tentang perceraian dengan rinci. Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan oleh Zayn.

“Papa sama Mama nggak boleh cerai, ya. Nanti kakak sama adek sedih.”

“Nggak dong, Papa sama Mama kan sayang banget sama kakak, adek juga.”

“Oh iya, Papa sayang sama Mama. Kan Papa sering peluk Mama.”

Arvin mengangguk. Pertengkaran tidak pernah terjadi lagi di depan Zayn semenjak kejadian waktu Dara marah-marah waktu Arvin pulang terlambat.

Zayn juga selalu mengelus pipinya Raffi dan memeluknya. Anak itu paham apa artinya peduli. “Kakek jangan sedih, ya! Zayn banyak uang, nanti beliin kakek apa aja. Biar kakek bahagia. Nanti kita beli mobil buat ke tempat Nenek.”

“Tempat nenek?”

“Neneknya Zayn.”

Yang dikenalkan oleh Arvin dan juga Dara adalah Wulan, jadi wajar kalau dia tahu soal itu. Dan yang dimaksud oleh Zayn juga adalah tempat peristirahatan terakhirnya Wulan.

“Zayn, ayo jalan-jalan sama Kakek!”

Zayn langsung ceria mendengar ajakan itu. “Ke mana?”

“Kita beli mainan.”

Zayn mengangguk. “Zayn ambil sepatu dulu, ya.”

Putranya pergi mengambil sepatu seperti yang dikatakan tadi. Sedangkan Arvin ada di luar menemani mertuanya. Waktu Zayn kembali, sudah memakai sepatunya. Anak itu berdiri di depan teras dan langsung pipis sembarangan.

“Kakak!! Pipis di sana lagi, Mama sunat lagi, ya.”

Zayn berlari menghampiri papanya Dara yang baru masuk ke mobil. Arvin tidak bisa memarahi anaknya dengan tingkah itu. Karena Zayn memang agak sulit untuk diberitahu hal satu itu.

“Dara, tadi Papa kamu ke sini, ya?” tanya neneknya yang baru saja kembali dari belakang.

Dara mengangguk. “Baru pergi sama Zayn.”

“Kamu tahu soal perceraian nggak?”

Dara dan Arvin justru baru tahu soal papanya Dara cerai dengan Iriana. “Papa baru pulang dari pengadilan, Nek. Katanya memang cerai.”

“Sudah lama, Dara. Sejak Papa kamu pindah. Waktu Nenek ke rumahnya waktu itu, Papa kamu cerita. Makanya seminggu terakhir Nenek sering ke sana, Papa kamu minta saran. Tapi Papa kamu pilih untuk menyendiri.”

Arvin langsung diam mendengarnya soal perceraian yang dialami oleh papanya Dara. “Sebenarnya Papa kenapa mau cerai sih?”

“Karena Papa kamu juga capek banget, Dara. Nggak bisa kita salahkan keputusannya.”

“Bukan itu yang aku maksud, Nek. Tapi soal Papa yang menyendiri. Apakah nanti bakalan sanggup jalani semuanya sendiri? Lalu, aku dengar juga Mama selalu saja bandingkan Papa dengan Gio. Terus si Gio selalu pakai barang milik Papa dengan seenaknya. Makanya sejak aku belikan mobil Papa cuman punya mobil yang aku kasih. Karena yang dibelinya dulu dipakai sama Gio.”

Arvin kembali melanjutkan pekerjaannya, tapi mendengar percakapan nenek dan juga istrinya. “Nggak usah khawatir, besok Gio aku pecat.”

“Eh? Kenapa dipecat, Mas?” tanya Dara panik.

Sebenarnya sejak lama Arvin ingin pecat, tapi karena lihat mertuanya yang waktu itu masih bergantung pada keluarga Iriana. Jadi kalau sudah

seperti ini, Arvin bisa menendang Gio kapan saja. “Mungkin lebih baik pecat sih dibandingkan dibiarkan, tapi semakin hari semakin bertingkah.”

“Kamu serius mau pecat dia, Arvin?” tanya Rahmi.

Arvin membuka laptopnya dan mengangguk. “Kenapa nggak? Coba besok, siapa yang nggak berguna sebenarnya. Papa atau Gio, emangnya selama ini Papa nggak berarti di mata mereka? Kalau memang nggak ada harga diri Papa di sana, coba kita lihat. Besok Gio masih bisa dibanggakan nggak?”

Dara menyengir waktu Arvin mengatakan itu. Pasti istrinya juga sangat setuju sekali kalau Arvin memecat Gio.

Bab 56

Dara makan siang di luar bersama dengan Arvin, anaknya juga ingin makan di luar. Hari ini neneknya Dara tidak ikut karena sedang ada urusan bersama dengan keluarga jauhnya Dara. Papanya juga ikut untuk menemani Rahmi.

Memiliki suami sebaik Arvin juga penurut, menghabiskan waktu bersama dengan Dara untuk hari ini menemaninya makan di luar karena keinginan Zayn. Dara juga tidak betah di rumah kalau neneknya tidak ada. Arvin yang pasti akan sibuk bekerja setiap hari. Tapi kalau Zayn yang meminta waktu. Dia akan merelakan rapat pentingnya hanya untuk menemani anak pertama mereka untuk jalan-jalan.

Dara menghabiskan banyak makanan untuk siang ini. Anaknya juga makan dengan lahap.

Usai makan, mereka menemani Zayn membeli mainan.

Tapi ketika sedang membeli mainan. Anaknya langsung masuk ke pameran mobil. “Papa, ayo beli mobil!”

Tidak banyak protes yang dilakukan Dara ketika Zayn mengajak Arvin ke tempat pameran. “Kakak, kan mobilnya udah banyak.”

Anaknya menggeleng. “Bukan buat kakak.”

“Terus?”

“Beliin kakek.”

Ternyata Zayn ingat kata-katanya waktu itu. Saat papanya Dara baru pulang dari pengadilan untuk mengurus perceraianya. Juga Arvin yang tidak keberatan mengajak si kecil ke sana. Dara memilih duduk di kursi yang sudah disediakan barusan. Tidak tahan kalau berdiri lama-lama.

Dari kejauhan dia lihat kalau Arvin memberikan pilihan kepada anaknya untuk memilihkan mobil yang akan dibeli untuk papanya Dara. Meskipun Dara sudah membelikan untuk papanya. Tapi ini dari Zayn sekarang.

Arvin sedang mengobrol dengan salesnya, sedangkan Dara hanya melihat-lihat. Zayn yang memilih mana saja yang cocok di matanya. Arvin juga waktu itu pernah mengatakan, jika Zayn meminta. Dia akan menurutinya. Hari ini, ucapan itu ditepati oleh suaminya.

“Papa, yang putih,” tunjuk Zayn sambil tersenyum. Dia menunjuk mobil itu dan meminta bantuan agar dibukakan oleh sales di sana.

Zayn dipersilakan masuk dan melihat-lihat bagian dalam. “Papa yang ini boleh?”

Arvin mengangguk. “Boleh, kakak mau yang ini?”

“Iya, Papa.” Zayn langsung turun saat memberitahukan keinginannya terhadap Arvin. Bagi mereka berdua, itu tidak seberapa kalau untuk orangtuanya Dara.

Arvin juga langsung ke tempat pengurusan. Arvin mengatakan kalau dia akan bayar cash di rumah, tapi dimintai biaya tanda jadi. Saat dirinya telah selesai, Arvin langsung menggendong Zayn.

Suara tertawa anaknya juga begitu bahagia dituruti oleh Arvin.

Mereka berdua akan diantar pulang siang ini. Menurut kabar, mobilnya akan datang lusa. “Mama mau ke rumah katanya siang ini.”

“Oh, iya Mas. Tapi Mama nggak bilang sih tadi sama aku.”

Terlihat dari raut wajah suaminya yang begitu ceria juga setelah menuruti keinginan Zayn. “Mas, mobil tadi berapa?”

“800 sayang.”

“Eh? Kenapa mahal sekali? Kenapa nggak beli yang 200-400 juta aja sih, Mas?”

“Mau harga milyaran pun nggak akan bisa kamu bandingkan harganya dengan kasih sayang Papa ke kamu. Zayn kasih ini ke Papa. Jadi aku nggak bisa protes soal harga. Walaupun tadi dia bilang mau kasih yang harga di atas dua milyar, aku nggak akan keberatan. Bukan aku banyak uang, Dara. Tapi ini hadiah dari cucu Papa kamu. Memangnya kamu mau lihat Zayn cemberut? Aku suka kok dia perhatian sama Papa.”

“Tapi itu mahal, Mas.”

“Aku sudah bilang. Ratusan juta nggak akan sebanding sama kasih sayang Papa ke kamu. Minimal kalau kamu mau protes soal harga. Yang wajar saja protesnya.”

Sampai di rumah, Dara juga tidak berani banyak komentar kalau sudah mendapatkan teguran dari suaminya soal si kecil yang membelikan mobil untuk papanya Dara. Padahal mobil yang dibeli Dara juga masih bagus. Tapi ini hadiah dari si kecil yang menurut Arvin jelas berbeda.

“Aku ganti baju dulu.”

“Mas nggak balik ke kantor?”

“Mama mau ke sini. Nggak mungkin aku ke kantor.”

Dara tidak menjawab ucapan suaminya. Justru anaknya langsung pergi mengambil mainan ketika Dara ada di ruang tengah. Suaminya akan kembali sebentar lagi. Zayn keluar membawa mainannya. “Eh bentar, mau ke mana?”

“Luar, Ma.”

“Kenapa di luar?”

Zayn tidak menjawabnya kemudian pergi meninggalkan Dara di ruang tengah.

Arvin turun dari kamar dan mendapat telepon dari mamanya. Dara hanya mendengar percakapan suaminya saja yang kemudian menghampirinya. Pria itu selalu gemas pada Dara yang tidur di sofa sambil mengusap perutnya.

“Mas, jangan cium ah. Lagi gerah tahu.”

Arvin duduk di lantai sambil bersandar padanya. “Sayang, Zayn ke mana?”

“Keluar barusan bawa mainannya.”

“Oh ya udah biarin aja.”

Mereka mengobrol soal hadiah yang diberikan oleh Zayn pada papanya Dara. Wanita itu sambil mengusap kepala suaminya. “Ternyata bentar lagi kita udah mau punya dua anak aja, ya.”

“Mau bikin lagi?”

“Aku cekik kamu, Mas.”

Arvin tertawa dan mencium Dara dengan gemas. “Aku bahagia karena sebentar lagi punya anak perempuan.”

“Tapi ingat kata, Zayn!”

“Apa?”

“Tetap sayang sama kakak, ya. walaupun nanti punya adik. Ingat dia bilang gitu?”

Arvin tersenyum padanya. Kata-kata anaknya selalu diingat oleh Dara. Waktu mendengar suara mobil, Arvin hanya di dalam bersama istrinya. Suara Zayn memanggil neneknya juga terdengar dengan jelas.

Anaknya ada di luar. “Arviiiiin!!”

Dia langsung bangun saat itu juga. Dara mendengar teriakan mama mertuanya langsung ikut keluar bersama suaminya.

“Ada apa sih, Ma?”

“Ini rumah apa toilet sih? Bau banget.”

Dara juga sudah mengingatkan berkali-kali pada anaknya agar tidak pipis lagi di luar. Tapi Zayn tidak akan mendengarkan mereka berdua sekalipun dimarahi. Yang mengalah untuk menyiraminya adalah Arvin. “Cucu Mama yang punya ulah.”

“Kakak dengar Papa nyalahin.” Celetuk Zayn yang nongol tiba-tiba membawa mainannya. Anaknya juga bermain pasir.

Dara tidak menanggapi anak dan suaminya yang sedang berdebat. Mertuanya diajak masuk dan juga ada papa mertuanya yang ikut. “Nenek ke mana?”

“Nenek lagi ada acara sama Papa. Sama keluarga jauh gitu. Terus tadi Zayn minta makan di luar sama Papanya. Ya udah kami bertiga pergi. Zayn beli mobil, dituruti sama Papanya.”

“Buat kakeknya, ya?”

“Iya.”

“Nggak apa-apa. artinya dia peduli bagaimana cara menyenangkan orang lain. Jangan terlalu atur anak sih menurut Mama. Kita bertugas mengawasi, jangan dibatasi keinginannya. Apalagi Zayn masih kecil. Kecuali dia kalau aneh kayak Arvin pas dewasa, kamu ikat aja dia. Mama ikhlas, soalnya Mama tahu banget rasanya urus manusia satu itu.”

Pasalnya Zayn baru kemarin membeli mainan untuk dirinya sendiri. tapi sekarang sudah beli mobil sungguhan apalagi untuk papanya Dara.

Terdengar suara dua orang yang sedang bertengkar hebat. Arvin memarahi Zayn yang pipis sembarangan, ditambah lagi dengan tembok yang dicoret-coret. Kerasnya Arvin pada Zayn pun Dara akui itu memang ada. Tapi kalau soal menuruti, mereka berdua tidak bisa dilarang.

“Arvin udah level nggak bisa sabar hadapi anak sepertinya.”

“Tapi anaknya kalau dikasih tahu itu ngejawab, Ma. Pernah manjat, mobil papanya juga digores pakai obeng. Untung Papanya sabar. Tapi kalau soal pipis, aku sama papanya udah nyerah, Ma. Satu hari dengerin, besok kumat lagi. Kalau nggak di depan teras, di pojokan ruang tamu. Sampai papanya teriak-teriak ngasih tahu.”

“Harusnya dari kecil ajari, Dara. Bukan Mama anggap kamu sama Arvin gagal didik dia. Tapi kelakuan dia kalau dibiarin terus akan semakin menjadi. Terutama Zayn itu anak laki-laki. Dibiarin terus seperti itu, akan berulah. Ke kamu sendiri gimana?”

“Sama juga, Ma. Dia ngelawan. Kalau sama Papa aku nggak, dia nurut. Sama Nenek juga. Tapi sama Mas Arvin ya gitu. Ngomel mulu kerjanya. Kalau Papanya perhatian sama kandungan aku juga dia cemburu. Katanya nanti kalau adiknya udah lahir nggak boleh aku sama Mas Arvin mesra. Adiknya nggak boleh sering-sering digendong Mas Arvin.”

“Kalau menurut Mama emang kamu hamilnya agak kecepetan sih Dara. Arvin juga bilang waktu itu dia mau kasih adik ke Zayn kalau dia udah TK. Tahu-tahu malah jadi aja.”

Dara menyengir karena memang sengaja ingin hamil anak perempuan. Agar bisa dia dandani, bisa ditemani main masak-masakan. Tapi meski begitu, dia juga senang karena Zayn juga aktif dan sangat baik kepadanya. Namun tidak suka kalau Arvin terang-terangan perhatian pada kandungan Dara.

“Dimarahin sama Nenek tuh! Mau dibawa ke dokter lagi mau disunat. Kalau bandel mau dipotong lagi.”

“Papa tuh yang disunat.”

Zayn dibawa masuk oleh Arvin. Ada papa Arvin juga yang datang. “Nggak usah ngelawan, Zayn. Nggak boleh nakal sama orangtua.”

“Papa aja nakal.”

“Kapan?”

“Papa peluk perut Mama. Kakak nggak suka.” Adunya Zayn pada papanya Arvin.

Dara mendengar anaknya terus menjawab apa saja yang dikatakan oleh Arvin itu hanya bisa tersenyum mendengar keluh kesah anaknya. “Kakek juga, jangan tanya perut Mama terus.”

“Lho, kakek kan mau lihat Mama sehat. Soalnya dulu waktu Mama lahirin Zayn, Mama sakit.”

“Nggak suka.” Jawab anak itu polos dan berlari ke arah Sabrina. Anaknya duduk di pangkuan mertuanya Dara. “Nenek sayang sama Kakak?”

“Sayang banget dong.”

“Sama adek juga?”

“Ya, Nenek sayang sama Kakak, sayang sama adiknya juga. Sayang sama Mama. Nggak boleh cemburu sama adiknya dong. Soalnya dulu Mama sakit waktu lahirkan kakak.”

“Mama disuntik?”

“Iya Mama disuntik, kakak juga nggak boleh mimik.”

“Mama sakit banget?”

Sabrina memeluk Zayn dan diberikan pengertian soal Dara yang sebentar lagi melahirkan. “Nanti kalau Mama melahirkan, Kakak di rumahnya Nenek aja, ya! Papa mau temenin Mama.”

“Sama Nenek berarti?”

“Iya, biar nanti Mama sama Papa di rumah sakit. Kakak mau kan?”

Zayn mengangguk. Tapi waktu Zayn sudah tenang, Arvin berulah lagi menggoda anaknya sampai menangis. “Mas diemin kenapa sih? Dia lagi tenang lho.”

Zayn turun dari pangkuan Sabrina. “Udah besar pakai pampers uuuuuh,” ledeknya Arvin.

Zayn menangis karena Arvin tidak bisa diam meledek anaknya. Waktu Zayn menangis kencang, Arvin masih bersikap sama.

Anaknya menangis sesenggukkan.

Bruuuut.

Zayn menangis lagi. “Mama, kakak poop di celana.”

Dara menahan tawanya karena mendengar anaknya sampai poop di celana. “Tuh kan, tahu rasa kamu Mas. Sana bersihin!”

Arvin mengalah karena Zayn pasti menahannya tadi waktu dia turun dari Sabrina.

“Tebalkan sabar kamu, Dara. Semua laki-laki akan sama saja kalau anaknya sudah besar begini. Papa kamu juga dulu gitu, sering godain Arvin sampai nangis. Ya nggak jauh-jauh lah buah jatuh dari pohonnya. Buktinya Arvin kelakuannya setelah punya anak kayak Papa kamu.”

“Papa mulu yang kena.” Jawab Khadafi.

Dara tertawa dengan jawaban mertuanya yang mendengar dirinya dipojokkan. “Siapin mental dulu aja Dara. Papa ngeri lho sama kamu waktu itu. nggak mau lihat anak sendiri.”

“Kali ini udah nggak, Pa.”

“Tapi rumah tangga baik-baik aja kan?”

“Baik kok, Pa. Nggak ada masalah.”

“Papa khawatir saja. Latar belakang Arvin yang begitu, takutnya Zayn ngerasain yang namanya brokenhome, Papa khawatir. Kalau dia aneh-aneh kamu tendang dia dari rumah, ya!”

“Nggak mungkin, Pa. Dia kan kepala keluarga. Aku mana berani buat yang aneh-aneh sama dia.”

“Yang penting Zayn nggak apa-apa sudah bersyukur sekali, Dara.”

“Dia cuman cengeng digangguin sama Papanya aja. Tapi sering berantem, dilarang bagi kami berdua itu sama saja dengan nyuruh dia. Lebih baik jangan dilihat kalau dia lakukan kesalahan. Dia pasti akan berhenti.”

Bab 57

Selama Dara ada di rumah sakit saat melahirkan anak keduanya. Zayn sepenuhnya diasuh oleh orangtuanya Arvin, karena hanya di sana anaknya bisa diatur. Rencana untuk membawa anaknya ke rumah sakit untuk menengok adiknya yang baru saja lahir. Dara juga menanyakan soal Zayn.

Meski dalam keadaan lemas, dia masih perhatian kepada Zayn yang ada di rumah orangtuanya.

Arvin melihat anak perempuannya yang sudah lahir dengan normal, dan sebentar lagi mamanya juga akan datang membawa Zayn ke rumah sakit setelah Arvin menghubungi.

“Mas, sudah hubungi Mama?”

Dara yang sedang menyusui anaknya pertama kali. “Udah, ini bentar lagi nyampe.”

“Aku keluar bentar. Papa mau masuk seperti nya.” Mertuanya menunggu di rumah sakit dari kemarin. Arvin keluar menemui papanya Dara yang setia menunggu cucu keduanya lahir.

Arvin baru saja sampai di luar. Neneknya Dara ada di rumah karena tidak berani ke rumah sakit dengan alasan trauma. Yang menemani Arvin berjaga adalah papanya Dara. Paginya, Dara melahirkan secara normal.

“Dara udah baikan?”

“Lagi menyusui, Pa. Ada suster juga di dalam. Papa mau masuk?”

“Nggak, papa nunggu Zayn aja. Tadi papa ditelepon Papa kamu. terus Zayn yang ngomong kalau dia bakalan ke sini.”

Zayn ke rumah sakit atas permintaan Dara kepada anaknya agar mereka bertemu di rumah sakit.

“Ya, dia mau ke sini. Tadi juga Dara bahas dia terus. Aku minta sama Mama aku bawa ke sini.”

Arvin juga membelikan kopi untuk mertuanya. “Papa dengar, kamu pecat Gio?”

Sebenarnya Arvin tidak ingin kalau mertuanya sampai tahu soal Arvin yang memecat Gio. Tapi karena ini sudah terlanjur diketahui mertuanya. Arvin mengakui itu. “Iya, aku pecat dia.”

“Alasannya apa?”

“Nggak ada.”

“Nggak bisa kamu bilang gitu aja ke Papa, Vin.”

Tapi sebenarnya Arvin sedang marah pada Gio yang memperlakukan Raffi seperti itu sehingga membuat Arvin keberatan. Sampai sekarang tidak ada penyesalan dalam dirinya telah memberhentikan Gio dari perusahaan. “Jangan karena masalah pribadi yang buat kamu pecat dia ya, Vin. Biar bagaimanapun juga, dia sudah punya anak dan istri.”

Arvin hanya mengangguk dengan pelan mendengar ucapan dari mertuanya yang sedang mengingatkannya tentang masalah pribadi dengan Gio.

Ini memang berkaitan dengan masalah pribadi yang dipendam oleh Arvin. Tidak suka melihat mertuanya diinjak, tidak suka melihat Dara juga dihina. Masalah yang sebenarnya membuat Arvin sangat keberatan sekali.

Waktu itu dia menarik napasnya dalam-dalam. Arvin tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya diperlakukan seperti itu. Raffi yang selalu sabar ketika mendapatkan perlakuan tidak baik dari Gio.

Zayn datang bersama dengan mamanya Arvin. “Papa.” Anak itu berlari ke arahnya. Jadi Arvin bisa alihkan pembicaraan.

“Nanti kita bicarakan, Pa.”

Arvin mengajak mertuanya masuk. Mamanya masuk terlebih dahulu bersama dengan Zayn.

Zayn naik ke atas ranjang yang ditempati oleh Dara kemudian anak itu mencium anak keduanya Arvin.

“Mama, namanya nanti siapa?” tanya Zayn.

“Kalau Papa bilang Selena Priscilla.”

“Panggil Cilla?”

“Emang kakak mau panggil gitu?”

Zayn mengangguk dan mencium adiknya lagi. “Ya, Mama.” Kata anaknya. Zayn memegang kepala Selen. “Cilla cantik.” Puji anak pertamanya pada Selen yang sedang tidur.

“Mama pulang nanti sore. Zayn nggak boleh nangis bobok sendirian, ya?”

“Nggak sama Papa?”

“Nggak, Papa mau bantuin Mama. Zayn nggak bisa bobok sendiri?”

Anaknya menggeleng. “Bisa dong, Papa.”

Arvin gemas dengan anak pertamanya yang nempel pada Dara untuk menengok adiknya dan terus mengusap kepala adiknya dengan lembut. “Adek kalau di rumah jangan cengeng, ya. Nanti main sama kakak. Kita punya mobil-mobilan, nanti kakak yang temani main.”

“Pastinya nggak boleh pipis sembarangan juga.”

Zayn langsung menatap ke arah Arvin dengan tatapannya yang tidak suka. “Nggak suka sama Papa.”

Selen diambil oleh mamanya Arvin. Baru bertemu dengan anaknya, tapi dia suka sekali menggoda Zayn. “Mama aja yang sayang kakak, ya! Papa nggak usah.”

Padahal dari tadi Dara terus bertanya soal Zayn. Begitu tiba di rumah sakit, Arvin yang usil terhadap anaknya. “Mama sayang sama kakak dan adik dong. Papa juga pasti sayang.”

“Nggak, Papa nggak sayang. Sering bikin kakak nangis. Nanti jangan kasih Papa bobok di kamar Mama.”

Pengaduan si kecil membuat Arvin merasa lucu pada anak pertamanya. “Arvin, udah dong! Dia di rumah tanyain kamu terus. Di sini diganggu

mulu, dia anak laki-laki lho. Kalau besar nanti kamu bercandain Dara kayak gitu, dia bisa lawan kamu.”

Tapi Arvin tidak menyerah. “Nggak beliin mainan.” Ledek Arvin.

“Nggak usah beliin. Kakak nanti minta sama Mama.”

“Kan uang Mama dari Papa.”

Zayn sembunyi dipelukannya Dara. “Nggak apa-apa kalau nggak dibeliin sama Papa. Zayn masih punya kakek sama nenek yang bakalan ngasih.” Sabrina menjawab ketika melihat Zayn ada di pelukannya Dara.

“Nggak apa-apa, Zayn. Saham Papa kamu nanti Kakek serahkan ke kamu saja.”

Arvin melirik sinis Khadafi yang mengatakan itu. “Enak aja. Nggak adil.”

“Adil dong. Kamu kan udah sering diingatkan, jangan ganggu Zayn kayak gitu. Nanti dia cengeng. Mama pasti setuju kalau semua harta Papa diwariskan ke Zayn.”

“Setuju banget, Papa.” Jawab Sabrina.

Arvin yang tadinya bercanda tapi ditanggapi serius oleh orangtuanya. “Ayo kita cari Papa baru saja, Ma.”

Niatnya Arvin bercanda. Tapi anaknya justru beranggapan kalau Arvin sedang serius tidak akan membelikan anaknya mainan lagi.

Sampai di rumah, Arvin kepikiran soal mertuanya yang menanyakan soal Gio yang serius dia pecat. Pasti ada aduan yang membuat mertuanya merasa bersalah seperti itu. sebenarnya maksud Arvin menyingkirkan, agar mertuanya juga bisa dihargai. Apalagi saat ini sudah resmi bercerai dari Iriana. Arvin pun tidak pernah berkunjung ke rumah itu.

Ketika paketnya datang, Arvin melihat Zayn sedang tertidur. Dia baru saja belikan anaknya mainan robot seri terbaru yang jumlahnya banyak sekali. Dilihatnya kalau Zayn lelap sekali di dekatnya Selena. Dia menciumnya karena tidak disapa oleh Zayn dari tadi.

“Lain kali jangan bercandain dia kayak gitu. Aku nggak suka, Mas.”

Arvin mengangguk. Dia pindah ke tempat Dara duduk. “Aku kepikiran ucapan Papa tadi di rumah sakit. Papa bilang kalau aku jadikan pemecatan Gio itu masalah pribadi.”

“Terus maunya gimana?”

“Aku singkirkan dia dari perusahaan. Tapi belum tentu kalau Papa bisa terima keputusan aku. Mungkin saja Papa nggak terima dengan apa yang sudah aku lakukan demi dia. Kadang apa yang sedang kita usahakan buat bantu, belum tentu juga dianggap membantu.”

Dara tidak menanggapi, dia justru mengambil bajunya Zayn untuk ganti nanti setelah mandi.

“Keputusan baiknya bagaimana?”

“Aku nggak akan balikin Gio.”

“Lalu?”

“Aku akan tetap pada pendirianku.”

“Kalau keputusan sudah kamu ambil, apa gunanya aku protes? Aku tahu setiap tindakan yang kamu ambil pasti sudah ada pemikiran yang matang. Aku ikuti kamu untuk kali ini, Mas. Nggak akan komentar apa pun mengenai kamu yang pecat dia. Tapi kalau memang bisa, aku minta tolong ke kamu. Coba kasih penjelasan ke Papa, ada sesuatu yang terjadi di kantor yang bikin kamu pecat dia.”

“Ini murni emosi pribadi aku. Bukan tentang bagaimana dia di kantor. Tapi aku nggak mau kalau sampai dia di atas, makin meninggi dia menginjak orang lain. Kadang orang lain akan lupa daratan kalau sudah di atas.”

“Marah karena itu?”

Arvin mengangguk. “Mungkin iya, aku marahnya karena itu. Cuma memang aku nggak suka aja kalau dia sebenarnya ada di kantor. Aku memang nggak ada maksud pertahankan dia. Setiap orang yang ada di atas itu, akan lupa bagaimana ilmu padi.”

“Gimana? Otakku nggak bisa cerna?”

“Padi makin berisi makin menunduk, sedangkan manusia yang berada di atas itu tidak akan merasa. Aku hanya tidak ingin jabatan dia semakin tinggi di kantor, tapi Papa diinjak. Apa aku salah pecat dia?”

“Kembali ke diri kamu, Mas. Kalau kamu butuh dia. Kamu kembalikan dia.”

“Akan lebih baik aku kasih kesempatan untuk orang lain. Aku hanya tidak menerima bagaimana perilaku dia menginjak Papa. Barangkali, aku akan berhenti mendengarkan pendapat orang lain mengenai pertahankan Gio. Sekalipun itu adalah Papa. Bukan maksud aku untuk bersikap kurang ajar. Papa kamu adalah orangtua satu-satunya. Mana bisa aku biarkan orang lain sia-siakan dia?”

Dara duduk di sampingnya Arvin. “Mas sedang marah?”

“Marah ke Papa karena masih bela menantunya.”

“Nggak usah begitu. Karena Papa berpikirnya ke anaknya Kak Leta. Tapi bagaimana lagi? Papa nggak akan berpihak satu saja, coba ngobrol

empat mata sama Papa. Bilang sama Papa sekali lagi, ada yang buat Mas nggak mau balikin dia lagi.”

“Kalau keputusan aku nggak bisa balikin dia. Kamu marah?”

“Nggak dong, aku tahu ini yang baik buat Papa.”

“Aku bakalan ngomong ke Papa besok.”

Waktu Zayn bangun, anaknya langsung memeluk Dara. Arvin juga masih ada di kamar menemani keluarga kecilnya. Selena masih tidur, Dara diperbolehkan pulang karena tidak ada kendala sama sekali. wanita itu jauh lebih baik di proses melahirkannya yang kedua.

Dara mengusap kepala Zayn. “Kakak mandi, ya! Papa yang mandiin.”

“Kenapa bukan Mama?”

“Mama nggak bisa mandiin. Nggak boleh lama di kamar mandi.”

Anaknya mengangguk. “Kakak mandi sendiri, Ma.”

“Nggak usah, nanti jatuh. Kakak mandi sama Papa aja,” Zayn cemberut diperintahkan bersama Arvin. “Papa beliin kakak mainan. Dibeliin robot yang banyaaaaak banget, nanti biar bisa disusun lagi di tangga.”

Zayn bangkit dari pelukan Dara. “Beneran, Ma?”

“Tuh tanya Papa!”

Zayn merangkak ke arah Arvin dan duduk di pangkuan pria itu. “Papa beliin robot?”

“Tuh.” Tunjuk Arvin saat ada kotak besar yang tadi datang.

Zayn menyengir, turun dari pangkuan Arvin langsung menghampiri kotak besar yang berisikan banyak sekali jenis robot baru yang disukai anaknya. “Ayo mandi dulu! Nanti Papa bantu bukain.”

Tidak mendapatkan penolakan dari anaknya untuk diajak mandi.

Zayn teriak di kamar mandi karena melihat busa yang begitu banyak. Ditemani oleh Arvin untuk mandi. “Papa, nanti kakak boleh main nggak?”

“Boleh, nanti malam bobok sama Papa juga, ya. Nanti sama Papa, biar adiknya sama Mama.”

“Cilla sama Mama?”

“Iya adiknya kan mimik.”

“Iya, kakak sama Papa aja.”

Mudah mengembalikan mood Zayn. Tapi mamanya tidak menyukai cara Arvin suka menggoda anak pertamanya. Usai mandi, dia menggendong Zayn ke tempat tidur. “Tuh bajunya udah mama siapin.”

Zayn duduk di tempat tidur dengan handuk yang melilitnya. “Sekarang udah jadi kakak. Nggak boleh marah kalau Mama atau Papa lagi gendong Selena.”

“Cilla, Papa.”

“Ya udah iya. Abis pakai baju, peluk Papa. Terus Papa bantu untuk buka mainannya.”

Anaknya loncat di atas tempat tidur. “Sayang, nggak boleh gitu. Nanti adiknya bangun!” tegurnya Dara. Lalu Zayn lompat dari tempat tidur dan mengambil mainannya yang dibeli oleh Arvin tadi.

Arvin menghampiri setelah mengambil pisau kecil. “Sini Papa bukain!”

Suara tertawa Zayn yang senang sekali mendapatkan mainan baru di hari lahir adiknya. Arvin tidak mau kalau Zayn merasa cemburu dengan Selena, meskipun suka mengganggu anaknya. Namun, kasih sayang pada keduanya tidak akan pernah hilang.

“Makasih, Papa.”

“Sama-sama, kakak. Mau main sama Papa nggak?”

Zayn mengangguk lalu pamit pada Dara yang akan bermain di bawah dengan Arvin. Waktu mereka berdua ada di bawah. Arvin duduk menemani anaknya yang sedang memasang kaki robot. “Papa nggak boleh marahin kakak lagi, ya. Nanti kakak sedih.”

“Papa nggak serius kok marahnya. Sekarang udah jadi kakak, nggak boleh cengeng lagi lihat adiknya diutamakan sama Mama. Adiknya masih kecil.”

Tapi hatinya Arvin sedih mendengar permintaan anaknya jangan diganggu lagi. Dia mencium kepala anaknya. “Harus sayang sama Mama, adiknya juga. Sama buyutnya juga harus nurut. Nggak boleh ngelawan.”

Anaknya mengangguk. “Papa sayang sama kakak?”

“Sayang banget. Makanya dibeliin mainan.”

Bab 58

Arvin sedang ada di dalam ruangnya bersama dengan Zayn yang ikut ke kantor hari ini. Tiba-tiba pintu ruangnya diketuk. “Masuk!”

“Kakak, duduk dulu, ya! Papa ada tamu.”

Anaknya mengangguk dan masih ada di tempat kerja Arvin. Begitu tamunya masuk, dia melihat Leta bersama dengan anaknya. “Kakak.” Panggil Zayn pada anaknya Leta yang baru saja diajak masuk itu.

“Ajak main dulu, ya!” pintanya pada Zayn. Anaknya langsung pergi membawa anaknya Leta ke tempat lain.

Sedangkan waktu itu Arvin mempersilakan wanita itu duduk. “Ada keperluan apa kamu ke sini?”

“Vin, bisakah kita bicara mengenai pekerjaan, Gio?”

Kalau mengenai pria itu. Jelas Arvin akan tutup mata mengenai itu. Dia tidak akan pernah lagi mau mendengar apa yang dikatakan oleh Gio. Jelas

Arvin benci kepada pria itu sejak Dara dan juga Raffi menjadi korban bully di kediaman Iriana. “Aku nggak ada waktu buat ngomongin dia.”

“Vin, please. Ini bukan buat aku. Tapi untuk anak aku.”

Arvin duduk bersandar di sofa sambil melihat Zayn main dengan anak itu. Jelas kalau Arvin juga masih memiliki hati yang baik untuk membantu anak kecil. “Hubunganmu tidak akan membaik kalau aku kembalikan Gio ke sini.”

“Apa maksudmu?”

“Aku punya alasan kenapa Gio dipecat.”

“Tapi tidak seperti itu juga, Vin. Anakku butuh biaya hidup.”

“Ini bukan perkara biaya hidup, Leta. Tapi ini mengenai rumah tangga kamu yang sebenarnya ada masalah selama ini. Entah kamu percaya atau tidak, aku sudah lama sekali ingin beritahu semuanya. Bahkan Dara juga. Tapi aku masih memikirkan kamu dan juga Papa.”

“Katakan saja yang sebenarnya.”

Arvin menoleh ke arah anak perempuan yang dibawa oleh Leta tadi. “Sebenarnya, selain kamu. Gio punya wanita di sini.”

Ekspresinya Leta terlihat biasa saja mendengar ucapan Arvin barusan mengenai Gio yang punya wanita simpanan. “Aku sudah tahu soal itu, Vin.”

“Lalu?”

“Kalau soal bertahan. Aku bertahan demi anakku.”

Arvin mengangguk dan kemudian dia memberikan pilihan. “Aku nggak bisa balikin, Gio. Tapi aku punya pilihan, kamu yang kerja di sini.”

“Vin, anak aku masih kecil.”

“Hanya itu yang bisa aku kasih ke kamu.”

“Tapi, bagaimana dia di rumah? Dia nggak betah sama Mama.”

“Di bawah ada tempat untuk anak-anak main. Ada tempat khusus para wanita yang sudah menikah bawa anaknya. Di bawah juga ada penjaganya. Kamu tidak perlu khawatir. Aku benar-benar tidak bisa kembalikan Gio kalau kamu meminta itu. Syaratku cuman itu saja, Leta. Kamu yang masuk kerja, atau aku tidak kembalikan Gio sama sekali, dia banyak masalah di sini.”

Wanita itu terlihat pasrah begitu mendengar kalau yang diminta untuk bekerja di sini adalah Leta. Bukan mengembalikan Gio lagi. Karena di juga mendapatkan desakan dari Raffi mengenai permasalahan Gio yang dikeluarkan dari perusahaan tanpa sebab. Sedangkan Arvin punya alasan tersendiri. “Nggak banyak yang bisa aku lakukan, Vin.”

“Kamu ada kesempatan belajar. Aku akan menggajimu di luar standar.”

“Nggak apa-apa, yang penting anakku bisa hidup dengan baik.”

“Maksudku, di luar standar. Dan jumlahnya lebih besar. Aku tidak bermaksud apa-apa untuk ini, tapi aku lihat anakmu yang termasuk keluargaku. Nggak mungkin Zayn hidup enak, tapi anakmu menderita. Kamu dan Mama kamu memang salah, tapi anakmu tidak pantas bayar karma yang kamu lakukan selama ini.”

Leta menatap Arvin dengan tatapan sedihnya. Selama ini Arvin memang diam, tapi mengamati pergerakan Gio juga Leta yang sejauh mana. Akan tetapi yang selama ini bersikap seenaknya adalah Gio. Bukan Leta. Wanita itu terkena rayuan suaminya.

“Akan lebih baik kalau kamu temui, Papa.”

“Kenapa tiba-tiba jemput, Papa? Aku sebenarnya bingung juga, Vin. Padahal awalnya hidup Mama sama Papa baik-baik saja. Tapi malah berantakan seperti ini.”

“Sebenarnya aku marah dengan kelakuan kamu yang giniin, Papa. Tapi masa tua Papa juga butuh kamu sama Dara. Memang Papa tinggal di dekat rumah aku, tapi rasa kesepian soal anak itu terasa sekali. Ini juga menyangkut mobil yang dipakai Gio, mobil itu kamu ambil saja. Kamu urus surat-suratnya, nanti aku kasih berkas yang kamu perlukan untuk balik nama.”

“Apakah bercimu itu besar sekali pada Gio?”

“Bukan soal benci. Tapi ini sudah menghancurkan kamu Dan buat Papa itu menderita. Aku hanya kasihan sama Papa.”

Suara gelak tawa anak-anak membuat Arvin menoleh. “Kalau kamu biarkan, mungkin akan jauh lebih parah dari ini, Leta. Dara adikmu, Papa adalah Papa kandungmu. Mungkin kamu belum pernah dengar mengenai surga di telapak kaki ibu, tapi doa seorang ayah untuk perjalanan hidup kamu juga penting. Papa masih hidup, jangan kamu sia-siakan. Minta restu sebaik mungkin. Mungkin kamu nggak nyadar kesalahan yang kamu perbuat sama Papa. Atau bahkan kamu sadar, tapi justru kamu abai soal kesalahan kamu. Hati-hati sama karma, Leta. Itu pedih sekali.”

“Kamu kenapa bilang seperti itu?”

“Nggak ada, cuman ngingetin aja. Soalnya udah jauh sekali hubungan kamu sama Gio untuk singkirkan, Papa.”

“Aku nggak niat singkirkan, Papa.”

“Tapi Papa sampai pergi dari rumah itu sudah keterlaluhan menurutku.”

“Terus kamu ngomong gini buat apa coba? Aku nggak pernah minta Papa pergi, Vin. Tapi memang lebih baik Papa pergi daripada dengar ocehan Mama tiap hari.”

“Kamu nggak ada niat buat lindungi?”

“Aku nggak bakalan lindungi Papa kalau cuman untuk pertengkaran. Bukan aku nggak sayang, tapi memang keadaan tidak memungkinkan. Percuma aku lindungi, kalau ujung-ujungnya sakit hati di rumah. Aku juga sering ke rumah Papa tanpa sepengetahuan kamu maupun Dara.”

Arvin diam mendengar ucapan Leta. “Lalu mengenai tawaran kamu untuk aku, masih berlaku?”

Arvin mengangguk. “Aku persilakan kamu masuk. Asal jangan Gio. Terutama kamu nggak boleh bikin ulah di sini. Aku bakalan kasih kamu jabatan apa pun nanti, tapi jangan manfaatkan jabatan kamu sama seperti Gio buat injak orang lain. Percayalah, ini murni karena aku lihat anak kamu. Bukan bantu kamu.”

Leta hanya menganggukkan kepalanya karena mendengar ucapan Arvin tadi cukup jelas tentang bantuan hanya untuk anaknya. Tapi bagi Arvin itu memang untuk anaknya Leta, bukan untuk membahagiakan Leta maupun Gio. “Soal mobil yang aku bicarakan tadi. Kamu usahakan dapat ambil alih. Urus surat-suratnya dulu. Kamu pakai buat kerja.”

“Ya, Vin.”

“Gio nggak kerja?”

“Dia masih nyari.”

Tapi Arvin tersenyum mendengar kalau Gio sedang cari kerja. Sementara itu dia sendiri tahu apa yang dilakukan oleh kakak iparnya. “Fokus urus anakmu saja, Leta. Jangan pedulikan suamimu.”

“Arvin, sebenarnya apa yang kamu ketahui tentang Gio? Kenapa kamu kayak sembunyikan sesuatu?”

“Banyak teka-teki yang terjadi antara rumah tangga kamu, Leta. Terutama soal perselingkuhan Gio yang harusnya buat kamu sadar.”

“Nyatanya nggak semudah itu, Vin. Karena dia dekat sama anaknya.”

“Kalau kamu berpikir itu akan buat kamu bertahan. Sebenarnya kamu sedang menyakiti diri sendiri. Anak kamu memang butuh sosok, Papa. Tapi nggak gitu juga caranya. Di rumah dia jadikan kamu istri, di luar dia akan senang-senang sama yang lain.”

Leta menatap dengan tatapan kosong. Arvin tahu banyak hal tentang pria itu. “Kamu nggak mau ceraikan dia?”

“Aku bingung, nggak bisa juga sepertinya.”

“Lain kali, berpikirlah dengan otak, Leta. Jangan pakai perasaan untuk rumah tangga. Pria kalau sudah selingkuh nggak ada obatnya. Percaya saja sama aku.”

“Aku nggak bisa lepasin dia, Vin.”

“Dengan alasan?”

“Anak.”

“Itulah yang bikin Gio injak-injak kamu. Makanya, kamu masuk sini. Bawa anak kamu kerja, atau kalau mau titip di rumah tiap kamu berangkat. Jemput pas pulang, di sana ada pengasuh. Nanti main sama Zayn, Dara

juga di rumah. Aku udah berbaik hati sama kamu dan juga anak kamu. Tapi manfaatkan ini sebaik mungkin.”

Leta mengangguk menyetujui ucapan Arvin untuk bekerja di perusahaannya Arvin. “Kamu ke sini pakai apa?”

“Aku naik taksi.”

“Aku antar pulang bentar lagi.” Kata Arvin sambil melihat anaknya yang sedang asyik bermain. “Aku lupa nama anakmu, Leta.”

“Karin Oktavia.”

Arvin mengangguk. “Mau ikut ke rumahku atau gimana?”

“Aku langsung pulang saja. Soalnya tadi cuman izin bentar sama, Mama.”

“Tunggu bentar!”

Arvin mengambil sejumlah uang dari laci kerjanya dan memberikan kepada anaknya Leta. “Karin, pulang yuk!”

Anak itu menoleh kemudian Zayn cemberut mendengar ajakan Leta kepada anaknya. “Ayo Zayn! Kita antar kakak sama Mama Leta pulang.”

Zayn mengangguk dan turun dari kursi itu. sampai di depan rumah. Arvin tidak turun dari mobil. “Aku mau langsung balik, ya. Zayn nanti dicariin sama Mamanya.”

“Vin, maaf aku repotin kamu, ya.”

Dia tidak merasa direpotkan oleh Leta. “Besok masuk kerja langsung. Nggak usah bawa lamaran kerja.”

“Terima kasih sekali lagi, Vin.”

Arvin menyodorkan uang untuk anaknya Leta. “Buat beli sepeda sama boneka, ya. Beli es krim juga.”

Arvin memberikan sepuluh juta untuk anaknya Leta karena biar bagaimanapun anak tidak boleh membayar karma yang telah dibuat oleh orangtuanya.

Mereka berdua tiba di rumah. Arvin juga memandikan Zayn sebelum menengok Selena yang ada di kamar sebelah. “Mas, aku titip Selena, ya. Aku mau mandi.”

“Adek Cilla udah mimik?”

Arvin mendengar panggilan Zayn ke Selena yang berbeda. Akhirnya dia mengganti panggilan itu, takut kalau anaknya protes lagi. “Ya udah, kamu mandi saja sana!”

Dia mengobrol dengan anak tertuanya di kamar. Zayn meminta izin agar memangku adiknya. Arvin memberikan izin untuk anaknya, terlihat menggemaskan ketika dua orang bersaudara itu sedang bersama. Zayn yang duduk sambil memangku adiknya dan sesekali menciumnya. “Papa, adek berat.”

Arvin memindahkan anaknya ke kasur. Lalu diajak main oleh Zayn.

Dia mengirim pesan kepada beberapa orang di kantor agar besok melakukan pelatihan terhadap Leta. Tiba-tiba dia dipeluk oleh istrinya dari belakang. “Sibuk banget, Mas?”

“Bukan sibuk, tapi lagi omongin soal Leta yang masuk kerja besok.”

Pelukannya dilepas oleh Dara. “Kak Leta kerja di sana?”

“Aku cuman mau bantu anaknya. Bukan hal yang besar, kan?”

“Tapi kenapa?”

“Nggak ada alasan sebenarnya. Tapi ingat aku lagi debat sama Papa. Aku cuman nggak mau kalau Papa berpikir aku itu tega sama Gio. Ingat juga

mengenai Zayn hidup enak dan mewah di sini. Berbeda jauh sama anaknya Leta. Mungkin ini adalah cara aku berdamai juga sama Papa. Biar Papa nggak terbebani, satu anaknya hidup dengan bahagia. Tapi tidak dengan satu cucunya, aku mau berlaku adil saja. Biar Karin juga nggak tuai apa yang diperbuat oleh papanya. Rasanya nggak adil kalau misal orangtuanya yang berbuat, anaknya yang harus tanggung jawab soal karma.”

Arvin menarik tangan istrinya pelan lalu dituntun ke pangkuannya. “Kamu nggak marah, kan?”

“Kalau itu demi anaknya ya nggak masalah. Tapi aku trauma dirampas sih.”

“Kangen Gio?”

“Kangen apaan? Kalau kangen dia, nggak mungkin aku kasih dua anak.”

Arvin menarik hidung istrinya. “Jawabannya ngegas banget. Tapi aku serius, itu semua demi Karin. Jangan biarkan dia bayar karma ulah orangtuanya.”

“Kamu dalam keadaan marah pun masih bisa berbuat baik, Mas. Kayaknya anak-anakku beruntung banget hidup di orangtua sebaik kamu.”

“Bukan, tapi aku memang nggak mau kalau generasi setelahnya harus membayar lunas apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Kayak Gio sama Leta. Dia yang salah, nggak mungkin Karin yang bayar itu. Rasanya tidak adil. Biar saja Zayn maupun Selena tumbuh dengan Karin, tanpa mereka tahu apa-apa tentang masalah orangtua mereka. Akan ada saat di mana Leta juga bakalan ninggalin Gio, dengan cara aku masukin dia ke kantor, itu alasan aku ingin kamu dan keluargamu utuh. Anak-anak nggak

perlu tahu masalah kita. Kamu paham istriku yang paling cantik?” goda Arvin.

Dara cemberut dan kemudian mengangguk. “Paham sayang. Tapi aku nggak bakalan protes kali ini. kamu sudah melakukan hal sebaik ini.”

“Aku sudah pertimbangkan. Bahkan kalau Leta tidak datang, aku akan bicarakan ini sama Papa. Biar Papa juga bisa tenang, nikmati hari tua. Satu sisi bahagia, satunya juga bahagia. Biar seimbang. Kesalahan Gio dan Leta, lupain saja. Itu urusan mereka. Nggak ada hak kita menghakimi, mungkin memang salah apa yang diperbuat. Tapi jangan sampai anaknya kena, ya! lihat anak-anak kita tumbuh berdua, aku mau perlakukan mereka dengan adil.”

“Ya ampun, pantas Zayn bertingkah banget. Papanya udah baik, ganteng.”

“Cuman pernah hidup sesat aja sih. Itu yang harus kamu ingat.” Kata Arvin dengan nada bercanda. Dara sampai tertawa saat bangun dari tempat duduknya. “Sana pakai baju! Aku mau gendong Selena.”

“Cilla, Papa. Kan kakak udah sering ingetin.”

Arvin menoleh ke anaknya. “Ya kakak, Papa kan salah sebut.”

“Salah mulu, kalau kakak yang salah dimarahin. Papa yang salah nggak mau dimarahin.” Ucap anaknya menggerutu.

Dara menertawakan Arvin yang dimarahi oleh Zayn. “Ya udah, Papa minta maaf.” Arvin menyodorkan tangannya pada Zayn lalu si kecil bersalaman.

“Sama Cilla juga dong, Papa!”

Arvin mengalah. Dia mencium anaknya untuk minta maaf. Cemburuannya Zayn, bandelnya yang kadang teriak kalau ingin digendong Dara bisa dimaklumi oleh Arvin. Karena Zayn belum terbiasa waktunya dibagi oleh Dara maupun Arvin.

Arvin menepuk-nepuk pipinya Selen. “Adek besar dong. Kita main nanti. Kakak beliin helm, kita main mobil ke rumah kakek. Rumah kakek di sebelah kita.”

Mendengar kata-kata keluar dari mulut anaknya. Arvin terharu, tidak ada doa lain yang bisa dia panjatkan selain diberikan umur panjang agar bisa menemani Dara merawat dua buah hatinya. Agar mereka berdua juga tidak merasakan apa yang Dara rasakan di masa lalu.

Bab 59

Arvin duduk dengan memangku anaknya di ruang kerja. Hari ini ada anak dan juga istrinya yang datang mengunjungi untuk membawakan makan siang untuknya. Arvin yang meminta istrinya untuk datang membawakan makan siang itu. Karena posesifnya Dara itu kumat kalau sudah berhubungan dengan pekerjaan Arvin yang sibuk.

Demi mengobati rasa penasaran Dara yang sangat keras tersebut. Ia mau tidak mau harus membawa istrinya ke kantor. Ada Zayn yang sedang

main di bawah bersama dengan Karin. Sedangkan Selena dipangku Arvin. Dara sedang mengambil piring di luar.

Ini agak tidak beres suasana hati istrinya. Jadi, mau tidak mau juga Arvin harus menjadi orang yang pengalah lagi pada istrinya.

Dia mencium Selena berkali-kali sampai anaknya tertawa. “Kakak lagi main di bawah tuh. Adek buruan besar, biar ikutan main.”

Dara masuk ke dalam ruangnya membawa piring. “Sayang, Zayn udah makan?”

“Bentar lagi ke sini kok dia. Soalnya tadi aku udah panggil, sekalian ajakin Karin buat makan.”

Arvin mengiyakan, memang anak itu tidak ada salahnya. Yang salah adalah orangtuanya telah membuat Arvin dan juga Dara kualahan menyikapi tindakan mereka berdua. Jujur saja, Arvin juga enggan sekali mengurus mereka berdua karena akan menghancurkan mental Karin. Tapi, demi hubungan Raffi juga tetap baik pada anaknya. Arvin hanya menjalankan tugas sebagai seorang suami yang berusaha mengerti keadaan.

Dara sedang menyusui si kecil. Sementara itu, pintu ruangnya terbuka. Zayn masuk bersama dengan Karin. “Ayo makan!”

Zayn mengangguk. Terlihat Karin yang tidak terlalu akrab dengan Dara dan mencoba untuk keluar. Sedangkan Arvin yang tahu apa yang harus dia lakukan. “Sayang, sapa Karin!”

Istrinya melihat anak itu berdiri di depan pintu. “Sayang, sini makan dulu!” panggilnya Dara.

Karena Arvin tahu kalau dari kecil Zayn diajak hanya beberapa kali. Tapi memang Karin tidak dekat dengan Dara selama ini. Sedangkan Zayn

yang anaknya perhatian, hiperaktif, lalu peka menggandeng tangannya Karin untuk dekat dengan Arvin dan Dara.

“Mau bareng sama adek atau mau sendiri?”

“Bareng aja.”

“Ya udah, Tante suapin.” Kata Dara yang kemudian mengambil nasi, sambil memangku anaknya dan tidak mengganggu sama sekali.

Melihat tindakan Dara juga yang seperti itu, Arvin juga merasa bahwa istrinya telah menerima kehadiran Karin. Meskipun anak itu merupakan anak dari seorang pria yang telah mengkhianatinya. Tapi Arvin sendiri tahu kalau Karin tidak salah sama sekali. jadi, tidak ada alasan Dara untuk membencinya.

“Tante, nanti Karin dicari sama Mama.”

“Nggak apa-apa. Nanti Tante yang kasih tahu Mama kalau lagi makan di sini.”

Anak itu mengangguk dan melanjutkan makannya. Mereka berdua main, tapi Arvin bisa lihat dengan jelas kalau Karin akan kehilangan sosok seorang ayah di dalam hidupnya karena melihat Leta yang juga sedang dalam masalah besar untuk dirinya sendiri.

Selesai makan, anak itu juga selesai disuapi oleh Dara. Arvin mencuci semua perabot bekas makan mereka dan mengembalikannya ke tempat semula. Ketiganya sedang bermain. Sesekali juga Karin memangku Selena yang dijaga oleh Dara juga.

Suara pintu ruangan Arvin diketuk.

“Masuk!”

Leta yang masuk ke dalam ruangan. “Aku mau izin ajak Karin makan siang.”

“Karin udah makan sama adek.” Jawab anak itu dengan jelas.

“Eh, makan di mana?”

“Tadi disuapin Tante.”

“Oh ya udah. Mau ikut Mama ke kantin?”

Anak itu menggeleng. “Mau main di sini aja, Ma.”

Arvin yang sedang mengeringkan tangannya dengan tisu kemudian menjawab. “Masuklah saat kamu selesai makan, Leta. Ada hal yang mau aku sampaikan.” Leta pun meninggalkan ruangan itu tidak lama.

Anak-anak sedang main di tempat lain. Sedangkan Arvin melihat istrinya baru saja keluar dari kamar mandi untuk membersihkan make up. “Ada urusan apa sama Kak Leta, Mas?”

Arvin memeluk istrinya begitu saja. “Aku mau ngomongin soal hubungan dia sama Gio.”

“Kenapa kita nggak diam saja?”

“Bukan perihal diam. Tapi ini juga demi keselamatan Leta, buat Karin juga.”

“Kamu nggak naksir kan sama Kak Leta?”

“Aku nggak mungkin dong bikin kamu ngerasain hal yang sama lagi. Kamu nggak bakalan merasakan hal sedih itu lagi, Dara.”

Istrinya tersenyum. Arvin membantu mengeringkan wajah istrinya dengan tisu, mengajak Dara ke tempat kerjanya. Lalu memangku wanita itu.

Arvin juga istrinya saling tatap satu sama lain. Mata mereka saling bertemu tatap satu sama lain. Perlahan, Arvin mencium istrinya. “Aku belum sikat gigi.”

Arvin tersenyum. “Sama, tapi nggak usah dipikirkan. Aku mencintaimu. Biar istriku nggak usah cemburuan, nggak usah negatif thinking.”

“Aku nggak mikirin yang aneh-aneh. Tapi emang curiga aja.”

“Aku nggak mau kalau kamu berpikir ada apa-apa antara aku sama Leta.”

Memang seperti itu yang dipikirkannya Dara selama ini kalau Arvin yang main-main.

Mereka yang sedang mesra waktu itu tiba-tiba mendengar suara pintu ruangan Arvin diketuk. “Masuk!”

Dara bangun dari pangkuannya Arvin. Ada Leta yang masuk.

Arvin melihat istrinya yang cemberut karena sempat Arvin cium leher istrinya barusan karena mencoba membangkang.

“Duduk, Leta!”

Arvin meminta anak-anak untuk sedikit berjauhan. Terutama saat Dara melihat kalau Selenia ada diajak main oleh dua anak itu.

“Bagaimana kamu sama, Gio?”

“Sama aja, dari awal kamu tanya. Tetap gitu aja. Sebenarnya udah lama.”

Tanpa basa-basi, Arvin tanyakan soal pria itu. dari awal dia juga sudah curiga dari pengambilan mobil, juga mengenai perusahaan Raffi yang jatuh waktu itu karena Gio juga. tapi Arvin bantu suntik dana untuk mertuanya.

“Pilihanmu bagaimana?”

“Aku nggak tahu, Vin.”

“Nggak jadi cerai?”

“Sebenarnya mau aja. tapi kalau lihat Karin yang dekat sama papanya. Aku nggak bisa hancurin bahagia dia.”

“Akan lebih sakit kalau kakak bertahan dengan seperti itu. terutama Karin yang nggak tahu apa-apa, nanti dia bakalan ngerti soal perceraian. Kenapa harus bertahan kalau tahu dia sudah seperti itu? aku sudah dengar dari suamiku mengenai dia.”

Arvin menoleh ketika istrinya mengajak Selena bergabung dengannya untuk duduk. “Aku nggak ngerti juga sebenarnya, tapi bagaimana lagi. Aku nggak tidur lagi sama dia sejak lama.”

“Kenapa?”

“Aku bilang capek. Pulang kerja, lihat dia nggak di rumah. Tapi kalau aku bilang kerja dia nggak kerja, tapi uang selalu ada. Menurut informasi yang aku dapat dari Arvin, uang itu dia dapat dari cewek-ceweknya.”

Arvin sudah lama ingin memisahkan keduanya. “Leta, akan jauh lebih baik kalau kamu nggak sama dia. Karena lebih ke penyakit takutnya. Mungkin sekarang Karin nggak akan ngerti, tapi nanti akan menjadi penyiksaan baginya. Jujur, aku agak terkejut mendengar kamu yang seperti ini.”

“Tentang?”

“Alasan bertahan adalah anak. Kalau memang anak yang menjadi sumber alasan kamu bertahan. Kenapa Gio nggak lakukan hal yang sama untuk kamu? mungkin bukan urusanku untuk ikut campur. Tapi ini karena apa yang dirasakan oleh Dara, dirasakan juga oleh anak kamu. aku nggak

bisa bilang ini sebuah karma. Karena biar bagaimanapun, anakmu nggak salah. Tapi ini murni dari kesalahan yang telah dilakukan, Gio. Akan lebih baik kamu pisah sama dia, daripada nanti semakin menjadi-jadi. Mungkin aku bakalan izinkan kamu ketemu sama Papa kalau keadaan sudah membaik.”

“Apakah aku orang yang hina sekarang ini di matamu, Vin?”

“Kenapa kamu tanya begitu?”

“Karena kamu selalu memintaku bercerai dengan, Gio.”

Arvin menghela napasnya dengan panjang. “Aku membenci Gio itu murni. Bukan karena dia mantannya Dara. Atau karena kamu sama dia pernah bikin Dara itu nangis. Tapi murni kebencian aku tumbuh sejak kejadian di mana dia embat mobilnya Papa. Mulai remehkan Papa. Aku benci kelakuan dia.”

Arvin mengatakan yang sebenar-benarnya pada Leta. “Aku belum siap bohongi anakku.”

“Sebenarnya tidak ada kaitannya Karin sama Gio lagi. Sekalipun kalian berdua akan kembali jalin hubungan. Kalau dia masih seperti itu. nggak bakalan ada yang bisa diperbaiki. Hubungan Karin juga sama dia nggak ada. Kalau dia peduli, nggak akan pernah main wanita. Itu hanya kedok untuk numpang hidup. Terutama kamu yang kerja. Kamu gertak coba, bilang cerai ke dia. Kalau tanggapannya itu nggak mau, artinya dia mau hidup doang sama kamu. tapi kalau dia berubah dan mau kerja. Aku bakalan percaya dia cinta sama kamu. tapi kalau nggak, ya nggak usah dipertahankan. Aku memang lancang, tapi aku nggak mau ini berdampak ke aku, Dara, dan juga Papa.”

Arvin menoleh ke arah istrinya yang menatapnya itu. “Inti dari ucapan kamu itu adalah karena Karin ada di luar pernikahan. Juga mengenai dia tidak ada hubungan dengan ayahnya? Hanya saja Gio ayah biologisnya, gitu?”

Arvin mengangguk. “Ya, itu maksud aku. Kalau dia nggak ada perjuangan buat rumah tangga kamu sama dia. Aku sarankan akhiri saja, Leta. Daripada ini akan menjadi jauh lebih rumit lagi nantinya.”

Dara pun kemudian menimpali Arvin. “Aku mungkin lebih setuju soal ini. mengenai Karin nanti, kakak bisa titip di aku. Dia bentar lagi sekolah, aku rasa lebih baik bareng sama Zayn. Mengenai masalah yang dulu, jangan dibahas. Zayn dan Karin tidak perlu tahu pertikaian kita dulu. Aku siap temani dia kalau kakak fokus kerja. Intinya, aku cuman mau lepas. Kakak juga jangan lupa cek kesehatan, jangan biarkan Karin hidup sendiri kalau nanti kakak kena penyakit karena ditularkan oleh Gio. Di masa mendatang, dia Cuman butuh kakak. Bukan Gio lagi, kakak juga harus bikin Mama yakin. Ini akan berakhir, jangan biarkan Mama juga pikiran Mama dicuci oleh dia.”

“Apa aku sanggup besarin Karin sendirian?”

“Kakak akan tetap kerja di sini. Tapi demi Karin.”

Arvin tersenyum dengan jawaban istrinya. Lagipula dari awal keinginan Arvin, agar melihat Leta dengan Dara itu kembali menjadi saudara. Bukan lagi ada pertengkaran. Apalagi hanya untuk laki-laki. Arvin sampai sekarang ingin keduanya itu bersatu.

“Lama sekali ingin lepas, tapi Mama yang nggak bolehin waktu itu.”

“Sejak kapan?”

“Sebelum menikah sebenarnya sudah mau urus sendiri. Tapi Mama nggak bolehin. Karena memang bertahan demi Karin itu sakitnya luar biasa.”

Arvin tahu bagaimana hatinya seorang wanita. Karena bisa dia lihat sendiri dari istrinya. Sikap Dara memperlakukan anak-anak. Kadang tidak sabaran, kadang juga memarahi Zayn. Kalau tidak ada ikut campur seorang ayah, rasanya hanya ada tiang yang berdiri. Tanpa ada atap. Sedangkan Leta, akan menjadi keduanya setelah berpisah nanti.

Bab 60

Dara pikir, setelah dia menikah dengan Arvin. Dia akan memahami pria itu. Tapi ternyata salah. Jika dulunya Dara yang sering marah-marah. Berbanding

terbalik sekarang ini. Arvin marah karena Dara beberapa hari lalu tidak menjawab telepon suaminya ketika sedang ada di luar kota. Mengabaikan telepon dan justru asyik dengan Sabrina.

Sedangkan Arvin kala itu serius bertanya tentang kabar. Tapi Dara mengabaikannya, karena tidak enak pada mertua. Dia pikir, suaminya akan paham dengan itu. Akan tetapi Dara salah. Suaminya marah lantaran kejadian itu. Sampai sekarang tidak menegur Dara sama sekali.

Setiap makanan disiapkan oleh Dara pun tidak disentuh oleh Arvin. Malah memesan makanan dari luar. Dara sudah berkali-kali mencoba menyapa suaminya. Tapi tidak ada tanggapan.

Hanya karena tidak ingin momen bersama dengan Sabrina itu terlewatkan. Karena Dara begitu sayang pada mertuanya. Mengingat juga perlakuan wanita itu sangat baik terhadap Dara. Jadi, dia berusaha sebisa mungkin untuk menanggapi dengan baik mertuanya.

Kalau bukan karena menghargai kedua mertuanya. Dara akan pulang untuk tinggal dengan neneknya di sana. Dibandingkan melihat suaminya hanya diam saja.

Sikap Arvin tidak bersahabat.

Ditambah siang ini, Dara telah bergelut di dapur untuk siapkan makan siang istimewa yang akan dihidangkan untuk suaminya.

Sementara Selen sedang bersama dengan Sabrina di luar. Dara membuat masakan paling enak untuk pria itu.

Zayn sedang bermain dengan kakeknya. Dara menoleh tidak ada Arvin di ruang tengah.

Lalu dia keluar mencari keberadaan suaminya di gazebo luar, dekat dengan kolam renang. Pria itu sedang asyik makan duduk bersila dengan berbagai makanan yang di depannya.

Dara melangkah dengan cepat untuk menghampiri pria itu. Dilihatnya kalau Arvin sedang makan dengan lahap. Dara menahan emosi karena tidak tega memarahi suaminya dalam keadaan sedang makan. Ingat kata papanya, tidak boleh memarahi kalau orang sedang makan. Nanti nafsu makannya hilang.

Berada di sana tanpa ada percakapan apa pun. Arvin juga menghabiskan makanan terakhirnya.

Dara memasak makanan yang sama persis dengan yang Arvin pesan. Pria itu terlihat membuang sampah dan kemudian mencuci tangannya. Kembali lagi ke dekatnya Dara dan mengambil minuman.

“Ngapain kamu?”

“Kamu sadar apa yang kamu lakukan?”

“Aku lagi makan. Nggak ada yang salah,” ucapnya dengan tenang. Sembari membawa botol minumannya dan meninggalkan Dara di gazebo.

Dara mengekor suaminya masuk ke dalam rumah. “Mas, kamu nggak mau makan dong sekarang?”

Waktu itu Arvin langsung berbalik. “Emang kamu nggak lihat tadi aku makan lahap banget? Itu nasi dua bungkus, ayam satu ekor, gurame, sama cumi-cumi. Kamu pikir perut aku bisa muat makanan lagi?”

Dara yang sampai keringatan di dapur untuk siapkan makanan itu berharap bisa damai dengan suaminya. Tapi mendapatkan perlakuan

seperti ini dari Arvin. Dara menghela napasnya saat si pria yang ada di depannya itu selesai menjawab.

Mama mertuanya datang menghampiri. “Ada apa?”

“Nggak tahu tuh. Lagi nahan marah mungkin. Aku lagi makan di luar barusan. Zayn juga makan, terus pergi lagi.”

“Zayn juga makan?”

Arvin mengangguk. “Ya, aku suapi. Terus dia bilang udah kenyang. Makanya balik lagi.”

“Gila kamu, Vin. Dara masak banyak banget. Masakin ayam satu ekor buat kamu. Dia bela-belain titip Selenia ke Mama. Kamu pesan makanan di luar. Ada gurame sama cumi bumbu kuning yang kamu suka.”

“Terus?”

“Kamu salah, istri kamu udah masak lho. Kamu malah beli makanan di luar.”

“Emang aku nyuruh dia masak?”

Arvin masih saja seperti ini. Padahal kejadian itu sudah beberapa hari. Bahkan tidak mau tidur dengan Dara. Kalau makan pun, setiap kali Dara mengambalikan lauk. Arvin akan menaruhnya kembali. “Aku kan istri kamu. Jadi aku wajib masakin kamu.”

“Oh itu ngerasa wajib? Terus pas dikabari dan dikangenin nggak wajib? Suami cuman pengen tanya kabar istrinya, terus istrinya langsung lepas HP gitu aja tanpa bilang apa-apa lagi? Itu namanya istri yang baik?”

Dara mengaku salah kalau soal itu. Tapi dia benar-benar meminta maaf atas kejadian itu. Sampai sekarang tidak ada pengampunan dari Arvin yang dia dapatkan.

“Arvin, kamu masih marah sama kejadian waktu itu?”

Dia tidak menjawab apa-apa. Tapi justru pergi begitu saja meninggalkan Dara dan juga Sabrina.

Dara masih menghargai mertuanya di sini. Tidak mau bertengkar di hadapan Sabrina. “Sabar ya sayang. Dia memang seperti itu. Makanya waktu itu Mama bilang sama kamu. Jangan abaikan dia, kalau kamu abaikan dia sekali saja. Pasti dia bakalan lakukan hal yang jauh lebih parah dari yang kamu tidak duga.”

Kesabaran Dara benar-benar diuji di sini. Karena dia juga ingin pulang. Tapi suaminya masih betah di rumah orangtuanya. Tapi kejadian pesan makanan di luar itu membuat Dara meradang. Dia juga sudah bersabar atas kesalahan Arvin kalau kemarin. Namun, hari ini. Dia tidak akan memaafkan pria itu.

“Terserah dia saja, Ma. Tapi aku bakalan tetap masak buat dia.”

Mama mertuanya hanya tersenyum dengan ucapan Dara barusan. Tapi memang hatinya Arvin yang begitu keras akan sangat sulit untuk diajak berdamai. Dara sendiri juga tidak akan menyangka jika suaminya bisa cuek seperti ini.

Jam makna malam. Dara juga tetap memasak untuk Arvin. Pria itu terlihat senang. Karena menu makanan itu paling disukainya dan menganggap kalau Sabrina yang masak. Dara tidak melayani. Karena tahu jika dia melayani suaminya, pasti Arvin akan meletakkan itu. Atau batal makan. Dia akan memilih pesan makanan lagi dari luar.

Arvin makan dengan begitu lahap. Dara tidak menanggapi, dia justru melayani anaknya yang meminta lauk ini itu. “Dara, Papa dengar. Itu kakak kamu si Leta cerai sama Gio, ya?”

Dara lebih memilih berbincang dengan mertuanya dibandingkan menunggu Arvin yang memanggilnya. “Ya, Pa. Dia cerai karena nggak mau tanggung dia terus.”

“Ya nggak apa-apa sih dia cerai. Asalkan kamu nggak direbuin lagi yang kedua kalinya.”

Dara menahan senyumannya mendengar sindiran dari mertuanya untuk Arvin. “Aku rasa nggak bakalan, Pa.”

“Ya kita nggak tahu. Yang kamu nikahi itu buaya darat yang tobat.”

Arvin yang makan dengan lahap itu menoleh ke arah Khadafi. “Aku?” tanya Arvin menunjuk dirinya sendiri.

“Emang ada yang lain di sini?”

Arvin mengunyah dengan cepat lalu menelan makanannya. Karena mertuanya Dara juga tahu kalau mereka berdua sedang bertengkar. Dara berusaha untuk meminta maaf tapi tidak digubris sama sekali oleh Arvin.

Sebenarnya, Dara juga menyadari. Kalau Arvin akan kembali kekanakan kalau dalam kondisi ngambek. Dia akan jauh lebih parah daripada Zayn. Jadi dia merasa ini agak sulit dihadapi.

Tapi sindiran mertuanya tadi sangat jelas untuk Arvin. “Papa mau ditambahin cucu? Biar Papa percaya aku setia?”

“Nggak ada yang menjamin, kadang orang selingkuh pas istrinya hamil.”

“Sejak kapan aku main wanita setelah menikah, Pa?”

“Mana Papa tahu. Kan cuman bilang gitu aja. Tapi ya tetap aja. Tahta kamu bisa digeser sama cucu pertama di keluarga ini.”

Dara masih menahan senyumnya karena di sini yang memang disayang itu adalah Zayn. Bisa dilihat sendiri oleh Dara. Perlakuan mereka sangat spesial kepada Zayn. Meskipun juga sayang pada Selena. Tapi Arvin nangis sedikit akan disusul ke kamar.

“Kenapa Papa kayak gitu?”

“Kenapa gimana? Papa bicara serius.”

“Papa bandingkan aku sama Zayn?”

“Nggak, cuman ngasih tahu. Ingat perusahaan Papa banyak. Induknya cuman satu, kamu selingkuh, ya 70% buat Zayn. 30% buat Selena. Tujuh turunan nggak habis kok, Vin.”

Arvin mengambil makanan cukup banyak. Memang kalau Arvin sedang ngambek akan dilampiaskan ke makanan. Bukan marah-marah atau teriak-teriak untuk Dara. Meski begitu, Dara juga tahu betapa posesifnya Arvin kalau Dara sedang diminta untuk ikut rapat oleh Khadafi. Pasti dia akan meminta orang lain untuk mengawasi Dara. Takut kalau Dara pergi, akan ada yang melirik. Terutama petinggi-petinggi perusahaan lain. Karena Dara wanita yang pintar.

Percakapan mereka tidak berlanjut karena melihat Arvin yang sepertinya sudah kenyang.

Dara menyiapkan minuman untuk suami dan juga mertuanya. Tapi yang membawa itu adalah Sabrina. Kalau Dara yang membawa, Arvin akan membawanya ke dapur lagi.

Tayangan yang ditonton mereka adalah kartun. Karena ada Zayn di sana. Tapi tidak ada yang menolak tayangan itu. “Mama, kakak mau susu.”

“Yang panas?”

“Iya, Ma. Sama biskuit.”

“Oke. Tunggu, ya!” Dara membuatkan Zayn sesuai dengan yang diminta.

Sekembalinya dari dapur. Dara meletakkan di atas meja dan sudah membuat pesanan untuk anak pertamanya. “Papa, kenapa nggak pernah bobok di kamar?” tanya Zayn yang mencicipi biskuit yang dihidangkan oleh Dara.

“Papa lagi pengen sendiri. Bobok sendiri untuk istirahat.”

“Papa marah sama Mama?” tanya anak itu dengan polos.

Arvin menggeleng. “Mana mungkin.”

“Papa marah sama Mama. Soalnya Papa nggak ngomong.”

“Papa lagi libur aja.”

“Libur ngomong sama Mama?”

Pria itu mengangguk. “Ya.”

Lalu saat Dara sedang duduk. Anak itu langsung ke pangkuannya. “Papa, lihat!” ucapnya.

Arvin menoleh dan seketika Zayn memanggilnya. “Mama buat kakak aja, ya?”

Arvin menatap dengan sinis. Dia kemudian memalingkan wajah lagi. Bagi Dara, cara itu tidak berhasil.

“Mama, nanti kalau kakak besar. Nggak bakalan buat Mama marah. Nanti kakak sayang sama Mama. Biarin aja Papa libur ngomong sama Mama. Nanti kalau kakak besar, kakak nikah sama Mama.”

“Mana bisa?” ucap Arvin dengan nada menggertak sampai Zayn terkejut.

Tapi Dara tahu, itu spontan karena Arvin punya kecemburuan yang tinggi meskipun terhadap anaknya. “Kan Papa libur ngomong sama Mama.”

“Nggak lagi. Mama punya Papa,”

“Nggak bisa. Kakak maunya sama Mama.”

Arvin pindah tempat duduk. Sampai Dara merasa malu terhadap orangtuanya Arvin saat keduanya bertengkar. Arvin mencoba merebut Dara. Sedangkan Zayn yang tidak mau kalah.

Dia berusaha menyingkirkan tangan Arvin yang sedang berusaha menyentuh Dara. “Kenapa Papa mau peluk Mama?”

“Mama itu istri Papa.”

“Papa tadi bilang libur ngomong.”

“Tapi kan udah nggak lagi.”

Dara yang diperebutkan berusaha menahan tawa. Karena dia tahu betul bagaimana Arvin saat Dara dikuasai oleh Zayn. Arvin berbeda dari kebanyakan pria. Dia akan jauh lebih cemburu jika Dara lebih lengket dengan Zayn. Sedangkan dia sendiri lengket dengan Selena.

“Nanti Selena bangun lho!” peringat Sabrina.

Tapi Arvin tidak mau mengalah apa pun alasannya. Apalagi ini berkaitan dengan penguasaan terhadap Dara.

“Nenek dengar kan tadi Papa bilang libur ngomong sama Mama. Tuh nggak dibolehin sekarang.”

Karena Dara sendiri sangat hafal bagaimana cara Zayn membelanya saat ketahuan saling mendiami.

Bab 61

Setelah mengeluarkan Gio dari perusahaan. Arvin menaikkan jabatan Henry di perusahaan. Kinerja mereka berdua sangat berbeda jauh, dilihat dari segi apa pun tidak ada kesamaan. Satunya sibuk dengan hasilnya, satunya sibuk dengan pekerjaan orang lain.

“Pak, hari ini rapat dengan perusahaan dengan beberapa cabang kita.”

Arvin melihat jam yang seketika lupa kalau anaknya belum dijemput ke sekolah. Waktu hanya tinggal dua puluh menit. Meskipun jarak sekolah dengan kantor yang dekat. Semenjak Zayn dan Karin sekolah, dia yang mengantar dan menjemput anaknya. Tapi Karin hanya akan bareng ketika pulang.

“Oke, saya akan ke ruangan nanti.”

Arvin cukup profesional ketika bekerja. Tidak akan membuat orang lain menunggu. Walaupun yang akan dia jemput adalah anaknya.

Arvin baru saja keluar dari ruangnya dan hendak meminta bantuan kepada sopirnya untuk menjemput anak-anak. Henry lewat di depannya.

“Nggak jemput anak-anak, Pak?”

“Sebenarnya mau pergi. Tapi ada rapat.”

“Oh ya udah kalau gitu nanti anak-anak bareng saya aja. Kebetulan mau jemput Axel sekarang.”

“Nggak ngerepotin kan nih?”

Henry justru tertawa padanya. “Tidak sama sekali, Pak. Kan anak-anak di bawah juga teman main. Jadi biar saya yang jemput, Zayn pulang ke sini?”

“Iya, dia pulang ke sini. Tapi terima kasih banget ya udah mau direpotin.”

Arvin masuk ke ruangan rapat agar tidak terlambat dari pembahasan awal. Meskipun jabatannya sebagai pemilik di sini, tidak akan membuat orang lain menunggunya.

Sebelum rapat dimulai dia telah menghubungi Dara terlebih dahulu agar tidak mengantarkan makan siang untuknya. Rapat berlangsung cukup lama karena ini dilakukan rutin setiap bulannya.

Ponselnya dia taruh di atas meja begitu beberapa orang masuk terlebih dahulu.

Arvin berbincang dengan santai seperti biasa. Karena tidak ada jabatan yang harus dilirik di sini. Dia ingin dipandang sebagai seseorang yang biasa saja.

Begitu Leta yang masuk. Wanita itu langsung menatapnya. “Anak-anak sama Henry, aku minta sekalian dibawa ke sini.”

Leta kemudian duduk di sebelah kirinya Arvin karena dia yang membawa semua berkas untuk rapat hari ini. “Dibagikan saja semuanya.” Perintah Arvin pada berkas yang dibawa Leta barusan.

Sela-sela pembicaraan saat rapat belum dimulai. Arvin diberitahu tentang perjalanan dinasnya untuk mengunjungi tambang dan juga sawitnya. Dia harus ke Kalimantan untuk mengawasi keadaan di sana.

“Leta, lusa kamu free nggak?”

Leta menoleh saat dia baru kembali membagikan berkas rapat untuk hari ini. “Iya, nggak banyak yang aku kerjain.”

“Lusa ke Kalimantan, ya.”

“Karin gimana?”

“Nggak usah khawatir. Nanti dia di rumahku selama kamu pergi.”

Terlihat kalau Leta sebenarnya agak keberatan dengan perintah Arvin untuk jauh dari anaknya. tapi akhirnya dia menyetujui permintaan dari Arvin. Lagi pula ini juga ada baiknya untuk Leta bekerja dan menenangkan diri selama bekerja.

Setelah resmi menyandang status menjadi janda setengah tahun lalu. Arvin melihat banyak perubahan dari Leta. Dunianya yang dulu egois, kini penuh dengan tanggung jawab untuk membesarkan Karin seorang diri. Selama bekerja di sini, Arvin tidak pernah melihatnya mengeluh. Lembur, masih tetap dia kerjakan.

Semua biaya sekolah pun dia tanggung sendiri.

Leta yang benar-benar berdamai dengan diri sendiri. walaupun Gio sering mencarinya. Leta yang tidak peduli lagi untuk kembali dengan masa lalu.

Ketika setengah tujuh malam, Arvin yang bersiap untuk pulang. Sedangkan beberapa orang sedang lembur di kantor.

Arvin yang keluar, saat dia melihat Karin ada di dekat meja kerjanya Leta dan mengajak wanita itu pulang. Sedangkan Arvin juga tidak bisa membiarkan Leta pulang kalau ada pekerjaan yang harus dikerjakan.

“Karin, pulang ke rumah Om yuk!”

Leta menoleh. Saat melihat Karin merengek. “Dia ngantuk, Vin.”

Arvin mendekatinya lalu menggendong anak itu. sedangkan Zayn ada di sebelahnya membawa tasnya sendiri. “Ya udah, bobok di mobil nanti, ya. Nanti Mama jemput kalau udah pulang kerja.”

Karin yang akhirnya mau dibujuk oleh Arvin. “Makan malam untuk lembur nanti datang sebentar lagi.” Beritahu Arvin pada yang lain.

Dia melirik ke arah Henry untuk memberikan kode. Pria itu mengangguk dan paham apa yang dimaksud oleh Arvin tadi.

Lalu dia pamit pulang duluan dibandingkan yang lain karena membawa Zayn seharian di kantor bisa membuat Dara meledak amarahnya di rumah.

Belum sampai dia di parkir. Karin sudah terlelap.

“Kakak, jangan ribut nanti di mobil, ya!”

Zayn mengangguk dan perlahan berjalan di depan Arvin lebih dulu. Setibanya di mobil, dia mengatur kursi yang di belakang. Tempat yang biasanya untuk Zayn saat tidur ketika Arvin pulang sekolah dan bisa tertidur di sana.

“Papa, kakak bobok sana aja. Zayn di depan sama, Papa.”

Dia kemudian mengiyakan perintah Zayn. Karin tidur di kursi khusus untuk anak di belakang.

Begitu melajukan mobil. Dia bertanya pada Zayn. “Kakak nggak bobok?”

“Kan udah di ruangan Papa.”

Karin yang sibuk bermain tadi siang, tidak ikut tidur bersama dengan Zayn. Pantas saja dia mengantuk, kemudian Leta yang tidak bisa meninggalkan pekerjaan.

Setibanya di rumah, Zayn membantu membawakan tas miliknya Karin. Arvin yang menggendong anak kecil itu masuk ke dalam rumah. Saat membuka pintu. Dia disambut oleh Selen dan juga Dara.

“Eh, tumben mau ikut?” tanya Dara saat melihat Karin yang ikut pulang.

“Leta lembur. Dia nangis tadi ngajak Leta pulang. Aku ajak pulang ke sini, pas tadi mau ke parkir. Dia udah tidur gitu aja.”

Dara mengangguk dan membantu Zayn membawa barang miliknya Karin.

Usai menidurkan Karin di kamar pribadinya. Ada Dara juga di sana yang mengatur suhu ruangan agar tidak terlalu dingin.

“Selen di mana?”

“Sama nenek di bawah. Zayn lagi disuapi sama Bibi di bawah.”

Dara memperbaiki selimutnya Karin. Dara menatap anak itu dengan sangat intens. “Sayang, kamu kenapa?”

Dara menoleh ke arah Arvin dengan keadaan air mata yang sudah membasahi pipinya. “Dia yang nggak tahu apa-apa harus jadi korban keegoisan seseorang.”

“Tapi dia punya Mama yang begitu hebat dalam merawat dia. Leta mungkin lusa ke Kalimantan. Tempat yang dulu aku kunjungi waktu kita pacaran. Dia sama Henry.”

“Kenapa pergi sama cowok?”

Arvin menghela napasnya. “Henry suka sama Leta.”

“Lho, dia bukannya sudah menikah?”

“Mereka mantan pacar, Dara. Henry sendiri yang cerita. Dia baru berani cerita sama aku begitu dia naik jabatan. Terus setiap pekerjaan Leta, dibantuin sama dia. Pas aku tanya, mereka putus sama keadaan.”

“Aku baru tahu soal ini.”

“Kamu tinggal sama Om Arga, atau nggak di apartemen. Ya jelas nggak tahu sayang.”

“Tapi Henry sudah punya anak.”

“Dia belum menikah. Anak itu adalah anak kakaknya, iparnya meninggal waktu melahirkan, terus kakaknya meninggal pas kecelakaan kerja. Henry ninggalin Leta dulu. Mereka enam tahun jalin hubungan.”

“Gio sendiri bagaimana?”

“Dia sering ke sana. tapi nggak pernah digubris sama, Leta. Bahkan Karin aja nggak mau ketemu kok.”

“Dulu dekat banget.”

“Katanya pas Karin ulang tahun dia nggak ada. Jadi ya kayak gitu. Tapi aku dukung Leta sama Henry deh. Walaupun dulu putus sama keadaan. Tapi Henry kan nggak pernah selingkuh. Dia pergi karena Axel dulu.”

Dara menghela napas panjang. Lalu dia berkata. “Sayang, mau ikut ke bawah nggak?”

“Ya, aku pakai baju dulu. Terus ke bawah. Karin biar istirahat dulu.”

Arvin menemui anaknya di bawah. Dilihatnya Zayn turun dari kursi. “Udah selesai makannya?”

Zayn mengiyakan. “Kakak nambah dua kali, Pa.”

“Hebat dong.”

“Ya dong.”

Arvin yang sedang menuju tempat makan. Tiba-tiba diberitahu oleh anaknya. “Pa, tadi mamanya kakak Karin dipeluk sama Om Henry.”

Dara bereaksi. “Eh, kakak lihat?”

“Iya, soalnya Tante nangis.”

“Zayn lihat di mana?”

“Di parkir. Om Henry minta maaf. Terus Tante nangis.”

Arvin melirik istrinya saat Zayn menerangkan. Sesuatu yang tidak boleh dikatakan oleh anak itu seharusnya. “Tante bilang ke Om, kamu jahat ... kamu jahat. Terus Tante dipeluk, udah lama Tante nggak nangis lagi.”

“Hmm sekarang kakak ganti baju sana! nggak usah lanjutin ceritanya, ya!”

Anak itu menuruti perkataan Arvin.

Waktu mereka sedang makan malam. Dara berkata. “Dia masih kecil udah lihat orang pacaran.”

“Yang penting nggak ada yang lebih. Terus tentang Leta sama Henry, bagaimana menurutmu?”

Dara sambil menyantap makanannya terlihat tidak mau komentar tentang hubungan keduanya. “Aku serahkan sama mereka berdua, Mas.”

“Setuju nggak nih?”

“Aku setuju kalau Henry bisa terima, Karin. Asal Gio juga nggak ganggu hubungan mereka.”

“Kangen kamu sama dia?”

“Mas, kuah tom yam masih panas ini. Jangan sampai aku siram ke kamu, ya.”

“Galak amat.”

Tapi Rahmi bukannya menenangkan mereka. Justru menertawakan keduanya. “Dara masih cantik, Vin. Nanti ada yang lirik lho.”

“Suruh aja kalau mau aku bunuh selingkuhannya.”

“Galakan kamu, Mas.”

“Biarin, aku kan sayang sama kamu.”

Dara tidak peduli dengan ucapan Arvin. Tapi memang dia suka sekali melihat reaksi Dara kalau sedang baper. “Udah makan aja dulu. Nanti Karin bangun, siapin makanan buat dia. Atau biarin aja dia nginap di sini. Nanti hubungi Leta!”

“Dia nggak akan mau biarin anaknya nginap di sini, Mas.”

“Kenapa yakin banget?”

“Dia kan nggak terlalu mau ngomong sama aku. Kecuali sama kamu.”

“Dia bukan nggak mau, tapi ingat apa yang dia lakukan sama kamu. Dia malu. Makanya kamu sapa dia sesekali. Bukan cuman sapa, Karin.”

Dara mengangguk saja tapi tidak ada jawaban. “Dengar suami ngomong apa?”

“Dengar Bapak Arvin yang terhormat.”

“Ya udah, nanti kamu hubungi dia! Bilang sama dia kalau Karin nginap.”

Dara hanya menjawab dengan perasaan dongkol. “Ya, Mas.” Jawabnya dengan ketus.

“Nggak ikhlas banget jawabnya.”

“Udah Arvin, istri udah jawab itu jangan dilanjutin. Nanti berantem lagi. Iya kalau kamu yang dibela sama Mama kamu, yang ada Dara yang bakalan dibelain Mama kamu.”

Benar kata neneknya Dara. Selama dia bertengkar. Satu kali pun dia tidak pernah dibela oleh orangtuanya. “Ya juga, ya. bisa kena hantam Mama juga nanti.”

Bab 62

Karin akan tinggal selama beberapa hari di rumahnya Dara karena Leta yang ditugaskan oleh Arvin ke Kalimantan. Suaminya tetap ada di rumah untuk menemaninya. Mulai dari memandikan anak itu, juga mengantarnya sekolah serta menjemputnya dilakukan oleh Dara. Kebetulan juga satu sekolah dengan Zayn.

Mereka berdua yang dekat karena setiap hari selalu bersama entah itu di sekolah maupun di kantor. Dara juga tidak ingin menaruh dendam pada anak yang tidak memiliki kesalahan apa pun pada hidupnya. Tapi karena kesalahan orangtuanya dulu yang membuat Dara juga kadang kesal. Tapi tidak dilampiaskan kepada si kecil yang tidak tahu apa-apa. Arvin juga mengingatkannya kalau Dara harus terima semuanya. Termasuk kehadiran si kecil kalau diajak ke rumah.

Menurut informasi dari suaminya. Kali ini Leta mungkin akan serius jalin hubungan dengan Henry. Apalagi menurut Arvin, keduanya pacaran selama enam tahun. Bukan waktu yang sebentar.

Ketika wanita berada di hati yang tepat. Dia akan jauh lebih dihargai. Salah satu contohnya adalah Dara. Ketika dia merasa bahwa cinta Arvin lebih besar. Pria itu memperlakukannya dengan sangat baik. Sampai sekarang, Dara juga merasa kalau suaminya yang paling mencintai.

Cinta seorang pria yang jauh lebih besar bisa membuat seorang wanita itu seperti ratu.

Sekarang dirasakan juga oleh kakaknya ketika bersama dengan Henry. Dara juga berpikir kalau lebih baik dengan orang yang pernah hadir di masa lalu kakaknya dibandingkan memberikan kesempatan untuk Gio. Sekalipun Karin adalah korban. Tapi lebih sakit lagi kalau nanti Karin mengetahui sifat bejat ayahnya seperti apa.

Suara tawa keduanya saat bermain di ruang tengah. Sedangkan Selen digendong oleh neneknya Dara. Wanita itu sedang menyiapkan makan siang untuk anak-anak terlebih dahulu.

“Dara.”

“Ya, Nek?”

Selena tidur di gendongan sang nenek. “Nenek bawa dia ke kamar dulu, ya. Nanti kalau dia bangun, Nenek bawa ke kamu.”

Wanita itu mengiyakan neneknya.

Waktu Dara telah selesai siapkan makan siang untuk anak-anak. Dia memanggil Zayn dan Karin untuk makan siang.

“Mama masak apa?”

“Banyak. Tuh ajakin kakak makan. Terus nanti kalau udah selesai makan, kalian mandi. Terus nanti jangan lupa bobok siang! Jangan main terus. Nanti dimarahin sama Papa.”

Karin juga mengangguk. Dara menunggu di sana untuk membantu mereka.

Di sela-sela dia menemani anak-anak sedang makan. “Tante, tadi Papa ke sekolah.” Beritahu Karin padanya.

“Papa jemput?”

“Diajak pergi sama Papa. Tapi Karin bilang mau ke rumah tante.”

Mendengar Gio yang datang ke sekolah Karin. Rasanya dia harus mengawasi anak ini lebih ketat lagi. Apalagi dia dititipkan oleh kakaknya. Akan menjadi masalah besar kalau Karin ada di tangan Gio. “Karin nggak mau sama Papa?”

Anak itu menggeleng saat dia sedang mengunyah makanannya. Dara menunggu Karin menelan makanannya dan menunggu jawaban dari si kecil untuk pertanyaan yang barusan dia lontarkan.

Kemudian Karin mengambil air minum, Dara membantunya mendorong gelas dengan pelan agar dijangkau oleh anak itu. “Karin nggak suka Papa. Soalnya dulu Mama dipukulin.”

“Sering lihat?”

“Ya, Mama sering nangis. Mama teriak bilang sana cari selingkuhan kamu. Papa marah terus pukul Mama.”

Miris mendengar anak kecil menceritakan masalah orang dewasa dengan begitu detail. Sedangkan Arvin di rumah kalau bertengkar pun Dara tidak boleh meninggikan suara di depan anak-anak. Benar kata suaminya, walaupun anak tidak paham. Tapi dia merekam semua kejadian itu.

“Karin nggak suka Papa?”

Dia mengangguk. “Kasih Mama dipukulin. Tadi Papa kasih uang ke Karin.”

Anak itu mengeluarkan uang dari sakunya dan menaruhnya di atas meja makan. “Itu berapa Tante?”

Dara melihatnya dan hanya ada tiga puluh ribu. “Simpan saja uangnya, ya. Nanti pakai jajan.”

Memangnya pria bajingan mana yang hanya menafkahi anaknya tiga puluh ribu. Gaya selangit tapi kelakuan dedemit seperti Gio. Beruntungnya dia batal dengan pria itu dulu. Melihat Karin yang seperti ini dia miris. “Karin makan yang banyak. Nanti kalau mau mainan atau apa aja, bilang sama Tante. Pasti nanti Tante yang beliin.”

“Mama sering pergi sama Om Henry.”

“Om sayang sama Karin?”

“Ya.”

“Suka sama Om?”

Karin mengangguk. “Om sering peluk Mama kalau antar pulang.”

Dara bisa tersenyum mendengar cerita manis dari keponakannya. Terlihat juga dari raut wajah anak itu kalau dia bahagia dengan apa yang terjadi pada Leta sekarang. “Oh ya kata Om Arvin kemarin, Karin kenal sama Axel?”

“Ya, kakak yang sering nungguin Karin sama Zayn kalau Tante atau Om belum jemput.”

Dia hanya ber oh ria mendengar cerita itu. “Terus, kalau Mama ke kantor gitu terus sama Om Henry di sana. Apa Karin sering lihat?”

“Sering dong. Karin juga dibeliin makanan sama Om. Makanya sering nggak makan sama Zayn.”

Keponakannya tidak canggung lagi terhadapnya. Karena penerimaan Dara yang baik juga untuk anak ini. “Ya udah makan dulu, ya. Om Arvin bentar lagi pulang.”

“Nggak kerja?”

“Om lagi ke rumah mamanya.”

Anak itu mengangguk. Kemudian Dara bercengkerama dengan Zayn sebentar. Anak itu menceritakan kegiatan hari ini di sekolah. Zayn juga menceritakan tentang Axel yang disebutkan oleh Dara tadi. Padahal dia mengetahui nama itu dari suaminya.

“Mbak, ada Papanya.”

Dara kemudian beranjak dari tempat duduknya ketika diberitahukan oleh asistennya kalau ada papanya yang berkunjung. “Kakek?” tanya Zayn.

“Ya, Pak Raffi.”

Keduanya langsung turun dari kursi bersamaan dan berlari keluar mendahului Dara.

“Kakek.” Teriak keduanya saat papanya baru saja terlihat.

Pria itu langsung menghampiri anak-anak dan menggendongnya. “Karin sama siapa ke sini?”

Dara menghampiri papanya, kedua anak itu diturunkan dan kemudian dia bersalaman. “Karin akan di sini beberapa hari, Pa. Kak Leta lagi ditugaskan ke Kalimantan sama Arvin.”

“Oh gitu. Nanti kalau nggak sekolah mau nginap di rumah kakek?”

Anak itu mengangguk. “Mau.”

“Kalian habiskan makanan dulu baru ke sini. Tuh makanan masih banyak.” Peringat Dara barusan.

Keduanya kembali lagi ke dalam untuk menghabiskan makanan yang disiapkan Dara tadi. Sedangkan asisten membawakan minuman untuk

papanya Dara tanpa diperintahkan dan hafal juga apa yang diminum papanya Dara.

“Dia nggak nangis ditinggal sama Leta?”

“Nggak, Pa. Dia udah biasa juga di sini. Makanya Arvin sering bawa dia pulang biar terbiasa. Katanya sih dia lagi berusaha bantu Henry dekat sama Kak Leta lagi.”

“Henry?”

“Ya, Papa kenal?”

Raffi mengangguk. “Dia yang hampir menikahi kakakmu dulu. Bahkan sudah tunangan.”

“Menurut Papa dia bagaimana?”

Raffi yang terlihat sepertinya juga setuju. “Jauh sebelum dia sama Gio, Papa setuju sama Henry. Tapi mereka putus karena dulu Henry harus urus keponakannya. Menurut kabar yang Papa terima, dia punya keponakan yang dia rawat sendirian. Anak yang dia besarkan. Jadi menganggap Leta nggak akan terima itu. Dia niatnya mau kasih waktu, tapi sayangnya Leta keburu sama Gio.”

“Arvin cerita kemarin sih soal itu. Aku tahu hubungan mereka dari Arvin. Terus sekarang katanya lagi dekat lagi.”

“Ya, Henry yang minta izin waktu itu ke Papa. Terus dia ke Arvin.”

“Jadi Papa udah tahu?”

Raffi mengangguk. “Sudah tahu sejak awal.”

“Terus kenapa Papa dari tadi kayak orang nggak tahu apa-apa?”

“Biar kamu nggak marah aja.”

Mereka berbincang lalu anak-anak muncul di belakang papanya Dara. “Kakek, kenapa nggak pernah cari Karin?”

Dara menghentikan percakapannya dengan sang papa begitu anak itu muncul. “Kakek lagi sibuk kerja. Karin juga kan lagi sekolah. Mama lagi kerja. Tapi kakek nggak pernah lupa dong sama cucu kakek.”

Karin duduk dipangkuan Raffi.

Mereka sedang berbincang mengenai anak-anak. Arvin datang dan langsung bergabung di ruang tamu. “Papa.” Panggil Zayn.

“Apa sayang?”

“Kakak nginap lagi di sini, Pa?”

“Iya dong. Sampai beberapa hari.”

Zayn terlihat begitu senang karena punya teman main untuk beberapa hari ke depan. “Vin, gimana rencana jodohin Leta?” tanya Raffi.

“Nggak perlu dijodohin. Mereka berdua udah dekat.”

Dara mencubit suaminya agar tidak membahas itu di depan anak-anak. “Lupa sayang.”

Arvin bersandar di pundaknya Dara. “Sayang, hamil lagi nanti, ya!”

“Masih kurang, Vin?” tanya Raffi.

“Satu lagi, Pa.” dari lama Arvin memang sudah pernah mengatakan kalau masa mudanya untuk memiliki banyak anak.

Tapi di sini Dara tidak mau terlalu merasa bangga terhadap diri sendiri. Walaupun dia mendapatkan suami sebaik Arvin. Bukan berarti dia bisa melakukan segala sesuatu semaunya.

Epilog

“Kakak!”

Arvin melihat kalau Zayn mengajak adiknya untuk main dipinggir kolam. Cara Zayn bermain dengan adiknya terbilang cukup menegangkan. Walaupun Selenia memakai pelampung. Tetap saja Arvin khawatir kalau sang kakak tiba-tiba punya perasaan tidak suka terhadap adiknya lalu mendorong ke kolam.

Sementara dia baru saja pulang bekerja dan melihat ketiganya ada di belakang. “Papa.” Panggil Selenia dan mendekat ke arahnya.

Dia langsung menggendong anaknya yang basah itu. Selenia begitu ceria saat Arvin datang.

Dia mencium anaknya. “Suka main sama kakak?”

Selenia mengangguk. “Suka, Mama juga.” tunjuknya pada Dara yang juga ada di kolam renang.

“Ini juga yang tua, bukannya ngawasin anak. Malah seru sendirian. Selenia di pinggir kolam tuh tadi.”

Ekspresi Dara langsung cemberut dikatai seperti itu. “Mereka lagi main kok.”

“Tapi lihat juga mereka main gitu. Selena dipinggir kolam. Gimana nanti kalau mereka main dorong-dorongan?”

“Mas, khawatir boleh. Tapi jangan berprasangka buruk sama anak sendiri. Zayn tahu mana yang boleh mana yang nggak kok.” Dara meninggalkannya dan pergi ke dekatnya Zayn yang ada di ujung sana sambil memanggil nama Selena.

Dara pasti marah.

Arvin menghela napas panjangnya melihat istrinya langsung pergi begitu saja dan mengajak Zayn bermain.

Dia menurunkan Selena. “Papa ganti baju dulu. Mau ikut renang.”

Selena langsung berlari ke dekatnya Dara.

Memang suasana hatinya Dara mudah sekali berubah-ubah. Buktinya sekarang ini, bisa dikatakan kalau Dara sudah pasti lelah mengurus dua anak sendirian. Tanpa ada pengasuh sama sekali.

Urusan anak, Dara mengambil alih penuh. Apalagi tadi jawaban dingin Dara, seketika membuat Arvin tersadar kalau Dara tidak suka dengan tuduhan Arvin pada Zayn.

Saat dia masuk ke rumahnya, dia lihat neneknya Dara siapkan minuman. “Teh kamu, Vin.”

Dia mengangguk. “Terima kasih, Nek. Mau ganti baju dulu, ini udah basah. Tadi gendong Selena di belakang.”

Rahmi kemudian berkata. “Nenek bawain ke belakang, ya?”

“Ya, Nek. Sebelumnya terima kasih banyak, Nek.”

Dia kembali lagi ke belakang, menemui istri dan anak-anaknya yang masih berenang di sana. Zayn yang renang ke tengah bersama dengan Selena. Sedangkan Dara hanya mengawasi. Tapi baru saja dia hendak bergabung. Tapi ekspresi istrinya sepertinya tidak suka. “Sayang, aku minta maaf.”

Dara hanya merespons sedikit, lalu Arvin bergabung dengan istrinya. “Ngambek?”

“Papa, tadi kita ke dokter. Mama hamil.”

Arvin menoleh ke arah Zayn yang membuat pengakuan mengenai Dara yang hamil lagi. Setelah menunggu sekian tahun. Menunggu Selena juga tidak disusui lagi. Walaupun Dara tersenyum saat Zayn mengaku. Tapi Arvin bisa tahu kekesalan istrinya.

Apalagi minggu lalu juga Leta telah menikah dengan Henry, akan menjadi kebahagiaan paling sempurna. Gio yang masih menyandang statusnya sebagai duda dan bekerja di salah satu perusahaan kosmetik terbesar sebagai pengawas.

“Sayang, serius?” tanya Arvin memastikan ketika anaknya sudah memberikan kode tadi.

Dara menghampiri Arvin dan memeluk pria itu. “Iya, tadi setelah jemput Zayn. Aku langsung ke dokter dan periksa. Dan ternyata memang lagi isi.”

Dia tersenyum mendengar pengakuan sendiri dari mulut istrinya. Tidak perlu lagi bertanya banyak hal kepada Dara. “Makasih, ya!”

“Kamu minta dari dulu. Mana mungkin aku nggak tepati coba. Kamu juga sudah tahu kalau aku nggak KB lagi sejak Selen udah nggak nenen lagi sama aku.”

Dia tidak berhenti mengucap syukur ketika mengetahui istrinya hamil lagi. Dilihat juga dari sikapnya Zayn yang terus akur dengan adiknya. Menandakan bahwa dia memang siap menjadi seorang kakak.

Di tengah kolam saat dia menemani Selen. Dara juga ikut bergabung dengannya. “Sayang, aku pengen kerja.”

“Kok kerja? Bukannya lebih enak di rumah?”

“Maksudku buat urus kamu sama anak-anak.”

“Mau masak lagi?”

Dara mengangguk. Karena selama ini dia juga sedikit melarang istrinya mengerjakan aktivitas rumah. Seperti mengurus keperluan lainnya. Semua dilakukan oleh asisten rumah tangga.

Tujuan Arvin ingin banyak uang dari dulu bukan untuk gaya hidup. Tapi untuk menghidupi anak dan istrinya dengan lebih layak. Apalagi kalau memiliki istri, tujuannya untuk hidup berdampingan. Tidak mau kalau istrinya lelah dalam mengerjakan apa pun.

Beruntungnya juga Dara bukan orang yang pembangkang istrinya selalu mendengar apa saja yang Arvin katakan. Keutuhan dalam rumah tangga bukan perihal bagaimana saling mencintai. Tapi komunikasi yang memang harus lancar.

Itu adalah kunci utama dalam pernikahan. Sebab dalam mencari kenyamanan itu siapa pun bisa. Akan tetapi untuk membuat orang lain menetap, akan sangat sulit.

“Adek ... lihat kakak!”

Arvin menoleh ke arah Zayn yang hendak lompat ke kolam. Dia melihat Selena juga ikut melakukan hal serupa. Akan tetapi Arvin masih bersama dengan istrinya. Membiarkan keduanya main dengan baik.

Lalu Arvin ingin mendengar segala permintaan istrinya. “Kamu serius bisa urus semuanya?”

Dara penuh dengan keyakinan kemudian menganggukkan kepalanya kalau dia sanggup untuk melakukan pekerjaan rumah. “Bisa, Mas.”

Dia tidak bisa bersikap egois. Kalau Dara sudah berkata demikian. Artinya memang menginginkan hal tersebut. Dara juga bukan orang yang suka dibantah apalagi keinginan untuk tetap melakukan pekerjaan rumah sudah lama sekali diinginkan. “Ya udah, tapi kamu harus berhenti begitu kamu lelah. Ingat, kamu juga lagi hamil. Anak ketiga dari pernikahan denganku. Terima kasih atas lima tahun lebih telah hidup denganku. Kita sudah melewati masa-masa sulit dalam pernikahan. Jadi, setelah ini aku harap kamu jangan mengeluh dengan keadaan apa pun.”

Melihat Zayn dan Selena main. Arvin bisa lihat bagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh dua anak itu. Dia tersenyum saat melihat keduanya begitu akur dalam bermain.

Dia mandi dan kemudian menemani anak-anak bermain di ruang tengah. Arvin juga sudah membaca keterangan tentang Dara yang hamil. Wanita itu juga semakin cantik. Arvin pikir, pernikahan tak akan indah seperti ini. Banyak suka duka yang dia alami. Walaupun bagi Arvin sendiri banyak duka dibandingkan bahagia. Tapi lihat bagaimana anaknya bisa tumbuh dengan baik adalah suatu hal yang sangat dia syukuri.

Dara bukan hanya seorang ibu yang luar biasa sabar, dia juga istri yang mengerti segala keadaan Arvin. Suasana hatinya tidak semudah itu berubah. Dia memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Arvin juga sangat menyayangi istri dan kedua anaknya. sekarang ditambah lagi dengan kehamilan Dara yang ketiga.

Menambah kebahagiaan di dalam keluarga ini, memberikan cinta yang luar biasa.

Memang pernikahannya tidak diuji dengan orang ketiga, akan tetapi masalah yang dihadapi oleh Dara di keluarga sendiri. Menghadapi orangtuanya, juga menghadapi satu kakaknya. Sekarang, dia bisa hidup bahagia seperti ini dan mendapatkan kebahagiaan yang luar biasa.

Arvin tersenyum ketika tahu kalau wanita yang ada di dekat Zayn itu sedang hamil anak ketiga mereka.

Rasanya baru kemarin Arvin menyatakan cinta, mengajak Dara menikah lalu sepakat untuk menjalin rumah tangga. Sekarang dia telah berhasil melewati masa-masa sulit itu.

“Papa.”

Dia langsung tersadar dari lamunannya melihat gadis kecil yang menghampirinya dan menyodorkan minuman. “Apa sayang?”

Anak itu menyengir dan yang mirip dengan Selena adalah Dara. Ini adalah Dara bentuk kecil dan menggemaskan. Anak yang selalu menurut kalau diajak main oleh kakaknya. “Mau duduk.”

Arvin langsung mengangkat anaknya ke pangkuannya. Selena kemudian menceritakan kalau seharian ini diajak main oleh Zayn. Karena anak laki-

laki yang dulu sempat merasakan bagaimana Dara terkena baby blues itu sangat bertanggung jawab terhadap adiknya.

Kalau Arvin ingat betapa dia berjuang untuk menyembuhkan Dara. Semua itu sangat besar sekali pengorbanannya.

Dia mencium pipi anaknya, suara gelak tawa yang di dengarnya membuat dia tersenyum.

Arvin sadar, semenjak anaknya lahir. Dia sudah memutuskan untuk fokus pada keluarga. Berteman dengan anak-anaknya agar bisa mendidik dengan baik. Kedekatan dengan kedua anaknya tidak diragukan lagi.

Zayn lalu datang menyusulnya. “Papa.”

“Ya?”

Zayn duduk di sofa depannya Arvin. “Mama kan lagi hamil. Papa sama Mama nggak boleh berantem lagi kayak dulu. Kakak yang hajar Papa.”

Dia tertawa dengan ancaman Zayn. Memang dia pernah memperlihatkan pertengkaran di depan Zayn. Diingat sampai sekarang oleh anak itu.

“Papa itu sayang sama, Mama.”

“Tapi Mama sayang sama rekening, Papa.”

Dara langsung muncul dan menyela ucapan Zayn. “Mama nggak pernah bilang begitu, ya.”

“Tapi kan benar. Kalau Mama marah, harus dikasih uang.”

Arvin tidak bisa mengelak juga, ini fakta yang sebenarnya. Kalau Dara marah, cukup diberikan uang, dia akan berhenti marah.

Sampai sekarang, dia ingat betapa Dara yang dulu sering sekali ngambek dan Zayn selalu mengambil dompetnya Arvin. Dari kecil, Dara

selalu membawa Zayn ketika sedang belanja. Barangkali itu menjadi alasan mengapa Zayn selalu mengatakan kalau Dara mencintai uang Arvin saja.

“Mas, kamu nggak ada gitu usaha belain aku?”

Arvin menggeleng. “Yang dia bilang itu benar.”

“Mas!” Dara cemberut, tapi yang benar saja. Zayn turun dari sofa dan mendekati Arvin.

Arvin yang sedang memangku Selena itu kemudian ditagih dompet oleh Zayn. “Nggak, Pa. tapi HP Papa.”

“Buat apa HP?”

“Buat Mama belanja. Nanti paketnya banyak datang, kayak gunung. Mama kan bisanya habisin uang sama marah-marah.”

Arvin tertawa dengan ledekan anaknya. “Nggak boleh bilang gitu sayang. Nanti Mama ngambek lho.”

“Uang Papa banyak, jadi bisa beli apa aja. Terus Mama nggak marah lagi.”

Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Arvin ketika Dara dan Zayn bertengkar. Tapi kalau Arvin yang marah, anak itu akan menantang Arvin bertengkar dengan membawa pedang mainannya untuk mengomeli Arvin.

“Minta maaf sama, Mama! Nggak boleh berantem sama Mama!”

Zayn tertawa dan langsung naik ke sofa. Dia memeluk Dara dan mencium wanita itu berkali-kali. “Kakak sayang Mama.”

“Tapi tadi kan suka banget ledekin, Mama.”

“Biar Mama jangan belanja terus.”

Dara juga terlihat tidak keberatan dengan itu. Dia mencium Zayn berkali-kali. “Sayang sama Mama?”

“Sayang banget.”

Arvin merasakan kebahagiaan bersama dengan keluarga kecilnya. Dulu dia diminta hidup sederhana oleh Dara. Tapi semenjak Arvin merasa dia berhak menyenangkan istrinya, Dara tidak lagi marah-marah.

Baru saja Arvin kembali dari kamarnya Selena. Anak keduanya memang sudah lama ingin tidur sendirian karena iri melihat Zayn yang punya kamar pribadi. Sampai akhirnya mereka menuruti keinginan putri kecilnya.

Sekarang, dia bisa lihat. Kalau anaknya juga bisa hidup dengan mandiri.

Di dalam kamar, Arvin melihat istrinya sedang mengancing baju tidurnya. “Sayang.”

Dara menoleh dan langsung bergabung dengannya ke atas ranjang. Dara menaikkan kakinya ke perut Arvin. “Dasar, di depan anak-anak malah berani bertengkar.”

“Aku suka Zayn kalau mulai ngomong gitu. Tapi dia bisa belain aku kalau di depan kamu.”

“Aku sih nggak masalah. Tapi ingat, nggak boleh terlalu biarkan dia ngomong kayak gitu juga. Kamu itu orangtuanya, ada batasan dia untuk bicara tidak enak kayak tadi.”

“Kamu juga ingatin dia, Mas.”

“Kamu yang harusnya ngomong juga.”

Dara mengangguk dan dipeluk oleh Arvin. Rasa sayangnya tidak berkurang semenjak beberapa tahun lalu mengajak wanita ini ke jenjang pernikahan. Awalnya dia tidak percaya dengan pernikahan. Tapi begitu bertemu dengan Dara, segala yang dia ragukan hilang begitu saja.

Dia pikir, semua pernikahan hanya tentang seks. Akan tetapi begitu dia menyadari kalau bukan soal itu. akhirnya Arvin mengerti, dia mengutamakan cinta yang tidak ada habisnya untuk sang istri.

Orangtuanya benar, bahwa Arvin telah bertemu dengan pawangnya. Dia telah tunduk pada cinta yang membuatnya merasa seperti orang paling spesial.

Pelukan nyaman istrinya bisa dia rasakan. Kebahagiaannya telah terjawab sekarang. Bahwa Arvin sangat mencintai istri dan juga anak-anaknya.

“Terima kasih telah mencintaiku, menemani untuk segala proses pendewasaan. Melalui banyak lika-liku kehidupan. Sampai aku menemukan kamu sebagai pelabuhan terakhirku. Tetap menjadi rumah untukku pulang dan menetap.”

TAMAT.

Catatan Penulis:

Terima kasih telah mengikuti Dara dan Arvin sampai tamat. Selamat bertemu lagi di kisah selanjutnya.

